

Imam Adz Dzahabi



# Siyar

## A'lam An Nubala

سِيَرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

Karya monumental dari Imam Adz-Dzahabi yang menghimpun biografi para tokoh besar Islam dari berbagai generasi, mulai dari para sahabat hingga ulama abad pertengahan. Buku ini tidak hanya mencatat perjalanan hidup mereka, tetapi juga menilai keilmuan, akhlak, kekuatan hafalan, dan kontribusi mereka dalam hadis, fikih, zuhud, dan jihad. Dengan gaya penulisan yang kuat dan penuh ketelitian, karya ini menjadi rujukan utama dalam ilmu rijal dan sejarah peradaban Islam.

Jilid 01  
Dari 16



Penerjemah:  
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

QantaraLit Seri Ke-401

# Siyar A'lam An-Nubala 01

سِيرُ أَعْلَامِ النَّبَلَاءِ

**Penulis:** Syamsuddin, Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi (673 - 748 H)

**Penerjemah:** Muhamad Abid Hadlari

---

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



**Selesai diterjemahkan:**

14 Ramadhan 1447 H – 04 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

---

## **Peringatan :**

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

---

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

*(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)*



## DAFTAR ISI

|                                                                                                |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Pengantar .....                                                                                | 9   |
| Pertama: Pertumbuhan Az-Zahabi dan Lingkungan Politik, Keagamaan, serta Keilmuannya .....      | 15  |
| Kedua: Perjalanan Beliau dalam Menuntut Ilmu .....                                             | 30  |
| Ketiga: Guru-Guru Beliau .....                                                                 | 34  |
| Keempat: Para Murid Beliau .....                                                               | 48  |
| Kelima: Pujian Para Ulama Terhadap Beliau .....                                                | 53  |
| Keenam: Pandangan-Pandangan Beliau dalam Akidah, Fiqih, dan Hadits .....                       | 58  |
| Ketujuh: Karya-karyanya .....                                                                  | 175 |
| Kedelapan: Metodologi Al-Hafizh dalam Kitabnya .....                                           | 180 |
| Kesembilan: Pentingnya Kitab As-Siyar di Antara Kitab-Kitab Biografi .....                     | 192 |
| Kesepuluh: Wafatnya .....                                                                      | 194 |
| Kesebelas: Biografi Singkat Pentahqiq Kitab: Muhammad Aiman asy-Syibrawi .....                 | 202 |
| Kedua belas: Metode kami dalam penelitian (tahqiq) kitab ini:                                  | 209 |
| Penyebutan Nasab Penghulu Umat Manusia: .....                                                  | 214 |
| Kelahiran Nabi yang Penuh Berkah, Semoga Allah Mencurahkan Shalawat dan Salam kepadanya: ..... | 218 |
| Nama-nama dan Julukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: ...                                   | 223 |
| Kisah Sathih, Padamnya Api, dan Runtuhnya Istana pada Malam Kelahiran .....                    | 228 |

|                                                                                                              |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Bab: Darinya .....                                                                                           | 234 |
| Ia disusui oleh Tsuwaibah: .....                                                                             | 238 |
| Kemudian ia disusui oleh Halimah As-Sa'diyah:.....                                                           | 239 |
| Pembelahan Dada:.....                                                                                        | 241 |
| Wafatnya Sang Ayah:.....                                                                                     | 244 |
| Wafatnya Sang Ibu dan Pengasuhan oleh Kakek serta Paman: 245                                                 |     |
| Beliau Pernah Menggembala Kambing: .....                                                                     | 249 |
| Perjalanannya Bersama Pamannya, Jika Riwayat Ini Sahih: .....                                                | 250 |
| Kisah Khadijah: .....                                                                                        | 256 |
| Pembangunan Kabah: .....                                                                                     | 259 |
| Perlindungan Allah kepada Beliau dari Perbuatan Jahiliah .....                                               | 270 |
| Penyebutan Zaid bin Amr bin Nufail, semoga Allah merahmatinya .....                                          | 275 |
| Kisah Salman al-Farisi: .....                                                                                | 286 |
| Penyebutan tentang Diutusnya Beliau (shallallahu alaihi wa sallam):.....                                     | 308 |
| Orang pertama yang beriman kepadanya adalah Khadijah, semoga Allah meridhainya: .....                        | 318 |
| Di antara mukjizat-mukjizatnya yang pertama:.....                                                            | 320 |
| Keislaman Orang-Orang Pertama yang Terdahulu (Assabiqun Al Awwalun).....                                     | 329 |
| Bab: Dakwah Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Kepada Kerabatnya dan Apa yang Beliau Hadapi dari Kaumnya..... | 336 |
| Keislaman Abu Dzar radhiyallahu anhu: .....                                                                  | 365 |
| Masuk Islamnya Hamzah, semoga Allah meridhainya: .....                                                       | 370 |

|                                                                                                           |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Masuk Islamnya Umar, semoga Allah meridhainya: .....                                                      | 372 |
| Hijrah Pertama dan Kedua ke Habasyah: .....                                                               | 384 |
| Keislaman Dhimad.....                                                                                     | 402 |
| Keislaman Jin .....                                                                                       | 403 |
| Pasal: Tentang Suara-Suara Gaib dari Jin dan Perkataan Para Dukun .....                                   | 409 |
| Terbelahnya Bulan .....                                                                                   | 416 |
| Bab: Mereka Bertanya Kepadamu tentang Ruh .....                                                           | 419 |
| Penyebutan Gangguan Orang-Orang Musyrik terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Kaum Muslimin ..... | 422 |
| Penyebutan Lembah Abu Thalib dan Surat Perjanjian.....                                                    | 429 |
| Bab: Sesungguhnya Kami Telah Mencukupkanmu dari Orang-Orang yang Memperolok-olok.....                     | 433 |
| Doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas Kaum Quraisy dengan Kelaparan .....                       | 435 |
| Kisah Rum .....                                                                                           | 437 |
| Kemudian Wafatlah Paman Beliau Abu Thalib dan Istrinya Khadijah .....                                     | 440 |
| Kisah Isra' Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ke Masjidil Aqsa .....                                 | 450 |
| Penyebutan Mi'raj Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Langit: .....                                      | 465 |
| Pernikahan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dengan Aisyah dan Saudah, Ibunda Kaum Mukminin: .....         | 496 |
| Pemaparan Diri Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Berbagai Kabilah.....                              | 499 |

|                                                                                              |     |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Kisah Hari Perang Bu'ats .....                                                               | 507 |
| Awal Mula Kisah Kaum Anshar dan Perjanjian Aqabah Pertama .....                              | 509 |
| Aqabah Kedua.....                                                                            | 521 |
| Daftar Nama Peserta Baiatul Aqabah .....                                                     | 533 |
| Penyebutan Orang Pertama yang Berhijrah ke Madinah: .....                                    | 538 |
| Konteks Keluarnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ke Madinah sebagai Seorang Muhajir..... | 546 |
| Tahun Pertama Hijriah:.....                                                                  | 575 |
| Kisah Islamnya Ibnu Salam:.....                                                              | 580 |
| Kisah Pembangunan Masjid .....                                                               | 583 |
| Tahun Kedua Hijriah.....                                                                     | 590 |
| Perang Abwa' .....                                                                           | 590 |
| Pengiriman Pasukan Hamzah .....                                                              | 591 |
| Pengiriman Pasukan Ubaidah.....                                                              | 591 |
| Perang Buwath .....                                                                          | 592 |
| Perang Al-Usyairah .....                                                                     | 592 |
| Badar Pertama.....                                                                           | 593 |
| Sariyyah Sa'd bin Abi Waqqash .....                                                          | 593 |
| Pengiriman Pasukan Abdullah bin Jahsy .....                                                  | 593 |
| Perang Badar Al-Kubra: Dari Sirah Ibnu Ishaq, Riwayat Al-Buka'i .....                        | 595 |
| Sisa Riwayat Perang Badar: .....                                                             | 624 |
| Mimpi Atikah:.....                                                                           | 626 |

|                                                                                                                       |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Penyebutan Perang Badar: dari Kitab Maghazi karya Musa bin Uqbah, karena ini termasuk kitab maghazi yang paling sahih | 657 |
| Mengenai Rampasan Perang Badar dan Para Tawanan: .....                                                                | 669 |
| Nama-nama Peserta Perang Badar .....                                                                                  | 679 |
| Penyebutan Sebagian Tokoh-tokoh Peserta Badar .....                                                                   | 681 |
| Orang-orang Musyrik yang Terbunuh.....                                                                                | 682 |
| Kisah Raja Najasyi: dari Sirah .....                                                                                  | 684 |
| Sariyyah Umair bin Adi Al-Khatmi: .....                                                                               | 694 |
| Gazwah Bani Sulaim:.....                                                                                              | 694 |
| Sariyyah Salim bin Umair untuk membunuh Abu Afak: .....                                                               | 695 |
| Perang Suwayq: Pada Bulan Zulhijah .....                                                                              | 695 |
| Kemudian Masuklah Tahun Ketiga Hijriah:.....                                                                          | 699 |
| Perang Buhran: .....                                                                                                  | 699 |
| Perang Bani Nadhir:.....                                                                                              | 703 |
| Sariyyah Zaid bin Haritsah ke Al-Qaradah: .....                                                                       | 711 |
| Perang Qarqarat Al-Kudr:.....                                                                                         | 711 |
| Pembunuhan Ka'b bin Al-Asyraf:.....                                                                                   | 712 |
| Perang Uhud: terjadi pada bulan Syawal .....                                                                          | 722 |
| Jumlah Para Syuhada .....                                                                                             | 763 |
| Perang Hamra Al-Asad .....                                                                                            | 787 |
| Perang Hamra'ul Asad .....                                                                                            | 788 |
| Tahun ke-4 Hijriah .....                                                                                              | 795 |
| Sariyyah Abu Salamah ke Qathan pada Awal Tahun ke-4 .....                                                             | 795 |
| Perang Ar-Raji' .....                                                                                                 | 796 |

|                                                                                                |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Perang Bi'r Ma'unah.....                                                                       | 803 |
| Perbedaan Pendapat tentang Perang Bani an-Nadhir (yang telah disebutkan pada tahun ke-3) ..... | 811 |
| Perang Bani Lihyan.....                                                                        | 813 |
| Perang Dzatur Riqa': .....                                                                     | 814 |
| Perang Badr Al-Mau'id:.....                                                                    | 818 |
| Perang Khandaq: .....                                                                          | 820 |
| Tahun Kelima Hijriah.....                                                                      | 827 |
| Perang Dzatur Riqa': .....                                                                     | 827 |
| Perang Dumatul Jandal:.....                                                                    | 827 |
| Perang Al-Muraisi':.....                                                                       | 829 |
| Pernikahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Juwairiyah:.....                    | 832 |
| Peristiwa Al-Ifk (Berita Bohong):.....                                                         | 839 |
| Perang Khandaq .....                                                                           | 858 |
| Perang Bani Quraizhah.....                                                                     | 887 |
| Pada bulan Dzulhijjah: Wafatnya Sa'd bin Mu'adz pada Tahun 5 .....                             | 902 |
| Keislaman Dua Putra Sa'yah dan Asad bin Ubaid: .....                                           | 917 |



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Pengantar

*Ditulis oleh Muhammad Aiman Asy-Syibrawi*

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Ali Imran: 102)**

**Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (An-Nisa: 1)**

**Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan**

**barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang agung. (Al-Ahzab: 70-71)**

Penerbit "Dar Al-Hadits" di Kairo telah menyerahkan kepada saya kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* karya sejarawan Islam, Imam Al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Az-Zahabi, yang lahir pada tahun 673 H dan wafat pada tahun 748 H. Penerbit meminta saya untuk melakukan tahqiq (penelitian ilmiah) terhadap kitab ini dengan pelayanan ilmiah yang layak bagi karya agung ini, guna memudahkan manfaatnya dan mendekatkannya kepada khalayak pembaca.

Karena sudah menjadi kebiasaan dan prinsip saya untuk tidak memulai suatu pekerjaan duniawi maupun agama kecuali setelah melaksanakan salat istikharah, maka saya pun beristikharah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk melayani kitab ini. Allah pun melapangkan dada saya untuk menjalankan pekerjaan ini, dan memudahkan jalan tahqiq serta pelayanannya hingga saya berhasil menyelesaikan kitab ini dalam waktu yang tidak terlalu lama, lebih dari setahun, di mana saya menyambung malam dengan siang untuk menyelesaikan pekerjaan ini sesuai dengan yang dapat memuaskan para ulama dan penuntut ilmu, terlebih para cendekiawan dengan berbagai latar belakang dan afiliasi keilmuan mereka. Semua itu terwujud berkat kemudahan dari Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Pemberi, kemudian berkat kemudahan yang diberikan oleh para pemilik "Dar Al-Hadits" dalam proses penerbitannya untuk masyarakat.

Karya agung ini yang kami persembahkan kepada khalayak pembaca merupakan salah satu kitab biografi terbesar yang mencakup seluruh era hingga masa pengarangnya. Kitab ini

memuat biografi banyak tokoh terkemuka dari berbagai penjuru dunia.

Biografi-biografi tersebut meliputi para khalifah, raja, pangeran, menteri, dokter, ahli hadits, fuqaha, ahli nahwu, penyair, ahli zuhud, filosof, dan para teolog. Namun Az-Zahabi memberikan perhatian khusus kepada para ahli hadits dan mengutamakan mereka di atas yang lain, karena beliau memiliki kekaguman dan penghormatan yang sangat besar kepada mereka. Mereka adalah para pembawa ilmu kenabian dan penjaganya, yang membedakan antara hadits sahih dengan yang lemah, antara yang diterima dengan yang tertolak. Di samping itu, banyak dari mereka merupakan para perawi hadits. Kajian tentang keadaan mereka, penjelasan tentang tanggal lahir dan wafat mereka, guru-guru dan murid-murid mereka, serta pendapat para ulama tentang mereka adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan kajian sanad dan penilaiannya dari segi kesahihan atau kelemahannya, dan sebagainya.

Jumlah biografi dalam kitabnya ini mencapai 5.964 biografi. Sebagian biografi tersebut diulang. Kitab ini memuat biografi para tokoh sejak fajar Islam terbit hingga tahun 739 H. Az-Zahabi membagi kitabnya menjadi 35 thabaqah (tingkatan generasi). Ia tidak menempuh urutan yang seragam; thabaqah terakhir, yakni ke-35, mencakup 86 tahun, sementara rata-rata setiap thabaqah berkisar antara 15 hingga 16 tahun. Sebagian thabaqah hanya mencakup 9 tahun, seperti thabaqah ke-16. Az-Zahabi membiografikan sebagian raja dan pangeran beserta saudara-saudara dan anak-anak keturunan mereka dalam satu tempat, meskipun mereka tidak berasal dari thabaqah yang sama, agar pembaca dapat mengikuti rangkaian peristiwa yang biasanya

saling berkaitan. Az-Zahabi mengikuti metode khusus dalam menyusun biografi: diawali dengan nama tokoh, gelar, julukan, dan nisbahnya, kemudian menyebutkan tanggal kelahirannya.

Lalu disebutkan guru-guru dan murid-muridnya, karya-karya dan jejak ilmiahnya, kemudian kedudukannya dalam ilmu melalui perkataan para ulama tentangnya, dan diakhiri dengan tanggal wafatnya. Terkadang ia menyebutkan beberapa riwayat tentang tanggal wafat dan menguatkan salah satunya. Di akhir biografi juga disebutkan tokoh-tokoh lain yang wafat pada tahun yang sama dengan orang yang dibiografikan.

Dalam banyak biografi, Az-Zahabi — semoga Allah merahmatinya — menyebutkan sebagian hadits yang diriwayatkan melalui jalur tokoh yang bersangkutan, sebagaimana ia juga mencantumkan sebagian karya para raja, khalifah, pangeran, dan gubernur berupa penaklukan dan kegiatan lainnya. Ia juga menampilkan contoh-contoh syair dari para penyair dan pilihan prosa dari perkataan para sastrawan. Az-Zahabi memperpanjang biografi sebagian tokoh sesuai dengan nilai dan ketenaran mereka di kalangan ulama, atau kedudukan dan posisi mereka di tengah masyarakat yang setara dengan mereka.

Az-Zahabi mengkhususkan jilid pertama dan kedua untuk sirah Nabawiyah dan biografi Khulafaur Rasyidin, dan ia tidak menyusun ulang kedua jilid tersebut, melainkan merujuk kepada kitabnya *Tarikh Al-Islam* agar diambil dari sana dan digabungkan bersama kitab *Siyar A'lam An-Nubala'*.

Kitab agung ini yang ditulis oleh Al-Hafizh Az-Zahabi dan menjadi penutup hidupnya, sungguh layak mendapat kekaguman dan penghormatan dari semua ulama yang adil dalam berbagai

bidang ilmu dan pengetahuan. Semoga Allah membalasnya dengan pahala dan ganjaran yang paling agung atas jasa-jasanya kepada ilmu dan para ulama.

Sungguh layak pula bagi umat yang memiliki deretan ulama, sejarawan, dan penyair yang luar biasa ini untuk dipandang dengan mata kekaguman dan penghormatan. Inilah umat yang agung, yang melahirkan para ulama yang menerangi jalan kemanusiaan dengan ilmu mereka. Maka wajar jika para ulama ini menjadi kebanggaan kaum Arab dan umat Islam sepanjang masa.

Mengingat kedudukan tinggi yang diraih kitab ini dalam khazanah perpustakaan Islam, saya menyusun pengantar yang komprehensif untuk mendahului kitab agung ini, yang menjelaskan:

1. Pertama: Pertumbuhan Az-Zahabi dan lingkungan politiknya, keagamaan, dan keilmuannya.
2. Kedua: Perjalanannya dalam menuntut ilmu.
3. Ketiga: Guru-gurunya.
4. Keempat: Murid-muridnya.
5. Kelima: Kedudukan ilmiahnya dan pendapat para ulama tentangnya.
6. Keenam: Sebagian pandangan Al-Hafizh dalam akidah, fikih, dan hadits.
7. Ketujuh: Karya-karya dan jejak ilmiahnya.
8. Kedelapan: Metodenya dalam kitabnya.

9. Kesembilan: Pentingnya kitab *Siyar* di antara kitab-kitab biografi.
10. Kesepuluh: Wafatnya.
11. Kesebelas: Sekilas tentang muhaqqiq kitab ini.
12. Keduabelas: Metode kami dalam melakukan tahqiq kitab ini.

Kepada Allah Azza wa Jalla saya memohon – dengan bersaksi bahwa Dia adalah Allah yang tiada ilah selain-Nya, Yang Maha Esa, Yang menjadi tumpuan segala sesuatu, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya – agar Dia menerima dariku amalan ini dan seluruh amal perbuatanku dengan ikhlas karena mengharap wajah-Nya, dan agar Dia tidak menjadikan seorang pun selain-Nya memiliki bagian di dalamnya, serta menjadikannya berat dalam timbangan kebbaikanku.

*Ya Allah, janganlah Engkau menyiksa lisan yang mengabarkan tentang-Mu, jangan pula mata yang memandang ilmu-ilmu yang menunjukkan kepada-Mu, jangan pula kaki yang melangkah menuju pengabdian kepada-Mu, dan jangan pula tangan yang menulis hadits utusan-Mu. Demi kemuliaan-Mu, janganlah Engkau memasukkanku ke dalam neraka, karena penduduknya pun telah mengetahui bahwa aku selalu membela agama-Mu.*

Semoga Allah senantiasa melimpahkan salawat, salam, dan berkah kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keluarganya, dan para sahabatnya.

Mesir, Manufiyah, Quwaisna Pada dini hari malam Tasu'a, 9 Muharram 1427 H bertepatan dengan 8 Februari 2006 M

Ditulis oleh **Muhammad Aiman Asy-Syibrawi** Semoga Allah memaafkannya dengan kemurahan dan karunia-Nya

---

## **Pertama: Pertumbuhan Az-Zahabi dan Lingkungan Politik, Keagamaan, serta Keilmuannya**

Setelah Syam jatuh ke tangan Hulagu sang Mongol, dan pengkhianatan raja-raja Ayyubiyah yang bersekutu dengan bangsa Tartar, maka itu menjadi babak penutup bagi kerajaan Ayyubiyah sekaligus pernyataan pelepasan hak mereka atas kekuasaan, setelah mereka lalai melindungi kekuasaan tersebut. Logika peristiwa pun menghendaki lenyapnya kerajaan Bani Ayyub untuk digantikan oleh Tartar atau Mamluk, tergantung pada hasil pertempuran yang dinantikan antara dua kekuatan ini.

Ketika peristiwa-peristiwa telah membuktikan kelemahan dan ketidakmampuan Ayyubiyah dalam melindungi umat Islam di Syam dari ancaman Tartar, tiba-tiba kaum Mamluk tampil ke panggung sejarah untuk menimpakan pukulan telak kepada Tartar dalam Pertempuran Ain Jalut pada tahun 1260 M. Dengan demikian, Mamluk muncul sebagai kekuatan besar di Timur yang mampu melindungi keberadaan penduduk Mesir dan Syam dari ancaman pagan yang mengerikan itu.

Tidak diragukan bahwa kegagalan Ayyubiyah dalam menangkal ancaman Tartar, dan keberhasilan Mamluk dalam menghancurkan ancaman tersebut, merupakan pemisah yang tegas antara Mamluk dan Ayyubiyah, sekaligus penutup

persaingan antara dua kekuatan ini di panggung Syam. Sudah jelas bahwa kekuatan Ayyubiyah yang semakin rapuh tidak akan sanggup bertahan menghadapi kekuatan Tartar.

Setelah Ain Jalut, pasukan Mamluk berhasil mengusir Tartar dari Damaskus, Hamah, dan Aleppo, serta mengejar mereka hingga ke perbatasan wilayah Syam. Artinya, pengaruh Mamluk meluas ke wilayah Syam secara tiba-tiba setelah Ain Jalut.

Setelah Mamluk memantapkan keadaan di Mesir dan Syam, mereka berupaya tampil di hadapan penduduk kedua wilayah itu sebagai pelindung umat Islam dan pemimpin gerakan jihad melawan Salib. Para sultan Mamluk pun segera melanjutkan kebijakan Ayyubiyah, sehingga belum genap empat puluh tahun sejak berdirinya kerajaan Mamluk, Pasukan Salib telah terusir sepenuhnya dari Syam. Dengan demikian, tidak ada lagi kekuatan yang mendominasi Syam selain kekuatan Mamluk.

Wilayah Syam dibagi secara administratif menjadi enam bagian yang disebut niyabah (wilayah perwakilan), yang tunduk kepada pemerintahan pusat di Kairo. Keenam niyabah itu adalah: Niyabah Damaskus, Niyabah Aleppo, Niyabah Tripoli, Niyabah Hamah, Niyabah Safad, dan Niyabah Al-Karak. Pembagian ini diperlukan karena sesuai dengan kondisi geografis Syam. Di setiap niyabah terdapat empat hakim yang mewakili empat mazhab, sebagaimana halnya di Mesir sejak zaman Sultan Az-Zahir Baybars. Di samping itu terdapat pula berbagai jabatan lain di setiap niyabah, sebagian berkaitan dengan kalangan militer, sebagian lagi berkaitan dengan kalangan sipil administratif, dan sebagian ketiga mengisi jabatan-jabatan keagamaan.



Meskipun para gubernur niyabah Syam memiliki wewenang dan pengaruh yang besar, mereka tetap tunduk kepada kesultanan Mamluk di Kairo. Kekuasaan Mamluk tetap menjadi kekuatan terbesar yang mengendalikan Mesir dan Syam serta mengawasi jalannya urusan di berbagai penjuru kerajaan Mamluk yang luas.

Di Syam pada masa sultan-sultan Mamluk terdapat berbagai fanatisme kesukuan seperti Kurdi, Turkmen, dan Armenia. Demikian pula terdapat berbagai fanatisme mazhab dan agama.

Di antara kelompok-kelompok tersebut adalah: Kaum Kisrawaniyyin, yaitu penduduk pegunungan Kisrawan yang terdiri dari kalangan Nushairiyah, Alawiyah, dan Muta'awwilah. Mereka bersikap permusuhan terhadap Mamluk selama konflik antara Mamluk dan Salib di Syam. Ada pula kaum Tanukhin, yaitu kabilah-kabilah yang memeluk Druziyah dan tersebar di berbagai penjuru Lebanon. Mereka senantiasa bimbang antara loyal kepada Salib di satu waktu dan kepada kaum Muslimin di waktu lain, juga bimbang antara kesetiaan kepada Mamluk di satu sisi dan kepada musuh Mamluk dari kalangan Ayyubiyah dan Tartar di sisi lain. Ada juga kaum Syihabiyyin Druze yang berhasil ikut bertempur melawan Pasukan Salib, kemudian melawan Tartar ketika menyerbu Syam.

Di antara mereka pula adalah kaum Isma'iliyah, yang juga dikenal dengan nama Bathiniyah. Mereka memainkan peran terkenal dalam sejarah Syam pada era Perang Salib, dan tidak segan membunuh banyak tokoh Islam maupun Salib sekaligus. Mamluk tidak merasa puas dengan kaum Bathiniyah karena penyimpangan mazhab mereka di satu sisi, dan sikap mereka yang mendua antara Salib dan kaum Muslimin di sisi lain. Oleh karena itu, Sultan Az-Zahir Baybars mengenakan pajak yang besar atas hadiah-hadiah yang biasa dikirim oleh Pasukan Salib kepada

pemimpin Bathiniyah, demi merusak tatanan Isma'iliyah dan melemahkan mereka yang kejahatan mereka cukup dibendung dengan pemberian hadiah. Kaum Isma'iliyah juga membayar jizyah kepada Sultan Az-Zahir Baybars dan mereka merasa terbebani dengan jizyah yang harus mereka serahkan ke kas negara, sehingga mereka selalu meminta pengurangan pembayaran tersebut. Hubungan antara sultan dan kaum Isma'iliyah memang buruk, namun tidak berapa lama kemudian Sultan Az-Zahir menguasai benteng-benteng Isma'iliyah di Syam satu per satu hingga berakhirlah keberadaan mereka di sana. Sultan pun menggantinya dengan memberikan beberapa wilayah di Mesir sebagai pengganti benteng-benteng Syam mereka agar mereka dapat tinggal di sana.

Syam pada masa Mamluk bukanlah sekadar wilayah biasa dari kerajaan tersebut, melainkan jauh lebih penting dari itu. Syam adalah sayap kanan yang tanpanya kerajaan Mamluk tidak akan mampu mempertahankan keberadaan dan keseimbangannya, serta tidak akan mampu bertahan menghadapi ancaman-ancaman besar dari Asia yang menghantam kerajaan itu — terkadang dari Ayyubiyah, Tartar, dan Salib, terkadang pula dari Armenia, Turkmen, dan kemudian Utsmani.

Demikianlah, para sultan Mamluk sejak mendirikan kerajaan mereka di Mesir telah menyadari bahwa kelangsungan hidup mereka dan kerajaan mereka hanya mungkin terwujud di bawah naungan persatuan yang menghubungkan antara Syam dan Mesir di bawah kekuasaan mereka, serta menjamin pengawasan mereka terhadap berbagai arus yang dapat mempengaruhi keberadaan mereka.

Negara Mamluk yang berdiri di Mesir dan Syam pada tahun 1250 M berhasil membuktikan dirinya sebagai kekuatan terbesar yang ada pada masanya di dunia Arab, dari Samudra Atlantik hingga Teluk Persia. Para penguasa dan rakyat negara-negara Islam dan Arab pun memandangnya dengan penuh kekaguman dan penghormatan, sementara kekuatan-kekuatan lain di luar lingkup Arab dan Islam memandangnya dengan rasa takut sekaligus hormat. Cukuplah sebagai bukti kebesaran negara Mamluk bahwa ia mampu menghadapi ancaman-ancaman luar yang mengancam dunia Arab di bagian timur dengan keberanian dan keteguhan: melindungi Syam dan Mesir dari bahaya bangsa Mongol, mengusir tentara Salib sepenuhnya dari bumi Syam, bahkan mengejar mereka hingga ke pusat-pusat kekuatan mereka yang terdekat seperti Armenia Kecil, Siprus, dan Rhodes. Belum lagi keberhasilan para sultan Mamluk dalam menghidupkan kembali kekhalifahan Abbasiyah di Mesir setelah kejatuhannya di Baghdad, yang menjadikan mereka dan negara mereka memiliki kedudukan terhormat di seluruh dunia Islam, karena hal itu menempatkan mereka dalam citra pemimpin sejati dunia Islam sebagai pelindung kekhalifahan yang mendapat pengakuan dan baiatnya.

Itulah realitas politik pada masa itu di Syam dan Mesir.

Tidak mengherankan bahwa aktivitas keilmuan pada era Mamluk pun berkembang pesat, dan sebagian sultan Mamluk turut mendorong ilmu pengetahuan dan para ulamanya. Ibnu Taghriberdi pernah menggambarkan Sultan al-Zahir Baybars sebagai sosok yang sangat menyukai sejarah dan para ahlinya, dan ia berkata: *"Mendengarkan sejarah lebih besar manfaatnya daripada pengalaman langsung."* Para sultan Mamluk memang

menaungi aktivitas keilmuan dengan mendirikan sekolah-sekolah, di samping lembaga-lembaga lain yang kadang berfungsi serupa, seperti masjid. Diketahui bahwa Sultan Shalahuddin memberikan perhatian khusus dalam mendirikan sekolah dan membangun beberapa madrasah terkenal seperti Madrasah al-Nashiriyah, Madrasah al-Shalahiyah, dan Madrasah al-Qamhiyah. Namun jika Shalahuddin dan para penggantinya dari Bani Ayyub mendirikan madrasah dengan tujuan utama menjadikannya pusat penyebaran mazhab Sunni dan perlawanan terhadap akidah Syiah di negeri-negeri itu, maka para sultan Mamluk mendirikan banyak madrasah sebagai ungkapan rasa takwa dan pendekatan diri kepada Allah di satu sisi, serta sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan di tangan mereka dan memperkuat posisi mereka di mata rakyat di sisi lain.

Di antara sekian banyak madrasah yang didirikan para sultan Mamluk adalah Madrasah al-Zahiriyah, dinisbatkan kepada Sultan al-Zahir Baybars yang meletakkan fondasinya pada tahun 1261 M. Madrasah ini dilengkapi dengan perpustakaan besar yang memuat koleksi referensi yang sangat kaya dari berbagai bidang ilmu. Para sultan Mamluk juga mendirikan banyak madrasah di berbagai penjuru Mesir, Syam, dan Hijaz.

Aktivitas keagamaan pada era Mamluk diarahkan untuk melayani mazhab Sunni dan memerangi mazhab Syiah. Meskipun upaya besar telah dicurahkan oleh Shalahuddin al-Ayyubi dan para sultan Bani Ayyub setelahnya untuk memberantas Syiah dan paham Syiah di Mesir, namun banyak jejak mazhab Syiah yang tetap bertahan hingga era Mamluk.

Para sultan Mamluk kadang menggunakan kekerasan untuk meredam kaum Syiah. Sultan al-Zahir Baybars pada tahun 1267 M

/ 665 H memerintahkan agar hanya empat mazhab Sunni yang diikuti dan mengharamkan selainnya, serta memerintahkan agar tidak ada seorang pun yang diangkat sebagai hakim, diterima kesaksiannya, atau dicalonkan untuk jabatan khatib, imam, maupun pengajar, kecuali ia adalah pengikut salah satu dari keempat mazhab tersebut.

Pada era sultan-sultan Mamluk, tasawuf menyebar sangat luas dan semakin meluas jangkauannya. Kebodohan dan kepercayaan terhadap khurafat dan tahayul pun merajalela, dan kemusyrikan menyebar: hewan disembelih di sisi kuburan, dan nazar-nazar dipersembahkan kepada para penghuni kubur. Para sultan Mamluk menaruh perhatian kepada para sufi ini dan memiliki keyakinan terhadap mereka. Al-Zahir Baybars yang wafat pada tahun 676 H memiliki seorang syekh bernama al-Khadir bin Abi Bakr bin Musa al-Adawi, yang dikenal memiliki karisma, pengaruh jiwa yang kuat, ambisi yang menyesatkan, dan perilaku seperti dukun. Al-Zahir Baybars sangat mengagungkannya, mengunjunginya lebih dari sekali dalam seminggu, membuka rahasia-rahasianya kepadanya, dan selalu membawanya dalam setiap perjalanannya karena keyakinannya yang penuh kepadanya.

Khurafat, kebohongan, dan kepalsuan pun merajalela, dan pengkultusan para syekh penipu itu menjadi pemandangan yang umum.

Di lingkungan inilah lahir seorang hafiz dan sejarawan Islam, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz, pada tahun 673 H. Ia berasal dari keturunan Turkman, dari sebuah keluarga Turkman yang memiliki hubungan loyalitas dengan Bani Taim.

Al-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — tumbuh dalam keluarga yang berilmu dan taat beragama. Ayahnya adalah Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Syekh Abdullah al-Turkmani, yang berasal dari Fariqin — salah satu kota paling terkenal di wilayah Diyar Bakr — kemudian menetap di Damaskus, dikenal dengan nama Syihabuddin al-Dzahabi. Sang hafiz berkata dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (1/75-76):

*Ayahku — semoga Allah membalas kebajikannya — lahir sekitar tahun 641 H / 1243 M. Ia mahir dalam pengerjaan emas dan memperoleh penghasilan yang cukup untuk memerdekakan lima orang budak. Ia mendengarkan kitab Shahih pada tahun 666 H / 1267 M dari al-Miqdad al-Qaisi, dan menunaikan haji di akhir hayatnya. Ia biasa bangun malam untuk beribadah, dan wafat pada akhir bulan Jumadal Ula tahun 697 H / 15 Maret 1298 M pada malam Jumat. Jenazahnya dishalatkan oleh banyak orang, diimami oleh Qadhi al-Qudhah Ibnu Jama'ah.*

Adapun kakeknya adalah Utsman bin Qaimaz bin Abdullah al-Turkmani al-Fariqin kemudian al-Dimasqi, seorang tukang kayu. Al-Hafiz al-Dzahabi berkata tentangnya dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (1/436):

*Seorang yang buta huruf namun memiliki keyakinan yang baik kepada Allah — semoga Allah mengampuninya. Aku mendengar Syekh Abu al-Hasan bin al-Athar berkata kepadaku: Kakekmu al-Fakhr biasa berdoa kepada Allah agar diwafatkan pada malam Jumat, dan Allah mengabulkannya. Aku — yakni al-Hafiz al-Dzahabi — berkata: Aku menyaksikan pemakamannya di lereng Gunung Qasyun seusai shalat Jumat pada tahun 683 H / 1284 M. Ia — semoga Allah merahmatinya — dulu melatihku mengucapkan huruf ra' dengan berkata: "Ucapkan: jurrah barra, jurrah jawa." Dan sering*

*sekali aku mendengarnya berkata: "Wahai Pengelolaku, sungguh aku tidak mengetahui." Ia wafat dalam usia tujuh puluhan, dan ayahnya, al-Haj Qaimaz, wafat pada tahun 661 H / 1263 M dalam keadaan telah rabun, memasuki usia pikun, dan sedikit melampaui seratus tahun.*

Adapun pamannya dari pihak ibu, yang termasuk dalam daftar guru-gurunya yang disebutkan dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (2/27-28), disebutkan: Ali bin Sanjar bin Abdullah al-Maushili kemudian al-Dimasqi al-Dzahabi, al-Haj al-Mubarak Abu Ismail, pamanku dari pihak ibu. Lahir pada tahun 658 H / 1260 M.

*Ia belajar atas bimbingan gurunya Ibnu al-Khabbaz dari Abu Bakr al-Anmathi, Baha'uddin Ayyub al-Hanafî, dan Sittul Arab al-Kindiyah. Ia juga belajar bersamaku di Ba'labak dari al-Taj Abdul Khaliq dan sejumlah ulama lainnya. Ia adalah sosok yang memiliki kehormatan diri, bekerja keras untuk keluarganya, dan takut kepada Allah. Ia wafat pada 23 Ramadan tahun 736 H / 1336 M.*

Adapun suami bibinya dari pihak ibu, Fatimah, ia juga termasuk dalam daftar guru-gurunya yang disebutkan dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (1/68): Ahmad bin Abdul Ghani bin Abdul Kafi bin Abdul Wahhab bin Muhammad bin Abil Fadhl al-Anshari al-Dzahabi Ibnu al-Harstani. *Ia wafat di Mesir pada tahun 700 H / 1300 M dalam usia sekitar enam puluhan. Ia adalah suami dari bibiku Fatimah, seorang hafizh Al-Qur'an yang sangat banyak tilawahnya.*

Adapun bibinya dari pihak ayah, yang juga termasuk dalam daftar guru-gurunya yang disebutkan dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (1/284-285): Al-Hafiz — semoga Allah merahmatinya — berkata: Sittul Ahl binti Utsman bin Qaimaz bin Abdullah, Ummu

Muhammad, lahir pada bulan Dzulqa'dah tahun 653 H / 1255 M, dan ia adalah ibu susunanku.

*Ia mendapat ijazah dari Ibnu Abil Yasar, Jamaluddin Ibnu Malik, Zuhair bin Umar al-Zar'i, dan sejumlah ulama lainnya. Ia juga mendengar riwayat dari Umar bin al-Qawwas dan lainnya. Ia mengalami sakit yang membuatnya tidak dapat bergerak dalam waktu lama, dan wafat pada tahun 729 H / 1329 M di bulan Sya'ban.*

Adapun gurunya sekaligus pengajarnya, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (2/52-53):

*Ali bin Muhammad al-Halabi, Alauddin al-Bashbash, pengajarku. Ia adalah orang yang paling indah tulisannya dan paling ahli dalam mengajar anak-anak. Aku belajar di madrasahnyanya selama beberapa tahun, dan banyak murid yang belajar darinya, meskipun agamanya tidak seberapa baik. Ia wafat sekitar tahun 690 H / 1291 M dalam usia sekitar delapan puluh tahun.*

Pengajarnya, Ali bin Muhammad, pernah melantunkan kepadanya pada tahun 682 H / 1291 M sebuah syair karya Abu Muhammad al-Qasim bin Ali al-Hariri.

Kemudian al-Dzahabi beralih kepada guru yang lain. Ia berkata dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (2/339-340): *Mas'ud bin Abdullah al-Aghzazi, seorang qari yang saleh. Ia mengajarku seluruh Al-Qur'an, kemudian aku khatamkan bersamanya sekitar empat puluh kali. Ia berkata kepadaku bahwa ia membaca riwayat Abu Amr dari Syekh Zainuddin al-Zawawi. Ia adalah sosok yang baik dan rendah hati, banyak mengajarkan Al-Qur'an kepada orang-orang. Ia adalah imam sebuah masjid di kawasan al-Syaghur. Ia wafat pada tahun 620 H / 1223 M dalam usia delapan puluh enam tahun.*



Itulah lingkungan keilmuan tempat al-Hafiz al-Dzahabi – semoga Allah merahmatinya – tumbuh dan berkembang, menyerap ilmu darinya hingga matang dan kokoh.

Al-Dzahabi – semoga Allah merahmatinya – mulai menuntut ilmu pada usia dua belas tahun dengan mempelajari ilmu qira'at.

Ia berkata dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (1/135) tentang gurunya tempat ia belajar qira'at: *Ibrahim bin Dawud bin Zhafir bin Rabi'ah, syekh kami Jamaluddin Abu Ishaq al-Asqalani kemudian al-Dimasqi al-Fadhili al-Syafi'i, Syekh para Qari.*

*Lahir pada bulan Shafar tahun 622 H / 1125 M. Ia mendengar riwayat dari Ibnu al-Zubaidi, Ibnu al-Latti, al-Irbili, dan ulama-ulama setelah mereka. Ia mendampingi Syekh Alamuddin al-Sakhawi dalam waktu yang lama dan mengkhatamkan qira'at tujuh bersamanya sebanyak tujuh khataman. Ia banyak mengambil manfaat darinya, lalu mulai mengajarkan qira'at di al-Turbah al-Shalhiyah setelah Ibnu Abi Zahran. Kemudian ia tertimpa penyakit lumpuh sehingga mengajar di rumahnya. Aku pun mendatangnya pada tahun 691 H / 1291 M bersama Ibnu Badhhan, Ibnu Ghudair, dan Syamsuddin al-Zanjabili. Masing-masing dari kami memulai al-Jam' al-Kabir – yaitu bacaan yang menggabungkan tujuh riwayat sekaligus – dan aku menyelesaikannya bersamanya hingga akhir surah al-Qashash. Ia memberiku ijazah atas riwayat-riwayatnya, dan melantunkan kepada kami beberapa bait, di antaranya qasidah nuniyah karya al-Sakhawi. Aku juga mendengar darinya sebagian syarh al-Syatibiyah yang ia dengar langsung dari al-Sakhawi.*

Al-Dzahabi juga membaca al-Jam' al-Kabir kepada gurunya Ibrahim bin Ghali bin Syawwar al-Badawi al-Humairi al-Syafi'i yang

wafat pada tahun 708 H, sebagaimana disebutkan dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (1/148-149).

Ia juga membaca qira'at tujuh kepada gurunya Abu Abdillah bin Jibril al-Mishri. Al-Hafiz al-Husaini berkata dalam *Dzail Tadzkirat al-Huffazh* (halaman 36): *Ia telah mengkhataamkan qira'at tujuh kepada Syekh Abu Abdillah bin Jibril al-Mishri yang menetap di Damaskus, dengan membacakan kepadanya satu khataman yang menghimpun seluruh mazhab tujuh qari, mencakup isi kitab al-Taisir karya Abu Amr al-Dani dan kitab Hirz al-Amani karya Abu al-Qasim al-Syathibi.*

Al-Hafiz al-Dzahabi telah menjadi seorang ulama ahli qira'at sebelum genap berusia dua puluh tahun, sehingga ia diberi ijazah oleh Syekh para ahli qira'at, Muhammad bin Ahmad bin Khalil bin Sa'adah, Qadhi al-Qudhah Syihabuddin Abu Abdillah al-Dimasqi al-Syafi'i. Ia berkata dalam *Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir* (2/144) tentangnya: *Ia adalah seorang imam yang unggul, serba bisa, pengarang, dan memiliki banyak keutamaan. Lahir pada tahun 626 H / 1229 M. Ia mendengar riwayat dari Ibnu al-Latti, al-Sakhawi, Ibnu al-Shalah, dan ulama-ulama lainnya, serta mendapat ijazah dari banyak orang. Aku pernah duduk di hadapannya dan ia bertanya kepadaku tentang beberapa masalah qira'at; dengan karunia Allah aku dapat menjawabnya. Para hadirin pun menjadi saksi dalam ijazahku, dan ia memberiku ijazah atas seluruh riwayatnya. Ia wafat pada bulan Ramadan tahun 693 H / 1294 M.*

Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah terus memperdalam ilmu qira'at. Beliau belajar dari gurunya, Muhammad bin Jauhar bin Muhammad bin Malik al-Muqri' al-Mujawwid, Abu Abdillah at-Tal'afari ash-Shufi al-Mulaqqin, yang lahir pada tahun 615 H/1218 M. Sang guru telah mempelajari tajwid Al-Qur'an dari Abu Ishaq bin

Watsiiq al-Andalusi, dan juga menyusun sebuah muqaddimah dalam ilmu tajwid yang kemudian disalin oleh Hafizh adz-Dzahabi darinya pada tahun 691 H/1296 M. Beliau juga mempelajari qira'at sab'ah dari gurunya, Muhammad bin Manshur bin Musa, seorang imam, ahli qira'at, dan nahwu, bergelar Syamsuddin Abu Abdillah al-Halabi al-Hadhiri asy-Syafi'i, salah seorang pengajar terkemuka di madrasah al-'Adiliyyah dan Masjid Jami' al-Umawi.

Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/290-291): "Beliau membaca kepada sejumlah guru, belajar menulis dari al-Kamal adh-Dharir dan ad-Dihhan. Beliau setia mendampingi Ibnu Malik dan mengambil darinya sebagian besar ilmu bahasa Arab. Aku dan Ibnu Ghudair membaca qira'at sab'ah kepadanya. Beliau wafat pada bulan Shafar tahun 700 H/1301 M dalam usia mendekati tujuh puluh tahun."

Hafizh adz-Dzahabi pun menjadi seorang ulama dalam bidang qira'at, sehingga seorang hafizh dan imam qira'at bernama Muhammad bin Abdul Aziz ad-Dimyathi pun merelakan halaqahnya untuk beliau. Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/218):

"Aku menyelesaikan bacaan qira'at kepada guru kami, Imam al-Muqri' Muhammad bin Abdul Aziz ad-Dimyathi, bersama Ibnu Ghudair dan Syaikh Badruddin. Beliau adalah orang yang mulia akhlaknya dan sabar. Beliau merelakan halaqahnya untukku saat beliau sakit, sakit yang kemudian membawa beliau kepada wafatnya pada tahun 693 H/1293 M."

Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah mulai menekuni ilmu hadits ketika berusia delapan belas tahun. Beliau mendengar

hadits di Damaskus dari Umar bin al-Qawwas, Ahmad bin Hibatillah bin Asakir, Yusuf bin Ahmad al-Ghasuli, dan lain-lain.

Di Ba'labak, beliau mendengar hadits dari Abdul Khaliq bin Alwan, Zainab binti Umar bin Kindi, dan lainnya.

Di Mesir, beliau mendengar hadits dari al-Abriquhiy, Isa bin Abdil Mun'im bin Syihab, Syaikhul Islam Ibnu Daqiq al-'Id, dua hafizh yaitu Abu Muhammad ad-Dimyathi dan Abul Abbas bin azh-Zhahiri, serta lainnya. Ketika beliau menemui Syaikhul Islam Ibnu Daqiq al-'Id, yang dikenal sangat selektif dalam memberi izin mendengarkan hadits, sang syaikh bertanya, "Dari mana engkau datang?" Beliau menjawab, "Dari Syam." Sang syaikh bertanya, "Dengan nama apa engkau dikenal?" Beliau menjawab, "Adz-Dzahabi." Sang syaikh bertanya, "Siapakah Abu Thahir adz-Dzahabi?" Beliau menjawab, "Al-Mukhlis." Sang syaikh berkata, "Bagus. Siapakah Abu Muhammad al-Hilali?" Beliau menjawab, "Sufyan bin Uyainah." Sang syaikh berkata, "Bagus, bacalah," lalu mempersilakannya membaca hadits kepadanya karena melihat bahwa beliau mengetahui nama-nama perawi.

Di Iskandariyah, beliau mendengar dari Abul Hasan Ali bin Ahmad al-Gharafi, Abul Hasan Yahya bin Ahmad bin ash-Shawwaf, dan lainnya.

Di Mekah, beliau mendengar dari at-Tawzari dan lainnya.

Di Aleppo, beliau mendengar dari Sunqur az-Zaini dan lainnya.

Di Nablus, beliau mendengar dari al-Imad bin Badran.

Beliau juga mendapat izin periwayatan dari Abu Zakariya bin ash-Shairafi, Ibnu Abil Khair, al-Quthb bin Ashrun, dan al-Qasim bin al-Irbili.

Guru-guru beliau sangat banyak, sehingga tidak perlu kami sebutkan satu per satu.

Banyak orang yang mendengar hadits dari beliau. Beliau terus mengabdikan pada ilmu hadits hingga kakinya benar-benar kokoh di dalamnya. Beliau bersungguh-sungguh siang dan malam, namun lisan dan penanya tidak pernah lelah. Namanya menjadi buah bibir, menyebar laksana peredaran matahari yang tidak surut ketika hujan turun dan tidak berbalik ketika malam datang.

Beliau menetap di Damaskus, dan orang-orang dari berbagai penjuru negeri berdatangan kepadanya. Pertanyaan-pertanyaan mengalir kepadanya dari setiap penjuru, sementara beliau berada di tengah kota itu bagaikan naungan bagi penduduknya, dan menjadi kebanggaan serta kemuliaan yang dipertontonkan dunia beserta isinya. Kadang kota itu tampak tersenyum dengan mekarnya bunga-bunga dan gemericik anak-anak sungainya, kadang pula mengenakan jubah wibawa dan kebanggaan karena memiliki seorang imam yang terhitung di antara penghuninya.

Hafizh as-Suyuthi berkata dalam Dzailnya atas Tadzkiratul Huffazh (hlm. 347-348): "Beliau menekuni ilmu hadits pada usia delapan belas tahun. Beliau banyak mendengar riwayat, melakukan perjalanan, bersungguh-sungguh dalam bidang ini, berjuang di dalamnya, dan mengabdikan padanya hingga kakinya kokoh di sana. Beliau membaca Al-Qur'an dengan qira'at sab'ah dan manusia tunduk kepadanya. Diriwayatkan dari Syaikhul Islam Abul Fadhl Ibnu Hajar bahwa beliau berkata: *Aku meminum air*

*zamzam agar aku bisa mencapai derajat adz-Dzahabi dalam hafalan...* Dan yang kukatakan: para ahli hadits saat ini semuanya bergantung dalam bidang perawi dan berbagai cabang ilmu hadits kepada empat orang: al-Mizzi, adz-Dzahabi, al-Iraqi, dan Ibnu Hajar."

---

## **Kedua: Perjalanan Beliau dalam Menuntut Ilmu**

Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah melakukan banyak perjalanan dan mendengar hadits dari banyak guru sebagaimana beliau sebutkan dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir dan kitab-kitabnya yang lain. Beliau bepergian ke Ba'labak, Tripoli, al-Karak, Mesir, Bilbais, Iskandariyah, Mekah, dan tempat-tempat lainnya.

Beliau pergi ke Ba'labak dan mendengar dari gurunya Sa'd bin Muhammad bin Ali bin Yahya bin Abdish Shamad, Abu al-Qasim al-'Alawi al-Husaini, sebagaimana beliau sebutkan dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/264).

Beliau juga mendengar di Ba'labak dari pamannya, Abu Ismail Ali bin Sanjar bin Abdillah al-Mushili kemudian ad-Dimasyqi adz-Dzahabi, yang wafat pada tahun 436 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/27-28).

Beliau mendengar dari Umar bin Yahya bin Abi Bakr bin Tharkhan, Abu Hafsh al-Ma'arri kemudian al-Ba'labakki, yang wafat tahun 699 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/81-82).

Beliau juga mendengar dari Abdul Qadir bin Abil Hasan Ali bin Muhammad bin al-Husain al-Yunini al-Ba'li al-Hanbali, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/407).

Beliau juga pergi ke Tripoli dan mendengar dari gurunya Ali bin Sulaim bin Rabi'ah al-Anshari al-Adzra'i, Qadhi Dhiya'uddin Abu al-Hasan asy-Syafi'i, yang wafat tahun 731 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/27).

Beliau mendengar dari gurunya Ali bin Muhammad bin Sulaiman bin Hama'il al-Maqdisi kemudian ad-Dimasyqi, yang wafat tahun 737 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/41).

Beliau juga mendengar dari Syaikhah Fathimah binti Muhammad bin Tharkhan ash-Shalhiyyah, Ummu Muhammad, yang wafat tahun 729 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/113).

Beliau juga pergi ke al-Karak dan mendengar dari gurunya Abdul Hamid bin Muhammad bin Abdil Hamid al-Hanbali. Hafizh adz-Dzahabi berkata: "Aku membacakan kepadanya di al-Karak sebagian dari Shahih Muslim yang diriwayatkan dari Ibnu Abdid Da'im. Beliau adalah seorang pemuda yang mulia dan wafat di Mesir pada tahun tujuh ratusan," sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/351). Beliau juga mendengar dari gurunya Umar bin Ubaidillah bin al-Jamal Abu Hamzah Ahmad bin Umar al-Maqdisi al-Hanbali, yang wafat tahun 733 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/77), serta dari guru-guru lain yang beliau sebutkan dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir dan Tadzkiratul Huffazh.

Beliau pergi ke Mesir dan mendengar di Kairo dari Hafizh Syarafuddin Abdul Mu'min bin Khalaf bin Abil Hasan bin Syaraf ad-Dimyathi, yang wafat tahun 705 H, sebagaimana dalam Tadzkiratul Huffazh (4/hlm. 1477-1479) dan Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/424). Beliau juga mendengar dari Ahmad bin Ishaq bin Muhammad bin al-Mu'ayyad bin Ali al-Abriquhiy, yang wafat tahun 701 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/37-38).

Beliau juga mendengar dari Abdurrahim bin Abdul Muhsin bin Dhargham dan lainnya, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/69).

Beliau pergi ke Iskandariyah dan mendengar dari banyak ulama di sana. Yang paling menonjol adalah Tajuddin Abul Hasan Ali bin Ahmad bin Abdil Muhsin al-Hasyimi al-Husaini al-Washithi al-Gharafi kemudian al-Iskandarani, syaikh Dar al-Hadits an-Nabihiyyah di Iskandariyah, yang wafat tahun 704 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/12-13).

Beliau juga mendengar dari Yahya bin Ahmad bin Abdil Aziz bin Ubaidillah bin Ali bin Abdil Baqi ash-Shawwaf al-Judzami al-Iskandarani al-Maliki, yang wafat tahun 705 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/367, 393); dari Abdurrahman bin Makki sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/32); dari Abdurrahman bin Makhluf bin Abdirrahman bin Jama'ah bin Raja' bin Abil Qasim ar-Rab'i al-Iskandarani, yang wafat tahun 722 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/382-383); dan dari Abdurrahman bin Abdil Halim ad-Dukkali Sahnun, yang wafat tahun 695 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/362-363).



Beliau juga pergi ke Bilbais dan mendengar dari sejumlah ulamanya. Beliau mendengar dari Sulaiman bin Dawud bin Sulaiman bin Hamad bin Kasa, penduduk asli Bilbais yang berkunniyah Abu ar-Rabi', lahir tahun 618 H dan wafat tahun 697 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/269).

Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah ta'ala menunaikan ibadah haji pada tahun 698 H sebagaimana beliau sebutkan dalam kitabnya Tarikh al-Islam. Beliau mendengar dari sejumlah ulama di Mekah, Arafah, Mina, dan tempat-tempat lainnya. Di Arafah dan tempat lainnya, beliau mendengar dari gurunya Abdussalam bin Abdil Khaliq bin Alwan, Abu Sa'id al-Ba'labakki, yang wafat tahun 703 H. Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/392): "Aku membacakan kepadanya di Arafah dan tempat lainnya Majlis al-Bithaqah." Di Mekah, beliau mendengar dari Utsman bin Muhammad bin Utsman bin Abi Bakr at-Tawzari kemudian al-Mishri al-Maliki al-Muqri' al-Muhaddits, yang wafat tahun 713 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/437).

Beliau pergi ke Nablus dan mendengar dari sejumlah ulamanya. Yang paling menonjol adalah Ali bin Abdirrahman bin Abdil Mun'im bin Ni'mah bin Sulthan bin Surur, Abul Hasan al-Maqdisi, syaikh penduduk Nablus, yang wafat tahun 702 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/69) dan (2/31-32).

Beliau mendengar dari Imam Imaduddin Abdul Hafizh bin Badran bin Syibl bin Farkhan an-Nabulusi al-Hanbali, yang wafat tahun 698 H, sebagaimana disebutkan Hafizh adz-Dzahabi dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/347) dan dalam Dzail Tadzkiratul Huffazh (hlm. 34).

Beliau juga mendengar dari as-Saif, yaitu Abu Bakr bin Ahmad bin Abdirrahman bin al-Ghabir an-Nabulusi al-Hanbali, yang wafat tahun 699 H, sebagaimana dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (1/281).

---

### **Ketiga: Guru-Guru Beliau**

Di antara guru-guru yang menjadi sandaran Hafizh ad-Dzahabi rahimahullah dan tempat beliau menimba ilmu, terdapat tiga puluh enam orang yang semuanya adalah imam, hafizh, terpercaya, dan diakui keilmuannya. Beliau menyebutkan mereka di akhir kitabnya yang berharga, Tadzkiratul Huffazh (4/hlm. 1500-1508), beliau berkata rahimahullah ta'ala:

1. Sungguh aku telah mengambil manfaat dan menimba ilmu dari guru kami, Imam al-Muhaddits al-Hafizh asy-Syahid Abul Husain Ali bin Syaikh al-Faqih di Ba'labak. Aku menyertai beliau lebih dari tujuh puluh hari dan banyak mengambil riwayat darinya. Beliau adalah orang yang memahami kaidah-kaidah periwayatan, baik pemahamannya, dan luas partisipasinya dalam bidang matan dan perawi. Beliau berpindah ke rahmatullah pada bulan Ramadhan tahun 701 H dalam usia delapan puluh satu tahun. Beliau meriwayatkan kepada kami dari Ibnu az-Zubaidiy, Ibnu al-Latti, Mukram, Ja'far, Abu Nashr bin asy-Syirazi, dan banyak lainnya. Beliau adalah sosok yang gemar bepergian, memiliki kitab-kitab asal, juz-juz, buku-buku, dan berbagai keistimewaan. (Tadzkiratul Huffazh, 4/hlm. 1500)

2. Aku juga menyertai Syaikh Imam al-Muhaddits Mufid al-Jama'ah Abul Hasan Ali bin Mas'ud bin Nafis al-Mushili, mendengar banyak darinya. Beliau adalah orang yang salih, baik hati, seorang sufi yang menahan diri dari hal-hal duniawi. Beliau membaca dalam jumlah yang tak terhitung banyaknya dan mengumpulkan banyak kitab asal yang beliau beli meski harus menahan lapar. Beliau mendengar hadits di Mesir dan Syam, hidup tujuh puluh tahun, dan wafat tahun 704 H. Tampak darinya setengah juz yang beliau dengar dari Abul Qasim bin Rawahah. (Tadzkiratul Huffazh, 4/hlm. 1500)
3. Aku mendengar dari Mufid ath-Thalabah, al-Muhaddits al-Imam al-Mutqin al-Lughawi Shafiyyuddin Mahmud bin Abi Bakr al-Urmawi kemudian al-Qarafi ash-Shufi. Beliau banyak membaca kepada para guru, fasih berbicara, mulia, banyak menulis, bersungguh-sungguh dalam ilmu ini, mahir dalam ilmu bahasa, dan menyusun karya. Beliau meriwayatkan kepada kami dari an-Najib al-Harrani, al-Kamal bin Abd, dan wafat pada tahun 723 H dalam usia lebih dari tujuh puluh tahun, rahimahullah ta'ala. (Tadzkiratul Huffazh, 4/hlm. 1500-1501)
4. Aku mendengar hadits Shahih dengan bacaan Imam al-Alim, khatib yang fasih, ahli nahwu, muhaddits Syam, Syarafuddin Ahmad bin Ibrahim bin Siba' al-Fazari asy-Syafi'i. Beliau fasih berbicara, hampir tidak pernah salah, indah bacaannya, akrab dengan nama-nama perawi, mengenal matan-matan hadits, menguasai bahasa Arab, dan rendah hati lagi cerdas. Beliau wafat tahun 705 H dalam usia tujuh puluh lima tahun, rahimahullah ta'ala. Beliau meriwayatkan kepada kami dari

as-Sakhawi, yaitu Abul Hasan Ali bin Muhammad as-Sakhawi, dan sejumlah guru lainnya, serta banyak membaca. (Tadzkiratul Huffazh, 4/hlm. 1501)

5. Aku banyak mendengar hadits dengan bacaan Imam al-Alim al-Hafizh Mufid al-Afaq, sejarawan masanya, Alamuddin Abu Muhammad al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf, dikenal sebagai Ibnu al-Ahfazh Zakiyyuddin al-Barzali. Kefasihan dan keindahan beliau dalam menyampaikan hadits menjadi tolok ukur, disertai kemuliaan, ketelitian, kerendahan hati, wajah yang berseri, dan banyaknya kitab asal. Beliau lahir tahun 665 H. Ibnu Abdid Da'im dan seangkatannya telah memberi beliau izin riwayat, dan beliau mendengar dari Syaikh Syamsuddin dan seangkatannya. Beliau telah menekuni pencarian ilmu selama lebih dari lima puluh tahun, dan mu'jam-nya terdiri dari beberapa jilid besar. Beliau wafat dalam keadaan ihram pada tanggal 4 Dzulhijjah tahun 739 H, rahimahullah ta'ala. (Tadzkiratul Huffazh, 4/hlm. 1501)
6. Aku mendengar bersama Syaikh Imam al-Faqih al-Muhaddits an-Nahwi, perwakilan generasi salaf, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abil Fath al-Ba'labakki al-Hanbali. Beliau adalah orang yang alim dalam fikih dan nahwu, perhatian terhadap ilmu ma'ani dan perawi, banyak mendengar hadits, menulis juz-juz, banyak meriwayatkan, dan memberikan manfaat. Beliau meriwayatkan kepada kami dari al-Faqih al-Yunini, Ibnu Abdid Da'im, dan segolongan lainnya. Beliau wafat tahun 709 H di Kairo dalam keadaan terasing dari keluarganya, rahimahullah ta'ala. (Tadzkiratul Huffazh, 4/hlm. 1501)

7. Aku mendengar bersama Imam al-Muhaddits al-Abid Mufid al-Jama'ah Syamsuddin Muhammad bin Abdirrahman bin Samah. Beliau adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam ilmu ini, fasih bacaannya, banyak gurunya, luas perjalanannya, baik hati, dan rendah hati. Beliau meriwayatkan kepada kami dari Ibnu Abdid Da'im, mendengar dari para murid Ibnu Thabarzadz dan seterusnya. Beliau wafat tahun 708 H dalam usia empat puluh enam tahun, rahimahullah ta'ala. (Tadzkiratul Huffazh, 4/hlm. 1501-1502)

8 - Aku mendengar hadits di Mesir dan Arafah bersama Syekh, Imam, ulama, ahli qiraat, hafizh, muhaddits, pemberi manfaat bagi negeri Mesir dan syekhnya, Quthbuddin Abdul Karim bin Abdul Nur bin Munir Al-Halabi kemudian Al-Mishri, salah seorang yang mencurahkan segenap perhatian, melakukan perjalanan, bersungguh-sungguh, memperoleh ilmu, menulis, dan mengambil ilmu dari para sahabat Ibnu Thobarzad dan generasi setelah mereka. Ia menyusun berbagai karangan, dan tampak nyata keutamaan-keutamaannya disertai akhlak yang baik, sikap tawadhu, ketakwaan, dan keistiqomahan dalam ilmu. Kelahirannya pada tahun 694. Beliau wafat pada bulan Rajab tahun 735, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1502.

9 - Aku mendengar hadits dari Syekh, allamah, ahli faraid, muhaddits yang saleh, Syamsuddin Abu Al-'Ala Muhammad bin Abu Bakr Al-Bukhari Al-Hanafi. Beliau adalah salah seorang yang memberikan perhatian besar terhadap bidang ini, melakukan perjalanan, menulis, dan mengarang. Aku mendengar hadits darinya dan beliau mewakafkan juz-juz haditsnya di khanqah.

Beliau mendengar hadits dari Abu Ad-Dutsanah dan angkatannya di Baghdad, dari Al-Fakhr dan angkatannya di Damaskus, dari Ibnu Khathib Al-Mizzah di Mesir, serta mendengar hadits di dua tanah suci, Bukhara, Mardin, dan Khurasan. Beliau adalah seorang ulama yang teliti dan indah tulisannya. Wafat di Mardin pada tahun 700 dalam usia 56 tahun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1502.

10 - Aku mendengar hadits bersama Imam, muhaddits yang bermanfaat, saksi yang adil lagi agung, Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim bin Ghana'im Al-Muhandis Al-Shalihi Al-Hanafi Asy-Syuruthi, Ibnu Al-Muhandis. Beliau telah banyak mendengar hadits dari para sahabat Ibnu Thobarzad, menulis hadits-hadits yang tinggi dan rendah sanadnya, kemudian pergi ke Mesir di kemudian hari, menyalin kitab-kitab besar, dan melakukan seleksi terhadap sejumlah perawi. Kami mendengar hadits darinya. Kelahirannya pada tahun 665, dan beliau wafat pada bulan Syawal tahun 733, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1502.

11 - Aku mendengar hadits dari Syekh, Imam, muhaddits yang bermanfaat, ahli qiraat, sisa-sisa ulama salaf, Syekh Al-Haram, Fakhruddin Utsman bin Muhammad bin Utsman At-Tawzari kemudian Al-Mishri Al-Maliki. Beliau lama menjadi pembaca kitab bagi para pelajar di Mesir, membaca kitab-kitab panjang, memperoleh naskah-naskah asli, dan membaca dengan tujuh qiraat kepada Ibnu Watsiq dan Al-Kamal Ibnu Syuja'. Beliau mendengar hadits dari Ibnu Al-Juma'izi, As-Sibt, dan generasi setelah keduanya, hingga beliau mengambil ilmu dari seribu syekh. Wafat pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 713 di Mekkah dalam usia 83

tahun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1502-1503.

12 - Aku mendengar hadits dari Syekh, allamah, muhaddits, hafizh, sastrawan yang mahir, Fathuddin Abul Fath Muhammad bin Muhammad bin Sayyidin-Nas Al-Ya'mari Al-Andalusi asal, Al-Mishri, pemilik berbagai karangan. Beliau lahir pada akhir tahun 671 dan mendengar hadits dari Al-'Izz, Ghazi, dan banyak orang lainnya. Beliau bertemu di Damaskus dengan Ibnu Al-Mujawir, Muhammad bin Mu'min, dan Ibnu Al-Wasithi. Beliau banyak menulis dengan tulisan tangan yang indah, dan beliau tetap konsisten serta teguh dalam apa yang dinukilnya, berpengalaman dalam apa yang ditulisnya. Aku tidak mendengar sesuatu pun darinya secara langsung. Beliau wafat secara mendadak pada bulan Sya'ban, tanggal 11, tahun 734, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1503.

13 - Aku banyak mendengar hadits bersama Syekh, muhaddits, ulama yang bermanfaat, Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Muzhaffar bin An-Nablisi, cucu dari Al-Hafizh Zainuddin Khalid. Kelahirannya tahun 675. Beliau mendengar hadits dari Zainab binti Makki, Al-Fakhr Al-Ba'li, Ibnu Bulban, Ibnu Al-Wasithi, At-Taj Abdul Khaliq, dan generasi setelah mereka. Beliau banyak memberiku faedah dan aku mencatat darinya. Jumlah syekh-syekhnya lebih dari 700 orang. Beliau memiliki watak keras dan kurang ramah terhadap orang lain, semoga Allah memaafkannya, karena ada alasan tersendiri di balik itu, namun beliau sangat teliti dan cermat. Beliau wafat di Damaskus pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 758, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1503.

14 - Aku mendengar hadits dari Syekh, sastrawan, allamah, orator yang fasih, muhaddits yang bermanfaat, Alauddin Ali bin Muzhaffar bin Ibrahim Al-Kindi Ad-Dimasyqi, sekretaris Ibnu Wada'ah. Beliau lahir sekitar tahun 640, membaca dengan tujuh qiraat kepada Al-'Alam Abu Al-Qasim, mendengar hadits dari Ibnu Abi Al-Hasan, Ibrahim bin Khalil, Ibnu Abdul Da'im, dan banyak orang lainnya. Beliau menyalin berbagai juz hadits dan mengumpulkannya, kemudian menggeluti dunia penulisan dan pengabdian. Namun beliau kurang kuat dalam agama, meremehkan shalat, dan dalam akidahnya terdapat hal yang perlu dipersoalkan, meskipun demikian beliau sangat teliti dalam apa yang dinukilnya. Aku mencatat darinya. Beliau wafat pada tahun 710, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1503-1504.

15 - Aku mendengar hadits dari Syekh, muhaddits yang bermanfaat, Najmuddin Ismail bin Ibrahim bin Salim bin Rikab Al-Anshari, Ibnu Al-Khabbaz, Al-Mu'addib Al-Mufid, salah seorang yang menghabiskan umurnya dalam periwayatan dan penulisan. Beliau mengambil ilmu dari siapa saja yang datang dan pergi, mengumpulkan naskah-naskah asli, dan meriwayatkan kepada kami dari Syekh Adh-Dhiya' dan Abdul Haq bin Khalaf. Tulisannya buruk dan lemah, pemahamannya lambat, semoga Allah memaafkannya. Beliau wafat pada tahun 703 dalam usia 74 tahun. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1504.

16 - Aku mendengar hadits dari Syekh, ulama muhaddits, Syihabuddin Ahmad bin An-Nadhr bin Banna' bin Ad-Daquqi Al-Mishri. Beliau adalah salah seorang yang banyak menyalin hadits dan memberikan perhatian pada pendengaran hadits, namun tidak berkembang pesat. Beliau menceritakan kepada kami dari Ibnu



Rawwah. Beliau wafat pada tahun 695 dalam usia sekitar 80-an tahun, semoga Allah merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1504.

17 - Aku mendengar hadits dari Syekh, Imam, muhaddits yang bermanfaat, sisa-sisa para syekh, Dhiya'uddin Isa bin Yahya bin Ahmad As-Sabti. Beliau wafat pada tahun 696 dalam usia 83 tahun. Beliau memberikan perhatian besar terhadap bidang ini dalam waktu yang panjang, dan mendengar dengan bacaannya dari Ibnu Al-Mujtali, Ibnu Ash-Shaffrawi, Ibnu Al-Muqayyar, dan angkatan mereka. Beliau tidak termasuk yang banyak meriwayatkan hadits maupun yang mahir, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1504.

18 - Aku mendengar hadits dari Syekh, Imam, muhaddits yang bermanfaat, Syarafuddin Hasan bin Ali bin Isa Al-Lakhmi, Ibnu Ash-Shairafi. Beliau telah menuntut ilmu dan meriwayatkan dari Ibnu Rawwah, As-Sawi, dan Ibnu Qumaira. Beliau wafat pada akhir tahun 699. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1504.

19 - Aku mendengar hadits dari Syekh, ulama, muhaddits, mufti, sisa-sisa ulama salaf, Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Dawud bin Al-Aththar Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i, sahabat Syekh Muhyiddin An-Nawawi. Beliau adalah yang memintakan ijazah untukku dan untuk ayahku dari Ibnu Ash-Shairafi, Ibnu Abi Al-Khair, dan sejumlah ulama lainnya. Beliau memiliki pengetahuan yang baik, juz-juz hadits, dan naskah-naskah asli. Aku telah menyusun sebuah mu'jam untuknya dalam satu jilid. Beliau wafat pada tahun 724 dalam usia 70 tahun setelah menderita penyakit lumpuh selama bertahun-tahun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1504-1505.

20 - Aku mendengar hadits dari ahli fiqih yang mahir, muhaddits, sastrawan, Najmuddin Musa bin Ibrahim Asy-Sya'rawi Al-Hanbali Asy-Syahid. Beliau telah membaca kitab-kitab besar, berkeliling menemui para syekh, menyalin berbagai faedah, mendengar hadits dari Al-Hafizh Adh-Dhiya', Ismail bin Muzhaffar, dan membaca kepada Ibnu Abdul Da'im dan Ibnu Abi Umar. Beliau adalah sosok yang memiliki banyak pengetahuan langka, humor, dan keutamaan, namun biasa meringkas sanad dan menyederhanakannya. Beliau wafat pada tahun 702 dalam usia 78 tahun. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1505.

21 - Aku mendengar hadits dari muhaddits, ulama, saksi yang adil, muhaddits yang bermanfaat, penulis hukum, Syarafuddin Ya'qub bin Ahmad bin Ash-Shabuni. Beliau meriwayatkan dari Ahmad bin Ali Ad-Dimasyqi, An-Najib, Ibnu 'Alaq, Ibnu Abi Al-Khair, dan banyak orang lainnya. Beliau menyalin berbagai juz hadits dan unggul dalam urusan persyaratan. Beliau wafat di Mesir pada tahun 720 dalam usia 76 tahun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1505.

22 - Aku mendengar hadits dari Qadhi Al-Qudhat, Imam, teladan, zuhud, muhaddits, Syamsuddin Muhammad bin Muslim bin Malik. Aku mendengar beberapa juz hadits dengan bacaan sekelompok orang. Beliau adalah seorang imam dalam fiqih dan nahwu, termasuk qadhi-qadhi yang adil. Beliau wafat pada tahun 726 dalam usia 65 tahun di Madinah An-Nabawiyah, semoga Allah Ta'ala memuliakannya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1505.

23 - Aku mendengar hadits dari ahli fiqih, muhaddits, zuhud, penuh berkah, Abul Hasan Ali bin Muhammad At-Turki Al-Khattani Asy-Syafi'i. Beliau telah mempelajari fiqih, banyak mendengar hadits, dan menyalin berbagai juz hadits. Beliau mendengar dari Al-

Fakhr Ali dan angkatannya. Beliau wafat dalam usia setengah baya pada tahun 717, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1505.

24 - Aku mendengar hadits dari Imam, muhaddits yang tiada duanya dan sempurna, kebanggaan Islam, Shadrudin Ibrahim bin Muhammad bin Al-Mu'ayyad bin Hamawiyah Al-Khurasani Al-Juwaini, syekh para sufi. Beliau datang kepada kami sebagai penuntut hadits, meriwayatkan kepada kami dari dua orang dari sahabat Al-Mu'ayyad Ath-Thusi. Beliau sangat bersungguh-sungguh dalam periwayatan dan pengumpulan juz-juz hadits, baik bacaannya, elok penampilannya, berwibawa, bertakwa, dan saleh. Di tangan beliaulah Raja Ghazan memeluk Islam. Beliau wafat pada tahun 722 dalam usia 78 tahun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1506.

25 - Aku mendengar hadits dari Syekh, ulama, muhaddits yang jujur, Al-Murtadha, Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Nubatah Al-Mishri. Beliau memiliki perhatian penuh terhadap bidang ini, pengetahuan tentang kitab-kitab juz hadits, dan telah mengumpulkannya. Beliau meriwayatkan dari Ghazi, Al-'Izz Al-Harrani, Ibnu Khathib Al-Mizzah, dan angkatan mereka. Banyak kebaikan yang dimilikinya, tawadhu-nya indah, dan ketakwaannya kukuh. Beliau lahir pada tahun 666 dan wafat pada tahun 750 sebagaimana tercantum dalam Ad-Durar Al-Kaminah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1506.

26 - Aku mendengar hadits dari Imam, muhaddits yang jujur, pemberi manfaat bagi khalayak, Muhibbuddin Abdullah bin Ahmad bin Al-Muhibb Al-Maqdisi Al-Hanbali. Beliau lahir pada tahun 682, mendengar hadits dari Ibnu Al-Bukhari dan angkatannya, kemudian

menuntut ilmu sendiri, banyak menulis, membaca hadits yang tinggi dan rendah sanadnya, serta memberikan manfaat bagi kalangan khusus maupun umum. Beliau dikaruniai kecintaan dalam hati orang-orang berkat kebaikan, keikhlasan, kesalehan, dan keutamaannya. Beliau wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 737, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1506.

27 - Aku mendengar hadits dari Syekh, muhaddits, ulama, pemimpin, Zainuddin Umar bin Hasan bin Umar bin Habib Ad-Dimasyqi yang menetap di Aleppo dan menjadi muhtasibnya. Beliau lahir pada tahun 663 dan mendengar hadits dari Ibnu Bulban, Ibnu Syaiban, Ibnu Al-Bukhari, serta dalam perjalanannya dari Ibnu Hamdan dan Al-Abraquhi. Beliau cerdas, menulis, dan bersungguh-sungguh. Aku telah menyusun sebuah mu'jam untuknya dari lebih dari 500 orang. Beliau wafat dalam keadaan asing di Maraghah pada tahun 726, semoga Allah merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1506.

28 - Aku mendengar hadits dari muhaddits, ulama, Fakhruddin Utsman bin Bulban Al-Muqatili. Beliau banyak mendengar hadits, melakukan perjalanan, menulis, dan bersungguh-sungguh. Meskipun ilmunya biasa-biasa saja, namun beliau memiliki kecerdasan, pemahaman, dan perhatian dalam periwayatan. Beliau wafat di Mesir pada tahun 717 dalam usia 42 tahun. Beliau meriwayatkan dari Umar bin Al-Qawwas dan sekelompok orang, semoga Allah merahmati mereka semua. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1507.

29 - Aku mendengar hadits dari muhaddits, mufti yang mulia, Fakhruddin Abdurrahman bin Muhammad bin Al-Fakhr Al-Ba'labakki Al-Hanbali. Beliau mendengar dari Ibnu Al-Bukhari dan

Ibnu Al-Wasithi, kemudian menuntut ilmu sendiri, mengumpulkan, mentakhrij, membaca banyak hadits, dan membaca di berbagai halaqah. Beliau adalah orang yang bertakwa, terpelihara, dan berilmu. Beliau wafat pada tahun 732 dalam usia lebih dari 40-an tahun, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1507.

30 - Aku mendengar hadits dari allamah yang menguasai berbagai bidang ilmu, kebanggaan para hafizh, Qadhi Al-Qudhat, Taqiyyuddin Ali bin Abdul Kafi As-Subki Asy-Syafi'i, pemilik berbagai karangan. Beliau lahir pada tahun 683, mendengar hadits dari Ibnu Ash-Shawwaf, Ad-Dimyathi, dan di Damaskus dari Abu Ja'far Ibnu Al-Mawazini serta angkatannya. Beliau adalah orang yang banyak keutamaannya, baik agamanya, jujur tutur katanya, kuat kecerdasannya, termasuk gudang ilmu. Beliau wafat pada tahun 756. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1507.

31 - Aku mendengar hadits dari Syekh, Imam, muhaddits yang memberi manfaat kepada para pelajar, Aminud-Daulah Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad Al-Wani Ad-Dimasyqi, kepala para muadzin dan putra kepala mereka. Beliau mendengar hadits dari Ibnu Al-Farra' dan Abul Fadhl bin Asakir. Beliau melakukan perjalanan dalam menuntut hadits pada tahun 700. Kelahirannya pada tahun 684 dan beliau wafat pada tahun 735. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1507.

32 - Aku mendengar hadits dari Imam, mufti, muhaddits, Shalahuddin Abu Sa'id Khalil bin Kaikaldi Al-'Ala'i. Beliau mendengar hadits dari Qadhi Taqiyyuddin Sulaiman dan angkatannya, banyak mengumpulkan, mentakhrij, dan mengarang. Beliau lahir pada tahun 694 dan wafat pada tahun 761. Beliau

adalah ulama Baitul Maqdis pada zamannya. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1507-1508.

33 - Aku mendengar hadits dari Imam, ahli fiqih, muhaddits, zuhud, teladan, Baha'uddin Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr bin Khalil Al-Makki Asy-Syafi'i. Beliau mempelajari fiqih, qiraat, usul, dan nahwu, serta memberikan perhatian pada hadits. Beliau melakukan perjalanan ke Damaskus dan Aleppo, mendengar hadits dari Bibars Al-'Adimi, Ad-Dasyti, dan Al-Qadhi. Beliau lahir pada tahun 694. Beliau menetap di Mesir dan memiliki beberapa jabatan, kemudian berzuhud, mengasingkan diri, dan beribadah di daerah pesisir. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1508.

34 - Aku mendengar hadits dari ahli fiqih, mufti, muhaddits yang penuh keutamaan, Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashrawiyyi Asy-Syafi'i. Beliau lahir setelah tahun 700 atau tepat pada tahun tersebut, mendengar hadits dari Ibnu Asy-Syihnah, Ibnu Az-Zarrad, dan sekelompok ulama. Beliau memiliki perhatian terhadap ilmu rijal, matan hadits, dan fiqih. Beliau mentakhrij, mengarang, berdebat, menyusun, menafsirkan, dan maju ke depan. Beliau wafat pada tahun 777. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1508.

35 - Aku mendengar hadits dari muhaddits, ulama yang bermanfaat, Taqiyyuddin Muhammad, putra guru kami Sa'duddin bin Sa'd. Beliau mendengar hadits dari Al-Qadhi, ayahnya, Abu Bakr bin Abdul Da'im, dan banyak orang lainnya. Beliau menulis, melakukan perjalanan, mentakhrij, dan menonjol. Beliau wafat pada tahun 757. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1508.

36 - Aku mendengar hadits dari Imam yang tiada duanya, hafizh yang menguasai berbagai bidang ilmu, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi. Beliau lahir pada tahun 705 atau 706, mendengar hadits dari Al-Qadhi, Ibnu Abdul Da'im, dan Al-Math'am. Beliau memberikan perhatian terhadap ilmu rijal dan 'ilal hadits serta menonjol dalam bidang ini. Beliau mengumpulkan ilmu dan mendedikasikan diri untuk memberikan faedah, mengajar dalam bidang qiraat, hadits, fiqh, usul, dan nahwu. Beliau memiliki keluasan dalam berbagai ilmu dan pikiran yang mengalir deras. Beliau wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 744, semoga Allah merahmati mereka semua. Tadzkiratul Huffazh, jilid 4, halaman 1508.

---

Al-Hafizh Adz-Dzahabi, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, banyak mengambil manfaat dari gurunya Jamaluddin Abul Hajjaj Yusuf bin Az-Zaki bin Abdurrahman bin Yusuf Al-Qadha'i Al-Mizzi dalam pendengaran hadits, dalam penelaahan, dan dalam ilmu. Demikian pula beliau mengambil manfaat dari gurunya Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdus Salam bin Abdullah bin Abul Qasim bin Taimiyyah Al-Harrani. Al-Hafizh Adz-Dzahabi mendengar darinya sejumlah karangan-karangannya, Juz Ibnu Arafah, dan lain sebagainya.

Adz-Dzahabi juga mengambil manfaat dari banyak guru yang beliau sebutkan dalam kitabnya Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir dan karangan-karangan lainnya yang jumlahnya mencapai lebih dari seribu orang guru. Banyak di antara mereka yang memberikan ijazah kepadanya baik sewaktu kecil maupun dewasa. Persahabatannya dengan Ibnu Taimiyyah dan Al-Hafizh Al-Mizzi, serta pertemuannya dengan banyak syekh dan ulama hadits

memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membangun kepribadian ilmiahnya yang kuat, yang terikat erat dengan hadits Nabi dan para ahli hadits. Hal ini memberikan pengaruh yang bermanfaat dalam karangan-karangannya, khususnya biografi tokoh yang merupakan karangan dan karyanya terbanyak yang telah memperkaya khazanah perpustakaan Islam, sehingga para ulama dan penuntut ilmu setelah beliau sangat bergantung padanya.

### **Keempat: Para Murid Beliau**

Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah telah mewariskan ilmunya kepada banyak ulama hafizh yang diakui keutamaannya semasa hidupnya, dan mereka mengambil manfaat dari beliau sebagaimana tercermin dalam ucapan-ucapan mereka:

1. Di antara mereka adalah Qadhi Al-Qudhat Tajuddin Abu Nashr Abdul Wahhab bin Ali bin Abdul Kafi bin Ali bin Tammam Al-Subki Al-Syafi'i, yang wafat pada tahun 771 H. Beliau adalah seorang imam yang unggul dan menguasai berbagai disiplin ilmu, serta memiliki banyak karangan. Dalam kitabnya *Thabaqat Al-Syafi'iyyah Al-Kubra* jilid 1 halaman 101, beliau berkata: "Guru kami Abu Abdillah Al-Turkumani Al-Dzahabi adalah seorang yang memiliki pandangan tajam tiada bandingnya, dan merupakan khazanah ilmu yang menjadi tumpuan ketika suatu persoalan pelik datang menghampiri. Beliau adalah imam dalam hal hafalan, emas zamannya dalam makna dan ungkapan, syaikh ilmu jarh dan ta'dil, serta pemimpin dalam menilai para perawi di segala jalan. Seolah-olah seluruh umat dikumpulkan di satu hamparan lalu beliau memandang



mereka, kemudian mulai mengabarkan tentang mereka bagaikan orang yang telah hadir langsung di tengah mereka. Beliaulah yang mendidik kami dalam profesi ini dan memasukkan kami ke dalam barisan para ulama. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik balasan, menjadikan bagiannya dari kamar-kamar surga penuh berlimpah, dan menjadikan kebahagiaan beliau bagaikan bulan purnama yang terbit di langit ilmu pengetahuan; diakui oleh kitab-kitab besar maupun kecil, dan oleh juz-juz yang tinggi maupun rendah sanadnya."

Al-'Allamah Ibnu Al-'Imad Al-Hanbali berkata dalam *Syadzarat Al-Dzahab* jilid 6 halaman 221: "Beliau tiba di Damaskus bersama ayahnya pada bulan Jumadil Akhir tahun 739 H, mendengar hadits dari sejumlah ulama di sana, membaca kepada Al-Hafizh Al-Mizzi, menetap bersama Al-Dzahabi, dan merupakan hasil didikannya."

2. Di antara mereka juga adalah Al-'Allamah Qadhi Al-Qudhat Kamaluddin Muhammad bin Ali bin Abdul Wahid Al-Zamlakani Al-Dimasyqi Al-Syafi'i, yang wafat pada tahun 727 H. Beliau adalah seorang imam yang sangat alim, ahli dalam madzhabnya dan pokok-pokoknya, kuat dalam bahasa Arab, jernih pikirannya, fasih, sastrawan, pandai menulis syair maupun prosa, dan memiliki banyak karangan. Beliau pernah berfatwa padahal usianya baru lebih dari dua puluh tahun.

Setelah menelaah kitab Al-Hafizh Al-Dzahabi *Tarikh Al-Islam*, beliau rahimahullah berkata: "Ini adalah kitab yang sangat berilmu. Aku pernah bertemu pengarangnya, mengambil ilmu darinya, dan membaca kepadanya banyak dari karangannya. Aku tidak mendapati pada dirinya kebekuan para ahli hadits, tidak pula

kebodohan para penyalin riwayat, bahkan beliau adalah seorang ahli fiqh dalam pandangan, yang terbiasa dengan pendapat-pendapat manusia, madzhabnya para imam dari kalangan ulama salaf dan khalaf, serta para pemilik berbagai aliran pemikiran."

3. Di antara mereka adalah Syaikh Al-Hafizh Taqiyyuddin Muhammad bin Jamaluddin Rafi' bin Hajras bin Muhammad bin Syafi' Al-Salami Al-Mishri Al-Syafi'i, yang wafat di Damaskus pada tahun 774 H dalam usia enam puluh tahun. Beliau rahimahullah adalah seorang imam dalam ilmu hadits yang telah mengembara ke berbagai negeri dan mendengar hadits dari Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah.
4. Di antara mereka adalah Syaikh Imam yang unggul, sastrawan, dan serba menguasai, Shalahuddin Abu Al-Shafa Khalil bin Al-Amir 'Izzuddin Aibak bin Abdillah Al-Albaki Al-Shafadi, penyair ternama yang wafat di Damaskus pada tahun 764 H. Beliau adalah seorang imam yang unggul, penulis, ahli prosa, dan penyair; diwan syairnya sangat terkenal di kalangan masyarakat, dan beliau termasuk penyair yang produktif. Beliau memiliki banyak karangan di bidang sejarah, sastra, ilmu badi', dan lain-lain. Dalam kitab sejarahnya yang bernama *Al-Wafi bil-Wafayat* jilid 2 halaman 163, beliau berkata: "Syaikh Imam Al-'Allamah Al-Hafizh Syamsuddin Abu Abdillah Al-Dzahabi: seorang hafizh tiada tanding, dan pengucap tiada banding... mengumpulkan banyak ilmu dan memberi manfaat bagi khalayak ramai." Beliau telah mendengar hadits dari Al-Hafizh rahimahullah dan mengambil manfaat darinya.
5. Di antara mereka adalah Al-Hafizh Al-Naqid pemilik banyak karangan, Syamsuddin Abu Al-Mahasin Muhammad bin Ali

bin Al-Hasan bin Hamzah bin Muhammad bin Nashir Al-Husaini Al-Dimasyqi Al-Syafi'i, yang lahir di Damaskus pada tahun 715 H dan wafat di Damaskus pada hari Ahad akhir bulan Sya'ban tahun 765 H. Beliau telah mendengar hadits dari Al-Hafizh Al-Dzahabi dan mengambil manfaat yang sangat besar darinya, serta memiliki banyak karya tulis dan karangan.

6. Di antara mereka adalah Imam Al-'Alim Al-Hafizh Al-Muarrikh 'Alamuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf, putra Al-Hafizh Zakiyyuddin Al-Birzali, yang lahir pada tahun 665 H dan wafat pada tahun 739 H dalam keadaan sedang berihram. Beliau adalah seorang yang fasih dan sastrawan yang dijadikan teladan, disertai dengan keutamaan dan kerendahan hatinya. Beliau telah mendengar hadits dari Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah dan mengambil manfaat darinya.
7. Di antara mereka adalah Al-Hafizh 'Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Al-Bashrawy Al-Dimasyqi, yang wafat pada tahun 774 H, pemilik banyak karangan yang paling agung di antaranya adalah tafsirnya yang sangat terkenal, serta kitab Al-Bidayah wa Al-Nihayah. Beliau tumbuh dan berkembang di Damaskus, mendengar hadits dari Al-Hafizh Al-Dzahabi dan banyak ulama Damaskus lainnya. Al-Hafizh Al-Dzahabi menyifatnya dalam *Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir* sebagai "faqih, mufti, muhaddits yang memiliki berbagai keutamaan." Beliau berkata: "Beliau telah mengadakan perjalanan, mengarang, berdebat, menyusun, dan menafsirkan." Ibnu Katsir juga termasuk di antara guru-guru Al-Hafizh Al-

Dzahabi rahimahullah, dan beliau pun mendengar hadits darinya.

8. Di antara mereka adalah Imam Al-Mufti Al-Hafizh Shalahuddin Abu Sa'id Khalil bin Kaikaladi Al-'Ala'i, yang lahir pada tahun 694 H dan wafat pada tahun 761 H. Beliau memiliki banyak karangan, yang paling menonjol adalah kitab *Jami' Al-Tahshil fi Ahkam Al-Marasil*, yang termasuk karya paling lengkap dan terbaik yang pernah ditulis tentang hadits mursal. Beliau adalah salah satu guru Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah yang disebutkan dalam *Mu'jam Syuyukhihi*, dan juga termasuk murid-muridnya yang mendengar hadits darinya, mengambil ilmu darinya, dan mengambil manfaat darinya. Beliau pernah memegang jabatan pengajaran hadits di Al-Nashiriyyah, Al-Asadiyyah, dan Dar Al-Hadits Al-Himshiyyah; juga memimpin pengajaran di Madrasah Al-Shalahiyyah di Yerusalem, lalu ditambahkan kepadanya pengajaran hadits di Al-Tankiziyyah, serta memimpin Dar Al-Hadits Al-Saifiyyah.
9. Di antara mereka adalah Al-'Allamah Al-Hafizh Muhammad bin Abdul Karim Al-Maushili Al-Athrablisi Al-Syafi'i, yang wafat pada tahun 764 H. Al-Hafizh Ibnu Nashiruddin berkata dalam *Al-Radd Al-Wafir* halaman 66: "Ketika Al-Hafizh Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim tiba di Damaskus pada tahun 734 H dalam perjalanan menuju ibadah haji, beliau bersyair tentang Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah:

*Senantiasa dari kabar yang kudengar aku merindukan kalian, dan tidaklah kusebut berita kalian melainkan aku terhanyut dalam kegembiraan.*

*Tidaklah mengherankan jika aku condong ke arah kalian, sebab manusia secara fitrah memang condong kepada emas (al-dzahab)."*

Sungguh banyak para hafizh yang merupakan hasil didikan Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah. Karenanya, muridnya Al-Hafizh Al-Husaini berkata dalam *Dzailnya atas Tadzkirat Al-Huffazh* halaman 36: "Dari beliau telah menerima Al-Qur'an dan Al-Sunnah khalayak yang sangat banyak."

---

## **Kelima: Pujian Para Ulama Terhadap Beliau**

Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah adalah seorang yang bagaikan umat tersendiri dalam ilmu hadits, fiqih, akidah, dan seluruh ilmu-ilmu syariat. Setiap orang yang mengenal beliau memujinya dengan pujian yang baik. Berikut ini sebagian dari pujian-pujian tersebut:

Al-Shafadi berkata dalam *Al-Wafi bil-Wafayat* jilid 2 halaman 163:

"Syaiikh Imam Al-'Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Al-Dzahabi adalah seorang hafizh tiada tanding dan pengucap tiada banding. Beliau menguasai dengan sempurna ilmu hadits beserta para perawinya, menelaah cacat-cacatnya dan keadaan-keadaannya, mengenal biografi para tokoh, menghilangkan ketidakjelasan dan kerancuan dalam sejarah mereka. Kecerdasannya begitu memancar-nyala, dan sangat tepat nasab serta penisbatannya kepada al-dzahab (emas). Beliau mengumpulkan ilmu yang sangat banyak dan memberikan manfaat bagi khalayak yang tidak terhitung, memperbanyak

karangan, dan dengan cara meringkas menghemat kerja panjang dalam penulisan.

Syaikh Kamaluddin Ibnu Al-Zamlakani rahimahullah pernah membaca kitab sejarah besarnya yang bernama *Tarikh Al-Islam* juz demi juz hingga menyelesaikan penelaahannya, lalu berkata: 'Ini adalah kitab yang sangat berilmu. Aku pernah bertemu pengarangnya, mengambil ilmu darinya, dan membaca kepadanya banyak dari karangannya. Aku tidak mendapati pada dirinya kebakuan para ahli hadits, tidak pula kebodohan para penyalin, bahkan beliau adalah seorang ahli fiqih dalam pandangan, yang terbiasa dengan pendapat-pendapat manusia, madzhabnya para imam dari kalangan ulama salaf dan para pemilik aliran-aliran pemikiran. Yang mengagumkan saya padanya adalah apa yang saya temukan dalam karangan-karangannya, yaitu bahwa beliau tidak membiarkan satu hadits pun yang dikemukakannya kecuali setelah menjelaskan kelemahan matannya, kegelapan sanadnya, atau cacat pada perawi-perawinya. Hal ini tidak pernah saya jumpai pada orang lain yang memperhatikan faedah ini dalam apa yang dikemukakannya.'

Al-Hafizh Abu Al-Mahasin Al-Husaini Al-Dimasyqi berkata dalam *Dzailnya atas Tadzkirat Al-Huffazh* halaman 35–36:

"Karangan-karangan, ringkasan-ringkasan, dan takhrij-takhrijnya mendekati seratus judul. Sebagian besar darinya telah beredar melalui kafilah-kafilah ke berbagai penjuru negeri. Beliau adalah salah seorang dari orang-orang cerdas yang terhitung dan para hafizh yang terkemuka. Beliau pernah memegang jabatan syaikh di Al-Zhahiriyyah sejak lama, juga di Al-Nafisiyyah, Al-Fadhliyyah, Al-Tankiziyyah, dan Umm Al-Malik Al-Shalih. Beliau senantiasa menulis, menyeleksi, dan mengarang hingga

penglihatannya melemah pada tahun 741 H di Damaskus. Beliau dimakamkan di pemakaman Bab Al-Shaghir, semoga Allah merahmatinya.

Beliau telah mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an dengan tujuh qira'at di hadapan Syaikh Abu Abdillah bin Jibril Al-Mishri yang menetap di Damaskus; membaca kepadanya dengan satu khataman yang mencakup madzhabnya para qari' tujuh sebagaimana yang termuat dalam kitab Al-Taisir karya Abu 'Amr Al-Dani dan kitab Hirz Al-Amani karya Abu Al-Qasim Al-Syathibi. Dari beliau telah menerima Al-Qur'an dan Al-Sunnah khalayak yang sangat banyak. Semoga Allah Ta'ala mengampuninya."

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: *"Aku meminum air zamzam agar dapat mencapai derajat Al-Dzahabi dalam hal hafalan."*

Al-Hafizh Al-Suyuthi berkata dalam *Dzailnya atas Tadzkirat Al-Huffazh* halaman 347–348:

"Imam Al-Hafizh, muhaddits zamannya, penutup para hafizh, sejarawan Islam, tokoh langka zaman, dan penjaga beban profesi ini adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz Al-Turkumani kemudian Al-Dimasyqi Al-Muqri'. Beliau lahir pada tahun 673 H, mulai menuntut hadits saat berusia delapan belas tahun, banyak mendengar riwayat, mengembara, sungguh-sungguh dalam bidang ini, bersusah payah di dalamnya dan mengabdikan diri kepadanya hingga ia benar-benar kokoh di dalamnya. Beliau membaca Al-Qur'an dengan tujuh qira'at, dan masyarakat tunduk mengakuinya. Yang dapat saya katakan bahwa para ahli hadits kini semua bergantung dalam masalah perawi dan cabang-cabang ilmu hadits lainnya kepada empat tokoh: Al-Mizzi, Al-Dzahabi, Al-'Iraqi, dan Ibnu Hajar."

Tajuddin Al-Subki berkata dalam *Al-Thabaqat* jilid 9 halaman 100–101 dan 103:

"Zaman kami ini dihiasi oleh empat orang hafizh yang antara satu sama lain memiliki hubungan umum dan khusus: Al-Mizzi, Al-Birzali, Al-Dzahabi, dan Syaikh Imam sang ayah. Tidak ada yang kelima bagi mereka di zaman kami.

Adapun guru kami Abu Abdillah Al-Turkumani Al-Dzahabi, beliau adalah seorang yang memiliki pandangan tajam tiada bandingnya, dan merupakan khazanah yang menjadi tumpuan ketika persoalan pelik datang; imam dalam hal hafalan, emas zamannya dalam makna dan ungkapan, syaikh ilmu jarh dan ta'dil, serta pemimpin dalam menilai para rijal di segala jalan. Seolah-olah seluruh umat dikumpulkan di satu hamparan lalu beliau memandang mereka, kemudian mulai mengabarkan tentang mereka bagaikan orang yang telah hadir langsung di tengah mereka. Beliau adalah tempat berlabuh bagi para pengembara, dan tujuan akhir bagi para penuntut ilmu yang bepergian jauh. Kendaraan-kendaraan ditempuh menuju sisinya, dan unta-unta pilihan memacu jantung mereka tanpa berhenti hingga mereka tiba di rumahnya.

Beliaulah yang mendidik kami dalam profesi ini dan memasukkan kami ke dalam barisan para ulama. Semoga Allah membalas beliau dengan sebaik-baik balasan, menjadikan bagiannya dari kamar-kamar surga penuh berlimpah, dan menjadikan kebahagiaan beliau bagaikan bulan purnama yang terbit di langit ilmu pengetahuan; diakui oleh kitab-kitab besar maupun kecil, dan oleh juz-juz yang tinggi maupun rendah sanadnya. Banyak orang mendengar hadits darinya. Beliau senantiasa mengabdikan kepada ilmu ini hingga ia kokoh di dalamnya,



bersusah payah siang dan malam, namun lisan dan penanya tidak pernah lelah. Nama beliau dijadikan perumpamaan, dan namanya beredar bagaikan peredaran matahari, hanya saja ia tidak menyusut ketika hujan turun dan tidak mundur ketika malam-malam datang.

Beliau menetap di Damaskus, dan para pelajar berdatangan kepadanya dari berbagai penjuru negeri; pertanyaan-pertanyaan ilmiah ditujukan kepadanya dari setiap sudut; sementara beliau berada di tengah Damaskus bagaikan naungan bagi penduduknya, dan merupakan kemuliaan yang menjadi kebanggaan dan kecemerlangan dunia beserta isinya. Terkadang Damaskus terlihat cerah berseri dengan mekarnya bunga-bunga dan riuhnya aliran air, di kali lain mengenakan pakaian keagungan dan kemuliaan, karena di dalamnya terdapat imam yang diperhitungkan di antara penduduknya."

Al-Hafizh 'Imaduddin Ismail bin Katsir Al-Dimasyqi berkata dalam *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* jilid 14 halaman 243:

"Syaikh Al-Hafizh Al-Kabir, sejarawan Islam, dan syaikh para muhaddits, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Utsman Al-Dzahabi. Dengan beliau berakhirlah para syaikh hadits dan para hafizh, semoga Allah merahmatinya."

Ibnu Nashiruddin Al-Dimasyqi berkata dalam *Al-Radd Al-Wafir* halaman 65 dan seterusnya:

"Syaikh Imam Al-Hafizh Al-Hammam, pemberi faedah negeri Syam, sejarawan Islam, penguji para muhaddits, imam para penta'dil dan penjarh, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdillah Al-Turkumani Al-Farqi Al-Dimasyqi, putra Al-Dzahabi Al-Syafi'i... Beliau adalah tanda

keajaiban dalam menguji perawi, rujukan utama dalam ilmu jarh dan ta'dil, menguasai perincian dan pengambilan dalil pokok, imam dalam ilmu qira'at, ahli fiqih dalam masalah-masalah teori, terbiasa dengan madzhabnya para imam dan pemilik berbagai aliran pemikiran, senantiasa berkhidmat di antara generasi belakangan dengan menyebarkan sunnah dan madzhab salaf.

Beliau memiliki karangan-karangan yang bermanfaat, ringkasan-ringkasan yang indah, dan karya-karya yang tepat sasaran.

Guru sekaligus muridnya, 'Alamuddin Al-Birzali yang wafat pada tahun 739 H, berkata tentang beliau: 'Seorang yang utama, jernih pikirannya, sungguh-sungguh dalam belajar dan mengembara, banyak menulis, memiliki karangan-karangan dan ringkasan-ringkasan yang bermanfaat, serta memiliki pengetahuan tentang para syaikh ilmu qira'at.'"

---

## **Keenam: Pandangan-Pandangan Beliau dalam Akidah, Fiqih, dan Hadits**

Al-Dzahabi rahimahullah Ta'ala adalah seorang yang sangat luas ilmunya dan sangat dalam pengetahuannya dalam semua ilmu-ilmu syariat, meliputi akidah, fiqih, hadits, qira'at, ushul, dan lain-lainnya. Hal ini tampak jelas melalui karangan-karangannya yang banyak dan beragam, yang semuanya berpusat pada pengambilan dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang sahih, memahaminya sesuai dengan pemahaman ulama salaf shalih, meninggalkan apa yang bertentangan dengannya, menyucikan sunnah yang mulia dari

pemalsuan dan penyusupan yang dilakukan oleh para pendusta dan dimanfaatkan oleh para pembuat kebatilan, memperbarui apa yang telah terhapus dari tanda-tanda agama yang lurus, memperingatkan kaum Muslimin dari khurafat dan omong kosong kaum sufi yang telah mencoreng keindahan dan kecemerlangan agama, serta menolak taklid buta yang tercela yang kosong dari dalil.

Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah telah menjelaskan manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan menunjukkan jalan yang lurus, yang merupakan jalan tengah antara kelompok yang berlebih-lebihan dari golongan ekstremis Khawarij di satu sisi, dan kelompok yang melampaui batas serta menyia-nyiakan petunjuk dan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari golongan Murji'ah dan semisalnya di sisi yang lain.

Al-Hafizh rahimahullah mengajak kepada penetapan sifat-sifat Allah Ta'ala sebagaimana datang dari Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa takwil, tanpa mengkayf-kan (mempertanyakan caranya), dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Hal ini tampak dalam bantahan-bantahannya terhadap para penganut pendapat-pendapat menyimpang dari berbagai aliran dan sekte yang menyimpang dari jalan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia dengan tidak membiarkan sifat-sifat Allah berlalu sebagaimana datangnya. Semua ini tersebar dalam ucapan-ucapan beliau yang kami sebutkan, dan kami berusaha untuk menyalinnya sebagaimana adanya agar pembaca yang budiman dapat menyaksikan ilmunya yang sangat luas dan pembelaannya terhadap akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan menolak syubhat-syubhat kesesatan dan keraguan dari kelompok-kelompok yang telah menyimpang dari jalan yang benar.

Al-Hafizh rahimahullah Ta'ala adalah seorang yang terdepan dalam pengetahuan tentang halal dan haram. Hal ini tampak jelas dari penjelasan dan bantahan-bantahannya dalam banyak persoalan yang kami kutip dari ucapan-ucapannya yang tersebar dalam buku ini, agar pembaca yang budiman mengetahui bahwa Al-Hafizh rahimahullah memiliki kedudukan yang sangat kokoh dalam ilmu fiqih, dan bahwa beliau telah mencapai di dalamnya suatu tingkatan yang tinggi dan derajat yang agung yang jarang dicapai oleh seorang ulama pun di zaman kita, sebagaimana tampak dalam fatwa-fatwanya yang detail dan tepat, yang seandainya diajukan kepada para fuqaha zaman kita niscaya mereka akan tersesat dari kebenaran dan meleset darinya.

Al-Hafizh rahimahullah Ta'ala adalah seorang yang terdepan dalam ilmu biografi dan sejarah; beliau mendahului orang-orang sebelumnya dan tidak dapat dikejar oleh orang-orang sesudahnya. Beliau menulis biografi banyak raja, pangeran, wazir, dokter, ahli hadits, fuqaha, nahwiyyin, dan penyair. Beliau menjelaskan kesesatan dan kekeliruan sebagian orang yang ditulisnya biografinya serta penyimpangan mereka dari jalan petunjuk dan kebenaran yang dipegang teguh oleh pemimpin para rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia, sehingga beliau meninggalkan kebenaran dalam keadaan jelas dan terang. Hal ini tampak dari kutipan-kutipan yang kami ambil dari ucapan-ucapannya yang tersebar dalam buku ini dan buku-bukunya yang lain, agar pembaca yang budiman mengetahui bahwa Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah Ta'ala adalah bagaikan umat tersendiri dalam ilmu akidah, hadits, fiqih, dan ijtihad.

Hal itu tidaklah mengherankan, sebab beliau merupakan hasil didikan madrasah gurunya Al-'Allamah 'Imaduddin Ismail bin

Katsir, Al-Hafizh Al-'Allamah Shalahuddin Abu Sa'id Khalil bin Kaikaladi Al-'Ala'i, dan tokoh-tokoh lainnya dari para pemimpin petunjuk dan lentera kegelapan yang telah memenuhi dunia dengan ilmu, dan kafilah-kafilah membawa karangan-karangan mereka ke seluruh penjuru timur dan barat bumi.

Sungguh aku memilih, ketika menjelaskan pandangan-pandangan akidah, fiqih, dan haditsnya, untuk menyalin ucapan-ucapan beliau secara verbatim beserta bantahan-bantahannya terhadap para penganut kesesatan dan keraguan, agar pembaca yang budiman mengetahui ketinggian ilmu orang agung ini, dan agar ia menjadi manhaj pendidikan bagi para ulama dan para penuntut ilmu dalam menjelaskan metode-metode para penganut kesesatan dan kebatilan dalam menyebarkan pikiran-pikiran mereka yang sesat lagi bathil, serta cara Al-Hafizh Al-'Allamah ini dalam menolak kesesatan dan kebatilan tersebut, dan mendirikan kebenaran sebagai bangunan yang kokoh tak terhapus di atas puing-puing kebatilan para penganut kesesatan, disertai dalil-dalil yang kuat dan bukti-bukti yang nyata dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai hujjah-hujjah yang dengannya beliau menghancurkan hujjah-hujjah para penganut kesesatan.

Sungguh aku memilih untuk menyalin ucapan-ucapan para penganut kesesatan dan kebatilan secara lengkap dan menyeluruh, agar pembaca yang budiman dapat menyaksikan kebatilan-kebatilan dan fitnah-fitnah yang disebarkan oleh para penyimpang yang telah menyimpang dari jalan petunjuk, sehingga bermanfaat bagi para ulama dan penuntut ilmu dalam mengenal syubhat-syubhat dan kesesatan mereka, lalu mereka menjadi sadar dan berwawasan tentang manhaj-manhaj sesat yang rusak

dan busuk yang mengotori kejernihan dan kecemerlangan agama; dan agar para ulama dan penuntut ilmu melihat ilmu Al-Hafizh yang agung ini yang dengannya beliau menghancurkan omong kosong dan kebatilan yang disebar oleh para penganut kesesatan dan kebatilan.

Sesungguhnya hati para pecinta kebenaran akan hidup dengan membaca pandangan sang Hafidz agung ini dalam bidang akidah, fikih, dan hadis, beserta bantahannya terhadap para penganut kesesatan dan kebatilan yang dengannya ia menegaskan kaidah-kaidah Islam dan menjelaskan permasalahan-permasalahan hukum, sehingga menjadi pelita terang yang digunakan sebagai penerang oleh setiap orang yang memeluk agama Islam. Maka, wahai pembaca yang budiman, inilah ucapan sang Hafidz cendekia dan bantahannya terhadap ucapan serta pemikiran para penganut kesesatan dan kebatilan.

---

Imam Al-Dzahabi — semoga Allah Ta'ala merahmatinya — berbicara tentang fitnah yang terjadi di antara para sahabat yang mulia. Beliau berkata dalam kitabnya *As-Siyar* (3/27):

Ketika Thalhah, Az-Zubair, dan Aisyah keluar untuk menuntut darah Utsman, Thalhah berkata kepada Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi: "Wahai Alqamah! Jangan cela aku. Kemarin kita adalah satu tangan melawan selain kita, namun hari ini kita menjadi dua bilah besi yang saling bergerak maju satu sama lain. Namun telah terjadi dariku sesuatu dalam perkara Utsman, yang tidak aku lihat penebusnya kecuali dengan tertumpahnya darahku, dan tuntutan darahku." Diriwayatkan oleh Al-Hakim (3/372).

Lalu bagaimana Al-Dzahabi – semoga Allah Ta'ala merahmatinya – mengomentari ucapan Thalhah itu? Beliau menjawab dengan jawaban seorang ulama yang bijaksana, yang dengannya hati yang gelisah pun bisa sembuh. Beliau berkata:

Aku berkata: Apa yang telah ia perbuat terhadap Utsman adalah berupa pembiaran dan penghasutan, yang ia lakukan berdasarkan ijtihad, kemudian ia berubah sikap ketika menyaksikan terbunuhnya Utsman, lalu ia menyesal karena tidak membela beliau – semoga Allah meridai keduanya. Thalhah adalah orang pertama yang membaiai Ali, ia merasa terbebani oleh terbunuhnya Utsman, dan mereka membawanya hingga ia pun membaiai.

Ketika Marwan bin Al-Hakam membunuh Thalhah bin Ubaidillah dengan panah yang mengenai lututnya, Al-Dzahabi – semoga Allah merahmatinya – (3/28) mengomentari:

"Aku berkata: Pembunuh Thalhah dalam hal dosa, kedudukannya setara dengan pembunuh Ali."

Kemudian Al-Dzahabi berkata di bagian akhir biografi Thalhah bin Ubaidillah (3/31):

"Yang paling mengherankan aku adalah perkataan Ibnu Al-Jauzi dalam pembahasannya tentang suatu hadis, ia berkata: Thalhah meninggalkan 300 muatan emas!"

Muhammad Aiman Asy-Syibrawi – semoga Allah memaafkannya – berkata: Keheranan Al-Dzahabi atas perkataan Ibnu Al-Jauzi merupakan isyarat bahwa perkataan itu adalah dusta. Namun beliau – semoga Allah Ta'ala merahmatinya –

sangat halus dalam berekspresi, terutama terhadap para ulama hadis yang sangat beliau agungkan.

---

Terdapat pula jejak-jejak kuat yang menunjukkan keahliannya yang luar biasa dalam ilmu hadis. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/54-55) ketika mengomentari hadis tentang Abdurrahman bin Auf yang masuk surga dengan merangkak: "Ini adalah hadis munkar," dan beliau berkata: "Sanadnya lemah." Kemudian beliau mengomentari matan hadis tersebut (3/55): "Bagaimanapun, seandainya Abdurrahman tertinggal dari rombongannya karena urusan hisab lalu masuk surga dengan merangkak sebagai kiasan dan perumpamaan, maka kedudukannya di surga tidaklah lebih rendah dari kedudukan Ali maupun Az-Zubair — semoga Allah meridai mereka semua."

Kemudian beliau memaparkan keutamaan-keutamaan Abdurrahman bin Auf (3/55) dengan berkata: "Di antara keutamaannya adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersaksi untuknya dengan surga, bahwa ia termasuk Ahlu Badr yang dikatakan kepada mereka: 'Berbuatlah sekehendakmu,' dan termasuk golongan yang disebutkan dalam ayat ini: **Sungguh Allah telah meridai orang-orang yang beriman ketika mereka membaikatmu di bawah pohon** (Al-Fath: 18). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah salat di belakangnya."

Engkau akan melihat, wahai pembaca, bagaimana beliau membela Abdurrahman bin Auf dari tuduhan bahwa ia memihak Utsman bin Affan dalam pemilihannya sebagai khalifah kaum muslimin. Beliau berkata — semoga Allah Ta'ala merahmatinya —



dengan ungkapan paling ringkas dan penjelasan paling padat dalam kitabnya *As-Siyar* (3/62):

"Di antara amal terbaik Abdurrahman bin Auf adalah ia mengundurkan dirinya dari perkara (kekhalifahan) di masa musyawarah, lalu memilih bagi umat siapa yang ditunjuk oleh Ahlu Al-Halli wal-Aqdi. Ia pun berdiri tegak dalam hal itu dengan sepenuh-penuhnya untuk menyatukan umat pada (kepemimpinan) Utsman. Seandainya ia bersikap memihak dalam perkara itu, tentu ia akan mengambilnya untuk dirinya sendiri, atau menyerahkannya kepada anak pamannya yang paling dekat dengannya, yaitu Sa'd bin Abi Waqqash."

Sungguh luar biasa engkau, wahai Al-Dzahabi! Engkau sungguh memiliki akal yang teguh, pemikiran yang jernih, dan pemahaman yang kokoh dalam agama.

---

Engkau pun melihat bagaimana beliau membela penghulu makhluk shallallahu alaihi wa sallam dan menjawab pertanyaan penting: apakah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah ikut serta dalam perbuatan-perbuatan orang-orang Jahiliyah sebelum diutus? Beliau menjelaskan akhlak Rasulullah sebelum dan sesudah diutus, dan berkata dalam kitabnya *As-Siyar* (3/88):

Al-Musthafa senantiasa terjaga dan terlindungi sebelum turunnya wahyu maupun sesudahnya. Seandainya pun dimungkinkan beliau memakan daging yang disembelih untuk berhala, maka sudah pasti kita mengetahui bahwa beliau biasa memakan sembelihan orang-orang Quraisy sebelum turunnya wahyu, dan hal itu berstatus mubah. Sembelihan mereka baru dikategorikan haram setelah turunnya ayat (yang melarangnya),

sebagaimana khamr pun berstatus mubah hingga turun pengharamannya di Madinah setelah Perang Uhud. Adapun yang tidak diragukan lagi adalah bahwa beliau terjaga sebelum wahyu maupun sesudahnya, dan sebelum syariat ditetapkan, dari zina secara pasti, dari pengkhianatan, dari penipuan, dari kebohongan, dari mabuk, dari bersujud kepada berhala, dari mengundi nasib dengan anak panah, dari segala kerendahan budi, dari kekasaran, dari ucapan kotor, dan dari membuka aurat. Beliau tidak pernah berthawaf dalam keadaan telanjang, dan tidak pernah wukuf pada hari Arafah bersama kaumnya di Muzdalifah, melainkan beliau wukuf di Arafah. Bagaimanapun, seandainya pun ada sesuatu yang tampak dari beliau, maka tidak ada tanggungan atasnya, karena beliau belum mendapat pengetahuan (agama). Namun, derajat kesempurnaan beliau tidak memungkinkan hal itu terjadi pada beliau shallallahu alaihi wa sallam — kita pasrahkan sepenuhnya.

Sungguh luar biasa engkau, wahai Al-Dzahabi! Alangkah indahnyanya ucapan ini, dan alangkah baiknya pemahaman ini yang menunjukkan akal yang teguh dan pemahaman yang mendalam dalam agama.

---

Engkau melihat pula bagaimana beliau menjelaskan keutamaan Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail — salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan surga — serta menjelaskan keadilan dan kejujuran Umar bin Al-Khattab. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/91):

Sa'id bukanlah orang yang tertinggal dari tingkatan Ahlu Asy-Syura dalam hal kedahuluan dan kemuliaan. Umar — semoga Allah meridainya — hanya tidak memasukkannya karena tidak ingin ada

sedikit pun unsur kepentingan pribadi di dalamnya, sebab Sa'id adalah menantu dan anak pamannya. Seandainya ia menyebutnya dalam daftar Ahlu Asy-Syura, orang-orang Rafidhi pasti akan berkata: "Ia memihak anak pamannya." Oleh karena itu, ia mengeluarkan anaknya dan kerabatnya dari daftar tersebut. Demikianlah seharusnya amal itu hanya untuk Allah.

---

Engkau melihat pula bagaimana beliau menjelaskan keutamaan sepuluh orang yang dijanjikan surga, dan menyayangkan sikap orang-orang Rafidhi yang menolak sembilan di antara mereka dan hanya mengakui keutamaan Ali saja. Beliau menjelaskan hal ini dengan penjelasan yang sangat gamblang dalam *As-Siyar* (3/93):

Inilah yang dapat kami sampaikan dari perjalanan hidup sepuluh orang yang dijanjikan surga. Mereka adalah orang-orang terbaik Quraisy, orang-orang terbaik dari kalangan As-Sabiqun Al-Muhajirin, orang-orang terbaik Ahlu Badr, orang-orang terbaik dari Ashhabu Asy-Syajarah, dan para pemimpin umat ini di dunia dan di akhirat. Semoga Allah menjauhkan orang-orang Rafidhi — betapa sesatnya mereka dan betapa kuatnya hawa nafsu mereka! Bagaimana mungkin mereka mengakui keutamaan satu orang dari sepuluh ini, namun meremehkan hak sembilan orang lainnya?! Dan mereka membuat-buat tuduhan bahwa para sahabat menyembunyikan nas tentang Ali sebagai khalifah? Demi Allah, tidak pernah terjadi sedikit pun dari hal itu. Mereka mengklaim bahwa para sahabat memalsukan perkara darinya, menyelisihi nabi mereka, dan bergegas membaiai seorang lelaki dari Bani Taim yang berdagang dan mencari nafkah — bukan karena tertarik oleh hartanya, bukan pula karena takut terhadap kabilah dan

pengikutnya. Kasihan sekali, apakah orang yang berakal sehat mau melakukan hal ini?! Seandainya pun hal ini bisa terjadi pada satu orang, tidak mungkin terjadi pada sekelompok orang. Dan seandainya pun bisa terjadi pada sekelompok orang, mustahil terjadi dalam kondisi seperti ini dari ribuan pemimpin Muhajirin dan Anshar, para ksatria umat, dan pahlawan Islam. Namun tidak ada obat untuk menyembuhkan paham Rafidhi, karena ia adalah penyakit kronis. Sedangkan hidayah adalah cahaya yang Allah lemparkan ke dalam hati siapa yang Dia kehendaki. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

---

Engkau melihat pula bagaimana beliau membela Misthah bin Atsatsah dengan ungkapan paling ringkas; beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/120):

Berhati-hatilah engkau, wahai orang yang gegabah, jangan memandang Misthah bin Atsatsah — peserta Badr ini — dengan pandangan sinis hanya karena satu kekhilafan yang pernah ia lakukan, karena kekhilafan itu telah diampuni dan ia termasuk ahli surga. Dan berhati-hatilah engkau, wahai orang Rafidhi, jangan memberi isyarat menuduh Ummul Mukminin setelah turunnya nas tentang kesuciannya, karena engkau akan wajib masuk neraka.

---

Beliau juga menjelaskan bahwa himpitan kubur yang dialami Sa'd bin Muadz bukanlah bagian dari azab kubur, dengan penjelasan yang ringkas. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/178):

Sesungguhnya himpitan kubur bagi Sa'd bin Muadz sama sekali bukan bagian dari azab kubur. Ia adalah sesuatu yang

dirasakan oleh seorang mukmin, sebagaimana ia merasakan pedihnya kehilangan anak dan orang-orang tercintanya di dunia, sebagaimana pula ia merasakan pedihnya sakit, pedihnya ruh yang keluar, pedihnya pertanyaan dan ujian di dalam kubur, pedihnya terpengaruh oleh tangisan keluarganya, pedihnya bangkit dari kubur, pedihnya padang mahsyar dan kedahsyatannya, pedihnya melalui (jembatan) shirath di atas neraka, dan semacamnya. Semua guncangan ini dapat menimpa seorang hamba, namun itu bukan bagian dari azab kubur maupun azab jahannam. Namun hamba yang bertakwa akan Allah ringankan sebagian atau seluruh hal itu, dan tidak ada ketenangan bagi seorang mukmin sebelum berjumpa dengan Tuhannya.

Allah Ta'ala berfirman: **Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan** (Maryam: 39).

Dan Dia berfirman: **Dan berilah mereka peringatan tentang hari yang sudah dekat (hari Kiamat), ketika hati (menyesak) sampai ke tenggorokan** (Ghafir: 18).

Maka kita memohon kepada Allah Ta'ala ampunan dan kelembutan-Nya yang tersembunyi. Meski demikian, dengan segala guncangan itu, Sa'd termasuk orang yang kita yakini sebagai ahli surga dan termasuk orang-orang syahid dengan derajat tertinggi – semoga Allah meridainya. Seakan-akan engkau, wahai orang ini, mengira bahwa orang yang berhasil (masuk surga) tidak akan mengalami dahsyatnya kedua negeri (dunia dan akhirat), tidak merasakan ketakutan, kesakitan, maupun rasa ngeri. Mohonlah kepada Tuhanmu keselamatan, dan semoga Allah mengumpulkan kita bersama rombongan Sa'd.

Beliau pun memaparkan peristiwa-peristiwa dan menjelaskannya sesuai urutan terjadinya. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/430):

Pernikahan beliau shallallahu alaihi wa sallam dengan Aisyah terjadi setelah wafatnya Khadijah, maka beliau menikahi Aisyah dan Saudah dalam waktu yang bersamaan. Kemudian beliau tinggal bersama Saudah terlebih dahulu selama tiga tahun hingga beliau menikahi Aisyah pada bulan Syawal, setelah Perang Badar. Aisyah adalah satu-satunya gadis (perawan) yang beliau nikahi, dan beliau sangat mencintainya dengan cinta yang jelas terlihat, sehingga Amr bin Al-Ash — yang masuk Islam pada tahun 8 Hijriah — pernah bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Siapakah manusia yang paling engkau cintai, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "*Aisyah.*" Ia bertanya lagi: "Kalau dari kalangan laki-laki?" Beliau menjawab: "*Ayahnya.*"

---

Beliau pun membahas kecemburuan Aisyah terhadap Khadijah — bukan terhadap istri-istri beliau yang lain — dengan gaya seorang fakih yang cerdas. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/446):

Di antara hal yang paling mengagumkan adalah bahwa Aisyah — semoga Allah meridainya — merasa cemburu kepada Khadijah, padahal ia adalah seorang wanita tua yang wafat beberapa saat sebelum Nabi shallallahu alaihi wa sallam menikahi Aisyah. Kemudian Allah melindunginya dari rasa cemburu terhadap beberapa wanita yang menjadi madunya bersama Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ini adalah salah satu kelembutan Allah kepadanya dan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam agar

kehidupan keduanya tidak terganggu. Barangkali yang meringankan rasa cemburu itu baginya adalah kecintaan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadanya dan kecondongannya kepadanya. Semoga Allah meridainya dan membuatnya ridha.

---

Engkau pun melihat bagaimana beliau menjelaskan masalah penglihatan Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepada Tuhannya dalam keadaan jaga maupun dalam mimpi, dengan ungkapan paling ringkas dan penjelasan paling padat. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/447):

Tidak sampai kepada kita nas yang jelas bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat Allah Ta'ala dengan kedua matanya. Masalah ini termasuk hal yang lapang bagi seorang muslim untuk diam darinya dalam urusan agamanya. Adapun penglihatan dalam mimpi, maka telah datang dari beberapa jalur yang tersebar luas. Sedangkan melihat Allah secara langsung di akhirat adalah perkara yang pasti, yang telah mutawatir dari nas-nas yang ada. Hadis-hadisnya dikumpulkan oleh Al-Daraquthni, Al-Baihaqi, dan lain-lain.

---

Beliau pun menjelaskan lafaz "ya Humairaa" yang terdapat dalam suatu riwayat, dan menegaskan bahwa hadis tersebut adalah hadis palsu dengan penjelasan yang gamblang. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (3/447-448):

Dikatakan: setiap hadis yang di dalamnya terdapat kata "ya Humairaa" tidaklah sahih. Yang paling lemah di antaranya adalah hadis tentang menjemur air di bawah terik matahari, dan sabda

Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadanya: "*Jangan lakukan itu, wahai Humairaa, karena hal itu dapat menyebabkan penyakit belang (lepra).*" Sesungguhnya itu adalah kabar palsu. Kata "al-hamraa" dalam percakapan penduduk Hijaz berarti yang berkulit putih kemerah-merahan, dan ini merupakan hal yang langka di kalangan mereka. Dari situlah pula (makna) dalam hadis: "seorang lelaki yang kemerahan seakan-akan dari kalangan maula," maksudnya adalah bahwa ia berwarna kulit seperti para maula yang ditawan dari kalangan orang-orang Kristen Syam, bangsa Rum, dan bangsa non-Arab.

Kemudian, apabila orang-orang Arab berkata: "Fulan berkulit putih (abyad)," yang mereka maksud adalah yang berkulit gandum dengan ciri-ciri hitam. Apabila seseorang berkulit seperti penduduk India, mereka katakan: "asmar" (coklat) atau "adam." Apabila berkulit hitam seperti penduduk Afrika, mereka katakan: "aswad" (hitam), demikian pula setiap yang didominasi warna hitam, mereka katakan: "aswad" atau "sangat gelap kulitnya." Dari sinilah pula sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Aku diutus kepada yang merah dan yang hitam.*" Maknanya adalah bahwa anak cucu Adam tidak lepas dari salah satu dari dua hal ini, dan setiap warna dalam pertimbangan ini berputar antara hitam dan putih yang disebut merah (hamra).

---

Beliau pun menjelaskan cara para ulama Salaf dalam memadukan antara perdagangan dan ibadah. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (4/15):

Yang paling utama adalah memadukan antara keduanya (perdagangan dan ibadah). Adapun meninggalkan perdagangan



dan hanya tekun beribadah, maka itu adalah jalan segolongan ulama Salaf dan kaum sufi. Tidak diragukan bahwa watak manusia berbeda-beda dalam hal ini: sebagian mereka mampu memadukan keduanya seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Abdurrahman bin Auf, dan Ibnu Al-Mubarak; sebagian lagi tidak mampu dan hanya mencukupkan diri dengan ibadah; sebagian lainnya mampu di awal lalu tidak mampu, atau sebaliknya. Semua itu boleh, namun kewajiban untuk menunaikan hak istri dan keluarga tetap tidak boleh diabaikan.

---

Beliau pun menjelaskan dengan gaya kritikus yang cerdas alasan kebencian kaum Syiah terhadap Abu Musa Al-Asy'ari dengan ungkapan yang sangat ringkas. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (4/47):

Tidak diragukan bahwa golongan ekstremis Syiah membenci Abu Musa — semoga Allah meridainya — karena ia tidak ikut berperang bersama Ali. Kemudian ketika Ali mengangkatnya sebagai juru damai untuk dirinya, ia memecat Ali maupun Muawiyah, lalu mengusulkan Ibnu Umar. Sehingga dari itu semua tidak ada yang tersusun dengan baik.

---

Beliau pun menjelaskan penulisan mushaf oleh Zaid bin Tsabit atas perintah Abu Bakar, lalu atas perintah Utsman, dengan ungkapan yang padat dan gaya yang cerdas. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (4/73-74):

Di antara keagungan Zaid bin Tsabit adalah bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq mengandalkannya dalam penulisan Al-Quran yang

agung dalam lembaran-lembaran, dan mengumpulkannya dari hafalan para lelaki, dari tulang belikat, dan dari pelepah kurma. Mereka pun menyimpan lembaran-lembaran tersebut untuk beberapa waktu: berada di tangan Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian diserahkan kepada Al-Faruq (Umar), lalu setelah itu berada di tangan Ummul Mukminin Hafshah – hingga Utsman menugaskan Zaid bin Tsabit beserta sekelompok orang dari Quraisy untuk menulis mushaf Utsmani yang kini ada di muka bumi ini lebih dari dua juta salinan, dan tidak tersisa di tangan umat selain itu. Segala puji bagi Allah.

---

Beliau juga berkata dalam *As-Siyar* (4/168):

Boleh menyembunyikan sebagian hadis yang dapat memancing fitnah dalam permasalahan pokok (usul) maupun cabang (furu'), atau dalam pujian dan celaan. Adapun hadis yang berkaitan dengan halal dan haram, maka tidak halal menyembunyikannya dalam keadaan apa pun, karena ia termasuk keterangan dan petunjuk.

---

Dan beliau berkata dalam *As-Siyar* (4/170-171):

Umar pernah berkata: "Sediakkanlah (perbanyaklah) hadis dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam." Dan beliau mencegah beberapa sahabat dari menyebarkan hadis. Ini adalah pendapat Umar dan yang lain.

Demi Allah, jika di masa pemerintahan Umar, memperbanyak periwayatan hadis pun dilarang – padahal para perawinya jujur, adil, tanpa sanad panjang, dan hadisnya masih segar belum

tercampur — maka apa pula yang kau kira tentang memperbanyak periwayatan hadis-hadis gharib dan munkar di zaman kita ini, dengan sanad yang panjang, penuh dugaan dan kekeliruan? Sudah selayaknya kita mencegah orang-orang dari hal itu. Alangkah baiknya jika mereka hanya membatasi diri pada meriwayatkan yang gharib dan lemah saja. Namun mereka — demi Allah — bahkan meriwayatkan hadis-hadis palsu, kebatilan, dan hal-hal yang mustahil dalam permasalahan pokok, cabang, peperangan akhir zaman, dan zuhud. Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Barang siapa yang meriwayatkan hal itu sementara ia tahu kebatilannya dan menipu kaum mukminin, maka ia adalah orang yang telah menzalimi dirinya sendiri, melakukan kejahatan terhadap sunnah dan atsar. Ia harus diminta bertobat dari hal itu; jika ia kembali dan berhenti, maka itulah yang baik. Jika tidak, maka ia adalah orang fasik. Cukuplah baginya sebagai dosa bahwa ia meriwayatkan semua yang ia dengar. Jika ia tidak mengetahui (kepalsuannya), maka hendaklah ia bersikap wara' dan meminta bantuan kepada orang yang dapat membantunya dalam menyaring riwayat-riwayatnya. Kita memohon kepada Allah keselamatan. Sungguh bencana ini telah meluas, kelalaian telah menyelimuti, dan kerusakan telah masuk ke dalam diri para ahli hadis yang dijadikan sandaran oleh kaum muslimin, sehingga tidak ada alasan untuk menyalahkan para ahli fikih dan ahli kalam.

---

Kemudian engkau melihat bagaimana beliau membela Hafidz Abu Hurairah — semoga Allah meridainya — dengan argumen paling jelas dan penjelasan paling gamblang. Beliau berkata dalam *As-Siyar* (4/174):

Ibnu Umar pernah ditanya: "Apakah engkau mengingkari sesuatu dari apa yang diriwayatkan Abu Hurairah?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi ia berani (banyak meriwayatkan) sementara kami pengecut." Maka Abu Hurairah berkata: "Apa salahku jika aku menghafal sedangkan mereka lupa?"

Yazid bin Harun berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: "Abu Hurairah adalah seorang mudallis!"

Aku berkata — yakni Al-Hafidz Al-Dzahabi —: Tadlis di kalangan para sahabat itu banyak terjadi dan tidak ada aib di dalamnya, karena tadlis mereka adalah dari sahabat yang lebih senior dari mereka, dan seluruh sahabat adalah adil.

---

Al-Tsauri, dari Manshur, dari Ibrahim, ia berkata: *Mereka tidak mengambil hadits dari Abu Hurairah kecuali yang berkaitan dengan surga dan neraka.*

Aku berkata — yakni Al-Dzahabi: Ini tidak ada artinya. Bahkan kaum muslimin sejak dahulu hingga sekarang telah berhujjah dengan hadits-haditsnya karena hafalannya, kedudukannya yang mulia, kecermatannya, dan kefaqihannya. Cukuplah bagimu bahwa sosok seperti Ibnu Abbas pun beradab kepadanya dan berkata: "Berilah fatwa, wahai Abu Hurairah." Perhatikanlah betapa cerdasnya ulama terkemuka ini dalam menghitung usia salah seorang sahabat terkemuka, ia berkata dalam kitab Siyar (4/230):

Amr bin Al-Ash lebih tua dari Umar sekitar lima tahun. Ia berkata: Aku ingat malam kelahiran Umar. Dan ia hidup dua puluh tahun setelah Umar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa jumlah

usianya adalah delapan puluhan sekian tahun, tidak sampai sembilan puluh tahun – semoga Allah meridhainya.

Kamu akan melihat bagaimana ia menjelaskan alasan larangan menulis selain Al-Qur'an, kemudian diizinkan penulisan, dengan ungkapan yang paling ringkas dan penjelasan yang paling padat, dengan gaya seorang ulama yang cakap. Ia berkata – semoga Allah memberi keharuman pada tanah kuburnya dan menaunginya dengan awan ampunan-Nya – dalam kitabnya yang agung, Al-Siyar (4/232-233):

Abdullah bin Amr bin Al-Ash menulis dengan izin dan restu Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadanya dalam hal penulisan, setelah sebelumnya beliau tidak menyukai para sahabat menulis dari beliau selain Al-Qur'an. Kemudian beliau shallallahu alaihi wa sallam membolehkan hal itu, lalu terjadilah ijma' setelah adanya perbedaan pendapat di antara para sahabat – semoga Allah meridhai mereka – atas kebolehan dan anjuran untuk mengabadikan ilmu dengan tulisan.

Yang tampak jelas adalah bahwa larangan itu pada mulanya dimaksudkan agar perhatian mereka tercurah sepenuhnya hanya kepada Al-Qur'an, dan agar Al-Qur'an dapat dibedakan dengan tulisan dari selainnya berupa sunnah-sunnah Nabi, sehingga kerancuan bisa dihindari. Ketika kekhawatiran dan kerancuan itu sudah hilang, dan telah jelas bahwa Al-Qur'an tidak bisa tertukar dengan perkataan manusia, maka diizinkanlah penulisan ilmu. Wallahu a'lam.

Ia berkata dalam Al-Siyar (4/235-236):

Telah sahih bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bernegosiasi dengan Abdullah bin Amr bin Al-Ash mengenai

pembacaan Al-Qur'an hingga batas tiga malam, dan melarangnya membaca Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari. Hal ini berlaku untuk Al-Qur'an yang telah turun saat itu, kemudian setelah perkataan ini turunlah sisa Al-Qur'an yang lain. Maka setidaknya larangan ini berarti dimakruhkannya membaca seluruh Al-Qur'an dalam waktu kurang dari tiga hari, karena orang yang membacanya dalam waktu kurang dari itu tidak memahami dan tidak merenungkannya. Seandainya seseorang membacanya dalam sepekan dan konsisten dengan hal itu, niscaya itu adalah amal yang utama. Agama ini mudah. Demi Allah, sesungguhnya membaca sepertujuh Al-Qur'an dengan tartil dalam shalat tahajud di malam hari, disertai menjaga shalat-shalat sunnah rawatib, shalat dhuha, dan shalat tahiyatul masjid, bersama dzikir-dzikir ma'tsur yang shahih, bacaan ketika tidur dan bangun tidur, setelah shalat wajib dan di waktu sahur, disertai menelaah ilmu yang bermanfaat dan menekuninya dengan ikhlas karena Allah, beserta amar makruf, membimbing orang yang tidak tahu dan memberikan pemahaman kepadanya, mencegah orang fasik, dan semisalnya, ditambah menunaikan shalat fardhu berjamaah dengan khushyuk, tuma'ninah, rendah hati, dan keimanan, serta menunaikan kewajiban, menjauhi dosa-dosa besar, memperbanyak doa dan istighfar, bersedekah, menyambung silaturahmi, bersikap tawadhu', dan ikhlas dalam semua itu – sungguh merupakan kesibukan yang besar dan berat, dan merupakan kedudukan ashabul yamin dan para wali Allah yang bertakwa. Karena semua itu dituntut. Maka ketika seorang ahli ibadah menyibukkan dirinya dengan mengkhhatamkan Al-Qur'an setiap hari, ia telah menyalahi ajaran hanifiyah yang toleran, tidak mampu menjalankan sebagian besar apa yang telah kami sebutkan, dan tidak merenungkan apa yang ia baca.

Sahabat yang mulia dan ahli ibadah ini berkata di masa tuanya: *Alangkah baiknya seandainya aku menerima keringanan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam*. Demikian pula yang beliau katakan kepadanya shallallahu alaihi wa sallam dalam masalah puasa. Beliau terus mengurangi untuknya hingga bersabda kepadanya: *"Puasalah sehari dan berbukalah sehari, itulah puasa saudaraku Dawud alaihissalam."* Dan telah shahih bahwa beliau bersabda: *"Puasa yang paling utama adalah puasa Dawud."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga melarang puasa sepanjang masa. Beliau shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan untuk tidur sebagian malam, dan bersabda: *"Akan tetapi aku berdiri (shalat) dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, aku menikahi wanita, dan aku makan daging. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukan bagian dariku."*

Setiap orang yang tidak mengikat dirinya dalam ibadah dan wiridnya dengan sunnah Nabi, pasti akan menyesal, bersikap seperti rahib, buruk kondisinya, dan terluput baginya banyak kebaikan dari mengikuti sunnah nabinya yang penyayang dan pengasih kepada orang-orang beriman, serta sangat mengharapkan kebaikan mereka. Beliau shallallahu alaihi wa sallam senantiasa mengajarkan umat amal-amal yang paling utama, memerintahkan untuk meninggalkan sikap membujang dan kerahiban yang bukan ajaran yang beliau bawa. Beliau melarang berpuasa terus-menerus, melarang puasa wishal, melarang shalat malam lebih dari setengah malam kecuali pada sepuluh hari terakhir Ramadhan, melarang membujang bagi yang mampu menikah, melarang meninggalkan makan daging, dan larangan-larangan serta perintah-perintah lainnya. Maka seorang ahli ibadah yang tidak mengetahui banyak hal di atas adalah orang

yang dimaklumi dan mendapat pahala. Sedangkan ahli ibadah yang mengetahui atsar-atsar Nabi Muhammad namun melanggarnya adalah orang yang kurang utama lagi tertipu. Dan amal yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang paling konsisten meskipun sedikit. Semoga Allah mengilhami kita dan kalian untuk sebaik-baik mengikuti (sunnah) dan menjauhkan kita dari hawa nafsu dan penyelewengan.

Ia meriwayatkan dalam Al-Siyar (5/391):

*Ayyub, dari Ikrimah, ia berkata: Sesungguhnya Allah menurunkan ayat-ayat mutasyabih dalam Al-Qur'an untuk menyesatkan dengannya.*

Maka Al-Hafizh Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berkata: Ini adalah ungkapan yang buruk. Bahkan sesungguhnya Allah Ta'ala menurunkannya untuk memberi petunjuk kepada orang-orang beriman, dan tidak ada yang tersesat dengannya kecuali orang-orang fasik, sebagaimana Allah Azza wa Jalla telah memberitahukan kepada kita dalam surah Al-Baqarah.

Dan ia berkata dalam Al-Siyar (6/587):

Di antara pokok-pokok keyakinan penganut paham Qadar adalah bahwa menurut mereka tidak ada keselamatan kecuali dengan amal. Adapun Ahlus Sunnah, mereka mendorong untuk bersungguh-sungguh dalam beramal, namun keselamatan bukan hanya dengan amal saja tanpa rahmat Allah.

Ia berkata dalam Al-Siyar (5/392):

*Mush'ab bin Abdullah Al-Zubairi berkata: Ikrimah menganut paham Khawarij, maka penguasa Madinah mencarinya, lalu ia*



*bersembunyi di rumah Dawud bin Al-Hushain hingga meninggal di sana.*

Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah mengomentarnya: Aku berkata: Karena itulah Dawud meriwayatkan darinya berbagai hal yang dianggap aneh. Dan banyak dari para huffazh menganggap riwayat-riwayat itu sebagai kemungkaran, terlebih jika yang meriwayatkannya sendiri adalah sosok seperti Ibnu Ishaq dan semacamnya.

Dan ia berkata dalam Al-Siyar (5/486):

Amr bin Syu'aib adalah orang yang tsiqah pada dirinya sendiri. Sedangkan riwayatnya dari ayahnya, dari kakeknya, adakalanya terputus atau mursal. Tidak diragukan bahwa sebagiannya termasuk kategori musnad yang bersambung, dan sebagiannya lagi mungkin saja merupakan riwayat wajadah atau sima'. Ini adalah hal yang perlu dipertimbangkan dan mengandung kemungkinan. Kami tidak termasuk orang yang menggolongkan naskah Amr dari ayahnya dari kakeknya ke dalam bagian hadits shahih yang tidak diperdebatkan, karena alasan wajadah dan karena di dalamnya terdapat kemungkaran. Maka seharusnya haditsnya ditelaah dengan cermat, dihindari apa yang datang darinya berupa kemungkaran, dan diriwayatkan selain itu dalam masalah sunnah dan hukum dengan menilai sanadnya sebagai hasan. Sebab, para imam besar telah berhujjah dengannya dan menilainya tsiqah secara umum, sementara sebagian lainnya sedikit berhenti (tawaquf). Dan aku tidak mengetahui seorang pun yang meninggalkannya sama sekali.

Ia berkata dalam Al-Siyar (4/207):

Di antara dua pihak dari Perang Shiffin terjadi hal-hal yang lebih parah dari sekadar makian. Jika ada sesuatu yang shahih, maka sikap kita adalah menahan diri, memohonkan ampunan untuk para sahabat, tidak menyukai apa yang terjadi di antara mereka, berlindung kepada Allah darinya, dan menempatkan Amirul Mukminin Ali sebagai pemimpin yang kita dukung.

Ia berkata (6/106):

Manusia pada masa awal setelah Perang Shiffin terbagi dalam beberapa kelompok: Ahlus Sunnah, yaitu para ulama yang mencintai para sahabat dan menahan diri dari membicarakan perselisihan yang terjadi di antara mereka, seperti Sa'd, Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, dan banyak lainnya. Kemudian kaum Syiah yang memberikan loyalitas dan mencela orang-orang yang memerangi Ali, sambil berkata bahwa mereka adalah orang-orang Islam yang melampaui batas dan zalim. Kemudian Nawashib, yaitu mereka yang memerangi Ali di Perang Shiffin, yang mengakui keislaman Ali dan para pendahulunya, namun berkata bahwa ia telah menelantarkan Khalifah Utsman. Aku tidak mengetahui pada masa itu ada seorang Syiah yang mengkafirkan Muawiyah dan kelompoknya, tidak pula seorang Nashibi yang mengkafirkan Ali dan kelompoknya. Mereka hanya masuk dalam lingkaran caci-maki dan kebencian. Kemudian pada hari ini, kaum Syiah zaman sekarang mengkafirkan para sahabat, berlepas diri dari mereka karena kebodohan dan permusuhan, bahkan mereka melangkah lebih jauh kepada Abu Bakar Al-Shiddiq – semoga Allah membinasakan mereka. Adapun Nawashib pada zaman kita jumlahnya sedikit, dan aku tidak mengetahui di antara mereka ada yang mengkafirkan Ali maupun seorang sahabat pun.

Ia berkata dalam Al-Siyar (7/57-58):

Barangsiapa yang diam dari mendoakan rahmat bagi sosok seperti Utsman Amirul Mukminin yang syahid, maka dalam dirinya ada sedikit paham Syiah. Barangsiapa yang mengucapkan kebencian dan celaan terhadapnya, dan ia adalah seorang Syiah sejati, maka ia harus dihukum. Jika ia semakin jauh hingga mencela dua syaikh (Abu Bakar dan Umar), maka ia adalah Rafidhah yang keji. Demikian pula orang yang mencela Imam Ali dengan keburukan, maka ia adalah Nashibi yang harus diberi sanksi. Jika ia mengkafirkannya, maka ia adalah Khariji yang sesat. Akan tetapi sikap kita adalah memohonkan ampunan untuk semua, mencintai mereka, dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka.

Kemudian ia berkata dalam Al-Siyar (7/252):

Tasyi' yang tidak mengandung kekhawatiran — insya Allah — kecuali dari sisi pembicaraan tentang orang-orang dari kalangan sahabat yang memerangi Ali radhiyallahu anhu, karena itu adalah perbuatan buruk yang pelakunya harus dihukum. Dan kita tidak menyebutkan seorang pun dari para sahabat kecuali dengan kebaikan, kita mendoakan keridhaan untuk mereka, dan kita berkata bahwa mereka adalah sekelompok orang beriman yang memberontak terhadap Imam Ali — hal ini berdasarkan sabda Nabi shallawatullahi alaihi kepada Ammar: *"Engkau akan dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas."* Maka kita memohon kepada Allah agar meridhai semuanya dan agar tidak menjadikan kita termasuk orang yang di hatinya terdapat dengki terhadap orang-orang beriman. Dan kami tidak ragu bahwa Ali lebih utama daripada orang-orang yang memerangnya, dan bahwa ia lebih berhak atas kebenaran — semoga Allah meridhainya.

Ia berkata dalam Al-Siyar (6/210):

Hisyam bin Urwah adalah hujjah secara mutlak. Tidak perlu diperhatikan apa yang dikatakan Al-Hafizh Abu Al-Hasan bin Al-Qaththan bahwa ia dan Suhail bin Abi Shalih mengalami ikhtilath dan perubahan (hafalan). Sebab seorang hafizh memang bisa mengalami penurunan hafalan ketika sudah tua dan berkurangnya ketajaman pikirannya, sehingga ia di masa tuanya tidak seperti di masa mudanya. Tidak ada seorang pun yang terbebas dari kelupaan dan kesalahan. Dan perubahan seperti ini sama sekali tidak merugikan. Yang merugikan adalah ikhtilath, sedangkan Hisyam tidak pernah mengalami ikhtilath sama sekali – ini adalah hal yang sudah pasti. Haditsnya dijadikan hujjah dalam Al-Muwaththa' dan Al-Sunan. Maka ucapan Ibnu Al-Qaththan bahwa ia mengalami ikhtilath adalah ucapan yang tertolak dan tidak dapat diterima. Tunjukkan kepadaku seorang imam besar yang selamat dari kesalahan dan kekeliruan!

Lihatlah Syu'bah – ia berada di puncak – namun ia pun memiliki kekeliruan-kekeliruan. Demikian pula Ma'mar, Al-Awza'i, dan Malik – semoga rahmat Allah atas mereka.

Al-Hafizh berkata dalam Al-Siyar (3/226):

Tidak shahih riwayat yang aku ketahui di mana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberitahu Al-Abbas bahwa kekhalifahan akan beralih kepada keturunannya. Namun demikian, orang-orang mencintai keluarga Al-Abbas dan keluarga Ali, serta berkeinginan agar urusan (kekhalifahan) beralih kepada mereka, karena kecintaan kepada keluarga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan kebencian terhadap keluarga Marwan bin Al-Hakam. Mereka pun terus bekerja ke arah itu dalam waktu yang lama hingga terbuka bagi mereka berbagai peluang, datanglah kekuasaan mereka, dan muncullah dari Khurasan.

Kemudian Al-Hafizh rahimahullah berkata: Kami gembira dengan beralihnya urusan kepada mereka, namun — demi Allah — kami berduka atas apa yang terjadi, karena mengalirnya darah, perbudakan, dan penjarahan. Sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Kekuasaan yang adil itu bersama keamanan dan perlindungan darah. Tidak ada kekuasaan yang adil sementara kehormatan dilanggar di dalamnya — mana mungkin ada keadilan? Bahkan yang datang adalah kekuasaan asing dari Khurasan yang zalim. Betapa miripnya malam ini dengan malam kemarin.

Ia berkata dalam Al-Siyar (6/267):

Tidak diragukan bahwa Ibnu Ishaq dalam Al-Maghazi-nya telah banyak dan panjang lebar memuat silsilah-silsilah yang lengkap — yang diringkas lebih indah — dan syair-syair yang tidak bernilai — yang dihapus lebih baik — serta atsar-atsar yang tidak shahih. Sementara itu banyak hal shahih yang terlewatkan darinya karena tidak ada padanya. Maka kitabnya membutuhkan penyaringan, koreksi, dan penambahan apa yang terlewatkan darinya. Adapun Al-Maghazi karya Musa bin Uqbah, maka itu ada dalam satu jilid yang tidak terlalu besar, telah kami dengarkan. Sebagian besarnya shahih dan mursal yang baik, namun ringkas dan memerlukan tambahan penjelasan dan pelengkapan.

Dan Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi telah berbuat baik dalam mengerjakan hal itu melalui karya tulisnya yang dinamai Dala'il Al-Nubuwwah.

Saya sendiri telah meringkas biografi Nabi dan peperangan Madinah dalam awal kitab sejarah besarku, yang lengkap dalam maknanya — insya Allah.

Betapa agungnya Al-Dzahabi, sang kritikus yang cakap ini.

Ia berkata dalam Al-Siyar (6/411):

*Al-Walid bin Muslim berkata: Aku bertanya kepada Al-Awza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, dan Ibnu Juraij: Untuk siapakah kalian menuntut ilmu? Semuanya menjawab: Untuk diriku sendiri – kecuali Ibnu Juraij, karena ia berkata: Aku menuntutnya untuk manusia.*

Al-Dzahabi sang kritikus yang tajam mengomentarnya: Aku berkata: Alangkah indahnya kejujuran itu. Sedangkan hari ini jika kamu bertanya kepada seorang fakih yang bodoh: Untuk siapa engkau menuntut ilmu? Ia akan segera menjawab: Aku menuntutnya karena Allah – padahal ia berbohong. Sesungguhnya ia hanya menuntutnya untuk dunia, dan betapa sedikitnya yang ia peroleh darinya.

Ia juga berkata dalam Al-Siyar (6/570):

*Aun bin Umarah berkata: Aku mendengar Hisyam Al-Dustuwa'i berkata: Demi Allah, aku tidak bisa mengatakan bahwa aku pernah suatu hari pergi menuntut hadits dengan mengharap wajah Allah Azza wa Jalla.*

Al-Dzahabi sang kritikus mengomentarnya (6/570-571):

Aku berkata: Demi Allah, aku pun demikian. Sungguh para salaf menuntut ilmu karena Allah, lalu mereka maju dan menjadi para imam yang diteladani. Ada pula sekelompok orang yang pada mulanya menuntutnya bukan karena Allah, kemudian mereka mendapatkannya, lalu tersadar dan menghisab diri mereka sendiri, sehingga ilmu itu membawa mereka kepada keikhlasan di tengah perjalanan – sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan lainnya: *Kami menuntut ilmu ini dan kami tidak memiliki niat yang besar di*

*dalamnya, kemudian Allah menganugerahi niat itu setelahnya. Sebagian lainnya berkata: Kami menuntut ilmu ini untuk selain Allah, namun ilmu itu menolak untuk menjadi milik selain Allah. Ini pun baik, kemudian mereka menyebarkannya dengan niat yang baik.*

Ada pula sekelompok orang yang menuntutnya dengan niat untuk dunia dan agar dipuji, maka bagi mereka apa yang mereka niatkan. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa berperang dengan niat mendapatkan tali kekang (harta), maka ia mendapatkan apa yang ia niatkan."* Dan kamu akan melihat golongan ini tidak menerangi diri dengan cahaya ilmu, tidak memiliki pengaruh dalam jiwa, dan ilmu mereka tidak berbuah besar dari ilmu itu. Sesungguhnya seorang alim yang sejati adalah orang yang takut kepada Allah Ta'ala.

Ada pula sekelompok orang yang mendapatkan ilmu lalu memegang jabatan-jabatan dengannya, kemudian mereka berbuat zalim, meninggalkan keterikatan pada ilmu, dan terjerumus dalam dosa-dosa besar dan perbuatan keji — celakalah mereka, karena mereka bukanlah ulama!

Sebagian mereka tidak bertakwa kepada Allah dalam ilmunya, bahkan menempuh jalan-jalan tipu daya, berfatwa dengan rukhshah-rukshah, dan meriwayatkan hadits-hadits yang syadz.

Sebagian lainnya berani atas Allah dengan memalsukan hadits-hadits, maka Allah mempermalukannya dan ilmunya hilang, serta menjadi bekal menuju neraka.

Semua golongan ini meriwayatkan ilmu dalam jumlah yang banyak dan secara umum mereka penuh dengannya. Kemudian datanglah generasi setelah mereka yang jelas kekurangannya

dalam ilmu dan amal. Menyusul mereka pula sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada ilmu secara lahir, namun tidak menguasai darinya kecuali sangat sedikit, dan dengan itu mereka mengesankan diri mereka sebagai ulama yang utama, padahal tidak pernah terlintas di benak mereka untuk bertaqarrub dengannya kepada Allah. Karena mereka tidak pernah melihat seorang guru yang dapat diteladani dalam ilmu. Maka mereka menjadi orang-orang yang liar dan dangkal. Puncak yang dicapai oleh pengajar di antara mereka adalah mengumpulkan kitab-kitab yang mahal, menyimpannya, dan sesekali melihat ke dalamnya pada suatu hari, lalu keliru membaca apa yang ia sampaikan dan tidak mampu menetapkannya.

Maka kita memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan. Sebagaimana yang dikatakan sebagian mereka: *Aku bukan seorang alim, dan aku pun tidak pernah melihat seorang alim.*

Al-Hafizh berkata dalam *As-Siyar* jilid 7 halaman 73:

Tanda orang yang ikhlas yang terkadang ia mencintai kemasyhuran tanpa ia sadari adalah: apabila ia ditegur mengenai hal itu, ia tidak marah dan tidak membela dirinya, melainkan ia mengakuinya dan berkata, "Semoga Allah merahmati orang yang menghadiahkan kepadaku aib-aibku." Ia pun tidak merasa kagum pada dirinya sendiri, tidak menyadari aib-aibnya, bahkan tidak menyadari bahwa ia tidak menyadarinya. Sesungguhnya ini adalah penyakit menahun.

Dan ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 6 halaman 480:

Abdurrazzaq berkata: Telah memberitahukan kepada kami Ma'mar, ia berkata: Dahulu dikatakan: Sesungguhnya seseorang



menuntut ilmu bukan karena Allah, namun ilmu itu enggan kepadanya hingga akhirnya menjadi karena Allah.

Kemudian adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Ya, benar. Ia menuntut ilmu pada mulanya, dan yang mendorongnya adalah kecintaan kepada ilmu, kecintaan untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya, kecintaan kepada jabatan, dan semacam itu. Ia belum mengetahui kewajiban ikhlas di dalamnya, dan belum mengetahui ketulusan niat. Namun ketika ia mengetahuinya, ia pun menghisab dirinya dan takut akan akibat buruk dari niatnya, sehingga datanglah niat yang baik seluruhnya atau sebagiannya. Bahkan kadang ia bertobat dari niatnya yang rusak dan menyesalinya. Tandanya adalah: ia mengurangi klaim-klaim dan kecintaan berdebat, mengurangi niat memperbanyak pengikut dengan ilmunya, dan merendahkan dirinya. Namun jika ia memperbanyak pengikut dengan ilmunya atau berkata, "Aku lebih berilmu dari si fulan," maka jauh dan celakalah ia.

Dan ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 6 halaman 437-438:

Mis'ar meriwayatkan dari Ibnu 'Aun yang berkata: *Menyebut-nyebut manusia adalah penyakit, dan menyebut-nyebut Allah adalah obat.*

Kemudian adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Ya demi Allah, sungguh mengherankan kita dan kebodohan kita, bagaimana kita meninggalkan obat dan menerjunkan diri ke dalam penyakit? Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Maka ingatlah Aku, niscaya Aku akan mengingat kalian"** (Al-Baqarah: 152), **"Dan sungguh, mengingat Allah itu lebih besar"** (Al-Ankabut: 45), dan Dia berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya**

**dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"** (Ar-Ra'd: 28). Namun hal itu tidak mungkin terwujud kecuali dengan taufik dari Allah. Barangsiapa yang terus-menerus berdoa dan senantiasa mengetuk pintu, maka akan dibukakan baginya.

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata tentang Abu al-Faraj Ibnul Jauzi: Aku tidak mengetahui seorang pun yang mengarang sebanyak yang dikarang oleh orang ini. Suatu hari ia berkata dalam munajatnya: *"Tuhanku, janganlah Engkau menyiksa lisan yang mengabarkan tentang-Mu, jangan pula mata yang melihat ilmu-ilmu yang menunjukkan kepada-Mu, jangan pula kaki yang berjalan menuju pengabdian kepada-Mu, dan jangan pula tangan yang menulis hadits rasul-Mu. Maka demi kemuliaan-Mu, janganlah Engkau masukkan aku ke dalam neraka, karena penghuninya telah mengetahui bahwa aku selalu membela agama-Mu."* Hal ini dinukil dari adz-Dzahabi oleh Ibnul 'Imad al-Hanbali dalam *Syadzarat adz-Dzahab* jilid 4 halaman 331.

Dan adz-Dzahabi berkata dalam *As-Siyar* jilid 6 halaman 412:

Ibnu Juraij meriwayatkan riwayat dengan cara ijazah dan munawalah, dan ia bersikap longgar dalam hal itu. Dari sinilah masuk celaan terhadap riwayat-riwayatnya dari az-Zuhri, karena ia mengambil darinya secara munawalah. Cara-cara seperti ini rentan terhadap kesalahan baca, terlebih lagi pada masa itu, tulisan Arab belum mengenal harakat maupun titik.

Kemudian ia berkata: Abu Ghassan Zunaij berkata: Aku mendengar Jarir adh-Dhabbi berkata: *Ibnu Juraij berpandangan bolehnya nikah mut'ah, ia pernah menikah mut'ah dengan enam puluh wanita!* Bahkan dikatakan bahwa ia berwasiat kepada anak-anaknya menyebutkan nama-nama wanita tersebut, agar tidak ada

seorang pun dari mereka yang keliru menikahi salah satu wanita yang pernah dinikahi ayah mereka secara mut'ah!

Kemudian ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 6 halaman 413:

Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Ibnu Juraij pernah bernikah mut'ah dengan sembilan puluh wanita, hingga ia bahkan menggunakan satu uqiyah minyak wijen sebagai enema di malam hari demi mengejar hubungan badan.

Dan adz-Dzahabi berkata, semoga Allah merahmatinya, jilid 6 halaman 496:

Kita tidak mengklaim para imam jarh wa ta'dil terbebas dari kesalahan yang jarang terjadi, maupun dari ucapan yang keras terhadap orang yang dengannya terdapat permusuhan dan kebencian. Sudah diketahui bahwa banyak dari ucapan sesama ulama satu angkatan tentang satu sama lain adalah gugur dan tidak dianggap, terlebih jika seseorang dikuatkan oleh sekelompok orang yang ucapannya mencerminkan keadilan. Muhammad bin Ishaq dan Malik bin Anas masing-masing pernah mencela yang lain. Namun dampak ucapan Malik terhadap Muhammad melemahkannya sedikit, sementara ucapan Muhammad tentang Malik tidak berdampak sedikit pun. Malik semakin tinggi kedudukannya hingga seperti bintang, sedangkan yang lain pun memiliki ketinggian sesuai porsinya, terutama dalam bidang sirah. Adapun dalam hadits-hadits hukum, derajat haditsnya turun dari tingkat sahih ke tingkat hasan, kecuali pada hal-hal yang ia menyimpang, maka itu dianggap munkar. Inilah yang aku pahami tentang keadaannya, dan Allah lebih mengetahui.

Dan ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 6 halaman 518:

Muhammad bin Abdillah bin Abdul Hakam berkata: Aku mendengar asy-Syafi'i berkata: Hajjaj bin Arthah berkata: *"Tidak sempurna kejantanan seseorang hingga ia meninggalkan salat berjamaah."*

Kemudian adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku katakan: Semoga Allah melaknat kejantanan semacam ini, itu tidak lain hanyalah kebodohan dan kesombongan agar tidak berdesakan dengan orang-orang pasar. Demikian pula engkau dapati para pemimpin dan ulama yang salat berjamaah bukan dalam saf, atau dibentangkan sajadah besar untuknya agar tidak bersentuhan dengan seorang Muslim. Sesungguhnya kita milik Allah.

Dan ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 6 halaman 530:

Sekelompok ulama memakruhkan bacaan Hamzah, karena di dalamnya terdapat sakt, memanjangkan mad secara berlebihan, mengikuti bentuk tulisan, dan imala. Namun kemudian pada hari ini telah menjadi kesepakatan untuk menerimanya, meskipun sebagiannya dahulu tidak dipandang baik oleh Hamzah sendiri.

Dan ia berkata jilid 6 halaman 562:

Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Dzi'b lebih awal bertemu para ulama besar dibanding Malik, namun Malik jauh lebih luas lingkup ilmunya dalam fikih, fatwa, hadits, dan ketelitiannya.

Kemudian ia berkata jilid 6 halaman 563: Ahmad bin Hanbal berkata: Sampai berita kepada Ibnu Abi Dzi'b bahwa Malik tidak mengamalkan hadits: *"Dua pihak yang berjual beli memiliki hak khiyar."* Maka ia berkata: *"Ia harus diminta bertobat; jika bertobat,*

*baik; jika tidak, penggallah lehernya."* Kemudian Ahmad berkata: *"la lebih wara' dan lebih berani menyatakan kebenaran daripada Malik."*

Maka adz-Dzahabi mengomentarnya jilid 6 halaman 564 dengan berkata:

Aku katakan: Seandainya ia benar-benar wara' sebagaimana mestinya, tentu ia tidak akan mengucapkan perkataan yang buruk ini terhadap seorang imam besar. Sesungguhnya Malik tidak mengamalkan zhahir hadits itu karena ia memandangnya telah mansukh. Ada pula yang berpendapat bahwa ia mengamalkannya, dengan menafsirkan kata "hingga keduanya berpisah" pada pengucapan ijab dan kabul. Maka Malik dalam hadits ini, dan dalam setiap hadits, pasti mendapat pahala. Jika ia benar, ia mendapat pahala tambahan. Hanya kaum Khawarij yang memandang pedang layak bagi orang yang keliru dalam ijtihadnya. Bagaimanapun, ucapan sesama ulama satu angkatan tentang satu sama lain tidak bisa banyak diandalkan. Keagungan Malik tidak berkurang dengan ucapan Ibnu Abi Dzi'b tentangnya, dan para ulama pun tidak melemahkan Ibnu Abi Dzi'b karena ucapannya ini. Bahkan keduanya adalah ulama Madinah di zamannya, semoga Allah meridai keduanya. Dan Imam Ahmad tidak menyandarkan hal itu dengan sanad, sehingga barangkali hal itu tidak sahih.

Dan ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 8 halaman 276-278:

Ucapan sesama ulama satu angkatan, apabila terbukti bagi kita bahwa hal itu didasari hawa nafsu dan fanatisme, maka tidak perlu dihiraukan, bahkan dilipat dan tidak diceritakan. Sebagaimana yang telah ditetapkan mengenai menahan diri dari banyak hal yang terjadi di antara para sahabat dan peperangan mereka, semoga Allah meridai mereka semua. Hal itu senantiasa

kita jumpai dalam berbagai diwan, kitab, dan juz. Namun sebagian besar riwayat itu terputus dan lemah, sebagiannya lagi merupakan kebohongan. Dan inilah yang ada di tangan kita dan di antara para ulama kita. Maka seharusnya hal itu dilipat dan disembunyikan, bahkan dimusnahkan, agar hati menjadi bersih dan senantiasa mencintai para sahabat serta merelai mereka. Menyembunyikan hal itu adalah kewajiban dari orang-orang awam dan kalangan ulama tertentu. Boleh jadi diperbolehkan bagi ulama yang adil, yang bebas dari hawa nafsu, untuk menelaahnya secara pribadi, dengan syarat ia memohonkan ampunan untuk mereka, sebagaimana Allah Ta'ala mengajarkan kepada kita dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman'"** (Al-Hasyr: 10).

Para sahabat memiliki jasa-jasa terdahulu dan amal-amal yang menghapus apa yang terjadi di antara mereka, jihad yang menghapus dosa, dan ibadah yang memurnikan jiwa. Kita bukan termasuk orang yang berlebihan dalam memandang seorang pun dari mereka, dan kita tidak mengklaim mereka maksum. Kita meyakini dengan pasti bahwa sebagian mereka lebih utama dari yang lain. Kita meyakini dengan pasti bahwa Abu Bakar dan Umar adalah yang paling utama di antara umat ini, kemudian disusul kesempurnaan sepuluh orang yang telah dipersaksikan masuk surga, kemudian Hamzah, Ja'far, Mu'adz, Zaid, para Ummahatul Mukminin, putri-putri Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ahli Badr meskipun mereka sendiri bertingkat-tingkat. Kemudian yang paling utama setelah mereka seperti Abu ad-Darda', Salman

al-Farisi, Ibnu Umar, dan seluruh ahli Bai'atur Ridhwan yang telah diridai Allah sebagaimana disebutkan secara eksplisit dalam ayat surah Al-Fath. Kemudian seluruh kaum Muhajirin dan Ansar seperti Khalid bin al-Walid, al-'Abbas, Abdullah bin 'Amr, dan golongan ini. Kemudian seluruh orang yang pernah menemani Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, berjihad bersamanya, berhaji bersamanya, atau mendengar darinya, semoga Allah meridai mereka semua, dan juga seluruh sahabiyat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam baik yang muhajir maupun yang Madinah, Umm al-Fadhl, Umm Hani' al-Hasyimiyyah, dan seluruh sahabiyat lainnya.

Adapun apa yang dinukil oleh kaum Rafidhah dan ahli bid'ah dalam kitab-kitab mereka mengenai hal itu, kita tidak perlu melirikinya sedikit pun dan tidak perlu memuliakannya. Sebagian besar isinya adalah kebatilan, dusta, dan fitnah. Sudah menjadi kebiasaan kaum Rafidhah meriwayatkan kebatilan-kebatilan, atau menolak apa yang terdapat dalam kitab-kitab sahih dan musnad. Kapankah orang yang mabuk itu akan sadar?!

Kemudian banyak kalangan tabiin saling mencela satu sama lain, berperang, dan terjadi berbagai hal yang tidak bisa diuraikan sehingga tidak ada manfaatnya menyebarkannya. Hal itu pun terdapat dalam kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab jarh wa ta'dil dengan berbagai hal yang menakjubkan. Orang yang berakal adalah musuh bagi dirinya sendiri, dan di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. Kehormatan para ulama itu ibarat racun, dan apa yang dinukil dari hal itu untuk menjelaskan kekeliruan seorang ulama, banyaknya waham, atau kekurangan hafalannya, maka hal itu

bukan termasuk jenis ini, melainkan untuk menjelaskan hadits yang sahih dari yang hasan, dan yang hasan dari yang dhaif.

Imam asy-Syafi'i kita, alhamdulillah, telah terbukti kuat dalam hadits, hafal apa yang ia pelajari, hampir tidak pernah keliru, dikenal dengan ketelitiannya, dan kokoh agamanya. Maka barangsiapa yang mencela beliau dengan kebodohan dan hawa nafsu, karena ia diketahui sebagai saingannya, sungguh ia telah menzalimi dirinya sendiri, para ulama pun membencinya, dan jelas bagi setiap hafizh kerendahan dan kebohongannya. Adapun orang-orang yang memuji beliau, mengakui kepemimpinannya dan ketelitiannya, yang merupakan ahlul halli wal 'aqdi dari dahulu hingga sekarang, maka sungguh mereka telah benar, berbuat baik, mendapat petunjuk, dan mendapat taufik.

Adapun para imam dan penguasa kita hari ini, apabila mereka memusnahkan apa yang ditemukan berupa celaan yang didasari hawa nafsu, maka boleh dikatakan: mereka telah berbuat baik dan mendapat taufik. Ketaatan kepada mereka dalam hal itu adalah wajib, karena mereka memandang hal itu sebagai jalan untuk menutup pintu kebatilan dan keburukan. Bagaimanapun, orang-orang bodoh dan sesat telah mencela para sahabat terbaik. Dan dalam hadits yang sahih disebutkan: *"Tidak ada seorang pun yang lebih sabar terhadap gangguan yang didengarnya melebihi Allah; mereka menyekutukan-Nya dengan anak, padahal Dia tetap memberi mereka rezeki dan afiat."*

Aku pernah menelaah sebagian ucapan ulama-ulama Maghrib tentang Imam asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya. Maka manfaat yang aku petik dari itu adalah semakin lemahnya kedudukan orang yang berani mencela sang Imam, dan segala puji bagi Allah.



Tidak diragukan bahwa ketika Imam asy-Syafi'i menetap di Mesir, menyelisih rekan-rekan sesama penganut mazhab Maliki, melemahkan sebagian cabang pendapat mereka dengan dalil-dalil sunnah, dan menyelisih gurunya dalam beberapa masalah, mereka pun sakit hati terhadapnya, mencela beliau, dan terjadilah ketegangan di antara mereka. Semoga Allah mengampuni semua pihak. Imam Sahnun pun telah mengakui dan berkata: "*Tidak ada bid'ah pada diri asy-Syafi'i.*" Ia benar, demi Allah. Maka semoga Allah merahmati asy-Syafi'i. Di manakah ada yang semisal asy-Syafi'i, demi Allah, dalam kejujurannya, kemuliaannya, keluhurannya, keluasan ilmunya, kecerdasan yang luar biasa, pembelaannya terhadap kebenaran, dan banyaknya keutamaan-keutamaannya, semoga Allah merahmatinya.

Dan ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 8 halaman 278-279:

Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib berkata mengenai masalah berhujjah dengan Imam asy-Syafi'i, sebagaimana yang aku baca dari Abu al-Fadhl bin 'Asakir, dari Abdul 'Aziz bin Muhammad, memberitahukan kepada kami Yusuf bin Ayyub az-Zahid, memberitahukan kepada kami al-Khathib, ia berkata: Sebagian saudara kami memintaku untuk menjelaskan sebab al-Bukhari tidak meriwayatkan dari asy-Syafi'i dalam *Al-Jami'*. Ia menyebutkan bahwa sebagian pengikut pendapat Abu Hanifah melemahkan hadits-hadits asy-Syafi'i, dan berdalih dengan sikap al-Bukhari yang tidak meriwayatkan darinya. Seandainya bukan karena kewajiban yang telah Allah bebaskan kepada para ulama untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui kepada manusia, maka yang paling tepat adalah berpaling dari keberatan orang-orang bodoh itu dan membiarkan mereka tersesat. Dan ada yang menyebutkan kepadaku bahwa kitab Muslim dan kitab lainnya pun kosong dari

hadits asy-Syafi'i. Maka aku menjawabnya dengan apa yang Allah bukakan kepadaku:

*Orang seperti asy-Syafi'i pasti akan dihasudi, dan dimaksudkan untuk menyembunyikan tanda-tandanya. Namun Allah enggan kecuali menyempurnakan cahaya-Nya, dan menampakkan setiap kebenaran yang tersembunyi. Bagaimana tidak akan dihasudi orang yang telah meraih kesempurnaan, dengan berbagai keistimewaan yang Allah kumpulkan padanya, yang tidak akan diingkari kecuali oleh orang yang nyata kebodohnya atau hilang akalnya.*

Kemudian al-Khathib mulai menyebutkan satu per satu ilmu-ilmu Imam asy-Syafi'i dan keutamaan-keutamaannya, serta pengagungan para imam kepadanya, dan berkata:

*Allah enggan kecuali mengangkat dan meninggikan derajatnya... dan tidaklah Dzat Yang Maha Tinggi di atas 'Arsy itu merendahkan apa yang Dia tinggikan.*

Hingga ia berkata: Al-Bukhari menyaring apa yang ada dalam *Al-Jami'*-nya, namun ia menyimpang dari banyak pokok, demi mengutamakan keringkasan. Ibrahim bin Ma'qal berkata: Aku mendengar al-Bukhari berkata: *"Aku tidak memasukkan ke dalam kitabku Al-Jami' kecuali apa yang sahih, dan aku meninggalkan banyak hadits sahih karena alasan panjangnya."*

Maka sikap al-Bukhari yang tidak berhujjah dengan asy-Syafi'i bukanlah karena alasan yang mewajibkan kelemahannya, melainkan karena ia tidak membutuhkannya, sebab yang lebih tinggi sanadnya sudah ada. Karena guru-guru paling awal asy-Syafi'i adalah: Malik, ad-Darawardi, Dawud al-'Aththar, dan Ibnu 'Uyaynah. Al-Bukhari tidak sempat bertemu asy-Syafi'i, bahkan ia

bertemu dengan orang-orang yang lebih tua darinya, seperti 'Ubaidullah bin Musa dan Abu 'Ashim, yang meriwayatkan dari para tabiin. Dan beberapa orang menceritakan kepadanya dari guru-guru asy-Syafi'i. Maka ia tidak merasa perlu meriwayatkan dari seseorang, dari asy-Syafi'i, dari Malik.

Jika dikatakan: Tapi ia meriwayatkan dari al-Musnadi, dari Mu'awiyah bin 'Amr, dari al-Fazari, dari Malik. Tentu saja al-Bukhari mendengar riwayat ini dari murid-murid Malik langsung, dan riwayat itu ada dalam *Al-Muwaththa'*, maka bukankah ini membantah pendapatmu?!

Kita jawab: Ia tidak meriwayatkan hadits dengan sanad yang lebih jauh sementara yang lebih dekat ada padanya, kecuali karena suatu alasan yang ia temukan pada jalur yang lebih jauh itu. Adapun menyebutkan jalur yang jauh sementara yang dekat ada padanya, tanpa alasan yang mengkhususkannya, dan bukan dalam rangka mutaba'ah untuk sebagian hal yang diperselisihkan, maka hal ini tidak ditemukan dalam kitabnya. Sedangkan hadits al-Fazari di dalamnya terdapat kejelasan periwayatan dengan tashrih as-sama', hal yang tidak ada dalam jalur lainnya, dan al-Fazari memastikannya dengan tashrih as-sama'.

Kemudian al-Khathib memaparkan hal itu dari berbagai jalur, dan berkata: Al-Bukhari memperhatikan lafaz-lafaz hadits dalam sebagian riwayat dan mempertimbangkannya. Kita pun telah meneliti riwayat-riwayat asy-Syafi'i yang termuat dalam kitab-kitabnya, namun kita tidak menemukan satu hadits pun yang memenuhi syarat al-Bukhari yang ia riwayatkan secara gharib, maupun yang ia menyendiri dengan suatu makna yang serupa dengan apa yang kami jelaskan. Demikian pula halnya dengan sikap Muslim meninggalkan riwayat darinya, karena Muslim

mendapati apa yang didapati al-Bukhari dalam hal itu. Adapun Abu Dawud, ia mengeluarkan beberapa hadits asy-Syafi'i dalam *As-Sunan*-nya. At-Tirmidzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Abi Hatim pun meriwayatkan darinya.

Kemudian al-Khathib memaparkan pujian-pujian dari para guru dan rekan-rekan sesama ulama terhadap beliau, kemudian memaparkan beberapa hal berupa celaan dari sebagian imam, dan ia telah berbuat buruk, maksudnya orang yang mencela itu.

Dan ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 11 halaman 300-301:

Syaikh Muhyiddin an-Nawawi berkata: Ibnu al-Mundzir memiliki kedalaman penelitian dalam kitab-kitabnya yang tidak ada seorang pun yang mendekatinya dalam hal itu. Ia berada pada puncak kemampuan dalam mengenal hadits. Ia memiliki pilihan sendiri dan tidak terikat dalam memilih pada satu mazhab tertentu, melainkan mengikuti ke mana dalil yang kuat menunjuk.

---

Al-Hafizh adz-Dzahabi mengomentari dengan ucapannya: Aku berkata: Tidak ada yang terikat pada satu mazhab saja kecuali orang yang lemah dalam penguasaan ilmu, seperti kebanyakan ulama di zaman kita, atau orang yang fanatik. Imam ini termasuk pembawa hujah, berjalan di arena Ibnu Jarir, Ibnu Suraij, dan kelompok itu, semoga Allah merahmati mereka.

Ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 7 halaman 176-178:

Barangsiapa yang mewajibkan diri mengikuti satu imam, maka ia boleh menyalahi imamnya dan berpindah kepada imam lain yang hujahnya lebih kuat dalam suatu masalah, bahkan ia wajib mengikuti dalil ketika dalil itu sudah jelas baginya. Namun

tidak seperti orang yang bermazhab kepada satu imam, lalu ketika nampak sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsunya ia mengamalkannya dari mazhab mana pun. Barangsiapa yang mengumpulkan rukhsah-rukhsah dari berbagai mazhab dan kekeliruan para mujtahid, maka agamanya menjadi tipis, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Awza'i atau selainnya: Barangsiapa yang mengambil pendapat ulama Makkah dalam nikah mut'ah, ulama Kufah dalam nabadz, ulama Madinah dalam nyanyian, ulama Syam dalam kemaksuman para khalifah, dan nikah tahlil dari orang yang memperlonggarnya, serta yang semisalnya, maka ia telah terjerumus dalam kebebasan tanpa batas. Maka kita memohon kepada Allah keselamatan dan taufik.

Namun kewajiban seorang penuntut ilmu adalah mempelajari terlebih dahulu sebuah karangan dalam fiqh; apabila sudah menghafalnya, ia membahasnya dan menelaah syarah-syarahnya. Jika ia cerdas dan memiliki pemahaman fiqh yang baik, lalu melihat hujah-hujah para imam, hendaknya ia bertakwa kepada Allah dan berhati-hati dalam agamanya, karena sebaik-baik agama adalah sikap wara'. Barangsiapa meninggalkan hal-hal yang syubhat, ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Dan orang yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah.

Maka yang layak dijadikan panutan adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan syarat sahnya sanad kepada mereka. Kemudian para imam tabi'in seperti Alqamah, Masruq, 'Ubaidah as-Salmani, Sa'id bin al-Musayyab, Abu asy-Sya'tsa', Sa'id bin Jubair, 'Ubaidullah bin 'Abdillah, 'Urwah, al-Qasim, asy-Sya'bi, al-Hasan, Ibnu Sirin, dan Ibrahim an-Nakha'i. Kemudian seperti az-Zuhri, Abu az-Zinad, Ayyub as-Sakhtiyani, Rabi'ah, dan angkatan mereka.

Kemudian seperti Abu Hanifah, Malik, al-Awza'i, Ibnu Juraij, Ma'mar, Ibnu Abi 'Arubah, Sufyan ats-Tsauri, dua orang yang bernama Hammad, Syu'bah, al-Laitsi, Ibnu al-Majisyun, dan Ibnu Abi Dzi'b. Kemudian seperti Ibnu al-Mubarak, Muslim az-Zanji, Qadhi Abu Yusuf, al-Haqal bin Ziyad, Waki', al-Walid bin Muslim, dan angkatan mereka.

Kemudian seperti asy-Syafi'i, Abu 'Ubaid, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, al-Buwaithi, dan Abu Bakr bin Abi Syaibah. Kemudian seperti al-Muzani, Abu Bakr bin al-Atsram, al-Bukhari, Dawud bin 'Ali, Muhammad bin Nashr al-Marwazi, Ibrahim al-Harbi, dan Ismail al-Qadhi. Kemudian seperti Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Abu Bakr bin Khuzaimah, Abu 'Abbas bin Suraij, Abu Bakr bin al-Mundzir, Abu Ja'far ath-Thahawi, dan Abu Bakr al-Khallal.

Setelah generasi dengan pola seperti ini, ijtihad mulai melemah, kitab-kitab ringkasan mulai disusun, dan para fuqaha mulai beralih kepada taklid tanpa mempertimbangkan siapa yang paling berilmu, melainkan berdasarkan kebetulan, selera, pengagungan, kebiasaan, dan daerah. Andaikan seorang penuntut ilmu di Maroko ingin bermazhab kepada Abu Hanifah, tentu akan sulit baginya, sebagaimana sulitnya seseorang yang ingin bermazhab Hanbali di Bukhara dan Samarkand, sehingga tidak akan muncul dari sana seorang Hanbali, tidak pula dari Maroko seorang Hanafi, tidak pula dari India seorang Maliki. Namun bagaimanapun, fiqh Malik adalah puncak tujuan; kebanyakan pendapatnya tepat sasaran, dan seandainya tidak ada padanya kecuali memutuskan akar tipu daya dan memperhatikan tujuan-tujuan syariat, itu sudah cukup baginya.

Mazhabnya telah memenuhi Maroko, Andalusia, sebagian besar negeri Mesir, sebagian Syam, Yaman, Sudan, Basrah, Baghdad, Kufah, dan sebagian Khurasan.

Demikian pula mazhab al-Awza'i sempat terkenal beberapa waktu lalu kemudian para pengikutnya menyusut dan punah. Demikian pula mazhab Sufyan dan lainnya dari yang telah kami sebutkan. Kini tidak tersisa kecuali empat mazhab ini. Dan sedikit sekali orang yang mampu menguasainya sebagaimana mestinya, apalagi menjadi mujtahid. Para pengikut mazhab Tsaur terputus setelah tahun 300, pengikut Dawud tinggal segelintir, dan mazhab Ibnu Jarir bertahan hingga setelah tahun 400.

Mazhab Zaidiyah memiliki pendapat dalam furu' di Hijaz dan Yaman, namun tergolong dalam pendapat ahli bid'ah, seperti halnya Imamiyah. Mazhab Dawud sendiri tidak bermasalah dan memuat pendapat-pendapat yang baik serta mengikuti nash-nash, meskipun sekelompok ulama tidak menganggap perselisihannya sebagai pertimbangan. Ia memiliki beberapa pendapat ganjil dalam sejumlah masalah yang mencoreng mazhabnya.

Adapun Qadhi 'Iyadh, ia menyebutkan sesuatu yang menunjukkan bolehnya mengikuti mereka secara ijma', sebab ia menyebut empat mazhab, mazhab Sufyaniyah, Awza'iyah, dan Dawudiyah. Kemudian ia berkata: Maka mereka inilah yang telah terjadi kesepakatan umat untuk mengikuti mereka, meski terdapat perbedaan mengenai tokoh-tokohnya secara tertentu, dan para ulama sepakat untuk mengikuti mazhab-mazhab mereka, meneladani mereka, mempelajari kitab-kitab mereka, mendalami ilmu dari metode-metode mereka, dan mengembangkan cabang-cabang dari pokok-pokok mereka; berbeda dengan selain mereka

dari yang mendahului mereka atau yang sezaman dengan mereka, karena alasan-alasan yang telah kami sebutkan.

Maka manusia di dunia kini berada dalam lima mazhab; yang kelima adalah mazhab Dawudiyah. Wajib bagi penuntut ilmu mengetahui mana yang paling layak untuk diikuti agar ia dapat memperoleh mazhabnya. Dan kami di sini akan menjelaskan bahwa Malik semoga Allah merahmatinya adalah sosok tersebut, karena ia menghimpun perangkat-perangkat kepemimpinan ilmu dan merupakan orang paling berilmu di antara mereka. Kemudian Qadhi 'Iyadh mengarahkan klaimnya, memperindah, dan menghiasinya. Namun setiap penganut mazhab Hanafi, Syafi'i, Hanbali, dan Dawudi pun tidak akan lemah untuk mengklaim hal serupa bagi imam yang diikutinya, bahkan itulah isi hati mereka meski tidak diucapkan.

Kemudian Qadhi 'Iyadh berkata: Menurut kami, segala puji bagi Allah, setiap imam dari yang disebutkan memiliki keutamaan-keutamaan yang menetapkan kepemimpinannya dalam ilmu.

Maka adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berkata: Namun Malik, imam yang bagaikan bintang penunjuk arah ini, sungguh telah berlaku adil dan mengucapkan perkataan yang tegas, tatkala beliau berkata: Setiap orang bisa diambil dan ditolak pendapatnya, kecuali pemilik kubur ini shallallahu 'alaihi wa sallam.

Tidak diragukan bahwa setiap orang yang merasakan dirinya memiliki pemahaman fiqh, keluasan ilmu, dan niat yang baik, tidak layak baginya terikat pada satu mazhab dalam seluruh pendapatnya, karena bisa jadi mazhab orang lain telah jelas kebenarannya baginya dalam beberapa masalah dan dalilnya telah tampak serta hujahnya telah tegas, maka ia tidak boleh bertaklid



kepada imamnya dalam hal itu, melainkan mengamalkan apa yang telah jelas kebenarannya dan mengikuti imam lain berdasarkan bukti, bukan berdasarkan hawa nafsu dan kepentingan. Namun demikian, ia tidak boleh berfatwa kepada orang awam kecuali dengan mazhab imamnya, atau diam dalam hal yang samar dalilnya baginya.

Asy-Syafi'i berkata: Ilmu berputar di sekitar tiga orang: Malik, al-Laits, dan Ibnu 'Uyainah.

Maka adz-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berkata: Bahkan juga di sekitar tujuh orang bersama mereka, yaitu: al-Awza'i, ats-Tsauri, Ma'mar, Abu Hanifah, Syu'bah, dan dua orang yang bernama Hammad.

Ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 10 halaman 273-274:

Para ulama memiliki dua pendapat mengenai diperhitungkannya perselisihan Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri. Bagi yang memperhitungkan perselisihan mereka berkata: Kami memperhitungkan perselisihan mereka bukan karena pendapat-pendapat mereka yang berbeda sendiri adalah hujah, melainkan agar dikutip secara global; sebagian di antaranya dapat diterima, sebagian kuat, dan sebagian gugur. Kemudian apa yang mereka pegang sendiri termasuk dalam kategori menyelisihi *ijma'* yang bersifat *zanni*, dan jarang sekali mereka menyelisihi *ijma'* yang bersifat *qathi'*. Adapun yang mengabaikan mereka dan tidak memperhitungkan mereka, tidak menganggap mereka dalam masalah-masalah khusus mereka sebagai orang yang keluar dari agama, dan tidak pula mengkafirkan mereka karenanya, melainkan berkata: Mereka ini berada dalam golongan terbaik dari kalangan awam, atau mereka seperti kelompok *Syi'ah* dalam *furu'*. Kita tidak

perlu menoleh kepada pendapat-pendapat mereka, tidak perlu menandingi mereka dalam perselisihan, tidak perlu mencari kitab-kitab mereka, dan tidak perlu menunjukkan orang awam yang meminta fatwa kepada mereka. Apabila mereka memperlihatkan suatu masalah yang sudah jelas kebatilannya, seperti mengusap kaki, maka kita menghukum dan memberi pelajaran kepada mereka, serta mewajibkan mereka untuk membasuh dengan pasti.

Ustaz Abu Ishaq al-Isfarayini berkata: Jumhur ulama berpendapat bahwa mereka, yakni para penolak qiyas, tidak mencapai derajat ijtiḥad, dan tidak boleh diangkat sebagai hakim berdasarkan taklid kepada mereka. Ustaz Abu Manshur al-Baghdadi menukil dari Abu 'Ali bin Abi Hurairah dan sekelompok ulama Syafi'iyah bahwa tidak ada pertimbangan terhadap perselisihan Dawud dan seluruh penolak qiyas dalam *furu'*, berbeda dengan persoalan *ushul*.

Imam al-Haramain Abu al-Ma'ali berkata: Pendapat yang dipegang oleh para ahli *tahqiq* adalah bahwa para penolak qiyas tidak termasuk dalam jajaran ulama umat ini, dan tidak termasuk pemikul syariat, karena mereka menentang dan membantah apa yang telah terbukti secara luas dan mutawatir, sebab sebagian besar syariat bersumber dari ijtiḥad, dan nash-nash tidak mampu mencakup sepersepuluhnya, sementara mereka ini setara dengan orang awam.

Adz-Dzahabi mengomentarnya pada jilid 10 halaman 274 dengan berkata:

Aku berkata: Pendapat ini dari Abu al-Ma'ali adalah hasil ijtiḥadnya, dan mereka pun berijtiḥad sehingga sampai pada penolakan terhadap qiyas. Maka bagaimana ijtiḥad bisa ditolak

dengan ijthad yang serupa? Kita mengetahui dengan pasti bahwa Dawud mengajarkan mazhabnya, berdebat atasnya, dan berfatwa dengannya di kota seperti Baghdad yang penuh dengan para imam, namun kita tidak melihat mereka bangkit menentangnya, tidak mengingkari fatwa-fatwanya, tidak pula pengajarannya, dan tidak berusaha mencegahnya dari menyebarkannya. Padahal di hadapan mereka ada seperti Ismail al-Qadhi, syaikh kalangan Malikiyah, dua putra Imam Ahmad, Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Burti syaikh kalangan Hanafiyah, Ahmad bin Abi 'Imran al-Qadhi, dan sosok seperti ulama Baghdad Ibrahim al-Harbi; bahkan mereka semua diam terhadapnya. Hingga Qasim bin Ashbagh berkata: Aku mendiskusikan kitab Ibnu Qutaibah dalam fiqh dengan ath-Thabari, yakni Ibnu Jarir dan Ibnu Suraij, lalu aku bertanya kepada keduanya: Di mana posisi kitab Ibnu Qutaibah dalam fiqh menurut kalian? Keduanya menjawab: Tidak ada artinya, demikian pula kitab Abu 'Ubaid. Jika engkau ingin fiqh maka ambillah kitab-kitab asy-Syafi'i, Dawud, dan yang sederajat dengan mereka.

Adz-Dzahabi berkata pada jilid 1 halaman 275: Aku berkata:

Tidak diragukan bahwa setiap masalah yang dipegang sendiri oleh Dawud dan terbukti jelas kebatilan pendapatnya, maka ia gugur dan hanya dikutip sebagai keanehan. Sedangkan setiap masalah yang didukung oleh nash dan telah didahului oleh seorang sahabat atau tabi'in, maka masalah itu termasuk dalam masalah-masalah khilafiyah dan tidak boleh diabaikan.

Ia berkata semoga Allah merahmatinya dalam *As-Siyar* jilid 5 halaman 393:

Bersumpah dengan talak dalam keadaan marah adalah bisikan setan, maka talak tidak jatuh karenanya.

Ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 11 halaman 171-172:

Abu 'Ali at-Tanukhi meriwayatkan dalam kitab *An-Nasywar* miliknya, dari 'Utsman bin Muhammad as-Sulami, ia berkata: Ibnu Manju al-Qa'id menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang budak milik Ibnu al-Mazzuq menceritakan kepadaku, ia berkata: Tuanku membeli seorang budak perempuan lalu menikahkannya denganku. Aku mencintainya namun ia membenciku hingga aku muak, lalu aku berkata kepadanya: Engkau tertalak tiga; jangan sekali-kali kamu berbicara kepadaku dengan sesuatu pun kecuali aku akan mengatakan hal yang sama kepadamu! Betapa panjang aku harus menanggungmu?! Maka seketika ia berkata: Engkau tertalak tiga! Aku pun terdiam kebingungan. Aku kemudian ditunjukkan kepada Muhammad bin Jarir, dan ia berkata kepadaku: Tetaplah bersamanya, setelah engkau katakan kepadanya: Engkau tertalak tiga jika aku menceraikanmu. Jawaban ini dianggap bagus. Syaikh kalangan Hanabilah, Ibnu 'Aqil, menyebutkannya dan berkata: Ada jawaban lain, yaitu ia mengucapkan seperti perkataannya itu persis: Engkau tertalak tiga, dengan membaca huruf ta dengan fathah, sehingga ia tidak melanggar sumpahnya.

Abu al-Faraj Ibnul Jawzi berkata: Ia tidak harus mengatakannya pada saat itu juga, sehingga ia boleh menunda hingga sebelum kematiannya.

Lalu bagaimana al-'Allamah adz-Dzahabi mengomentari peristiwa ini? Ia mengomentarnya dengan jawaban yang menunjukkan kecerdasan dan kemantapan kakinya dalam ilmu

fiqh, seraya berkata semoga Allah ta'ala merahmatinya pada jilid 11 halaman 172:

Aku berkata: Andaikan ia berkata: Engkau tertalak tiga, dan ia maksudkan sebagai pertanyaan, atau ia bermaksud bahwa ia terlepas dari ikatan, atau ia bermaksud kata *ath-thalq* dalam makna lain, maka talak tidak jatuh secara batin.

Ada pula jawaban lain berdasarkan kaidah memperhatikan sebab sumpah dan niat orang yang bersumpah. Sesungguhnya ia tidak wajib mengatakan kepada sang istri apa yang dikatakan istri kepadanya, karena sudah diketahui dari indikasi keadaan bahwa hal itu jelas dikecualikan, sebab ia tidak bermaksud kecuali bahwa jika sang istri mengucapkan sesuatu yang menyakitinya maka ia akan membalasnya dengan yang serupa. Andaikan ia membalas dengan talak, niscaya istri itu senang sementara ia sendiri yang rugi. Sebagaimana dikecualikan dari keumuman firman Allah ta'ala: **"Dan ia dianugerahi segala sesuatu"** (An-Naml: 23), berdasarkan indikasi keadaan bahwa ia tidak dianugerahi jenggot maupun kemaluan laki-laki. Dan sudah diketahui pula sebagai pengecualian yang pasti bahwa orang yang bersumpah sama sekali tidak bermaksud memasukkannya, andaikan ia bersumpah: Jangan kamu katakan kepadaku sesuatu pun kecuali aku akan katakan kepadamu hal yang serupa; maka andaikan sang istri berbuat kufur dan mencaci para nabi, dan ia tidak membalasnya dengan hal yang serupa, itu justru yang terbaik. Kemudian segolongan fuqaha berkata: Ia tidak melanggar sumpahnya kecuali jika ia, dan kita berlindung kepada Allah, bermaksud memasukkan hal itu dalam sumpahnya.

Adapun menurut mazhab Dawud bin 'Ali azh-Zhahiri, Ibnu Hazm, kalangan Syi'ah, dan lainnya, maka tidak ada sesuatu pun

yang wajib atasnya; mereka berpendapat bahwa bersumpah dan bersumpah dengan talak termasuk sumpah laghw, dan bahwa sumpah tidak terikat kecuali dengan nama Allah.

Seorang imam di zaman kita berpendapat bahwa barangsiapa yang bersumpah untuk mendorong atau mencegah dengan talak, atau pembebasan budak, atau haji, dan semisalnya, maka kaffarahnya adalah kaffarah sumpah, dan tidak ada talak atasnya.

Demikianlah al-'Allamah yang cerdik itu menjawab peristiwa yang rumit ini. Semoga Allah merahmati imam kita al-'Allamah al-Hafizh adz-Dzahabi.

Ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 12 halaman 504:

Terkadang amar makruf membawa pelakunya kepada kemarahan dan kekerasan, sehingga ia terjerumus dalam permusuhan yang diharamkan, bahkan bisa berujung kepada pengkafiran dan berupaya menumpahkan darah. Abu 'Abdillah Ibnu Mandah dahulu memiliki kedudukan dan kehormatan yang luar biasa di negerinya, lalu ia membuat kegaduhan terhadap Ahmad bin 'Abdillah al-Hafizh, hingga Ahmad pun bersembunyi.

Ia berkata dalam *As-Siyar* jilid 15 halaman 167-168:

Seorang pemimpin apabila memiliki akal yang baik dan agama yang kuat, maka urusan kerajaannya menjadi baik karenanya. Jika akalnya lemah namun agamanya baik, agamanya mendorongnya untuk bermusyawarah dengan orang-orang yang bijaksana, sehingga urusannya menjadi lurus dan keadaan berjalan lancar. Jika agamanya kurang namun pandangannya baik, negeri dan rakyatnya akan menderita; mungkin ketajaman pandangannya

mendorongnya untuk memperbaiki kekuasaan dan rakyatnya demi dunia, bukan demi ketakwaan. Jika pandangannya kurang, agama dan akalnya sedikit, kerusakan semakin merajalela, rakyat tersiasia dan menderita karenanya; namun jika ia memiliki keberanian dan wibawa yang ditakuti jiwa-jiwa, keadaan bisa tertutupi. Jika ia pengecut, minim agama, tak punya pandangan, dan banyak berbuat sewenang-wenang, maka ia telah terpapar bencana yang segera datang; bisa jadi ia dicopot dan dipenjara jika tidak dibunuh, dunia pun lepas dari tangannya, dosa-dosanya mengelilinginya, dan ia menyesal, demi Allah, di saat penyesalan tidak lagi berguna.

Kita kini berputus asa dari adanya seorang pemimpin yang benar-benar lurus dari segala sisi! Namun jika Allah memudahkan bagi para pemimpin seorang imam yang banyak kebajikannya dan sedikit keburukannya, maka siapa yang bisa kita temukan seperti itu? Ya Allah, perbaikilah pemimpin dan rakyatnya, rahmatilah hamba-hamba-Mu, berilah mereka taufik, teguhkan kekuasaan mereka, dan tolonglah dengan taufik-Mu. Demikianlah al-'Allamah adz-Dzahabi menggambarkan politik seorang penguasa yang lurus dan bertakwa kepada Allah, yang dengannya keadaan negeri dan rakyat menjadi baik.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (6/579):

Abu Usamah berkata: Aku mendengar Mis'ar bin Kidam berkata: Sesungguhnya hadits ini menghalangi kalian dari dzikir kepada Allah dan dari shalat, maka apakah kalian mau berhenti?

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Ini adalah masalah yang diperselisihkan: apakah menuntut ilmu lebih utama ataukah shalat sunnah, tilawah, dan dzikir? Adapun orang yang ikhlas karena Allah dalam menuntut

ilmu dan memiliki kecerdasan yang baik, maka ilmu lebih diutamakan, namun tetap harus disertai bagian dari shalat dan ibadah. Jika engkau melihatnya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu tetapi tidak memiliki bagian dalam ibadah-ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, maka orang ini adalah pemalas yang hina, dan ia tidaklah jujur dalam niat baiknya. Adapun orang yang menuntut hadits dan fikih karena tujuan dan kecintaan nafsu, maka ibadah baginya lebih utama, bahkan antara keduanya tidak layak dibuat perbandingan keutamaan. Ini adalah pembagian secara umum, maka demi Allah, sangat sedikit orang yang kulihat ikhlas dalam menuntut ilmu. Lupakanlah semua itu, karena menuntut hadits pada hari ini dengan cara yang sudah dikenal bukanlah termasuk dalam kategori menuntut ilmu, melainkan hanyalah istilah dan pencarian sanad yang tinggi, mengambil dari seorang syaikh yang tidak memahami apa yang ia riwayatkan, memperdengarkan hadits kepada anak kecil yang bermain dan tidak mengerti, atau kepada bayi yang menangis, atau kepada seorang ahli fikih yang sedang berbincang dengan seorang pemuda, atau yang lain sedang menyalin sementara orang yang lebih pandai di antara mereka sibuk menulis nama-nama atau sedang mengantuk, sementara si pembaca sekalipun memiliki kemampuan, ia tidak memiliki keutamaan lebih dari sekadar membaca apa yang ada dalam lembaran, baik nama yang salah baca, matan yang kacau, maupun yang termasuk hadits palsu. Maka ilmu dari mereka ini sangatlah jauh, dan amal hampir tidak kulihat sama sekali, bahkan kulihat hal-hal yang buruk. Kami memohon ampunan kepada Allah.

Demikianlah Al-Hafizh Al-Dzahabi menggambarkan jalan keikhlasan dalam menuntut ilmu, dan menjelaskan dengan



ungkapan yang paling ringkas serta penjelasan yang paling singkat tentang prioritas menuntut ilmu atas shalat sunnah dan ibadah bagi orang yang hatinya dipenuhi keikhlasan dan niatnya karena Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam menuntut hadits.

Ia berkata (7/447):

Nabidz yang merupakan rendaman kurma, rendaman anggur kering, dan semisalnya serta minuman fermentasi ringan adalah halal untuk diminum. Adapun nabidz versi ulama Kufah yang memabukkan jika banyak diminum, maka memperbanyaknya adalah haram menurut ulama Hanafiyah dan seluruh ulama lainnya. Demikian pula sedikit darinya adalah haram menurut jumhur ulama, sedangkan ulama Kufah berlebihan dalam persoalan ini, dan dalam pengharamannya terdapat beberapa hadits.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (7/258):

Abu Umar Al-Dharir meriwayatkan dari Abu Awanah, ia berkata: Aku menemui Hammam bin Yahya yang sedang sakit untuk menjenguknya, lalu ia berkata kepadaku: Wahai Abu Awanah, doakanlah kepada Allah agar Dia tidak mematikanku hingga anak-anakku yang kecil telah tumbuh dewasa.

Maka aku berkata: Sesungguhnya ajal telah ditetapkan. Ia pun berkata kepadaku: Engkau masih saja dalam kesesatanmu.

Lalu Al-Hafizh Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat, sungguh buruk perkataan ini. Bahkan segala sesuatu telah ditetapkan oleh takdir yang terdahulu, namun meskipun ajal telah ditetapkan, sesungguhnya doa untuk panjang umur itu telah shahih. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

pernah mendoakan pembantunya Anas dengan panjang umur, dan Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan. Bisa jadi panjangnya umur dalam ilmu Allah disyaratkan dengan terkabulnya doa, sebagaimana berlalunya umur bisa terjadi karena sebab-sebab yang dijadikan oleh kezaliman dan kesewenang-wenangan, dan "tidak ada yang menolak takdir kecuali doa," sedangkan ketetapan yang pertama tidak berubah.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (10/385):

Muhammad bin Ismail Al-Tirmidzi berkata: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri maka ia telah kafir, dan apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dan yang disifatkan Rasul-Nya bukanlah penyerupaan. Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Ia bermaksud bahwa sifat-sifat itu mengikuti Dzat yang disifati, maka apabila Dzat Yang Maha Tinggi itu: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), dalam Dzat-Nya yang Mahasuci, maka demikian pula sifat-sifat-Nya tidak ada yang menyerupainya, karena ada perbedaan antara perkataan tentang Dzat dan perkataan tentang sifat. Inilah mazhab ulama Salaf.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (9/27):

Nu'aim bin Hammad berkata: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, maka ia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, maka ia telah kafir, dan tidak ada penyerupaan dalam apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maupun yang disifatkan oleh Rasul-Nya.

Lalu Al-Hafizh Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Perkataan ini adalah benar. Kami berlindung

kepada Allah dari penyerupaan dan dari pengingkaran hadits-hadits sifat, karena tidaklah mengingkari yang telah shahih darinya itu termasuk fikih. Yang ada setelah beriman kepadanya adalah dua kedudukan yang tercela: pertama, mentakwilnya dan memalingkannya dari konteks pembicaraan, karena ulama Salaf tidak pernah mentakwilnya dan tidak membelokkan lafaz-lafaznya dari tempatnya, melainkan mereka mengimaninya dan membiarkannya sebagaimana datangnya.

Kedudukan kedua: berlebihan dalam menetapkan dan membayangkannya sejenis dengan sifat-sifat manusia serta membentuknya dalam pikiran. Ini adalah kebodohan dan kesesatan. Sesungguhnya sifat itu mengikuti Dzat yang disifati. Apabila Dzat Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia itu tidak pernah kita lihat, dan tidak ada seorang pun yang mengabarkan kepada kita bahwa ia pernah melihat-Nya secara langsung, sementara telah tersebut dalam firman-Nya dalam Al-Tanzil: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), maka bagaimana tersisa ruang bagi pikiran kita untuk menetapkan bagaimana keadaan Al-Bari — Maha Tinggi Allah dari itu — demikian pula sifat-sifat-Nya yang Mahasuci, kita menetapkan dan meyakini bahwa sifat-sifat itu adalah benar, namun kita sama sekali tidak menyerupakan dan tidak membentuknya dalam pikiran.

Muhammad bin Makhlad Al-Attar berkata, Al-Rumadi menceritakan kepadaku: Aku bertanya kepada Nu'aim bin Hammad tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia bersama kalian"** (Al-Hadid: 4), ia berkata: Maknanya adalah bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dengan ilmu-Nya. Tidakkah engkau

lihat firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia adalah keempatnya"** (Al-Mujadilah: 7).

Ia berkata (7/379):

Kaum Jahmiyah berpendapat bahwa Al-Bari — Ta'ala — berada di setiap tempat, sedangkan ulama Salaf berpendapat bahwa ilmu Al-Bari berada di setiap tempat, dan mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada"** (Al-Hadid: 4), yakni dengan ilmu-Nya. Mereka juga berpendapat bahwa Dia bersemayam di atas Arsy-Nya, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Quran dan Sunnah.

Al-Auza'i, yang merupakan imam zamannya, berkata: Kami — sementara para tabi'in masih banyak — berkata bahwa Allah Ta'ala berada di atas Arsy-Nya, dan kami mengimani apa yang datang dalam Sunnah berupa sifat-sifat-Nya. Sudah diketahui di kalangan ulama dari berbagai golongan bahwa mazhab ulama Salaf adalah membiarkan ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya sebagaimana datangnya tanpa takwil, tanpa penyimpangan, tanpa penyerupaan, dan tanpa menanyakan bagaimananya. Karena perkataan tentang sifat merupakan cabang dari perkataan tentang Dzat yang Mahasuci. Kaum muslimin telah mengetahui bahwa Dzat Al-Bari itu ada, tidak ada yang menyerupai-Nya, demikian pula sifat-sifat-Nya — Ta'ala — ada, tidak ada yang menyerupainya.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (9/122):

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Ma'mar Al-Hudzali berkata: Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara, tidak mendengar, tidak melihat, tidak ridha, dan tidak marah, maka ia adalah kafir. Jika kalian melihatnya berdiri di

tepi sumur, lemparkan ia ke dalamnya; dengan ini aku beribadah kepada Allah Azza wa Jalla.

Dari Abu Ma'mar Al-Qati'i, ia berkata: Ujung dari perkataan kaum Jahmiyah adalah bahwa tidak ada Ilah di langit!

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Bahkan perkataan mereka adalah bahwa Dia Azza wa Jalla berada di langit dan di bumi, tanpa keistimewaan bagi langit. Sedangkan pendapat mayoritas umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bahwa Allah berada di langit; mereka mengucapkan itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash, dan tidak masuk ke dalam takwil-takwil para ahli kalam, sementara semua mereka sepakat bahwa Dia Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11).

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (11/230): Al-Hakim berkata: Aku mendengar Muhammad bin Shalih bin Hani', ia mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: Barangsiapa tidak mengakui bahwa Allah bersemayam di atas Arsy-Nya di atas tujuh langit, maka ia adalah kafir yang halal darahnya, dan hartanya menjadi fai'.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Barangsiapa mengakui hal itu sebagai pembenaran terhadap Kitab Allah dan hadits-hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mengimaninya dengan menyerahkan maknanya kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak masuk ke dalam takwil dan tidak memperdalamnya, maka dialah Muslim yang mengikuti. Barangsiapa mengingkarinya karena tidak mengetahui ketetapan hal itu dalam Al-Quran dan Sunnah, maka ia kurang, namun Allah memaafkannya karena Allah tidak mewajibkan atas setiap muslim untuk menghafal semua yang datang tentang itu. Barangsiapa

mengingkarinya setelah mengetahui, mengikuti jalan selain jalan ulama Salaf yang shalih, dan menolak nash dengan akal, maka urusannya diserahkan kepada Allah, dan kami berlindung kepada Allah dari kesesatan dan hawa nafsu.

Perkataan Ibnu Khuzaimah ini — meskipun benar — adalah kasar, yang tidak bisa ditolerir oleh jiwa banyak ulama generasi belakangan.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (10/399):

Dari perkataan Utsman bin Sa'id Al-Darimi rahimahullah dalam kitabnya "Al-Naqd": Kaum muslimin telah bersepakat bahwa Allah — Ta'ala — berada di atas Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya. Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Perkara yang paling jelas dalam bab ini adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arsy"** (Thaha: 5), maka biarkanlah sebagaimana datangnya, sebagaimana yang diketahui dari mazhab ulama Salaf, dan seseorang hendaknya dilarang dari berdebat dan berdalil dengan takwil-takwil Mu'tazilah. **"Ya Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang Engkau turunkan dan kami mengikuti Rasul"** (Ali Imran: 53).

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (9/313):

Diriwayatkan dari Ishaq bin Rahawayh: bahwa seorang ahli kalam berkata kepadanya: Engkau telah kafir kepada Tuhan yang turun dari langit ke langit. Ia pun menjawab: Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Sifat-sifat ini yaitu bersemayam, mendatangi, dan

turun, telah shahih berdasarkan nash-nash dan diriwayatkan oleh generasi belakangan dari generasi pendahulu. Mereka tidak pernah menolak maupun mentakwilnya, bahkan mereka mengingkari orang yang mentakwilnya, sementara mereka semua sepakat bahwa sifat-sifat tersebut tidak menyerupai sifat-sifat makhluk dan bahwa Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Tidak selayaknya ada perdebatan dan perselisihan tentang sifat-sifat tersebut, karena hal itu merupakan upaya menolak Allah dan Rasul-Nya, atau mengarah kepada menanyakan bagaimana atau kepada penafian sifat.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (11/243): Abu Al-Abbas Al-Sarraj berkata: Barangsiapa tidak mengakui bahwa Allah Ta'ala merasa kagum, tertawa, dan turun setiap malam ke langit dunia lalu berfirman: *"Siapa yang memohon kepada-Ku maka akan Aku beri,"* maka ia adalah zindiq kafir yang diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, jika tidak maka batangnya lehernya dipotong, tidak dishalatkan, dan tidak dikuburkan di pemakaman kaum muslimin.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Tidak divonis kafir kecuali jika ia mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkannya, kemudian ia mengingkarinya setelah itu — ini adalah penentang; kami memohon kepada Allah petunjuk. Jika ia mengakui bahwa ini adalah benar, namun berkata: Aku tidak akan masuk ke dalam membahas maknanya, maka ia telah berbuat baik. Jika ia beriman dan mentakwil semuanya atau sebagiannya, maka jalannya sudah diketahui.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (8/508):

Dari Al-Abbas Al-Duri, ia mendengar Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam — dan disebutkan bab yang diriwayatkan tentang ru'yah (melihat Allah), Kursi sebagai tempat kedua kaki, tawa Tuhan kami, dan di mana Tuhan kami berada — ia berkata: Ini adalah hadits-hadits yang shahih, yang dibawa oleh para ahli hadits dan para ahli fikih satu dari yang lain, dan hadits-hadits ini menurut kami adalah benar yang tidak kami ragukan. Namun jika ditanya: Bagaimana Dia tertawa? Dan bagaimana Dia meletakkan kaki-Nya? Kami katakan: Kami tidak menafsirkan ini, dan kami tidak pernah mendengar seorang pun menafsirkannya.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya (8/508-509) dengan berkata:

Aku berpendapat: Para ulama Salaf telah menafsirkan hal-hal yang penting dari lafaz-lafaz maupun yang tidak penting, dan mereka tidak meninggalkan apa yang memungkinkan untuk ditafsirkan. Adapun ayat-ayat sifat dan hadits-haditsnya, mereka sama sekali tidak menyentuhnya dengan takwil, padahal itu adalah hal terpenting dalam agama. Seandainya mentakwilnya itu boleh atau bahkan wajib, tentu mereka telah bersegera melakukannya. Maka diketahui dengan pasti bahwa membacanya dan membiarkannya sebagaimana datangnya itulah yang benar, dan tidak ada tafsir lain baginya. Kita beriman kepadanya dan berdiam diri mengikuti jejak ulama Salaf, dengan meyakini bahwa sifat-sifat itu adalah sifat-sifat Allah — Ta'ala — yang Allah khususkan pengetahuan hakikatnya bagi diri-Nya, karena sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana Dzat-Nya yang Mahasuci tidak menyerupai dzat-dzat makhluk. Al-Quran dan Sunnah telah menyebutkannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikannya, dan beliau tidak menyentuhnya



dengan takwil, padahal Allah telah berfirman: **"Agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka"** (An-Nahl: 44). Maka kewajiban kita adalah beriman dan menyerahkan diri kepada nash-nash. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (12/186):

Abu Ismail Al-Anshari berkata: Aku mendengar Yahya bin Ammar Al-Wa'izh, dan ia ditanya tentang Ibnu Hibban, lalu ia berkata: Kami yang mengusirnya dari Sijistan. Ia memiliki banyak ilmu, namun tidak memiliki agama yang kuat. Ia datang kepada kami, lalu ia mengingkari adanya "had" bagi Allah, maka kami mengusirnya.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya (12/186) dengan berkata:

Aku berpendapat: Peningkaran kalian terhadapnya juga merupakan bid'ah. Masuk ke dalam pembahasan tentang hal itu termasuk perkara yang tidak diizinkan oleh Allah, dan tidak ada nash yang menetapkan maupun menafikannya. *"Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak menyangkutnya,"* dan Maha Tinggi Allah dari dibatasi atau disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, atau yang Dia ajarkan kepada para Rasul-Nya dengan makna yang Dia maksudkan tanpa penyerupaan dan tanpa menanyakan bagaimananya. **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).

Ia berkata (7/219):

Abu Ubaid berkata: Aku tidak mendapati seorang pun menafsirkan hadits-hadits sifat, dan kami pun tidak menafsirkannya.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Abu Ubaid telah menyusun kitab "Gharib Al-Hadits" dan ia sama sekali tidak pernah menyentuh hadits-hadits sifat ilahiyah dengan takwil, dan tidak menafsirkan satu pun darinya. Ia pun mengabarkan bahwa ia tidak pernah mendapati seorang pun yang menafsirkannya. Seandainya – demi Allah – menafsirkannya itu boleh atau bahkan wajib, maka perhatian mereka terhadap hal itu seharusnya melebihi perhatian mereka terhadap hadits-hadits fikih dan adab. Karena mereka tidak menyentuhnya dengan takwil dan membiarkannya sebagaimana datangnya, maka diketahuilah bahwa itulah kebenaran yang tidak ada jalan lain darinya.

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (7/209):

Hawa nafsu dan bid'ah pada zaman Al-Laits, Al-Auza'i masih redup, sedangkan Sunnah tampak dan mulia. Adapun pada zaman Ahmad bin Hanbal, Ishaq, dan Abu Ubaid, bid'ah mulai muncul ke permukaan, para imam ahli atsar diuji, dan para pengikut hawa nafsu mengangkat kepala mereka karena adanya dukungan penguasa. Para ulama pun terpaksa berdebat melawan mereka dengan Al-Quran dan Sunnah, kemudian perdebatan itu semakin banyak, dan para ulama juga berargumen melawan mereka dengan akal, maka terjadilah perdebatan, perselisihan semakin sengit, dan syubhat-syubhat pun bermunculan. Kami memohon kepada Allah keselamatan.

Inilah akidah Syaikhul Islam Al-Allamah Al-Hafizh Al-Dzahabi rahimahullah tentang sifat-sifat Allah Azza wa Jalla, dan itulah

akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dipegang oleh generasi pendahulu umat ini yaitu para sahabat — semoga Allah meridhai mereka — dan orang-orang yang mengikuti mereka dari generasi terbaik. Dan inilah dia membantah orang yang berkata bahwa iman adalah makhluk dan Al-Quran adalah makhluk, ia membantah pendapat-pendapat menyimpang ini dengan penjelasan yang paling terang dan hujjah yang paling memuaskan:

Ia berkata dalam "Al-Siyar" (10/215):

Datang kepadaku sebuah surat dari sekitar Syiraz bahwa Fadhal Al-Sha'igh berkata di daerah mereka: Sesungguhnya iman adalah makhluk. Lalu sampai kepadaku bahwa mereka mengusirnya dari negeri itu dengan bantuan aparat.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berpendapat: Ini termasuk permasalahan yang tidak perlu dibahas, dan diam lebih utama. Yang telah shahih dari ulama Salaf dan ulama ahli atsar adalah bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan. Tidak diragukan bahwa amal-amal kita adalah makhluk, berdasarkan firman-Nya — Ta'ala: **"Dan Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan"** (Ash-Shaffat: 96), maka terbukti bahwa sebagian dari iman adalah makhluk.

Sedangkan ucapan kita: "Laa ilaaha illallah" (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah) merupakan bagian dari iman kita, maka pelafazan kita terhadapnya juga termasuk amal kita. Adapun hakikat kata yang dilafalkan itu sendiri, maka ia bukan makhluk, karena ia merupakan bagian dari Al-Quran. Semoga Allah melindungi kita dari fitnah dan hawa nafsu.

Ia berkata (10/271-272):

Ahmad bin Kamil Al-Qadhi berkata, Abu Abdullah Al-Warraq mengabarkan kepadaku: bahwa ia pernah menjadi penyalin naskah untuk Dawud bin Ali, dan bahwa ia mendengarnya ditanya tentang Al-Quran, lalu ia berkata: Adapun yang ada di Lauh Mahfuzh maka ia bukan makhluk, sedangkan yang ada di antara manusia maka ia adalah makhluk.

Adz-Dzahabi mengomentari dengan perkataannya: Aku berkata: Perbedaan dan perincian ini tidak pernah diucapkan oleh seorang pun sebelumnya, sejauh yang aku ketahui. Kaum muslimin senantiasa berpendapat bahwa Al-Qur'an Al-Azhim adalah firman Allah, wahyu-Nya, dan kitab yang diturunkan-Nya, hingga Al-Ma'mun menampakkan pendapatnya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan munculah paham Mu'tazilah. Maka Imam Ahmad bin Hanbal beserta para imam Sunnah teguh pada pendapat bahwa Al-Qur'an bukan makhluk. Hingga kemudian muncul pendapat Husain bin Ali Al-Karabisi, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk, namun lafaz-lafaz kita dalam membacanya adalah makhluk. Imam Ahmad mengingkari hal itu dan menganggapnya sebagai bid'ah. Beliau berkata: Barangsiapa yang berkata "lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk" dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri, maka dia adalah Jahmiyyah. Beliau juga berkata: Barangsiapa yang berkata "lafazku dalam membaca Al-Qur'an bukan makhluk", maka dia adalah mu'tadi' (pelaku bid'ah). Maka beliau melarang untuk membahas masalah ini dari kedua sisi.

Adapun Dawud, ia berkata bahwa Al-Qur'an adalah muhdats (baru). Maka berdirilah sejumlah imam hadits menentang Dawud, mengingkari pendapatnya dan menghukumnya sebagai pelaku bid'ah. Kemudian datang sekelompok dari ahli kalam setelahnya,

mereka berkata: Firman Allah adalah makna yang berdiri pada Dzat-Nya, sedangkan kitab-kitab yang diturunkan ini hanyalah penunjuk kepada-Nya. Mereka memperhalus dan memperdalam pembahasan. Maka kita memohon kepada Allah petunjuk dan agar dapat mengikuti kebenaran. Sesungguhnya Al-Qur'an Al-Azhim, huruf-hurufnya, makna-maknanya, dan lafaz-lafaznya adalah firman Tuhan semesta alam, bukan makhluk. Sedangkan pengucapan kita dan suara-suara kita dalam membacanya termasuk dari perbuatan-perbuatan kita yang merupakan makhluk. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."*

Akan tetapi, karena lafaz yang diucapkan tidak bisa berdiri sendiri kecuali dengan pengucapan kita, dan tulisan yang tertulis tidak terlepas dari tulisan, dan bacaan yang dibaca tidak terdengar kecuali dengan tilawah, maka sulitlah memahami masalah ini dan susahlah memisahkan antara lafaz dalam arti yang dilafazkan dengan lafaz dalam arti pengucapan. Akal memang dapat mengetahui perbedaan antara keduanya, namun membahas hal ini berbahaya — kami memohon kepada Allah keselamatan dalam agama — dan masalah ini memiliki pembahasan yang panjang; menahan diri darinya adalah yang lebih utama, terlebih di zaman-zaman yang penuh fitnah ini.

Beliau berkata dalam Siyar (7/138):

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang membangun di atas kuburan. Seandainya orang-orang dikuburkan di dalam rumah-rumah mereka, niscaya kuburan dan rumah akan menjadi satu kesatuan. Shalat di kuburan adalah terlarang, baik larangan makruh maupun larangan haram. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

telah bersabda: *"Shalat yang paling utama bagi seorang laki-laki adalah di rumahnya, kecuali shalat fardhu."*

Hal ini sesuai pula dengan larangan menjadikan rumah sebagai kuburan.

Adapun penguburan beliau di rumah Aisyah — semoga shalawat Allah dan salam-Nya tercurah kepada beliau — maka itu adalah kekhususan bagi beliau, sebagaimana beliau dikhususkan dengan dihamparkan permadani di bawah beliau dalam liang lahadnya, dan sebagaimana beliau dikhususkan dengan shalat jenazah yang dilakukan secara sendiri-sendiri tanpa imam, karena beliau adalah imam mereka sewaktu hidup maupun setelah wafat, di dunia maupun di akhirat. Demikian pula beliau dikhususkan dengan ditundanya penguburan selama dua hari, padahal menunda penguburan umatnya adalah makruh, karena beliau terjamin dari pembusukan — berbeda dengan kita. Kemudian mereka menundanya hingga semua orang sempat menyalati beliau di dalam rumahnya, sehingga waktu menjadi panjang. Ditambah lagi mereka ragu-ragu separuh hari pertama mengenai wafatnya beliau, hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq datang dari Sunuh. Itulah yang menjadi sebab penundaan tersebut.

Al-Hafizh — semoga Allah merahmatinya — menjawab dengan penjelasan yang gamblang dan jawaban yang terang terhadap khayalan-khayalan kaum sufi dan kebatilan-kebatilan mereka, serta terhadap penganut paham hulul dan ittihad di antara mereka:

Beliau berkata dalam Siyar (9/550):

Bila kamu melihat seorang sufi yang tekun mendalami hadits, maka percayailah ia. Bila kamu melihatnya menjauh dari

hadits, maka jangan merasa senang dengannya, terlebih jika kebodohnya tentang hadits itu disertai dengan keasyikan dalam khayalan-khayalan kaum sufi dan ramalan-ramalan golongan bathiniyyah. Kita memohon kepada Allah keselamatan, sebagaimana kata Ibnul Mubarak:

*Tidaklah agama ini rusak kecuali oleh para raja, dan oleh pendeta-pendeta jahat beserta rahib-rahib mereka.*

Beliau berkata dalam Siyar (11/211):

As-Sulami berkata: Diceritakan tentang Al-Hallaj bahwa ia pernah terlihat berdiri di Padang Arafah, sementara orang-orang sedang berdoa, dan ia berkata: "Aku menyucikan-Mu dari apa yang dituduhkan kepada-Mu oleh para hamba-Mu, dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang karenanya para muwahhid mentauhidkan-Mu!"

Adz-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — mengomentari hal ini dalam Siyar (11/211-212) dengan berkata:

Aku berkata: Ini adalah inti dari zindiq (kekafiran terselubung), karena ia berlepas diri dari cara para muwahhid mentauhidkan Allah, yaitu para sahabat, tabiin, dan segenap umat Islam. Bukankah mereka mentauhidkan Allah semata dengan kalimat ikhlas yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Barangsiapa yang mengucapkannya dengan tulus dari hatinya, maka harta dan darahnya telah terlindungi."* Kalimat itu adalah: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maka jika seorang sufi berlepas diri darinya, ia adalah seorang zindiq terlaknat. Ia berpenampilan dan berlabel sufi, bersembunyi di balik penisbatan kepada kaum arif, namun pada batinnya ia termasuk golongan sufi-

filosof yang memusuhi para rasul. Hal ini serupa dengan segolongan orang pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengaku sebagai sahabatnya dan pengikut agamanya, namun pada batinnya mereka termasuk dari golongan munafik yang keras kepala, bahkan Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam mungkin tidak mengenal mereka dan tidak mengetahui keadaan mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan di antara penduduk Madinah ada orang-orang yang sudah biasa dengan kemunafikan; kamu tidak mengetahui mereka, Kami-lah yang mengetahui mereka. Kelak Kami akan mengazab mereka dua kali."** (At-Taubah: 101). Maka jika penghulu umat manusia pun dimungkinkan untuk tidak mengetahui sebagian kaum munafik yang telah bersamanya di Madinah selama bertahun-tahun, maka sudah tentu lebih mudah lagi keadaan segolongan munafik yang kosong dari agama Islam setelah wafatnya beliau untuk tersembunyi dari para ulama umatnya. Karena itu, wahai sang faqih, tidak semestinya kamu tergesa-gesa mengkafirkan seorang muslim kecuali dengan bukti yang pasti, sebagaimana tidak boleh pula kamu meyakini kewalian dan ma'rifat pada seseorang yang telah terbukti kesesatan dan kemunafikannya. Bukan ini dan bukan pula itu. Yang adil adalah: barangsiapa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai orang shalih dan berbuat baik, maka demikianlah adanya, karena mereka adalah saksi-saksi Allah di bumi-Nya dan umat Islam tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Barangsiapa yang dipandang oleh kaum muslimin sebagai orang fasik, munafik, atau pendusta, maka demikianlah adanya. Sedangkan orang yang oleh satu kelompok umat dianggap sesat, oleh kelompok lain dipuji dan dimuliakan, dan oleh kelompok ketiga dидiamkan serta berhati-hati untuk menjatuhkannya, maka ia termasuk orang yang sebaiknya diabaikan, urusannya diserahkan kepada Allah, dan dimohonkan



ampunan baginya secara umum, karena ke-Islamannya adalah sesuatu yang pasti secara yakin, sedangkan kesesatannya masih diragukan. Dengan cara ini hatimu akan tenteram dan bersih dari rasa dengki terhadap kaum mukminin.

Ketahuiilah pula bahwa seluruh ahli kiblat — baik yang beriman maupun yang fasik, yang mengikuti sunnah maupun yang berbuat bid'ah — selain para sahabat, tidak ada yang bersepakat tentang seorang muslim bahwa ia adalah orang yang selamat dan beruntung, dan tidak pula bersepakat bahwa ia adalah orang yang celaka dan binasa. Lihatlah Abu Bakar Ash-Shiddiq, satu-satunya tokoh umat ini, yang kamu tahu betapa umat berselisih tentangnya. Demikian pula Umar, Utsman, Ali, Ibnu Az-Zubair, Al-Hajjaj, Al-Ma'mun, Bisyr Al-Marisi, Ahmad bin Hanbal, Asy-Syafi'i, Al-Bukhari, An-Nasa'i, dan seterusnya dari para tokoh kebaikan maupun keburukan hingga hari ini. Tidak ada seorang imam yang sempurna dalam kebaikan kecuali ada orang-orang dari kalangan jahil dan mubtadi' di antara kaum muslimin yang mencelanya dan merendahnya. Dan tidak ada seorang tokoh bid'ah, Jahmiyyah, atau Rafidhah kecuali ada pula orang-orang yang membela, mempertahankan, dan menganut pendapatnya karena hawa nafsu dan kebodohan. Yang menjadi patokan hanyalah pendapat mayoritas umat yang bebas dari hawa nafsu dan kebodohan, yang bersifat wara' dan berilmu.

Maka renungkanlah — wahai hamba Allah — aliran Al-Hallaj yang merupakan salah satu pemimpin Qaramithah dan penyeru kepada zindiq. Bersikaplah adil, berhati-hatilah, bertakwalah, dan hisablah dirimu. Jika terbukti bagimu bahwa perangai orang ini adalah perangai musuh Islam yang mencintai kepemimpinan dan menggebu-gebu untuk tampil baik dengan cara batil maupun

dengan cara yang benar, maka berlepasdiri-lah dari ajarannya. Namun jika terbukti bagimu – dan kita berlindung kepada Allah – bahwa dalam kondisi demikian ia adalah orang yang benar, pemberi hidayah, dan terbimbing, maka perbaharuilah ke-Islamanmu dan mohonlah pertolongan Tuhanmu agar memberikan taufik menuju kebenaran dan meneguhkan hatimu di atas agama-Nya. Sesungguhnya hidayah adalah cahaya Allah yang Dia curahkan ke dalam hati hamba-Nya yang muslim, dan tidak ada daya upaya kecuali dengan Allah. Namun jika kamu ragu-ragu dan tidak mengetahui hakikatnya, dan kamu berlepas diri dari apa yang dituduhkan kepadanya, maka kamu telah mengistirahatkan dirimu, dan Allah sama sekali tidak akan memintamu pertanggungjawaban tentangnya.

Beliau berkata dalam Siyar (12/17-18):

Abdullah bin Manazil Az-Zahid pernah ditanya tentang syaikh kaum sufi, Abu Ishaq Ibrahim bin Syaiban Al-Qarmisini, sang zahid dari pegunungan. Ia menjawab: Ia adalah hujjah Allah atas kaum fuqara', ahli muamalah, dan ahli adab. Tentang Ibrahim, ia berkata: Barangsiapa yang ingin bermalas-malasan dan bersantai-santai, hendaklah ia terus-menerus mengambil rukhsah.

Ia juga berkata: Ilmu fana' dan baqa' berputar di sekitar keikhlasan tauhid dan sahnya penghambaan. Apa yang selain ini adalah dari kebohongan dan zindiq.

Adz-Dzahabi – semoga Allah Ta'ala merahmatinya – mengomentari dalam Siyar (12/18) dengan berkata:

Aku berkata: Demi Allah, kamu benar. Sesungguhnya fana' dan baqa' termasuk dari khayalan-khayalan kaum sufi. Sebagian mereka melontarkannya, lalu dari pintunya masuklah setiap mulhid

dan setiap zindiq. Mereka berkata: Segala sesuatu selain Allah adalah batil dan fana, sedangkan Allah Ta'ala adalah yang Maha Kekal, dan Dia-lah wujud-wujud yang ada ini, dan tidak ada sesuatu pun selain-Nya.

Penyair mereka berkata:

*Dan kamu tidak lain dari alam semesta, bahkan kamu adalah alam semesta itu sendiri.*

Penyair lain berkata:

*Dan tidak ada di sana kecuali Allah, tiada selain-Nya.*

Lihatlah betapa sesat dan menyimpangnya paham ini. Padahal sesungguhnya segala sesuatu selain Allah adalah baru (muhdats) dan ada (maujud). Allah Ta'ala berfirman: **"Dia menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari."** (Al-Furqan: 59).

Sesungguhnya yang dimaksud oleh para sufi terdahulu dengan fana' adalah melupakan dan meninggalkan makhluk-makhluk, serta fana-nya nafsu dari kesibukan dengan selain Allah. Namun ini pun tidak dapat diterima dari mereka, sebab Allah dan Rasul-Nya justru memerintahkan kita untuk menyibukkan diri dengan makhluk, memandangnya, dan menghadapinya, serta mengagungkan Sang Pencipta-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah?"** (Al-A'raf: 185). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."** (Yunus: 101). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dijadikan aku mencintai wanita dan wewangian."*

Beliau juga bersabda: *"Seakan-akan engkau tahu betapa kami menyukai daging."*

Beliau mencintai Aisyah dan mencintai ayahnya, mencintai Usamah, mencintai dua cucunya, mencintai manisan dan madu, mencintai Gunung Uhud, mencintai tanah airnya, mencintai kaum Anshar, dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak terhitung yang sama sekali tidak bisa ditinggalkan oleh seorang mukmin.

Beliau berkata dalam Siyar (12/28):

Al-Hafizh Syaikh Al-Islam Abu Sa'id bin Al-A'rabi Al-Bashri Ash-Shufi berkata: Ilmu ma'rifat tidak terbatas, tidak ada ujungnya, tidak ada batas bagi keberadaannya, dan tidak ada batas bagi cita rasanya. Hingga ia berkata — dan sungguh ia berbicara dengan baik: Apabila kamu mendengar seseorang bertanya tentang jama' atau fana', atau menjawab tentang keduanya, maka ketahuilah bahwa ia adalah orang yang kosong, bukan termasuk ahlinya. Karena orang yang benar-benar ahli dalam keduanya tidak akan bertanya tentangnya, sebab mereka tahu bahwa hal itu tidak bisa dijangkau dengan ungkapan.

Adz-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — mengomentari dalam Siyar (12/28-29):

Aku berkata: Ya, demi Allah, mereka memperhalus dan memperdalam, serta menyelami rahasia-rahasia besar, namun tidak ada yang mereka miliki untuk mendukung klaim-klaim mereka itu selain dugaan dan khayalan belaka. Keadaan-keadaan itu seperti fana', mahw, shahw, dan sukr tidak memiliki wujud nyata selain lintasan-lintasan pikiran dan bisikan-bisikan. Tidak ada seorang pun dari kalangan shiddiq, sahabat, maupun imam tabiin yang pernah mengungkapkan istilah-istilah mereka itu. Jika kamu

menuntut bukti atas klaim-klaim mereka, kamu akan dianggap terbunuh (terhalang dari ilmu). Mereka akan berkata: kamu terhalang (mahhjub). Jika kamu menyerahkan dirimu kepada mereka, keimananmu akan porak-poranda, keadaanmu akan jatuh ke dalam kebingungan dan ketidakmasukakalan, kamu akan memandang para hamba dengan pandangan kebencian, dan memandang ahli Al-Qur'an serta ahli hadits dengan pandangan jarak seraya berkata: "Kasihan, mereka terhalang." Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan Allah.

Sesungguhnya tasawuf, ketuhanan, suluk, perjalanan spiritual, dan kecintaan yang hakiki adalah apa yang datang dari para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berupa ridha kepada Allah, senantiasa bertakwa kepada Allah, berjihad di jalan Allah, dan beradab dengan adab syariat: membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tadabbur, melaksanakan shalat malam dengan rasa takut dan khusyu', berpuasa pada waktunya dan berbuka pada waktunya, menyebarkan kebaikan, memperbanyak itsar (mendahulukan orang lain), mengajar orang awam, tawadhu' kepada kaum mukminin, dan berwibawa terhadap orang-orang kafir. Dan dengan semua itu, Allah tetap memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

Seorang ulama yang kosong dari tasawuf dan ketuhanan adalah orang yang hampa, sebagaimana seorang sufi yang kosong dari ilmu sunnah telah tersesat dari jalan yang lurus.

Ibnu Al-A'rabi memang termasuk ulama kaum sufi, namun engkau lihat ia tidak menerima satu pun dari istilah-istilah mereka kecuali dengan bukti. Beliau berkata dalam Siyar (12/116):

Al-Khuldi, syaikh kaum sufi, Abu Muhammad Ja'far bin Muhammad bin Nashir berkata: Aku pergi menemui Abbas Ad-Duri ketika aku masih muda. Aku mencatat darinya satu majelis, lalu aku keluar. Di perjalanan aku bertemu seorang sufi. Ia bertanya: "Apa ini?" Aku tunjukkan kepadanya. Ia berkata: "Celaka kamu, kamu tinggalkan ilmu kain lusuh (pakaian sufi) dan kamu ambil ilmu kertas!" Lalu ia merobek kertas-kertas itu. Perkataannya merasuk ke dalam hatiku, sehingga aku tidak kembali lagi kepada Abbas. Dan aku sempat berwukuf di Arafah sebanyak 56 kali.

Adz-Dzahabi mengomentari: Inilah seorang sufi bodoh yang merobek hadits-hadits Nabi dan mendorong kepada sesuatu yang tidak jelas. Alangkah butuhnya ia kepada ilmu.

Beliau berkata dalam Siyar (9/336):

Abu Zur'ah berkata: Ahmad bin Ashim Al-Hakim mendiktekan kepadaku: Manusia terbagi tiga golongan: Pertama, yang tabiatnya dominan, yaitu kaum mukminin; apabila mereka lalai maka mereka akan tersadar kembali. Kedua, yang tabiatnya terkalahkan; apabila mereka melihat (kebenaran) mereka akan mengetahuinya dan kembali dengan kekuatan akal. Ketiga, yang terkalahkan tabiatnya namun tidak memiliki watak (yang baik); golongan ini tidak bisa dikembalikan dengan nasihat.

Adz-Dzahabi mengomentari: Aku berkata: Bagaimana jadinya apabila sang pemberi nasihat kepada manusia justru termasuk golongan ini — seorang hamba perutnya dan syahwatnya, yang hatinya kosong dari kesedihan dan rasa takut. Jika ditambah lagi dengan kefasikan yang mengakar atau kemurtadan dari agama, maka sungguh ia telah rugi dan merugi, dan Allah Ta'ala pasti akan mempermalukannya.

Beliau berkata dalam Siyar (9/349):

Ahmad bin Hanbal berkata tentang Hisyam bin Ammar bahwa ia adalah orang yang gegabah, karena sampai kepadanya bahwa Hisyam berkata dalam khutbahnya: "Segala puji bagi Allah yang menampakkan diri-Nya kepada makhluk-Nya melalui ciptaan-Nya."

Adz-Dzahabi mengomentari: Kalimat ini tidak sepatutnya diucapkan secara mutlak, meskipun maknanya benar. Namun kalimat ini dapat dijadikan dalil oleh penganut paham hulul dan ittihad. Sementara kita tidak mendengar bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menampakkan diri-Nya kepada sesuatu pun kecuali kepada Gunung Thur, lalu gunung itu hancur luluh. Adapun penampakan diri-Nya kepada Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam masih menjadi perbedaan pendapat — Aisyah mengingkarinya sedangkan Ibnu Abbas menetapkan.

Ia berkata dalam Siyar (10/50):

Ibnu Uyainah berkata: Murka Allah adalah penyakit yang tidak ada obatnya.

Al-Dzahabi mengomentari pernyataan tersebut dengan berkata: Aku berkata: Obatnya adalah memperbanyak istighfar di waktu sahur, dan bertaubat dengan taubat yang sungguh-sungguh.

Al-Hafizh Al-Dzahabi menjelaskan kerusakan mazhab para filsuf dan memperingatkan dari buku-buku mereka dengan ungkapan yang paling ringkas dan penjelasan yang paling padat. Ia berkata dalam Siyar (14/270):

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Syafi'i Al-Ghazali telah menulis buku Tahafut untuk mencela para filsuf dan

menyingkap keburukan mereka, namun ia juga menyetujui mereka dalam beberapa hal karena mengira hal itu benar atau sesuai dengan agama, padahal ia tidak memiliki pengetahuan tentang atsar maupun pengalaman dengan sunnah-sunnah kenabian yang mengungguli akal. Ia terpicat untuk tekun membaca buku Rasail Ikhwan Al-Shafa, dan itu adalah penyakit yang parah, cobaan yang berulang, dan racun yang mematikan. Kalaulah bukan karena Abu Hamid termasuk orang-orang yang sangat cerdas dan orang-orang pilihan yang ikhlas, niscaya ia akan binasa. Maka waspadalah, waspadalah dari buku-buku ini, dan larilah membawa agama kalian dari syubhat-syubhat para pendahulu. Jika tidak, kalian akan jatuh dalam kebingungan. Barangsiapa yang menginginkan keselamatan dan kemenangan, hendaklah ia berpegang teguh pada penghambaan diri, tekun memohon pertolongan kepada Allah, dan merendahkan diri kepada Tuannya agar ditetapkan di atas Islam, serta agar diwafatkan di atas keimanan para sahabat dan para pemimpin tabiin. Allah-lah yang memberi taufik. Dengan niat baik seorang ulama, ia akan diampuni dan selamat, insya Allah.

Ia berkata dalam Siyar (12/185):

Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, pengarang kitab Dzamm Al-Kalam, berkata: Aku mendengar Abdul Shamad bin Muhammad, ia mendengar ayahnya berkata: Mereka mengingkari perkataan Abu Hatim Ibnu Hibban bahwa "kenabian" adalah "ilmu dan amal", lalu mereka menghukuminya dengan zindik, mengucilkannya, menulis surat tentangnya kepada khalifah, dan khalifah pun memerintahkan pembunuhannya.

Al-Dzahabi rahimahullah mengomentari hal ini (12/185-186) dengan berkata:



Aku berkata: Ini adalah kisah yang aneh. Ibnu Hibban adalah salah seorang imam besar, dan kami tidak mengklaim bahwa ia terjaga dari kesalahan. Akan tetapi, kalimat yang ia ucapkan itu bisa diucapkan oleh seorang muslim dan bisa pula diucapkan oleh seorang zindik filosof. Pengucapannya oleh seorang muslim tidaklah sepatutnya, namun ia dapat dimaafkan, dan dikatakan: ia tidak bermaksud membatasi subjek pada predikat. Contoh serupa adalah sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Haji itu adalah Arafah.*" Padahal sudah diketahui bahwa seseorang tidak menjadi haji semata-mata dengan wukuf di Arafah, karena masih ada kewajiban-kewajiban lain yang harus dilaksanakan. Beliau hanya menyebutkan inti dari haji. Demikian pula Ibnu Hibban hanya menyebutkan inti dari kenabian, karena di antara sifat nabi yang paling sempurna adalah kesempurnaan ilmu dan amal. Sehingga seseorang tidak akan menjadi nabi kecuali dengan keduanya, namun tidak setiap orang yang menonjol dalam keduanya adalah nabi, karena kenabian adalah karunia dari Allah Ta'ala yang tidak bisa diusahakan oleh seorang hamba. Bahkan dari kenabiannya itulah lahir ilmu laduni dan amal saleh.

Adapun filosof, ia berkata: kenabian adalah sesuatu yang bisa diusahakan, dihasilkan oleh ilmu dan amal. Ini adalah kekufuran, dan sama sekali bukan yang dimaksudkan oleh Abu Hatim, jauh dari itu. Meskipun dalam pembagian-pembagiannya terdapat pendapat-pendapat, takwil-takwil yang jauh, hadis-hadis yang mungkar, dan hal-hal yang mengherankan. Ia sendiri mengakui bahwa Shahih-nya tidak dapat ditelusuri kecuali oleh orang yang menghafalnya, seperti seseorang yang memiliki mushaf namun tidak mampu menemukan letak suatu ayat yang ia inginkan kecuali jika ia menghafalnya.

Ia berkata dalam Siyar (11/321):

Abu Abdillah Muhammad bin Al-Fadhl bin Al-Abbas Al-Balkhi, seorang penceramah dari Balkh, berkata: Kehancuran Islam disebabkan oleh empat hal: tidak mengamalkan apa yang diketahui, mengamalkan apa yang tidak diketahui, tidak mempelajari apa yang belum diketahui, dan menghalangi orang lain dari ilmu.

Al-Dzahabi rahimahullah mengomentari hal ini dengan berkata: Aku berkata: Inilah sifat-sifat para pemimpin bangsa Arab dan Turki serta banyak dari kalangan orang-orang awam yang bodoh. Seandainya mereka mengamalkan sedikit saja dari apa yang mereka ketahui, niscaya mereka beruntung. Seandainya mereka berhenti dari mengamalkan bid'ah, niscaya mereka mendapat taufik. Seandainya mereka memeriksa agama mereka dan bertanya kepada ahli dzikir — bukan kepada ahli tipu daya dan makar — niscaya mereka bahagia. Namun mereka justru berpaling dari belajar karena sombong dan malas. Satu saja dari sifat-sifat ini sudah membinasakan, lalu bagaimana jika semuanya berkumpul? Apa yang kamu kira jika ditambah lagi dengan kesombongan, kefasikan, kejahatan, dan keberanian berbuat dosa terhadap Allah? Kita memohon kepada Allah keselamatan.

Ia berkata dalam Siyar (11/393):

Zahir bin Ahmad Al-Sarakhsi berkata: Ketika ajal Abu Al-Hasan Al-Asy'ari mendekat di rumahku di Baghdad, ia memanggilku dan aku pun mendatanginya. Ia berkata: Saksikanlah bahwa aku tidak mengkafirkan seorang pun dari ahli kiblat, karena semuanya menunjuk kepada satu yang disembah, dan perbedaan ini hanyalah perbedaan dalam cara beribadah.

Al-Dzahabi mengomentari hal ini dengan berkata: Aku berkata: Dengan pendapat seperti inilah aku beragama. Demikian pula syaikh kami Ibnu Taimiyah di akhir-akhir hayatnya berkata: Aku tidak mengkafirkan seorang pun dari umat ini. Ia juga berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada yang menjaga wudhu kecuali seorang mukmin."* Maka barangsiapa yang senantiasa melaksanakan shalat dengan wudhu, ia adalah seorang muslim.

Inilah akidah Al-Hafizh Al-Allamah Syamsuddin Al-Dzahabi rahimahullah, yaitu akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah yang dipegang oleh para salaf umat ini, para sahabat yang mulia, dan orang-orang yang mengikuti mereka semoga Allah meridhai mereka semua. Kemudian ia menjelaskan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak hancur — demikian pula para nabi lainnya — dan bahwa beliau hidup sebagai seorang yang ummi dan wafat dalam keadaan ummi pula.

Ia berkata dalam Siyar (7/570):

Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak hancur, bumi tidak memakan jasadnya, dan baunya tidak berubah. Bahkan beliau sekarang — dan selalu demikian — lebih harum dari minyak kesturi. Beliau hidup di dalam kuburnya, dengan kehidupan alam barzakh yang lebih sempurna dari kehidupan para nabi lainnya. Dan kehidupan para nabi tanpa diragukan lebih sempurna dan lebih mulia dari kehidupan para syuhada yang berdasarkan nash Al-Qur'an: **"mereka hidup di sisi Tuhan mereka dan mendapat rezeki"** (Ali Imran: 169). Kehidupan mereka sekarang di alam barzakh adalah nyata, namun bukan kehidupan dunia dari segala segi, bukan pula kehidupan penghuni surga dari segala segi, dan ada kemiripan dengan kehidupan Ashabul Kahfi.

Di antara buktinya adalah pertemuan Adam dan Musa ketika Musa berhujah kepadanya, dan hujah Adam dengan takdir yang telah mendahului. Pertemuan keduanya adalah nyata, dan keduanya berada di alam barzakh. Demikian pula Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa beliau melihat di langit-langit: Adam, Musa, Ibrahim, Idris, dan Isa — semoga shalawat dan salam Allah tercurah atas mereka semua — dan panjangnya percakapan beliau dengan Musa. Semua ini adalah nyata. Adapun yang di antara mereka belum merasakan kematian adalah Isa alaihissalam.

Nabi kita senantiasa harum dan mewangi. Sungguh bumi diharamkan untuk memakan jasad para nabi. Ini adalah sesuatu yang harus diterima apa adanya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak memarahi para sahabat semoga Allah meridhai mereka semua ketika mereka berkata kepadanya tanpa ilmu: "Bagaimana shalatmu bisa disampaikan kepadamu padahal engkau telah hancur?" Beliau pun bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi."*

Ia berkata dalam Siyar (11/116):

Dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dari ayahnya, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak wafat hingga beliau bisa membaca dan menulis.

Al-Dzahabi mengomentari hal ini (11/116-118) dengan berkata:

Aku berkata: Tidak ada keterangan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam menulis sesuatu, kecuali yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari bahwa pada hari perjanjian Hudaibiyah beliau menulis namanya: "Muhammad bin Abdullah."

Al-Qadhi Abu Al-Walid Al-Baji berhujah dengan hal itu, lalu sekelompok ulama fikih Andalusia bangkit mengingkarinya, menuduhnya sebagai ahli bid'ah, hingga sebagian dari mereka mengkafirkannya. Padahal persoalannya ringan, karena dengan menulis namanya yang mulia itu beliau tidak keluar dari ke-ummiannya. Banyak raja yang tidak mengetahui tulisan kecuali sekadar tanda tangan, namun orang-orang tidak menganggap mereka sebagai orang yang bisa menulis, bahkan mereka tetap dianggap ummi. Maka hal yang jarang terjadi tidak diperhitungkan, dan hukum berlaku bagi yang dominan.

Allah Ta'ala, dengan hikmah-Nya, tidak mengilhami Nabi-Nya untuk belajar menulis maupun membaca kitab-kitab, demi menutup celah bagi orang-orang yang menolak kebenaran, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan engkau tidak pernah membaca sebelumnya suatu kitab pun dan engkau tidak pernah menulisnya dengan tangan kananmu; sekiranya demikian, niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya"** (Al-Ankabut: 48). Meskipun demikian, mereka tetap berdusta dan berkata: **"Dongengan-dongengan orang-orang terdahulu yang dimintanya untuk dituliskan, lalu dibacakanlah kepadanya"** (Al-Furqan: 5). Lihatlah betapa kurang ajarnya orang yang membangkang ini. Siapa yang ada di Mekah pada saat diutusnya beliau yang mengetahui kisah-kisah para rasul dan umat-umat terdahulu? Tidak ada seorang pun di Mekah yang memiliki sifat seperti itu.

Kemudian, apa yang menghalangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk belajar menulis namanya dan nama ayahnya, mengingat kecerdasannya yang luar biasa, pemahamannya yang kuat, dan pergaulannya yang terus-menerus dengan orang-orang yang menulis wahyu dan surat-surat kepada para raja berbagai

golongan di hadapannya. Ditambah lagi, inilah stempelnya yang ada di tangannya dengan ukiran: "Muhammad Rasulullah."

Tidak mungkin seorang yang berakal menyangka bahwa beliau alaihissalam tidak memahami hal itu. Semua ini menunjukkan bahwa beliau mengetahui cara menulis namanya dan nama ayahnya. Allah pun telah mengabarkan bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam sebelumnya tidak mengetahui apa itu kitab, kemudian Allah mengajarkan kepadanya apa yang belum ia ketahui. Kemampuan menulis adalah sifat yang terpuji, Allah Ta'ala berfirman: **"Yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Al-Alaq: 4-5). Maka ketika beliau telah menyampaikan risalah dan manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong, Allah berkehendak agar Nabi-Nya mempelajari kemampuan menulis yang langka, yang tidak mengeluarkan beliau dari ke-ummi-annya.

Beliau pun bersabda: *"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak berhitung."* Pengabaran beliau itu benar, karena hukum berlaku bagi yang dominan. Maka beliau menafikan dari dirinya dan umatnya kemampuan menulis dan berhitung karena langka dan sedikitnya hal itu di kalangan mereka. Sebab, di antara mereka terdapat para penulis wahyu dan lainnya, dan di antara mereka ada yang dapat berhitung. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan"** (Al-Isra: 12).

Siapa yang mengajarkan ilmu faraid kepada mereka, padahal ilmu itu membutuhkan perhitungan dan pembagian? Sedangkan beliau shallallahu alaihi wa sallam menafikan dari umatnya kemampuan berhitung, maka kita mengetahui bahwa yang dinafikan adalah ilmu berhitung yang sempurna dengan segala

kerumitannya yang dipraktikkan oleh bangsa Qibti dan orang-orang terdahulu, karena hal itu tidak dibutuhkan oleh agama Islam, segala puji bagi Allah.

Bangsa Qibti memang mendalami ilmu hitung, aljabar, dan berbagai hal yang hanya membuang-buang waktu. Para ahli ilmu falak berbicara tentang pergerakan bintang, matahari, bulan, gerhana, dan konjungsi dengan berbagai pembahasan panjang yang tidak dibawa oleh syariat. Maka ketika beliau shallallahu alaihi wa sallam menyebutkan bulan-bulan dan cara mengetahuinya, beliau menjelaskan bahwa cara mengetahuinya bukan dengan cara yang dilakukan oleh ahli nujum dan ahli penanggalan, dan bahwa kami tidak mengindahkan hal itu dalam agama kami, dan kami tidak pernah menghitung bulan dengan cara itu. Beliau kemudian menjelaskan bahwa bulan ditentukan hanya dengan rukyat, sehingga bisa dua puluh sembilan hari, atau dengan menggenapkan tiga puluh hari. Dengan tiga puluh hari kita tidak perlu bersusah payah melakukan rukyat.

Adapun syair, Allah Ta'ala mensucikan beliau dari syair. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya dan bersyair itu tidaklah layak baginya"** (Yasin: 69). Maka beliau tidak pernah bersyair meskipun syair sangat banyak dan indah di kalangan Quraisy serta mengalir deras dalam bakat-bakat mereka. Terkadang dalam perkataan beliau alaihissalam ada sesuatu yang secara kebetulan berwazan, namun beliau sama sekali tidak menjadi seorang penyair karenanya. Seperti ucapan beliau:

*Akulah Nabi, tiada dusta ... Aku putra Abdul Muthallib*

Dan ucapan beliau:

*Tak ada kau kecuali sebuah jari yang berdarah ... dan di jalan Allah apa yang kau alami*

Hal seperti ini memang bisa terjadi dalam buku-buku fikih, kedokteran, dan lainnya secara kebetulan, tanpa disengaja oleh penulisnya dan tanpa disadarinya. Apakah seorang muslim akan berkata bahwa firman Allah Ta'ala: **"Dan bokor-bokor seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap di tempatnya"** (Saba: 13) adalah sebuah bait syair?! Maha Suci Allah dari hal itu. Yang ada hanyalah secara kebetulan memiliki wazan, wallahu a'lam.

Ia berkata dalam Siyar (13/208):

Orang-orang musyrik, ahli kitab, dan lainnya mengenal Allah Ta'ala dalam arti mereka tidak mengingkari-Nya dan mereka mengetahui bahwa Dia adalah pencipta mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah"** (Az-Zukhruf: 87). Dan Allah berfirman: **"Rasul-rasul mereka berkata: Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?"** (Ibrahim: 10). Mereka tidak mengingkari Sang Pencipta dan tidak menolak keberadaan-Nya. Bahkan mereka mengenal-Nya, hanya saja mereka tidak mengetahui sifat-sifat-Nya yang Mahasuci, dan mereka mengucapkan tentang-Nya apa yang tidak mereka ketahui.

Sementara seorang mukmin mengenal Tuhannya dengan sifat-sifat kesempurnaan, menafikan dari-Nya tanda-tanda kekurangan secara umum, beriman kepada Tuhannya, dan berhenti dari apa yang tidak ia ketahui. Dengan ini jelaslah bagimu bahwa orang kafir mengenal Allah dari satu sisi dan tidak mengenal-Nya dari banyak sisi. Para nabi mengenal Allah Ta'ala, dan sebagian



mereka memiliki pengenalan yang lebih sempurna kepada Allah. Para wali mengenal-Nya dengan pengenalan yang baik, namun di bawah pengenalan para nabi. Kemudian orang-orang mukmin yang berilmu setelah mereka, lalu orang-orang saleh di bawah mereka.

Maka manusia dalam pengenalan mereka kepada Tuhan mereka bertingkat-tingkat, sebagaimana iman mereka bertambah dan berkurang. Bahkan demikian pula umat ini dalam beriman kepada nabi mereka dan mengenalnya bertingkat-tingkat. Yang paling tinggi dalam hal itu adalah Abu Bakar Al-Shiddiq sebagai contoh, kemudian sejumlah orang-orang yang terdahulu masuk Islam, kemudian seluruh sahabat, kemudian para ulama tabiin, hingga berakhir pengenalan dan keimanan kepada beliau pada seorang Arab badui yang jahil dan seorang wanita dari wanita-wanita desa, bahkan di bawah itu pula. Demikian pula keadaan manusia dalam mengenal agama Islam.

Ia berkata dalam Siyar (8/145):

Harun bin Abdullah Al-Hammal berkata: Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih khusyuk kepada Allah daripada Waki', namun Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Rawwad lebih khusyuk darinya.

Kemudian Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: "Saya katakan: Kekhusyukan Waki' bersamaan dengan kepemimpinannya dalam Sunnah, itulah yang membuatnya lebih unggul, berbeda dengan kekhusyukan orang Murji'ah ini — Abdul Majid Abdul Aziz, semoga Allah memaafkannya — semoga Allah melindungi kami dan kalian dari menyelisihi Sunnah. Memang ada sejumlah besar ulama umat yang berpendapat dengan Irja', maka mengapa tidak dianggap sebagai mazhab tersendiri? Yaitu ucapan

mereka: 'Saya benar-benar seorang mukmin di sisi Allah saat ini,' disertai pengakuan mereka bahwa mereka tidak tahu dengan keadaan apa seorang muslim akan mati, apakah dalam kekufuran atau keimanan. Pendapat ini tergolong ringan. Adapun yang berat adalah pendapat kaum Murji'ah ekstrem: bahwa iman hanyalah keyakinan dalam hati, dan bahwa orang yang meninggalkan shalat, zakat, peminum khamr, pembunuh jiwa, pezina, dan semua golongan itu tetap mukmin dengan iman yang sempurna, tidak akan masuk neraka dan tidak akan disiksa selamanya. Mereka pun menolak hadits-hadits syafaat yang mutawatir, dan mereka memberanikan setiap fasik dan perampok untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang membinasakan. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan."

Al-Dzahabi berkata dalam Siyar (11/312):

"Siapa saja yang mencintai dua syaikh (Abu Bakar dan Umar) maka ia bukan seorang yang berlebihan. Bahkan, siapa yang berani mencela keduanya dengan sesuatu yang merendahkan, maka ia adalah Rafidhah yang ekstrem. Jika ia mencaci, maka ia termasuk seburuk-buruk Rafidhah. Jika ia mengkafirkan keduanya, maka ia telah kembali dengan kekufuran dan berhak mendapat kehinaan."

Dan beliau berkata dalam Siyar (12/419):

"Mengutamakan Ali bukanlah Rafdh, dan bukan pula bid'ah. Bahkan banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in yang berpendapat demikian. Masing-masing dari Utsman dan Ali memiliki keutamaan, kepeloporan, dan jihad. Keduanya berdekatan dalam ilmu dan kemuliaan, dan boleh jadi di akhirat keduanya setara derajatnya. Keduanya termasuk penghulu para syuhada, semoga Allah meridhai keduanya. Akan tetapi jumhur umat

berpendapat pada pengutamaan Utsman atas Imam Ali, dan itulah pendapat kami, sedangkan persoalan ini tidaklah besar. Yang lebih utama dari keduanya — tanpa keraguan — adalah Abu Bakar dan Umar. Barang siapa yang menyelisihi hal ini maka ia adalah Syiah tulen. Barang siapa yang membenci dua syaikh itu namun mengakui keabsahan kepemimpinan keduanya, maka ia adalah Rafidhah yang menjijikkan. Barang siapa yang mencaci keduanya dan berkeyakinan bahwa keduanya bukan imam petunjuk, maka ia termasuk Rafidhah yang ekstrem, semoga Allah menjauhkan mereka."

Dan beliau berkata dalam Siyar (13/231):

"Ibnu Hazm berkata: Semua kalangan Imamiyah berpendapat bahwa Al-Qur'an telah diubah, mengandung tambahan dan pengurangan, kecuali Al-Murtadha, karena ia mengkafirkan orang yang berpendapat demikian. Begitu pula dua temannya, Abu Ya'la At-Thusi dan Abu Al-Qasim Ar-Razi."

Kemudian Al-Dzahabi mengomentari dengan berkata: "Dalam karya-karya Al-Murtadha — Abu Thalib Ali bin Husain bin Musa — terdapat pencacian terhadap para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kita berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat." Demikianlah sang Hafizh — semoga Allah merahmatinya — berlepas diri dari pencacian terhadap para sahabat yang mulia, dan dari mereka yang mengubah Al-Qur'an. Inilah akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan apa yang dipegang oleh para salaf umat ini, yang telah dijelaskan oleh sang Hafizh dalam pernyataan-pernyataannya yang tersebar di dalam kitab agung ini, dan dalam bantahannya terhadap para ahli penyimpangan dan kesesatan, dengan penjelasan yang terang

benderang yang dapat dijadikan cahaya oleh setiap pencari kebenaran.

Sungguh, Al-Hafizh Al-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — merupakan tokoh utama dalam ilmu-ilmu hadits. Beliau telah menulis banyak kitab dalam bidang ini yang dijadikan rujukan oleh banyak ulama hingga hari ini. Beliau memiliki pandangan-pandangan hadits yang penting, yang sangat dibutuhkan oleh setiap orang yang berkecimpung dalam ilmu yang mulia ini. Pandangan-pandangan tersebut tersebar dalam kitabnya Siyar dan kitab-kitabnya yang lain. Kami akan menyebutkan sebagian dari pandangan-pandangan tersebut agar dapat menjadi penerang bagi setiap orang yang sibuk dengan ilmu yang agung ini, dan agar pembaca dapat mengenal kedudukan tinggi yang dicapai oleh Hafizh yang mulia ini hingga ia menjadi sosok yang selalu dirujuk di antara tokoh-tokoh besar ulama hadits. Maka inilah, wahai pembaca yang budiman, pandangan-pandangan tersebut:

Beliau berkata dalam Siyar (7/115):

"Sekelompok orang dari Sulaiman bin Harb meriwayatkan: Aku mendengar Hammad bin Zaid berkata tentang firman Allah: **'Janganlah kalian meninggikan suara kalian melebihi suara Nabi'** (Al-Hujurat: 2): Aku berpendapat bahwa meninggikan suara terhadap beliau setelah wafatnya sama seperti meninggikan suara terhadap beliau semasa hidupnya. Apabila haditsnya dibacakan kepadamu, maka wajib bagimu untuk diam mendengarkannya, sebagaimana kamu diam mendengarkan Al-Qur'an, wahai Ya'mur."

Dan beliau berkata dalam Siyar (9/7):

"Seyogyanya seorang ahli hadits tidak menyebarkan hadits-hadits yang dijadikan pegangan oleh musuh-musuh Sunnah dari

kalangan Jahmiyah dan pengikut hawa nafsu berdasarkan zahirnya, serta hadits-hadits yang mengandung sifat-sifat yang tidak sahih. Sebab engkau tidak akan menyampaikan suatu hadits kepada suatu kaum yang melampaui kemampuan akal mereka, kecuali hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka. Maka janganlah engkau menyembunyikan ilmu yang memang merupakan ilmu, dan janganlah engkau hamburkan kepada orang-orang bodoh yang akan menentangmu atau yang akan memahaminya dengan cara yang membahayakan mereka."

Dan beliau berkata dalam Siyar (9/22):

"Ali radhiyallahu 'anhu berkata: 'Sampaikanlah kepada manusia apa yang mereka ketahui, dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari.' Telah sahih pula bahwa Abu Hurairah menyimpan banyak hadits dari hal-hal yang tidak dibutuhkan oleh seorang muslim dalam agamanya, dan ia biasa berkata: 'Seandainya aku menyebarkannya kepada kalian, niscaya tenggorokan ini akan dipenggal.' Ini bukanlah termasuk kategori menyembunyikan ilmu sama sekali. Karena ilmu yang wajib, wajib disebar dan disebarluaskan, dan wajib bagi umat untuk menjaganya. Ilmu yang berkaitan dengan keutamaan amal yang sanad-nya sahih, wajib untuk diteruskan dan sangat dianjurkan untuk disebar, serta seyogyanya umat meneruskannya. Sedangkan ilmu yang hukumnya mubah, tidak wajib disebar, dan tidak selayaknya masuk ke dalamnya kecuali para ulama pilihan.

Adapun ilmu yang haram dipelajari dan disebar adalah: ilmu orang-orang terdahulu (filsafat kuno), ketuhanan para filosof, sebagian ilmu matematika mereka — bahkan kebanyakannya —, ilmu sihir, simiya, kimia (ilmu gaib kuno), sulap, tipu daya, penyebaran hadits-hadits palsu, banyak kisah-kisah batil atau

mungkar, biografi-biografi tokoh fiktif yang dibuat-buat, dan sejenisnya, risalah-risalah Ikhwan Ash-Shafa, serta syair yang menyentuh kehormatan kenabian. Ilmu-ilmu batil itu sangat banyak sekali, maka waspadalah. Barang siapa yang terpaksa menelaahnya sekadar untuk mengenal dan mengetahui — dari kalangan orang-orang cerdas — maka hendaklah ia mempersedikannya, membacanya seorang diri, memohon ampun kepada Allah Ta'ala, dan berpegang teguh pada tauhid serta berdoa memohon keselamatan dalam agama. Demikian pula banyak hadits-hadits palsu yang beredar tentang sifat-sifat Allah, yang tidak halal disebarkan kecuali untuk memperingatkan agar tidak meyakiniinya. Jika mungkin untuk memusnahkannya, maka itu lebih baik. Ya Allah, jagalah keimanan kami, dan tiada daya serta kekuatan melainkan hanya dengan pertolongan Allah."

Dan beliau berkata dalam Siyar (7/458):

"Kebanyakan para imam bersikap ketat dalam hadits-hadits hukum, dan sedikit memberikan kelonggaran — bukan kelonggaran sepenuhnya — dalam hadits-hadits keutamaan dan zuhud. Mereka menerima dalam hal itu apa yang lemah sanadnya, bukan apa yang tertuduh para perawinya. Adapun hadits-hadits palsu dan hadits-hadits yang sangat lemah, mereka tidak memperhatikannya, bahkan mereka meriwayatkannya hanya untuk memperingatkan darinya dan membongkar keadaannya. Barang siapa yang menyembunyikan cacatnya atau menutupi kelemahannya, maka ia telah berbuat dosa terhadap Sunnah dan berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika ia melakukannya karena tidak tahu, maka ia mungkin dimaafkan karena kebodohnya, akan tetapi tanyakanlah kepada para ahlinya jika kalian tidak mengetahui."

Dan beliau berkata dalam Siyar (12/168):

"Para huffazh biasa menggunakan istilah 'tsiqah' untuk seorang syaikh yang pendengarannya melalui pembacaan seorang yang teliti dan penetapan seorang yang adil, dan mereka memudahkan dalam menyebutnya tsiqah. Padahal tsiqah dalam istilah para imam kritik hadits sesungguhnya digunakan untuk orang yang jujur dalam dirinya sendiri, yang cermat terhadap apa yang ia bawa, yang menjaga apa yang ia riwayatkan, serta memiliki pemahaman dan pengetahuan mendalam tentang bidang ini. Namun para ulama belakangan memperluas penggunaannya."

Dan beliau berkata dalam Siyar (10/341):

"Muhammad bin Barakah Al-Halabi berkata: Aku mendengar Utsman bin Khurrazadz berkata: 'Seorang ahli hadits membutuhkan lima hal; jika salah satunya tidak ada, maka itu adalah kekurangan: akal yang baik, agama, kedisiplinan, kecakapan dalam keahlian ini, serta kejujuran yang dikenal darinya.'" Kemudian Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: "Saya katakan: Kejujuran adalah bagian dari agama, dan kedisiplinan termasuk dalam kecakapan. Maka yang dibutuhkan oleh seorang hafizh adalah hendaklah ia bertakwa, cerdas, menguasai nahwu dan bahasa Arab, bersih, rendah hati, dan berpegang pada manhaj salaf. Cukuplah baginya menulis dengan tangannya sendiri dua ratus jilid dan memiliki lima ratus jilid dari kitab-kitab terpercaya, serta tidak berhenti mencari ilmu hingga mati, dengan niat yang tulus dan kerendahan hati. Jika tidak demikian, maka janganlah ia bersusah payah."

Dan beliau berkata dalam Siyar (9/129-130):

"Kami tidak mengklaim bahwa para imam Jarh wa Ta'dil itu terjaga dari kesalahan, namun mereka adalah orang-orang yang

paling banyak kebenarannya, paling jarang kekeliruannya, paling teguh keadilannya, dan paling jauh dari keberpihakan. Apabila mereka telah sepakat dalam menta'dil atau menjarh seseorang, maka berpegang teguhlah dengannya, gigitlah dengan gerahammu, dan janganlah kamu melewatinya, niscaya kamu akan menyesal. Adapun siapa di antara mereka yang menyendiri, maka pendapatnya tidak dijadikan pertimbangan. Maka tinggalkanlah keletihanmu dan serahkan busur kepada ahlinya. Demi Allah, seandainya bukan karena para hafizh yang agung, niscaya para zindiq sudah berkhotbah di atas mimbar-mimbar. Dan jika ada seseorang dari ahli bid'ah yang berkhotbah, maka itu hanya dengan pedang Islam, dengan lisan syariat, dengan wibawa Sunnah, dan dengan penampakan ketaatan kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka kita berlingkup kepada Allah dari kehinaan."

Dan beliau berkata dalam Siyar (10/104):

"Barang siapa yang memperhatikan perkataan Al-Bukhari dalam Jarh wa Ta'dil, niscaya ia akan mengetahui kehati-hatiannya dalam berbicara tentang manusia dan keadilannya dalam melemahkan seseorang. Sebab ia paling sering mengucapkan: 'munkarul hadits', 'mereka mendiamkannya', 'padanya ada penelitian', dan semisalnya. Jarang sekali ia berkata: 'Si fulan adalah pendusta' atau 'ia biasa memalsukan hadits,' hingga ia pun pernah berkata: 'Jika aku katakan tentang seseorang: dalam haditsnya ada penelitian, maka ia termasuk golongan yang lemah.' Inilah makna perkataannya: 'Allah tidak akan menghisabku bahwa aku telah mengghibah seseorang.' Dan inilah, demi Allah, puncak kehati-hatian."



Muhammad bin Abi Hatim Al-Warraaq berkata: "Aku mendengar beliau — yakni Al-Bukhari — berkata: 'Tidak akan ada seorang pun yang menjadi musuhku di akhirat.' Lalu aku berkata: 'Sesungguhnya sebagian orang mencela engkau tentang kitab At-Tarikh dan berkata: di dalamnya terdapat ghibah terhadap orang-orang.' Maka beliau menjawab: 'Kami hanya meriwayatkan hal itu sebagai riwayat, bukan kami ucapkan dari diri kami sendiri. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *'Seburuk-buruk kerabat klan'* — yakni hadits Aisyah.'" Dan aku mendengar beliau berkata: "Aku tidak pernah mengghibah seorang pun sejak aku mengetahui bahwa ghibah membahayakan pelakunya." Al-Hafizh berkata dalam Al-Mizan (1/6): "Ibnu Al-Qaththan menukil bahwa Al-Bukhari berkata: 'Setiap orang yang aku katakan tentangnya: munkarul hadits, maka tidak halal meriwayatkan darinya.'"

Dan beliau berkata dalam Siyar (7/583):

"Yahya bin Sa'id Al-Qaththan sangat keras dalam mengkritik para perawi. Maka jika engkau melihat ia mentsiqahkan seorang syaikh, berpegang teguhlah dengannya. Namun apabila ia melemahkan seseorang, bersabarlah dalam urusannya hingga engkau melihat pendapat orang lain tentangnya. Sebab ia pernah melemahkan orang-orang seperti Israil, Hammam, dan sejumlah orang yang dijadikan hujjah oleh dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim). Ia memiliki sebuah kitab tentang perawi-perawi lemah yang tidak aku temukan, namun Ibnu Hazm dan lainnya menukil darinya, dan perkataannya terdapat dalam pertanyaan-pertanyaan Ali, Abu Hafsh Ash-Shairafi, dan Ibnu Ma'in tentangnya."

Dan beliau berkata dalam Al-Mizan (1/61):

"Tidak perlu diperhatikan perkataan Al-Azdi, karena lisannya dalam Jarh mengandung kecerobohan."

Al-Dzahabi juga berkata dalam Al-Mizan: "Tidak pernah sekalipun dua orang ulama di bidang ini sepakat dalam mentsiqahkan perawi yang lemah, maupun dalam melemahkan perawi yang tsiqah."

Dan beliau berkata dalam Siyar (8/365):

"Setiap perubahan yang terjadi saat sakit menjelang kematian tidaklah merusak kredibilitas seorang yang tsiqah. Sebab kebanyakan orang mengalami hal semacam itu saat sakit keras, bahkan lebih parah dari itu saat sakaratul maut dan menjelangnya. Yang perlu diwaspadai hanyalah jika seorang tsiqah mengalami ikhtilath (kekacauan ingatan), lalu ia meriwayatkan dalam keadaan kacau itu sesuatu yang guncang sanad atau matan-nya, sehingga ia menyelisihi riwayat lain."

Dan beliau berkata dalam Siyar (9/314):

"Hampir setiap orang sakit menjelang kematiannya dan menderita, sehingga selama hari-hari sakitnya kekuatan hafalannya berubah, dan ia meninggal menuju rahmat Allah dalam keadaan berubah tersebut. Lalu sesaat sebelum kematiannya, akalnya kacau dan ilmunya memudar. Maka ketika ia wafat, hafalannya pun lenyap bersama kematiannya. Lalu apa masalahnya? Apakah dengan hal seperti ini seorang ulama bisa dilemahkan? Sama sekali tidak, demi Allah."

Al-Hafizh berkata dalam Siyar (7/115):

"Orang yang melakukan tadlis termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **'Dan mereka suka dipuji atas apa yang tidak mereka**

**lakukan'** (Ali Imran: 188). Saya katakan: Pada orang yang melakukan tadlis terdapat unsur penipuan dan tidak memberikan nasihat kepada umat. Terlebih jika ia mentadlis riwayat yang lemah seolah-olah tampak sahih, maka ini tidak halal dengan cara apapun, berbeda dengan jenis-jenis tadlis yang lain. Betapa indahnya ucapan Abdul Warits bin Sa'id: 'Tadlis adalah kehinaan.'

Dan beliau berkata dalam Siyar (9/313):

"Abu Abdillah Al-Hakim berkata: Ishaq, Ibnu Al-Mubarak, dan Muhammad bin Yahya — mereka semua memendam kitab-kitab mereka." Kemudian Al-Dzahabi mengomentarnya dalam (9/314) dengan berkata:

"Saya katakan: Hal ini dilakukan oleh sejumlah imam, dan menunjukkan bahwa mereka tidak memandang bolehnya periwayatan ilmu secara wijadah (menemukan tulisan). Sebab tulisan bisa terbaca salah oleh penyalin, dan mungkin saja ditambahkan satu huruf dalam tulisan sehingga mengubah maknanya, dan sebagainya. Adapun sekarang, kerusakan telah semakin meluas, perolehan ilmu dari mulut para ulama semakin berkurang, bahkan dari kitab-kitab yang terpercaya pun demikian. Bahkan sebagian penyalin masalah-masalah mungkin tidak mampu mengeja dengan benar."

Dan beliau berkata dalam Siyar (9/326):

"Muthayyain berkata: Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala berwasiat agar kitab-kitabnya dikubur, maka dikuburlah." Kemudian Al-Dzahabi mengomentarnya dalam (9/327) dengan berkata:

"Saya katakan: Beberapa hafizh melakukan hal ini terhadap kitab-kitab mereka — menguburnya, mencucinya, atau membakarnya — karena khawatir kitab-kitab itu jatuh ke tangan seorang ahli hadits yang sedikit agamanya, lalu ia mengubah dan menambahkan di dalamnya, kemudian menisbatkan hal itu kepada para hafizh. Atau karena dalam naskah-naskah aslinya terdapat riwayat-riwayat yang terputus dan lemah yang tidak pernah ia sampaikan sama sekali; ia hanya memilih dari naskah-naskah aslinya apa yang ia riwayatkan, sedangkan sisanya ia abaikan. Karena tidak menemukan cara lain selain memusnahkannya, maka karena alasan itulah dan semisalnya ia mengubur kitab-kitabnya, semoga Allah merahmatinya."

Dan beliau berkata dalam Siyar (6/594):

"Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: Abu Al-Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami masuk menemui Syu'aib bin Abi Hamzah saat ia dalam keadaan sakaratul maut, lalu ia berkata: 'Ini adalah kitab-kitabku. Barang siapa yang ingin mengambilnya, silakan ambil. Barang siapa yang ingin membandingkannya, silakan bandingkan. Dan barang siapa yang ingin mendengarnya, maka hendaklah ia mendengarnya dari anakku, karena ia telah mendengarnya dariku.'"

Kemudian Al-Dzahabi mengomentarnya dalam (6/595) dengan berkata:

"Saya katakan: Ini menunjukkan kepadamu bahwa umumnya apa yang diriwayatkan Abu Al-Yaman darinya adalah berdasarkan ijazah, namun ia mengungkapkannya dengan: 'akhbarana.' Riwayat-riwayat Abu Al-Yaman darinya telah ditetapkan dalam dua kitab Shahih (Al-Bukhari dan Muslim) dengan ungkapan:

'akhbarana.' Barang siapa yang meriwayatkan sesuatu dari ilmu dengan ijazah dari orang semacam Syu'aib bin Abi Hamzah — dalam hal ketelitian kitab-kitabnya dan kedisiplinannya — maka itu adalah hujjah menurut para peneliti, dengan syarat bahwa perawi dengan ijazah itu juga tsiqah dan kuat. Apabila kedisiplinan, ketelitian, dan keakuratan kitab yang diijazahkan tidak ada, atau ketiadaan ketelitian pihak yang memberi ijazah atau yang menerimanya, maka riwayat itu turun dari tingkat berhujjah dengannya. Dan apabila semua sifat itu tidak ada, maka riwayat itu tidak sah menurut jumhur ulama.

Adapun Syu'aib — semoga Allah merahmatinya — kitab-kitabnya sungguh luar biasa dalam keindahan, ketelitian, dan keakuratan i'rabnya. Ia pun mengetahui apa yang ia ijazahkan dan kepada siapa ia mengijazahkan. Bahkan meriwayatkan kitab-kitabnya secara wijadah pun sudah cukup sebagai hujjah. Dalam periwayatan Abu Al-Yaman darinya dengan cara tersebut terdapat dalil atas penggunaan kata 'akhbarana' secara mutlak dalam ijazah, sebagaimana yang dipraktikkan oleh para ahli hadits terkemuka di Magrib. Ini merupakan salah satu bentuk tadlis, karena memberi kesan bahwa itu berdasarkan pendengaran langsung. Wallahu a'lam."

Dan beliau berkata dalam Siyar (6/571):

"Seorang Qadari, Mu'tazili, Jahmi, atau Rafidhah — apabila diketahui kejujurannya dalam periwayatan hadits dan ketakwaannya, serta ia bukan seorang yang mengajak kepada bid'ahnya — maka pendapat yang dipegang oleh kebanyakan ulama adalah menerima riwayatnya dan mengamalkan haditsnya. Mereka berselisih tentang orang yang mengajak kepada bid'ahnya, apakah boleh diambil riwayatnya? Banyak dari kalangan huffazh

berpendapat untuk menjauhi haditsnya dan menghindarinya. Sebagian ulama lain berkata: Jika kita mengetahui kejujurannya, dan ia adalah seorang yang mengajak kepada bid'ah, namun kita mendapati padanya sebuah sunnah yang ia riwayatkan secara menyendiri, bagaimana mungkin kita boleh meninggalkan sunnah itu?

Seluruh sikap para imam hadits menunjukkan bahwa seorang ahli bid'ah, apabila bid'ahnya tidak membolehkan keluarnya ia dari lingkaran Islam dan tidak menghalalkan darahnya, maka menerima riwayatnya adalah boleh. Masalah ini belum menjadi jelas bagiku sebagaimana mestinya. Yang tampak jelas bagiku: bahwa orang yang terlibat dalam bid'ah, selama ia tidak termasuk tokoh-tokohnya dan tidak terlalu jauh terjerumus di dalamnya, maka haditsnya diterima. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Al-Hafizh Abu Zakariya Yahya bin Ma'in dengan Qatadah, Hisyam Ad-Dastawa'i, Sa'id bin Abi 'Arubah, Abdul Warits, dan lainnya – mereka berpendapat tentang qadar namun mereka adalah orang-orang tsiqah, dan hadits mereka ada dalam kitab-kitab Islam karena kejujuran dan hafalan mereka."

Dan beliau berkata dalam Siyar (12/385):

"Abu Al-Qasim Abdul Aziz bin Abdillah Ad-Daraki Asy-Syafi'i dituduh berpendapat Mu'tazilah, dan terkadang ia memilih dalam fatwa, lalu ditegur karenanya. Maka ia berkata: 'Celaka kalian! Si fulan telah meriwayatkan dari si fulan, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, demikian dan demikian, dan mengambil hadits lebih utama daripada mengambil pendapat Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah.'"

Kemudian Al-Dzahabi — semoga Allah merahmatinya — mengomentarnya dengan berkata: "Ini bagus, tetapi dengan syarat bahwa hadits tersebut juga diamalkan oleh seorang imam yang setingkat dengan kedua imam itu, seperti Malik, Sufyan, atau Al-Auza'i; bahwa hadits itu sahih dan selamat dari cacat; dan bahwa hujjah Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i bukan sebuah hadits sahih yang bertentangan dengan hadits yang lain. Adapun orang yang mengambil sebuah hadits sahih yang telah ditinggalkan oleh seluruh imam ijtihad, maka itu tidak boleh — seperti riwayat: '*Jika ia minum pada keempat kalinya maka bunuhlah ia,*' dan hadits: '*Allah melaknat pencuri; ia mencuri sebutir telur, lalu tangannya dipotong.*'"

Dan beliau berkata dalam Siyar (11/83):

"Abu Sa'id bin Yunus berkata dalam Tarikhnya: Abu Abdurrahman An-Nasa'i adalah seorang imam, hafizh, dan kuat."

Az-Zahabi mengomentari dengan berkata: Aku berpendapat: Ini lebih sahih, karena Ibn Yunus adalah seorang hafizh yang cermat dan teliti, ia telah mengambil ilmu dari An-Nasa'i dan mengenalnya dengan baik. Tidak ada seorang pun pada penghujung abad ketiga yang lebih kuat hafalannya dari An-Nasa'i, dan ia lebih mahir dalam bidang hadits, illat-illatnya, serta para perawinya dibandingkan Muslim, Abu Dawud, maupun Abu Isa. Ia sejajar dalam arena yang sama dengan Al-Bukhari dan Abu Zur'ah, hanya saja padanya terdapat sedikit kecenderungan Syiah dan sikap antipati terhadap para lawan Imam Ali seperti Mu'awiyah dan 'Amr, semoga Allah mengampuninya.

Ia telah menyusun *Musnad Ali* dan sebuah kitab yang lengkap tentang kuniyyah. Adapun kitab *Khasha'ish Ali*, maka ia termasuk bagian dari *Sunan Al-Kubra*-nya, demikian pula kitab

*'Amal Al-Yaum wa Al-Lailah*, yang merupakan satu jilid dan merupakan bagian dari *As-Sunan Al-Kubra* dalam sebagian naskah. Ia juga memiliki kitab *At-Tafsir* dalam satu jilid, kitab *Adh-Dhu'afa'*, dan karya-karya lainnya. Adapun yang sampai kepada kami dari *Sunan*-nya adalah kitab *Al-Mujtaba*, hasil seleksi Abu Bakr ibn As-Sunni. Aku mendengarnya secara tergabung dari sekelompok orang yang mendengarnya dari Ibn Baqa dengan riwayatnya dari Abu Zur'ah Al-Maqdisi secara *sima'* untuk sebagian besarnya, dan secara *ijazah* untuk bagian yang terlewat darinya yang telah ditentukan dalam naskah aslinya. Ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad Abdurrahman bin Hamad Ad-Duni, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Qadhi Ahmad bin Al-Husain Al-Kar, telah menceritakan kepada kami Ibn As-Sunni, darinya.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (8/363-364):

Tidak ada seorang pun yang melebihi 'Affan dalam hal ketepercayaan. Al-Hafizh Ibn 'Adi telah berlaku kurang tepat dengan memasukkannya dalam kitab *Al-Kamil*, namun ia menjelaskan bahwa ia menyebutnya justru untuk membelanya, sebab Ibrahim bin Abi Dawud berkata: Aku mendengar Sulaiman bin Harb berkata: Apakah menurutmu 'Affan mampu meriwayatkan dengan tepat dari Syu'bah? Demi Allah, seandainya ia bersungguh-sungguh untuk meriwayatkan satu hadits saja darinya dengan tepat, niscaya ia tidak akan sanggup, karena ia lamban dan lemah pemahamannya.

Kemudian Ibn 'Adi berkata: 'Affan terlalu masyhur dan terlalu tepercaya untuk dipersoalkan. Aku tidak mengetahui padanya kecuali beberapa hadits mursal dari Hammad bin Salamah dan lainnya yang ia sambungkan, serta beberapa hadits mauquf yang



ia rafa'-kan. Hal ini tidak mengurangi kedudukannya, karena seorang yang tepercaya pun kadang keliru. 'Affan adalah orang yang pernah didatangi secara khusus oleh Ahmad bin Shalih dari Mesir, yakni perjalanannya memang khusus kepadanya dan tidak kepada yang lain.

Az-Zahabi berkata dalam *Tadzkirat Al-Huffazh* (hlm. 979): Istilah *Al-Mufid* pertama kali digunakan sebagai gelar pada masa ini, sebelum abad keempat. Sedangkan gelar *Al-Hafizh* lebih tinggi dari *Al-Mufid* dalam tradisi keilmuan, sebagaimana *Al-Hujjah* lebih tinggi dari *Ats-Tsiqah*.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (10/512):

Kami senantiasa mendengar tentang *At-Tafsir Al-Kabir* karya Ahmad ini dari lisan para penuntut ilmu, dan sandaran mereka adalah kisah Ibn Al-Munadi ini. Ibn Al-Munadi adalah seorang yang sudah tua, ia telah mendengar dari kakeknya, dari 'Abbas Ad-Duri, dan dari Abdullah bin Ahmad. Namun kami tidak pernah menemukan seorang pun yang mengabarkan kepada kami tentang keberadaan *Tafsir* ini, tidak pula sebagiannya atau satu buku catatannya. Seandainya ia benar-benar ada, atau ada sebagiannya, tentu orang-orang akan menyalinnya, para penuntut ilmu akan memperhatikannya, akan berusaha mendapatkannya, akan sampai kepada kami, akan menjadi masyhur, para pembesar Baghdad akan saling berlomba mendapatkannya, dan Ibn Jarir serta para mufasssir sesudahnya akan mengutip darinya dalam tafsir-tafsir mereka. Demi Allah, tidak masuk akal jika Imam Ahmad memiliki 120.000 hadits dalam bidang tafsir, karena jumlah itu akan setara dengan *Musnad*-nya bahkan dua kali lipatnya. Lagi pula, seandainya Imam Ahmad mengumpulkan sesuatu dalam bidang itu, tentu hasilnya akan tersaring dan terseleksi dari riwayat-

riwayat yang masyhur, sehingga volumenya akan kecil, dan kemungkinan besar hanya sekitar sepuluh ribu hadits saja, bahkan kurang dari itu.

Selain itu, Imam Ahmad pada dasarnya tidak menyukai kegiatan penulisan kitab. Adapun kitab *Al-Musnad*-nya pun tidak disusun dan tidak diatur olehnya, dan ia tidak memperhatikan penyempurnaannya. Ia hanya meriwayatkannya kepada putranya dalam bentuk naskah dan bagian-bagian lalu memerintahkannya: letakkan ini dalam musnad si fulan, dan ini dalam musnad si fulan. Tafsir ini tidak ada wujudnya, dan aku berkeyakinan bahwa ia memang tidak pernah ada. Baghdad tidak pernah lepas dari kedudukannya sebagai ibu kota para khalifah, kubah Islam, kota hadits, dan kawasan sunnah. Imam Ahmad senantiasa diagungkan di dalamnya sepanjang masa, ia memiliki murid-murid besar, murid-murid dari murid-muridnya, dan seterusnya hingga kemarin ketika pasukan Mongol merebutnya dan darah mengalir deras di sana. Di Baghdad telah masyhur *Tafsir* Ibn Jarir, para ulama berlomba-lomba mendapatkannya, dan kabar tentangnya tersebar ke mana-mana. Kami tidak mengenal yang semisalnya dalam bidangnya, dan tidak ada yang lebih besar darinya yang ditulis sebelumnya. Ia terdiri dari dua puluh jilid, dan tidak mungkin memuat dua puluh ribu hadits; bahkan mungkin hanya sekitar lima belas ribu sanad. Ambillah dan hitunglah jika engkau mau.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (7/116):

Aku tidak mengetahui adanya perselisihan di antara para ulama bahwa Hammad bin Zaid termasuk imam-imam salaf, dan termasuk huffazh yang paling teliti serta paling jarang melakukan kesalahan meskipun sangat luas riwayatnya, semoga Allah merahmatinya.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (7/107):

Hammad bin Salamah adalah lautan dari lautan-lautan ilmu, dan ia memiliki beberapa kekeliruan mengingat luasnya riwayat yang ia bawakan. Ia adalah perawi yang jujur dan dapat dijadikan hujjah, insya Allah. Namun ia tidak sekuat Hammad bin Zaid dalam hal kecermatan. Al-Bukhari cenderung menghindari mengeluarkan haditsnya, kecuali satu hadits yang ia keluarkan dalam bab *Ar-Riqaq*, di mana ia berkata: Abu Al-Walid berkata kepadaku: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas, dari Ubay. Meski demikian, haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Muslim meriwayatkan darinya dalam pokok-pokok kitabnya, dari Tsabit dan Humaid, karena Muslim sangat menguasai keduanya.

Al-Hafizh telah menyusun satu fasal yang sangat penting tentang cara membedakan antara dua Hammad, yaitu Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah, serta dua Sufyan, yaitu Sufyan Ats-Tsauri dan Sufyan bin 'Uyainah, yang tidak akan ditemukan oleh peneliti di tempat lain selain kitab ini. Ia berkata, semoga Allah merahmatinya, dalam *As-Siyar* (7/118):

**Fasal:** Kedua Hammad bersekutu dalam meriwayatkan dari banyak guru yang sama, dan dari keduanya pula sekelompok ahli hadits meriwayatkan. Terkadang seseorang di antara mereka meriwayatkan dari "Hammad" tanpa menisbatkannya, sehingga tidak diketahui Hammad yang mana kecuali dengan qarinah. Jika sanad itu kosong dari qarinah — dan itu jarang terjadi — maka kita tidak bisa memastikan bahwa ia adalah Ibn Zaid ataupun Ibn Salamah, melainkan kita ragu-ragu, atau kita perkirakan sebagai Ibn Salamah dan kita katakan: hadits ini memenuhi syarat Muslim, karena Muslim berhujjah dengan keduanya.

Di antara guru-guru yang menjadi tempat keduanya sama-sama meriwayatkan adalah: Anas bin Sirin, Ayyub, Al-Azraq bin Qais, Ishaq bin Suwaid, Bard bin Sinan, Bisyr bin Harb, Bahz bin Hakim, Tsabit, Al-Ja'd Abu Utsman, Humaid Ath-Thawil, Khalid Al-Hadzdza', Dawud bin Abi Hind, Al-Juriri, Syu'aib bin Al-Habhab, 'Ashim bin Abi An-Nujud, Ibn 'Aun, 'Ubaidullah bin Abi Bakr bin Anas, 'Ubaidullah bin 'Umar, 'Atha' bin As-Sa'ib, Ali bin Zaid, 'Amr bin Dinar, Muhammad bin Ziyad, Muhammad bin Wasi', Mathar Al-Warraaq, Abu Jamrah Adh-Dhub'i, Hisyam bin 'Urwah, Hisyam bin Hassan, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Yahya bin 'Atiq, dan Yunus bin 'Ubaid.

Adapun yang meriwayatkan dari kedua Hammad adalah: Abdurrahman bin Mahdi, Waki', 'Affan, Hajjaj bin Minhal, Sulaiman bin Harb, Syaiban, Al-Qa'nabi, Abdullah bin Mu'awiyah Al-Jumahi, Abdul A'la bin Hammad, Abu An-Nu'man 'Arim, Musa bin Ismail — hanya saja ia tidak memiliki dari Hammad bin Zaid kecuali satu hadits saja — Mu'ammal bin Ismail, Hadbah, Yahya bin Hassan, Yunus bin Muhammad Al-Mu'addib, dan lain-lain.

Para huffazh yang secara khusus banyak meriwayatkan dari Hammad bin Salamah adalah: Bahz bin Asad, Habban bin Hilal, Al-Hasan Al-Asyib, dan 'Umar bin 'Ashim.

Adapun yang secara khusus meriwayatkan dari Hammad bin Zaid — mereka yang tidak sempat bertemu Ibn Salamah — jumlahnya lebih banyak dan lebih jelas, seperti: Ali bin Al-Madini, Ahmad bin 'Abdah, Ahmad bin Al-Miqdam, Bisyr bin Mu'adz Al-'Aqadi, Khalid bin Khidasy, Khalaf bin Hisyam, Zakariyya bin 'Adi, Sa'id bin Manshur, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Al-Qawariri, 'Amr bin 'Auf, Qutaibah bin Sa'id, Muhammad bin Abi Bakr Al-Muqaddami, Luwin, Muhammad bin 'Isa bin Ath-Thabbagh, Muhammad bin

'Ubaid bin Hisab, Musaddad, Yahya bin Habib, Yahya bin Yahya At-Tamimi, dan sejumlah orang yang sezaman dengan mereka.

Jika engkau melihat seseorang dari tingkatan ini meriwayatkan dari "Hammad" tanpa menjelaskan, maka ketahuilah bahwa itu adalah Ibn Zaid, dan bahwa orang tersebut tidak sempat bertemu Hammad bin Salamah. Demikian pula jika seseorang yang sempat bertemu keduanya meriwayatkan dan berkata: "Hammad menceritakan kepada kami" lalu diam, maka lihatlah siapa guru Hammad tersebut. Jika engkau dapati ia termasuk guru yang sama-sama diriwayatkan oleh keduanya, maka engkau ragu-ragu. Namun jika engkau dapati ia termasuk guru yang khusus bagi salah satunya, maka engkau mengenalnya melalui guru-guru khususnya.

Adapun kebiasaan 'Affan, ia tidak meriwayatkan dari Hammad bin Zaid kecuali dengan menyebutkan nasabnya, namun kadang meriwayatkan dari Hammad bin Salamah tanpa menyebut nasabnya. Demikian pula yang dilakukan Hajjaj bin Minhal dan Hadbah bin Khalid. Sedangkan Sulaiman bin Harb berlaku sebaliknya, demikian pula 'Arim; jika keduanya berkata: "Hammad menceritakan kepada kami", maka itu adalah Ibn Zaid. Adapun jika Musa At-Tabbudzaki berkata: "Hammad menceritakan kepada kami", maka itu adalah Ibn Salamah, karena ia adalah perawinya yang setia. Wallahu a'lam.

Hal yang serupa ini juga terjadi pada dua Sufyan. Para murid Sufyan Ats-Tsauri adalah generasi tua, sedangkan para murid Ibn 'Uyainah adalah generasi muda yang tidak sempat bertemu Ats-Tsauri, dan hal itu lebih jelas. Maka jika engkau melihat seorang ulama terdahulu meriwayatkan dan berkata: "Sufyan menceritakan kepada kami" tanpa penjelasan, maka itu adalah Ats-Tsauri, seperti

Waki', Ibn Mahdi, Al-Firyabi, dan Abu Nu'aim. Jika salah seorang dari mereka meriwayatkan dari Ibn 'Uyainah, maka ia akan menjelaskannya. Adapun orang yang tidak sempat bertemu Ats-Tsauri namun sempat bertemu Ibn 'Uyainah, maka ia tidak perlu menjelaskan nasabnya karena tidak ada kerancuan. Maka hendaklah engkau mengenal tingkatan-tingkatan para perawi.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (10/374):

Dari Ibn Majah, ia berkata: Aku memperlihatkan *Sunan* ini kepada Abu Zur'ah Ar-Razi, lalu ia menelitinya dan berkata: Aku kira jika kitab ini sampai ke tangan orang-orang, maka kitab-kitab jami' yang ada akan ditinggalkan, atau sebagian besarnya. Kemudian ia berkata: Barangkali tidak ada di dalamnya tiga puluh hadits pun yang sanadnya terdapat kelemahan, atau semacam itu.

Az-Zahabi mengomentari dengan berkata: Aku berpendapat: Ibn Majah adalah seorang hafizh yang kritis, jujur, dan luas ilmunya. Yang mengurangi derajat *Sunan*-nya hanyalah adanya hadits-hadits munkar dan sedikit hadits maudhu' dalam kitab tersebut. Adapun perkataan Abu Zur'ah — jika benar — maka yang ia maksud dengan tiga puluh hadits adalah hadits-hadits yang benar-benar tertolak dan gugur. Sedangkan hadits-hadits yang tidak dapat dijadikan hujjah jumlahnya banyak, mungkin sekitar seribu.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (10/179):

Dalam *Shahih Muslim* hampir tidak ada hadits 'ali kecuali yang sedikit, seperti riwayat Al-Qa'nabi dari Aflah bin Humaid, kemudian hadits Hammad bin Salamah, Hammam, Malik, dan Al-Laits. Tidak ada dalam kitab itu hadits 'ali dari Syu'bah, tidak pula dari Ats-Tsauri, tidak pula dari Isra'il. Kitab ini adalah karya yang berharga dan lengkap dalam bidangnya. Ketika para hafizh

melihatnya, mereka kagum dengannya, namun enggan mendengarnya karena sanadnya yang rendah. Maka mereka mengambil hadits-hadits dari kitab tersebut dan membawakan sanad yang lebih tinggi satu atau dua derajat dari riwayat-riwayat mereka sendiri, hingga mencakup seluruhnya. Mereka menamainya: *Al-Mustakhraj 'ala Shahih Muslim*. Hal ini dilakukan oleh beberapa tokoh ahli hadits, di antaranya: Abu Bakr Muhammad bin Muhammad bin Raja', Abu 'Awanah Ya'qub bin Ishaq Al-Isfarayini — dan ia menambahkan dalam kitabnya matan-matan yang dikenal, sebagian di antaranya berkualitas layin — Az-Zahid Abu Ja'far Ahmad bin Hamdun Al-Hiri, Abu Al-Walid Hassan bin Muhammad Al-Faqih, Abu Hamid Ahmad bin Muhammad Asy-Syarki Al-Harawi, Abu Bakr Muhammad bin Abdullah bin Zakariyya Al-Jawzaqi, Al-Imam Abu Ali Al-Masarjasi, Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah bin Ahmad Al-Ashbahani, dan lain-lain yang tidak hadir dalam ingatanku sekarang.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (10/181):

Muslim bin Al-Hajjaj — karena ketajaman wataknya — bersikap tidak sependapat dengan Al-Bukhari, dan tidak menyebutkan satu pun haditsnya serta tidak menyebut namanya dalam *Shahih*-nya. Bahkan ia membuka kitabnya dengan mengkritik orang yang mensyaratkan adanya pertemuan langsung bagi perawi yang meriwayatkan dengan sighat "'an", dan mengklaim adanya ijma' bahwa kesezamanan sudah cukup tanpa perlu mengetahui bahwa keduanya pernah bertemu, serta mencela orang yang mensyaratkan hal tersebut. Padahal yang berpendapat demikian hanyalah Abu Abdullah Al-Bukhari dan gurunya Ali bin Al-Madini, dan pendapat itulah yang lebih tepat dan lebih kuat. Ini bukan tempat untuk membahas masalah ini secara panjang lebar.

Az-Zahabi berkata dalam *As-Siyar* (10/182):

Al-Hakim berkata: Muslim bermaksud mengeluarkan *Ash-Shahih* dalam tiga bagian dan tiga tingkatan perawi, dan ia telah menyebutkan hal ini di awal pengantarnya. Namun ia hanya sempat menyelesaikan tingkatan pertama dan kemudian wafat. Kemudian Al-Hakim menyebutkan suatu pernyataan yang tidak lebih dari sekadar klaim, dengan mengatakan bahwa Muslim tidak menyebutkan hadits kecuali yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang masyhur dengan dua perawi tsiqah atau lebih, kemudian darinya diriwayatkan pula oleh dua perawi tsiqah atau lebih, dan demikian seterusnya pada tingkatan berikutnya.

Abu Ali Al-Jayani berkata: Yang dimaksud dengan ini adalah bahwa sahabat atau tabiin tersebut telah diriwayatkan darinya oleh dua orang, sehingga dengan itu kedudukannya keluar dari batas ketidakjelasan (*jahalah*).

Qadhi 'Iyadh berkata: Adapun penafsiran Al-Hakim atas Muslim — bahwa kematian merenggutnya sebelum ia menyempurnakan tujuannya kecuali tingkatan pertama — maka aku berpendapat: jika engkau mencermati pembagian Muslim dalam kitabnya terhadap hadits atas tiga tingkatan tanpa pengulangan, ia menyebutkan bahwa bagian pertama adalah hadits para huffazh. Kemudian ia berkata: setelah ini selesai, aku akan mengiringinya dengan hadits-hadits dari mereka yang tidak digambarkan memiliki kecermatan dan ketelitian, dan ia menyebutkan bahwa mereka dekat dengan tingkatan pertama. Mereka ini disebutkan dalam kitabnya bagi siapa yang merenungkan bab-babnya. Tingkatan kedua adalah: orang-orang yang sebagian mengkritik mereka dan sebagian lain menyatukan mereka, sehingga ia mengeluarkan hadits mereka dari mereka



yang dilemahkan atau tertuduh melakukan bid'ah. Demikian pula yang dilakukan Al-Bukhari.

Kemudian Qadhi 'Iyadh berkata: Menurut pendapatku, ia telah memuat ketiga tingkatannya dalam kitabnya, dan ia membuang tingkatan keempat.

Az-Zahabi mengomentari (10/182-183) dengan berkata:

Aku berpendapat: bahkan ia mengeluarkan hadits tingkatan pertama dan hadits tingkatan kedua kecuali yang sangat sedikit dari hadits-hadits yang ia anggap munkar bagi perawi tingkatan kedua. Kemudian ia mengeluarkan untuk perawi tingkatan ketiga sejumlah hadits yang tidak banyak dalam bab syawahid, i'tibar, dan mutaba'at, dan jarang sekali ia mengeluarkan untuk mereka dalam bab pokok-pokok. Seandainya hadits-hadits perawi tingkatan ini dimasukkan seluruhnya ke dalam *Ash-Shahih*, niscaya kitab itu akan menjadi dua kali lipat besarnya dari sekarang, dan dengan pemuatan menyeluruh itu derajat kitabnya akan turun dari tingkatan keshahihan. Mereka itu seperti 'Atha' bin As-Sa'ib, Al-Laits, Yazid bin Abi Ziyad, Aban bin Shum'ah, Muhammad bin Ishaq, Muhammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dan sekelompok yang semisal dengan mereka. Ia tidak mengeluarkan riwayat mereka kecuali satu hadits demi satu hadits jika hadits itu memiliki asal yang kuat. Hadits-hadits mereka ini justru banyak dibawakan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan lainnya. Adapun ketika mereka turun ke tingkat mengeluarkan hadits-hadits perawi dha'if yang termasuk tingkatan keempat, mereka pun memilihnya dan tidak memuat semuanya sesuai dengan pandangan dan ijtihad mereka dalam hal tersebut.

Adapun para perawi tingkatan kelima, seperti mereka yang telah disepakati untuk ditolak dan ditinggalkan karena kurangnya pemahaman dan ketelitian mereka, atau karena mereka diduga (bermasalah), maka jarang sekali Ahmad dan Al-Nasa'i meriwayatkan dari mereka. Abu Isa (Al-Tirmidzi) kadang meriwayatkan dari mereka dan menjelaskannya sesuai ijtihadnya, namun jumlahnya sedikit. Ibnu Majah pun meriwayatkan dari mereka beberapa hadits tanpa penjelasan, dan Allah Maha Mengetahui. Abu Dawud sedikit sekali meriwayatkan dari mereka, dan jika meriwayatkan, ia biasanya menjelaskannya pada kebanyakan kesempatan.

Adapun para perawi tingkatan keenam: seperti kaum Rafidhah yang ekstrem, kaum Jahmiyyah yang propagandis, para pendusta dan pemalsu hadits, serta para perawi yang ditinggalkan dan terungkap keburukannya, seperti Umar bin Al-Shabbah, Muhammad bin Al-Mashlub, Nuh bin Abi Maryam, Ahmad bin Al-Juwaibari, dan Abu Hudzaifah Al-Bukhari, maka tidak ada satu huruf pun dari mereka dalam kitab-kitab tersebut, kecuali Umar, karena Ibnu Majah meriwayatkan satu hadits darinya, dan itu adalah kekeliruan. Demikian pula Ibnu Majah meriwayatkan satu hadits dari Al-Waqidi, namun ia menyamarkan dan mengaburkan namanya. Dan ia berkata dalam Siyar (9/284):

Dalam dua kitab Shahih terdapat sedikit hadits dalam Al-Musnad, namun bisa dikatakan bahwa hal itu tidak menolak pernyataan mereka, karena kaum muslimin tidak berselisih mengenainya. Kemudian tidak lazim dari pernyataan ini bahwa apa yang terdapat di dalamnya harus menjadi hujjah, karena di dalamnya terdapat sejumlah hadits dhaif yang tidak layak untuk dinukil dan tidak wajib dijadikan hujjah, serta terdapat beberapa

hadits yang hampir maudhu', namun itu hanyalah setetes air di lautan. Dan dalam Al-Musnad terdapat banyak tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

Al-Hafizh berkata dalam Siyar (14/276):

Kitab Ihya Ulum Al-Din karya Abu Hamid Al-Ghazali mengandung sejumlah hadits batil, namun juga mengandung banyak kebaikan. Sayang di dalamnya terdapat adab-adab, ritual-ritual, dan kezuhudan dari berbagai kisah para filosof dan kaum sufi yang menyimpang. Kami memohon kepada Allah ilmu yang bermanfaat. Tahukah engkau apa itu ilmu yang bermanfaat? Yaitu ilmu yang diturunkan melalui Al-Qur'an dan yang ditafsirkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melalui ucapan dan perbuatan, serta tidak ada larangan terhadapnya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang berpaling dari sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku."* Maka hendaklah engkau wahai saudaraku, merenungkan Kitab Allah, dan tekun menelaah dua kitab Shahih, Sunan Al-Nasa'i, Riyadh Al-Nawawi dan Adzkar-nya, niscaya engkau akan beruntung dan sukses. Jauhilah pendapat para hamba filosof, amalan-amalan ahli riyadhah, puasa para rahib, dan pembicaraan gegabah para pemimpin kelompok khalwat. Karena seluruh kebaikan ada dalam mengikuti Al-Hanifiyyah Al-Samhah (agama yang lurus dan toleran). Alangkah butuhnya kita pertolongan Allah. Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan-Mu yang lurus.

Dan ia berkata dalam Siyar (14/277):

Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jawzi berkata: Abu Hamid menyusun Al-Ihya dan memenuhinya dengan hadits-hadits batil, tanpa mengetahui kebatilannya. Ia berbicara tentang kasyf

(penyingkapan batin) dan keluar dari kaidah fikih. Ia berpendapat bahwa yang dimaksud dengan bintang, bulan, dan matahari yang dilihat oleh Ibrahim 'alaihissalam adalah cahaya-cahaya yang merupakan hijab-hijab Allah Azza wa Jalla, bukan benda-benda langit yang dikenal! Ini sejenis dengan perkataan kaum Bathiniyyah. Ibnu Al-Jawzi telah membantah Abu Hamid dalam kitab Al-Ihya dan menjelaskan kesalahannya dalam beberapa jilid, yang ia beri nama kitab Al-Ahya.

Dan ia berkata dalam Siyar (12/187):

Aku membaca dengan tulisan tangan Al-Hafizh Al-Dhiya dalam sebuah juz yang ia tulis berisi catatan-catatan terhadap kitab Ibnu Hibban. Ia berkata tentang hadits Anas mengenai Al-Wishal (puasa sambung): Di dalamnya terdapat dalil bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan peletakan batu di perut karena lapar semuanya adalah batil. Yang dimaksud sebenarnya adalah batu kain, yaitu ujung selendang, karena Allah memberi makan rasul-Nya, dan batu pun tidak berguna untuk menahan lapar.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berkata: Sungguh ia telah menyebutkan dalam kitabnya hadits Ibnu Abbas tentang keluarnya Abu Bakar dan Umar karena lapar, lalu keduanya bertemu Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan memberitahukan hal itu kepadanya. Beliau bersabda: *"Yang mengeluarkanku sama dengan yang mengeluarkan kalian berdua."* Ini menunjukkan bahwa beliau makan dan minum khusus dalam kondisi wishal.

Dan ia berkata tentang hadits Imran bin Hushain bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada seorang laki-laki: *"Apakah engkau berpuasa di penghujung bulan Sya'ban?"* Ia

menjawab: Tidak. Beliau bersabda: *"Jika engkau berbuka, berpuasalah dua hari."* Redaksi ini adalah pertanyaan yang bermaksud memberitahu tentang tidak diperbolehkannya hal itu, seperti mengingkarinya jika ia melakukannya, sebagaimana sabda beliau kepada Aisyah: *"Engkau memasang tirai di dinding,"* dan perintahnya untuk berpuasa dua hari di bulan Syawwal dimaksudkan sebagai penghabisan hari-hari Sirar (akhir bulan). Sirar pada bulan yang sempurna (30 hari) adalah dua hari, sedangkan pada bulan yang kurang (29 hari) hanya satu hari.

Kemudian ia berkata (12/188): Kami berkata, seandainya itu terlarang, tentu beliau tidak memerintahkannya untuk mengqadhanya.

Dan ia berkata dalam Siyar (7/599):

Abu Hatim keliru ketika menceritakan bahwa Al-Bukhari mengkritik Abu Tumailah, dan Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jawzi pun mengikuti pandangan itu. Padahal aku tidak menemukan penyebutan Abu Tumailah dalam kitab Al-Dhu'afa karya Al-Bukhari, baik yang versi besar maupun yang kecil. Bahkan Al-Bukhari sendiri telah berhujjah dengan Abu Tumailah, dan ia adalah seorang ahli hadits Marwa bersama Al-Fadhl bin Musa Al-Sinani.

Dan ia berkata dalam Siyar (8/15):

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Harmalah menceritakan kepada kami: Aku mendengar Ibnu Wahb berkata: Aku bernazar bahwa setiap kali aku menggunjing seseorang aku akan berpuasa sehari, dan itu membuatku kelelahan. Aku pun terus menggunjing dan berpuasa. Lalu aku berniat bahwa setiap kali aku menggunjing seseorang aku akan

bersedekah satu dirham, maka karena cintaku kepada dirham, aku pun meninggalkan ghibah.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berkata: Demikianlah, demi Allah, para ulama dahulu. Dan inilah buah dari ilmu yang bermanfaat. Abdullah adalah hujjah secara mutlak, dan haditsnya banyak terdapat dalam kitab-kitab Shahih dan diwan-diwan Islam. Cukuplah bagimu Al-Nasa'i dengan ketegasannya dalam kritik, di mana ia berkata: Ibnu Wahb adalah perawi tsiqah, aku tidak mengetahui ia meriwayatkan dari perawi tsiqah sebuah hadits yang munkar.

Kemudian Al-Dzahabi berkata (8/15-16):

Aku berkata: Ia banyak memasukkan dalam karya-karyanya riwayat-riwayat yang terputus dan mu'dhal (gugur dua perawi atau lebih), dan banyak meriwayatkan dari Ibnu Sam'an dan sejenisnya. Sebagian imam memang mengkritik Ibnu Wahb dalam penerimaannya terhadap hadits, bahwa ia toleran dalam menerimanya. Namun baik ia toleran dan memandang hal itu boleh, maupun ia bersikap ketat, seseorang yang meriwayatkan seratus ribu hadits dan hanya jarang ditemukan kemunkaran dalam luasnya riwayatnya, maka dialah puncak dalam ketelitian.

Dan ia berkata dalam Siyar (13/365):

Karya-karya Al-Baihaqi sangat agung nilainya dan kaya manfaatnya. Jarang ada yang memperbagus karya tulisnya seperti Imam Abu Bakar (Al-Baihaqi). Maka seorang ulama hendaknya memperhatikan karya-karya beliau, terutama Sunan Al-Kubra-nya. Beliau datang ke Naisabur sekitar satu tahun atau lebih sebelum wafatnya, dan para penuntut ilmu berdatangan kepadanya dalam jumlah besar, mendengarkan kitab-kitabnya. Kitab-kitab itu pun

dibawa ke Irak, Syam, dan berbagai penjuru, dan Al-Hafizh Abu Al-Qasim Al-Dimasyqi memberikan perhatian besar terhadapnya, mendengarnya dari murid-murid Al-Baihaqi, lalu membawanya ke Damaskus bersama Abu Al-Hasan Al-Muradi.

Telah sampai kepada kami dari Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, ia berkata: Tidak ada seorang fakih Syafi'i pun kecuali ia berutang jasa kepada Al-Syafi'i, kecuali Abu Bakar Al-Baihaqi, karena justru Al-Syafi'i yang berutang jasa kepadanya berkat karya-karyanya dalam membela madzhabnya.

Lalu Al-Dzahabi mengomentarnya dengan berkata: Aku berkata: Abu Al-Ma'ali tepat sekali, demikianlah adanya. Seandainya Al-Baihaqi menghendaki untuk membentuk madzhabnya sendiri melalui ijtihad, ia pasti mampu melakukannya, mengingat luasnya ilmunya dan penguasaannya terhadap perbedaan pendapat. Karena itulah engkau melihatnya cenderung membela masalah-masalah yang haditsnya sahih.

---

## **Ketujuh: Karya-karyanya**

Beliau rahimahullah telah menyusun banyak karya dalam berbagai disiplin ilmu, meringkas banyak karya para ulama terdahulu dan kemudian, serta menulis ilmu yang sangat banyak. Sebagian dari karya-karya ini telah tersebar ke berbagai penjuru negeri. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Tarikh Al-Islam — telah dicetak dan beredar luas.
2. Siyar A'lam Al-Nubala — inilah kitab yang sedang ada di hadapanmu.

3. Duwal Al-Islam — telah dicetak di Haidar Abad.
4. Al-Isyarah ila Wafayat Al-A'yan, dan Al-Muntaqa min Tarikh Al-Islam.
5. Al-I'lam bi Wafayat Al-A'lam.
6. Al-'Ubab fi Al-Tarikh.
7. Al-'Ibar fi Khabar man Ghabar — telah dicetak di Kuwait dengan tahqiq Dr. Shalah Al-Din Al-Munajjid dan Dr. Fu'ad Al-Sayyid.
8. Tajrid Asma Al-Shahabah — telah dicetak di Haidar Abad, dan dalam cetakan-cetakan lainnya.
9. Tadzkirah Al-Huffazh.
10. Al-Mu'in fi Thabaqat Al-Muhadditsin — telah dicetak dengan tahqiq Dr. Muhammad Zainham Al-Badawi, dan cetakan lain dengan tahqiq Dr. Hammam Sa'id.
11. Al-Kasyif fi Ma'rifah man lahu Riwayah fi Al-Kutub Al-Sittah — telah dicetak dan beredar luas.
12. Al-Ruwah Al-Tsiqat Al-Mutakallam fihim bima la Yujib Raddahum — telah dicetak di Kairo.
13. Mizan Al-I'tidal fi Naqd Al-Rijal — telah dicetak dan beredar luas.
14. Al-Mughni fi Al-Dhu'afa — telah dicetak dan beredar luas.
15. Al-Musytabih fi Ma'rifah ma Yasytabih wa Yatashahhafu min Al-Asma wa Al-Ansab wa Al-Kuna wa Al-Alqab mima Ittafaqa Wadh'an wa Ikhtalafu Nuthqan — telah dicetak dan beredar luas.



16. Akhbar Qudhat Dimasyq.
17. Mu'jam Al-Syuyukh Al-Kabir — telah dicetak di Maktabah Al-Shiddiq di Thaif.
18. Mu'jam Syuyukhihi Al-Awsath.
19. Mu'jam Syuyukhihi Al-Shaghir.
20. Ma'rifah Al-Qurra Al-Kibar 'ala Al-Thabaqat wa Al-A'shar — telah dicetak di Kairo.
21. Al-Murtajal fi Al-Kuna — disebutkan oleh Carl Brockelmann dalam Tarikh Al-Adab Al-'Arabi (2/59).
22. Halah Al-Badr fi 'Adad Ahl Badr.
23. Tarjamah Al-Salafi — yaitu Al-Muhaddits Abu Thahir Ahmad bin Muhammad Al-Ashbahani yang wafat pada tahun 576 H.
24. Tarjamah Al-Syafi'i.
25. Tarjamah Malik bin Anas.
26. Tarjamah Al-Syaikh Al-Muwaffaq — yaitu Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi, pengarang kitab Al-Mughni, yang wafat pada tahun 620 H.
27. Kasr Wathan Rattan — yaitu Rattan Al-Hindi, seorang syaikh pendusta dan penipu yang muncul setelah tahun 600 H, mengaku sebagai sahabat Nabi, dan meninggal pada tahun 632 H.
28. Bayan Zaghal Al-'Ilm wa Al-Thalab — telah dicetak dan beredar luas.
29. Juz tentang keutamaan Ayat Kursi.

30. Kitab tentang hadits-hadits sifat.
31. Juz tentang syafa'at.
32. Kitab Al-'Arsy — disebutkan oleh Carl Brockelmann dalam Tarikh Al-Adab Al-'Arabi (1/47).
33. Al-'Uluww li Al-'Aliyy Al-Ghaffar — telah dicetak dan beredar luas.
34. Al-Kaba'ir — telah dicetak dan beredar luas.
35. Mas'alah Dawam Al-Nar.
36. Mas'alah Al-Ghibah.
37. Mas'alah Al-Wa'id.
38. Kitab Al-Libas.
39. Kitab Al-Witr.
40. Kitab Tahrim Adbar Al-Nisa.
41. Juz tentang shalat tasbih.
42. Juz tentang doa orang yang ditimpa kesusahan.
43. Al-Ta'ziyah Al-Hasanah bi Al-A'izzah.
44. Kasyf Al-Kurbah 'inda Faqd Al-Ahiibah.
45. Al-Muqizhah fi 'Ilm Mushthalah Al-Hadits — telah dicetak dan beredar luas.
46. Munyah Al-Thalib li A'azz Al-Mathalib.
47. Thuruq Ahadits Al-Nuzul.
48. Kitab Al-Ziyadah Al-Mudhtharibah.

49. Al-'Adzb Al-Salsal fi Al-Hadits Al-Mursal.
50. Kitab Al-Tamassuk bi Al-Sunnah — termasuk yang diringkaskannya dari kitab-kitab para ulama terdahulu.
51. Al-Talkhish dari kitab Al-Mustadrak 'ala Al-Shahihain karya Al-Hafizh Abu Abdillah Al-Hakim rahimahullah — telah dicetak di margin Mustadrak Al-Hakim.
52. Mukhtashar Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra — telah dicetak.
53. Mukhtashar Al-Muhalla.
54. Mukhtashar Al-Zuhd li Al-Baihaqi.
55. Mukhtashar Jami' Bayan Al-'Ilm wa Fadhlihi li Ibnu 'Abd Al-Barr.
56. Mukhtashar Silah Al-Mu'min fi Al-Ad'iyah Al-Ma'tsurah li Ibn Al-Imam — yaitu Abu Al-Fath Muhammad bin Muhammad bin Ali Al-Mishri yang wafat pada tahun 745 H.
57. Mukhtashar Al-Faruq fi Al-Shifat li Syaikh Al-Islam Al-Anshari.
58. Mukhtashar Al-Qadar li Al-Baihaqi.
59. Mukhtashar Al-Madkhal ila Kitab Al-Sunan li Al-Baihaqi.
60. Mukhtashar Wafayat Al-A'yan li Ibn Khallikan.
61. Mukhtashar Al-Dhu'afa li Ibn Al-Jawzi.
62. Mukhtashar Tarikh Dimasyq.
63. Kitab Al-Nubala fi Syuyukh Al-Sunnah — ringkasan dari kitab Al-Mu'jam Al-Musytamil 'ala Asma Syuyukh Al-A'immah Al-Nubl karya Ibn 'Asakir.

64. Al-Muntaqa min Musnad 'Abd bin Humaid.
65. Al-Muntaqa min Musnad Abi 'Awanah.
66. Muntaqa Al-Isti'ab fi Ma'rifah Al-Ashhab li Ibn 'Abd Al-Barr.

## **Kedelapan: Metodologi Al-Hafizh dalam Kitabnya**

Al-Hafizh membagi kitab Siyar menjadi tiga puluh lima thabaqah (tingkatan) dalam empat belas jilid, dan tidak mengikuti satu pola yang seragam di dalamnya. Thabaqah ketiga puluh tiga membentang dari tahun 618 H, yaitu tahun wafatnya Ibnu Rajah al-Jama'ili al-Hanbali, hingga tahun 635 H, yaitu tahun wafatnya Makram bin Muhammad bin Hamzah bin Abi ash-Shaqr. Dengan demikian, thabaqah ini mencakup rentang waktu tujuh belas tahun.

Adapun thabaqah keempat puluh tiga dimulai dari tahun 636 H, yaitu tahun wafatnya Abu al-Fadhl Ja'far bin Ali al-Hamdani, hingga tahun 652 H, yaitu tahun wafatnya Ibnu Allan al-Qais ad-Dimasyqi, dan mencakup rentang enam belas tahun.

Sedangkan thabaqah ketiga puluh lima dimulai dari tahun 653 H, yaitu tahun wafatnya Ismail bin Hamid al-Qushi, hingga tahun 739 H, yaitu tahun ketika Al-Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah menyaksikan Qilijqan putra al-Mu'izz di hadapan Qadhi al-Qudhah Taqiyuddin as-Subki. Thabaqah ini mencakup delapan puluh enam tahun, sementara thabaqah kesembilan belas membentang dari tahun 334 H, yaitu tahun wafatnya Wazir yang adil Ali bin Isa bin Dawud bin al-Jarrah, hingga tahun 343 H, yaitu

tahun wafatnya Abu al-Abbas Muhammad bin Ishaq adh-Dhuba'i, sehingga thabaqah ini hanya mencakup sembilan tahun saja.

Ketiga puluh lima thabaqah tersebut mencakup seluruh era, mulai dari masa pertama para sahabat hingga masa sang penulis.

Jumlah biografi yang termuat mencapai 5.964 entri, dengan sebagian di antaranya diulang. Kitab ini memuat biografi berbagai tokoh terkemuka dari seluruh penjuru dunia, meliputi para raja, khalifah, pangeran, wazir, dokter, ahli hadits, fuqaha, ahli nahwu, penyair, zahid, filsuf, dan mutakallimin. Namun perhatian terbesar Al-Hafizh tertuju pada para ahli hadits, yang ia muliakan dan agungkan dengan sepenuh hati. Wajar saja, karena merekalah yang membela sunnah yang mulia. Menenal biografi para ahli hadits ini, mengetahui guru-guru dan murid-murid mereka, serta komentar para ulama tentang mereka dalam hal jarh dan ta'dil, sangat membantu dalam mengkaji sanad-sanad hadits dan menghukuminya dengan penilaian yang tepat, baik shahih, dhaif, maupun lainnya.

Al-Hafizh juga menempatkan para sahabat dalam satu thabaqah, namun membagi mereka menjadi dua kelompok: kelompok sahabat senior dan kelompok sahabat junior. Ia meletakkan biografi sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga di bagian paling awal dari biografi para sahabat. Ia tidak mengurutkan sisa biografi sahabat berdasarkan urutan kronologis. Al-Hafizh adz-Dzahabi menempatkan biografi para Ummahatul Mukminin dan putri-putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara berurutan agar pembaca dapat mengenal perjalanan hidup mereka. Namun ia menempatkan biografi Ummul Mukminin Saudah binti Zam'ah, yang dinikahi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah Khadijah radhiyallahu anha, justru setelah

biografi Juwairiyah. Ia juga menempatkan biografi Aisyah tepat setelah biografi Khadijah radhiyallahu anhum. Dengan demikian, ia tidak mengurutkan biografi berdasarkan urutan waktu dan tidak mengikuti pola tertentu dalam menyusun biografi para sahabat radhiyallahu anhum.

Al-Hafizh rahimahullah membagi generasi tabiin menjadi enam thabaqah. Thabaqah pertama adalah thabaqah tabiin senior, dimulai dari Marwan bin al-Hakam bin Abi al-Ash bin Umayyah yang wafat tahun 65 H dan berakhir pada tahun 93 H, yaitu tahun wafatnya Shafwan bin Muhriz.

Kemudian thabaqah kedua dari tabiin, dimulai dengan Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf yang wafat tahun 94 H dan memanjang hingga tahun 107 H, yaitu tahun wafatnya penyair ulung Katsir Azzah.

Lalu thabaqah ketiga dari tabiin, yang dimulai dengan Mu'awiyah bin Qurrah yang wafat tahun 113 H dan memanjang hingga tahun 127 H, yaitu tahun wafatnya Abu Ishaq Amr bin Abdullah as-Sabi'i.

Adapun thabaqah keempat dari tabiin dimulai dengan Manshur bin al-Mu'tamir yang wafat tahun 133 H dan memanjang hingga tahun 150 H, yaitu tahun wafatnya Habib al-Mu'allim.

Kemudian thabaqah kelima dari tabiin, yang dimulai dengan Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib yang wafat tahun 128 H dan memanjang hingga tahun 156 H, yaitu tahun wafatnya Abdurrahman bin Ziyad bin An'um al-Ifriqi.

Adapun thabaqah keenam dari tabiin adalah thabaqah tabiin junior, yang dimulai dengan Sa'id bin Abi Arubah yang wafat tahun

156 H dan memanjang hingga tahun 161 H, yaitu tahun wafatnya Yazid bin Ibrahim at-Tusturi, Abu Sa'id al-Bashri.

Yang perlu dicatat adalah bahwa Al-Hafizh tidak mengurutkan biografi dalam setiap thabaqah berdasarkan tahun wafat. Hal ini terlihat misalnya ketika ia mengakhiri thabaqah keempat dengan Habib al-Mu'allim yang wafat tahun 150 H, lalu memulai thabaqah kelima dengan Ja'far bin Muhammad bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib yang wafat tahun 128 H.

Al-Hafizh rahimahullah menggabungkan saudara-saudara dan kerabat dalam satu thabaqah. Dalam thabaqah kedua dari tabiin, ia menggabungkan Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf yang wafat tahun 104 H dengan saudaranya Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf yang wafat tahun 96 H. Namun ia meletakkan biografi Abu Salamah bin Abdurrahman sebelum biografi saudaranya Ibrahim bin Abdurrahman, padahal jarak antara tahun wafat keduanya adalah delapan tahun. Semestinya Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf didahulukan karena ia wafat lebih awal dari saudaranya Abu Salamah, sehingga urutan tahun wafat di antara keduanya tidak diperhatikan.

Demikian pula dalam thabaqah kedua puluh delapan, ia menggabungkan dua bersaudara, yaitu Raja Syihabuddin Abu al-Qasim Mahmud bin Tajul Muluk Buri bin al-Atabik Tughtikin yang terbunuh tahun 533 H, dengan saudaranya Jamaluddin Abu al-Muzhaffar Muhammad yang wafat sepuluh bulan setelah saudaranya.

Al-Hafizh juga menggabungkan ayah dan anak dalam satu thabaqah meskipun tahun wafat mereka berjauhan. Dalam thabaqah ketiga puluh, ia meletakkan biografi Qadhi al-Qudhah

Abu Thalib Ruh bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad al-Haditsi al-Baghdadi yang wafat tahun 570 H, lalu diikuti dengan biografi putranya Abu al-Ma'ali Abdul Malik bin Ruh yang juga wafat tahun 570 H. Ia juga menggabungkan Qadhi al-Qudhah Kamaluddin Abu al-Fadhl Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim bin Muzhaffar bin asy-Syahrhiri al-Mushili yang wafat tahun 572 H dengan putranya Qadhi al-Qudhah Abu Hamid Muhammad yang wafat tahun 586 H, meskipun tahun wafat keduanya berjauhan.

Masih dalam thabaqah ketiga puluh, ia menggabungkan Abu al-Mahamid Hammad bin Ibrahim bin Ismail bin ash-Shaffari yang wafat tahun 576 H dengan ayahnya, al-Allamah Ruknuddin Abu Ishaq Ibrahim, yang tahun wafatnya tidak disebutkan oleh Al-Hafizh, dan menempatkan biografi keduanya secara berurutan.

Dalam thabaqah ketiga puluh juga, ia menggabungkan Sultan Shalahuddin Yusuf bin Najmuddin Ayyub bin Syadzi bin Marwan yang wafat tahun 589 H bersama putra-putranya dalam biografi yang berurutan, yaitu Abu al-Fath Imaduddin Utsman bin Sultan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub yang wafat tahun 595 H, putranya al-Fadhil Abu al-Hasan Ali bin Yusuf yang wafat tahun 622 H, dan putranya al-Zhahir Sultan Halab Ghiyatsuddin Abu Manshur Ghazi bin Sultan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub yang wafat tahun 613 H. Al-Hafizh menggabungkan mereka meskipun tahun wafat mereka dan tahun wafat ayah mereka Sultan Shalahuddin berjauhan.

Kemudian Al-Hafizh menyebutkan saudara Sultan Shalahuddin dalam thabaqah yang sama, yaitu penguasa Yaman Saiful Islam Tughtikin bin Ayyub bin Syadzi, yang wafat pada bulan Syawwal tahun 593 H.



Adz-Dzahabi adalah sosok yang memiliki ilmu yang luas dalam penulisan biografi, dan itu bukan hal yang mengherankan, sebab dialah yang menyusun Tarikh al-Islam yang memuat banyak biografi, juga Tadzkiyat al-Huffazh, al-Ibar, Mizan al-I'tidal, dan berbagai kitab biografi lainnya. Ia rahimahullah adalah ensiklopedi ilmu dalam bidang ini. Para ulama dan penuntut ilmu setelahnya sangat bergantung pada kitab-kitab tersebut yang telah memperkaya khazanah perpustakaan Islam dan memenuhi kebutuhan para peneliti dalam bidang yang selalu mereka perlukan dalam kajian hadits dan sejarah. Saya sering mencari biografi seorang ulama atau perawi hadits dan tidak menemukannya dalam kitab-kitab yang beredar, namun saya mendapatkannya dalam kitab al-Siyar. Tidak diragukan lagi bahwa kitab ini sangat luas cakupannya, memuat banyak biografi para tokoh terkemuka dari berbagai penjuru dunia, meliputi raja, khalifah, pangeran, wali, wazir, dokter, ahli hadits, fuqaha, ahli nahwu, penyair, zahid, filsuf, dan mutakallimin. Namun perhatian terbesarnya tetaplah pada biografi para ahli hadits yang ia muliakan dan agungkan setinggi-tingginya, karena merekalah yang menjaga Islam dan membela sunnah yang mulia sebagai sumber hukum kedua. Mengkaji biografi para ahli hadits, mengenal guru-guru dan murid-murid mereka, serta komentar para ulama tentang mereka dalam hal jarh dan ta'dil, merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap pengkaji sanad, agar ia dapat menentukan derajat suatu riwayat, apakah shahih, dhaif, atau lainnya.

Al-Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah juga memberikan perhatian besar pada kritik terhadap tokoh-tokoh yang dibiografikannya, serta membantah sebagian kesalahan dan penyimpangan dalam bidang aqidah, fiqih, dan hadits,

sebagaimana tampak dalam bantahan-bantahannya yang tersebar di dalam biografi-biografi kitab tersebut. Saya telah menyertakan pembahasan khusus dalam mukadimah ini mengenai pandangan-pandangan aqidah, fiqih, dan haditsnya, serta menyebutkan sebagian pernyataan tokoh-tokoh yang dibiografikan berikut tanggapan Al-Hafizh adz-Dzahabi terhadap mereka, di mana ia membantah mereka dengan dalil-dalil naqliyah dan aqliyah yang membangun argumen terang benderang atas para penentangnya. Hal ini menunjukkan kokohnya pijakannya dalam ilmu-ilmu syariat dan kemampuannya yang mendalam di dalamnya.

Al-Hafizh juga memberikan perhatian pada kritik terhadap para perawi hadits yang dibiografikannya, dengan memaparkan komentar para ulama jarh wa ta'dil mengenai perawi yang bersangkutan, dan terkadang ia mengunggulkan satu pendapat atas pendapat lain dengan menyertakan argumennya. Ia berkata dalam al-Siyar (6/563): "Ahmad bin Hanbal berkata: 'Sampai berita kepada Ibnu Abi Dzi'b bahwa Malik tidak menggunakan hadits tentang khiyar majlis, lalu ia berkata: harus diminta bertobat; jika bertobat baik, jika tidak, penggal kepalanya.' Kemudian Ahmad berkata: 'Ia lebih wara' dan lebih berani menyatakan kebenaran daripada Malik.'"

Adz-Dzahabi menanggapinya dalam (6/564) dengan berkata: "Saya katakan: seandainya ia benar-benar wara' sebagaimana mestinya, tentu ia tidak akan mengucapkan perkataan buruk ini terhadap seorang imam yang agung. Malik tidak mengamalkan zhahir hadits tersebut hanya karena ia memandangnya telah mansukh. Ada pula yang mengatakan bahwa ia mengamalkannya dan menafsirkan sabda Nabi 'hingga keduanya berpisah' sebatas pada pengucapan ijab dan qabul.

Maka Malik dalam persoalan hadits ini, sebagaimana dalam setiap hadits, pasti mendapat pahala. Jika ia benar, ia mendapat pahala tambahan. Hanyalah orang-orang Haruriyah, yakni kaum Khawarij, yang memandang pedang sebagai hukuman bagi orang yang keliru dalam berijtihad. Bagaimanapun, komentar para sejawat satu sama lain tidak banyak dapat diandalkan. Keagungan Malik tidak berkurang dengan ucapan Ibnu Abi Dzi'b tentangnya, dan para ulama pun tidak melemahkan Ibnu Abi Dzi'b karena perkataannya ini. Bahkan keduanya adalah ulama Madinah di zamannya masing-masing, semoga Allah meridhai keduanya. Imam Ahmad pun tidak menyebutkan sanadnya, sehingga kemungkinan riwayat itu tidak shahih."

Ia berkata dalam al-Siyar (6/567): "Utsman ad-Darimi berkata: 'Saya bertanya kepada Yahya: bagaimana keadaan Ibnu Abi Dzi'b dalam meriwayatkan dari az-Zuhri? Ia menjawab: Ibnu Abi Dzi'b tsiqah.'"

Adz-Dzahabi menanggapi: "Saya katakan: ia tsiqah lagi terpercaya. Sungguh Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah berkata: 'Saya bertanya kepada Ali tentangnya, lalu ia berkata: menurut kami ia tsiqah, namun mereka menganggapnya lemah dalam beberapa riwayatnya dari az-Zuhri.' Ahmad juga pernah ditanya tentangnya dan ia mentsiqahkannya, namun tidak menerimanya dalam hal riwayat dari az-Zuhri."

Al-Hafizh juga mengunggulkan antara satu perawi yang hafizh dengan perawi lain yang sezaman dengannya. Ia berkata dalam al-Siyar (7/107): "Hammad bin Salamah adalah samudra di antara samudra-samudra ilmu. Ia memiliki kekeliruan mengingat luasnya riwayatnya, namun ia jujur dan hujjah, insya Allah. Ia tidak setara dengan Hammad bin Zaid dalam hal kedhabitan. Al-Bukhari

menghindari meriwayatkan haditsnya kecuali satu hadits dalam bab al-Riqaq, di mana ia berkata: 'Abu al-Walid menyampaikan kepadaku: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, dari Ubay.' Haditsnya tidak turun dari derajat hasan. Muslim meriwayatkan darinya dalam kitab pokok, dari Tsabit dan Humaid, karena ia sangat menguasai keduanya."

Kemudian Al-Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah membuat satu pasal dalam al-Siyar (7/118) yang sangat penting bagi seluruh ulama dan penuntut ilmu hadits, yaitu tentang cara membedakan antara dua Hammad: Hammad bin Zaid dan Hammad bin Salamah, serta membedakan antara dua Sufyan: Sufyan ats-Tsauri dan Sufyan bin Uyainah. Hal ini membuktikan luasnya ilmu beliau rahimahullah dan tingginya kedudukannya dalam ilmu-ilmu hadits.

Al-Hafizh rahimahullah juga mengkritik sebagian ulama jarh wa ta'dil dalam hal penilaian mereka terhadap para perawi. Ia berkata dalam al-Siyar (7/583): "Yahya bin Sa'id al-Qaththan sangat keras dalam mengkritik perawi. Maka jika engkau melihatnya mentsiqahkan seorang syaikh, peganglah penilaian itu. Namun jika ia melemahkan seseorang, berhati-hatilah dan telitilah pendapat ulama lain tentangnya, sebab ia telah melemahkan orang-orang seperti Isra'il, Hammam, dan sejumlah perawi yang dijadikan hujjah oleh al-Bukhari dan Muslim."

Ia berkata dalam al-Mizan (1/61): "Tidak perlu dipedulikan perkataan al-Azdi, karena lidahnya dalam hal jarh sangat keras."

Ia berkata dalam al-Siyar (7/599): "Abu Hatim keliru ketika menghiyakan bahwa al-Bukhari mencela Abu Tumailah, dan Abu al-Faraj Ibnu al-Jauzi pun mengikutinya. Saya tidak menemukan penyebutan Abu Tumailah dalam kitab adh-Dhu'afa

milik al-Bukhari, baik yang besar maupun yang kecil. Bahkan al-Bukhari sendiri menjadikan Abu Tumah sebagai hujjah. Ia adalah ahli hadits Marw bersama al-Fadhl bin Musa as-Sinani."

Al-Hafizh rahimahullah juga menjelaskan tentang matan yang menolak hadits perawi yang mengalami ikhtilath (kekacauan hafalan). Ia berkata rahimahullah ta'ala dalam al-Siyar (8/365): "Setiap perubahan yang terjadi pada seseorang saat sakaratul maut tidaklah mencacatkan ketsiqahannya, sebab kebanyakan orang memang mengalami hal semacam itu saat sakit parah, bahkan lebih berat dari itu menjelang dan saat kritis. Yang perlu diwaspadai adalah ketika ikhtilath benar-benar terjadi pada seorang perawi yang tsiqah, lalu ia meriwayatkan dalam keadaan ikhtilath-nya suatu hadits yang kacau pada sanad atau matannya, sehingga bertentangan dengan riwayat-riwayat lain."

Ia (rahimahullah) mengkritik hadits-hadits dalam Al-Musnad yang tidak terdapat dalam Ash-Shahihain, lalu berkata dalam As-Siyar (9/284): Dalam Ash-Shahihain terdapat sedikit hadits yang tidak ada dalam Al-Musnad, namun bisa dikatakan bahwa hal itu tidak menggugurkan pernyataannya, karena kaum muslimin tidak berselisih mengenai hadits-hadits tersebut. Selain itu, konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa apa yang terdapat di dalamnya menjadi hujjah. Padahal di dalamnya terdapat sejumlah hadits dhaif yang boleh dinukil namun tidak wajib dijadikan hujjah, dan terdapat pula beberapa hadits yang hampir maudhu, namun itu bagaikan setetes air di lautan. Di dalam Al-Musnad juga terdapat banyak tambahan dari Abdullah bin Ahmad.

Ia juga mengkritik hadits-hadits yang terdapat dalam kitab Ihya Ulum Ad-Din karya Abu Hamid Al-Ghazali. Ia berkata dalam As-Siyar (14/276): Kitab Ihya Ulum Ad-Din karya Abu Hamid Al-

Ghazali mengandung sejumlah hadits yang batil, namun juga mengandung banyak kebaikan, seandainya saja tidak ada di dalamnya berbagai adab, tatacara, dan kezuhudan yang bersumber dari metode para filosof dan kalangan sufi yang menyimpang. Semoga Allah memberikan kepada kita ilmu yang bermanfaat.

Ia juga terlihat mengkritik hadits-hadits Sunan Ibnu Majah. Ia berkata dalam *As-Siyar* (10/374): Ibnu Majah adalah seorang hafizh, kritikus, dan orang yang jujur, luas ilmunya. Yang merendahkan derajat Sunannya adalah adanya hadits-hadits munkar dan sedikit hadits maudhu di dalamnya. Di dalamnya juga terdapat sekitar seribu hadits yang tidak dapat dijadikan hujah.

Al-Hafizh rahimahullah juga kerap menyebutkan dalam biografi para ulama hadits dan perawinya, hadits-hadits yang mereka riwayatkan beserta sanad mereka sendiri, lalu Al-Hafizh mengomentarnya dengan berkata misalnya: sanadnya lemah, atau sanadnya dhaif, atau sanadnya shahih, dan semacamnya. Hal ini sering terjadi dalam biografi para perawi hadits, dan Al-Hafizh tidak membiarkan hadits-hadits tersebut tanpa kritik atau penilaian terhadap sanadnya. Ia sering berkata: ini hadits shahih, atau dhaif, atau maudhu.

Semua itu sesuai dengan pandangannya terhadap keadaan hadits-hadits tersebut yang telah ia telaah dengan seksama. Ia berkata rahimahullah dalam *As-Siyar* (3/447-448): Dikatakan bahwa setiap hadits yang mengandung kata "wahai Humayra" adalah tidak shahih. Yang paling lemah di antaranya adalah hadits tentang menjemur air di bawah terik matahari dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadanya: "*Jangan lakukan itu wahai*

*Humayra, karena sesungguhnya itu menyebabkan penyakit kusta."*  
Hadits itu adalah berita yang maudhu.

Oleh karena itu, Syaikh Kamal Ad-Din Ibnu Az-Zamlakani rahimahullah berkata: Yang membuatku kagum darinya adalah apa yang ia lakukan dalam karya-karyanya, yaitu ia tidak melewati satu hadits pun yang ia sebutkan kecuali ia menjelaskan apakah terdapat kelemahan pada matannya, kegelapan pada sanadnya, atau cacat pada perawinya. Ini adalah sesuatu yang tidak saya lihat pada selain dirinya dalam hal menjaga manfaat ini pada setiap hadits yang ia sebutkan. Hal ini juga dinukil oleh Al-Hafizh Shalah Ad-Din Ash-Shafadi, murid Adz-Dzahabi, dalam kitabnya Al-Wafi bi Al-Wafayat (2/163).

Dengan lisan dan pena seorang kritikus yang cerdas, ia menjelaskan bahwa komentar para ulama sejawat satu sama lain tidak dapat diterima begitu saja. Ia berkata rahimahullah dalam As-Siyar (6/496): Kami tidak mengklaim bahwa para imam ilmu jarh dan ta'dil terjaga dari kesalahan yang jarang terjadi, maupun dari ucapan yang bernada keras terhadap orang yang antara mereka dengannya terdapat permusuhan dan kebencian. Sungguh telah diketahui bahwa banyak komentar para sejawat satu sama lain adalah gugur dan tidak dianggap, terlebih jika seseorang telah dipercaya oleh sekelompok orang yang dari perkataan mereka tampak sikap yang adil.

Adapun Muhammad bin Ishaq dan Malik bin Anas, masing-masing dari keduanya pernah mencela yang lain. Namun komentar Malik terhadap Muhammad meninggalkan sedikit dampak berupa kelunakan penilaian, sedangkan komentar Muhammad terhadap Malik tidak berpengaruh sedikitpun. Malik pun terangkat dan menjadi seperti bintang. Sedangkan yang lainnya juga memiliki

ketinggian derajatnya tersendiri, terutama dalam bidang sirah. Adapun dalam hadits-hadits hukum, derajat haditsnya turun dari tingkat shahih ke tingkat hasan, kecuali dalam hal-hal yang ia menyendiri di dalamnya, maka itu dianggap munkar.

Begitulah pena dan lisannya mengungkapkan bakat kritis yang mencerminkan ilmu yang kaya dalam bidang jarh dan ta'dil, serta berbagai ilmu hadits lainnya. Semuanya merupakan kritikan yang adil, tanpa kecurangan atau penyimpangan dari jalan yang lurus.

Al-Hafizh rahimahullah memperpanjang sebagian biografi para tokoh dan meringkas sebagian yang lain, sesuai dengan keadaan tokoh yang dibiografi dan kedudukannya secara ilmiah, sastra, maupun sosial. Ia mengikuti metode khusus dalam menyusun biografi: ia menyebutkan gelar, nama panggilan, nama, dan nisbat tokoh tersebut, kemudian menyebutkan tanggal lahirnya, guru-gurunya, dan murid-muridnya. Ia juga menyebutkan karya-karya dan warisan ilmiahnya, kemudian menyebutkan kedudukan ilmiahnya melalui perkataan para ulama tentangnya, lalu menyebutkan tanggal wafatnya. Terkadang ia menyebutkan beberapa pendapat mengenai tanggal wafat tokoh tersebut dan menguatkan salah satunya. Ia juga menyebutkan tokoh-tokoh lain yang wafat bersama tokoh yang dibiografi pada tahun yang sama.

---

## **Kesembilan: Pentingnya Kitab As-Siyar di Antara Kitab-Kitab Biografi**

Tidak diragukan lagi bahwa kitab Siyar A'lam An-Nubala termasuk kitab biografi terbesar yang memuat sejumlah besar



biografi para tokoh dari berbagai penjuru dunia: para khalifah, raja, pangeran, wazir, dokter, ahli hadits, ahli fikih, ahli nahwu, penyair, zahid, filosof, dan para teolog. Al-Hafizh rahimahullah telah menghimpun dengan sangat lengkap biografi-biografi dari rentang waktu yang panjang, lebih dari tujuh ratus tahun, mulai dari era para sahabat radhiyallahu anhum hingga era yang ia hidup di dalamnya. Kitab ini merupakan ensiklopedia pengetahuan penting yang menjadi sumber bagi semua kalangan yang menggeluti bidang sejarah, hadits, nahwu, syair, filsafat, ilmu kalam, dan berbagai bidang ilmu lainnya.

Kitab yang luar biasa ini merupakan gambaran jujur tentang kemajuan dan kejayaan umat Islam dalam berbagai ilmu pengetahuan. Mereka itulah para ulama, sejarawan, dan penyair umat yang hingga kini masih menjadi kebanggaan bangsa Arab dan kaum muslimin di berbagai zaman. Tidak pernah ditemukan dalam umat manapun kumpulan besar para ulama, sejarawan, ahli nahwu, dan penyair seperti ini.

Mereka itulah pula para raja dan pangeran yang membuka negeri-negeri dan membela hal-hal yang disucikan. Sejarah telah mencatat kepahlawanan mereka dengan tinta cahaya, sehingga para putra umat Islam dari kalangan raja, pemimpin, dan ulama dapat menerangi perjalanan mereka dengan sirah mereka. Sungguh sudah selayaknya mereka menjadi kebanggaan bangsa Arab dan kaum muslimin di berbagai masa dan zaman.

Kitab yang luar biasa ini, dengan kumpulan besar para ulama, sejarawan, dan penyairnya, merupakan bukti terbaik bahwa umat yang melahirkan kumpulan besar ini adalah umat yang mengagungkan ilmu dan pengetahuan, dan sudah sepantasnya dipandang dengan mata penuh penghormatan dan kekaguman.

Tidak diragukan pula bahwa kitab ini dengan koleksi biografi yang sangat besar akan menjadi tujuan setiap pelajar dan pencari ilmu. Jika seseorang ingin memperdalam pengetahuan tentang biografi seorang tokoh, ia akan menemukan apa yang ia cari dalam kitab ini. Dan jika ia tidak menemukan biografi dalam kitab-kitab yang beredar, ia pasti akan menemukannya dalam kitab yang agung ini.

Kitab yang agung ini, dengan biografinya yang sangat banyak dan lebih luas daripada biografi-biografi dalam Tarikh Al-Islam beserta beritanya yang banyak dan materi ilmiahnya yang kaya, sungguh layak mendapat penghormatan dan kekaguman dari semua ulama dengan berbagai spesialisasi ilmiah mereka. Semoga Allah merahmati ulama kita Al-Hafizh Adz-Dzahabi yang mengakhiri hidupnya dengan karya agung ini dengan rahmat yang seluas-luasnya, dan semoga Allah mengumpulkan kita bersamanya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengabulkan, Maha Mulia, lagi Maha Dermawan.

---

## **Kesepuluh: Wafatnya**

Muridnya, sang sastrawan dan ulama besar, Syaikh Shalah Ad-Din Abu Ash-Shafa Ash-Shafadi, berkata dalam kitabnya Al-Wafi bi Al-Wafayat (2/165): Telah mengabarkan kepadaku ulama besar Qadhi Al-Qudhah Taqiy Ad-Din As-Subki Asy-Syafi'i, ia berkata: Aku menjenguk Al-Hafizh Syams Ad-Din Adz-Dzahabi pada malam ia wafat, lalu aku bertanya kepadanya: Bagaimana keadaanmu? Ia menjawab: Dalam keadaan sakaratul maut.

Ia rahimahullah telah mengalami kebutaan sebelum wafatnya sekitar empat tahun atau lebih karena katarak yang turun pada kedua matanya. Ia merasa tersiksa dan marah jika dikatakan kepadanya: Seandainya engkau operasi, penglihatanmu akan kembali. Ia berkata: Ini bukan katarak biasa, dan aku lebih mengenal diriku sendiri, karena penglihatanku terus berkurang sedikit demi sedikit hingga benar-benar hilang sepenuhnya.

Kemudian ia bertanya: Apakah waktu Maghrib sudah masuk? Lalu ayahnya berkata kepadanya: Bukankah engkau sudah shalat Ashar? Ia menjawab: Ya, tapi aku belum shalat Maghrib sampai sekarang. Kemudian Syaikh Taqiy Ad-Din Ali As-Subki rahimahullah bertanya kepadanya tentang menjama' Maghrib dan Isya secara taqdim, lalu ia memberikan fatwa untuk melakukannya. Ia pun melaksanakannya, dan wafat setelah shalat Isya, sebelum tengah malam, pada malam Senin tanggal 3 Dzulqa'dah tahun 748 di Damaskus, di madrasah yang dinisbatkan kepada Umm Ash-Shalih, di ruangan tempat tinggalnya.

Shalat jenazah dilaksanakan pada hari Senin saat waktu Zuhur di Masjid Jami' Damaskus, dan ia dikuburkan di Bab Ash-Shaghirah. Yang turut hadir dalam shalat jenazahnya adalah muridnya Taj Ad-Din Abu Nashr Abd Al-Wahhab bin Ali As-Subki, penulis kitab Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra. Ia berkata dalam At-Thabaqat (9/106): Guru kami Adz-Dzahabi melantunkan kepada kami syairnya sendiri:

*Telah berlalu masa muda seolah tak pernah ada, dan datanglah uban yang menghinggapinya. Barangsiapa telah melihat lembah yang membungkuk dan perbukitan putih, maka setelah keduanya tiada lain hanyalah tempat shalat.*

Kemudian Syaikh Abd Al-Wahhab bin Ali As-Subki Taj Ad-Din berkata: Dan ia melantunkan kepada kami syairnya sendiri, dan ia mengirimkannya bersamaku kepada ayahanda rahimahullah. Syair ini menurut pendapatku adalah syair terakhir yang ia ucapkan, karena hal itu terjadi saat ia sakit menjelang wafatnya, dua atau tiga hari sebelum wafatnya.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullah berkata dalam syair terakhir yang ia ucapkan, memuji Taqiy Ad-Din Ali As-Subki, ayah Taj Ad-Din Abd Al-Wahhab penulis At-Thabaqat:

*Wahai Taqiy Ad-Din, wahai hakim para negeri, sedangkan kami adalah para hamba dan engkau adalah penguasa. Engkau telah mencapai kemuliaan dalam agama dan dunia, dan engkau meraih dari berbagai ilmu setinggi kesempurnaanmu. Dalam hukum, engkau adalah yang paling bijak di antara kami, dan dalam pengabdian, engkau setara dengan Anas bin Malik. Bagaikan Ibnu Ma'in dalam hafalan dan kritik, dan dalam fatwa bagaikan Sufyan dan Malik. Bagaikan Fakhr Ad-Din dalam debat dan penelitian, dan dalam nahwu bagaikan Al-Mubarrad dan Ibnu Malik. Engkau tinggal di sisi Ridwan dengan dekat, sebagaimana engkau telah dijauhkan dari api neraka Malik. Engkau memberi syafaat bagi orang-orang yang tak berbaju, untuk engkau pakaikan mereka meski dari modal usahamu. Semoga engkau diberi kitab amal di tangan kananmu, dan tidak diberikan kitabmu di tangan kirimu.*

Taqiy Ad-Din Ali As-Subki meratapinya dengan berkata:

*Tatkala guru kami wafat, ulama kami pun pergi, dan ia wafat dalam sejarah dan nasab. Aku berkata: sungguh mengherankan, dan memang ini benar-benar mengherankan, bagaimana kebinasaan bisa sampai kepada emas.*

Shalah Ad-Din Ash-Shafadi meratapinya dengan berkata:

*Wahai Syams Ad-Din, engkau telah pergi, dan setiap matahari, pasti tenggelam, dan telah lenyap dari kita naungan keutamaanmu. Betapa banyak engkau mencatat wafatnya seseorang, namun tidak pernah tercatat wafat orang yang sepertimu.*

Taj Ad-Din Abd Al-Wahhab bin Ali As-Subki meratapinya dengan sebuah qasidah yang pembukanya:

*Siapa yang akan menjaga hadits dan para pencarinya, setelah wafatnya sang imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi. Siapa yang akan meriwayatkan berbagai berita dan menyebarkannya, di tengah umat manusia, dari kalangan non-Arab maupun Arab. Siapa yang akan menjaga ilmu dan berbagai atsar, dengan kritik dari rekayasa ahli sesat dan para pendusta. Siapa yang menguasai seni ini, mampu mengurai kerumitannya, hingga menampakkan kepadamu kejernihan dari keraguan dan kerisauan. Siapa yang akan menghiiasi kelompok ahli ilmu dengan mengenakan kepada mereka, panji-panjinya yang gemilang dari jubah-jubah terindahny. Siapa yang akan mengeluarkan takhrij dan membuka pintu-pintu, babnya, membuka yang terkunci dan yang sulit. Siapa dalam bidang qiraat yang bermanfaat bagi manusia, dan Ashim adalah pilarnya dalam barisan yang besar. Siapa yang akan berkhotbah tatkala tampil berlenggak-lenggok dalam, jubah hitam bagaikan bulan purnama yang tampak di balik awan.*

Dan dari qasidah ini:

*Jika Syams Ad-Din telah pergi, itu bukan hal yang mengherankan, sebab matahari mana yang pernah kita lihat yang tidak tenggelam. Dialah sang imam yang periwayatannya tersebar luas, dan memenuhi bumi dari murid-muridnya yang unggul.*

*Ucapannya rapi, tanpa kebingungan dan kegagapan, penukilannya kokoh, tujuan dan nasabnya mulia. Tsiqah, jujur, ahli, hafizh, dan waspada, dalam penukilan, ia paling benar beritanya dari kitab-kitab. Bagaikan bunga dalam nasab dan bunga dalam keturunan, dan bagaikan sungai dalam keramahan dan zaman dalam kedudukan.*

Adz-Dzahabi meninggalkan tiga orang anak yang termasuk para ulama, yaitu:

**1. Putrinya Umm Salamah:** ia mendengar riwayat bersama ayahnya dari Isa bin Abd Ar-Rahman bin Ma'ali bin Hamad, Abu Muhammad Ash-Shalihi As-Simsaar wa Math'am Al-Asyjaar, yang wafat pada tahun 719 (1320 M). Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata dalam Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir (2/86): "Aku berkata: dan yang mendengarnya bersamaku adalah kedua anakku, Abdullah dan Umm Salma." Telah memberikan ijazah kepadanya dan kepada ayahnya Syaikh Al-Mustanshiriyyah, sang imam, ulama, muhaddits yang jujur dan baik, Rasyid Ad-Din Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Umar bin Abi Al-Qasim Al-Baghdadi, yang wafat pada tahun 707 (1307 M). Sebagaimana Al-Hafizh Adz-Dzahabi menyebutkan dalam Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir (2/204): ia memberikan ijazah kepada kami riwayat-riwayatnya beberapa kali, yang pertama pada tahun 695 (1296 M), dan ia memberikan ijazah kepada putraku Umm Salamah. Ia adalah orang yang memiliki keistimewaan dengan beberapa naskah berupa: Awali Al-Awwal Al-Kabir dari Al-Mukhlashat, Juz Ibnu Karamah, At-Tasi' Al-Ja'diyyat, Al-Ath'imah lid-Darimi, Al-Awwal min Awali Ibnu Al-Bathr, Juz Ibnu Muhammasy, Juz Ibnu Balawayh, Al-Khamis was-Sadis min Hadits Ibnu Sha'id, Juz Ibnu Al-Mundzir, Darajat At-Taibin, dan Luma' Ibnu As-Sarraj fit-Tashawwuf.

**2. Putranya Abu Hurairah, Abd Ar-Rahman:** ia dan ayahnya membaca kepada bibi Al-Hafizh Adz-Dzahabi: Sittul Ahl binti Utsman bin Qaimaz bin Abdillah, Umm Muhammad, yang wafat pada tahun 729 (1329 M), sebagaimana Al-Hafizh Adz-Dzahabi sebutkan dalam Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir (1/285).

Ia dan ayahnya Al-Hafizh Adz-Dzahabi juga mendengar dari Abd Al-Muhsin bin Ibrahim bin Khawlan Ash-Shalihi, yang wafat pada tahun 722 H, sebagaimana disebutkan dalam Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir (1/416).

Ia juga mendengar bersama ayahnya dari Fatimah binti Imam Al-Qudwah Izz Ad-Din Ibrahim bin Abdillah bin Muhammad bin Ahmad Ash-Shaliha Al-Hanbaliyyah. Al-Hafizh Adz-Dzahabi berkata dalam Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir (2/102): "Ia meriwayatkan kepada kami naskah Abu Mushar dan Juz Al-Furati, yang keduanya aku dengar bersamanya bersama putraku Abd Ar-Rahman."

Ia juga mendengar bersama ayahnya dari Muhammad bin Ahmad Az-Zarrad Al-Hariri Ash-Shalihi, yang wafat pada tahun 726 (1326 M). Al-Hafizh berkata dalam Mu'jam Syuyukhihi Al-Kabir (2/170): Aku mendengar darinya bersama putraku Abd Ar-Rahman: Juz Ibnu Arafah, Juz Ibnu Fil, Al-Bithaqa, Al-Jum'ah, Nuskhat Ibrahim bin Sa'd, Juz Al-Furati, Nuskhat Abi Mushar, Juz Al-Kisa'i beserta Az-Zikr karya Ibnu Faris, Fadha'il Mu'awiyah, Fawa'id Nashr, Juz Ibnu Al-Furat, dan Al-Ilm karya Abi Khaitsama.

Syekh Muhammad bin Abdul Hamid bin Abdullah bin Khalaf, Abu al-Fadl al-Qurasyi al-Mishri al-Mu'addib, yang wafat pada tahun 716 H/1316 M, memberikan izin riwayat kepadanya, sebagaimana

disebutkan oleh al-Hafizh adz-Dzahabi dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/206).

Ia juga mendengar hadits bersama ayahnya dari Syekh Muhammad bin Ali bin Salim bin Ridwan al-Mizzi, Abu Abdillah al-Muadzdzin an-Najjar, yang wafat pada tahun 722 H/1322 M. Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/238-239):

*"Aku mendengar darinya bersama anakku Abdurrahman: Juz Ibn Fil, Nuskah Ibrahim bin Sa'd, al-Jumu'ah, dan Juz al-Bithaqqah."*

Anaknya, Abu Hurairah Abdurrahman, wafat pada tahun 799 H sebagaimana disebutkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ad-Durar al-Kaminah (2/449). Ia hidup lebih dari delapan puluh tahun sebagaimana tercantum dalam Mu'jam asy-Syuyukh al-Kabir (1/416).

**3. Anaknya, Abu ad-Darda' Abdullah:** Ia mendengar hadits bersama ayahnya dari Syekh Isa bin Abdurrahman bin Ma'ali bin Hamad, Abu Muhammad ash-Shalihi, seorang makelar properti dan pemilik kebun, yang wafat pada tahun 719 H/1320 M, sebagaimana disebutkan al-Hafizh adz-Dzahabi dalam Mu'jam Syuyukhihi al-Kabir (2/86):

*"Aku katakan: kedua anakku, Abdullah dan Ummu Salma, turut mendengarnya bersamaku."*

Abdullah bin al-Hafizh adz-Dzahabi wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 754 H sebagaimana disebutkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ad-Durar al-Kaminah (2/392).





## **Kesebelas: Biografi Singkat Pentahqiq Kitab: Muhammad Aiman asy-Syibrawi**

### **Kelahiran, Nasab, dan Pertumbuhannya:**

Beliau adalah Abu Ya'la al-Quwaishni as-Salafi, Muhammad Aiman bin Abdullah bin Hasan bin Muhammad asy-Syibrawi.

Lahir pada tahun 1376 H/1955 M di kota Giza, Mesir, tempat ayahnya bekerja sebagai pegawai kantor pos. Beliau dinisbatkan kepada kota Quwaishna di Provinsi Manufiyah, Mesir.

---

### **Para Gurunya:**

1. Syekh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, ahli hadits dan ulama Yaman, yang wafat pada bulan Jumadal Ula tahun 1422 H. Beliau memiliki karya-karya terkenal dalam ilmu hadits.
2. Al-'Allamah Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani, semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya, yang wafat pada bulan Rajab 1420 H. Beliau adalah ahli hadits dari Syam dan memiliki banyak karya terkenal, di antaranya: Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah, Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, kitab Irwa' al-Ghalil fi Takhrij Ahadits Manar as-Sabil, dan masih banyak karya lainnya.
3. Syekh sastrawan Muhammad bin Ibrahim Syaqrh, Direktur Masjid al-Aqsha di bawah Kementerian Wakaf Yordania, dan imam Masjid Shalahuddin di Amman, Yordania.

### **Para Muridnya:**

Banyak penuntut ilmu yang belajar kepadanya, khususnya dalam ilmu hadits yang telah beliau ajarkan dasar-dasarnya berkali-kali. Beliau juga mengajarkan ushul fiqh kepada sebagian penuntut ilmu. Banyak murid yang membaca kitab di hadapannya, baik di Mesir maupun di luar Mesir. Di antara mereka ada yang sedang meneliti dalam program pascasarjana di Fakultas Syariah jurusan Hadits. Beliau telah banyak membantu para penuntut ilmu dalam penelitian serta tesis magister dan disertasi doktoral mereka, khususnya dalam ilmu hadits yang menjadi keunggulannya, dan beliau belum menemukan tandingannya di bawah langit Mesir.

---

### **Karya-karyanya:**

Beliau memiliki banyak karya, tahqiq, dan indeks ilmiah untuk berbagai kitab sunnah, yang sebagian besar telah diterbitkan di Lebanon dan Mesir. Di antara karya-karya tersebut adalah:

1. **Al-Ara'ik al-Mashnu'ah fil Ahadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah**, karya beliau dalam tiga jilid. Setiap jilid memuat empat ratus hadits, sehingga ketiga jilid itu memuat 1.200 hadits. Semuanya adalah hadits-hadits populer yang beredar di lisan para khatib, penceramah, dan pembicara di radio-radio Al-Qur'an. Beliau mengumpulkan seluruh jalur sanad hadits-hadits tersebut, mengkaji jalur-jalur itu secara mendalam dari sisi jarh dan ta'dil, serta memberikan hukum yang sesuai pada setiap hadits. Tidak ada satu pun hadits yang pernah disebutkan oleh Syekh al-Albani kecuali beberapa hadits saja yang beliau kritik karena perbedaan

hukum, atau adanya 'illat tambahan yang luput dari pembahasan Syekh al-Albani rahimahullah, atau adanya tambahan sumber referensi yang tidak dirujuk oleh Syekh rahimahullah. Jilid pertama dari ketiga jilid ini telah diterbitkan oleh Maktabah ad-Da'wah di Al-Azhar pada tahun 1420 H/2000 M. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala memudahkan penerbitan jilid-jilid berikutnya, memperbanyak manfaatnya, dan menjadikannya sebagai amal kebaikan di timbangan amalnya, dengan kemurahan dan anugerah-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Mengabulkan, Maha Mulia, dan Maha Pemberi.

2. **Aina Allah? Hal Huwa fi Kulli Makan?!** Sebuah risalah yang beliau tulis untuk menetapkan ketinggian Allah subhanahu wa ta'ala di atas Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya. Risalah ini memuat pendahuluan, empat bab, dan penutup yang di dalamnya membantah delapan syubhat dari kalangan yang berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana – Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya. Semua syubhat itu merupakan hal yang sering dilontarkan oleh kalangan yang menyimpang dan menyelisihi kebenaran. Beliau membantah syubhat-syubhat tersebut dengan dalil. Kitab ini telah dicetak dan beredar.
3. **Da' ar-Riya' al-Qatil wa 'Ilajuhu an-Nafi'**, sebuah kitab yang beliau tulis untuk menjelaskan penyakit riya', tanda-tandanya, macam-macamnya, faktor pendorongnya, dan cara pengobatannya melalui dua belas metode. Kitab ini telah dicetak dan beredar.
4. **An-Nifaq wa Atsaruhu as-Sayyi' fil Ummah**, sebuah kitab yang beliau tulis agar kaum muslimin memahami bahaya

penyakit yang menggerogoti ini. Beliau membaginya menjadi pendahuluan dan lima pembahasan yang mencakup: makna nifak secara bahasa dan syariat, sifat-sifat orang munafik, bahaya nifak dan orang-orang munafik, cara kaum mukmin memperlakukan orang munafik, dan pengobatan yang tepat untuk nifak. Kelima pembahasan tersebut diikuti dengan penutup yang merupakan inti dan kesimpulan penelitian. Kitab ini telah dicetak dan beredar.

5. **Ahkam ash-Shiyam**, yang memuat secara lengkap seluruh hukum puasa. Di dalamnya beliau membantah syubhat kalangan yang berpendapat bolehnya mengeluarkan zakat fitrah dalam bentuk uang, dan meruntuhkan argumen mereka dari enam sisi. Kitab ini telah dicetak oleh Dar al-'Aqidah di Alexandria.
6. **Asy-Syaqa' was-Sa'adah fi Dhau' al-Kitab was-Sunnah**, sebuah kitab yang beliau tulis untuk menjelaskan hakikat kebahagiaan dan sumber-sumbernya, serta kesengsaraan dan sebab-sebabnya. Beliau membaginya menjadi pendahuluan dan empat pembahasan yang mencakup: makna kebahagiaan secara bahasa dan syariat, sebab-sebab semu untuk meraih kebahagiaan, sebab-sebab kesengsaraan dan ketiadaan kebahagiaan, serta sebab-sebab kebahagiaan — dilengkapi dengan penutup. Kitab ini telah dicetak oleh Dar al-'Aqidah di Alexandria.
7. **Bughyah al-Mustafid fi Tahqiq wa Takhrij Taisir al-'Aziz al-Hamid Syarh Kitab at-Tauhid**, telah dicetak dalam satu jilid besar yang tebal bersama kitab Taisir al-'Aziz al-Hamid. Diterbitkan oleh 'Alam al-Kutub, Beirut, Lebanon, tahun 1419 H/1999 M.

8. **Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyyah fi Naqd Kalam asy-Syi'ah wal Qadariyyah** karya Ibnu Taimiyyah, diterbitkan oleh Dar al-Hadits, terdiri dari delapan bagian dalam empat jilid. Beliau mentakhrij hadits-haditsnya, memberikan komentar yang bermanfaat, dan mengantarnya dengan pendahuluan yang komprehensif yang membahas secara panjang lebar tujuh belas pokok dari pokok-pokok ajaran Syiah Imamiyah. Pendahuluan ini dianggap sebagai rujukan penting bagi siapa saja yang ingin mengetahui pokok-pokok ajaran Syiah Imamiyah.
9. **Tarajim al-Khulafa' ar-Rasyidin**, karya Muhammad Ridha. Beliau menulis pengantar untuk kitab ini, mentakhrij hadits-hadits yang terdapat di dalamnya secara ilmiah dan teliti, memberi hukum yang sesuai pada setiap hadits, menyempurnakan teksnya, dan memberikan komentar yang bermanfaat bagi kalangan umum maupun kalangan khusus dari para ulama dan penuntut ilmu. Diterbitkan oleh Dar al-Hadits di Kairo tahun 1425 H/2004 M.
10. **Siyar A'lam an-Nubala'**, karya al-Hafizh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman adz-Dzahabi. Beliau mentakhrij seluruh hadits dalam kitab yang terdiri dari enam belas jilid tersebut, ditambah indeks ilmiah yang terperinci. Beliau memberikan hukum yang sesuai pada setiap hadits, baik shahih, dha'if, maupun lainnya, serta menyebutkan sumber-sumber bagi setiap biografi dalam kitab yang memuat 5.964 biografi — di mana adz-Dzahabi menulis biografi seluruh tokoh terkemuka di berbagai penjuru dunia: para raja, khalifah, pangeran, menteri, dokter, ahli hadits, fuqaha, ahli nahwu, penyair, zahid, filosof, dan para teolog.

Beliau juga menulis pendahuluan yang komprehensif yang menjadi rujukan penting, berisi biografi luas tentang al-Hafizh adz-Dzahabi rahimahullah, mencakup: masa pertumbuhan adz-Dzahabi, lingkungan politik, agama, dan ilmiahnya, perjalanannya dalam menuntut ilmu, guru-gurunya, murid-muridnya, kedudukan ilmiahnya, penilaian para ulama terhadapnya, pandangan dan pendapatnya dalam akidah, fiqh, dan hadits, karya-karya dan warisan ilmiahnya, metodenya dalam kitab Siyar, serta pentingnya kitab Siyar di antara kitab-kitab biografi, penjelasan tanggal wafatnya, dan siapa saja yang beliau tinggalkan dari anak-anaknya. Hasilnya adalah biografi yang komprehensif yang tidak bisa diabaikan oleh setiap peneliti atau penuntut ilmu. Inilah kitab yang ada di tanganmu wahai pembaca, semoga Allah mengampuni pengarang dan pentahqiqnya serta semua yang terlibat dalam penerbitan dan penyebarannya. Kitab ini telah dicetak oleh Dar al-Hadits di Kairo tahun 1427 H/2006 M.

11. **Tadrib ar-Rawi fi Syarh Taqrib an-Nawawi**, karya al-Hafizh as-Suyuthi. Beliau mentahqiq dan mentakhrij hadits-haditsnya. Diterbitkan oleh Dar al-Hadits, Kairo, tahun 1423 H/2002 M.
12. **Al-Jawab al-Bahir fi Zuwwar al-Maqabir**, karya Ibnu Taimiyyah. Beliau mentakhrij hadits-haditsnya dan memberikan komentar. Diterbitkan oleh Dar al-Jil, Beirut, Lebanon, tahun 1417 H/1997 M.
13. **Makan Ra's al-Husain**, karya Ibnu Taimiyyah. Beliau mentakhrij hadits-haditsnya dan memberikan komentar. Diterbitkan oleh Dar al-Jil, Beirut, Lebanon, tahun 1417 H/1997 M.

14. **As-Siyasah asy-Syar'iyah fi Ishlah ar-Ra'i war-Ra'iyah**, karya Ibnu Taimiyyah. Diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 1409 H/1998 M. Beliau mentakhrij hadits-haditsnya dan memberikan komentar.
15. **Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah**, karya Ibnu Taimiyyah dengan syarahan Syekh Khalil Hirras. Beliau mentakhrij hadits-haditsnya, memberikan komentar, menulis pendahuluan yang penting, menjelaskan kata-kata asing yang terdapat di dalamnya, dan menyusun indeks ilmiah yang komprehensif yang mencakup seluruh isi kitab.
16. **Fath al-Mughits bi Tartib ma fi Sunan an-Nasa'i minal Atsar wal Hadits**. Diterbitkan oleh Dar al-Jil, Beirut, Lebanon, tahun 1411 H/1991 M; dan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 1408 H/1988 M.
17. **Fahras Musnad al-Humaidi**, dicetak bersama Musnad al-Humaidi oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah tahun 1408 H/1988 M.
18. **Hidayah al-Mukhtar ila Tartib Kasyf al-Astar 'an Zawa'id al-Bazzar**. Diterbitkan oleh Dar al-Jil, Beirut, Lebanon, tahun 1411 H/1991 M; dan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah tahun 1408 H/1988 M.
19. **As-Surar al-Maudhu'ah fi Tartib al-La'ali al-Mashnu'ah**. Diterbitkan oleh Dar al-Jil, Beirut, Lebanon, tahun 1417 H/1997 M.
20. **Ar-Raudh al-Basim fi Tartib as-Sunnah li Ibn Abi 'Ashim**. Diterbitkan oleh Dar al-Jil, Beirut, Lebanon, tahun 1417 H/1997 M.



21. **Faharis Shahih Ibn Khuzaimah.** Diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, tahun 1408 H/1988 M.

22. **Fahras Tafsir Ibn Katsir,** diterbitkan oleh Dar al-Jil, Beirut, Lebanon. Beliau menyusunnya dengan dua cara: mengurutkannya berdasarkan awal matan hadits, dan mengurutkannya berdasarkan musnad para perawi. Beliau juga mencantumkan nomor ayat dan nama surat tempat hadits itu berada, agar setiap orang yang memiliki edisi mana pun dari Tafsir Ibn Katsir dapat mengambil manfaat darinya.

Masih banyak lagi karya-karya lain yang akan segera diterbitkan. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala menerimanya dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, menjadikannya sebagai timbangan kebaikan yang berat, dan memperbanyak manfaatnya dengan kemurahan, anugerah, dan keluasan karunia-Nya. Semoga Allah subhanahu wa ta'ala membalas kebaikan kepada setiap orang yang turut berkontribusi dalam penyebarannya, baik melalui ucapan maupun perbuatan.

## **Kedua belas: Metode kami dalam penelitian (tahqiq) kitab ini:**

1. Dalam penelitian kitab ini, saya bersandar pada naskah manuskrip yang terdapat di Dar al-Kutub al-Mishriyyah di Kairo, dengan nomor umum "12195" Hadits, yang difoto dari naskah asli yang berada di Perpustakaan Ahmad III di Istanbul dengan nomor "2910-13". Kitab ini terdiri dari sebelas jilid, dan jumlah lembaran setiap jilid dari kesebelas jilid tersebut secara berurutan adalah:

"252, 285, 293, 293, 292, 292, 288, 289, 290, 288, 319" lembaran dari naskah Perpustakaan Ahmad III di Istanbul. Setiap lembaran memuat dua halaman yang berhadapan. Rata-rata baris setiap halaman adalah "24" atau "25" baris, dan jumlah kata per baris adalah "14" kata.

Pada bagian-bagian ini tertulis tanggal penyalinannya. Pada jilid keempat tertulis: selesai disalin pada tahun 739 H. Adapun jilid kesepuluh tertulis: selesai pada malam Ahad, 10 hari yang telah berlalu dari bulan Rajab tahun 741 H. Adapun jilid kesebelas tertulis: selesai disalin pada malam Senin, dua belas malam tersisa dari bulan Dzulhijjah tahun 741 H, dan ini adalah naskah pertama yang disalin dari tulisan tangan sang penyusun. Adapun jilid kedua belas, pada halaman terakhirnya tertulis: selesai penulisannya pada malam Jumat, tiga hari tersisa dari Jumadil Ula tahun 742 H. Segala puji bagi Allah semata, shalawat dan salam-Nya atas junjungan kami Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, dengan salam yang sepuas-puasnya.

Adapun jilid ketiga belas, sang penyalin menulis pada halaman terakhirnya: Selesailah jilid ketiga belas dari Siyar A'lam al-Nubala karya Syaikh, Imam, ulama yang mengamalkan ilmunya, hujjah, kritikus yang unggul, penghimpun berbagai disiplin ilmu, sejarawan Islam, Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi — semoga Allah melapangkan usianya — dan ini adalah naskah pertama yang disalin dari tulisan tangan sang penyusun, telah dikolasi semampu mungkin. Selesai pada dua malam yang telah berlalu dari bulan Shafar tahun 743 H. Segala puji bagi Allah semata, dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad.

Jelaslah bahwa naskah ini ditulis semasa hidup pengarangnya dari naskah yang ditulis dengan tangan beliau sendiri. Tulisan pada seluruh jilid adalah sama, namun sang penyalin tidak mencantumkan namanya sebagaimana lazimnya seorang penyalin menyebutkan namanya ketika selesai menyalin. Namun secara umum, naskah ini ditulis dengan tulisan yang bagus dan terbaca. Pada beberapa halamannya terdapat tanda keraguan berbentuk garis memanjang, yang jarang dijumpai dan nyaris tak ada manuskrip yang bebas darinya. Saya juga bersandar pada beberapa edisi cetak, dan yang paling cermat di antaranya adalah cetakan Muassasah al-Risalah.

2. Saya merujuk kepada kitab-kitab sunan, musnad, mu'jam, dan sebagian sumber yang dijadikan rujukan oleh pengarang, lalu saya mencocokkan hadits-hadits, atsar, dan pendapat-pendapat yang beliau cantumkan dengannya. Jumlahnya sangat banyak, dan saya telah memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya.
3. Saya menata dan memformat teks dengan cara yang memudahkan pembacaan dan pemahamannya. Saya juga memberikan harakat pada nama-nama perawi dan tokoh beserta kunyah mereka yang sulit dibaca, demikian pula nama-nama tempat, negeri, hal-hal yang samar, dan kata-kata yang asing, agar dapat dibaca dengan cara yang benar dan tepat, dengan bersandar pada sumber-sumber paling terpercaya dan terbaik yang menjelaskan hal itu dengan sebaik-baiknya.
4. Saya mengingatkan kesalahan-kesalahan (tashhif) yang tampak bagi saya pada cetakan yang saya jadikan pegangan tersebut.

5. Saya mengkaji hadits-hadits dan atsar yang disebutkan oleh pengarang, dan saya mengawali setiap hadits dengan penilaian yang sesuai, baik sahih, lemah, maupun lainnya. Pembaca diarahkan untuk merujuk pembahasan hadits secara panjang lebar pada sebagian kitab saya, seperti: Al-Ara'ik al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Dla'ifah wa al-Maudhu'ah, atau Bughyah al-Mustafid fi Tahqiq wa Takhrij Taisir al-'Aziz al-Hamid, atau Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah karya Ibn Taimiyyah dengan takhrij dan komentar kami, atau Al-Jawab al-Bahir fi Zuwwar al-Maqabir dengan takhrij dan komentar kami, dan kitab-kitab saya lainnya.
6. Saya menyebutkan sumber-sumber biografi setiap tokoh agar dapat dirujuk oleh yang ingin menambah pengetahuan. Saya berupaya mencakup sumber-sumber tersebut secara menyeluruh, sesuai dengan yang tersedia bagi saya.
7. Saya menjelaskan istilah-istilah yang rumit, hal-hal yang samar, dan kata-kata yang asing. Saya juga memperkenalkan sejumlah tempat dan negeri, serta memperkenalkan sebagian tokoh dari kalangan pengikut aliran-aliran tertentu atau yang disebut dalam sanad-sanad, agar kitab ini mudah dan ringan di hadapan pembaca.
8. Saya menyertakan pengantar yang komprehensif untuk kitab ini, yang di dalamnya saya menjelaskan: latar belakang al-Dzahabi dan lingkungan politiknya, agama, dan keilmuannya; perjalanannya dalam menuntut ilmu; guru-gurunya; murid-muridnya; kedudukan ilmiahnya dan penilaian para ulama terhadapnya; pandangan-pandangannya dalam akidah, fikih, dan hadits; karya-karya dan warisan ilmiahnya; serta metodenya dalam kitabnya. Saya juga menjelaskan

pentingnya kitab Siyar di antara kitab-kitab biografi, tanggal wafatnya, dan anak-anak yang ditinggalkannya. Hasilnya adalah biografi al-Hafizh al-Dzahabi yang lengkap, yang tidak bisa diabaikan oleh peneliti maupun penuntut ilmu mana pun.

9. Saya menyusun indeks untuk setiap jilid berdasarkan nama-nama tokoh yang dibiografikan sesuai urutan pengarang, serta indeks lain berdasarkan urutan abjad. Kemudian saya menyusun indeks umum untuk seluruh jilid kitab, yang mencakup: indeks semua tokoh yang dibiografikan berdasarkan abjad, indeks hadits dan atsar, serta indeks syair-syair yang terdapat dalam kitab.

Saya telah mencurahkan segenap kemampuan dan daya dalam penelitian kitab yang agung ini, dengan cara yang semoga memuaskan para ulama dan penuntut ilmu. Saya memohon kepada Allah yang Maha Agung dan Maha Mulia, dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, agar memberikan manfaat melalui kitab ini kepada pengarangnya, penelitiannya, penerbitnya, dan semua orang yang telah membantu penerbitannya atau mengambil manfaat darinya, baik dengan ucapan maupun perbuatan. *Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Muhammad dan atas keluarga serta para sahabatnya, shalawat dan salam yang memenuhi langit, memenuhi bumi, dan memenuhi apa pun yang Engkau kehendaki setelahnya.*

**Ditulis oleh: Abu Ya'la Muhammad Aiman al-Syabrawi**  
Semoga Allah memaafkannya dengan kemurahan dan karunia-Nya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan dengan-Nya kami memohon pertolongan

### **Penyebutan Nasab Penghulu Umat Manusia:**

Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu al-Qasim, penghulu para rasul dan penutup para nabi.

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib — nama Abdul Muththalib adalah Syaibah — bin Hasyim — namanya Amr — bin Abdi Manaf — namanya al-Mughirah — bin Qushayyi — namanya Zaid — bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin al-Nadlr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah — namanya Amir — bin Ilyas bin Mudlar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan. Dan Adnan adalah dari keturunan Ismail bin Ibrahim — semoga Allah melimpahkan shalawat atas keduanya dan atas nabi kita serta salam — berdasarkan kesepakatan semua orang.

Namun mereka berbeda pendapat mengenai para leluhur yang ada antara Adnan dan Ismail. Ada yang mengatakan: antara keduanya terdapat sembilan leluhur. Ada pula yang mengatakan tujuh, dan ada yang mengatakan hal yang serupa dari sekelompok orang. Namun mereka berbeda pendapat dalam menyebut nama sebagian leluhur tersebut. Ada yang mengatakan: antara keduanya terdapat lima belas leluhur. Dan ada yang mengatakan empat puluh leluhur, namun pendapat ini jauh dari kebenaran, meskipun telah diriwayatkan dari sebagian kalangan Arab.

Adapun Urwah bin al-Zubair berkata: Kami tidak menemukan seorang pun yang mengetahui apa yang ada di balik Adnan dan Qahthan, kecuali hanya perkiraan semata.

Dari Ibn Abbas, ia berkata: Antara Ma'add bin Adnan dan Ismail terdapat tiga puluh leluhur. Hal ini disampaikan oleh Hisyam ibn al-Kalbi, ahli nasab, dari ayahnya, dari Abu Shalih, dari Ibn Abbas. Namun Hisyam dan ayahnya adalah perawi yang ditinggalkan (matruk).

Dengan sanad yang sama diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila telah sampai pada Adnan, beliau berhenti dan berkata: *"Para ahli nasab telah berdusta."* Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"dan banyak generasi di antara keduanya"** (Al-Furqan: 38).

Abu al-Aswad, anak asuh Urwah, berkata: Saya mendengar Abu Bakr bin Sulaiman bin Abi Hatsmah — yang merupakan salah seorang yang paling mengetahui nasab dan syair-syair Quraisy — berkata: Kami tidak menemukan seorang pun yang mengetahui apa yang ada di balik Ma'add bin Adnan, baik dalam syair penyair maupun pengetahuan seorang yang alim.

Hisyam ibn al-Kalbi berkata: Saya mendengar seseorang mengatakan bahwa Ma'add hidup pada zaman Isa bin Maryam, semoga keselamatan atas beliau.

Abu Umar bin Abd al-Barr berkata: Ada sekelompok ulama salaf — di antaranya Abdullah bin Mas'ud, Muhammad bin Ka'b al-Quradzi, dan Amr bin Maimun al-Awdi — apabila mereka membaca ayat: **"dan orang-orang yang sesudah mereka, tidak ada yang mengetahui mereka selain Allah"** (Ibrahim: 9), mereka berkata: Para ahli nasab telah berdusta. Abu Umar berkata: Menurut kami,

makna ayat ini berbeda dari yang mereka pahami. Maknanya – wallahu a'lam – adalah pendustaan terhadap siapa pun yang mengaku dapat menghitung seluruh keturunan Adam. Adapun nasab-nasab Arab, para ahli sejarah dan nasabnya telah menghimpun dan menjaga sebagian besarnya serta induk-induk kabilahnya, meski mereka berbeda pendapat dalam sebagian cabang-cabangnya.

Yang dipegang oleh para imam dalam bidang ini adalah: Adnan bin Udad bin Muqawwam bin Nahur bin Tirah bin Ya'rub bin Yasyjub bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim al-Khalil bin Azar – namanya Tarakh – bin Nahur bin Sarukhh bin Ra'u bin Falikh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh alaihi al-salam bin Lamak bin Matusyalikh bin Khanukh – yaitu Idris alaihi al-salam – bin Yard bin Mahlail bin Qainan bin Yanisy bin Syits bin Adam bapak umat manusia alaihi al-salam.

Ia berkata: Inilah yang dijadikan pegangan oleh Muhammad bin Ishaq dalam kitab Sirah-nya, meski para murid Ibn Ishaq berbeda pendapat dengannya dalam beberapa nama. Ibn Sa'd berkata: Menurut kami, yang benar adalah berhenti pada apa yang ada setelah Adnan hingga Ismail (tanpa merinci lebih jauh).

Salamah al-Abrasy meriwayatkan dari Ibn Ishaq nasab ini hingga Yasyjub sama persis, kemudian ia berbeda pendapat dan mengatakan: Yasyjub bin Yanisy bin Sarug bin Ka'b bin al-Awwam bin Qaidzar bin Nabit bin Ismail bin Ibrahim al-Khalil, semoga keselamatan atas mereka.

Ibn Ishaq berkata: Mereka menyebutkan bahwa usia Ismail adalah 130 tahun, dan ia dimakamkan di Hijr bersama ibunya, Hajar.



Abdul Malik bin Hisyam berkata: Diceritakan kepadaku oleh Khallad bin Qurrah bin Khalid al-Sadusi, dari Syaiban bin Zuhair, dari Qatadah, ia berkata: Ibrahim Khalilullah adalah putra Tarakh bin Nahur bin Asyraa' bin Arghu bin Falikh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh bin Lamak bin Matusyalikh bin Hanukh bin Yard bin Mahlayil bin Qain bin Anush bin Syits bin Adam.

Abd al-Mun'im bin Idris meriwayatkan dari ayahnya, dari Wahb bin Munabbih, bahwa ia menemukan nasab Ibrahim alaihi al-salam dalam Taurat sebagai berikut: Ibrahim bin Tarakh bin Nahur bin Syarug bin Arghu bin Faligh bin Abir Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh bin Lamak bin Matsalikh bin Khanukh — yaitu Idris — bin Yarad bin Mahlayil bin Qainan bin Anush bin Syits bin Adam.

Ibn Sa'd berkata: Hisyam ibn al-Kalbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku mengajarkan nasab Nabi shallallahu alaihi wa sallam kepadaku ketika aku masih kecil: Muhammad, yang suci lagi penuh berkah, putra Abdullah bin Abdul Muththalib — namanya Syaibah al-Hamd — bin Hasyim — namanya Amr — bin Abdi Manaf — namanya al-Mughirah — bin Qushayyi — namanya Zaid — bin Kilab bin Murrah bin Ka'b bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin al-Nadlr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudlar bin Nizar bin Ma'add bin Adnan. Ayahku berkata: Antara Ma'add dan Ismail terdapat lebih dari tiga puluh leluhur, dan ia tidak menyebut nama mereka satu per satu dan tidak pula menelusurinya.

Saya (penulis) berkata: Nama-nama selebihnya adalah nama-nama asing (non-Arab), dan sebagiannya tidak bisa ditulis dengan tepat kecuali secara perkiraan.

Telah disebutkan mengenai firman Allah Ta'ala: **"dan keluarganya yang melindunginya"** (Al-Ma'arij: 13), bahwa keluarga Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah Bani Abdul Muththalib, yakni para pamannya dan anak-anak para pamannya. Adapun kabilah terdekatnya (fakhdz) adalah Bani Hasyim. Disebutkan pula: Bani Abdi Manaf adalah bathn-nya, Quraisy adalah imaroh-nya, Bani Kinanah adalah kabilah-nya, dan Mudlar adalah sya'bah-nya.

Al-Awza'i berkata: Syaddad Abu Ammar menceritakan kepadaku, ia berkata: Watsilah bin al-Asqa' menceritakan kepadaku, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Adapun ibu beliau adalah Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Ia lebih dekat nasabnya kepada Kilab dibanding suaminya, Abdullah, dengan satu tingkatan.

## **Kelahiran Nabi yang Penuh Berkah, Semoga Allah Mencerahkan Shalawat dan Salam Kepadanya:**

Abu al-Ma'ali Ahmad bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abi al-Fath dan al-Fath bin Abdillah mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Muhammad bin Umar al-Faqih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad Ibn al-Naqqur mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Umar al-Harbi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin al-Hasan al-Sufi menceritakan

kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ma'in menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam dilahirkan pada Tahun Gajah."* Hadits ini shahih.

Ibnu Ishaq berkata: al-Muththalib bin Abdillah bin Qais bin Makhramah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya Qais bin Makhramah bin Abdul Muththalib, ia berkata: *"Aku dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sama-sama dilahirkan pada Tahun Gajah. Kami sebaya."* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Tirmidzi, dan sanadnya hasan.

Ibrahim bin al-Mundzir al-Hizami berkata: Sulaiman al-Naufali menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lahir pada Tahun Gajah. Pasar Ukaz dimulai 15 tahun setelah Tahun Gajah, Ka'bah dibangun kembali pada tahun ke-25 dari Tahun Gajah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diangkat menjadi nabi pada tahun ke-40 dari Tahun Gajah.

Syabab al-Usfuri berkata: Yahya bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Imran menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Zubair bin Musa menceritakan kepadaku, dari Abi al-Huwairits, ia berkata: aku mendengar Qubath bin Asyim berkata: *"Aku lebih tua dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam usia, namun beliau lebih senior dariku. Ibuku pernah membawaku berdiri di atas kotoran gajah yang sudah mengering, sementara aku sudah bisa mengingatnya. Adapun Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lahir*

*pada Tahun Gajah.*" Yahya yang dimaksud adalah Abu Zukair, dan gurunya dinilai matruk (ditinggalkan) haditsnya.

Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pada genap 15 tahun setelah pembangunan Ka'bah, dan antara pengutusannya dengan peristiwa Ashab al-Fil adalah 70 tahun — demikian yang ia katakan.

Ibrahim bin al-Mundzir dan yang lainnya berkata: Ini adalah kekeliruan yang tidak diragukan oleh seorang pun dari para ulama kami. Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lahir pada Tahun Gajah dan diutus pada tahun ke-40 dari Tahun Gajah.

Ya'qub al-Qummi berkata, dari Ja'far bin Abi al-Mughirah, dari Ibnu Abza, ia berkata: Antara peristiwa Gajah dan kelahiran Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam adalah 10 tahun. Pendapat ini lemah karena sanadnya terputus.

Lebih lemah lagi adalah riwayat Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah — yang memang dinilai lemah — ia berkata: Uqbah bin Mukram menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Saib bin Syarik menceritakan kepada kami, dari Syu'aib bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dikandung pada hari Asyura bulan Muharram, dan dilahirkan pada hari Senin tanggal 12 Ramadan tahun ke-23 dari peristiwa Ashab al-Fil. Ini adalah hadits yang gugur sebagaimana terlihat.

Lebih lemah lagi adalah riwayat dari al-Kalbi — yang tertuduh dan gugur — dari Abi Shalih Badham, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lahir 15 tahun sebelum peristiwa Gajah. Telah disebutkan sebelumnya bukti yang

menunjukkan kebohongan pernyataan ini, berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas sendiri dengan sanad yang shahih.

Khalifah bin Khayyath berkata: Yang telah disepakati bersama adalah bahwa beliau lahir pada Tahun Gajah.

Al-Zubair bin Bakkar berkata: Muhammad bin Hasan menceritakan kepada kami, dari Abdul Salam bin Abdillah, dari Ma'ruf bin Kharbud dan ulama lainnya, mereka berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lahir pada Tahun Gajah, dan suku Quraisy dijuluki "Keluarga Allah" serta sangat dihormati di kalangan bangsa Arab. Beliau lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal — ada yang mengatakan pada bulan Ramadan — pada hari Senin ketika fajar mulai terbit.

Abu Qatadah al-Anshari berkata: Seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang puasa hari Senin, maka beliau bersabda: *"Hari itu adalah hari aku dilahirkan dan hari wahyu pertama diturunkan kepadaku."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Utsman bin Abdurrahman al-Waqashi berkata, dari al-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab dan yang lainnya: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lahir pada malam Senin bulan Rabi'ul Awwal ketika siang mulai terang benderang.

Ibnu Ishaq meriwayatkan, ia berkata: Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abdillah bin Abdurrahman bin As'ad bin Zurarah, ia berkata: Beberapa tokoh dari kaumku menceritakan kepadaku, dari Hassan bin Tsabit, ia berkata: *"Demi Allah, aku masih seorang anak yang beranjak remaja ketika aku mendengar seorang Yahudi di atas benteng Yatsrib berteriak: 'Wahai kaum Yahudi!' Ketika mereka*

*berkumpul, mereka berkata: 'Celaka kamu, ada apa?' Ia menjawab: 'Bintang Ahmad yang menandai kelahirannya telah terbit malam ini.'"*

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Khalid bin Abi Imran, dari Hanasy, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi kalian shallallahu alaihi wa sallam lahir pada hari Senin, diangkat menjadi nabi pada hari Senin, keluar dari Mekah pada hari Senin, tiba di Madinah pada hari Senin, menaklukkan Mekah pada hari Senin, surat al-Maidah diturunkan pada hari Senin, dan beliau wafat pada hari Senin."*

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnadnya, dan dikeluarkan oleh al-Fasawi dalam Tarikhnya.

Guru kami Abu Muhammad al-Dimyathi dalam kitab Al-Sirah karyanya menyebutkan, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lahir pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal. Adapun kedatangan Ashab al-Fil terjadi sebelum itu, pada pertengahan bulan Muharram. Abu Ma'syar Najih berkata: Beliau lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.

Al-Dimyathi berkata: Yang shahih adalah pendapat Abu Ja'far. Ia juga menyebutkan: ada yang mengatakan beliau lahir pada 20 April.

Abu Ahmad al-Hakim berkata: Beliau lahir 30 hari setelah peristiwa Gajah — demikian kata sebagian ulama. Ada pula yang mengatakan: 40 hari setelahnya.

Aku berkata: Tidaklah jauh kemungkinan bahwa kekeliruan muncul dari sini, sehingga orang yang mengatakan "30 tahun" atau "40 tahun" sebenarnya maksudnya adalah "30 hari" atau "40 hari", namun terucap "tahun."

Al-Walid bin Muslim berkata, dari Syu'aib bin Abi Hamzah, dari Atha' al-Khurasani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: bahwa Abdul Muththalib mengkhitan Nabi shallallahu alaihi wa sallam pada hari ketujuh kelahirannya, mengadakan jamuan makan, dan memberinya nama Muhammad.

Ini lebih shahih daripada yang diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd: Yunus bin Atha' al-Makki mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Hakam bin Aban al-Adani menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, dari ayahnya al-Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam lahir sudah dalam keadaan dikhitan dan tali pusarnya telah terpotong rapi. Hal itu membuat Abdul Muththalib kagum dan merasa bangga, lalu berkata: "Anakku ini pasti akan menjadi orang yang luar biasa."

Sulaiman bin Salamah al-Khabairi mengikuti riwayat ini dari Yunus, namun ia menyisipkan antara Yunus dan al-Hakam: Utsman bin Rabi'ah al-Suda'i.

Guru kami al-Dimyathi berkata: Diriwayatkan pula dari Abu Bakrah, ia berkata: Jibril mengkhitan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika mensucikan hatinya.

Aku berkata: Ini adalah riwayat yang munkar.

---

## **Nama-nama dan Julukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam:**

Al-Zuhri meriwayatkan dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku memiliki beberapa*

*nama: aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Mahi yang denganku Allah menghapus kekufuran, aku adalah al-Hasyir yang manusia dikumpulkan di hadapanku, dan aku adalah al-Aqib."* Al-Zuhri berkata: Al-Aqib adalah yang tidak ada nabi sesudahnya.

Hadits ini disepakati kesahihannya (Muttafaq Alaih). Al-Zuhri juga berkata: Allah telah menamai beliau Ra'uf (Maha Pengasih) dan Rahim (Maha Penyayang).

Hammad bin Salamah berkata, dari Ja'far bin Abi Wahsyiyah, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah al-Hasyir, aku adalah al-Mahi, al-Khatam, dan al-Aqib."* Ini adalah sanad yang kuat lagi hasan.

Juga datang dengan redaksi lain: *"Aku adalah Ahmad, Muhammad, al-Muqaffa, al-Hasyir, Nabi al-Rahmah, dan Nabi al-Malhamah."*

Abdullah bin Shalih berkata: al-Laits menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Uqbah bin Muslim, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im: bahwa ia masuk menemui Abdul Malik bin Marwan, lalu Abdul Malik berkata kepadanya: Apakah kamu hafal nama-nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang dulu dihitung oleh Jubair? Ia menjawab: Ya, ada enam: Muhammad, Ahmad, Khatam, Hasyir, Aqib, dan Mahi. Adapun Hasyir, maka beliau diutus bersama datangnya Hari Kiamat sebagai pemberi peringatan bagi kalian. Adapun Aqib, maka beliau menutup para nabi. Adapun



Mahi, maka Allah menghapus dosa-dosa orang yang mengikutinya melalui beliau.

Amr bin Murrah berkata, dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah menyebutkan kepada kami nama-namanya sendiri, beliau bersabda: *"Aku adalah Muhammad, Ahmad, al-Hasyir, al-Muqaffa, Nabi al-Taubah, dan Nabi al-Malhamah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Waki' berkata, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam secara mursal, beliau bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan."*

Ziyad bin Yahya al-Hassani meriwayatkannya dari Su'air bin al-Khams, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara muttasil (bersambung).

Allah Taala berfirman: **"Dan tidaklah Kami mengutus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."** (Al-Anbiya: 107).

Waki' berkata, dari Ismail al-Azraq, dari Ibnu Umar, dari Ibnu al-Hanafiyah, ia berkata: "Ya Sin" adalah nama Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Sebagian ulama juga berpendapat: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki lima nama dalam Al-Qur'an, yaitu: Muhammad, Ahmad, Abdullah, Ya Sin, dan Tha Ha.

Ada yang mengatakan: "Tha Ha" dalam bahasa suku Ak adalah artinya "wahai lelaki." Jika kamu berkata kepada orang Ak: "wahai lelaki" ia tidak menoleh, namun jika kamu berkata "Tha Ha" ia pun menoleh. Pendapat ini dinukil oleh al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, namun al-Kalbi adalah perawi yang matruk.

Dengan demikian, menurut pendapat ini "Tha Ha" bukanlah termasuk nama-namanya.

Allah Taala telah mensifatinya dalam Kitab-Nya dengan berbagai sifat: Rasul, Nabi yang ummi, saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru menuju Allah dengan izin-Nya, pelita yang menerangi, pengasih lagi penyayang, pemberi peringatan, al-Muddatstsir, al-Muzzammil, pemberi petunjuk, dan lain sebagainya.

Di antara nama-namanya pula adalah: al-Dhahuk (yang banyak tersenyum) dan al-Qattal (pejuang tangguh). Dalam sebagian riwayat beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah al-Dhahuk, aku adalah al-Qattal."*

Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menceritakan kepada kami, dan beliau adalah orang yang jujur lagi dibenarkan. Dalam Taurat, sejauh yang sampai kepada kami, disebutkan bahwa beliau adalah pelindung bagi kaum yang ummi, dan namanya adalah al-Mutawakkil.

Di antara nama-namanya juga: al-Amin. Orang-orang Quraisy biasa memanggilnya dengan nama itu sebelum kenabiannya. Dan di antara nama-namanya: al-Fatih, dan Qatsam.

Ali bin Zaid bin Jud'an berkata: Orang-orang pernah mendiskusikan bait syair paling indah yang pernah diucapkan bangsa Arab, lalu mereka sepakat bahwa itu adalah ucapan Abu Thalib tentang Nabi shallallahu alaihi wa sallam:

*Nama itu dipecah untuknya agar ia dimuliakan, maka Pemilik Arsy adalah Mahmud, dan ini adalah Muhammad.*

Ashim bin Abi al-Najud berkata, dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata: Aku pernah berjumpa dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di salah satu jalan Madinah, lalu beliau bersabda: *"Aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Nabi al-Rahmah, Nabi al-Taubah, al-Muqaffa, aku adalah al-Hasyir, dan Nabi al-Malhamah."* Al-Muqaffa adalah yang tidak ada nabi sesudahnya. Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam Al-Syama'il, dan sanadnya hasan. Hammad bin Salamah juga meriwayatkannya dari Ashim, namun ia menyebutkan: dari Zirr, dari Hudzaifah dengan redaksi yang serupa.

Diriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu al-Thufail, ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Aku memiliki sepuluh nama." Lalu beliau menyebutkan di antaranya al-Fatih dan al-Khatam.

Aku berkata: Sebagian besar dari nama-nama yang kami sebutkan sejatinya adalah sifat-sifat beliau, bukan nama-nama diri. Adapun julukannya (kunya) adalah Abu al-Qasim, dan ini telah diriwayatkan secara mutawatir.

Ibnu Sirin meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Abu al-Qasim shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ambillah namaku, namun janganlah kalian memakai julukanku."* Muttafaq Alaih.

Muhammad bin Ajlan berkata, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian menggabungkan namaku dengan julukanku. Aku adalah Abu al-Qasim; Allah yang memberi dan aku yang membagi."*

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Uqail, dari al-Zuhri, dari Anas, ia berkata: Ketika Ibrahim putra Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari

Mariyah dilahirkan, hampir saja beliau merasa ragu mengenainya, sampai Jibril alaihissalam datang kepadanya dan berkata: *"Assalamu alaika, wahai Abu Ibrahim."* Ibnu Lahi'ah adalah perawi yang lemah.

---

## **Kisah Sathih, Padamnya Api, dan Runtuhnya Istana pada Malam Kelahiran**

Ibnu Abi al-Dunya dan yang lainnya berkata: Ali bin Harb al-Tha'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ayyub Ya'la bin Imran al-Bajali mengabarkan kepada kami, ia berkata: Makhzum bin Hani' al-Makhzumi menceritakan kepadaku, dari ayahnya — yang telah berusia 150 tahun — ia berkata: Pada malam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dilahirkan, istana Kisra bergetar hebat dan empat belas menaranya runtuh. Danau Sawah menjadi surut dan kering. Api Persia pun padam, padahal sebelumnya tidak pernah padam selama 1.000 tahun. Sang Mubedan (pendeta Majusi) bermimpi melihat unta-unta liar yang menggiring kuda-kuda Arab tangguh menyeberangi sungai Tigris dan menyebar ke seluruh penjurunya.

Ketika pagi tiba, Kisra merasa cemas dengan kondisi istananya, namun ia bersabar dan berusaha tegar. Lalu ia memutuskan untuk tidak menyembunyikan hal itu dari para menteri dan pembesar-pembesarnya. Ia pun mengenakan mahkota, duduk di atas singgasananya, dan mengumpulkan mereka semua. Setelah mereka berkumpul, ia berkata: "Tahukah kalian mengapa aku memanggil kalian?" Mereka menjawab: "Tidak, kecuali jika Raja berkenan memberitahu kami." Di tengah

pembicaraan itu, datanglah sepucuk surat yang memberitakan tentang padamnya api. Kisra pun semakin bertambah gundah.

Sang Mubedan berkata: "Aku pun, semoga Allah memperbaiki kondisi Raja, telah melihat mimpi pada malam ini." Lalu ia menceritakan mimpinya. Kisra bertanya: "Apa artinya ini, wahai Mubedan?" Ia menjawab: "Suatu peristiwa besar akan terjadi di wilayah Arab." Karena ia adalah orang yang paling berilmu di antara mereka dalam hal semacam ini, maka Kisra pun mengirim surat: "Dari Kisra, Raja segala raja, kepada al-Nu'man bin al-Mundzir. Ammaa ba'du, kirimkanlah kepadaku seorang yang berilmu yang dapat menjawab pertanyaanku." Maka al-Nu'man mengirimkan Abdul Masih bin Hayyan bin Buqailah al-Ghassani.

Ketika ia tiba, Kisra berkata kepadanya: "Apakah kamu memiliki pengetahuan tentang apa yang ingin aku tanyakan?" Ia menjawab: "Hendaklah Raja bertanya, jika aku punya jawabannya akan kusampaikan, jika tidak aku akan memberitahukan siapa yang mengetahuinya." Maka Kisra pun menceritakan apa yang ia lihat. Abdul Masih berkata: "Pengetahuan tentang ini ada pada pamanku yang tinggal di perbatasan Syam, namanya Sathih." Kisra berkata: "Pergilah menemuinya, tanyakan apa yang kau tanyakan kepadamu, dan bawalah jawabannya kepadaku."

Abdul Masih pun berangkat hingga tiba menemui Sathih yang sudah berada di ambang kematian. Ia memberi salam dan menyapanya, namun Sathih tidak memberi jawaban. Maka Abdul Masih pun bersyair:

*Apakah tuli, ataukah mendengar, tokoh agung dari Yaman?  
Ataukah sudah pergi, terseret oleh perjalanan zaman? Wahai  
pemutus perkara yang membingungkan banyak orang, datang*

*kepadamu seorang tetua dari bani Sanan, ibunya dari keturunan Dzi'b bin Hajan. Bermata biru, bertaring tajam, bertelinga runcing, bertubuh putih, berpakaian longgar dan berbadan besar. Utusan Raja Ajam, berjalan di kegelapan malam, mengarungi bumi menunggang unta tegap yang susah payah, dibawa naik oleh lembah dan diturunkan oleh lembah, tidak takut guntur, tidak gentar oleh kejutan zaman, seolah-olah tergerak dari dua sisi bukit Tsakan, hingga tiba dalam keadaan berdebu dan kotor.*

---

Sathih berkata: "Wahai Abdul Masih, engkau datang menemui Sathih, yang telah berada di ambang kematian. Raja Bani Sassan mengutusmu karena berguncangnya Istana Iwan, padamnya api sembahan, dan mimpi sang Mubezan. Ia melihat unta-unta liar menggiring kuda-kuda Arab, menyeberangi Sungai Tigris, dan menyebar ke seluruh negeri. Wahai Abdul Masih, apabila banyak bacaan (Al-Qur'an), tampil sang pemilik tongkat, meluap Lembah Samawah, padam api Persia, maka Syam bukan lagi milik Sathih. Dari mereka akan berkuasa raja-raja lelaki dan perempuan, sebanyak jumlah puncak istana. Dan segala yang akan datang, pasti akan datang."

Kemudian Sathih pun wafat di tempatnya. Abdul Masih kembali ke tendanya sambil bersenandung:

*Bersiaplah, engkau yang bertekad bulat dan teguh, Jangan kau gentar oleh perpisahan dan perubahan. Bila kerajaan Bani Sassan telah berlalu melampaui batas, Maka masa memang penuh dengan aneka zaman yang berganti. Betapa sering mereka berada di kedudukan mulia, Yang membuat singa-singa perkasa pun merasa segan. Di antara mereka ada penguasa istana Bahram dan*

*saudara-saudaranya, Al-Hurmuzdan, Sabur, dan Sabur. Manusia adalah anak-anak dari ibu yang berbeda, Siapa yang diketahui miskin, maka ia dipandang hina dan dikucilkan. Namun mereka adalah anak-anak satu ibu, bila melihat harta, Maka itu terjaga dan dilindungi dalam kegaiban. Kebaikan dan keburukan terikat bersama dalam satu ikatan, Kebaikan diikuti, keburukan dijauhi.*

Ketika Abdul Masih kembali kepada Kisra, ia menyampaikan perkataan Sathih. Kisra berkata: "Sampai kapan dari kami akan berkuasa empat belas raja sebelum urusan menjadi kacau?" Maka berkuasalah dari mereka sepuluh orang selama empat tahun, dan yang tersisa berkuasa hingga akhir masa kekhalifahan Utsman semoga Allah meridhainya. Hadis ini adalah hadis munkar dan gharib.

Dengan sanadku kepada Al-Baka'i, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Rabi'ah bin Nashr adalah raja Yaman di tengah-tengah para raja Tababi'ah. Ia bermimpi suatu mimpi yang menggentarkan dan mengejutkannya. Maka ia tidak membiarkan satu pun dukun, tukang sihir, peramal, maupun ahli nujum dari seluruh kerajaannya kecuali ia kumpulkan, lalu berkata kepada mereka: "Aku telah bermimpi suatu mimpi yang menggentarkanku, maka ceritakanlah kepadaku apa mimpi itu dan takwilnya."

Mereka berkata: "Ceritakanlah kepada kami, niscaya kami sampaikan takwilnya." Ia berkata: "Jika aku ceritakan kepada kalian, aku tidak akan yakin dengan keterangan kalian tentang takwilnya. Sesungguhnya tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali orang yang sudah mengetahui mimpinya sendiri." Maka disampaikan kepadanya: "Jika sang raja menginginkan ini, hendaklah ia mengutus kepada Sathih dan Syiqq, karena tidak ada

seorang pun yang lebih berilmu dari keduanya." Maka ia mengutus kepada keduanya. Sathih tiba lebih dahulu dari Syiqq.

Raja berkata kepadanya: "Aku melihat batu bara yang keluar dari kegelapan, lalu jatuh di tanah Tihamah, kemudian memakan setiap yang memiliki tengkorak."

Sathih berkata: "Tidak ada sedikit pun yang engkau lewatkan. Lalu apa takwilnya?"

Sathih berkata: "Demi sumpah atas apa yang ada di antara dua hamparan batu hitam berupa ular, sungguh akan turun ke negeri kalian orang-orang Habasyah, dan mereka akan menguasai wilayah dari Abyan hingga Jurasy."

Raja berkata: "Demi ayahmu wahai Sathih, sungguh ini sangat menyakitkan dan menyedihkan bagi kami. Kapan ini akan terjadi, di zamannya ataukah sesudahnya?"

Sathih berkata: "Bahkan sesudahnya, setelah berlalu lebih dari enam puluh atau tujuh puluh tahun."

Raja berkata: "Apakah kekuasaan mereka akan langgeng atau terputus?"

Sathih berkata: "Bahkan akan terputus setelah tujuh puluh sekian tahun, kemudian mereka dibunuh dan diusir dalam keadaan melarikan diri."

Raja berkata: "Siapa yang akan mengurus pembunuhan dan pengusiran mereka?"

Sathih berkata: "Yang akan mengurusnya adalah Iram Dzi Yazan, ia akan keluar menghadapi mereka dari Aden, dan tidak akan membiarkan seorang pun dari mereka di Yaman."



Raja berkata: "Apakah itu akan langgeng?"

Sathih berkata: "Bahkan akan terputus oleh seorang nabi yang suci, yang akan datang kepadanya wahyu dari sisi Yang Maha Tinggi."

Raja berkata: "Dari kalangan siapakah dia?"

Sathih berkata: "Dari keturunan Fihir bin Malik bin Nadhr. Kekuasaan akan berada pada kaumnya hingga akhir zaman."

Raja berkata: "Apakah zaman ada akhirnya?"

Sathih berkata: "Ya, pada hari dikumpulkannya orang-orang terdahulu dan yang kemudian. Hari itu orang-orang yang berbuat baik akan berbahagia, dan orang-orang yang berbuat buruk akan sengsara."

Raja berkata: "Benarkah yang engkau ceritakan kepadaku ini?"

Sathih berkata: "Ya, demi mega senja dan kegelapan malam, demi fajar ketika telah menerang sempurna, sungguh apa yang telah kukabarkan kepadamu adalah kebenaran."

Kemudian Syiqq tiba. Raja pun menyampaikan kepadanya sebagaimana yang disampaikan kepada Sathih, dan menyembunyikan apa yang dikatakan Sathih untuk melihat apakah keduanya sepakat.

Syiqq berkata: "Ya, aku melihat batu bara yang keluar dari kegelapan, lalu jatuh di antara taman dan bukit, kemudian memakan setiap yang bernyawa."

Ketika ia mengatakan demikian, sang raja menyadari bahwa keduanya telah bersepakat dalam penafsiran. Hal ini melekat kuat

dalam jiwanya, maka ia pun menyiapkan keluarganya untuk berangkat ke Iraq, dan menulis surat untuk mereka kepada seorang raja Persia yang bernama Sabur bin Kharzadz, lalu ia menempatkan mereka di Al-Hirah. Dari keturunan Rabi'ah bin Nashr yang tersisa adalah An-Nu'man bin Al-Mundzir. Nasabnya dalam silsilah Yaman adalah: An-Nu'man bin Al-Mundzir bin An-Nu'man bin Al-Mundzir bin Amru bin Adi bin Rabi'ah bin Nashr.

---

### **Bab: Darinya**

Dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku lahir dari pernikahan yang sah, bukan dari perzinaan, sejak zaman Adam."*

Hadis ini adalah hadis dhaif, di dalamnya terdapat dua perawi yang ditinggalkan: Al-Waqidi dan Abu Bakar bin Abi Sabrah.

Diriwayatkan pula semisal itu dari Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali bin Husain, dari Ali. Hadis ini terputus sanadnya sekalipun shahih dari Ja'far bin Muhammad, namun maknanya adalah shahih.

Khalid Al-Hadzdza' berkata, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Ibnu Abi Al-Jad'a, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kapankah engkau menjadi nabi?" Beliau menjawab: *"Ketika Adam masih antara ruh dan jasad."*

Manshur bin Sa'd dan Ibrahim bin Thahman—dan lafaz ini milik Ibrahim—berkata: Ia berkata: Budail bin Maisarah telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Maisarah Al-Fajr, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam: "Kapanakah engkau menjadi nabi?" Beliau menjawab: *"Ketika Adam masih antara ruh dan jasad."*

At-Tirmidzi berkata: Al-Walid bin Syuja' telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami, dari Al-Awza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Nabi shallallahu alaihi wasallam ditanya: "Kapan kenabian ditetapkan untukmu?" Beliau menjawab: *"Di antara penciptaan Adam dan meniupkan ruh kepadanya."* At-Tirmidzi berkata: Hadis ini hasan gharib. Aku berkata: Andai tidak ada kelemahan pada Al-Walid bin Muslim, niscaya At-Tirmidzi akan menilainya shahih.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Tsaur bin Yazid telah menceritakan kepadaku, dari Khalid bin Ma'dan, dari sebagian sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa mereka berkata: "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang dirimu." Beliau bersabda: *"Aku adalah doa ayahku Ibrahim, kabar gembira Isa, dan ibuku ketika mengandungku melihat seolah cahaya keluar darinya yang menerangi istana-istana Bushra di negeri Syam."*

Kami meriwayatkan dengan sanad yang insya Allah hasan dari Al-Irbadh bin Sariyah bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan penutup para nabi. Sesungguhnya Adam masih tergeletak dalam tanahnya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian tentang itu: aku adalah doa ayahku Ibrahim, kabar gembira Isa untukku, dan mimpi ibuku yang ia lihat."* Sesungguhnya ibu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat ketika melahirkan beliau, sebuah cahaya yang menerangi istana-istana Syam darinya.

Diriwayatkan pula oleh Al-Laith dan Ibnu Wahb, dari Mu'awiyah bin Shalih, ia mendengar Sa'id bin Suwaid menceritakan dari Abdul A'la bin Hilal As-Sulami, dari Al-Irbadh, lalu ia menyebutkannya.

Diriwayatkan pula oleh Abu Bakar bin Abi Maryam Al-Ghassani, dari Sa'id bin Suwaid, dari Al-Irbadh sendiri.

Faraj bin Fadhalah berkata: Luqman bin Amir telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Umamah berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana permulaan urusanmu?" Beliau menjawab: *"Doa Ibrahim, kabar gembira Isa, dan ibuku melihat bahwa keluar darinya cahaya yang menerangi istana-istana Syam."* Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari Abu Al-Nadhr, dari Faraj.

Sabda beliau "lammunjadiil" artinya terbaring. Adapun doa Ibrahim adalah firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri."** (Al-Baqarah: 129). Dan kabar gembira Isa adalah firman-Nya: **"Dan menyampaikan kabar gembira tentang seorang rasul yang akan datang sesudahku, namanya Ahmad."** (Ash-Shaff: 6).

Abu Dhamrah berkata: Ja'far bin Muhammad telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah membagi bumi menjadi dua bagian, lalu menjadikanku di bagian yang terbaik. Kemudian membagi setengahnya menjadi tiga bagian, dan aku berada di bagian yang terbaik dari tiga bagian itu. Kemudian Dia memilih bangsa Arab dari seluruh manusia, lalu memilih Quraisy dari bangsa Arab, lalu memilih Bani Hasyim dari Quraisy, lalu memilih Bani Abdul*

*Muththalib dari Bani Hasyim, kemudian memilihku dari Bani Abdul Muththalib."* Ini adalah hadis mursal.

Zahr bin Hashhn meriwayatkan, dari kakeknya Humaid bin Munhab, ia berkata: Aku mendengar kakekku Khuraim bin Aws bin Haritsah berkata: "Aku berhijrah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau kembali dari Tabuk. Aku mendengar Al-Abbas berkata: 'Wahai Rasulullah, aku ingin memujimu.' Beliau bersabda: 'Semoga Allah tidak merontokkan gigimu.' Maka Al-Abbas bersenandung:

*Sebelumnya engkau hadir di surga yang penuh naungan, Dan di tempat penyimpanan, ketika daun-daun dijahitkan. Kemudian engkau turun ke dunia, bukan sebagai manusia, Bukan pula segumpal daging atau segumpal darah. Melainkan sebagai setetes mani yang menumpang bahtera, Saat Nuh mengendalikannya dan yang lain tenggelam binasa. Engkau berpindah dari sulbi ke rahim, Setiap suatu zaman berlalu, muncullah zaman berikutnya. Hingga rumahmu yang terjaga menampungmu, Di puncak keluhuran Khindif, dan di bawahnya terikat sabuk. Ketika engkau lahir, bumi pun bercahaya, Dan cakrawala menjadi terang oleh nurmu. Maka kami berjalan dalam cahaya itu, Dan dalam terang serta jalan petunjuk kami melangkah.*

"Naungan" adalah naungan surga. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan dan mata air."** (Al-Mursalat: 41). "Tempat penyimpanan" adalah tempat di mana Adam dan Hawa berada, menjahitkan daun-daun atas diri mereka, yakni menyatukan sebagiannya dengan sebagian lain untuk menutup tubuh mereka. Kemudian engkau turun ke dunia dalam sulbi Adam, dan engkau bukan manusia sempurna, bukan pula segumpal daging.

Ucapannya "menumpang bahtera" maksudnya dalam sulbi Nuh. "Shalib" adalah bentuk dialek yang jarang dari kata sulb (tulang punggung/sulbi), dan boleh pula tulang punggung itu diucapkan dengan dua fathah, seperti kata saqm dan suqm.

"Thabaq" adalah satu generasi. Artinya: setiap kali suatu zaman dan generasi berlalu, datanglah generasi berikutnya. Hal ini karena satu generasi memenuhi bumi dengan tinggal di dalamnya. Dari pengertian ini pula sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam salat istisqa': *"Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang menolong, merata dan lebat"* – yakni hujan yang menutupi seluruh bumi. Adapun firman Allah subhanahu wata'ala: **"Sungguh kamu akan melalui tingkat demi tingkat."** (Al-Insyiqaq: 19), artinya: keadaan demi keadaan.

"Nuthuq" adalah jamak dari nithaq, yaitu ikat pinggang yang digunakan untuk mengikat pinggang, dan darinya pula kata mintaqah. Artinya: engkau berada di tengah-tengah kaummu dalam hal nasab. Penyair menjadikannya berada di tempat yang tinggi dan menjadikan mereka di bawahnya sebagai ikat pinggang. "Wadha'at" adalah dialek dari "adha'at" (menerangi).

---

## Ia disusui oleh Tsuwaibah:

Ia disusui oleh Tsuwaibah, budak perempuan pamannya Abu Lahab, bersama pamannya Hamzah dan bersama Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi semoga Allah meridhai keduanya.

Syu'aib berkata, dari Az-Zuhri, dari Urwah: bahwa Zainab binti Abi Salamah dan ibunya mengabarkan kepadanya, bahwa Ummu Habibah mengabarkan kepada keduanya, ia berkata: Aku berkata:

"Wahai Rasulullah, nikahilah saudariku, putri Abu Sufyan." Beliau menjawab: *"Apakah engkau menyukainya?"* Aku berkata: "Aku bukan satu-satunya istrimu, dan yang paling aku sukai untuk berbagi kebaikan bersamaku adalah saudariku." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya itu tidak halal bagiku."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah, kami mendengar pembicaraan bahwa engkau ingin menikahi Durrah binti Abi Salamah." Beliau bersabda: *"Demi Allah, seandainya ia bukan anak tiriku yang ada dalam asuhanku pun, ia tetap tidak halal bagiku, karena ia adalah putri saudara sepersusuanku. Tsuwaibah menyusuiiku dan Abu Salamah. Maka janganlah kalian tawarkan kepadaku putri-putri maupun saudari-saudari kalian."* Hadis ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Urwah berkata dalam riwayat Al-Bukhari: Tsuwaibah adalah hamba sahaya Abu Lahab yang dimerdekakan olehnya, lalu ia menyusui Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika Abu Lahab meninggal, sebagian keluarganya melihatnya dalam mimpi dalam keadaan yang buruk. Keluarga bertanya kepadanya: "Apa yang engkau alami?" Ia menjawab: "Aku tidak menemukan kesenangan setelah kalian, kecuali aku diberi minum di sini karena aku pernah memerdekakan Tsuwaibah." Ia menunjuk lekukan kecil di antara ibu jari dan jari di sebelahnya.

---

### **Kemudian ia disusui oleh Halimah As-Sa'diyah:**

Kemudian ia disusui oleh Halimah binti Abi Dzu'aib As-Sa'diyah, dan Halimah membawanya ke kampungnya. Beliau tinggal bersama Halimah di kalangan Bani Sa'd sekitar empat tahun, kemudian dikembalikan kepada ibunya.

Yahya bin Abi Zaidah berkata: Muhammad bin Ishaq berkata dari Jahm bin Abi Jahm, dari Abdullah bin Ja'far, dari Halimah binti Al-Harits, ibu susu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Bani Sa'd, ia berkata: "Aku berangkat bersama sekelompok wanita mencari bayi-bayi untuk disusui di Mekah, dengan mengendarai keledai betinaku yang kurus yang telah memperlambat rombongan. Kami berangkat di tahun yang sangat kering yang tidak menyisakan apa pun. Bersama kami ada unta tua milik kami, demi Allah, unta itu tidak mengeluarkan setetes susu pun. Bersama kami pula seorang bayiku yang membuat kami tidak tidur semalam-malaman karena tangisannya.

Ketika kami tiba di Mekah, tidak ada seorang wanita pun dari kami kecuali ditawarkan kepadanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun mereka menolaknya. Kami hanya mengharapkan kemuliaan upah menyusui dari ayahnya, sementara beliau adalah seorang yatim. Tidak ada seorang pun dari teman-temanku yang tidak mengambil bayi, kecuali aku. Aku berkata kepada suamiku: 'Aku akan kembali kepada anak yatim itu dan mengambilnya.' Maka aku mendatangnya dan mengambilnya. Suamiku berkata: 'Semoga Allah menjadikan keberkahan padanya.'

Ia berkata: "Demi Allah, begitu aku letakkan dia di pangkuanku, payudaku mengalirkan susu sebanyak yang ia inginkan. Ia minum, dan saudaranya pun minum hingga keduanya puas. Suamiku bangkit menuju unta tua kami di malam hari, ternyata unta itu penuh susunya. Ia memerahnya dan kami pun minum hingga puas. Kami tidur dalam keadaan kenyang dan puas, padahal bayi-bayi kami pun telah tertidur. Ayahnya berkata: 'Demi Allah wahai Halimah, sungguh aku melihat engkau telah mendapatkan jiwa yang penuh berkah.' Kemudian kami berangkat.



Demi Allah, keledaiku keluar di depan rombongan, telah jauh meninggalkan mereka hingga tidak seorang pun yang bisa menyamainya.

Kami tiba di tempat tinggal kami di perkampungan Bani Sa'd bin Bakar. Kami tiba di tanah yang paling tandus milik Allah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya mereka biasa menggembala kambing mereka, dan penggembalaku pun menggembala kambingku. Namun kambingku pulang dalam keadaan kenyang dan penuh susu, sementara kambing mereka pulang dalam keadaan lapar. Mereka pun berkata kepada para penggembala mereka: 'Celaka kalian, mengapa tidak menggembala di tempat penggembalanya Halimah?' Maka mereka menggembala di lembah yang sama dengan tempat penggembalanya, namun kambing mereka tetap pulang lapar tanpa susu, sementara kambingku pulang penuh susu."

---

### **Pembelahan Dada:**

Beliau shallallahu alaihi wasallam tumbuh dalam sehari seperti tumbuhnya bayi dalam sebulan, dan tumbuh dalam sebulan seperti tumbuhnya bayi dalam setahun.

Halimah berkata: "Kami datang kepada ibunya dan kami berkata kepadanya: 'Kembalikan anakmu kepada kami, karena kami khawatir ia terkena wabah Mekah.' Ia berkata: Padahal kami sangat tidak rela melepasnya karena kami melihat keberkahan darinya."

Halimah berkata: "Kembalikanlah ia." Maka beliau tinggal bersama kami beberapa bulan lagi. Suatu hari ketika beliau sedang

bermain dan saudaranya berada di belakang rumah-rumah menggembala binatang ternak kami, tiba-tiba saudaranya datang berlari dan berkata: "Cepat temui saudaraku! Dua orang laki-laki datang dan membedah perutnya." Kami pun berlari menemuinya, dan ia berdiri dalam keadaan pucat. Ayah susuannya memeluknya dan aku pun memeluknya, kemudian berkata: "Ada apa denganmu wahai anakku?" Ia menjawab: *"Dua orang laki-laki mendatangkiku, lalu membaringkanku dan membedah perutku. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mereka perbuat."*

Maka kami membawanya pulang. Ayah susuannya berkata: "Wahai Halimah, aku melihat anak ini telah tertimpa sesuatu, bawalah dan kembalikan ia kepada keluarganya." Maka kami mengembalikannya kepada ibunya. Ibunya bertanya: "Apa yang mendorong kalian mengembalikannya?" Aku berkata: "Kami telah merawatnya dengan baik dan menunaikan kewajiban kami, namun kemudian kami khawatir akan hal-hal yang menyimpannya."

Ibunya berkata: "Tidak mungkin itu alasan kalian. Ceritakanlah yang sebenarnya." Ia terus mendesak hingga kami mengabarkan kepadanya. Ibunya berkata: "Kalian khawatir akan dirinya? Tidak perlu, demi Allah, anakku ini memiliki urusan yang agung. Sesungguhnya ketika aku mengandungnya, aku tidak pernah mengandung kandungan yang lebih ringan darinya dan yang lebih besar berkahnya. Kemudian aku melihat cahaya seperti bintang yang keluar dariku ketika aku melahirkannya, yang menerangi leher-leher unta di Bushra bagiku. Kemudian ketika dilahirkan, ia tidak jatuh seperti jatuhnya bayi-bayi. Ia jatuh dengan meletakkan kedua tangannya di tanah dan mengangkat kepalanya ke langit. Biarkanlah ia dan pergilah kalian berdua." Ini adalah hadis yang bagus sanadnya.

Abu Ashim Al-Nabil berkata: Jafar bin Yahya mengabarkan kepadaku, ia berkata: Imarah bin Tsauban mengabarkan kepada kami bahwa Abu Thufail mengabarkan kepadanya, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu datanglah seorang perempuan menghampirinya hingga dekat dengannya, maka beliau membentangkan selendangnya untuknya. Aku bertanya: Siapakah perempuan ini? Mereka menjawab: Ini adalah ibu yang menyusunya. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Muslim berkata: Syaiban menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam didatangi Jibril ketika beliau sedang bermain bersama anak-anak kecil, lalu Jibril memegang beliau dan membaringkannya, kemudian membelah dadanya, dan mengeluarkan segumpal darah darinya, seraya berkata: Ini adalah bagian setan darimu. Kemudian Jibril mencucinya dalam sebuah bejana emas dengan air zamzam, lalu merapatkannya kembali dan mengembalikannya ke tempat semula. Anak-anak berlari menuju ibu susunya dan berkata: Muhammad telah terbunuh! Maka mereka pun menyambutnya dalam keadaan pucat pasi.

Anas berkata: Sungguh aku masih bisa melihat bekas jahitan di dadanya.

Baqiyyah berkata, dari Buhair bin Sa'd, dari Khalid bin Ma'dan, dari Abdurrahman bin Amru Al-Sulami, dari Utbah bin Abd, ia menyebutkan kisah yang serupa dengan hadis Anas. Ini pun sahih, dan di dalamnya ditambahkan: *"Maka ibu susunypun menyiapkan seekor unta, lalu menaikkanku ke atas pelana, dan ia berkendara di belakangku hingga kami tiba kepada ibuku. Ia berkata: Aku telah menunaikan amanah dan tanggung jawabku. Lalu ia menceritakan*

*apa yang kami alami, namun ibuku tidak terlalu menghiraukannya, dan berkata: Sesungguhnya aku melihat ada cahaya yang keluar dariku, yang menerangi istana-istana di negeri Syam."*

Sulaiman bin Al-Mughirah berkata, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku didatangi ketika aku sedang berada di tengah keluargaku, lalu aku dibawa ke zamzam dan dadaku dibelah. Kemudian didatangkan kepadaku sebuah bejana emas yang penuh dengan hikmah dan iman, lalu diisikan ke dalam dadaku."* Anas berkata: Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memperlihatkan kepada kami bekasnya. *"Kemudian malaikat membawaku naik ke langit dunia,"* dan disebutkan pula hadis tentang Isra Mikraj. Kisah serupa juga diriwayatkan oleh Syarik bin Abi Namir, dari Anas, dari Abu Dzar. Demikian pula diriwayatkan oleh Al-Zuhri, dari Anas, dari Abu Dzar. Sedangkan Qatadah meriwayatkannya dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah, dengan redaksi yang serupa.

Hal ini aku sebutkan agar diketahui bahwa Jibril membelah dada beliau dua kali: pada masa kecil beliau dan pada waktu Isra Mikraj.

### **Wafatnya Sang Ayah:**

Abdullah, ayah Nabi shallallahu alaihi wasallam, wafat ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berusia 28 bulan. Ada pula yang berpendapat kurang dari itu.

Ada yang mengatakan bahwa Abdullah wafat saat Nabi masih dalam kandungan. Ia wafat di Madinah sebagai orang asing, karena ia datang ke sana untuk membeli kurma. Ada pula yang mengatakan bahwa ia melewati Madinah dalam keadaan sakit

saat dalam perjalanan pulang dari Syam. Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi dan selainnya meriwayatkan: bahwa Abdullah bin Abdul Muthallib pergi ke Syam menuju Gaza bersama kafilah dagang. Ketika mereka pulang, mereka melewati Madinah sementara Abdullah dalam keadaan sakit. Ia pun berkata: Aku akan tinggal di rumah saudara-saudara ibuku, Bani Adi bin Najjar. Ia tinggal bersama mereka dalam keadaan sakit selama satu bulan. Berita itu sampai kepada Abdul Muthallib, maka ia mengutus Al-Harits, putranya yang paling tua, untuk menemuinya. Namun ternyata Abdullah sudah meninggal dunia dan dimakamkan di rumah Al-Nabighah, salah seorang dari Bani Najjar. Pada saat itu, Nabi shallallahu alaihi wasallam masih dalam kandungan, menurut pendapat yang paling sahih. Abdullah wafat pada usia 25 tahun. Al-Waqidi berkata: Inilah pendapat yang paling kuat mengenai tahun wafatnya.

Abdullah meninggalkan warisan berupa Ummu Aiman, lima ekor unta, dan sejumlah kambing, yang semuanya kemudian diwarisi oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam.

### **Wafatnya Sang Ibu dan Pengasuhan oleh Kakek serta Paman:**

Ibunda beliau, Aminah, wafat di Al-Abwa ketika ia sedang dalam perjalanan pulang bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam ke Makkah setelah mengunjungi saudara-saudara ayahnya dari Bani Adi bin Najjar. Pada saat itu beliau berusia 6 tahun 100 hari. Ada pula yang mengatakan beliau berusia 4 tahun. Setelah ibunya wafat dan dimakamkan, Ummu Aiman, bekas budak beliau, membawa beliau ke Makkah menemui kakeknya. Beliau pun

berada dalam pengasuhan kakeknya hingga sang kakek wafat, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berusia 8 tahun. Kakeknya lalu berwasiat agar beliau diasuh oleh pamannya, Abu Thalib.

Amru bin Aun berkata: Khalid bin Abdullah mengabarkan kepada kami, dari Dawud bin Abi Hind, dari Abbas bin Abdurrahman, dari Kunder bin Sa'id, dari ayahnya, ia berkata: Aku berhaji pada masa Jahiliyah, lalu aku melihat seorang laki-laki yang sedang thawaf mengelilingi Ka'bah sambil bersyair:

*Wahai Tuhan, kembalikanlah kepadaku penunggang tungganganmu, Muhammad... Wahai Tuhan, kembalikanlah ia dan berbuatlah kebaikan untukku.*

Aku bertanya: Siapakah ini? Dijawab: Ini adalah Abdul Muthallib. Unta-untanya hilang, lalu ia mengutus putra dari anaknya untuk mencarinya. Ia tidak pernah mengutusnya untuk suatu keperluan melainkan ia selalu berhasil, namun kali ini ia terlambat pulang. Maka aku pun tidak beranjak hingga Muhammad shallallahu alaihi wasallam datang membawa unta-unta itu. Abdul Muthallib pun berkata: Wahai anakku, sungguh aku sangat khawatir karenamu; jangan pernah kamu tinggalkan aku selamanya.

Kharijah bin Mush'ab berkata, dari Bahz bin Hakim bin Muawiyah bin Haidah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Haidah bin Muawiyah pernah berumrah pada masa Jahiliyah, lalu ia menceritakan kisah yang serupa dengan hadis Kunder dari ayahnya.

Ibrahim bin Muhammad Al-Syafi'i berkata, dari ayahnya, dari Aban bin Al-Walid, dari Aban bin Taghlub, ia berkata: Jalhimah bin Arfathah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku sedang berada

di lembah Namirah, tiba-tiba datanglah sebuah kafilah dari arah hulu Najd. Ketika kafilah itu sejajar dengan Ka'bah, tiba-tiba seorang anak laki-laki melompat dari punggung unta, lalu berlari dan memegangi tirai Ka'bah, seraya berseru: Wahai Tuhan Ka'bah, lindungilah aku! Ketika itu tampak pula seorang laki-laki tua yang tampan dan berwibawa, memancarkan cahaya keagungan raja dan wibawa para bijaksana. Ia berkata: Ada apa denganmu, wahai anak? Aku adalah dari keluarga Allah, dan aku akan melindungi siapa yang meminta perlindungan kepada-Nya. Anak itu menjawab: Ayahku wafat ketika aku masih kecil, dan orang ini telah memperbudakku. Aku pernah mendengar bahwa Allah memiliki sebuah rumah yang melindungi dari kezaliman, maka ketika aku melihatnya, aku pun meminta perlindungan kepadanya. Maka orang Quraisy itu berkata: Aku lindungi engkau, wahai anak. Jalhimah berkata: Dan Allah pun membelenggu tangan Al-Janda'i ke lehernya. Lalu Jalhimah berkata: Aku menceritakan kisah ini kepada Amru bin Kharijah yang merupakan tetua kampung tersebut. Ia berkata: Sesungguhnya orang tua itu memiliki seorang anak, yakni Abu Thalib. Lalu aku pun mengarahkan kendaraanku menuju Tihamah, melewati tanah-tanah keras dan berbatu, hingga aku tiba di Masjidil Haram. Kulihat orang-orang Quraisy berkumpul dalam beberapa kelompok, suara gaduh terdengar dari mereka, mereka sedang memohon hujan. Sebagian berkata: Mohonlah kepada Lata dan Uzza. Sebagian lain berkata: Mohonlah kepada Manat, yang ketiga. Namun seorang laki-laki tua yang tampan dan berwajah rupawan berkata: Mengapa kalian berpaling dari kebenaran, padahal di antara kalian masih ada pewaris Ibrahim alaihissalam dan keturunan Ismail? Mereka berkata kepadanya: Sepertinya engkau maksudkan Abu Thalib. Ia berkata: Ya. Maka mereka semua berdiri, dan aku pun ikut bersama mereka. Kami

mengetuk pintunya, lalu keluarlah seorang laki-laki yang berwajah tampan dan pucat, mengenakan sarung yang diselimutkan di tubuhnya. Mereka pun bergegas menemuinya dan berkata: Wahai Abu Thalib, lembah ini kering dan penduduk tertimpa paceklik, marilah berdoa memohon hujan. Abu Thalib berkata: Tunggulah hingga matahari tergelincir dan angin berhembus. Ketika matahari mulai condong atau hampir condong, keluarlah Abu Thalib bersama seorang anak laki-laki yang bagaikan matahari di balik awan gelap yang menyingkir, dikelilingi oleh beberapa anak kecil. Abu Thalib pun memegang anak itu, menyandarkan punggungnya ke Ka'bah, dan anak itu memegang jarinya, sementara anak-anak kecil berkerumun di sekelilingnya. Padahal di langit tidak ada sekeping awan pun. Maka datanglah awan dari sana dan sini, hujan pun lebat, lembah meluap, dan seluruh penduduk, baik yang mukim maupun yang berpindah-pindah, menjadi subur. Tentang hal ini Abu Thalib berkata dalam syairnya:

*Dengan wajahnya yang putih bersinar, hujan dimohonkan dari awan... Dialah pengayom anak-anak yatim, pelindung para janda.*

*Di sekelilingnya berkeliling orang-orang yang kehilangan dari keluarga Hasyim... Maka mereka berada di sisinya dalam kenikmatan dan keutamaan.*

*Dan timbangan keadilan yang tidak menyimpang walau sebijil jelai... Dan penimbang jujur yang timbangannya tidak pernah berat sebelah.*

Abdullah bin Syabib — ia adalah perawi yang lemah — berkata: Ahmad bin Muhammad Al-Azraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Salim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami



bersama Atha, lalu ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Abdul Muthallib adalah manusia yang paling tinggi postur tubuhnya dan paling tampan wajahnya. Siapa pun yang melihatnya pasti langsung mencintainya. Ia memiliki sebuah tempat duduk istimewa di Hajar yang tidak diduduki oleh siapa pun selainnya, dan tidak ada seorang pun yang boleh duduk bersamanya di sana. Para pemuka Quraisy, mulai dari Harb bin Umayyah hingga yang di bawahnya, semuanya duduk mengelilinginya dari luar tempat duduk istimewa itu. Pada suatu hari, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang dalam keadaan masih kecil, belum baligh, lalu duduk di tempat duduk istimewa tersebut. Seorang laki-laki pun menariknya hingga ia menangis. Abdul Muthallib — yang saat itu penglihatannya sudah melemah — berkata: Ada apa dengan putraku ini hingga ia menangis? Mereka menjawab: Ia ingin duduk di tempat duduk istimewa itu namun dilarang. Maka Abdul Muthallib berkata: Biarkanlah putraku duduk di sana, karena ia merasakan dalam dirinya sendiri suatu kemuliaan. Aku berharap ia akan mencapai kemuliaan yang belum pernah dicapai oleh seorang Arab pun sebelum maupun sesudahnya. Ibnu Abbas berkata: Abdul Muthallib pun wafat, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam saat itu berusia 8 tahun. Beliau berjalan di belakang jenazah Abdul Muthallib sambil menangis hingga dimakamkan di Al-Hajun.

### **Beliau Pernah Menggembala Kambing:**

Amru bin Yahya bin Sa'id meriwayatkan, dari kakeknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak ada seorang nabi pun kecuali pernah menggembala kambing."* Para sahabat bertanya: Termasuk

engkau, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Ya, aku pernah menggembalanya dengan upah beberapa qirath untuk penduduk Makkah."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Abu Salamah berkata, dari Jabir, ia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Marru Al-Zahran, sedang memetik buah Kabbats. Beliau bersabda: *"Pilihlah yang hitam karena itulah yang paling lezat."* Kami bertanya: Apakah engkau dulu pernah menggembala kambing, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Ya, dan tidak ada seorang nabi pun kecuali pernah menggembalanya."* Muttafaq alaih.

## **Perjalanannya Bersama Pamannya, Jika Riwayat Ini Sahih:**

Qarad Abu Nuh berkata: Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abu Bakr bin Abi Musa Al-Asy'ari, dari ayahnya, ia berkata: Abu Thalib pergi ke Syam, dan bersamanya Muhammad shallallahu alaihi wasallam serta beberapa orang tua dari Quraisy. Ketika mereka tampak di hadapan sang rahib, mereka turun dari kendaraan, lalu sang rahib keluar menemui mereka — padahal sebelumnya ia tidak pernah keluar menemui mereka. Ia menerobos di antara mereka sementara mereka sedang melepas pelana kendaraan, hingga ia datang dan memegang tangan beliau shallallahu alaihi wasallam, seraya berkata: Inilah pemimpin semesta alam, inilah utusan Tuhan semesta alam, inilah yang akan diutus Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Para pembesar Quraisy bertanya: Dari mana engkau tahu hal ini? Sang rahib menjawab: Sesungguhnya ketika kalian tampak dari arah Al-Aqabah, tidak ada satu pohon pun dan tidak ada satu batu pun

kecuali bersujud, dan mereka tidak bersujud kecuali kepada seorang nabi. Dan sesungguhnya aku mengenalinya melalui tanda kenabian di bagian bawah bahu 'Arshuf-nya, seperti buah apel. Kemudian sang rahib kembali dan menyiapkan makanan untuk mereka. Ketika makanan itu dibawa, ternyata beliau shallallahu alaihi wasallam sedang menggembala unta. Mereka pun mengutus seseorang untuk memanggilnya. Beliau pun datang, dan di atasnya ada awan yang menaunginya. Ketika beliau mendekat kepada rombongan, ternyata mereka sudah mendahuluinya menuju keteduhan pohon. Namun begitu beliau duduk, naungan pohon itu pun berpindah menaungi beliau. Sang rahib berkata: Lihatlah, naungan pohon itu berpindah ke arahnya. Sementara sang rahib masih berdiri di hadapan mereka, memohon dengan sangat agar mereka tidak membawa beliau ke Romawi, karena jika orang-orang Romawi melihatnya dan mengenalinya melalui ciri-cirinya, mereka pasti akan membunuhnya. Tiba-tiba sang rahib menoleh dan tampaklah tujuh orang yang datang dari arah Romawi. Sang rahib menyambut mereka dan bertanya: Apa yang membawa kalian kemari? Mereka menjawab: Kami datang karena nabi ini akan keluar pada bulan ini. Tidak ada satu jalan pun kecuali telah kami kirimkan orang ke sana, dan kami mendapat kabar lalu kami diutus menuju jalan ini. Sang rahib berkata: Apa pendapat kalian, jika Allah telah menghendaki sesuatu untuk terjadi, apakah ada seorang pun yang mampu mencegahnya? Mereka menjawab: Tidak. Sang rahib berkata: Kalau begitu, ikutilah beliau dan tinggallah bersamanya. Lalu sang rahib datang kepada mereka dan berkata: Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, siapakah walinya? Abu Thalib menjawab: Aku. Maka sang rahib terus memohon kepada Abu Thalib hingga Abu Thalib akhirnya membawa beliau pulang. Dan dikatakan bahwa Abu Bakar

mengutus Bilal untuk menemani beliau, dan sang rahib membekali beliau dengan roti kering dan minyak zaitun.

Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Qarad, yang namanya adalah Abdurrahman bin Ghazwan. Ia adalah perawi yang tsiqah, yang digunakan sebagai hujjah oleh Al-Bukhari dan Al-Nasa'i. Riwayat ini juga diriwayatkan oleh banyak orang dari Qarad, dan Al-Tirmidzi menilainya hasan. Namun riwayat ini sangat bermasalah. Di mana Abu Bakar saat itu? Ia baru berusia 10 tahun, karena ia lebih muda dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dua setengah tahun. Di mana pula Bilal saat itu? Sesungguhnya Abu Bakar tidak membelinya kecuali setelah kenabian, bahkan saat itu Bilal belum lahir. Selain itu, jika di atas beliau ada awan yang menaungi, bagaimana mungkin naungan pohon masih bisa tampak? Karena naungan awan menghalangi naungan pohon yang ada di bawahnya. Dan kami tidak pernah mendapati Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebut-nyebut perkataan sang rahib kepada Abu Thalib, tidak pula hal itu pernah dibicarakan oleh orang-orang Quraisy, tidak pula dikisahkan oleh para pembesar yang hadir saat itu. Padahal semangat dan motivasi mereka untuk menceritakan hal-hal seperti itu sangat besar. Seandainya hal itu benar-benar terjadi, niscaya ia akan menjadi berita yang sangat terkenal di antara mereka. Dan tentu saja Nabi shallallahu alaihi wasallam sendiri akan merasakan adanya jejak kenabian dalam dirinya, sehingga tidak mungkin beliau mengingkari datangnya wahyu kepadanya untuk pertama kali di Gua Hira, tidak mungkin beliau datang kepada Khadijah dalam keadaan ketakutan akan keselamatan akalnya, dan tidak mungkin pula beliau pergi ke puncak-puncak gunung hendak melemparkan dirinya shallallahu alaihi wasallam. Begitu pula, seandainya kekhawatiran ini benar-

benar mempengaruhi Abu Thalib hingga ia membawa beliau pulang, bagaimana mungkin ia membiarkan beliau pergi ke Syam sebagai pedagang untuk Khadijah?

Di dalam hadis ini pun terdapat redaksi-redaksi yang bermasalah, menyerupai ungkapan para pengembara cerita. Meskipun demikian, Ibnu A'idz meriwayatkan maknanya dalam kitab Al-Maghazi-nya tanpa menyebut: "Abu Bakar mengutus Bilal" dan seterusnya. Ia berkata: Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Dawud Sulaiman bin Musa mengabarkan kepadaku, lalu ia menyebutkannya secara makna.

Ibnu Ishaq berkata dalam Al-Sirah: Abu Thalib pergi ke Syam sebagai pedagang bersama sebuah kafilah, dan bersamanya Nabi shallallahu alaihi wasallam yang masih kecil. Ketika mereka singgah di Bushra, di sana terdapat Buhira Al-Rahib di biaranya. Ia adalah orang yang paling berilmu di kalangan Nasrani. Di biara itu selalu terdapat seorang rahib yang menjadi pewaris ilmu mereka, bersumber dari sebuah kitab yang ada di antara mereka — demikianlah yang mereka yakini — yang diwariskan turun-temurun. Ibnu Ishaq berkata: Mereka singgah di dekat biara itu. Buhira pun menyiapkan makanan — dan itu menurutnya disebabkan oleh sesuatu yang ia lihat ketika mereka datang, yakni awan yang menaungi beliau dari tengah rombongan. Beliau pun turun di bawah keteduhan sebuah pohon. Buhira lalu turun dari biaranya dan memerintahkan agar makanan itu disiapkan. Kemudian ia mengundang mereka semua. Seorang laki-laki dari rombongan berkata: Wahai Buhira, engkau tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Ada apa gerangan? Buhira berkata: Benar, namun kalian adalah tamu-tamuku dan aku ingin memuliakan kalian. Mereka pun berkumpul, namun Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam tertinggal karena usianya yang masih kecil, berada di antara perlengkapan perjalanan mereka. Ketika Buhira melihat rombongan namun tidak menemukan beliau, ia berkata: Wahai kaum Quraisy, jangan sampai ada seorang pun yang tidak hadir dalam jamuan makanku ini. Mereka berkata: Tidak ada yang tertinggal kecuali seorang anak, ia adalah yang termuda di antara kami. Buhira berkata: Jangan begitu, panggilah ia. Maka seorang laki-laki berkata: Demi Lata dan Uzza, sungguh ini memalukan kita jika putra Abdullah bin Abdul Muthallib tidak hadir dalam jamuan ini dari antara kita. Ia pun berdiri dan memeluk anak itu, lalu membawanya. Ketika Buhira melihat beliau, ia terus-menerus memperhatikannya dengan seksama dan mengamati tanda-tanda pada tubuhnya yang sesuai dengan ciri-ciri yang ia temukan dalam kitabnya. Setelah mereka kenyang dan berpencar, Buhira berdiri dan berkata: Wahai anak, aku bertanya kepadamu demi Lata dan Uzza, ceritakanlah kepadaku apa yang akan aku tanyakan. Dikisahkan bahwa beliau menjawab: Jangan tanya aku demi Lata dan Uzza, karena demi Allah, tidak ada sesuatu pun yang paling aku benci selain keduanya. Buhira berkata: Kalau begitu demi Allah, ceritakanlah kepadaku apa yang akan aku tanyakan. Lalu ia bertanya tentang berbagai hal mengenai keadaan beliau, dan semuanya sesuai dengan ciri-ciri yang ada padanya dalam kitabnya. Kemudian ia melihat tanda kenabian di tubuh beliau, lalu menghadap kepada Abu Thalib dan bertanya: Apa hubunganmu dengannya? Abu Thalib menjawab: Ia anakku. Buhira berkata: Tidak semestinya ayahnya masih hidup. Abu Thalib berkata: Ia adalah putra saudaraku. Buhira berkata: Bawalah ia pulang dan jagalah ia dari orang-orang Yahudi. Demi Allah, jika mereka melihatnya dan mengenali tanda-tanda yang aku kenali, mereka pasti akan berbuat jahat kepadanya. Sesungguhnya putra

saudaramu ini akan memiliki kedudukan yang besar. Maka Abu Thalib pun bergegas membawanya pulang hingga tiba di Makkah setelah menyelesaikan urusannya. Demikianlah kisah tersebut.

Mu'tamir bin Sulaiman berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Abu Mijlaz: bahwa Abu Thalib pernah melakukan perjalanan ke Syam bersama Muhammad. Ketika mereka singgah di suatu tempat, seorang rahib mendatangnya dan berkata, "Di antara kalian ada seorang lelaki yang saleh." Kemudian ia bertanya, "Di mana ayah anak ini?" Abu Thalib menjawab, "Akulah walinya." Rahib itu berkata, "Jagalah ia dan jangan bawa ia ke Syam, karena orang-orang Yahudi adalah kaum yang dengki, dan aku khawatir mereka akan berbuat buruk terhadapnya." Maka Abu Thalib pun memulangkannya.

Ibnu Saad berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Jafar dan sejumlah orang menceritakan kepadaku, dari Dawud bin Hushain, bahwa Abu Thalib berangkat sebagai pedagang ke Syam bersama Muhammad, lalu mereka singgah di tempat Buhairah... (hingga akhir hadits).

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab sebuah hadits panjang yang di dalamnya disebutkan: Ketika Muhammad hampir memasuki usia baligh, Abu Thalib membawanya dalam perjalanan dagang. Mereka singgah di Taima, dan seorang pendeta Yahudi dari Taima melihatnya lalu berkata kepada Abu Thalib, "Siapakah anak ini?" Ia menjawab, "Ia adalah anak saudaraku." Pendeta itu berkata, "Demi Allah, jika kau bawa ia ke Syam, kau tidak akan bisa membawanya kembali kepada keluargamu, karena orang-orang Yahudi pasti akan membunuhnya—ia adalah musuh mereka."

Maka Abu Thalib pun kembali bersamanya dari Taima ke Mekah.

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam—sebagaimana yang diceritakan kepadaku—pernah menceritakan tentang bagaimana Allah melindunginya di masa kecil. Beliau bersabda, *"Aku pernah bersama anak-anak Quraisy mengangkut batu untuk keperluan permainan anak-anak. Kami semua membuka pakaian dan meletakkan sarung di leher untuk mengangkut batu di atasnya. Aku pun ikut bersama mereka seperti itu, pergi dan pulang. Tiba-tiba ada yang memukulku dengan pukulan keras yang menyakitkan—meski aku tidak melihat siapa—dan berkata, 'Kenakan sarungmu.' Maka aku pun mengambilnya dan mengenakannya, lalu aku kembali mengangkut batu di atas leherku."*

Ibnu Ishaq berkata: Perang Fijar meletus ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berusia dua puluh tahun. Perang itu dinamakan demikian karena suku Kinanah dan Qais Ailan melanggar hal-hal yang dihormati di antara mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Aku membantu para pamanku dengan mengumpulkan panah,"* yakni mengambil anak panah musuh yang ditujukan kepada mereka. Pemimpin Quraisy dalam perang itu adalah Harb bin Umayyah.

---

### **Kisah Khadijah:**

Ibnu Ishaq berkata: Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushay—yang nasabnya lebih dekat ke Qushay dibanding Nabi shallallahu alaihi wa sallam hanya satu tingkat—adalah seorang perempuan pedagang yang memiliki kedudukan



tinggi dan kekayaan. Ia biasa mempekerjakan orang-orang untuk mengelola hartanya, sementara orang-orang Quraisy memang dikenal sebagai pedagang. Ia pun menawarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk membawa dagangannya ke Syam, disertai seorang pemuda bernama Maisarah. Nabi pun berangkat ke Syam, lalu singgah di bawah sebuah pohon dekat sebuah biara. Sang rahib mengintip ke arah Maisarah dan bertanya, "Siapakah orang ini?" Maisarah menjawab, "Seorang lelaki dari Quraisy." Rahib itu berkata, "Tidak ada yang pernah berteduh di bawah pohon ini kecuali seorang nabi." Nabi shallallahu alaihi wa sallam kemudian menjual dagangannya, mendapat keuntungan, lalu kembali. Konon Maisarah melihat—ketika terik matahari sangat menyengat dalam perjalanan itu—dua malaikat menaungi Nabi dari sinar matahari.

Kisah perjalanan Nabi shallallahu alaihi wa sallam ke Syam sebagai pedagang juga diriwayatkan oleh Al-Mahamili, dari Abdullah bin Syabib—yang dianggap lemah—ia berkata: Abu Bakar bin Syaibah menceritakan kepadaku, dari Umar bin Abi Bakar Al-Adawi, dari Ibnu Syaibah, dari Umairah binti Abdullah bin Kaab bin Malik, dari Ummu Saad binti Saad bin Ar-Rabi, dari Nafisah binti Munyah saudara perempuan Yala, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berusia dua puluh lima tahun... (hadits panjang disebutkan, dan hadits ini dinilai munkar). Ia berkata: Ketika Nabi tiba di Mekah, Khadijah menjual barang dagangannya dan mendapat keuntungan dua kali lipat atau hampir begitu. Maisarah pun menceritakan kepadanya ucapan sang rahib dan kisah dua malaikat.

Khadijah adalah perempuan cerdas dan bijaksana. Ia mengutus seseorang kepada Nabi dengan pesan: "Wahai putra

pamanku, sesungguhnya aku tertarik kepadamu karena hubungan kekerabatanmu, kejujuranmu, dan akhlakmu yang baik." Lalu ia menawarkan dirinya untuk dinikahi. Nabi menyampaikan hal itu kepada para pamannya, dan pamannya Hamzah ikut bersamanya menemui Khuwailid untuk melamar Khadijah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan mahar dua puluh ekor unta muda, dan beliau tidak menikahi wanita lain hingga Khadijah wafat. Beliau menikahinya saat berusia dua puluh lima tahun.

Ahmad dalam Musnad-nya berkata: Abu Kamil menceritakan kepada kami, dari Hammad, dari Ammar bin Abi Ammar, dari Ibnu Abbas—menurut perkiraan Hammad—bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melamar Khadijah, namun ayahnya tidak berkenan menikahkannya dengan beliau. Maka Khadijah pun menyiapkan makanan dan minuman, lalu mengundang ayahnya bersama sejumlah orang Quraisy. Mereka makan dan minum hingga mabuk. Khadijah lalu berkata kepada ayahnya, "Muhammad melamarku, nikahkanlah aku dengannya." Sang ayah pun menikahkan mereka. Khadijah kemudian memakaikan wewangian dan pakaian indah padanya sesuai kebiasaan mereka. Ketika sang ayah sadar, ia melihat dirinya telah diberi wewangian lalu bertanya, "Ada apa ini?" Khadijah menjawab, "Kau telah menikahkan aku dengan Muhammad." Sang ayah berkata, "Aku menikahkan anak yatim Abu Thalib?! Tidak, demi Allah!" Khadijah berkata, "Tidakkah kau malu? Apakah kau ingin mempermalukan dirimu di hadapan Quraisy karena kau sedang mabuk?" Khadijah terus membujuknya hingga sang ayah akhirnya meridhainya. Sebagian riwayat ini juga diriwayatkan oleh Al-Amasy, dari Abu Khalid Al-Walibi, dari Jabir bin Samurah atau selainnya.

Seluruh anak-anak Nabi lahir dari Khadijah, kecuali Ibrahim. Mereka adalah: Qasim, Thayyib, Thahir—ketiganya meninggal semasa bayi sebelum kenabian—serta Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum, dan Fatimah, semoga Allah meridhai mereka semua. Ruqayyah dan Ummu Kultsum menjadi istri Utsman bin Affan. Zainab menjadi istri Abul Ash bin Ar-Rabi bin Abdu Syams. Fatimah menjadi istri Ali, semoga Allah meridhai mereka semua.

---

### **Pembangunan Kabah:**

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam berusia tiga puluh lima tahun, orang-orang Quraisy bersepakat untuk membangun kembali Kabah. Mereka ingin memberinya atap namun segan untuk meruntuhkannya. Kabah saat itu hanyalah tumpukan batu setinggi tubuh manusia. Mereka ingin meninggikannya dan memasang atap. Kebetulan laut membuang sebuah kapal ke pantai Jeddah yang kemudian hancur, maka mereka mengambil kayunya dan menyiapkannya untuk dijadikan atap. Di Mekah juga ada seorang tukang kayu berkebangsaan Koptik yang keahliannya sangat mereka butuhkan. Di samping itu, ada seekor ular yang selalu keluar dari sumur Kabah—tempat menyimpan hadiah-hadiah yang dipersembahkan setiap hari—dan merayap di atas dinding Kabah, sehingga membuat mereka takut. Setiap orang yang mendekatinya, ular itu akan berdiri tegak, mendesis, dan membuka mulutnya. Namun suatu hari ketika ular itu sedang merayap di atas dinding Kabah, Allah mengirimkan seekor burung yang menyambarnya dan membawanya pergi. Mereka pun bergembira dengan hal itu, namun tetap saja merasa segan untuk merobohkan Kabah.

Al-Walid bin Al-Mughirah berkata, "Akulah yang akan memulai merobohkannya." Ia pun mengambil kapak sambil berdoa, "*Ya Allah, kami tidak bermaksud buruk. Ya Allah, kami hanya menginginkan kebaikan.*" Lalu ia mulai merobohkan bagian di sekitar dua sudut. Mereka terus membongkar hingga mencapai pondasi yang diletakkan oleh Ibrahim alaihissalam, dan ternyata di sana terdapat batu-batu berwarna kehijauan yang saling menempel erat satu sama lain. Mereka pun mulai membangun kembali.

Ketika pembangunan mencapai tempat peletakan sudut Hajar Aswad, mereka berselisih tentang siapa yang berhak meletakkannya. Setiap suku bersikeras ingin mendapat kehormatan itu, hingga hampir terjadi peperangan, dan mereka bertahan dalam ketegangan selama empat malam. Akhirnya mereka berkumpul di masjid dan bermusyawarah. Konon Abu Umayyah bin Al-Mughirah, yang saat itu adalah orang tertua di Quraisy, mengusulkan, "Jadikanlah orang pertama yang masuk dari pintu masjid sebagai hakim untuk perkara kalian." Mereka pun menyetujuinya. Ternyata orang pertama yang masuk adalah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata, "Ini Al-Amin, kami ridha ia sebagai hakim." Ketika beliau mendekati mereka, mereka pun menjelaskan persoalannya. Beliau bersabda, "*Bawakan aku sehelai kain.*" Kain pun dibawa, dan beliau mengambil Hajar Aswad dengan tangannya lalu meletakkannya di atas kain itu, kemudian bersabda, "*Hendaklah setiap suku memegang salah satu ujung kain ini, lalu angkatlah bersama-sama.*" Mereka pun melakukannya. Ketika telah sampai pada posisinya, beliaulah yang meletakkan Hajar Aswad dengan tangannya sendiri, lalu dibangun di atasnya.

Ibnu Wahb meriwayatkan dari Yunus, dari Az-Zuhri, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah mencapai usia baligh, seorang perempuan membakar dupa di dalam Kabah, lalu percikan api dari bara dupanya mengenai kain penutup Kabah dan membakarnya. Maka mereka pun merobohkan Kabah. Ketika dibangun kembali dan mencapai tempat peletakan sudut, orang-orang Quraisy berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya. Mereka berkata, "Mari kita jadikan orang pertama yang datang kepada kita sebagai hakim." Tiba-tiba muncullah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam keadaan muda, mengenakan kain bergaris. Mereka menjadikannya sebagai hakim. Beliau memerintahkan agar Hajar Aswad diletakkan di atas sehelai kain, lalu pemimpin setiap suku memegang satu sudut kain. Kemudian beliau naik dan mereka mengangkat Hajar Aswad ke arahnya, dan beliau lah yang meletakkannya. Sejak saat itu kewibawaan beliau terus bertambah seiring bertambahnya usia, hingga mereka menyebutnya Al-Amin, bahkan sebelum wahyu turun. Mereka juga tidak pernah menyembelih unta kecuali selalu meminta beliau untuk mendoakannya. Diriwayatkan dari Urwah, Mujahid, dan lainnya bahwa Kabah dibangun lima belas tahun sebelum kenabian.

Dawud bin Abdurrahman Al-Attar berkata: Ibnu Khatsim menceritakan kepada kami, dari Abu Thufail, ia berkata: Aku bertanya kepadanya, "Wahai pamanku, ceritakanlah kepadaku tentang Kabah sebelum dibangun oleh Quraisy." Ia menjawab, "Ia hanyalah tumpukan batu kering, bukan tembok yang kokoh. Kambing-kambing kecil bisa melompatinya, dan kain penutupnya digantungkan ke dinding lalu dijuntaikan. Kemudian ada sebuah kapal milik bangsa Romawi yang datang, dan ketika sampai di

Syuaibah, kapal itu pecah. Quraisy mendengar kabar itu, lalu mereka berangkat ke sana dan mengambil kayunya. Ada seorang Romawi bernama Balaqqum, seorang tukang kayu. Ketika mereka tiba di Mekah, mereka berkata, 'Mari kita bangun rumah Tuhan kita.' Mereka pun sepakat dan mengangkut batu-batu dari bukit-bukit Ayyad. Di tengah-tengah kegiatan itu, saat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang mengangkut batu, sarungnya tersingkap. Tiba-tiba terdengar seruan, 'Wahai Muhammad, tutuplah auratmu!' Itulah pertama kali beliau dipanggil—wallahu alam. Setelah hari itu, aurat beliau tidak pernah terlihat lagi."

Abu Al-Ahwash meriwayatkan dari Simak bin Harb: Ibrahim alaihissalam membangun Kabah—dan disebutkan haditsnya—hingga ia berkata: Waktu terus berlalu dan bangunan itu runtuh. Lalu bangsa Amaliqah membangunnya kembali. Waktu terus berlalu dan runtuh lagi. Lalu bangsa Jurhum membangunnya. Waktu terus berlalu dan runtuh lagi. Kemudian Quraisy membangunnya. Dalam hadits itu juga disebutkan kisah Nabi shallallahu alaihi wa sallam meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: Kami selalu mendengar bahwa Isaf dan Nailah—seorang laki-laki dan perempuan dari suku Jurhum—pernah berzina di dalam Kabah, maka keduanya dikutuk menjadi dua batu.

Musa bin Uqbah berkata: Yang mendorong Quraisy membangun kembali Kabah adalah banjir yang datang dari atas, melewati bendungan yang mereka buat, dan merusaknya. Mereka khawatir air akan masuk ke dalam Kabah. Selain itu, ada seorang bernama Mulayh yang mencuri wewangian Kabah. Mereka pun

berniat memperkuat bangunannya dan meninggikan pintunya agar tidak sembarang orang bisa masuk. Mereka pun menyiapkan dana dan tenaga kerja untuk itu.

Zakariya bin Ishaq berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami bahwa ia mendengar Jabir berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang mengangkut batu untuk Kabah bersama orang-orang Quraish dan beliau mengenakan sarung. Pamannya Al-Abbas berkata kepadanya, "Wahai keponakanku, alangkah baiknya jika kau lepas sarungmu dan letakkan di atas bahu sebagai alas batu." Beliau pun melakukannya, namun tiba-tiba beliau jatuh pingsan. Setelah hari itu, beliau tidak pernah terlihat tanpa penutup aurat. (Hadits disepakati kesahihannya. Keduanya juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Juraij.)

Mamar meriwayatkan dari Abdullah bin Utsman bin Khatsim, dari Abu Thufail, ia berkata: Ketika Kabah sedang dibangun, orang-orang mengangkut batu dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam ikut bersama mereka. Beliau mengambil kainnya dan meletakkannya di bahu. Tiba-tiba terdengar seruan, "Jangan buka auratmu!" Maka beliau pun melempar batu itu dan mengenakan kainnya. (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya.)

Abdurrahman bin Abdullah Ad-Dasytqi berkata: Amr bin Abi Qais menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dari ayahnya, ia berkata: *"Aku dan keponakanku sedang mengangkut batu di atas leher kami dengan sarung kami dijadikan alas di bawah batu. Bila ada orang yang mendekat, kami segera mengenakan sarung. Ketika ia berjalan di depanku, tiba-tiba ia tertelungkup jatuh. Aku berlari ke arahnya sambil melepas batu yang kubawa. Ia menatap langit, lalu aku bertanya, 'Ada apa denganmu?' Ia berdiri, mengenakan sarungnya, dan berkata, 'Aku dilarang*

*berjalan tanpa penutup aurat."* Ia berkata, "Aku menyembunyikan kejadian itu dari orang-orang karena takut mereka berkata ia gila." (Diriwayatkan pula oleh Qais bin Ar-Rabi dengan redaksi serupa, dari Simak.)

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind, dari Simak bin Harb, dari Khalid bin Ar'arah, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Ketika mereka berselisih tentang siapa yang meletakkan Hajar Aswad—yakni orang pertama yang masuk dari pintu ini—maka orang pertama yang masuk adalah Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan mereka berkata, "Al-Amin telah datang."

Muslim Az-Zanji meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari ayahnya, ia berkata: Sejumlah orang Quraisy duduk bersama dan memperbincangkan pembangunan Kabah. Mereka berkata: Kabah dulu dibangun dari tumpukan batu kering. Pintunya setinggi tanah, tidak ada atap. Kain penutupnya hanya dijuntaikan ke dinding dan diikat dari bagian atas dinding dari dalamnya. Di dalam Kabah, di sebelah kanan orang yang masuk, ada sebuah lubang tempat menyimpan hadiah-hadiah sejak zaman Jurhum. Namun sekelompok orang dari Jurhum merampok lubang itu dan mencuri isinya. Maka Allah pun mengutus ular yang menjaga Kabah dan isinya selama lima ratus tahun, hingga Quraisy membangunnya kembali. Di dalam Kabah juga tergantung dua tanduk kambing kibas beserta berbagai perhiasan. Hingga sampailah pada bagian: tiga puluh orang sanggup menggerakkan satu batu di antaranya, dan ketika digerakkan, seluruh sisinya berguncang karena saling terkait erat. Al-Walid bin Al-Mughirah memasukkan linggis di antara dua batu, dan salah satu batu pun terbelah. Seorang laki-laki mengambil belahan itu, namun tiba-tiba belahan itu melompat



dari tangannya dan kembali ke tempatnya semula. Dari bawahnya muncul kilatan cahaya yang hampir membutakan mata mereka, dan Mekah seluruhnya berguncang. Maka mereka pun menghentikan pekerjaannya.

Hingga sampai pada bagian: dana yang tersedia tidak cukup untuk membangun seluruh Kabah, maka mereka sepakat untuk membangun hanya sampai batas pondasi yang mampu mereka capai dan membiarkan sisanya di dalam Hijr. Mereka meninggalkan bagian sepanjang enam hasta satu jengkal, meninggikan pintunya, dan melapisi dinding bagian bawah dengan batu agar air banjir tidak masuk dan agar tidak sembarang orang bisa masuk. Mereka membangunnya dengan susunan satu lapis batu dan satu lapis kayu secara bergantian, hingga sampai pada tempat peletakan Hajar Aswad, dan mereka pun berselisih tentang siapa yang akan meletakkannya.

Hingga sampai pada bagian: mereka membangunnya berlapis batu dan berlapis kayu secara bergantian, hingga mencapai atap. Baqqum, sang tukang kayu Romawi, berkata kepada mereka, "Apakah kalian ingin atapnya berbentuk melengkung atau rata?" Mereka menjawab, "Rata." Mereka pun membuat enam tiang penyangga dalam dua barisan. Tinggi Kabah dari luar dibuat delapan belas hasta, padahal sebelumnya hanya sembilan hasta. Mereka membuat tangga kayu di dalam untuk naik ke atapnya. Mereka menghias atap, dinding bagian dalam, dan tiang-tiangnya. Di dalamnya mereka melukis para nabi, malaikat, pepohonan, juga gambar Ibrahim yang sedang mengundi dengan anak panah, serta gambar Isa dan ibunya. Mereka juga mengeluarkan semua perhiasan, harta, dan dua tanduk kambing kibas dari lubang Kabah, dan menyerahkannya kepada Abu

Thalhah Al-Abdari. Mereka juga mengeluarkan patung Hubal, lalu mendirikannya di dekat Maqam hingga pembangunan selesai. Setelah itu semua dikembalikan ke tempatnya, dan mereka menutup Kabah dengan kain bergaris dari Yaman.

Dalam hadits dari Abu Najih, dari ayahnya, dari Huwathib bin Abdul Uzza dan lainnya: Ketika terjadi Fathu Makkah (pembebasan Mekah), Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk ke dalam Kabah. Beliau memerintahkan agar sehelai kain dibasahi dengan air, lalu memerintahkan untuk menghapus semua lukisan itu. Beliau meletakkan kedua telapak tangannya di atas gambar Isa dan ibunya, lalu bersabda, *"Hapuslah semuanya kecuali yang ada di bawah kedua tanganku."* (Diriwayatkan oleh Az-Azraqi.)

Ibnu Juraij berkata: Sulaiman bin Musa asy-Syami bertanya kepada Atha bin Abi Rabah, sementara aku mendengarnya: "Apakah kamu pernah melihat di dalam Ka'bah ada patung Maryam dan Isa?" Ia menjawab: "Ya, aku pernah melihat patung Maryam yang dihias, dengan Isa duduk di pangkuannya. Di dalam Ka'bah terdapat enam tiang, dan patung Isa serta Maryam berada di tiang yang paling dekat dengan pintu." Aku bertanya kepada Atha: "Kapan patung itu hancur?" Ia menjawab: "Dalam kebakaran pada masa Ibnu Zubair." Aku bertanya: "Apakah patung itu ada sejak zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?" Ia menjawab: "Aku tidak tahu, namun aku menduga memang ada sejak zaman beliau."

Dawud bin Abdurrahman berkata, dari Ibnu Juraij: Kemudian aku kembali menemui Atha beberapa waktu kemudian, dan ia berkata: "Patung Isa dan ibunya berada di tiang tengah di antara tiang-tiang itu."

Al-Azraqi berkata: Dawud al-Attar menceritakan kepada kami, dari Amr bin Dinar, ia berkata: "Aku pernah melihat di dalam Ka'bah sebelum dirobohkan, terdapat patung Isa dan ibunya." Dawud berkata: "Sebagian penjaga Ka'bah memberitahuku dari Musafi' bin Syaibah bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Wahai Syaibah, hapuslah semua gambar kecuali yang ada di bawah tanganku.'* Beliau lalu mengangkat tangannya dari gambar Isa bin Maryam dan ibunya."

Al-Azraqi berkata, dari Said bin Salim: Yazid bin Iyadh bin Jad'abah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab: bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk ke dalam Ka'bah dan di dalamnya terdapat gambar para malaikat. Beliau melihat gambar Ibrahim lalu bersabda: *"Semoga Allah membinasakan mereka, mereka menggambarkannya sebagai orang tua yang mengundi nasib dengan anak panah."* Kemudian beliau melihat gambar Maryam, lalu meletakkan tangannya di atasnya dan bersabda: *"Hapuslah semua yang ada di dalamnya kecuali gambar Maryam."* Al-Azraqi kemudian meriwayatkannya dengan sanad lain yang serupa, dan riwayat ini mursal. Namun perkataan Atha dan Amr adalah sahih, dan ini adalah perkara yang belum pernah kami dengar hingga hari ini.

Sulaiman bin Hamzah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ahmad mengabarkan kepada kami, bahwa Fatimah binti Abdullah mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Ibnu Buraidah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ath-Thabarani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Ibnu Khatsim, dari Abu Thufail, ia berkata: "Ka'bah pada masa

jahiliyah dibangun dengan batu-batu kasar tanpa menggunakan tanah liat. Tingginya hanya setinggi orang dapat melompat masuk ke dalamnya dan tidak beratap; kain-kainnya hanya diletakkan di atasnya lalu dijuntaikan. Hajar Aswad diletakkan di atas dindingnya dalam keadaan tampak. Ka'bah memiliki dua sudut seperti bentuk lingkaran. Kemudian datanglah sebuah kapal dari negeri Romawi yang pecah di dekat Jeddah. Kaum Quraisy pun keluar untuk mengambil kayunya, dan mereka menemukan seorang lelaki Romawi di sana. Mereka mengambil kayu tersebut, sementara kapal itu semula hendak menuju Habasyah. Lelaki Romawi yang ada di kapal itu adalah seorang tukang kayu. Mereka pun membawa dia dan kayu-kayu itu. Kaum Quraisy berkata: 'Kami akan membangun rumah Tuhan kami dengan bahan-bahan dari kapal ini.' Ketika mereka hendak meruntuhkan Ka'bah, tiba-tiba muncul seekor ular di atas dinding Ka'bah, sebesar balok kayu, punggungnya hitam dan perutnya putih. Setiap kali seseorang mendekati Ka'bah untuk meruntuhkan atau mengambil batunya, ular itu segera mendatangnya dengan mulut menganga. Kaum Quraisy pun berkumpul di dekat Maqam lalu berdoa kepada Allah seraya berkata: *'Ya Tuhan kami, kami tidak bermaksud buruk. Kami ingin memuliakan dan memperindah rumah-Mu. Jika Engkau meridhainya, izinkanlah kami. Jika tidak, maka lakukanlah apa yang Engkau kehendaki.'* Lalu mereka mendengar suara keras dari langit, dan tiba-tiba tampak seekor burung besar berpunggung hitam, berperut putih, berkaki putih, lebih besar dari burung rajawali. Burung itu mencengkeram kepala ular dengan cakarnya hingga terbang membawanya, sementara ekor ular yang sangat besar itu terseret jatuh. Burung itu terbang membawanya ke arah Ajjad. Kaum Quraisy pun meruntuhkan Ka'bah dan mulai membangunnya kembali dengan batu-batu lembah yang mereka pikul di atas

punggung mereka. Mereka meninggikannya setinggi 20 hasta. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang membawa batu-batu dari Ajjad dengan mengenakan kain burdah, kain itu terasa sempit baginya. Beliau hendak meletakkannya di atas bahunya, namun auratnya tersingkap karena kain itu terlalu kecil. Lalu terdengar seruan: 'Wahai Muhammad, tutuplah auratmu.' Sejak saat itu beliau tidak pernah terlihat dalam keadaan telanjang. Jarak antara pembangunan Ka'bah itu dengan turunnya wahyu kepada beliau adalah lima tahun." Ini adalah hadis yang sahih.

Dawud al-Attar juga meriwayatkan yang serupa, dari Ibnu Khatsim.

Muhammad bin Katsir al-Mashishi meriwayatkannya dari Abdullah bin Waqid, dari Abdullah bin Utsman bin Khatsim, dari Nafi' bin Sarjis, ia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Thufail," lalu ia menyebutkan yang serupa.

Abdul Shamad bin an-Nu'man berkata: Tsabit bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hilal bin Khabbab menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dari bekas hambanya, bahwa ia menceritakan kepadanya bahwa ia termasuk orang yang membangun Ka'bah pada masa jahiliah. Ia berkata: "Aku memiliki sebuah batu yang aku pahat sendiri dengan tanganku untuk kusembah selain Allah. Aku datang membawa susu kental yang sebenarnya aku sayang untuk meminumnya sendiri, lalu aku tuangkan ke atas batu itu. Kemudian datanglah anjing dan menjilatinya, lalu berdiri dan kencing di sana. Kami terus membangun hingga sampai pada batu (Hajar Aswad), dan tidak seorang pun di antara kami yang melihatnya. Tiba-tiba batu itu berada di tengah-tengah bebatuan kami, seperti kepala seorang laki-laki, hampir-hampir tampak wajah seseorang darinya. Salah

satu klan Quraisy berkata: 'Kami yang akan meletakkannya.' Klan lain berkata: 'Kami yang akan meletakkannya.' Mereka pun berkata: 'Tetapkanlah seorang hakim di antara kalian.' Mereka sepakat: 'Orang pertama yang muncul dari celah gunung.' Lalu datanglah Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mereka berkata: 'Al-Amin telah datang kepada kalian.' Mereka menceritakan persoalannya kepada beliau, lalu beliau meletakkan batu itu di atas sebuah kain, kemudian memanggil para pemimpin klan agar masing-masing memegang ujung kain itu bersama beliau, lalu beliau sendiri yang meletakkannya." Nama bekas hamba Mujahid itu adalah As-Sa'ib bin Abdullah.

Isra'il berkata, dari Abu Yahya al-Qattat, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: "Ka'bah ada sebelum bumi diciptakan selama 2.000 tahun." **Dan ketika bumi dihamparkan** (Al-Insyiqaq: 3), ia berkata: "Dihamparkan dari bawahnya." Hal serupa juga diriwayatkan dari Manshur, dari Mujahid.

---

## **Perlindungan Allah kepada Beliau dari Perbuatan Jahiliah**

Di antara bentuk perlindungan Allah kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dari perbuatan jahiliah adalah bahwa kaum Quraisy menamakan diri mereka "al-Hums," yakni orang-orang yang keras dan kuat. Mereka biasa berwukuf di Muzdalifah dalam kawasan Haram dan tidak ikut berwukuf bersama orang-orang di Arafah, karena sikap sombong dan merasa lebih tinggi. Dengan itu mereka telah menyelisihi syiar-syiar Ibrahim

alaihissalam di antara berbagai penyelisihan lain yang mereka lakukan.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadis Jubair bin Muth'im, ia berkata: "Aku kehilangan untaku pada hari Arafah, lalu aku keluar mencarinya di Arafah. Aku melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang berwukuf bersama orang-orang di Arafah. Aku pun berkata: 'Beliau ini termasuk al-Hums, mengapa beliau ada di sini?'"

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Abdullah bin Qais bin Makhramah menceritakan kepadaku, dari Al-Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyyah, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tidak pernah berniat melakukan sesuatu yang buruk seperti yang biasa diniatkan oleh orang-orang jahiliyah, kecuali dua kali, dan Allah selalu melindungiku. Suatu malam aku berkata kepada seorang pemuda Quraisy: 'Jagakan kambingku malam ini agar aku bisa begadang di Mekah seperti yang biasa dilakukan para pemuda.' Ia berkata: 'Baik.' Aku pun keluar hingga sampai di rumah pertama dari rumah-rumah Mekah. Aku mendengar nyanyian, suara rebana dan seruling. Aku bertanya: 'Ada apa ini?' Mereka menjawab: 'Si fulan menikah.' Aku pun terlena dengan itu hingga matakku mengantuk dan aku tertidur. Aku tidak terbangun kecuali oleh sentuhan sinar matahari. Aku pun kembali kepada temanku. Kemudian pada malam berikutnya aku melakukan hal yang sama. Demi Allah, setelah itu aku tidak pernah lagi berniat melakukan keburukan seperti yang biasa dilakukan orang-orang jahiliyah, hingga Allah memuliakanku dengan kenabian."*

Mis'ar meriwayatkan, dari Al-Abbas bin Dzuraih, dari Ziyad an-Nakha'i, ia berkata: Ammar bin Yasir menceritakan kepada kami

bahwa para sahabat bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Apakah engkau pernah melakukan sesuatu yang haram pada masa jahiliah?" Beliau menjawab: *"Tidak. Namun aku pernah dua kali berjanji untuk melakukannya. Pada yang pertama, teman-teman sepermainanku menghalangiku, dan pada yang kedua, mataku mengantuk,"* atau sebagaimana yang beliau ucapkan.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Abi Sabrah menceritakan kepadaku, dari Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ummu Aiman menceritakan kepadaku, ia berkata: "Ada sebuah berhala bernama Buwanah yang biasa dikunjungi kaum Quraisy; mereka mengagungkannya, mempersembahkan sesaji kepadanya, mencukur kepala di sisinya, dan beri'tikaf di sana selama sehari dalam setahun. Abu Thalib selalu membujuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam untuk menghadiri perayaan itu, namun beliau selalu menolak, hingga aku melihat Abu Thalib sangat marah, dan aku melihat para bibi beliau pun sangat marah pada hari itu. Mereka berkata: 'Kami khawatir akan terjadi sesuatu padamu karena kamu menjauhi tuhan-tuhan kami.' Mereka terus mendesaknya hingga akhirnya beliau pergi dan menghilang beberapa saat. Kemudian beliau kembali kepada kami dalam keadaan ketakutan. Mereka bertanya: 'Ada apa denganmu?' Beliau menjawab: *'Aku khawatir ada sesuatu yang tidak beres denganku.'* Mereka berkata: 'Allah tidak akan mengujimu dengan setan, karena pada dirimu terdapat banyak kebaikan. Lalu apa yang kamu lihat?' Beliau menjawab: *'Setiap kali aku mendekati salah satu berhala itu, tiba-tiba ada sosok lelaki tinggi berkulit putih yang berseru: Mundur, wahai Muhammad! Jangan sentuh berhala itu.'*



Sejak saat itu beliau tidak pernah lagi menghadiri perayaan mereka hingga beliau diangkat menjadi nabi."

Abu Usamah berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman bin Hathib, dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya, ia berkata: "Ada sebuah berhala dari tembaga yang disebut Isaf atau Na'ilah, yang biasa diusap oleh orang-orang musyrik saat mereka thawaf. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun thawaf dan aku ikut bersama beliau. Ketika aku melewati berhala itu, aku mengusapnya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Jangan sentuh itu.'* Zaid berkata: Kami terus thawaf, lalu aku berkata dalam hati: *'Aku pasti akan menyentuhnya untuk melihat apa yang terjadi.'* Maka aku menyentuhnya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *'Bukankah kamu sudah dilarang?'*" Ini adalah hadis hasan. Sebagian perawi menambahkan dalam riwayat Muhammad bin Amr dengan sanadnya: Zaid berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah lagi mengusap berhala mana pun hingga Allah memuliakannya dengan wahyu yang diturunkan kepadanya."

Jarir bin Abdul Hamid berkata, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir, ia berkata: "Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menghadiri perayaan orang-orang musyrik bersama mereka. Lalu beliau mendengar dua malaikat di belakangnya, yang satu berkata kepada yang lain: *'Mari kita berdiri di belakang Rasulullah.'* Yang lain menjawab: *'Bagaimana kita berdiri di belakangnya, sedangkan baru saja beliau mengusap berhala?'* Setelah itu beliau tidak pernah lagi menghadiri perayaan orang-orang musyrik." Riwayat ini hanya diriwayatkan oleh Jarir, dan tidak ada yang meriwayatkannya darinya kecuali

Utsman bin Abi Syaibah, guru al-Bukhari. Riwayat ini adalah munkar.

Ibrahim bin Thahman berkata: Budail bin Maisarah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Karim, dari Abdullah bin Syaqq, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abi al-Hamsa', ia berkata: "Aku pernah melakukan transaksi jual beli dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sebelum beliau diutus sebagai nabi, dan aku masih berutang sesuatu kepadanya. Aku berjanji untuk menemuinya di tempat itu untuk melunasinya. Ternyata aku lupa pada hari itu dan keesokan harinya. Ketika aku mendatangnya pada hari ketiga, aku mendapati beliau masih di tempat itu. Beliau berkata: *'Wahai anak muda, sungguh kamu telah menyusahkanku. Aku sudah berada di sini sejak tiga hari yang lalu menunggumu.'*" Hadis ini dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Al-Khadr bin Abdurrahman al-Azdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad bin al-Bann mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Qasim Ali bin Abil Ala' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abi Nashr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abi al-Aqab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin A'idz menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah bin Sallam mengabarkan kepadaku, dari kakeknya Abu Sallam al-Aswad, dari seseorang yang menceritakannya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika aku berada di bagian atas Mekah, tiba-tiba ada seorang pengendara yang mengenakan pakaian hitam lalu bertanya: 'Apakah ada di kampung ini seseorang yang bernama Ahmad?' Aku menjawab: 'Tidak ada Ahmad maupun*

*Muhammad di sini selain aku.' Ia lalu memukul lengan tunggangannya hingga duduk, kemudian ia mendekat dan menyingkap bajuku hingga melihat tanda kenabian di antara kedua bahu. Ia berkata: 'Engkau adalah Nabi Allah?' Aku bertanya: 'Apakah aku seorang nabi?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Dengan apa aku diutus?' Ia menjawab: 'Untuk memenggal leher kaummu.' Ia bertanya: 'Apakah ada bekal?' Aku keluar hingga mendatangi Khadijah dan menceritakannya kepadanya. Ia berkata: 'Sepertinya atau sepatutnya hal itu tidak akan terjadi.' Itulah perkataan terbesar yang pernah ia ucapkan tentang urusanku. Aku pun membawakan bekal untuknya, ia mengambilnya dan berkata: 'Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang tidak mematikanku hingga Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam memberi bekal makanan kepadaku dan membawanya untukku dalam kainnya.'"*

---

## **Penyebutan Zaid bin Amr bin Nufail, semoga Allah merahmatinya**

Musa bin Uqbah berkata: Salim mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar ayahnya menceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: "Bahwa beliau pernah bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail di lembah Baldah, sebelum turunnya wahyu. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyodorkan kepadanya sebuah nampun berisi daging, namun ia menolak memakannya dan berkata: 'Aku tidak makan apa yang mereka sembelih untuk berhalal-halal mereka. Aku hanya makan apa yang disebutkan nama Allah atasnya.'" Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dan beliau menambahkan di akhirnya: "Zaid biasa mencela sembelihan kaum Quraisy dan

*berkata: 'Domba itu diciptakan oleh Allah, Dia menurunkan air dari langit, dan menumbuhkan dari bumi makanan untuknya, kemudian kalian menyembelihnya atas nama selain Allah?' Ia mengingkari itu dan menganggapnya perbuatan yang sangat besar."*

Al-Bukhari kemudian berkata: Musa menceritakan: Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku, dan aku tidak tahu kecuali ia meriwayatkannya dari Ibnu Umar, bahwa Zaid bin Amr bin Nufail pergi ke Syam untuk mencari agama yang benar dan mengikutinya. Ia bertemu dengan seorang ulama Yahudi dan bertanya tentang agama mereka. Ia berkata: "Aku ingin memeluk agamamu." Ulama itu berkata: "Kamu tidak bisa memeluk agama kami kecuali kamu mau mengambil bagianmu dari kemurkaan Allah." Zaid berkata: "Aku justru lari dari kemurkaan Allah. Aku tidak akan menanggung sedikit pun dari kemurkaan Allah selama aku mampu. Apakah kamu bisa menunjukkanku kepada agama lain?" Ia berkata: "Aku tidak tahu kecuali agama hanif." Zaid bertanya: "Apa itu hanif?" Ia menjawab: "Agama Ibrahim, ia tidak beragama Yahudi, tidak pula Nasrani, dan tidak menyembah kecuali Allah." Zaid pun pergi dan bertemu dengan seorang ulama Nasrani, lalu menyampaikan hal yang sama kepadanya. Ulama itu berkata: "Kamu tidak bisa memeluk agama kami kecuali kamu mau mengambil bagianmu dari laknat Allah." Zaid berkata: "Aku justru lari dari laknat Allah." Ulama itu pun berkata kepadanya seperti yang dikatakan si ulama Yahudi. Ketika Zaid melihat mereka berdua menyebut Ibrahim, ia pun pergi. Setelah keluar, ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, aku bersaksi kepada-Mu bahwa aku berada di atas agama Ibrahim."* Demikianlah yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Abdul Wahhab ats-Tsaqafi berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dari Abu Salamah dan Yahya bin Abdurrahman, dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya, ia berkata: "Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada suatu hari yang panas, beliau memboncengku, menuju sebuah berhala dari berhala-berhala yang ada. Kami telah menyembelih seekor kambing untuknya dan memasaknya hingga matang. Kami pun bertemu dengan Zaid bin Amr bin Nufail. Keduanya saling memberi salam dengan salam jahiliah. Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: *'Wahai Zaid, mengapa aku melihat kaummu tidak menyukaimu?'* Ia menjawab: 'Demi Allah, wahai Muhammad, hal itu bukan karena ada dendam mereka kepadaku. Tetapi aku keluar mencari agama yang benar ini. Aku pergi menemui para ulama di Fadak dan kudapati mereka menyembah Allah namun juga mempersekutukan-Nya. Aku berkata: Ini bukan agama yang aku cari. Aku pun pergi ke Syam dan kudapati mereka juga menyembah Allah namun mempersekutukan-Nya. Aku keluar, lalu seorang syekh di antara mereka berkata kepadaku: Sesungguhnya kamu bertanya tentang suatu agama yang kami tidak tahu seorang pun menyembah Allah dengannya kecuali seorang syekh di Jazirah. Aku pun menemuinya. Ketika ia melihatku, ia bertanya: Dari mana asalmu? Aku menjawab: Dari kalangan ahli Baitullah. Ia berkata: Dari penduduk daerah berduri dan pohon qirzh? Sesungguhnya apa yang kamu cari telah muncul di negerimu; telah diutus seorang nabi yang bintangnya telah terbit, dan semua orang yang kamu temui berada dalam kesesatan.' Zaid berkata: Aku tidak merasakan sesuatu pun saat itu." Kemudian disodorkan kepada Zaid nampan itu, ia berkata: "Apa ini, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: *"Kambing yang disembelih untuk berhala."* Zaid berkata: "Aku tidak akan makan sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah

atasnya." Lalu keduanya pun berpisah. Dan disebutkanlah sisa kisah itu.

---

Al-Laits meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Sungguh aku pernah melihat Zaid bin Amr bin Nufail berdiri sambil menyandarkan punggungnya ke Ka'bah, seraya berkata: "Wahai sekalian kaum Quraisy! Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang berada di atas agama Ibrahim selain aku." Ia juga pernah menghidupkan (menyelamatkan) anak perempuan yang hendak dikubur hidup-hidup. Ia berkata kepada seorang laki-laki yang hendak membunuh putrinya: "Jangan! Jangan kau bunuh dia, aku yang akan menanggung semua kebutuhannya." Maka ia pun mengambil anak itu, dan ketika anak itu telah tumbuh besar, ia berkata kepada ayah kandungnya: "Jika engkau mau, aku kembalikan ia kepadamu, dan jika engkau mau, aku terus menanggung kebutuhannya." Ini adalah hadits yang sahih.

Muhammad bin Amr meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Usamah bin Zaid, dari ayahnya, bahwa Zaid bin Amr bin Nufail telah meninggal dunia, kemudian wahyu turun kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai umat tersendiri."* Sanadnya hasan.

Aku mendapat kabar dari Abu al-Fakhr As'ad, ia berkata: Fathimah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ridzah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Thabarani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Raja' mengabarkan kepada kami, ia

berkata: Al-Mas'udi mengabarkan kepada kami, dari Nufail bin Hisyam bin Sa'id bin Zaid, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Ayahku dan Waraqah bin Naufal pergi mencari agama yang benar hingga mereka sampai ke wilayah Syam. Waraqah lalu masuk Kristen, sedangkan Zaid dikatakan kepadanya: "Sesungguhnya apa yang engkau cari ada di hadapanmu." Maka ia pun berangkat hingga tiba di Mosul. Di sana ia berjumpa dengan seorang rahib, yang bertanya: "Dari mana datangnya pemilik tunggangan ini?" Ia menjawab: "Dari rumah Ibrahim (Ka'bah)." Sang rahib bertanya: "Apa yang engkau cari?" Ia menjawab: "Agama yang benar." Sang rahib lalu menawarkan agama Kristen kepadanya, namun ia menolak seraya mengucapkan: "Labbaika haqqan, ta'abbudan wa raqqa, al-birra abghi la al-khala, wama muhajjirun kaman qal (Aku memenuhi panggilan-Mu dengan penuh kebenaran, dalam ketundukan dan kerendahan, aku mencari kebaikan sejati bukan yang semu, dan orang yang berhijrah tidak sama dengan orang yang hanya berkata-kata)":

*Aku berlindung sebagaimana Ibrahim berlindung, menghadap kiblat dalam keadaan berdiri.*

*Wajahku tertunduk kepada-Mu, ya Allah, dalam kehinaan dan kepasrahan, apa pun yang Engkau bebaskan kepadaku, aku siap memikulnya.*

Kemudian ia pun bersujud menghadap Ka'bah. Lalu Zaid melewati Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan Zaid bin Haritsah yang sedang makan dari bekal perjalanan mereka. Keduanya mengundangnya, namun ia berkata: "Wahai anak saudaraku, aku tidak makan apa yang disembelih untuk berhala." Disebutkan bahwa sejak hari itu, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak pernah lagi makan dari sembelihan yang

dipersembahkan untuk berhala, hingga beliau diangkat sebagai nabi.

Kemudian Sa'id bin Zaid datang menemui Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Zaid dahulunya sebagaimana yang engkau lihat, atau sebagaimana yang telah sampai kepadamu, maka mohonkanlah ampun untuknya." Beliau bersabda: *"Ya, mohonkanlah ampun untuknya, karena sesungguhnya ia akan dibangkitkan pada hari kiamat sebagai umat tersendiri."*

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Kaum Quraisy ketika membangun Ka'bah, mereka berduyun-duyun datang setiap tahun untuk memuliakan dan menghormatinya. Mereka bertawaf di sekelilingnya, memohon ampun kepada Allah di sisinya, dan menyebut nama-Nya bersamaan dengan pengagungan terhadap patung-patung dan praktik syirik dalam sembelihan serta seluruh agama mereka. Ada beberapa orang dari kaum Quraisy, yaitu: Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal, Utsman bin al-Huwairits bin Asad — yang merupakan sepupu Waraqah — dan Ubaidullah bin Jahsy bin Ri'ab yang ibunya adalah Umainah binti Abdul Muthalib bin Hasyim. Mereka berkumpul bersama kaum Quraisy di dekat sebuah patung yang biasa mereka jadikan tempat menyembelih hewan pada hari-hari raya mereka. Ketika mereka telah berkumpul, sebagian dari kelompok itu mengasingkan diri dan berkata satu sama lain: "Berbicaralah dengan jujur dan rahasiakan pembicaraan ini di antara kita." Salah seorang di antara mereka berkata: "Ketahuilah, demi Allah, kaummu sesungguhnya tidak berada di atas kebenaran apa pun. Mereka telah menyimpang dari agama Ibrahim dan menyelisihinya. Sedangkan patung yang mereka sembah tidak



memberi mudarat dan tidak pula memberi manfaat. Carilah untuk diri kalian sendiri." Maka mereka pun pergi mencari dan berjalan di muka bumi, mencari ahli kitab dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan berbagai pemeluk agama lainnya, mengikuti jalan lurus agama Ibrahim. Waraqah kemudian masuk Kristen. Dan tidak ada di antara mereka yang paling lurus keadaannya daripada Zaid bin Amr — ia menjauhi berhala dan meninggalkan semua agama kecuali agama Ibrahim.

Al-Baghandi berkata: Abu Sa'id al-Asyaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku masuk surga lalu aku melihat dua pohon besar milik Zaid bin Amr bin Nufail di sana."*

Al-Baka'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Hisyam menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Sungguh aku pernah melihat Zaid bin Amr bin Nufail, seorang lelaki tua, sedang menyandarkan punggungnya ke Ka'bah, seraya berkata: "Wahai sekalian kaum Quraisy! Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidak ada seorang pun dari kalian yang berada di atas agama Ibrahim selain aku." Kemudian ia berdoa: "Ya Allah, andai aku tahu wajah mana yang paling Engkau cintai, niscaya aku akan beribadah kepada-Mu dengan cara itu." Kemudian ia bersujud di atas tunggangannya.

Ibnu Ishaq berkata: Maka Zaid mengucapkan syair tentang kepergiannya dari agama kaumnya:

*Apakah satu tuhan atautkah seribu tuhan yang akan aku sembah, ketika segala urusan telah terbagi-bagi?*

*Aku tinggalkan Lata dan Uzza seluruhnya, begitulah yang dilakukan oleh orang yang kuat lagi sabar.*

Dan seterusnya beberapa bait syair.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Khattab bin Nufail — paman sekaligus saudara seibu Zaid — terus menyalahkan dan menyakitinya hingga mengusirnya ke bagian atas Mekah. Zaid pun tinggal di Hira yang berhadapan dengan Mekah. Jika ia masuk Mekah secara sembunyi-sembunyi, mereka menyakitinya dan mengusirnya, karena khawatir ia akan merusak agama mereka dan orang-orang akan mengikutinya. Kemudian ia pergi mencari agama Ibrahim, menjelajahi Syam dan Jazirah Arab. Hingga Ibnu Ishaq menyebutkan: Ia kembali ke Mekah, namun ketika berada di tengah wilayah Lakhm, mereka menyerangnya dan membunuhnya.

---

### **Bab:**

Sitt al-Ahl binti Alwan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Baha Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Manujahr bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibatullah bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Ali bin Bathha menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin al-Husain al-Harrani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sa'id al-Ras'ani mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mu'afa bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Fulaih menceritakan kepada kami, dari Hilal bin Ali, dari Atha bin Yasar, ia berkata: Aku bertemu Abdullah bin Amr bin al-Ash, lalu aku berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalam Taurat." Ia berkata: "Baiklah, demi Allah, sesungguhnya beliau benar-benar disebutkan

di dalam Taurat dengan sifat yang sama seperti di dalam Al-Qur'an: **Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan** (Al-Ahzab: 45), dan sebagai pelindung bagi orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku namai engkau Al-Mutawakkil (yang bertawakal). Ia bukan orang yang kasar, bukan pula keras, bukan orang yang terbiasa berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabut nyawanya hingga ia meluruskan agama yang telah bengkok dengan mengajak mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallah, sehingga dengan perantaraannya Allah akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup." Atha berkata: Kemudian aku bertemu Ka'b al-Ahbar dan menanyakan hal yang sama kepadanya, dan keduanya tidak berbeda dalam satu huruf pun, hanya saja Ka'b mengucapkannya dengan dialeknya sendiri: "mata yang sangat buta, telinga yang sangat tuli, dan hati yang sangat tertutup." Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dari Al-Awqi, dari Fulaih.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Sa'id bin Abu Hilal, dari Hilal bin Usamah, dari Atha bin Yasar, dari Abdullah bin Salam, dengan redaksi yang serupa. Kemudian Atha berkata: Abu Waqid al-Laitsi mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Ka'b al-Ahbar mengucapkan hal yang sama seperti yang dikatakan Ibnu Salam.

Aku berpendapat: Riwayat ini lebih sahih, karena Atha tidak pernah bertemu Ka'b.

Hal serupa juga diriwayatkan oleh Abu Ghassan Muhammad bin Muthorrif, dari Zaid bin Aslam, bahwa Abdullah bin Salam

menyebutkan sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di dalam Taurat, lalu ia menyebutkan hadits tersebut.

Atha bin al-Sa'ib meriwayatkan dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata: Sesungguhnya Allah mengutus nabi-Nya untuk memasukkan seorang lelaki ke surga. Maka beliau pun masuk ke dalam sebuah gereja, dan di dalamnya terdapat orang-orang Yahudi. Salah seorang Yahudi sedang membaca Taurat. Ketika mereka sampai pada keterangan tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, mereka berhenti membaca. Di sudut gereja terdapat seorang lelaki yang sedang sakit. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Mengapa kalian berhenti?"* Lelaki yang sakit itu menjawab: "Mereka sampai pada sifat seorang nabi, lalu berhenti." Kemudian lelaki yang sakit itu merangkak datang hingga mengambil Taurat dan membacanya sampai ia tiba pada keterangan tentang sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan umatnya. Ia lalu berkata: "Inilah sifatmu dan umatmu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan Allah." Maka Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hadapkanlah saudara kalian."* Hadits ini dikeluarkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam Musnad-nya.

Sekelompok orang mengabarkan kepada kami dari Ibnu al-Latti bahwa Abu al-Waqt mengabarkan kepadanya, ia berkata: Al-Dawudi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Hamawiyah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isa al-Samarqandi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Darimi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'n bin Isa menceritakan kepada kami, ia

berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Abu Farwah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia bertanya kepada Ka'b: "Bagaimana engkau mendapati sifat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalam Taurat?" Ka'b menjawab: "Kami mendapatinya sebagai Muhammad bin Abdullah, lahir di Mekah, berhijrah ke Thabah (Madinah), dan kerajaannya berada di Syam. Ia bukan orang yang berkata-kata kotor dan bukan orang yang berteriak-teriak di pasar. Ia tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan memaafkan dan mengampuni. Umatnya adalah orang-orang yang banyak memuji Allah, mereka memuji Allah dalam setiap keadaan senang, dan mengagungkan Allah di setiap dataran tinggi. Mereka berwudhu pada anggota-anggota tubuh mereka, mengenakan kain di pinggang mereka. Mereka berbaris dalam shalat sebagaimana mereka berbaris dalam peperangan. Suara gemuruh mereka di masjid-masjid mereka bagaikan dengungan lebah. Suara orang yang mengumandangkan seruan mereka terdengar di angkasa langit." Aku berkata: Yang dimaksud adalah azan.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Tsabit bin Syurahbil menceritakan kepadaku, dari Ummu Darda, ia berkata: Aku bertanya kepada Ka'b al-Hibr: "Bagaimana kalian mendapati sifat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam di dalam Taurat?" Ia pun menyebutkan hal yang serupa dengan hadits Atha.

---

## **Kisah Salman al-Farisi:**

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Labid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Salman al-Farisi menceritakan kepadaku, ia berkata:

Aku adalah seorang lelaki dari Persia, dari penduduk Isfahan, dari sebuah desa yang disebut Ji. Ayahku adalah seorang kepala desa di tanahnya, dan ia sangat mencintaiku melebihi cintanya terhadap harta maupun anak-anaknya yang lain. Karena cintanya yang begitu dalam, ia mengurungku di dalam rumah seperti seorang budak perempuan dikurung. Aku pun sangat tekun dalam agama Majusi hingga aku menjadi penjaga api yang bertugas menyalakannya dan tidak membiarkannya padam barang sejenak. Karena tugas itulah aku tidak mengetahui apa pun tentang keadaan dunia luar selain apa yang aku jalani, hingga suatu hari ayahku membangun sebuah bangunan. Ia memiliki sebidang tanah yang perlu diurus, lalu ia memanggilku dan berkata: "Wahai anakku, pekerjaan bangunanku ini telah menyibukkan aku dari mengurus tanahku itu. Pergilah ke sana dan perintahkan mereka untuk melakukan ini dan itu, dan jangan terlambat kembali kepadaku, karena jika engkau terlambat, itu akan mengganguku dari segala urusan." Maka aku pun berangkat menuju tanahnya. Di perjalanan, aku melewati sebuah gereja milik orang-orang Nasrani. Aku mendengar suara-suara mereka dan bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Ini orang-orang Nasrani." Aku pun masuk dan keadaan mereka membuatku kagum. Demi Allah, aku terus duduk bersama mereka hingga matahari terbenam. Ayahku mengirim orang untuk mencariku ke segala penjuru hingga aku pulang saat hari sudah petang dan tidak pergi ke tanahnya. Ayahku bertanya: "Di mana saja kamu?" Aku menjawab: "Aku melewati orang-orang Nasrani,

dan aku kagum dengan shalat dan doa mereka, maka aku duduk menyaksikan apa yang mereka lakukan." Ayahku berkata: "Wahai anakku, agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik dari agama mereka." Aku menjawab: "Tidak, demi Allah, agama itu tidak lebih baik dari agama mereka. Mereka adalah kaum yang menyembah Allah, berdoa kepada-Nya, dan shalat untuk-Nya, sementara kita menyembah api yang kita nyalakan sendiri dengan tangan kita — jika kita tinggalkan, ia pun padam." Ayahku pun khawatir, lalu ia memasang belunggu besi di kakiku dan mengurungku. Aku lalu mengirim pesan kepada orang-orang Nasrani: "Di mana asal muasal agama yang kalian anut ini?" Mereka menjawab: "Di Syam." Aku berkata: "Jika ada orang dari sana yang datang kepada kalian, beritahukanlah aku." Mereka berkata: "Baik." Kemudian datanglah beberapa pedagang dari sana, lalu mereka memberitahuku. Aku pun melepaskan belunggu dari kakiku dan bergabung bersama mereka. Aku tiba bersama mereka di Syam dan bertanya: "Siapakah orang paling utama dalam agama ini?" Mereka menjawab: "Uskup, pengurus gereja." Aku mendatangnya dan berkata: "Aku ingin tinggal bersamamu di gerejamu, mendekatkan diri kepada Allah bersamamu, dan belajar kebaikan darimu." Ia berkata: "Tinggallah bersamaku." Maka aku pun tinggal bersamanya. Ternyata ia adalah orang yang buruk — ia memerintahkan orang-orang untuk bersedekah dan mendorong mereka, namun ketika sedekah terkumpul untuknya, ia menimbunnya dan tidak memberikannya kepada orang-orang miskin. Aku pun sangat membencinya karena apa yang aku lihat dari perangainya. Tidak lama kemudian ia meninggal dunia. Ketika orang-orang datang untuk menguburkannya, aku berkata kepada mereka: "Ini adalah orang yang buruk. Ia memerintahkan kalian untuk bersedekah namun menimbunnya sendiri." Mereka bertanya:

"Apa buktinya?" Aku berkata: "Aku akan tunjukkan simpanannya kepada kalian." Maka aku mengeluarkan tujuh guci penuh dengan emas dan perak. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata: "Demi Allah, ia tidak akan pernah dikuburkan!" Mereka pun menyalibnya dan melemparnya dengan batu-batu, lalu mengangkat orang lain untuk menggantikannya.

Demi Allah, wahai Ibnu Abbas, aku tidak pernah melihat seorang pun yang tidak mengerjakan shalat lima waktu yang aku anggap lebih utama darinya, lebih tekun beribadah, lebih zuhud terhadap dunia, dan lebih rajin siang dan malam. Aku tidak pernah mencintai siapa pun sebelumnya sebesar cintaku kepadanya. Aku terus bersamanya hingga tiba saat kematiannya. Aku berkata: "Telah datang kepadamu apa yang engkau lihat dari ketentuan Allah. Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku? Dan kepada siapa engkau mewasiatkan aku?" Ia berkata kepadaku: "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak tahu ada seseorang yang (masih berada di atas jalan kami) kecuali di Mosul. Pergilah ke sana, karena engkau akan mendapatinya dalam keadaan seperti aku."

Setelah ia wafat, aku pergi ke Mosul dan mendatangi orang yang dimaksud. Aku mendapatinya dalam keadaan yang sama — tekun beribadah dan zuhud. Aku berkata kepadanya: "Si Fulan mewasiatkan aku kepadamu." Ia berkata: "Tinggallah di sini, wahai anakku." Aku pun tinggal bersamanya dalam keadaan yang serupa dengan pendahulunya, hingga datang saat kematiannya. Aku berkata: "Si Fulan mewasiatkan aku kepadamu, dan kini telah datang kepada engkau dari ketentuan Allah apa yang engkau lihat, maka kepada siapa engkau mewasiatkan aku?" Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu ada seorang pun kecuali seseorang di Nusaibin." Setelah kami menguburkannya, aku pergi kepada orang



berikutnya, tinggal bersamanya dalam keadaan yang sama dengan mereka, hingga tiba saat kematiannya. Ia lalu mewasiatkan aku kepada seorang lelaki dari Amuria di Roma. Aku pun mendatangnya dan mendapatinya dalam keadaan yang sama dengan mereka. Aku tinggal bersamanya, bekerja hingga aku memiliki beberapa ekor kambing dan sapi kecil. Kemudian ia pun sekarat. Aku berbicara kepadanya dan ia berkata: "Wahai anakku, demi Allah, aku tidak tahu ada seorang pun yang tersisa di atas jalan seperti yang kami tempuh. Akan tetapi, telah dekat masanya seorang nabi yang akan diutus dari tanah haram, tempat hijrahnya berada di antara dua bukit berbatu hitam — tanah bergaram yang penuh pohon kurma. Sesungguhnya ia memiliki tanda-tanda yang tidak tersembunyi: di antara kedua bahunya terdapat tanda kenabian. Ia makan dari hadiah namun tidak makan dari sedekah. Jika engkau mampu pergi ke negeri itu, maka lakukanlah, karena zamannya telah dekat."

Setelah kami menguburkannya, aku menunggu hingga ada rombongan pedagang Arab dari kabilah Kalb yang melewatiku. Aku berkata kepada mereka: "Bawalah aku ke tanah Arab, dan aku akan memberikan kalian kambing-kambing dan sapi-sapiku ini." Mereka berkata: "Baik." Aku pun memberikan semuanya kepada mereka, dan mereka membawaku. Namun ketika mereka tiba di Wadi al-Qura, mereka berlaku zalim kepadaku — mereka menjualku sebagai budak kepada seorang Yahudi di Wadi al-Qura. Demi Allah, aku benar-benar melihat pohon-pohon kurma, dan aku berharap inilah negeri yang digambarkan kepadaku oleh sahabatku. Namun keyakinan itu belum pasti, hingga datanglah seorang lelaki dari Bani Quraizhah yang membeliku. Ia pun berangkat bersamaku hingga kami tiba di Madinah. Demi Allah, begitu aku melihatnya,

aku langsung mengenalinya sesuai dengan gambaran yang telah disampaikan kepadaku. Maka aku pun menetap dalam status sebagai budak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam di Makkah, sementara aku tidak mendengar sedikit pun kabar tentang beliau, ditambah lagi aku masih dalam status perbudakan, hingga beliau tiba di Quba. Saat itu aku sedang bekerja untuk tuanku di kebun kurma miliknya. Demi Allah, ketika aku sedang bekerja di sana, tiba-tiba datanglah seorang sepupu tuanku dan berkata, "Wahai Fulan, semoga Allah membinasakan Bani Qailah! Demi Allah, mereka sekarang sedang berkumpul menyambut seorang laki-laki yang datang dari Makkah, yang mereka klaim sebagai nabi."

Demi Allah, begitu aku mendengar kalimat itu, tubuhku langsung gemetar hingga aku mengira akan jatuh menimpa tuanku. Aku pun turun dan bertanya, "Kabar apa itu?" Namun tuanku mengangkat tangannya dan menamparku dengan keras seraya berkata, "Apa urusanmu dengan ini? Kembalilah ke pekerjaanmu!"

Aku berkata, "Tidak ada apa-apa, aku hanya mendengar sebuah kabar dan ingin mengetahuinya."

Ketika sore tiba, aku mempunyai sedikit makanan. Aku membawanya dan pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang saat itu berada di Quba. Aku berkata kepada beliau, "Aku mendengar bahwa engkau adalah seorang yang saleh dan bahwa bersamamu ada sahabat-sahabatmu yang datang dari jauh sebagai orang asing. Aku memiliki sesuatu untuk disedekahkan,

dan aku melihat kalian lebih berhak menerimanya di negeri ini, maka terimalah ini."

Beliau menahan diri dari memakannya dan berkata kepada para sahabatnya, "**Makanlah.**"

Aku berkata dalam hati, "Ini satu tanda."

Kemudian aku kembali, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah pindah ke Madinah. Aku mengumpulkan sesuatu lalu membawanya kepada beliau dan berkata, "Ini adalah hadiah." Beliau pun memakannya bersama para sahabatnya.

Aku berkata, "Ini dua tanda."

Kemudian aku mendatangi beliau ketika beliau sedang mengikuti prosesi jenazah, dan aku mengenakan dua helai kain. Beliau berada di tengah para sahabatnya. Aku berputar untuk melihat tanda kenabian di punggung beliau. Ketika beliau melihatku berputar ke belakangnya, beliau mengerti bahwa aku hendak memastikan sesuatu yang pernah digambarkan kepadaku. Maka beliau membuka selendangnya dari punggungnya. Aku pun melihat tanda kenabian di antara kedua bahunya, persis seperti yang pernah digambarkan oleh temanku kepadaku. Aku pun memeluknya sambil menciumnya dan menangis.

Beliau bersabda, "**Berbaliklah ke sini, wahai Salman.**"

Aku pun berbalik dan duduk di hadapan beliau. Beliau ingin agar para sahabatnya mendengar kisahku tentang dirinya. Maka aku menceritakannya kepada beliau — wahai Ibnu Abbas — sebagaimana aku menceritakannya kepadamu.

Setelah aku selesai bercerita, beliau bersabda, "**Buatlah perjanjian pembebasan dirimu, wahai Salman.**"

Maka aku membuat perjanjian dengan tuanku untuk menanam tiga ratus pohon kurma untuknya dan membayar empat puluh uqiyah. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membantuku dengan bibit kurma – tiga puluh bibit, dua puluh bibit, dan sepuluh bibit.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku, **"Galilah lubang untuk pohon-pohon itu, dan jika kamu selesai, beritahukan aku agar akulah yang menanamnya dengan tanganku sendiri."**

Maka aku menggali lubang-lubangnya dibantu oleh para sahabat – maksudnya aku menggali tempat penanaman hingga selesai. Beliau pun keluar bersamaku. Kami membawa bibit-bibit itu kepadanya, dan beliau menanamnya dengan tangan beliau sendiri serta merawatnya. Demi Dzat yang mengutusnyanya, tidak satu pun bibit itu yang mati, semuanya tumbuh.

Namun masih tersisa kewajiban membayar dirham. Kemudian datanglah seorang laki-laki dari salah satu tambang membawa emas sebesar telur dan menyerahkannya kepada beliau. Beliau bertanya, **"Di mana orang Persia itu?"** Maka aku dipanggil menghadap beliau, dan beliau bersabda, **"Ambillah ini dan tunaikanlah kewajibanmu dengannya."**

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ini cukup untuk apa yang menjadi kewajibanku?"

Beliau bersabda, **"Sesungguhnya Allah akan menunaikannya untukmu dengan ini."**

Demi Dzat yang jiwa Salman berada di tangan-Nya, aku menimbang untuk mereka empat puluh uqiyyah darinya dan aku tunaikan kepada mereka, sehingga Salman pun merdeka.

Perbudakan telah menahanku hingga aku melewati Perang Badr dan Perang Uhud. Namun kemudian aku menyaksikan Perang Khandaq, dan setelah itu aku tidak pernah ketinggalan satu pun peperangan bersama beliau.

---

**Penjelasan kata:** *Qathan an-Naar* adalah bentuk jamak dari *qathin*, artinya yang menetap di sisinya, atau merupakan bentuk masdar seperti ungkapan *rajulun shaum* dan *'adl*.

---

Yunus bin Bukair dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku seseorang yang mendengar Umar bin Abdul Aziz berkata: Aku arahkan ini dari hadits Salman. Ia berkata: Telah diceritakan kepadaku tentang Salman bahwa teman dari Amuria berkata kepadanya ketika sedang sakaratul maut: "Pergilah ke dua hutan lebat di wilayah Syam. Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang keluar dari salah satunya menuju yang lain setiap tahun pada suatu malam. Orang-orang yang menderita sakit mendatangnya, dan tidaklah ia berdoa untuk seseorang yang sakit melainkan ia sembuh. Tanyalah kepadanya tentang agama ini — agama Ibrahim."

Maka Salman pun berangkat dan menetap di sana selama satu tahun, hingga tiba malam orang itu keluar. Ia hanya keluar untuk melintas. Namun orang-orang berdesakan merebutnya

dariku, hingga ia masuk ke dalam hutan, dan yang tersisa hanyalah bahunya. Aku pun memegang bahunya dan berkata, "Semoga Allah merahmatimu! Apakah al-Hanifiyyah itu agama Ibrahim?"

Ia menjawab, "Kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak ditanyakan orang-orang hari ini. Sungguh telah dekat seorang nabi yang akan muncul dari kalangan penghuni rumah suci ini — al-Haram — dan ia diutus dengan menumpahkan darah."

Ketika Salman menceritakan hal itu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda, **"Jika kamu jujur kepadaku, wahai Salman, sungguh kamu telah melihat orang-orang khusus (hawariyun) Isa putra Maryam."**

---

Maslamah bin Alqamah al-Mazini berkata: Telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abi Hind, dari Simak bin Harb, dari Salamah al-'Ajali, ia berkata: Datang seorang anak saudara perempuanku dari pedalaman yang dipanggil Qudamah. Ia berkata, "Aku ingin bertemu Salman al-Farisi dan mengucapkan salam kepadanya." Maka kami pun berangkat menemuinya dan mendapatinya di al-Mada'in. Saat itu ia sedang menjadi pemimpin atas dua puluh ribu orang. Kami mendapatinya sedang duduk di atas dipan sambil menganyam pelepah kurma.

Kami mengucapkan salam kepadanya. Aku berkata, "Wahai Abu Abdillah, ini adalah keponakanku yang datang dari pedalaman. Ia ingin mengucapkan salam kepadamu."

Ia menjawab, "Wa 'alaihi as-salamu wa rahmatullahi wa barakatuh — dan semoga salam, rahmat, dan berkah Allah juga tercurah atasnya."

Aku berkata, "Ia mengaku mencintaimu."

Ia menjawab, "Semoga Allah mencintainya."

Kami pun berbincang-bincang, lalu kami berkata, "Wahai Abu Abdillah, maukah engkau bercerita kepada kami tentang asal-usulmu?"

Ia berkata, "Adapun asal-usulku, aku berasal dari penduduk Ramhormuz. Kami adalah kaum Majusi. Kemudian datanglah seorang laki-laki Nasrani dari penduduk al-Jazirah — ibunya berasal dari kalangan kami — lalu ia menetap di tengah kami dan mendirikan sebuah biara di antara kami. Aku termasuk orang yang belajar tulisan Persia. Selalu saja ada seorang anak yang bersamaku di tempat belajar datang dalam keadaan menangis karena baru saja dipukul oleh kedua orang tuanya.

Suatu hari aku bertanya kepadanya, 'Mengapa kamu menangis?'

Ia menjawab, 'Kedua orang tuaku memukulku.'

Aku bertanya, 'Mengapa mereka memukulmu?'

Ia berkata, 'Aku mendatangi pemilik biara ini. Jika mereka mengetahuinya, mereka memukulku. Kamu pun jika mendatangnya, kamu akan mendengar cerita-cerita yang menakjubkan.'

Aku berkata, 'Bawalah aku bersamamu.'

Maka kami mendatangnya, dan ia menceritakan kepada kami tentang awal penciptaan, tentang surga dan neraka — cerita-cerita yang menakjubkan. Aku pun rutin mengunjunginya bersamanya. Anak-anak lain dari tempat belajar mengetahui hal itu

dan mulai ikut bersama kami. Ketika penduduk desa melihat hal itu, mereka mendatangi orang itu dan berkata, 'Wahai Fulan, kamu telah bertetangga dengan kami dan kami tidak pernah melihat darimu kecuali kebaikan dalam bertetangga. Namun kami melihat anak-anak kami sering mengunjungimu, dan kami khawatir kamu akan merusak mereka. Pergilah dari kami.'

Ia berkata, 'Baiklah.'

Lalu ia berkata kepada anak yang biasa mengunjunginya, 'Ikutlah bersamaku.'

Anak itu menjawab, 'Aku tidak bisa.'

Aku berkata, 'Aku akan ikut bersamamu.' Aku adalah seorang yatim yang tidak memiliki ayah. Maka aku pun keluar bersamanya, dan kami menyusuri pegunungan Ramhormuz sambil berjalan dan bertawakal, serta makan dari buah-buahan pohon.

Kami tiba di Nusaibin. Temanku berkata kepadaku, 'Wahai Salman, di sini ada sekelompok orang yang merupakan para ahli ibadah terbaik di muka bumi. Aku ingin bertemu mereka.'

Kami mendatangi mereka pada hari Ahad, saat mereka sedang berkumpul. Temanku mengucapkan salam kepada mereka, mereka menyambutnya dengan gembira dan berkata, 'Di mana saja kamu?'

Kami pun berbincang-bincang. Kemudian ia berkata, 'Berdirilah, wahai Salman.'

Aku berkata, 'Tidak, biarkan aku bersama mereka.'



Ia berkata, 'Kamu tidak akan sanggup melakukan apa yang mereka lakukan. Mereka berpuasa dari hari Ahad ke Ahad dan tidak tidur di malam hari.'

Di antara mereka ada seorang laki-laki dari kalangan anak raja yang telah meninggalkan kerajaan dan masuk ke dalam ibadah.

Aku pun tinggal bersama mereka hingga malam tiba. Mereka satu per satu pergi ke gua masing-masing. Ketika hari mulai gelap, laki-laki keturunan raja itu berkata, 'Anak muda ini, janganlah kalian telantarkan dia; hendaknya salah seorang dari kalian membawanya.'

Mereka berkata, 'Kamu saja yang membawanya.'

Ia berkata kepadaku, 'Kemarilah.' Ia membawaku ke guanya dan berkata, 'Ini roti dan ini lauk. Makanlah jika lapar. Berpuasalah jika kamu bersemangat. Shalatlah sesukamu. Dan tidurlah jika kamu lelah.'

Kemudian ia berdiri melaksanakan shalat dan tidak berbicara kepadaku. Kesedihan menguasaiku selama tujuh hari itu karena tidak ada seorang pun yang berbicara kepadaku, hingga hari Ahad tiba. Ia pun menghampiriku, dan kami pergi ke tempat berkumpul mereka pada hari Ahad. Mereka berbuka di sana, saling bertemu, dan saling mengucapkan salam, kemudian mereka tidak bertemu lagi hingga hari Ahad berikutnya.

Kami kembali ke tempat tinggal kami. Ia berkata kepadaku seperti yang ia katakan pertama kali, lalu tidak berbicara kepadaku hingga hari Ahad berikutnya. Aku pun membatin untuk melarikan

diri, namun aku berkata pada diri sendiri, 'Bersabarlah dua atau tiga hari Ahad lagi.'

Ketika hari Ahad tiba dan mereka berkumpul, ia berkata kepada mereka, 'Aku bermaksud pergi ke Baitul Maqdis.'

Mereka berkata, 'Untuk apa kamu pergi ke sana?'

Ia berkata, 'Aku sudah lama tidak mengunjunginya.'

Mereka berkata, 'Kami khawatir sesuatu akan menimpamu dan orang lain yang akan mengurusmu.'

Ketika aku mendengarnya menyebut hal itu, aku pun segera bersiap. Kami berangkat berdua, aku dan dia. Ia berpuasa dari Ahad ke Ahad, shalat sepanjang malam, dan berjalan di siang hari. Jika kami berhenti, ia langsung berdiri shalat.

Kami tiba di Baitul Maqdis. Di pintu masuk ada seorang yang lumpuh sedang meminta-minta. Ia berkata, 'Berikanlah sesuatu kepadaku.'

Temanku berkata, 'Tidak ada yang bersamaku.'

Kami masuk ke Baitul Maqdis. Ketika orang-orang di sana melihatnya, mereka menyambutnya dengan suka cita dan gembira. Ia berkata kepada mereka, 'Anak muda ini adalah pelayanku, perlakukanlah ia dengan baik.'

Mereka pun membawaku pergi, memberi makan roti dan daging kepadaku. Sementara ia masuk dalam shalat dan tidak keluar hingga hari Ahad berikutnya.

Kemudian ia menghampiriku dan berkata, 'Wahai Salman, aku ingin tidur sejenak. Jika bayangan matahari telah mencapai tempat ini, bangunkan aku.'

Bayangan pun mencapai tempat yang ia sebutkan, namun aku tidak membangunkannya karena rasa kasihan melihat betapa lelahnya ia dari kesungguhan dan ketekunannya.

Ia terbangun dalam keadaan terkejut dan berkata, 'Wahai Salman, bukankah aku sudah berkata kepadamu: jika bayangan mencapai tempat ini, bangunkan aku?'

Aku berkata, 'Benar, namun yang menghalangiku adalah rasa kasihan melihat kelelahanmu.'

Ia berkata, 'Celaka! Aku tidak suka jika berlalu waktu dari umurku tanpa aku beramal kebaikan untuk Allah di dalamnya.'

Kemudian ia berkata, 'Ketahuilah bahwa agama yang paling utama hari ini adalah Nasrani.'

Aku berkata — kalimat yang terlontar dari lisanku — 'Apakah setelah hari ini akan ada agama yang lebih utama dari Nasrani?'

Ia menjawab, 'Ya. Sebentar lagi akan diutus seorang nabi yang menerima hadiah tetapi tidak menerima sedekah, dan di antara kedua bahunya terdapat tanda kenabian. Jika kamu menjumpainya, ikutilah dan percayailah.'

Aku bertanya, 'Meskipun ia memerintahkanku untuk meninggalkan agama Nasrani?'

Ia berkata, 'Ya, karena ia adalah nabi yang tidak memerintahkan kecuali kebenaran dan tidak mengucapkan kecuali kebenaran. Demi Allah, seandainya aku menjumpainya lalu ia memerintahkanku untuk terjun ke dalam api, niscaya aku akan terjun ke dalamnya.'

Kemudian kami keluar dari Baitul Maqdis. Kami melewati orang yang lumpuh tadi. Ia berkata, 'Tadi kamu masuk dan tidak memberiku apa-apa, sekarang kamu keluar, berikanlah sesuatu kepadaku.'

Temanku menoleh dan tidak melihat seorang pun di sekitarnya. Ia berkata, 'Berikan tanganmu.' Ia memegang tangan orang itu dan berkata, 'Berdirilah dengan izin Allah.' Maka orang itu pun berdiri dalam keadaan sehat dan sempurna, lalu berjalan menuju keluarganya.

Aku terus mengikutinya dengan pandanganku, takjub dengan apa yang aku saksikan.

Temanku berjalan dengan cepat dan aku mengikutinya. Tiba-tiba serombongan orang dari Bani Kalb mencegatku, memakiku, menaikkanku ke atas unta, mengikatku dengan tali, dan memperjualbelikanku hingga akhirnya aku tiba di Madinah. Seorang laki-laki dari kaum Anshar membeliku dan menempatkanku di kebunnya. Dari sinilah aku belajar menganyam pelepah kurma. Aku membeli pelepah dengan satu dirham, menganyamnya, lalu menjualnya dengan dua dirham. Satu dirham aku belanjakan dan satu dirham aku simpan — karena aku suka makan dari hasil jerih tanganku sendiri."

Saat itu ia adalah pemimpin atas dua puluh ribu orang.

Ia berkata: "Sampailah berita kepada kami — sementara kami masih di Madinah — bahwa ada seorang laki-laki yang muncul di Makkah yang mengklaim bahwa Allah telah mengutusnyanya. Kami pun menunggu beberapa waktu sebagaimana Allah kehendaki, hingga ia berhijrah kepada kami.

Aku berkata, 'Aku akan mengujinya.' Maka aku pergi dan membeli daging unta dengan satu dirham, lalu memasaknya, membuat semangkuk tsarid, kemudian membawanya di atas bahuku hingga aku meletakkannya di hadapan beliau.

Beliau bertanya, '**Sedekah atau hadiah?**'

Aku menjawab, 'Sedekah.' Beliau berkata kepada para sahabatnya, '**Makanlah, bismillah.**' Namun beliau menahan diri dan tidak memakannya.

Beberapa hari kemudian aku membeli daging lagi, memasaknya, lalu membawanya kepada beliau. Beliau bertanya, '**Apa ini?**'

Aku menjawab, 'Hadiah.' Beliau berkata kepada para sahabatnya, '**Makanlah, bismillah,**' dan beliau makan bersama mereka.

Aku pun memandang dan melihat di antara kedua bahu beliau tanda kenabian yang berbentuk seperti telur merpati. Maka aku pun masuk Islam.

Kemudian aku bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, bagaimana keadaan orang-orang Nasrani?'

Beliau menjawab, '**Tidak ada kebaikan pada mereka.**'

Beberapa hari kemudian aku bertanya lagi dan beliau bersabda, '**Tidak ada kebaikan pada mereka dan tidak pula pada orang yang mencintai mereka.**'

Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, aku mencintai mereka.' Saat itu beliau sedang mengirim pasukan-pasukan dan

menghunus pedang — satu pasukan masuk dan pasukan lain keluar, pedang terus menetes darah.

Aku pikir, 'Ia akan memberitahu bahwa aku mencintai mereka, lalu ia akan mengirim orang untuk memenggal leherku.' Maka aku pun berdiam diri di rumah.

Suatu hari utusannya datang dan berkata, 'Wahai Salman, penuhilah panggilan.'

Aku berkata dalam hati, 'Inilah demi Allah yang selama ini aku takutkan.' Aku pun datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau tersenyum dan bersabda, **'Bergembiralah, wahai Salman, sungguh Allah telah memberikan jalan keluar bagimu.'**

Kemudian beliau membacakan kepadaku ayat-ayat ini:

**"Orang-orang yang telah Kami berikan Kitab sebelumnya, mereka beriman kepadanya" hingga firman-Nya: "Mereka itu akan diberikan pahala mereka dua kali" (Al-Qashash: 52-54).**

Aku berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku mendengarnya berkata: seandainya aku menjumpainya lalu ia memerintahkanku untuk terjun ke dalam api, niscaya aku akan terjun ke dalamnya.'

---

Hadits ini tergolong munkar dan gharib. Sedangkan hadits sebelumnya lebih sahih. Maslamah meriwayatkan hadits ini seorang diri, dan ia termasuk perawi yang dijadikan hujjah oleh Muslim serta dinilai tsiqah oleh Ibnu Ma'in. Adapun Ahmad bin Hanbal mendhaifkannya. Hadits ini diriwayatkan oleh Qais bin Hafsh al-Darimi — guru al-Bukhari — darinya.

---

Abdullah bin Abdul Quddus berkata: Telah menceritakan kepada kami Ubaid al-Muktib, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Thufail, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Salman, ia berkata: "Aku berasal dari penduduk Ji. Penduduk desaku menyembah kuda berbintik. Aku tahu bahwa mereka tidak berada di atas kebenaran. Lalu dikatakan kepadaku bahwa agama yang kamu cari ada di Barat. Maka aku pun berangkat hingga tiba di Mosul. Aku bertanya tentang orang terbaik di sana, dan aku diarahkan kepada seorang laki-laki di sebuah pertapaan..."

Kemudian ia menyebutkan kisah serupa. Sebagaimana disebutkan oleh al-Thabrani, dan pada bagian akhirnya ia berkata: "Aku berkata kepada tuanku, 'Bebaskan aku.' Ia berkata, 'Dengan syarat kamu menanam seratus pohon kurma untukku. Jika pohon-pohon itu tumbuh, datanglah kepadaku dengan emas seberat biji kurma.'

Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu. Beliau bersabda, **'Tebuslah dirimu dengan apa yang ia minta, dan bawalah kepadaku seember air dari sungai yang biasa kamu gunakan untuk mengairi pohon kurma itu.'**

Beliau mendoakannya, lalu aku menyirami pohon-pohon kurma itu. Demi Allah, aku menanam seratus pohon dan tidak satu pun yang gagal tumbuh.

Aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memberitahu beliau bahwa pohon-pohon kurma itu telah tumbuh. Beliau memberiku sepotong emas. Aku pergi membawanya dan meletakkannya di satu sisi timbangan, sementara di sisi lainnya

diletakkan sebuah biji kurma. Demi Allah, potongan emas itu tidak terangkat dari tanah — artinya beratnya persis sama dengan biji kurma.

Aku kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakannya. Beliau pun membebaskan aku."

---

Ali bin Ashim berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hatim bin Abi Shaghirah, dari Simak bin Harb, dari Zaid bin Suhan: Bahwa dua orang laki-laki dari Kufah yang bersahabat karib ingin mendengar kisah Salman, bagaimana awal keislamannya.

Salman berkata: "Aku adalah seorang yatim dari Ramhormuz. Anak dari kepala desa Ramhormuz biasa pergi ke seorang guru untuk belajar. Aku pun menyertai agar aku berada dalam perlindungannya. Aku memiliki seorang kakak yang lebih tua, dan ia dalam keadaan berkecukupan, sedangkan aku adalah seorang anak yang miskin.

Jika ia bangkit dari majlisnya, orang-orang yang menjaganya berpencar. Saat mereka berpencar, ia keluar, menyelimuti dirinya dengan kain, lalu naik ke gunung dengan menyamar.

Aku bertanya, 'Mengapa kamu tidak mengajakku bersamamu?'

Ia menjawab, 'Kamu masih anak-anak dan aku khawatir kamu akan membocorkan sesuatu.'

Aku berkata, 'Jangan khawatir.'

Ia berkata, 'Di gunung ini ada sekelompok orang di Barthil yang beribadah. Mereka mengklaim bahwa kita adalah penyembah



api dan kita berada di agama yang salah. Aku akan memintakan izin untukmu.'

Ia pun memintakan izin dan membuat janji denganku, katanya, 'Keluarlah pada waktu ini, dan jangan sampai ada yang mengetahui kamu pergi, karena jika ayahku mengetahui keberadaan mereka, ia akan membunuh mereka.'

Kami pun naik ke tempat mereka.' — Ali berkata, menurutnya jumlah mereka enam atau tujuh orang. — 'Seolah-olah ruh telah keluar dari tubuh mereka karena beratnya ibadah. Mereka berpuasa di siang hari, beribadah di malam hari, dan makan dari buah-buahan pohon dan apa yang mereka temukan.'

Kami pun duduk bersama mereka dan berbincang panjang. Di antaranya: sang raja mengetahui keberadaan mereka, maka mereka pun keluar. Salman menemani mereka ke Mosul dan bertemu dengan seorang ahli ibadah dari sisa-sisa ahli kitab. Ia menyebutkan tentang ibadah dan rasa laparnya yang sangat luar biasa. Kemudian ia menemaninya ke Baitul Maqdis, di mana ia melihat seorang yang lumpuh yang ia sembuhkan. Aku menggotong barang bawaan orang lumpuh itu agar ia bisa cepat pulang ke keluarganya. Namun temanku lolos dariku dan aku mengikuti jejaknya, namun aku tidak berhasil menemukannya. Kemudian sekelompok orang dari Bani Kalb menangkapku dan menjualku. Lalu seorang wanita dari kaum Anshar membeliku dan menempatkanku di kebunnya. Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba, Abu Bakar membeliku dan memerdekakanku.

---

Hadits ini menyerupai hadits Maslamah al-Mazini, karena kedua hadits tersebut berpangkal pada Simak. Namun di sini

disebutkan dari Zaid bin Suhan, sehingga sanadnya terputus karena Simak tidak sempat bertemu Zaid bin Suhan. Dan Ali bin Ashim adalah perawi yang dhaif dan banyak melakukan kekeliruan. Wallahu a'lam.

---

Amr al-'Anqazi berkata: Telah mengabarkan kepada kami Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Abu Qurrah al-Kindi, dari Salman, ia berkata: "Ayahku adalah dari kalangan *asawirah* (pejabat Persia). Ia menitipkanku untuk belajar menulis. Aku biasa pergi ke tempat belajar bersama dua orang anak. Setiap pulang, mereka berdua masuk menemui seorang rahib atau pendeta. Aku pun ikut masuk bersama mereka.

Rahib itu berkata kepada keduanya, 'Bukankah aku sudah melarang kalian membawa seseorang masuk menemuiku?'

Aku terus datang hingga aku lebih ia sukai dibanding keduanya.

Ia berkata kepadaku, 'Wahai Salman, aku ingin meninggalkan negeri ini.'

Aku berkata, 'Aku ikut bersamamu.'

Ia pun mendatangi sebuah desa dan menetap di sana. Ada seorang wanita yang biasa mengunjunginya. Ketika ia hampir meninggal, ia berkata, 'Galilah di dekat kepalaku.' Aku pun menggali dan menemukan sebuah kendi berisi uang dirham. Ia berkata, 'Letakkan di atas dadaku.' Ia mulai memukul-mukul dadanya dan berkata, '*Celakalah para penimbun harta!*'

Ia pun meninggal. Para pendeta dan rahib pun berkumpul. Aku sempat terlintas keinginan untuk mengambil harta itu, namun

Allah melindungiku. Aku pun menceritakan kepada para rahib, lalu pemuda-pemuda dari penduduk desa berdiri dan berkata, 'Ini adalah harta ayah kami yang biasa dikunjungi oleh budak perempuannya.'

Aku berkata kepada para rahib itu, 'Tunjukkanlah aku kepada seorang alim agar aku bisa bersamanya.'

Mereka berkata: "Kami tidak mengetahui seorang pun yang lebih berilmu dari seorang rahib di Homs." Maka aku mendatangnya, dan ia berkata: "Tidak ada yang membawamu kemari kecuali mencari ilmu." Aku menjawab: "Benar." Ia berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih berilmu dari seorang lelaki yang setiap tahun di bulan ini mendatangi Baitul Maqdis." Maka aku pun pergi dan mendapati keledainya sedang berdiri. Lelaki itu keluar, lalu aku ceritakan kepadanya keperluanku. Ia berkata: "Duduklah di sini sampai aku kembali kepadamu." Ia pun pergi dan tidak kembali hingga tahun berikutnya. Ketika kembali ia bertanya: "Kamu masih di sini juga?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Aku tidak mengetahui seorang pun di muka bumi yang lebih berilmu dari seorang lelaki yang akan keluar di wilayah Taima', ia adalah seorang nabi dan inilah zamannya. Jika kamu berangkat sekarang, kamu akan menjumpainya. Padanya terdapat tiga tanda: cap kenabian, ia tidak memakan sedekah, dan ia mau menerima hadiah." Demikianlah disebutkan dalam hadits tersebut.

Ibnu Lahi'ah berkata: telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi Habib, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Al-Salm bin Al-Shalt, dari Abu Al-Thufail, dari Salman, ia berkata: *Aku adalah seorang lelaki dari penduduk Ji, sebuah kota di Ashbahan. Aku mendatangi seorang lelaki yang sangat berhati-hati dalam perkataannya, lalu aku bertanya kepadanya: "Agama manakah yang*

*paling utama?" Ia menjawab: "Aku tidak mengetahui seorang pun selain seorang rahib di Mosul." Maka aku pun pergi menemuinya. Demikianlah disebutkan dalam hadits tersebut, dan di dalamnya terdapat: Lalu aku mendatangi seorang lelaki dari Hijaz dan berkata: "Bawalah aku ke Madinah?" Ia bertanya: "Apa yang akan kamu berikan kepadaku?" Aku menjawab: "Aku akan menjadi budakmu." Ketika kami tiba, ia menjadikanku bekerja di kebun kurmanya. Aku menimba air seperti unta menimbanya, hingga punggung dan dadaku lecet karenanya. Aku tidak menemukan seorang pun yang memahami bahasaku, hingga datanglah seorang wanita tua Persia yang sedang menimba air. Aku berkata kepadanya: "Di mana lelaki yang telah keluar itu?" Ia pun menunjukkannya kepadaku. Aku mengumpulkan kurma lalu membawanya dan mempersembahkannya kepada beliau. Demikianlah disebutkan dalam hadits tersebut.*

---

## **Penyebutan tentang Diutusnya Beliau (shallallahu alaihi wa sallam):**

Al-Zuhri berkata, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Hal pertama yang diawali dari wahyu kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah mimpi yang benar, kemudian beliau diilhami untuk menyenangkan kesendirian. Beliau pun mendatangi Gua Hira dan bertahannuts di sana, yakni beribadah selama beberapa malam, membawa bekal untuk itu, kemudian kembali kepada Khadijah dan mengambil bekal lagi untuk waktu yang serupa. Hingga suatu ketika kebenaran datang mendadak kepadanya saat beliau berada di Gua Hira. Malaikat datang dan berkata: "Bacalah!" Beliau

berkata: "Aku menjawab: 'Aku tidak bisa membaca.' Maka ia memegang dan merangkulku hingga aku kepayahan, kemudian melepaskanku dan berkata: 'Bacalah!' Aku menjawab: 'Aku tidak bisa membaca.' Ia memegang dan merangkulku untuk kedua kalinya hingga aku kepayahan, kemudian melepaskanku dan berkata: 'Bacalah!' Aku menjawab: 'Aku tidak bisa membaca.' Ia memegang dan merangkulku untuk ketiga kalinya hingga aku kepayahan, kemudian melepaskanku dan berkata: **'Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan' hingga firman-Nya: 'apa yang belum diketahuinya'** (Al-Alaq: 1-5)."

Aisyah berkata: Beliau pun kembali dengan tubuh gemetar hingga masuk menemui Khadijah dan berkata: "*Selimutilah aku.*" Mereka pun menyelimutinya hingga rasa takutnya hilang. Kemudian beliau berkata: "*Wahai Khadijah, ada apa denganku!*" Beliau menceritakan kejadian itu dan berkata: "*Aku sungguh khawatir akan diriku.*" Khadijah berkata kepadanya: "Sama sekali tidak, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak akan menghinakanmu. Sesungguhnya engkau selalu menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban orang lain, berusaha mendapatkan apa yang tidak ada, memuliakan tamu, dan menolong dalam perkara yang benar."

Kemudian Khadijah membawanya menemui anak pamannya, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza. Ia adalah seorang yang telah memeluk Nasrani pada masa jahiliyah dan dapat menulis tulisan Arab. Ia menulis dalam bahasa Arab dari Injil sebanyak yang Allah kehendaki. Ia adalah seorang tua yang telah buta. Khadijah berkata: "Dengarkanlah dari anak saudaramu ini." Waraqah berkata: "Wahai anak saudaraku, apa yang kamu lihat?" Beliau pun memberitahukan kepadanya. Waraqah berkata: "Ini

adalah Namus yang sama yang diturunkan kepada Musa. Andai saja aku masih muda ketika kaummu mengusirmu." Beliau bertanya: *"Apakah mereka akan mengusirku?"* Waraqah menjawab: *"Ya, tidak ada seorang pun yang datang membawa apa yang kamu bawa kecuali dimusuhi dan disakiti. Jika aku masih mendapati harimu itu, aku pasti akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat."* Kemudian tidak berapa lama Waraqah pun wafat.

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Musa Al-Anshari, dari Yunus bin Bukayr, dari Utsman bin Abdurrahman, dari Al-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah ditanya tentang Waraqah. Khadijah berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, ia dulu pernah membenarkanmu, dan ia wafat sebelum engkau tampil." Beliau bersabda: "Aku melihatnya dalam mimpi mengenakan pakaian putih. Seandainya ia termasuk penghuni neraka, tentulah ia mengenakan pakaian yang berbeda dari itu."*

Dari mursal Urwah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku melihat untuk Waraqah satu atau dua surga."*

Al-Zuhri berkata, dari Urwah, dari Aisyah: *"Wahyu pun terhenti untuk sementara waktu, hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersedih dengan kesedihan yang sangat, dan berkali-kali beliau pergi hendak menjatuhkan diri dari puncak-puncak gunung. Setiap kali beliau sampai di puncak untuk menjatuhkan dirinya, Jibril muncul di hadapannya dan berkata: 'Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau benar-benar utusan Allah.' Hatinya pun tenang karenanya dan jiwanya menjadi tenteram, sehingga ia kembali pulang. Ketika wahyu kembali terlambat dalam waktu lama, beliau kembali melakukan hal yang sama. Ketika sampai di puncak*

*gunung, Jibril muncul dan berkata hal yang serupa." Dirwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan Al-Bukhari.*

Hisyam bin Hassan berkata, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam diutus pada usia 40 tahun. Beliau tinggal di Makkah selama 13 tahun menerima wahyu, kemudian diperintahkan untuk berhijrah. Beliau pun berhijrah selama 10 tahun, dan wafat pada usia 63 tahun.* Dirwayatkan oleh Al-Bukhari.

Yahya bin Said Al-Anshari berkata, dari Said bin Al-Musayyab, ia berkata: *Wahyu diturunkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau berusia 43 tahun. Beliau tinggal di Makkah selama 10 tahun dan di Madinah selama 10 tahun.*

Muhammad bin Abi Adi berkata, dari Dawud bin Abi Hind, dari Al-Sya'bi, ia berkata: *Kenabian diturunkan kepadanya ketika berusia 40 tahun. Kenabian beliau didampingi oleh Israfil selama 3 tahun; Israfil mengajarnya kalimat-kalimat dan berbagai hal, namun Al-Quran belum turun. Ketika 3 tahun berlalu, kenabian beliau didampingi oleh Jibril, dan Al-Quran turun melalui lisannya selama 20 tahun. Beliau wafat pada usia 63 tahun.*

Telah mengabarkan kepada kami Abu Al-Ma'ali Al-Abrquhi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdul Qawi bin Al-Jabbab, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Rifa'ah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Al-Hasan Al-Khala'i, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Al-Nahhas, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Al-Wird, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahim bin Abdullah Al-Barqi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Hisyam, ia berkata:

telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Abdullah Al-Bukka'i, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata:

Para pendeta Yahudi, rahib Nasrani, dan para dukun Arab telah membicarakan urusan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebelum diutusnya beliau, karena saat itu zamannya sudah semakin dekat. Adapun Ahli Kitab, mereka membicarakannya berdasarkan apa yang mereka temukan dalam kitab-kitab mereka mengenai sifat beliau, sifat zamannya, dan apa yang para nabi mereka telah wasiatkan kepada mereka tentang perkara beliau. Adapun para dukun, setan-setan membawa kepada mereka apa yang mereka curi dari pendengaran langit, dan sesungguhnya mereka telah terhalang dari mencuri pendengaran itu serta dilempar dengan bintang-bintang berapi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kami dahulu dapat menduduki tempat-tempat di langit untuk mendengarkan. Tetapi sekarang barangsiapa yang mencoba mendengarkan tentu akan menjumpai panah api yang mengintai"** (Al-Jin: 9). Maka ketika jin mendengar Al-Quran dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mereka menyadari bahwa mereka telah dihalangi dari mencuri pendengaran sebelum itu, agar wahyu tidak tercampur dengan berita-berita langit sehingga perkara menjadi rancu. Maka mereka pun beriman, membenarkan, dan kembali kepada kaum mereka sebagai pemberi peringatan.

Telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin Utbah bahwa telah sampai kepadanya berita bahwa orang Arab pertama yang terkejut dengan lemparan bintang-bintang adalah Tsaqif. Mereka mendatangi Amru bin Umayyah, yang merupakan orang paling cerdik di antara orang Arab, dan berkata: "Tidakkah engkau melihat apa yang telah terjadi?" Ia menjawab: "Ya, perhatikanlah. Jika



bintang-bintang penunjuk arah yang dipakai petunjuk dan dikenal sebagai tanda waktu itulah yang dilemparkan, maka demi Allah itu berarti dunia akan berakhir dan penduduknya akan binasa. Namun jika yang dilemparkan adalah bintang-bintang lain sedangkan bintang-bintang itu masih tetap pada keadaannya, maka ini adalah suatu perkara yang dikehendaki Allah pada makhluk ini, maka apa gerakan itu."

Aku berkata: Hadits Ya'qub ini diriwayatkan secara semakna oleh Hushain, dari Al-Sya'bi, namun ia menyebutkan: *Maka mereka mendatangi Abdul Yalil bin Amru Al-Tsaqafi, yang telah buta.*

Telah datang beberapa hadits dengan sanad-sanad yang lemah bahwa sejumlah dukun diberitahu oleh roh-roh jin mereka dengan syair-syair bersajak yang menyebutkan diutusnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan beberapa hal terdengar dari bisikan jin tentang itu.

Dengan sanad yang tersambung kepada Ibnu Ishaq, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah, dari sejumlah laki-laki dari kaumnya, mereka berkata: *"Di antara hal yang mendorong kami masuk Islam, selain rahmat Allah dan hidayah-Nya kepada kami, adalah bahwa kami dahulu sering mendengar dari orang-orang Yahudi. Kami adalah penyembah berhala sedangkan mereka adalah Ahli Kitab. Selalu saja ada perselisihan antara kami dan mereka. Jika kami berhasil menguasai mereka, mereka berkata: 'Sungguh, telah dekat zaman seorang nabi yang akan diutus sekarang. Kami akan membunuh kalian bersamanya seperti pembunuhan kaum Aad dan Iram.' Kami sering mendengar hal itu dari mereka. Maka ketika Allah mengutus Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kami menyambut seruannya, dan kami mengenal apa yang mereka ancamkan kepada kami. Kami*

*pun mendahului mereka masuk kepada beliau. Kami beriman dan mereka kafir. Maka turunlah tentang itu: "Dan tatkala datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir" (Al-Baqarah: 89) dan ayat-ayat selanjutnya."*

Telah menceritakan kepadaku Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, dari Mahmud bin Labid, dari Salamah bin Salamah bin Waqsy, ia berkata: *Kami memiliki seorang tetangga Yahudi. Suatu hari ia keluar hingga berdiri di hadapan Bani Abdul Asyhal, dan saat itu aku adalah yang paling muda usianya di antara mereka. Ia menyebutkan tentang hari kiamat, perhitungan amal, timbangan, surga, dan neraka. Ia mengucapkan itu kepada kaum yang menyembah berhala dan tidak percaya akan adanya kebangkitan setelah kematian. Mereka berkata kepadanya: "Celaka kamu wahai fulan, apakah kamu berpendapat ini sungguh akan terjadi bahwa manusia akan dibangkitkan?" Ia menjawab: "Ya." Mereka bertanya: "Apa tandanya?" Ia menjawab: "Seorang nabi yang akan diutus dari arah negeri ini," sambil menunjuk ke arah Makkah dan Yaman. Mereka bertanya: "Kapan kami akan melihatnya?" Ia memandangu yang masih muda lalu berkata: "Jika pemuda ini mencapai usia panjang, ia akan menemuinya." Salamah berkata: "Demi Allah, belum berlalu siang dan malam hingga Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dan ia masih hidup di tengah-tengah kami. Kami pun beriman kepadanya, sedangkan ia kafir karena dengki dan iri hati. Kami berkata kepadanya: 'Celaka kamu wahai fulan, bukankah engkau yang mengatakan kepada kami tentangnya apa yang kamu katakan?' Ia menjawab: 'Benar, tetapi bukan dia orangnya.'"*

Telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar, dari seorang tua dari Bani Quraizhah, ia berkata kepadaku: "Tahukah kamu apa yang menyebabkan Tsa'labah bin Sa'iyah, Usaid bin Sa'iyah, dan Asad bin Ubaid – sekelompok dari saudara-saudara Bani Quraizhah yang dahulu bersama mereka dalam kejahiliyahan, kemudian menjadi pemimpin mereka dalam Islam – masuk Islam?" Aku menjawab: "Tidak, demi Allah." Ia berkata: "Sesungguhnya seorang lelaki Yahudi dari Syam yang disebut Ibnu Al-Taiihan datang kepada kami beberapa tahun sebelum Islam, lalu tinggal di tengah-tengah kami. Demi Allah, kami tidak pernah melihat seorang pun yang tidak melaksanakan shalat lima waktu yang lebih utama darinya. Ia tinggal bersama kami, dan apabila hujan tidak turun kepada kami, ia memerintahkan kami untuk bersedekah dan memohon hujan untuk kami. Demi Allah, ia tidak beranjak dari tempat duduknya hingga kami diguyur hujan. Ia melakukan hal itu lebih dari dua atau tiga kali. Kemudian ketika ajal mendekat dan ia menyadari bahwa dirinya akan wafat, ia berkata: 'Wahai kaum Yahudi, menurut kalian apa yang mendorongku keluar dari negeri anggur dan roti menuju negeri kesengsaraan dan kelaparan?' Kami menjawab: 'Engkau yang lebih tahu.' Ia berkata: 'Aku datang kemari untuk menantikan keluarnya seorang nabi yang zamannya sudah hampir tiba, dan negeri ini adalah tempat hijrahnya. Aku berharap ia diutus sehingga aku dapat mengikutinya. Zamannya sudah hampir tiba bagi kalian, maka janganlah kalian mendahuluinya wahai kaum Yahudi. Sesungguhnya ia akan diutus dengan menumpahkan darah dan menawan anak-anak dan perempuan dari orang-orang yang menentangnya. Janganlah hal itu menghalangi kalian darinya.' Maka ketika Muhammad shallallahu alaihi wa sallam diutus dan mengepung Khaibar, para pemuda itu – yang saat itu masih muda belia – berkata: 'Wahai Bani Quraizhah, demi Allah, inilah nabi yang

*pernah Ibnu Al-Taiihan pesankan kepada kalian tentangnya.' Mereka berkata: 'Bukan dia orangnya.' Maka para pemuda itupun turun, masuk Islam, dan menyelamatkan jiwa, harta, serta keluarga mereka."*

Dengan sanad yang sama, Ibnu Ishaq berkata: Khadijah telah menceritakan kepada pamannya Waraqah bin Naufal — yang telah membaca kitab-kitab dan memeluk Nasrani — apa yang Maisarah ceritakan kepadanya tentang perkataan sang rahib dan naungan dua malaikat. Waraqah berkata: "Jika ini benar wahai Khadijah, sungguh Muhammad adalah nabi umat ini. Aku telah mengetahui bahwa umat ini memiliki seorang nabi yang ditunggu-tunggu zamannya." Waraqah pun mulai merasa bahwa perkara itu terlambat dan berkata: "Sampai kapan?" Ia pun bersyair:

*Aku terus menunggu dan aku memang seorang yang teguh dalam menunggu, karena mereka — lama sekali — telah membangkitkan isak tangis.*

*Setelah sifat demi sifat tentang Khadijah, betapa lama aku menunggu, wahai Khadijah.*

*Di lembah Makkah dengan penuh harapan, pada beritamu agar aku dapat menyaksikan hasilnya.*

*Berdasarkan apa yang Quss ceritakan, dari para rahib — aku tidak suka ia menyimpang —*

*bahwa Muhammad akan menjadi pemimpin suatu kaum, dan akan mengalahkan siapa pun yang berdebat dengannya.*

*Cahaya terang akan tersebar di negeri-negeri, yang dengannya ia meluruskan manusia agar tidak tersesat.*

*Maka siapa yang memerangnya akan menemui kerugian, dan siapa yang berdamai dengannya akan mendapat kemenangan.*

*Duhai andai saja ketika itu tiba, aku menyaksikannya dan menjadi yang pertama masuk ke dalamnya.*

*Jika mereka tetap ada dan aku pun tetap ada, maka akan terjadi perkara-perkara, yang membuat orang-orang kafir berteriak-teriak.*

Sulaiman bin Muadz Al-Dhabi berkata, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya di Makkah terdapat sebuah batu yang mengucapkan salam kepadaku pada malam-malam ketika aku diutus. Aku benar-benar mengenalinya sekarang." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Yahya bin Abi Katsir berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, ia berkata: *Aku bertanya kepada Jabir: "Manakah yang lebih dahulu turun, surat Al-Muddatstsir ataukah surat Al-Alaq?" Ia menjawab: "Maukah aku ceritakan kepadamu apa yang diceritakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepadaku?" Beliau bersabda: "Aku berdiam diri di Hira selama sebulan. Ketika masa berdiam diriku selesai, aku turun dan masuk ke lembah. Tiba-tiba aku dipanggil. Aku melihat ke depan, ke belakang, ke kanan, dan ke kiri, namun aku tidak melihat apa pun. Kemudian aku memandang ke langit, tiba-tiba ia — yaitu malaikat — berada di atas singgasana di udara. Aku pun gemetar. Aku mendatangi Khadijah dan memerintahkan mereka untuk menyelimutiku, kemudian mereka menyiramkan air kepadaku. Lalu Allah menurunkan: **'Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan'** (Al-Muddatstsir: 1-2)."*

Al-Zuhri berkata, dari Abu Salamah, dari Jabir: *Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menceritakan tentang terputusnya wahyu. Beliau bersabda: "Ketika aku sedang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Aku mendongakkan kepala, dan tiba-tiba malaikat yang datang kepadaku di Hira sedang duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku sangat ketakutan karenanya. Aku kembali pulang dan berkata: 'Selimutilah aku, selimutilah aku.' Lalu turunlah: 'Wahai orang yang berselimut' hingga firman-Nya: 'dan berhala-berhala, tinggalkanlah' (Al-Muddatstsir: 1-5)," yakni berhala-berhala itu. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Ini adalah nash yang jelas bahwa surat Al-Muddatstsir turun setelah terputusnya wahyu pertama yakni surat Al-Alaq. Dengan demikian wahyu pertama adalah untuk kenabian dan wahyu kedua adalah untuk kerasulan.*

## **Orang pertama yang beriman kepadanya adalah Khadijah, semoga Allah meridhainya:**

Berkata Izzuddin Abul Hasan Ibnu al-Atsir: Khadijah adalah makhluk Allah pertama yang masuk Islam berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, tidak ada seorang laki-laki maupun perempuan yang mendahuluinya.

Az-Zuhri, Qatadah, Musa bin 'Uqbah, Ibnu Ishaq, al-Waqidi, Sa'id bin Yahya al-Amawi, dan lainnya berkata: Orang pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah Khadijah, Abu Bakar, dan Ali.

Hassan bin Tsabit dan sekelompok ulama berkata: Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam.

Sebagian yang lain berpendapat: Justru Ali yang pertama.

Dari Ibnu Abbas terdapat dua pendapat mengenai keduanya, namun Ali masuk Islam ketika berusia sepuluh tahun atau sekitar itu menurut pendapat yang sahih. Ada yang mengatakan delapan tahun, ada yang mengatakan sembilan tahun, ada yang mengatakan dua belas tahun, dan ada pula yang mengatakan lima belas tahun – namun ini adalah pendapat yang ganjil. Sebab putranya, Muhammad, Abu Ja'far al-Baqir, Abu Ishaq as-Sabi'i, dan lainnya menyatakan bahwa Ali wafat dalam usia enam puluh tiga tahun. Ini menunjukkan bahwa ia masuk Islam pada usia sepuluh tahun, bahkan Sufyan bin 'Uyainah meriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq, dari ayahnya, yang berkata: Ali terbunuh dalam usia lima puluh delapan tahun.

Ibnu Ishaq berkata: Laki-laki pertama yang beriman kepada Allah adalah Ali, semoga Allah meridhainya, ketika ia berusia sepuluh tahun. Kemudian Zaid, mantan budak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, masuk Islam, lalu Abu Bakar.

Az-Zuhri berkata: Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada Allah. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menerima risalah dari Tuhannya lalu pulang ke rumah, setiap pohon dan batu yang ia lewati mengucapkan salam kepadanya. Ketika ia menemui Khadijah, ia berkata: "Apakah kamu tahu apa yang selama ini kuceritakan kepadamu bahwa aku melihatnya dalam mimpi? Sungguh itu adalah Jibril yang menampakkan dirinya kepadaku secara nyata, diutus kepadaku oleh Tuhanku." Ia pun memberitahukan tentang wahyu yang diterimanya. Khadijah berkata: "Bergembiralah, demi Allah, Allah tidak akan memperlakukanmu kecuali dengan kebaikan. Terimalah apa yang datang kepadamu dari Allah, karena itu adalah kebenaran." Kemudian Khadijah pergi menemui 'Addas, budak

'Utbah bin Rabi'ah, seorang Nasrani dari penduduk Niniwe. Ia berkata: "Aku memintamu demi Allah, beritahukanlah kepadaku, apakah kamu memiliki pengetahuan tentang Jibril?" 'Addas berkata: "Maha Suci, Maha Suci." Khadijah berkata: "Beritahukanlah kepadaku apa yang kamu ketahui tentangnya." Ia berkata: "Jibril adalah kepercayaan Allah antara diri-Nya dan para nabi, ia adalah teman Musa dan Isa, semoga keselamatan terlimpah atas keduanya." Khadijah kemudian kembali dari sisinya menuju Waraqah, lalu disebutkan hadits selanjutnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Abu al-Aswad, dari 'Urwah bin az-Zubair dengan riwayat yang serupa, dengan tambahan: Jibril membuka sebuah mata air lalu berwudhu, sementara Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam memperhatikannya. Jibril membasuh wajah dan kedua tangannya hingga siku, mengusap kepala dan kedua kakinya hingga mata kaki, kemudian memerciki kemaluannya, lalu sujud dua kali menghadap Ka'bah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun melakukan seperti yang dilihatnya dari Jibril.

---

## **Di antara mukjizat-mukjizatnya yang pertama:**

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdul Malik bin Abdullah bin Abi Sufyan bin al-'Ala bin Jariyah ats-Tsaqafi menceritakan kepadaku, dari sebagian ahli ilmu, bahwa ketika Allah menghendaki kemuliaan bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengawali kenabiannya, setiap batu dan pohon yang beliau lewati akan mengucapkan salam kepadanya dan



beliau mendengarnya. Beliau biasa pergi ke Gua Hira setiap tahun selama satu bulan untuk beribadah di sana.

Simak bin Harb meriwayatkan dari Jabir bin Samurah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku mengenal sebuah batu di Makkah yang dulu mengucapkan salam kepadaku sebelum aku diutus."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Al-Walid bin Abi Tsaurah dan lainnya meriwayatkan dari Ismail as-Suddi, dari 'Abbad bin Abdullah, dari Ali, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Aku pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Makkah. Ketika beliau keluar ke suatu penjuru kota, setiap pohon dan bukit yang dijumpainya berkata: "Semoga keselamatan atasmu, wahai Rasulullah." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan beliau berkata: gharib (hadits asing).

Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi berkata: Abu ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah memberitahukan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Anas bin Malik, ia berkata: Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau keluar dari Makkah dalam keadaan dilumuri darah oleh penduduk Makkah. Jibril bertanya: "Ada apa?" Beliau menjawab: *"Mereka melumuri dengan darah dan melakukan ini dan itu."* Jibril berkata: "Maukah kamu kuperlihatkan suatu tanda?" Beliau menjawab: "Ya." Jibril berkata: "Panggillah pohon itu." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilnya, dan pohon itu datang menyeret dirinya di atas tanah hingga berdiri di hadapan beliau. Jibril berkata: "Perintahkan ia untuk kembali ke tempatnya." Beliau bersabda: *"Kembalilah ke tempatmu."* Maka pohon itu pun kembali. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda: *"Cukup bagiku."* Ini adalah hadits sahih.

Ibnu Ishaq berkata: Wahb bin Kaisan menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin az-Zubair berkata kepada 'Ubaid bin 'Umair bin Qatadah al-Laitsi: Ceritakanlah kepada kami, wahai 'Ubaidullah, bagaimana awal mula kenabian yang diterima Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika Jibril datang kepadanya. Maka 'Ubaid bin 'Umair berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berdiam di Gua Hira setiap tahun selama satu bulan, dan itu merupakan kebiasaan ibadah yang dilakukan kaum Quraisy pada masa Jahiliyah. Kata "at-tahannuts" bermakna berbuat kebaikan.

Ibnu Ishaq berkata: Beliau melakukan itu setiap tahun, memberi makan orang-orang miskin yang datang kepadanya. Bila selesai masa diamnya dalam bulan tersebut, yang pertama kali beliau lakukan adalah mengunjungi Ka'bah dan berthawaf, kemudian pulang ke rumah. Hingga pada bulan yang dikehendaki Allah untuk memuliakan beliau — yaitu bulan Ramadan — beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat ke Gua Hira bersama keluarganya. Ketika tiba malam yang Allah memuliakannya dengan risalah, Jibril datang membawa perintah Allah Ta'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"la datang kepadaku saat aku tidur dengan membawa selembar kain sutera yang di atasnya terdapat tulisan, lalu ia berkata: Bacalah. Aku menjawab: Aku tidak bisa membaca. Ia lalu merangkulku hingga aku mengira ajal telah tiba, kemudian melepaskanku dan berkata: Bacalah. Aku menjawab: Aku tidak bisa membaca. Ia merangkulku lagi hingga aku mengira ajal telah tiba, kemudian melepaskanku dan berkata: Bacalah. Aku menjawab: Aku tidak bisa membaca — aku mengucapkan itu semata agar ia tidak mengulangi perbuatannya — maka ia membaca: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu"** hingga **"apa yang***

***belum diketahuinya"*** [Al-'Alaq: 1-5]. *Aku pun membacanya, kemudian ia meninggalkanku, dan aku terbangun dari tidurku seolah-olah tulisan itu terukir di dalam hatiku."*

Di sini terdapat tambahan yang ditambahkan oleh Yunus bin Bukair dari Ibnu Ishaq, yaitu: *"Tidak ada seorang pun di antara makhluk Allah yang lebih aku benci selain penyair dan orang gila, sehingga aku tidak sanggup memandang keduanya. Maka aku berkata: Sungguh si jauh ini – maksudnya dirinya sendiri – pastilah seorang penyair atau orang gila. Kemudian aku berkata: Jangan sampai Quraisy membicarakan ini tentangku selamanya. Aku akan pergi ke tebing gunung dan menjatuhkan diri agar terbebas dari ini semua. Maka aku pun keluar, dan ketika aku berada di tengah-tengah gunung, aku mendengar suara dari langit yang berkata: Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril. Aku mengangkat kepalaku ke langit, dan ternyata Jibril dalam wujud seorang laki-laki dengan kedua kakinya tegak di cakrawala langit, berkata: Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril. Aku berdiri memandangnya, tidak maju dan tidak mundur. Aku mencoba memalingkan wajahku ke segala penjuru langit, namun ke mana pun aku memandang, aku melihatnya seperti itu. Aku terus berdiri hingga Khadijah mengutus orang-orangnya untuk mencari aku, mereka sampai ke puncak Makkah lalu kembali kepadanya, sementara aku masih berdiri di tempatku itu. Kemudian ia meninggalkanku, dan aku pun kembali kepada keluargaku. Ketika sampai kepada Khadijah, aku duduk menyandarkan diri ke pahanya. Khadijah bertanya: Wahai Abu al-Qasim, di mana engkau tadi? Demi Allah, aku telah mengutus orang-orang untuk mencarimu hingga mereka sampai ke puncak Makkah lalu kembali. Aku kemudian menceritakan kepadanya apa yang kulihat. Khadijah berkata:*

*Bergembiralah, wahai anak pamanku, dan teguhkanlah hatimu. Demi Zat yang jiwa Khadijah berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap engkau adalah nabi umat ini."*

Kemudian Khadijah bangkit, menutup tubuhnya dengan pakaiannya, lalu pergi menemui Waraqah bin Naufal, anak pamannya, yang telah memeluk agama Nasrani dan membaca kitab-kitab suci. Khadijah memberitahunya tentang apa yang dilihat dan didengar oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Waraqah berkata: "Maha Suci Allah! Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika engkau berkata benar wahai Khadijah, sungguh telah datang kepadanya malaikat agung yang dulu mendatangi Musa, dan ia benar-benar nabi umat ini. Katakanlah kepadanya agar ia teguh." Khadijah pun kembali kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan perkataan Waraqah. Ketika beliau selesai masa diamnya, beliau berthawaf mengelilingi Ka'bah. Di sana beliau bertemu Waraqah yang sedang berthawaf pula. Waraqah berkata: "Ceritakanlah kepadaku apa yang engkau lihat dan dengar." Beliau pun menceritakannya. Waraqah berkata: "Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, engkau benar-benar nabi umat ini. Sungguh telah datang kepadamu malaikat agung yang dulu mendatangi Musa. Engkau pasti akan didustakan, disakiti, diusir, dan diperangi. Seandainya aku masih hidup hingga hari itu, sungguh aku akan menolong agama Allah dengan pertolongan yang Allah sendiri mengetahuinya." Kemudian Waraqah mendekatkan kepalanya kepada beliau dan mencium ubun-ubunnya.

Musa bin 'Uqbah dalam kitab Maghazi-nya berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — sebagaimana yang kami terima riwayatnya — pada awalnya melihat bahwa Allah

memperlihatkan kepadanya sebuah mimpi. Hal itu memberatkan beliau, lalu beliau menceritakannya kepada Khadijah. Allah menjaga Khadijah dan melapangkan dadanya untuk membenarkan, sehingga ia berkata: "Bergembiralah." Kemudian beliau memberitahunya bahwa ia bermimpi perutnya dibelah, lalu dibersihkan dan dicuci, kemudian dikembalikan seperti semula. Khadijah berkata: "Ini demi Allah adalah kebaikan, maka bergembiralah." Kemudian Jibril menampakkan dirinya secara terang-terangan kepada beliau di puncak Makkah, lalu mendudukan beliau di tempat duduk yang mulia dan menakjubkan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menggambarkannya: "Ia mendudukan aku di atas hamparan seperti permadani yang di atasnya terdapat batu rubi dan mutiara." Jibril memberi kabar gembira kepada beliau tentang risalah Allah Azza wa Jalla hingga beliau merasa tenang.

Adapun pembelahan perut yang disebutkan di sini, kemungkinan beliau menceritakan kepada Khadijah tentang peristiwa yang terjadi semasa kecilnya, atau kemungkinan itu adalah pembelahan yang lain, dan kemudian terjadi pembelahan ketiga saat beliau diperjalankan ke langit (Isra' Mi'raj).

Ibnu Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, bahwa Waraqah melantunkan syair:

*Jika memang benar, wahai Khadijah, ketahuilah Berita yang kau sampaikan kepada kami, bahwa Ahmad adalah utusan*

*Jibril mendatangnya dan Mikail bersamanya Dari Allah, wahyu yang melapangkan dada, diturunkan*

*Beruntunglah orang yang beruntung dengan bertaubat Dan celakalah si pendosa yang sesat lagi tersesat*

*Maha Suci Zat yang angin berhembus atas perintah-Nya Dan Dia pada setiap hari melakukan apa yang dikehendaki-Nya*

*Dan Arsy-Nya berada di atas seluruh langit Keputusan-keputusan-Nya atas makhluk-Nya tidak berubah*

Ibnu Ishaq berkata: Ismail bin Abi Hakim menceritakan kepadaku bahwa Khadijah berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai anak pamanku, jika engkau sanggup, beritahukanlah kepadaku tentang tamumu yang mendatangimu itu apabila ia datang." Beliau berkata: "*Baik.*" Ketika Jibril datang, beliau bersabda: "*Wahai Khadijah, ini Jibril.*" Khadijah berkata: "Anak pamanku, berdirilah dan duduklah di atas paha kiriku." Beliau pun berdiri dan duduk di atasnya. Khadijah bertanya: "Apakah engkau masih melihatnya?" Beliau menjawab: "*Ya.*" Khadijah berkata: "Pindahlah dan duduklah di atas paha kananku." Beliau pun pindah dan duduk di atasnya. Khadijah bertanya: "Apakah engkau masih melihatnya?" Beliau menjawab: "*Ya.*" Khadijah berkata: "Duduklah di pangkuanku." Beliau pun melakukannya. Khadijah bertanya: "Apakah engkau masih melihatnya?" Beliau menjawab: "*Ya.*" Kemudian Khadijah membuka kerudungnya dan melepaskannya, lalu bertanya: "Apakah engkau masih melihatnya?" Beliau menjawab: "*Tidak.*" Khadijah berkata: "Teguhkanlah hatimu dan bergembiralah. Demi Allah, ia sungguh adalah malaikat, bukan setan." Ia berkata: Aku pun menceritakan hadits ini kepada Abdullah bin Hasan, dan ia berkata: Aku mendengar ibuku, Fathimah binti Husain, menceritakan hadits ini dari Khadijah, hanya saja aku mendengarnya mengatakan: Khadijah memasukkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ke antara dirinya dan baju perisainya, maka Jibril pun pergi ketika itu. Khadijah lalu berkata: "Ini sungguh adalah malaikat, bukan setan."

Abu Shalih berkata: Al-Laits menceritakan kepada kami, dari 'Uqail, dari Ibnu Syihab. Ia berkata: Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far al-Makhzumi memberitahuku bahwa ia mendengar sebagian ulama mereka berkata: Yang pertama diturunkan Allah kepada nabi-Nya adalah **"Bacalah dengan nama Tuhanmu"** hingga **"apa yang belum diketahuinya"** [Al-'Alaq: 1-5]. Mereka berkata: Inilah bagian awal surat yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Hira, kemudian bagian akhirnya diturunkan setelah itu sesuai kehendak Allah.

Ibnu Ishaq berkata: Wahyu pertama diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada bulan Ramadan. Allah Ta'ala berfirman: **"Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an"** [Al-Baqarah: 185], dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi"** [Ad-Dukhan: 3].

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Jibril menghentakkan tumitnya di tepi lembah, maka memancarlah sebuah mata air. Jibril dan Muhammad, semoga keselamatan terlimpah atas keduanya, berwudhu, kemudian shalat dua rakaat lalu kembali — Allah telah menyejukkan mata beliau dan menentramkan jiwanya. Beliau mengambil tangan Khadijah dan membawanya ke mata air tersebut, berwudhu seperti wudhu Jibril, kemudian shalat dua rakaat bersama Khadijah. Setelah itu beliau dan Khadijah senantiasa shalat secara sembunyi-sembunyi. Kemudian Ali datang sehari setelah itu dan mendapati keduanya sedang shalat. Ali bertanya: "Apa ini, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: *"Ini adalah agama yang Allah pilih untuk diri-Nya dan yang Dia utus para rasul-Nya dengannya. Aku mengajakmu kepada Allah Yang Maha Esa dan agar engkau mengingkari Lata dan Uzza."*

Ali berkata: "Ini adalah perkara yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Aku tidak akan memutuskan suatu perkara hingga aku membicarakannya dengan Abu Thalib." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak suka jika rahasianya tersebar sebelum urusannya menjadi nyata, maka beliau berkata kepadanya: *"Wahai Ali, jika engkau tidak mau masuk Islam, maka simpanlah rahasia ini."* Ali pun bermalam malam itu, kemudian Allah menanamkan Islam ke dalam hatinya. Keesokan paginya ia datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan terus mendatanginya dengan penuh rasa takut dari Abu Thalib, sambil menyembunyikan keislamannya.

Zaid bin Haritsah pun masuk Islam, dan keduanya menetap hampir selama satu bulan, dengan Ali terus mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Di antara nikmat Allah atas Ali adalah bahwa ia sejak sebelum Islam telah tinggal dalam asuhan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Salamah bin al-Fadhl meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku, dari Mujahid, ia berkata: Quraisy ditimpa paceklik yang hebat, sementara Abu Thalib memiliki banyak tanggungan keluarga. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada pamannya Al-Abbas — yang saat itu dalam keadaan berkecukupan: *"Saudaramu Abu Thalib memiliki banyak tanggungan, sementara manusia sedang ditimpa kesulitan seperti yang engkau lihat. Mari kita meringankan bebannya."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil Ali dan mengasuhnya. Ali pun senantiasa bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga Allah mengutus beliau sebagai nabi, lalu Ali mengikutinya dan beriman kepadanya.



Ad-Darawardi meriwayatkan dari 'Umar bin Abdullah, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: Orang pertama yang masuk Islam adalah Khadijah. Dua orang laki-laki pertama yang masuk Islam adalah Abu Bakar dan Ali. Abu Bakar adalah orang pertama yang menampakkan keislamannya, sedangkan Ali menyembunyikan keislamannya karena takut kepada ayahnya. Hingga suatu hari ayahnya menemuinya dan bertanya: "Apakah engkau telah masuk Islam?" Ali menjawab: "Ya." Ayahnya berkata: "Dampingi dan tolonglah anak pamanmu." Ia juga mengatakan: Ali masuk Islam sebelum Abu Bakar.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin al-Hashain at-Tamimi menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah aku mengajak seseorang kepada Islam melainkan ia selalu mengalami keraguan, kebimbangan, dan pertimbangan – kecuali Abu Bakar. Ia tidak ragu sedikit pun ketika kusebutkan Islam kepadanya, dan tidak bimbang sama sekali."*

Isra'il meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Abu Maisarah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika berada di luar, mendengar seseorang memanggilnya: "Wahai Muhammad." Setiap kali mendengar suara itu, beliau langsung berbalik dan berlari. Beliau menceritakan hal itu secara diam-diam kepada Abu Bakar, yang merupakan teman karib beliau di masa Jahiliyah.

## **Keislaman Orang-Orang Pertama yang Terdahulu (Assabiqun Al Awwalun)**

Ibnu Ishaq berkata: Sebagian ahli ilmu menyebutkan bahwa apabila waktu shalat tiba, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

keluar menuju lorong-lorong bukit di Mekah bersama Ali, lalu mereka berdua mengerjakan shalat. Apabila hari telah sore, keduanya pun kembali. Suatu ketika Abu Thalib melewati keduanya saat sedang shalat, lalu ia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Wahai keponakanku, apakah ini?" Beliau menjawab: "Wahai paman, inilah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para rasul-Nya, dan agama Ibrahim. Allah mengutusku dengan agama ini sebagai rasul kepada seluruh hamba-Nya. Dan engkau, wahai paman, adalah orang yang paling berhak aku nasihati dan aku ajak kepada petunjuk, serta paling berhak untuk menyambutku dan membantuku." Abu Thalib berkata: "Wahai keponakanku, aku tidak sanggup meninggalkan agama nenek moyangku. Namun demi Allah, tidak akan ada seorang pun yang menyakitimu selama aku masih hidup." Abu Thalib pun tidak mengucapkan sesuatu yang tidak disukai kepada Ali. Bahkan disebutkan bahwa ia berkata kepadanya: "Sesungguhnya ia tidak mengajakmu kecuali kepada kebaikan, maka ikutlah dia."

Kemudian masuk Islamlah Zaid bin Haritsah, mantan budak Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia adalah laki-laki pertama yang masuk Islam dan mengerjakan shalat setelah Ali radhiyallahu anhum.

Adapun Hakim bin Hizam, ia pernah datang dari Syam membawa beberapa budak. Khadijah binti Khuwailid kemudian menemuinya, dan Hakim berkata: "Pilihlah salah satu dari budak-budak ini sesukamu, dia untukmu." Khadijah pun memilih Zaid dan mengambilnya. Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihat Zaid dan meminta agar ia dihibahkan kepadanya. Hakim pun menghibahkannya, dan Nabi memerdekakannya serta mengangkatnya sebagai anak angkat sebelum turunnya wahyu.

Kemudian datanglah ayah Zaid, Haritsah, karena rindunya dan kesedihannya atas kepergian anaknya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Jika engkau mau, tinggallah bersamaku; dan jika engkau mau, pergilah bersama ayahmu." Zaid berkata: "Aku lebih memilih tinggal bersamamu." Zaid dahulu dipanggil Zaid bin Muhammad, namun setelah turun ayat **"Panggillah mereka dengan nama ayah-ayah mereka"** (Al-Ahzab: 5), ia berkata: "Aku adalah Zaid bin Haritsah."

Ibnu Ishaq berkata: Abu Bakar adalah seorang yang disenangi kaumnya, dicintai, dan mudah bergaul. Ia adalah orang yang paling mengetahui nasab-nasab Quraisy di antara mereka. Ia seorang pedagang yang berakhlak mulia dan dikenal baik. Ketika ia masuk Islam, ia mulai mengajak orang-orang yang ia percayai dari kaumnya yang sering bergaul dan duduk bersamanya untuk masuk Islam. Maka dengan dakwahnya, masuk Islamlah: Utsman, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, dan Sa'd bin Abi Waqqash. Abu Bakar membawa mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam setelah mereka masuk Islam dan mengerjakan shalat. Mereka inilah delapan orang yang pertama masuk Islam, mengerjakan shalat, dan membenarkan ajaran Nabi.

Kemudian masuk Islamlah: Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Al-Jarrah Al-Fihri, Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah Al-Makhzumi, Al-Arqam bin Abi Al-Arqam bin Asad bin Abdullah Al-Makhzumi, Utsman bin Mazh'un Al-Jumahi beserta dua saudaranya Qudamah dan Abdullah, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdu Manaf Al-Muththalibi, Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail Al-Adawi beserta istrinya Fathimah saudari Umar bin Khattab, Asma binti Abu Bakar, Khabbab bin Al-Aratt sekutu Bani Zuhrah, Umair bin Abi Waqqash saudara Sa'd, Abdullah

bin Mas'ud, Sulayt bin Amr bin Abdu Syams Al-Amiri beserta saudaranya Hathib, Ayyasy bin Abi Rabi'ah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi beserta istrinya Asma, Khunaisy bin Hudzafah As-Sahmi, Amir bin Rabi'ah sekutu keluarga Al-Khattab, Abdullah dan Abu Ahmad putra-putra Jahsy bin Ri'ab Al-Asadi, Ja'far bin Abi Thalib beserta istrinya Asma binti Umais, Hathib bin Al-Harits Al-Jumahi beserta istrinya Fathimah binti Al-Mujallal, saudaranya Khaththab beserta istrinya Fukaihah binti Yasar, Ma'mar bin Al-Harits saudara mereka berdua, As-Sa'ib bin Utsman bin Mazh'un, Al-Muththalib bin Azhar bin Abdul Auf Al-Adawi Az-Zuhri beserta istrinya Ramlah binti Abi Auf, An-Nahham yaitu Nu'aim bin Abdullah bin Asad Al-Adawi, Amir bin Fuhairah mantan budak Abu Bakar, Khalid bin Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah beserta istrinya Aminah binti Khalaf, Hathib bin Amr, Abu Hudzaifah Mahsyam bin Utbah bin Rabi'ah, Waqid bin Abdullah sekutu Bani Adi, Khalid, Amir, Aqil, dan Iyas putra-putra Al-Bukair sekutu Bani Adi, Ammar bin Yasir sekutu Bani Makhzum, serta Shuhaib bin Sinan An-Namari sekutu Bani Tamim.

Muhammad bin Umar Al-Waqidi berkata: telah menceritakan kepadaku Ad-Dhahhak bin Utsman, dari Makhramah bin Sulaiman Al-Walibi, dari Ibrahim bin Muhammad bin Thalhah, ia berkata: Thalhah bin Ubaidillah berkata: "Aku pernah hadir di pasar Bushra. Tiba-tiba ada seorang rahib di biaranya yang berkata: 'Tanyakanlah kepada orang-orang yang hadir di musim haji, apakah ada di antara mereka orang dari Tanah Haram?' Thalhah berkata: 'Aku menjawab: Ya, aku.' Rahib itu berkata: 'Apakah Ahmad telah muncul?' Aku bertanya: 'Siapa Ahmad?' Ia menjawab: 'Putra Abdullah bin Abdul Muththalib. Inilah bulannya ia akan muncul. Ia adalah nabi terakhir, tempat munculnya dari Tanah Haram dan

tempat hijrahnya ke daerah yang ada pohon kurma, bebatuan hitam, dan tanah bergaram. Waspadalah jangan sampai ada yang mendahuluimu kepadanya." Thalhah berkata: "Maka hal itu membekas dalam hatiku. Aku pun segera pergi ke Mekah dan bertanya: 'Adakah berita terbaru?' Mereka menjawab: 'Ya, Muhammad bin Abdullah Al-Amin telah menyatakan kenabian, dan putra Abu Quhafah telah mengikutinya.' Aku pun menemui Abu Bakar dan berkata: 'Apakah engkau mengikuti orang ini?' Ia menjawab: 'Ya, pergilah dan ikutilah dia.' Thalhah lalu menceritakan apa yang dikatakan sang rahib kepada Abu Bakar, kemudian keduanya pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Thalhah pun masuk Islam serta mengabarkan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Namun ketika Abu Bakar dan Thalhah telah masuk Islam, Naufal bin Khuwailid bin Al-Adawiyah menangkap keduanya dan mengikat mereka dengan satu tali, sementara Bani Taim tidak menghalanginya. Naufal dikenal dengan julukan 'Singa Quraisy', maka karena itulah Abu Bakar dan Thalhah disebut 'Al-Qarinain' (dua yang terikat bersama)."

Ismail bin Mujalid berkata, dari Bayan bin Bisyr, dari Wabarah, dari Hammam, ia berkata: Aku mendengar Ammar bin Yasir berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan tidak ada bersamanya selain lima orang budak, dua orang perempuan, dan Abu Bakar." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Aku (penulis) berkata: Ia tidak menyebutkan Ali karena Ali masih kecil, baru berusia sepuluh tahun.

Al-Abbas bin Salim dan Yahya bin Abi Katsir berkata, dari Abu Umamah, dari Amr bin Absah, ia berkata: "Aku mendatangi

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam saat beliau sedang bersembunyi di Mekah. Aku berkata: 'Siapakah engkau?' Beliau menjawab: 'Nabi.' Aku bertanya: 'Apakah itu nabi?' Beliau menjawab: 'Utusan Allah.' Aku bertanya: 'Allah mengutusmu?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku bertanya: 'Dengan apa engkau diutus?' Beliau menjawab: 'Dengan menyembah Allah, menghancurkan berhala-berhala, dan menyambung tali silaturahmi.' Aku berkata: 'Sungguh baik apa yang engkau diutus dengannya. Siapa yang mengikutimu?' Beliau menjawab: 'Seorang merdeka dan seorang budak', yakni Abu Bakar dan Bilal. Amr pun berkata: 'Sungguh aku ingat diriku waktu itu sebagai orang ketiga atau keempat.' Lalu aku masuk Islam dan berkata: 'Aku ingin mengikutimu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Jangan. Kembalilah kepada kaummu. Apabila engkau telah mendapat kabar bahwa aku telah keluar (hijrah), maka ikutilah aku.'" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Hasyim bin Hasyim berkata, dari Ibnu Al-Musayyab, bahwa ia mendengar Sa'd bin Abi Waqqash berkata: "Sungguh aku bertahan selama tujuh hari, sementara aku adalah sepertiga dari Islam (yakni satu dari tiga orang Muslim saat itu)." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Zaidah berkata, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah, ia berkata: "Orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh: Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Abu Bakar, Ammar beserta ibunya, Shuhaib, Bilal, dan Al-Miqdad." Riwayat ini hanya disampaikan oleh Yahya bin Abi Bakir.

Ismail bin Abi Khalid berkata, dari Qais, dari Sa'id bin Zaid, ia berkata: "Demi Allah, sungguh aku ingat ketika Umar mengikatku dan saudara perempuannya karena keislaman kami, sebelum

Umar sendiri masuk Islam. Seandainya bukit Uhud runtuh akibat apa yang kalian lakukan terhadap Utsman, maka itu pun pantas." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ath-Thayalisi berkata dalam Musnad-nya: telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Aku masih seorang bocah yang menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith di Mekah. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Abu Bakar mendatangiku, sementara keduanya tengah melarikan diri dari kaum musyrikin. Keduanya berkata: 'Wahai anak muda, apakah engkau punya susu untuk kami minum?' Aku menjawab: 'Aku ini orang yang diberi amanah (untuk menjaga kambing ini), dan aku tidak akan memberikannya kepada kalian.' Keduanya berkata: 'Apakah ada di sini seekor domba muda yang belum pernah dikawinkan?' Aku menjawab: 'Ya.' Aku pun membawanya kepada keduanya. Abu Bakar memegang kaki depan domba itu, sementara Nabi shallallahu alaihi wa sallam memegang putingnya dan berdoa. Maka puting itu pun penuh dengan susu. Abu Bakar membawakan sebuah batu cekung (sebagai wadah), dan beliau memerah susu ke dalamnya. Keduanya pun minum dan memberiku minum. Kemudian beliau berkata kepada puting itu: 'Kempislah kembali.' Maka puting itu pun kembali kempes. Beberapa waktu kemudian, aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: 'Ajarkan aku perkataan yang baik itu', yakni Al-Quran. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya engkau adalah anak muda yang akan diajarkan.' Maka aku mengambil langsung dari lisan beliau tujuh puluh surah yang tidak ada seorang pun yang dapat menandingi aku dalam (penguasaan) surah-surah tersebut."

## **Bab: Dakwah Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam Kepada Kerabatnya dan Apa yang Beliau Hadapi dari Kaumnya**

Jarir berkata, dari Abdul Malik bin Umair, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika turun ayat **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara: 214), Nabi shallallahu alaihi wa sallam memanggil orang-orang Quraisy. Mereka pun berkumpul, lalu beliau berbicara secara umum dan khusus: "Wahai Bani Ka'b bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'b, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdu Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari neraka. Sesungguhnya aku tidak memiliki kuasa sedikit pun dari Allah untuk (menolong) kalian, hanya saja kalian memiliki hubungan kekerabatan denganku, yang akan aku jaga dengan sebaik-baiknya." Diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah dan Zuhair, dari Jarir. Keduanya (Bukhari dan Muslim) sepakat meriwayatkannya dari hadits Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Sulaiman At-Taimi berkata, dari Abu Utsman, dari Qabishah bin Al-Mukhariq dan Zuhair bin Amr, keduanya berkata: Ketika turun ayat **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara: 214), Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pergi menuju sekumpulan batu besar di kaki gunung, lalu beliau naik ke atasnya kemudian berseru: "Wahai Bani Abdu Manaf,



sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan. Perumpamaanku dan perumpamaan kalian adalah seperti seorang lelaki yang melihat musuh lalu pergi untuk memperingatkan keluarganya, namun ia khawatir musuh itu mendahuluinya, maka ia pun berseru: 'Awas, musuh di pagi hari!'" Diriwayatkan oleh Muslim.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku seseorang yang mendengar dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, namun ia meminta agar namanya dirahasiakan, dari Ibnu Abbas, dari Ali, ia berkata: Ketika turun ayat **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara: 214), Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Aku tahu bahwa jika aku langsung menghadapi kaumku, aku akan melihat dari mereka sesuatu yang tidak aku sukai, maka aku pun diam." Kemudian Jibril datang kepadaku dan berkata: "Wahai Muhammad, jika engkau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhanmu kepadamu, maka Dia akan menyiksamu." Ali berkata: Beliau pun memanggilku dan berkata: "Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah memerintahkanku untuk memperingatkan kerabat-kerabatku yang terdekat. Aku tahu bahwa jika aku langsung menghadapi mereka dengan hal itu, aku akan melihat sesuatu yang tidak aku sukai, maka aku pun diam. Kemudian Jibril datang dan berkata: 'Jika engkau tidak melaksanakan apa yang diperintahkan kepadamu, Tuhanmu akan menyiksamu.' Maka siapkanlah untuk kami, wahai Ali, sepaha daging kambing di atas satu sha' makanan, dan sediakan untuk kami semangkuk besar susu, lalu kumpulkan untukku Bani Abdul Muththalib." Maka aku pun melakukannya, dan mereka pun berkumpul. Pada hari itu jumlah mereka sekitar empat puluh orang,

lebih satu atau kurang satu. Di antara mereka terdapat paman-pamannya: Abu Thalib, Hamzah, Al-Abbas, dan Abu Lahab. Aku lalu menghidangkan mangkuk besar itu kepada mereka. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengambil sepotong daging dari mangkuk itu, lalu membelahnya dengan giginya, kemudian meletakkannya di sudut-sudut mangkuk dan bersabda: "Makanlah dengan nama Allah." Maka orang-orang pun makan hingga kenyang, dan kami tidak melihat bekas-bekas selain jejak jari-jari mereka saja. Padahal demi Allah, biasanya seorang dari mereka bisa menghabiskan sebanyak itu sendirian. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Beri mereka minum, wahai Ali." Maka aku membawa mangkuk besar itu, dan mereka semua minum darinya hingga kenyang. Demi Allah, biasanya seorang dari mereka bisa meminum sebanyak itu sendirian. Namun ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam hendak berbicara, Abu Lahab mendahuluinya dan berkata: "Sungguh luar biasa, sahabat kalian ini telah menyihir kalian." Maka mereka pun berpecah pergi dan beliau tidak sempat berbicara kepada mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu berkata kepadaku pada keesokan harinya: "Ulangi lagi untuk kami, wahai Ali, seperti yang engkau lakukan kemarin." Maka aku melakukannya dan mengumpulkan mereka kembali. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun melakukan hal yang sama seperti kemarin. Mereka makan hingga kenyang dan minum dari mangkuk besar itu hingga kenyang. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Bani Abdul Muththalib, demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pemuda Arab pun yang pernah datang kepada kaumnya dengan membawa sesuatu yang lebih utama dari apa yang aku bawa kepada kalian. Sesungguhnya aku telah membawa kepada kalian urusan dunia dan akhirat."

Ahmad bin Abdul Jabbar Al-Atharidi berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Ishaq mendengar riwayat ini dari Abdul Ghaffar bin Al-Qasim Abu Maryam, dari Al-Minhal bin Amr, dari Abdullah bin Al-Harits.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Jarak antara masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyembunyikan urusannya hingga beliau diperintahkan untuk menampakkannya adalah tiga tahun.

Al-A'masy berkata, dari Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat **"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"** (Asy-Syu'ara: 214), dan golongan yang tulus ikhlas di antara mereka, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar hingga menaiki bukit Shafa, lalu berseru: "Awas, musuh di pagi hari!" Orang-orang bertanya: "Siapa yang berseru?" Mereka menjawab: "Muhammad." Maka mereka pun berkumpul menemuinya. Beliau bersabda: "Bagaimana menurut kalian, seandainya aku beritahukan bahwa ada pasukan berkuda yang akan keluar dari lereng gunung ini, apakah kalian akan mempercayaku?" Mereka menjawab: "Kami tidak pernah mendapatimu berbohong." Beliau bersabda: "Maka sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian di hadapan azab yang pedih." Maka Abu Lahab berkata: "Celakalah engkau, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami?" Lalu ia berdiri, dan turunlah ayat: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa"** (Al-Masad: 1). Demikianlah yang dibaca oleh Al-A'masy. Hadits ini disepakati keshahihiannya (Bukhari dan Muslim), kecuali redaksi "dan sesungguhnya dia akan binasa" yang terdapat pada sebagian perawi Al-A'masy, dan redaksi itu ada dalam Shahih Muslim.

Ibnu Uyainah berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Walid bin Katsir, dari Ibnu Tadrus, dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Ketika turun ayat "**Binasalah kedua tangan Abu Lahab**" (Al-Masad: 1), datanglah si juling Ummu Jamil binti Harb sambil meraung-raung, dan di tangannya terdapat batu besar sambil bersenandung:

*Kami menolak orang yang tercela Agamanya kami benci Perintahnya kami langgar*

Saat itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang berada di masjid. Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, ia sudah datang dan aku khawatir ia akan melihatmu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya ia tidak akan melihatku." Beliau pun membaca Al-Quran sebagai pelindung diri dan membaca: "**Dan apabila engkau membaca Al-Quran, Kami jadikan antara engkau dan orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat suatu dinding yang tersembunyi**" (Al-Isra: 45). Ummu Jamil pun berhenti di hadapan Abu Bakar dan tidak melihat Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Ia berkata: "Aku mendapat kabar bahwa sahabatmu telah mengejekku." Abu Bakar menjawab: "Tidak, demi Tuhan Rumah ini, ia tidak mengejekmu." Ummu Jamil pun pergi sambil berkata: "Quraisy sudah mengetahui bahwa aku adalah putri pemimpin mereka."

Riwayat serupa disampaikan oleh Ali bin Mushir, dari Sa'id bin Katsir, dari ayahnya, dari Asma.

Abu Az-Zinad berkata, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Lihatlah bagaimana Allah memalingkan dariku caci maki dan kutukan Quraisy. Mereka mencaci maki 'Mudzammam' dan mengutuk

'Mudzammam', sementara aku adalah Muhammad." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Ishaq berkata: Islam pun menyebar di Mekah. Kemudian Allah memerintahkan Rasul-Nya dengan firman-Nya: **"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik"** (Al-Hijr: 94), dan firman-Nya: **"Dan katakanlah: Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata"** (Al-Hijr: 89).

Ibnu Ishaq berkata: Para sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam apabila hendak shalat, mereka pergi ke lereng-lereng bukit dan menyembunyikan shalat mereka dari kaumnya. Suatu ketika Sa'd bin Abi Waqqash bersama sejumlah orang di sebuah lereng bukit, tiba-tiba muncul sekelompok orang musyrik yang mendapati mereka sedang shalat. Mereka pun mengingkari dan mencela perbuatan itu, lalu terjadilah perkelahian. Sa'd memukul seorang musyrik dengan tulang rahang unta hingga melukai kepalanya. Itulah darah pertama yang tertumpah dalam Islam.

Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam mulai menyeru kaumnya secara terang-terangan dengan Islam, pada awalnya mereka tidak menjauh darinya dan tidak pula menolaknya — sejauh yang sampai kepadaku — hingga beliau mencela tuhan-tuhan mereka. Barulah mereka marah, mengingkarinya, dan bersepakat untuk menentang serta memusuhinya. Pamannya, Abu Thalib, pun berpihak kepadanya, melindungi dan membelanya.

Ketika Quraisy melihat bahwa Muhammad shalallahu alaihi wa sallam tidak mau meninggalkan apa pun yang mereka ingkari darinya, dan melihat bahwa pamannya melindunginya, mereka

menemui Abu Thalib dan berkata: "Cegahlah dia dari mencela tuhan-tuhan kami dan berbicara tentang agama kami, atau biarkan kami berurusan langsung dengannya." Abu Thalib menjawab mereka dengan kata-kata yang lembut dan menolak permintaan mereka dengan cara yang baik, lalu mereka pun pergi.

Namun setelah itu, hubungan semakin merenggang dan kebencian semakin mengakar. Quraisy semakin sering membicarakan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan saling menghasut satu sama lain terhadapnya. Mereka kembali mendatangi Abu Thalib untuk kedua kalinya dan berkata: "Engkau memiliki kedudukan dan kemuliaan di antara kami. Kami telah memintamu untuk menghentikan keponakanmu itu, namun engkau tidak menghentikannya. Demi Allah, kami tidak akan sabar menanggung cercaan terhadap tuhan-tuhan kami dan penghinaan terhadap akal kami. Hentikanlah dia, atau kami akan memerangnya dan engkau sekalian hingga salah satu pihak binasa." Lalu mereka pergi.

Hal itu sangat memberatkan Abu Thalib karena ia tidak ingin berpisah dan bermusuhan dengan kaumnya, namun ia pun tidak berkeinginan untuk menyerahkan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam kepada mereka ataupun membiarkannya tanpa perlindungan.

---

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Thalhah bin Yahya bin Ubaidullah, dari Musa bin Thalhah, ia berkata: Aqil bin Abi Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Quraisy datang kepada Abu Thalib dan berkata: "Sesungguhnya keponakanmu ini telah menyakiti kami di tempat pertemuan dan masjid kami, tolong

cegahlah dia dari kami." Abu Thalib berkata: "Wahai Aqil, pergilah dan bawalah Muhammad kemari." Maka aku pergi menemuinya dan mengeluarkannya dari sebuah hafsy atau kubs – yakni rumah kecil. Ketika ia tiba, Abu Thalib berkata: "Sesungguhnya anak-anak pamanmu ini mengira bahwa engkau menyakiti mereka di tempat pertemuan dan masjid mereka, maka hentikanlah gangguan terhadap mereka."

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam pun mengarahkan pandangannya ke langit, lalu bersabda: *"Apakah kalian melihat matahari itu?"* Mereka menjawab: "Ya." Beliau bersabda: *"Aku tidak lebih mampu meninggalkan hal ini daripada kalian mampu mengambil nyala api darinya."* Abu Thalib berkata: "Demi Allah, keponakanku tidak pernah berdusta kepada kami. Pulanglah kalian." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab At-Tarikh dari Abu Kuraib, dari Yunus.

---

Ibnu Ishaq berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al-Mughirah menceritakan kepadaku bahwa ketika Quraisy menyampaikan hal itu kepada Abu Thalib, ia mengutus seseorang untuk memanggil Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Wahai keponakanku, kaummu telah datang kepadaku dan mengatakan demikian dan demikian. Kasihanilah aku dan dirimu, dan janganlah membebani aku dengan urusan yang tidak sanggup aku tanggung."

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam pun mengira bahwa pamannya telah berubah pikiran dan akan menyerahkan serta meninggalkannya. Maka beliau bersabda: *"Wahai paman, seandainya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan*

*bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan ini hingga Allah memenangkannya atau aku binasa karenanya, niscaya aku tidak akan meninggalkannya."*

Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam menangis lalu bangkit berdiri. Ketika beliau berbalik pergi, Abu Thalib memanggilnya: "Kemarilah, wahai keponakanku." Beliau pun menghampirinya. Abu Thalib berkata: "Pergilah dan katakanlah apa yang engkau suka, demi Allah aku tidak akan menyerahkanmu selamanya."

---

Ibnu Ishaq dalam riwayat yang dinukilkan oleh Yunus berkata: Kemudian Abu Thalib mengucapkan syair tentang hal itu:

*Demi Allah, mereka tidak akan pernah mencapaimu dengan seluruh pasukan mereka, sebelum aku dikuburkan di dalam tanah.*

*Maka lanjutkanlah urusanmu, tidak ada yang melemahkanmu, bergembiralah dan tenangkanlah matamu dengan itu.*

*Engkau menyeruku dan mengaku sebagai penasehatku, sungguh engkau telah jujur, dan engkau sejak dulu adalah orang yang terpercaya.*

*Engkau menawarkan sebuah agama yang aku tahu, bahwa ia adalah agama terbaik di antara agama-agama manusia.*

*Kalau bukan karena celaan atau ketakutanku akan aib, niscaya engkau akan mendapatiku menerimanya dengan terang-terangan.*

---



Al-Harits bin Ubaid berkata: Menceritakan kepada kami Al-Jurairi, dari Abdullah bin Syaqq, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dahulu dijaga, hingga turunlah ayat: **"Allah memelihara kamu dari gangguan manusia"** (Al-Ma'idah: 67). Maka beliau mengeluarkan kepalanya dari tenda dan bersabda kepada mereka: *"Wahai manusia, pulanglah kalian, sungguh Allah telah melindungiku."*

---

Muhammad bin Amr bin Alqamah meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Rabi'ah bin Abbad Ad-Du'ali, ia berkata: Aku melihat Nabi shalallahu alaihi wa sallam di Pasar Dzul Majaz, beliau mengikuti orang-orang di tempat tinggal mereka, menyeru mereka kepada Allah. Di belakangnya ada seorang laki-laki bermata juling yang kedua pipinya menonjol, ia berkata: "Jangan sampai kalian tertipu sehingga meninggalkan agama kalian dan agama nenek moyang kalian." Aku bertanya: "Siapa ini?" Mereka menjawab: "Abu Lahab."

---

Abdurrahman bin Abi Az-Zinad meriwayatkan dari ayahnya, dari Rabi'ah bin Abbad dari Bani Ad-Dil — ia adalah seorang yang pernah hidup di masa Jahiliyah lalu masuk Islam — bahwa ia melihat Nabi shalallahu alaihi wa sallam di Dzul Majaz, beliau berjalan di tengah-tengah orang banyak seraya bersabda: *"Wahai manusia, ucapkanlah: Tidak ada tuhan selain Allah, niscaya kalian akan beruntung. Ucapkanlah: Tidak ada tuhan selain Allah, niscaya kalian akan beruntung."* Di belakangnya ada Abu Lahab. Rabi'ah melanjutkan: Pada hari itu aku sedang memikul kantong air untuk keluargaku.

---

Syub'ah meriwayatkan dari Al-Asy'ats bin Salim, dari seorang laki-laki dari Kinanah, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam di Pasar Dzul Majaz, beliau bersabda: *"Ucapkanlah: Tidak ada tuhan selain Allah, niscaya kalian akan beruntung."* Di belakangnya ada seorang laki-laki yang menaburkan debu ke arahnya, dan ternyata ia adalah Abu Jahal, yang berkata: "Jangan sampai orang ini menipu kalian sehingga meninggalkan agama kalian, sesungguhnya ia hanya ingin agar kalian meninggalkan penyembahan kepada Lata dan Uzza." Sanadnya kuat.

---

Al-Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya: Menceritakan kepadaku Nu'aim bin Abi Hind, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata: Abu Jahal berkata: "Apakah Muhammad menempelkan mukanya ke tanah di hadapan kalian?" Dijawab: "Ya." Ia berkata: "Demi Lata dan Uzza, jika aku melihatnya melakukan itu, pasti aku akan menginjak lehernya dan menggesekkan mukanya ke tanah." Maka ia mendatangi Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam yang sedang shalat dengan niat menginjak lehernya. Tiba-tiba mereka melihatnya mundur dengan tumitnya dan melindungi diri dengan kedua tangannya. Ditanyakan kepadanya: "Ada apa denganmu?" Ia menjawab: "Sesungguhnya antara aku dan dia ada parit dari api. Demi Allah, aku tidak pernah melihat yang seperti ini." Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya ia mendekatiku, para malaikat pasti akan mencabik-cabiknya anggota demi anggota."* Diriwayatkan oleh Muslim.

---

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Abu Jahal berkata: "Jika aku melihat Muhammad shalat di dekat Ka'bah, pasti aku akan menginjak lehernya." Hal itu sampai kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam, maka beliau bersabda: *"Seandainya ia melakukan itu, para malaikat pasti akan menangkapnya secara nyata."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

---

Muhammad bin Ishaq berkata: Kemudian Quraisy mendatangi Abu Thalib dan berkata: "Wahai Abu Thalib, ini adalah Amarah bin Al-Walid, pemuda Quraisy yang paling gagah dan tampan. Ambillah dia, engkau akan mendapat akal dan dukungannya, jadikanlah ia sebagai anakmu. Serahkan kepada kami keponakanmu yang telah menentang agamamu dan agama nenek moyangmu agar kami bunuh, karena seorang laki-laki tidak lebih dari seorang laki-laki." Abu Thalib menjawab: "Demi Allah, betapa buruk yang kalian tawarkan kepadaku. Kalian memberi aku anak kalian untuk aku peliharakan, sementara kalian mengambil anakku untuk kalian bunuh? Demi Allah, ini tidak akan pernah terjadi."

Al-Muth'im bin Adi bin Naufal bin Abd Manaf berkata: "Demi Allah, wahai Abu Thalib, kaummu telah berbuat adil kepadamu dan berupaya membebaskanmu dari apa yang tidak kamu sukai, namun aku melihat engkau tidak mau menerima apa pun dari mereka." Abu Thalib menjawab: "Demi Allah, mereka tidak berbuat adil kepadaku, tetapi engkau telah bertekad untuk membiarkanku sendirian dan berpihak kepada mereka melawanku. Lakukanlah apa yang engkau inginkan."

Maka urusan semakin memanas, peperangan mulai menyala, dan orang-orang saling bermusuhan. Abu Thalib pun bersyair:

*Katakanlah kepada Amr, Al-Walid, dan Muth'im, alangkah lebih baik kiranya bagianku dari penjagaan kalian adalah seekor sapi.*

*Unta betina yang jinak namun banyak ringkikannya, yang memercikkan air seni di kedua tumitnya.*

*Aku melihat kedua saudara kita dari satu ayah dan ibu, jika ditanya, mereka berkata: urusan ini bukan tanggung jawab kami.*

*Aku khususkan terutama Abd Syams dan Naufal, keduanya telah membuang kami bagaikan membuang bara api.*

---

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Seorang syekh dari penduduk Mesir menceritakan kepadaku — lebih dari 40 tahun yang lalu — dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dalam sebuah kisah panjang yang terjadi antara kaum musyrikin dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam. Ketika beliau pergi meninggalkan mereka, Abu Jahal berkata: "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Muhammad terus-menerus — sebagaimana kalian lihat — mencela agama kita, menghina nenek moyang kita, mengejek akal kita, dan memaki tuhan-tuhan kita. Aku berjanji kepada Allah untuk duduk menunggu esok hari dengan sebuah batu. Jika ia sujud, aku akan menghancurkan kepalanya dengan batu itu. Setelah itu, biarlah Bani Abd Manaf berbuat apa yang mereka mau."

Keesokan paginya, Abu Jahal mengambil sebuah batu dan duduk menunggu. Nabi shalallahu alaihi wa sallam datang dan berdiri shalat di antara rukun Aswad dan Yamani — beliau shalat

menghadap ke arah Syam — sementara Quraisy duduk di tempat-tempat pertemuan mereka mengamati. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam sujud, Abu Jahal mengangkat batu itu dan bergerak menuju beliau. Namun ketika sudah dekat, ia berbalik dalam keadaan takut dan pucat pasi, kedua tangannya mengeras menggenggam batu itu hingga ia melemparkannya. Sekelompok orang Quraisy bangkit mendekatinya dan bertanya: "Ada apa denganmu, wahai Abu Al-Hakam?" Ia menjawab: "Aku bangkit hendak melakukan apa yang telah aku katakan kepada kalian. Namun ketika aku mendekatinya, muncul seekor unta jantan yang menghadangku, demi Allah aku tidak pernah melihat yang seperti kepalanya, lehernya, dan taring-taringnya pada seekor unta jantan mana pun. Ia hampir memakanku."

Ibnu Ishaq berkata: Disampaikan kepadaku bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Itu adalah Jibril alaihissalam, seandainya ia mendekatiku niscaya akan ditangkapnya."*

---

Al-Muharribi dan yang lainnya meriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Jahal melewati Nabi shalallahu alaihi wa sallam yang sedang shalat, lalu berkata: "Bukankah aku telah melarangmu shalat, wahai Muhammad? Sungguh kamu tahu bahwa tidak ada seorang pun yang pengikutnya lebih banyak dariku." Nabi shalallahu alaihi wa sallam pun menghardiknya. Maka turunlah firman Allah melalui Jibril: **"Maka biarlah dia memanggil golongannya, Kami pun akan memanggil malaikat Zabaniyah"** (Al-Alaq: 17-18). Demi Allah, seandainya ia memanggil golongannya, niscaya malaikat Zabaniyah penjaga azab akan menangkapnya.

---

Al-Baihaqi berkata: Al-Hakim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ali As-Shan'ani mengabarkan kepada kami di Mekah, ia berkata: Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah datang kepada Nabi shalallahu alaihi wa sallam, lalu beliau membacakan Al-Qur'an kepadanya. Seolah-olah Al-Walid pun tersentuh hatinya. Hal itu sampai kepada Abu Jahal, maka ia mendatangi Al-Walid dan berkata: "Wahai paman, kaummu bermaksud mengumpulkan harta untukmu." Al-Walid bertanya: "Untuk apa?" Abu Jahal menjawab: "Untuk diberikan kepadamu, karena engkau telah mendatangi Muhammad untuk mendapatkan apa yang ada padanya." Al-Walid berkata: "Sungguh kaumku tahu bahwa aku termasuk yang paling banyak hartanya." Abu Jahal berkata: "Kalau begitu, katakanlah sesuatu tentang dia yang akan sampai kepada kaummu bahwa engkau mengingkarinya atau membencinya." Al-Walid berkata: "Apa yang harus aku katakan? Demi Allah, tidak ada di antara kalian yang lebih mengetahui syair dariku, tidak ada yang lebih tahu tentang rajaznya, qasidahnya, maupun syair jin. Demi Allah, apa yang ia katakan tidak menyerupai semua itu. Demi Allah, sesungguhnya perkataannya memiliki keindahan, di atasnya ada pesona, bagian atasnya berbuah, bagian bawahnya mengalir deras, ia menjulang tinggi dan tidak ada yang menandinginya, dan ia menghancurkan apa pun yang ada di bawahnya."

Abu Jahal berkata: "Kaummu tidak akan puas sampai engkau mengatakan sesuatu tentangnya." Al-Walid berkata: "Biarkan aku berpikir terlebih dahulu." Setelah ia berpikir, ia berkata:

"Ini adalah sihir yang dikutip, ia mengutipnya dari orang lain." Maka turunlah ayat: **"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku ciptakan seorang diri"** (Al-Muddatstsir: 11), yakni ayat-ayat berikutnya.

Demikianlah Al-Hakim meriwayatkannya secara muttasil. Ma'mar meriwayatkannya dari Abbad bin Manshur, dari Ikrimah secara mursal. Dan Hammad bin Zaid meriwayatkannya secara ringkas dari Ayyub, dari Ikrimah secara mursal.

---

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas: Bahwa Al-Walid bin Al-Mughirah berkumpul bersama sejumlah orang Quraisy. Ia adalah orang yang dituakan di kalangan mereka. Musim haji telah tiba dan ia berkata: "Sesungguhnya delegasi-delegasi Arab akan datang kepada kalian pada musim ini. Mereka telah mendengar tentang urusan sahabat kalian itu. Maka sepakatkanlah satu pendapat tentangnya dan janganlah kalian berbeda-beda sehingga satu sama lain saling mendustakan." Mereka berkata: "Katakanlah pendapatmu dan tetapkanlah bagi kami." Ia berkata: "Bahkan kalian yang katakanlah, dan aku yang akan mendengarkan."

Mereka berkata: "Kita katakan ia adalah dukun." Al-Walid berkata: "Ia bukan dukun, aku telah melihat para dukun, dan apa yang ia ucapkan tidak menyerupai gumaman dukun maupun sihirnya." Mereka berkata: "Kita katakan ia orang gila." Al-Walid berkata: "Ia bukan orang gila, sungguh kita telah melihat kegilaan dan mengenalinya. Apa yang ia ucapkan tidak menyerupai kejang-kejang, keresahan, maupun bisikan orang gila." Mereka berkata:

"Kita katakan ia penyair." Al-Walid berkata: "Ia bukan penyair, kita telah mengenal syair dengan segala bentuknya, rajaz, hazaj, qasidah, maqbudh, dan mabsuth, dan apa yang ia ucapkan tidak menyerupai syair."

Mereka berkata: "Kita katakan ia penyihir." Al-Walid berkata: "Ia bukan penyihir, kita telah melihat para penyihir dan sihir mereka, dan apa yang ia lakukan tidak menyerupai tiupan maupun simpulan para penyihir." Mereka berkata: "Lalu apa pendapatmu, wahai Abu Abd Syams?" Ia berkata: "Demi Allah, sesungguhnya perkataannya memiliki keindahan, pangkalnya subur dan cabangnya berbuah. Apa pun yang kalian katakan tentang ini, orang-orang akan tahu bahwa itu adalah kebatilan. Pendapat yang paling mendekati adalah kita katakan ia adalah penyihir yang memisahkan antara seseorang dengan anaknya, antara seseorang dengan saudaranya, dan antara seseorang dengan keluarganya."

Mereka pun berpencar dengan kesimpulan itu dan mulai duduk-duduk menunggu orang-orang yang datang pada musim haji, tidak ada seorang pun yang melewati mereka kecuali mereka peringatkan. Maka turunlah tentang Al-Walid ayat: **"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku ciptakan seorang diri"** hingga firman-Nya: **"Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar"** (Al-Muddatstsir: 11-26). Dan turunlah tentang orang-orang yang bersamanya: **"Yaitu orang-orang yang telah menjadikan Al-Qur'an itu terbagi-bagi"** (Al-Hijr: 91), yakni menjadi berbagai macam tuduhan. **"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua"** (Al-Hijr: 92).



Ibnu Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: An-Nadhr bin Al-Harits bin Kaldah Al-Abdari berdiri dan berkata: "Wahai kaum Quraisy, sungguh demi Allah, telah datang kepada kalian suatu perkara yang belum pernah kalian hadapi sebelumnya. Muhammad dahulu di antara kalian adalah seorang pemuda belia yang paling kalian sukai, paling jujur ucapannya, dan paling besar amanahnya. Namun ketika kalian melihat telah tumbuh uban di pelipisnya dan ia datang membawa apa yang dibawanya, kalian mengatakan ia penyihir. Tidak, demi Allah, ia bukan penyihir, bukan dukun, dan bukan penyair. Sungguh kita telah melihat mereka semua dan mendengar ucapan mereka. Maka perhatikanlah urusan kalian." Adapun An-Nadhr sendiri termasuk setan-setan Quraisy, orang yang menyakiti Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam dan terus-menerus memusuhinya.

---

Muhammad bin Fudhail berkata: Menceritakan kepada kami Al-Ajlal, dari Adz-Dzayal bin Harmalah, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Abu Jahal dan para pemuka Quraisy berkata: "Urusan Muhammad telah menyebar luas di antara kita. Cobalah kalian cari seorang laki-laki yang ahli dalam sihir, perdukunan, dan syair untuk berbicara kepadanya, lalu melaporkan kepada kita kejelasan tentang urusannya." Utbah berkata: "Aku telah mendengar ucapan para penyihir, dukun, dan penyair, dan aku memiliki pengetahuan tentang itu semua. Hal itu tidak tersembunyi dariku jika memang demikian adanya." Maka ia mendatangi Nabi shalallahu alaihi wa sallam.

Ketika tiba, Utbah berkata kepadanya: "Wahai Muhammad, engkaukah yang lebih baik ataukah Hasyim? Engkaukah yang lebih

baik atautkah Abdul Muthallib? Engkaukah yang lebih baik atautkah Abdullah?" Nabi shalallahu alaihi wa sallam tidak menjawab. Utbah berkata: "Lalu mengapa engkau mencela tuhan-tuhan kami dan menyesatkan nenek moyang kami? Jika yang engkau inginkan adalah kepemimpinan, kami akan menjadikanmu pemimpin kami selama engkau hidup. Jika yang engkau inginkan adalah pernikahan, kami akan menikahkanmu dengan sepuluh perempuan yang engkau pilih dari keluarga mana saja di Quraisy yang engkau kehendaki. Jika yang engkau inginkan adalah harta, kami akan mengumpulkan untukmu harta yang membuatmu dan keturunanmu setelahmu merasa cukup."

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam diam. Ketika Utbah selesai berbicara, Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: **Haa Miim. Diturunkan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**"* (Fussilat: 2), dan beliau terus membaca hingga sampai pada ayat: **"Aku memperingatkan kalian akan petir seperti petir yang menimpa kaum Ad dan Tsamud"** (Fussilat: 13). Maka Utbah menutup mulutnya dengan tangannya dan memohon demi tali kekeluargaan agar beliau menghentikan bacaannya. Ia tidak kembali kepada keluarganya dan menghilang dari mereka.

Abu Jahal berkata: "Wahai kaum Quraisy, demi Allah kami tidak melihat Utbah kecuali ia telah berpaling kepada Muhammad dan terpesona oleh jamuan makannya. Itu tidak lain karena kebutuhan yang menyimpannya. Marilah kita datangi dia." Mereka pun mendatangnya. Abu Jahal berkata: "Demi Allah, wahai Utbah, kami kira engkau telah murtad. Jika engkau membutuhkan sesuatu, kami akan mengumpulkan untukmu apa yang

membuatmu tidak lagi membutuhkan jamuan makan Muhammad."

Utbah pun marah dan bersumpah demi Allah tidak akan pernah berbicara dengan Muhammad selamanya. Ia berkata: "Kalian tahu bahwa aku termasuk orang yang paling banyak hartanya di Quraisy. Akan tetapi aku mendatanginya, lalu ia menceritakan kepadaku hal-hal ini." Ia menceritakan kepada mereka kejadian itu dan berkata: "Ia menjawabku dengan sesuatu yang demi Allah bukan sihir, bukan syair, dan bukan perdukunan. Ia membaca: *'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: **Haa Miim. Diturunkan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab, bagi kaum yang mengetahui***' (Fussilat: 1-3), hingga sampai pada: **'Aku memperingatkan kalian akan petir seperti petir yang menimpa kaum Ad dan Tsamud'** (Fussilat: 13). Maka aku menutup mulutnya dengan tanganku dan memohon demi tali kekeluargaan agar ia berhenti. Kalian semua tahu bahwa Muhammad jika mengatakan sesuatu ia tidak pernah berdusta, maka aku khawatir azab akan turun menimpa kalian." Diriwayatkan oleh Yahya bin Ma'in darinya.

Dawud bin Amr adh-Dhabbi berkata: Mtsanna bin Zar'ah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam membacakan kepada Uthbah bin Rabi'ah **Ha Mim. Diturunkan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan, bacaan dalam bahasa Arab bagi orang-orang yang mengetahui** (Fussilat: 1-3), Uthbah kemudian menemui rekan-rekannya dan berkata kepada mereka: "Wahai kaumku, taatilah aku pada hari ini dan langgarlah aku setelahnya. Demi Allah, sungguh

aku telah mendengar dari orang ini sebuah perkataan yang belum pernah sekalipun telingaku mendengar yang semisalnya, dan aku tidak tahu apa yang harus aku jawab kepadanya."

Ibnu Ishaq berkata: Yazid bin Abi Ziyad menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradhi, ia berkata: Aku diceritakan bahwa Utbah bin Rabi'ah, ketika Hamzah masuk Islam, orang-orang berkata kepadanya: "Wahai Abu al-Walid, bicaralah dengan Muhammad." Maka Utbah mendatanginya dan berkata: "Wahai anak saudaraku, engkau berada di antara kami sebagaimana yang engkau ketahui, dalam hal kedudukan dan tempat dalam nasab. Dan engkau telah membawa kepada kaummu suatu perkara yang besar, yang dengannya engkau memecah-belah mereka, menganggap bodoh akal pikiran mereka, dan mencela tuhan-tuhan mereka. Maka dengarlah aku." Beliau bersabda: "Katakanlah, wahai Abu al-Walid." Utbah berkata: "Jika yang engkau inginkan adalah harta, kami akan mengumpulkannya untukmu hingga engkau menjadi orang yang paling banyak hartanya di antara kami. Jika yang engkau inginkan adalah kehormatan, kami akan menjadikanmu pemimpin kami dan raja kami. Dan jika yang mendatangimu itu adalah jin pengganggu, kami akan mencari tabib untukmu."

Ketika Utbah selesai berbicara, Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Sekarang dengarlah aku." Utbah berkata: "Baiklah." Maka beliau membaca:

**Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kitab yang ayat-ayatnya dijelaskan** (Fussilat: 1-3),

dan beliau terus melanjutkan bacaannya. Utbah pun diam mendengarkan, ia meletakkan kedua tangannya di belakang

punggungnya sambil bersandar dan mendengarkan. Ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sampai pada ayat sajdah, beliau bersujud, kemudian berkata: "Engkau telah mendengar, wahai Abu al-Walid, maka terserah engkau."

Utbah bangkit menemui rekan-rekannya. Sebagian dari mereka berkata: "Kami bersumpah demi Allah, Abu al-Walid datang kepada kalian dengan raut muka yang berbeda dari ketika ia pergi." Ketika ia duduk, mereka bertanya: "Apa yang terjadi?" Ia menjawab: "Yang terjadi adalah aku mendengar suatu perkataan yang, demi Allah, belum pernah aku mendengar semisalnya. Demi Allah, itu bukan syair, bukan sihir, dan bukan pula ramalan. Wahai segenap kaum Quraisy, taatilah aku dan jadikanlah urusannya padaku. Biarkanlah orang ini dengan apa yang ia lakukan dan jauhi dia. Demi Allah, perkataannya pasti akan membawa berita besar. Jika orang-orang Arab menyimpannya, maka kalian telah terhindar darinya melalui orang lain. Jika ia menguasai orang-orang Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaan kalian, kemuliaan dia adalah kemuliaan kalian, dan kalian akan menjadi orang yang paling beruntung bersamanya." Mereka berkata: "Demi Allah, ia telah menyihirmu dengan lisannya." Utbah berkata: "Inilah pendapatku tentang dia, lakukanlah apa yang kalian kehendaki."

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku diberitahu bahwa Abu Jahal, Abu Sufyan, dan al-Akhnas bin Syariq suatu malam keluar untuk mencuri dengar bacaan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang sedang shalat di dalam rumahnya. Masing-masing dari mereka mengambil tempat duduk sendiri-sendiri, dan tidak ada satu pun di antara mereka yang mengetahui keberadaan temannya yang lain. Ketika pagi tiba, mereka berpencar dan bertemu di jalan. Mereka saling

menyalahkan satu sama lain dan berkata: "Kita tidak akan mengulangi ini. Kalau seandainya sebagian orang bodoh melihat kita, tentu akan timbul sesuatu dalam benak mereka." Namun mereka mengulangi lagi hal yang sama pada malam berikutnya. Ketika berpencar, mereka kembali berjumpa dan saling menyalahkan seperti itu pula. Pada malam ketiga, setelah pagi tiba dan mereka kembali bertemu di jalan, mereka saling berjanji untuk tidak mengulanginya lagi.

Kemudian al-Akhnas bin Syariq mendatangi Abu Sufyan di rumahnya dan berkata: "Ceritakan kepadaku pendapatmu tentang apa yang telah kamu dengar dari Muhammad." Abu Sufyan menjawab: "Wahai Abu Tsa'labah, demi Allah, sungguh aku telah mendengar hal-hal yang aku mengenalinya dan aku tahu apa yang dimaksud dengannya." Al-Akhnas berkata: "Aku pun demikian, demi Dzat yang aku bersumpah atas-Nya." Kemudian al-Akhnas menemui Abu Jahal dan bertanya: "Apa pendapatmu?" Abu Jahal menjawab: "Apa yang telah kamu dengar? Kita dan Bani Abdi Manaf bersaing dalam kehormatan: mereka memberi makan, kita pun memberi makan; mereka menanggung beban, kita pun menanggung beban; mereka memberi, kita pun memberi; hingga ketika kita berhadapan lutut dengan lutut dan kita bagaikan dua kuda dalam perlombaan, mereka berkata: 'Di antara kami ada nabi yang menerima wahyu dari langit.' Kapan kita bisa menandingi ini? Demi Allah, kita tidak akan pernah beriman kepadanya dan tidak akan membenarkannya selamanya." Maka al-Akhnas pun bangkit meninggalkannya.

Yunus bin Bukair berkata, dari Hisyam bin Sa'd, dari Zaid bin Aslam, dari al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Hari pertama aku mengenal Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah ketika aku

sedang berjalan bersama Abu Jahal, tiba-tiba kami berjumpa dengan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Beliau berkata kepada Abu Jahal: "Wahai Abu al-Hakam, kemarilah kepada Allah dan Rasul-Nya, aku mengajakmu kepada Allah." Abu Jahal menjawab: "Wahai Muhammad, apakah engkau tidak akan berhenti mencaci maki tuhan-tuhan kami? Apakah yang engkau inginkan selain agar kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan? Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa apa yang engkau katakan adalah kebenaran, niscaya aku tidak akan mengikutimu." Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berpaling, dan Abu Jahal menghadap kepadaku sambil berkata: "Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa apa yang dikatakannya adalah kebenaran. Akan tetapi Bani Qushay berkata: 'Pada kami ada jabatan penjaga Ka'bah,' kita berkata: 'Benar.' Mereka berkata: 'Pada kami ada dewan permusyawaratan,' kita berkata: 'Benar.' Mereka berkata: 'Pada kami ada jabatan pembawa panji,' kita berkata: 'Benar.' Mereka berkata: 'Pada kami ada jabatan penyedia air,' kita berkata: 'Benar.' Kemudian mereka memberi makan dan kita pun memberi makan, hingga ketika lutut kita hampir bersentuhan mereka berkata: 'Di antara kami ada nabi.' Demi Allah, aku tidak akan pernah melakukannya."

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian kaum Quraisy, setiap kabilah, menindas orang-orang yang masuk Islam dari kalangan mereka, menyiksa dan menyesatkan mereka dari agama mereka. Namun Allah melindungi Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam melalui pamannya Abu Thalib. Abu Thalib bangkit dan memanggil Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib untuk ikut bersamanya dalam melindungi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berdiri di sisinya. Mereka pun berkumpul dan ikut bersamanya, kecuali si

celaka Abu Lahab. Abu Thalib lalu memuji mereka, menyebut kejayaan mereka di masa lalu, dan menyebutkan keutamaan Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Ia pun mengucapkan beberapa bait syair tentang hal itu.

Kemudian ketika ia khawatir bahwa masyarakat Arab secara umum akan menyerangnya bersama kaumnya, setelah nama beliau tersebar luas, ia mengucapkan qasidah yang di antaranya berbunyi:

*Ketika aku melihat kaum itu tak punya rasa cinta, dan mereka telah memutuskan semua ikatan dan jalinan, dan mereka terang-terangan menampakkan permusuhan dan gangguan, dan mereka mematuhi perintah musuh yang suka mencerai-beraikan,*

*aku bersabar menghadapi mereka dengan tombak yang lentur lagi ringan, dan pedang tajam warisan para pemimpin terdahulu, aku hadirkan di sisi Ka'bah keluarga dan saudara-saudaraku, dan aku berpegang pada sudut-sudut kainnya.*

*Aku berlindung kepada Tuhan manusia dari setiap orang yang mencela, kepada kami dengan keburukan atau yang terus-menerus berbuat batil,*

Dan dalam qasidah itu ia juga berkata:

*Kalian berdusta, demi Ka'bah, Muhammad tidak akan dihina, selama kami belum bertempur membelanya dan berjuang, kami tidak akan menyerahkannya hingga kami rebah di sekelilingnya, dan kami lalai dari anak-anak kami dan istri-istri kami,*

*dan bergeraklah suatu kaum menuju kalian tanpa tangan kosong, dengan pedang-pedang yang baru diasah oleh para pandai besi,*



*dan orang yang memohon hujan kepada awan melalui wajahnya, pelindung para yatim, penjaga kaum janda,*

*orang-orang yang lemah dari keluarga Hasyim berlandung kepadanya, maka mereka berada di sisinya dalam rahmat dan kemuliaan,*

*demi hidupku, sungguh aku telah menanggung kerinduan kepada Ahmad, dan saudara-saudaranya sebagaimana kerinduan sang pencinta yang setia,*

*siapa yang sepertinya di antara manusia, orang mana yang didamba, ketika para hakim membandingkannya dalam hal keunggulan?*

*Penyantun, cerdas, adil, tidak gegabah, senantiasa mengabdikan kepada Tuhan yang tidak pernah ia abaikan,*

*Demi Allah, seandainya bukan karena khawatir aku mendatangkan aib, yang akan menyeret para sesepuh kita di hadapan khalayak,*

*sungguh kami telah mengikutinya dalam segala keadaan, sepanjang masa dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar obrolan*

*sungguh mereka telah mengetahui bahwa putra kami bukanlah pendusta, menurut kami, dan tidak pula sibuk dengan perkataan-perkataan batil,*

*maka Ahmad berada di antara kami dengan asal-usul yang mulia, yang tak dapat dicapai oleh orang yang paling tinggi sekalipun,*

*aku korbankan diriku untuk membelanya dan melindunginya, dan aku pertahankan dia dengan pundak dan dada,*

*semoga Allah membalas Abdi Syams dan Naufal atas kita, dengan balasan keburukan yang segera, bukan yang tertunda.*

Ketika nama Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tersebar di kalangan orang-orang Arab, ia pun disebut-sebut di Madinah. Tidak ada satu kabilah Arab pun yang lebih mengetahui urusan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, baik ketika beliau mulai disebut maupun sebelumnya, daripada suku Aus dan Khazraj. Hal itu karena mereka kerap mendengar dari para pendeta Yahudi, dan mereka adalah sekutu orang-orang Yahudi di negeri mereka.

Abu Qais bin al-Aslat adalah seseorang yang menyukai kaum Quraisy dan memiliki hubungan keluarga dengan mereka melalui perkawinan; ia menikahi Arnab binti Asad bin Abdil Uzza. Ia sering menetap di Mekah berbulan-bulan lamanya bersama istrinya. Ia pun berkata:

*Wahai penunggang kuda, jika engkau melewati mereka, sampaikanlah, pesan dariku kepada Lu'ay bin Ghalib,*

*pesan dari seseorang yang telah terguncang oleh perselisihan di antara kalian, dari jauh, dalam kesedihan dan keletihan karenanya,*

*aku berlindung bagi kalian kepada Allah dari keburukan perbuatan kalian, dan keburukan saling membenci kalian dan bisikan-bisikan yang meracuni,*

*kapan pun kalian membangkitkannya, ia akan bangkit dalam kehinaan, ia adalah malapetaka bagi yang jauh maupun yang dekat,*

*tegakkanlah bagi kami agama yang lurus, karena kalian adalah tujuan kami yang menjadi petunjuk bagi para pemuka,*

*maka berdirilah dan shalatlah kepada Tuhan kalian serta usaplah, sudut-sudut Ka'bah ini di antara Akhasyib,*

*karena pada kalian terdapat ujian darinya yang membenarkan,  
di pagi hari Abul Yaksyum, pemimpin para pasukan,*

*ketika datang kepada kalian pertolongan dari Tuhan Arsy, Dia  
memukul mundur mereka, bala tentara Raja dengan debu yang  
bertebaran dan kerikil yang berlemparan,*

*maka mereka pergi dengan cepat melarikan diri, dan tidaklah  
kembali, ke keluarganya Maljasy kecuali dalam kelompok-kelompok  
kecil.*

Abul Yaksyum adalah raja pasukan Gajah.

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Urwah bin az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, ia berkata: Aku bertanya kepadanya: "Apa yang paling sering kamu lihat dari penyiksaan Quraisy terhadap Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam permusuhan yang mereka tampilkan?" Ia menjawab: "Aku menyaksikan para pemuka mereka berkumpul pada suatu hari di Al-Hijr, lalu mereka menyebut-nyebut Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Belum pernah kami bersabar menghadapi sesuatu seperti kesabaran kami terhadap urusan orang ini. Ia telah menganggap bodoh akal pikiran kita, mencaci maki tuhan-tuhan kita, dan melakukan ini dan itu.' Kemudian Rasulullah shalallahu alaihi wasallam muncul di hadapan mereka. Beliau menyentuh sudut Ka'bah lalu bertawaf. Ketika beliau melintas, mereka menghina dengan beberapa perkataan. Aku melihat hal itu terpancar di wajah beliau. Ketika beliau melintas untuk kedua kalinya, mereka menghina lagi. Ketika beliau melintas untuk ketiga kalinya, mereka menghina lagi. Maka beliau berhenti dan bersabda: 'Dengarkanlah wahai segenap kaum Quraisy! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-

Nya, sungguh aku telah membawa penyembelihan kepada kalian.' Ucapan beliau itu mencengkeram mereka semua, sehingga tidak seorang pun di antara mereka kecuali seolah-olah ada burung yang hinggap di kepalanya. Bahkan orang yang paling keras permusuhannya terhadap beliau pun mencoba menenangkannya dengan perkataan sebaik yang ia temukan, hingga ia berkata: 'Pergilah wahai Abu al-Qasim, demi Allah engkau bukanlah orang yang bodoh.' Maka beliau pun pergi.

Keesokan harinya mereka kembali berkumpul di Al-Hijr, dan aku pun bersama mereka. Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain: 'Kalian mengingat apa yang menimpa kalian dan apa yang kalian dengar tentangnya, namun ketika ia menantang kalian dengan sesuatu yang tidak kalian sukai, kalian justru membiarkannya.' Sementara mereka sedang membicarakan hal itu, tiba-tiba Nabi shalallahu alaihi wasallam muncul. Mereka serentak melompat ke arahnya seperti satu orang, mengepungnya sambil berkata: 'Apakah engkau yang mengatakan begini dan begitu?' Beliau menjawab: 'Ya.' Aku melihat seorang laki-laki dari mereka mencengkeram jubahnya. Lalu Abu Bakar bangkit menghalangi mereka sambil menangis dan berkata: **'Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata: Tuhanku adalah Allah?'** (Al-Mu'min/Ghafir: 28). Mereka pun mundur darinya. Sebagian keluarga Abu Bakar menceritakan kepadaku bahwa Ummu Kultsum binti Abu Bakar berkata: 'Abu Bakar kembali pada hari itu sementara ubun-ubun kepalanya telah dibelah-belah akibat tarikan mereka terhadap jenggotnya, padahal jenggotnya lebat.'

---

## **Keislaman Abu Dzar radhiyallahu anhu:**

Sulaiman bin al-Mughirah berkata: Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin ash-Shamit, ia berkata: Abu Dzar berkata: "Kami keluar dari kabilah kami, Ghifar, yang biasa menghalalkan bulan-bulan haram. Aku keluar bersama saudaraku Unais dan ibuku. Kami pergi hingga singgah pada seorang paman kami yang memiliki harta dan kedudukan yang baik, dan ia memuliakan kami. Namun kaumnya merasa iri kepada kami dan berkata kepadanya: 'Jika engkau pergi meninggalkan keluargamu, Unais mendatangi istrimu.' Paman kami pun datang dan menuturkan kepada kami apa yang dikatakan orang-orang kepadanya. Aku berkata kepadanya: 'Adapun kebaikanmu yang telah berlalu, engkau telah merusaknya, dan tidak ada lagi persatuan bersamamu setelah ini.' Maka kami membawa unta-unta kami dan berangkat, sedangkan paman kami menutupi dirinya dengan kainnya dan menangis. Kami pun pergi dan singgah di dekat Mekah. Unais bertaruh demi unta-unta kami dan unta-unta senilainya, lalu kami mendatangi seorang dukun dan dukun itu memihak Unais, sehingga ia membawa unta-unta kami beserta unta-unta yang senilai dengannya."

Abu Dzar berkata: "Sesungguhnya aku telah shalat, wahai anak saudaraku, sebelum bertemu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam selama tiga tahun." Aku bertanya: "Untuk siapa?" Ia menjawab: "Untuk Allah." Aku bertanya: "Lalu ke mana engkau menghadap?" Ia menjawab: "Aku menghadap ke arah yang Allah tunjukkan kepadaku. Aku shalat isya, hingga ketika menjelang akhir malam aku terjatuh seperti kain yang terlempar, hingga matahari menerangi aku."

Unais berkata: "Aku ada keperluan di Mekah, maka jagalah (keluarga) sampai aku kembali." Ia pun pergi ke Mekah namun lama tidak kembali. Ketika ia datang, aku bertanya: "Apa yang membuatmu terlambat?" Ia menjawab: "Aku bertemu seorang laki-laki di Mekah yang mengaku bahwa Allah telah mengutusnyanya dengan membawa agama seperti agamamu." Aku bertanya: "Apa kata orang-orang tentangnya?" Ia menjawab: "Mereka mengatakan ia adalah penyair, penyihir, dan dukun." Unais adalah salah seorang penyair. Ia berkata: *"Sungguh aku telah mendengar ucapan para dukun, namun perkataannya bukan seperti ucapan mereka. Aku juga telah membandingkan perkataannya dengan ucapan para penyair, namun tidak ada satu lisan pun setelahku yang dapat menyusunnya sebagai syair. Demi Allah, ia sungguh jujur dan merekalah yang berdusta."*

Abu Dzarr berkata: "Aku berkata kepadanya: 'Apakah engkau bisa menjagaku sementara aku pergi untuk melihat sendiri?' Ia menjawab: 'Ya, tapi berhati-hatilah dari orang-orang Mekah, karena mereka sangat membencinya dan bersikap kasar.' Maka aku pergi ke Mekah. Aku mencari-cari seseorang dengan menampakkan kelemahan dan bertanya: 'Di mana orang yang kalian sebut sebagai orang yang keluar dari agama itu?' Ia menunjukkannya kepadaku. Tiba-tiba penduduk lembah menyerangku dengan segala macam bongkahan tanah dan tulang hingga aku jatuh pingsan. Ketika aku sadar, aku seperti tugu batu merah. Maka aku mendatangi Zamzam, minum airnya, dan membersihkan darah dariku. Aku pun masuk di antara Ka'bah dan kain penutupnya.

Sungguh aku tinggal di situ selama tiga puluh malam siang, dan aku tidak memiliki makanan selain air Zamzam. Aku menjadi gemuk hingga lipatan-lipatan perutku berlekuk, dan aku tidak

merasakan kelemahan lapar di hatiku. Suatu ketika penduduk Mekah berada di bawah cahaya bulan yang terang benderang, Allah telah menidurkan penduduk Mekah sehingga tidak ada seorang pun yang bertawaf di Ka'bah kecuali dua orang wanita. Kedua wanita itu melintas di dekatku sambil memanggil-manggil Isaf dan Nailah. Ketika mereka berdua melintas dalam tawafnya, aku berkata: 'Nikahkanlah salah satunya dengan yang lain.' Abu Dzar berkata: Keduanya tidak berhenti dari ucapannya itu. Lalu keduanya melintas lagi di dekatku dan aku berkata: 'Keduanya seperti kayu, namun aku tidak mau berucap sopan.' Keduanya pun pergi sambil meraung-raung dan berkata: 'Seandainya ada seseorang dari kaum kami di sini.' Lalu keduanya bertemu Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar yang sedang turun dari bukit. Keduanya bertanya kepada mereka: 'Ada apa dengan kalian berdua?' Mereka menjawab: 'Ada orang yang keluar dari agama di antara Ka'bah dan kain penutupnya.' Keduanya bertanya: 'Apa yang ia katakan kepada kalian?' Mereka menjawab: 'Ia mengatakan perkataan yang memenuhi mulut.'

Maka Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dan sahabatnya datang, menyentuh Hajar Aswad, kemudian keduanya bertawaf. Setelah selesai shalat, aku mendatangi beliau. Aku adalah orang pertama yang memberikan salam kepada beliau dengan salam Islam. Beliau menjawab: 'Wa'alaika wa rahmatullah.' Kemudian beliau bertanya: 'Dari mana engkau?' Aku menjawab: 'Dari Ghifar.' Maka beliau mengulurkan tangannya dan meletakkannya di dahinya. Dalam hatiku aku berkata: Beliau tidak menyukai bahwa aku berasal dari Ghifar. Maka aku hendak mengambil tangannya, namun sahabatnya mencegahku, dan ia lebih mengenal beliau daripada aku. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan

bertanya: 'Sudah berapa lama engkau di sini?' Aku menjawab: 'Sudah tiga puluh malam.' Beliau bertanya: 'Siapa yang memberimu makan?' Aku menjawab: 'Aku tidak memiliki makanan selain air Zamzam.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya air itu diberkahi, ia adalah makanan yang mengenyangkan dan penyembuh bagi penyakit.'

Abu Bakar berkata: 'Izinkanlah aku menjamu makannya malam ini, wahai Rasulullah.' Beliau pun mengizinkan. Mereka berdua berangkat dan aku ikut bersama keduanya, hingga Abu Bakar membuka pintu dan mengambilkan bagi kami anggur kering dari Thaif. Itulah makanan pertama yang aku makan di sana."

Abu Dzar berkata: "Aku tinggal beberapa lama, kemudian aku mendatangi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: 'Sungguh aku telah diarahkan ke suatu negeri yang banyak pohon kurmanya, dan aku kira itu tidak lain adalah Yatsrib. Apakah engkau mau menyampaikan dariku kepada kaummu? Mudah-mudahan Allah memberikan manfaat kepada mereka melaluimu dan memberimu pahala dari mereka.' Maka aku berangkat hingga menemui saudaraku Unais. Ia bertanya: 'Apa yang engkau lakukan?' Aku menjawab: 'Yang aku lakukan adalah aku telah masuk Islam dan membenarkan.' Kemudian kami mendatangi ibu kami, ia pun berkata: 'Aku tidak keberatan dengan agama kalian berdua.' Maka ia pun masuk Islam. Kemudian keduanya membawa (keluarga mereka) hingga kami sampai kepada kabilah kami, Ghifar. Setengah dari mereka masuk Islam sebelum Rasulullah shalallahu alaihi wasallam tiba di Madinah. Imam mereka saat itu adalah Khifaf bin Ima' bin Rahdah al-Ghifari, yang merupakan pemimpin mereka pada waktu itu. Adapun separuh yang lain berkata: 'Jika Rasulullah shalallahu alaihi



wasallam tiba di Madinah, kami akan masuk Islam.' Ketika beliau tiba di Madinah, separuh yang lain pun masuk Islam.

Kemudian datanglah kabilah Aslam dan berkata: 'Wahai Rasulullah, saudara-saudara kami, kami masuk Islam sebagaimana mereka masuk Islam.' Maka mereka pun masuk Islam. Beliau bersabda: *'Ghifar, semoga Allah mengampuninya, dan Aslam, semoga Allah menyelamatkannya.'*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Hudbah, dari Sulaiman.

Dalam dua kitab Shahih, dari hadits Mutsanna bin Sa'id, dari Abu Jamrah adh-Dhab'i, bahwa Ibnu Abbas menceritakan kepada mereka tentang keislaman Abu Dzar. Ibnu Abbas berkata: "Aku mengutus saudaraku, ia kembali dan berkata: 'Aku melihat seorang laki-laki yang menyuruh kepada kebaikan.' Namun itu belum memuaskanku. Maka aku sendiri pergi ke Mekah. Aku tidak mengenalinya dan minum dari Zamzam. Tiba-tiba Ali melintas di dekatku dan berkata: 'Sepertinya engkau orang asing.' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Ikutlah ke rumah.' Aku ikut bersamanya, namun aku tidak bertanya apapun. Ketika pagi tiba, aku pergi ke masjid. Kemudian Ali melintas lagi di dekatku dan bertanya: 'Apakah belum saatnya engkau mengetahui tujuanmu?' Aku menjawab: 'Belum.' Ia bertanya: 'Apa urusanmu?' Aku menjawab: 'Jika engkau merahasiakannya dariku, aku akan memberitahumu.' Lalu aku berkata: 'Telah sampai kepada kami bahwa seorang nabi telah muncul.' Ali berkata: 'Engkau telah mendapat petunjuk, ikutlah aku.' Kami pun mendatangi Nabi shalallahu alaihi wasallam. Aku berkata: 'Tawarkan Islam kepadaku.' Beliau pun menawarkannya, dan aku masuk Islam. Beliau bersabda: 'Sembunyikanlah keislamanmu dan kembalilah kepada kaummu.'

Aku berkata: 'Demi Allah, sungguh aku akan menyerukan hal ini di tengah-tengah mereka.' Maka aku datang ke masjid dan berkata: 'Wahai segenap kaum Quraisy, aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.' Mereka berkata: 'Tangkaplah orang yang keluar dari agama ini!' Mereka pun bangkit dan memukuliku hampir-hampir aku mati. Lalu Abbas menemuiku, ia membungkuk di atasku dan berkata: 'Celakalah kalian, apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki dari Bani Ghifar, padahal jalur perdagangan dan perjalanan kalian melewati wilayah Ghifar?!' Maka mereka melepaskanku. Keesokan harinya aku melakukan hal yang sama, dan Abbas pun kembali menyelamatkanku."

An-Nadhr bin Muhammad Al-Yamamiy berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, dari Abu Zmail Simak bin Al-Walid, dari Malik bin Martsad, dari ayahnya, dari Abu Dzar, ia berkata: Aku adalah orang keempat yang masuk Islam. Aku masuk Islam sebelum tiga orang lainnya. Aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: *"Semoga keselamatan terlimpah kepadamu wahai Rasulullah. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya."* Maka aku melihat kegembiraan terpancar di wajah beliau.

---

## **Masuk Islamnya Hamzah, semoga Allah meridhainya:**

Ibnu Ishaq berkata: Seorang lelaki dari Bani Aslam yang dikenal sebagai penghafal berita menceritakan kepadaku, bahwa

Abu Jahal pernah berpapasan dengan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam di dekat bukit Shafa, lalu ia menyakiti dan mencaci beliau. Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak membalas ucapannya. Peristiwa itu disaksikan oleh seorang perempuan budak milik Abdullah bin Jad'an. Setelah itu Abu Jahal pergi menuju perkumpulan kaum Quraisy di dekat Ka'bah dan duduk bersama mereka.

Tidak lama kemudian, Hamzah bin Abdul Muthallib datang dengan membawa busurnya di pundak, baru pulang dari berburu. Beliau memang gemar berburu, dan setiap kali pulang dari berburu ia selalu memulai dengan thawaf mengelilingi Ka'bah. Hamzah adalah pemuda paling mulia dan paling keras pendiriannya di kalangan Quraisy.

Ketika ia melewati budak perempuan itu, perempuan tersebut berkata kepadanya: "Wahai Abu Umarah, betapa buruknya perlakuan yang baru saja diterima anak saudaramu dari Abu Al-Hakam. Ia menemuinya di sini dalam keadaan duduk, lalu menyakitinya, mencacinya, dan berbuat sewenang-wenang terhadapnya, sementara Muhammad tidak membalasnya sama sekali."

Maka Hamzah pun meluap kemarahannya, karena Allah menghendaki kemuliaannya. Ia berlari dengan cepat menuju Abu Jahal. Ketika melihatnya sedang duduk di tengah orang banyak, Hamzah langsung mendatangnya. Begitu berdiri di hadapannya, ia mengangkat busurnya dan memukulkannya ke kepala Abu Jahal hingga melukai kepalanya dengan luka yang parah. Kemudian ia berkata: "Berani kamu mencacinya?! Aku pun berada di atas agamanya dan mengatakan apa yang ia katakan. Balaslah itu jika kamu mampu!"

Lalu beberapa orang dari Bani Makhzum bangkit hendak membela Abu Jahal, namun Abu Jahal berkata: "Biarkan Abu Umarah! Demi Allah, aku memang telah mencaci anak saudaranya dengan cacian yang buruk."

Hamzah pun meneguhkan keislamannya. Ketika ia masuk Islam, kaum Quraisy menyadari bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kini telah memiliki kekuatan dan perlindungan, dan bahwa Hamzah radhiyallahu anhu akan membelanya. Maka mereka pun sedikit menahan diri.

---

## **Masuk Islamnya Umar, semoga Allah meridhainya:**

Abd bin Humaid dan lainnya berkata: Abu Amir Al-Aqadiy menceritakan kepada kami, ia berkata: Kharijah bin Abdullah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai: Umar bin Al-Khaththab atau Abu Jahal bin Hisyam."*

Diriwayatkan pula yang serupa dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar.

Mubarak bin Fadhalah berkata, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, muliakanlah agama ini dengan Umar."*

Abdul Aziz Al-Uwaisiy berkata: Al-Majisyun bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam

bersabda: *"Ya Allah, muliakanlah Islam secara khusus dengan Umar bin Al-Khaththab."*

Ismail bin Abi Khalid berkata: Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mas'ud berkata: "Kami senantiasa dalam kemuliaan sejak Umar masuk Islam." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ahmad dalam kitab Musnad-nya berkata: Abu Al-Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Shafwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraih bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar berkata: "Aku keluar untuk mencari-cari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun ternyata beliau lebih dahulu sampai ke masjid. Aku pun berdiri di belakangnya. Beliau membuka bacaan surat Al-Haqqah, dan aku mulai kagum dengan susunan Al-Quran. Aku berkata dalam hati: Ini pasti seorang penyair, sebagaimana yang dikatakan kaum Quraisy. Lalu beliau membaca: **"Sesungguhnya ia (Al-Quran) adalah firman yang dibawa oleh utusan yang mulia, dan ia bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu beriman."** (Al-Haqqah: 40-41) dan seterusnya. Maka Islam pun menghunjam kuat ke dalam hatiku."

Abu Bakr bin Abi Syaibah berkata: Yahya bin Ya'la Al-Aslamiy menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al-Mu'ammal, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: "Awal mula Islamnya Umar adalah ketika ia berkata: Istriku sedang menahan sakit melahirkan di malam hari, maka aku keluar dari rumah dan masuk ke balik tirai Ka'bah pada malam yang dingin. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam datang, masuk ke Hijr Ka'bah dengan mengenakan celana pendek, lalu beliau shalat sekehendak Allah. Setelah itu beliau berpaling, dan aku mendengar sesuatu yang belum pernah aku dengar sebelumnya. Beliau pun keluar, lalu aku mengikutinya.

Beliau bertanya: 'Siapa ini?' Aku jawab: 'Umar.' Beliau bersabda: 'Wahai Umar, engkau tidak membiarkan aku tenang, baik malam maupun siang.' Aku takut beliau mendoakan keburukan atasku, maka aku berkata: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Wahai Umar, rahasiakanlah.' Aku berkata: 'Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku akan menyatakannya terang-terangan, sebagaimana aku dulu menyatakan kemusyrikan secara terang-terangan.'"

Muhammad bin Ubaidullah bin Al-Munadiy berkata: Ishaq Al-Azraq menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Utsman Al-Bashriy menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata: "Umar radhiyallahu anhu keluar sambil menenteng pedang. Seorang lelaki dari Bani Zuhrah menemuinya dan berkata: 'Hendak ke mana engkau, wahai Umar?' Umar menjawab: 'Aku ingin membunuh Muhammad.' Lelaki itu berkata: 'Bagaimana engkau bisa aman dari Bani Hasyim dan Bani Zuhrah jika engkau telah membunuh Muhammad?' Umar berkata: 'Sepertinya kamu pun telah murtad.' Lelaki itu berkata: 'Maukah aku tunjukkan sesuatu yang mengherankan? Ipar dan saudarimu telah murtad dan meninggalkan agamamu.'

Maka Umar berjalan dan mendatangi keduanya. Saat itu Khabbab sedang bersama mereka. Ketika mendengar langkah kaki Umar, Khabbab bersembunyi di dalam rumah. Umar masuk dan berkata: 'Suara dengung apa ini?' Mereka sedang membaca surat Thaha. Keduanya menjawab: 'Tidak ada apa-apa, hanya percakapan di antara kami.' Umar berkata: 'Jangan-jangan kalian telah murtad?' Iparnya berkata: 'Wahai Umar, bagaimana jika kebenaran itu bukan pada agamamu?' Maka Umar langsung

menerjang dan menginjak-injaknya dengan keras. Saudarinya datang untuk membela suaminya, lalu Umar menamparnya hingga wajahnya berdarah. Dalam keadaan marah, saudarinya berkata: 'Sekalipun bukan agamamu, aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'

Umar berkata: 'Berikan kepadaku kitab yang ada pada kalian agar aku membacanya,' karena Umar memang bisa membaca. Saudarinya berkata: 'Engkau adalah najis, dan kitab ini tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci. Pergilah mandi atau berwudhu terlebih dahulu.' Maka Umar berdiri dan berwudhu, kemudian mengambil kitab itu dan membacanya: "**Thaha**" hingga sampai pada ayat: "**Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.**" (Thaha: 1-14).

Umar berkata: 'Tunjukkan aku kepada Muhammad.' Ketika Khabbab mendengar ucapan Umar, ia keluar dan berkata: 'Bergembiralah wahai Umar, sesungguhnya aku berharap engkau adalah buah dari doa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada malam Kamis: "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar bin Al-Khaththab atau dengan Amru bin Hisyam."'

Saat itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang berada di rumah yang terletak di kaki bukit Shafa. Umar pun berangkat hingga tiba di rumah itu. Di pintunya berdiri Hamzah, Thalhah, dan beberapa orang lainnya. Hamzah berkata: 'Ini Umar. Jika Allah menghendaki kebaikan baginya, ia akan masuk Islam. Jika tidak, membunuhnya pun mudah bagi kita.'

Sementara Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang di dalam menerima wahyu. Beliau pun keluar dan menemui Umar, lalu

memegang kerah bajunya dan gagang pedangnya, seraya bersabda: 'Apakah engkau tidak akan berhenti, wahai Umar, hingga Allah menurunkan kehinaan dan azab kepadamu sebagaimana yang diturunkan kepada Al-Walid bin Al-Mughirah? Inilah Umar! Ya Allah, muliakanlah Islam dengan Umar.' Maka Umar berkata: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.'

Kisah ini diriwayatkan pula oleh Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, dan di dalamnya disebutkan: ipar saudaranya adalah Sa'id bin Zaid bin Amru.

Ibnu Uyainah berkata, dari Amru, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Aku sedang berada di atas atap rumah ketika melihat orang-orang berkerumun di sekeliling seseorang sambil berteriak: 'Umar telah murtad! Umar telah murtad!' Lalu datanglah Al-Ash bin Wail dengan mengenakan jubah sutra, dan berkata: 'Jika Umar telah murtad, maka itu urusannya, dan aku adalah pelindungnya.' Maka orang-orang pun membubarkan diri darinya. Aku kagum dengan wibawanya." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Al-Madiniy, darinya.

Al-Baka'iy berkata, dari Ibnu Ishaq: Nafi' menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar, ia berkata: "Setelah Umar masuk Islam, ia berkata: 'Siapa orang Quraisy yang paling senang menyebarkan berita?' Dikatakan kepadanya: 'Jamil bin Ma'mar Al-Jumahiy.' Maka Umar mendatanginya pagi-pagi." Ibnu Umar berkata: "Aku ikut mengikuti langkahnya sedari aku masih kecil namun sudah berakal. Hingga Umar mendatanginya dan berkata: 'Tahukah kamu bahwa aku telah masuk Islam?' Demi Allah, Jamil tidak membalas sepatah kata pun, langsung bangkit sambil menyeret selendangnya, hingga berdiri di pintu masjid dan berteriak dengan



suara sekeras-kerasnya: 'Wahai sekalian Quraisy, ketahuilah bahwa Ibnul Khaththab telah murtad!' Umar berkata dari belakangnya: 'Bohong, aku masuk Islam.' Maka mereka menyerbu Umar, dan ia terus-menerus berperang melawan mereka dan mereka melawannya, hingga matahari tepat di atas kepala. Umar mulai kelelahan lalu duduk, sementara mereka berdiri mengepungnya. Ia berkata: 'Lakukan sesukamu! Demi Allah, seandainya kami bertiga ratus orang, niscaya kami tinggalkan kota ini untuk kalian, atau kalian yang meninggalkannya untuk kami.'

Sementara ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba datanglah seorang lelaki tua mengenakan jubah bergaris dan baju bermotif, lalu berdiri di hadapan mereka dan berkata: 'Ada apa ini?' Mereka menjawab: 'Umar telah murtad.' Ia berkata: 'Lalu kenapa?! Seseorang yang memilih keyakinan untuk dirinya sendiri, apa yang kalian inginkan darinya?! Apakah kalian kira Bani Ka'b bin Adiy akan membiarkan kalian berbuat begini?! Tinggalkan ia!' Demi Allah, mereka langsung menyingkir darinya bagaikan kain yang dilepas. Aku kemudian bertanya kepada ayahku setelah ia berhijrah: 'Wahai Ayah, siapakah lelaki yang mengusir orang-orang darimu itu?' Ia menjawab: 'Al-Ash bin Wail.'

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, dari hadits Jarir bin Hazim, dari Ibnu Ishaq.

Ishaq bin Ibrahim Al-Hunayniy berkata, dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Umar berkata kepada kami: "Aku adalah orang yang paling keras terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Suatu hari yang panas pada tengah hari, di salah satu jalan Mekah, aku berpapasan dengan seorang lelaki yang berkata: 'Sungguh mengherankan engkau, wahai Ibnul Khaththab! Engkau mengira bahwa engkau ini

dan itu, padahal urusan ini telah masuk ke dalam rumahmu sendiri.' Aku bertanya: 'Apa maksudnya?' Ia berkata: 'Saudarimu telah masuk Islam.'

Aku pun kembali dalam keadaan marah hingga mengetuk pintu. Saat itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam biasa menggabungkan orang-orang yang baru masuk Islam dan tidak memiliki apa-apa kepada orang yang berkecukupan, agar mereka mendapat bagian dari kelebihan makanannya. Beliau telah menggabungkan dua orang kepada suami saudarinya. Ketika aku mengetuk pintu, ditanya: 'Siapa?' Aku menjawab: 'Umar.' Mereka bergegas bersembunyi dariku. Mereka sedang membaca sebuah lembaran yang ada di hadapan mereka, dan mereka meninggalkan atau melupakan lembaran itu.

Saudarinya berdiri membukakan pintu. Aku berkata: 'Wahai musuh dirimu sendiri, kamu telah murtad?' Lalu aku memukul kepalanya dengan sesuatu yang ada di tanganku hingga darah mengalir, ia pun menangis. Ia berkata: 'Wahai Ibnul Khathtab, lakukan apa yang hendak kamu lakukan, aku telah masuk Islam.'

Umar melanjutkan: Aku masuk dan duduk di atas ranjang, lalu melihat lembaran itu dan berkata: 'Apa ini? Berikan kepadaku.' Saudarinya berkata: 'Kamu tidak layak menyentuhnya. Kamu tidak suci dari janabah, dan ini adalah kitab yang tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci.' Aku terus mendesaknya hingga ia menyerahkannya kepadaku. Aku membukanya, dan tertulis di sana: 'Bismillahirrahmanirrahim.' Setiap kali aku melewati salah satu nama Allah Azza wa Jalla, aku merasa gentar lalu melemparkan lembaran itu, namun aku kembali menguasai diri dan mengambilnya lagi. Tertulis di sana: **"Segala yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah"** — aku merasa gentar, lalu terus

membaca hingga: "**berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya**" (Al-Hadid: 1-7). Aku pun berkata: 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.'

Merekapun berhamburan keluar sambil bertakbir, dan berkata: 'Bergembiralah! Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdoa pada hari Senin: "Ya Allah, muliakanlah agama-Mu dengan salah satu dari dua orang yang paling Engkau cintai, Abu Jahal atau Umar."'

Mereka menunjukkan aku kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang sedang berada di sebuah rumah di kaki bukit Shafa. Aku keluar hingga mengetuk pintu. Mereka bertanya: 'Siapa?' Aku jawab: 'Ibnul Khaththab.' Mereka tahu betapa kerasnya sikapku terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, sehingga tidak ada seorang pun yang berani membukakan pintu, hingga beliau bersabda: 'Bukakan untuknya.' Mereka pun membukakan pintu untukku. Dua orang memegang kedua lenganku dan membawaku menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Beliau bersabda: 'Lepaskan dia.' Kemudian beliau memegang kerah bajuku dan menarikku ke arahnya, lalu bersabda: 'Masuk Islamlah, wahai Ibnul Khaththab! Ya Allah, tunjukilah dia.' Maka aku pun bersyahadat, dan kaum muslimin pun bertakbir dengan takbir yang terdengar di seluruh penjuru Mekah, padahal mereka sebelumnya selalu sembunyi-sembunyi.

Sejak itu, tidaklah aku ingin melihat seorang muslim dipukul kecuali aku melihatnya, namun tidak ada yang menimpaku sedikit pun. Maka aku mendatangi pamanku, yang merupakan orang terpandang, dan mengetuk pintunya. Ia bertanya: 'Siapa?' Aku menjawab: 'Ibnul Khaththab, dan aku telah masuk Islam.' Ia berkata: 'Jangan lakukan itu.' Lalu ia masuk dan menutup pintu

dariku. Aku berkata: 'Ini tidak ada gunanya.' Aku pergi kepada seorang tokoh besar Quraisy, memanggilnya, dan ia keluar menemuiiku. Aku mengucapkan hal yang sama seperti kepada pamanku, dan ia pun berkata hal yang sama, lalu masuk dan menutup pintu dariku. Aku berkata: 'Ini tidak ada gunanya. Kaum muslimin dipukul sementara aku tidak.'

Lalu seseorang berkata kepadaku: 'Apakah kamu ingin keislamanmu diketahui orang?' Aku menjawab: 'Ya.' Ia berkata: 'Jika orang-orang sedang berkumpul di Hijr Ka'bah, datangilah si fulan' — yaitu seseorang yang tidak pandai menyimpan rahasia — 'dan bisikkan kepadanya bahwa kamu telah masuk Islam, karena ia hampir tidak pernah menyimpan rahasia.'

Aku pun datang saat orang-orang sedang berkumpul di Hijr Ka'bah, dan aku membisikkan kepadanya: 'Aku telah masuk Islam.' Ia berkata: 'Benarkah?' Aku menjawab: 'Ya.' Maka ia pun berteriak sekeras-kerasnya: 'Sungguh Ibnul Khaththab telah murtad!' Mereka pun menyerangku. Aku terus memukul mereka dan mereka memukuliku, hingga orang-orang semakin banyak berkerumun.

Pamanku bertanya: 'Ada apa dengan kerumunan ini?' Dikatakan kepadanya: 'Umar telah murtad.' Maka ia naik ke atas Hijr Ka'bah, melambaikan ujung bajunya dan berseru: 'Ketahuilah, aku melindungi anak saudaraku!' Maka mereka pun menyingkir dariku. Namun aku berkata kepada diri sendiri: 'Ini tidak ada gunanya, selama kaum muslimin masih dipukul.' Aku mendatangi pamanku dan berkata: 'Kembalikan perlindunganmu kepadamu.' Dan aku terus dipukul dan memukul hingga Allah memuliakan Islam."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan sanad yang lemah, ia berkata: "Aku bertanya kepada Umar: 'Mengapa engkau dijuluki Al-Faruq?' Ia menjawab: 'Hamzah masuk Islam tiga hari sebelumku. Ketika Abu Jahal bergegas mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk mencacinya, Hamzah diberitahu. Maka ia mengambil busurnya dan mendatangi masjid, menuju lingkaran Quraisy tempat Abu Jahal berada, lalu bersandar pada busurnya menghadap Abu Jahal. Abu Jahal melihatnya dan mengenali keburukan di wajahnya, lalu berkata: "Ada apa denganmu, wahai Abu Umarah?" Hamzah langsung mengangkat busurnya dan memukulkannya ke leher Abu Jahal hingga memotongnya dan darah pun mengalir. Kaum Quraisy mendamaikan mereka karena khawatir akan keburukan yang lebih besar.'

Umar melanjutkan: 'Saat itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam sedang bersembunyi di rumah Al-Arqam bin Abi Al-Arqam Al-Makhzumiy. Hamzah pergi dan masuk Islam. Tiga hari setelahnya, aku keluar dan bertemu seseorang dari Bani Makhzum. Aku berkata kepadanya: "Apakah kamu telah berpaling dari agama nenek moyangmu dan mengikuti agama Muhammad?" Ia berkata: "Jika aku melakukannya, maka sungguh orang yang lebih besar haknya atasmu dariku pun telah melakukannya." Aku bertanya: "Siapa dia?" Ia berkata: "Saudarimu dan iparmu."

Aku pun berangkat dan mendengar suara dengung, lalu masuk dan berkata: "Suara apa ini?" Pembicaraan antara kami pun berlanjut hingga aku memegang kepala iparku dan memukulnya hingga berdarah. Saudarimu berdiri dan memegang kepalanya, lalu berkata: "Ini terjadi meski kamu tidak suka." Aku pun merasa malu ketika melihat darah, lalu duduk dan berkata: "Tunjukkan kepadaku kitab itu." Saudarinya berkata: "Tidak boleh menyentuhnya kecuali

orang yang suci." Maka aku berdiri dan mandi, kemudian mereka mengeluarkan lembaran kepadaku yang bertuliskan: "Bismillahirrahmanirrahim." Aku berkata: "Nama-nama yang baik lagi suci." Lalu: **"Thaha, Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar engkau menjadi susah"** hingga: **"Bagi-Nya nama-nama yang terbaik."** (Thaha: 1-8).

Aku merasa kagum dalam hatiku dan berkata: "Dari inilah kaum Quraisy melarikan diri." Maka aku pun masuk Islam, dan bertanya: "Di mana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?" Saudaranya menjawab: "Di rumah Al-Arqam."

Aku mendatangi dan mengetuk pintu. Mereka berkumpul. Hamzah berkata kepada mereka: "Ada apa?" Mereka menjawab: "Umar." Hamzah berkata: "Dan Umar! Bukakan pintunya. Jika ia datang dengan baik, kita sambut. Jika tidak, kita bunuh dia." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendengar itu, lalu keluar. Umar pun bersyahadat, dan para penghuni rumah bertakbir dengan takbir yang terdengar oleh para penghuni masjid.

Aku berkata: "Wahai Rasulullah, bukankah kita berada di atas kebenaran?" Beliau menjawab: "Benar." Aku berkata: "Kalau begitu, mengapa harus bersembunyi?" Maka kami pun keluar dalam dua barisan; aku di salah satunya dan Hamzah di yang lainnya, hingga kami memasuki masjid. Kaum Quraisy memandang aku dan Hamzah dan mereka ditimpa kesedihan yang sangat besar. Sejak hari itulah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menamakiku "Al-Faruq", karena ia memisahkan antara yang hak dan yang batil."

Al-Waqidiy berkata: Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhriy, dari Ibnul Musayyab, ia berkata: "Umar masuk Islam setelah empat puluh orang laki-laki dan sepuluh

orang perempuan. Sejak Umar masuk Islam, Islam pun tampak nyata di Mekah."

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, bahwa Umar masuk Islam setelah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam memasuki rumah Al-Arqam, dan setelah empat puluh atau lebih dari empat puluh orang laki-laki dan perempuan (masuk Islam). Ketika Umar masuk Islam, turunlah Jibril dan berkata: "Wahai Muhammad, bergembiralah, penduduk langit bersuka cita atas keislaman Umar."

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Keislaman Umar terjadi setelah para sahabat yang berangkat ke Habasyah (Etiopia) telah pergi. Lalu Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Al-Harits, dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari ibunya Laila, ia berkata: Umar adalah orang yang paling keras siksaannya kepada kami dalam keislaman kami. Ketika kami bersiap untuk berangkat ke Habasyah, Umar mendatangkiku sementara aku sudah berada di atas unta, hendak berangkat. Ia berkata: "Hendak ke mana engkau, wahai Ummu Abdillah?" Aku menjawab: "Kalian telah menyakiti kami dalam agama kami, maka kami pergi ke bumi Allah di mana kami tidak akan disakiti dalam beribadah kepada Allah." Umar berkata: "Semoga Allah menyertai kalian." Lalu ia pergi. Kemudian suamiku Amir bin Rabi'ah datang, lalu aku ceritakan kepadanya tentang kelembutan yang aku lihat dari Umar bin Khattab. Suamiku berkata: "Apakah engkau berharap ia akan masuk Islam?" Aku menjawab: "Ya." Ia berkata: "Demi Allah, ia tidak akan masuk Islam sampai keledai Al-Khattab masuk Islam." Maksudnya, karena begitu kerasnya Umar terhadap kaum muslimin.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Jumlah kaum muslimin pada hari itu adalah lebih dari empat puluh orang laki-laki dan sebelas orang perempuan.

## **Hijrah Pertama dan Kedua ke Habasyah:**

Ya'qub Al-Fasawi berkata dalam kitab tarikhnya: Telah menceritakan kepadaku Al-Abbas bin Abdul Azhim, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Basyar bin Musa Al-Khaffaf, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Ziyad Al-Burjumi — imam masjid Muhammad bin Wasi' — ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Qatadah, ia berkata: Orang pertama yang berhijrah kepada Allah bersama keluarganya adalah Utsman bin Affan. Ia berkata: Aku mendengar An-Nadhr bin Anas berkata: Aku mendengar Abu Hamzah — yaitu Anas bin Malik — berkata: Utsman berangkat bersama Ruqayyah putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Habasyah, lalu kabar mereka lama tidak terdengar. Kemudian seorang wanita dari Quraisy datang dan berkata: "Wahai Muhammad, aku telah melihat menantumu bersama istrinya." Nabi bertanya: *"Bagaimana keadaan keduanya saat engkau melihat mereka?"* Wanita itu menjawab: "Aku melihatnya menaikkan istrinya ke atas keledai kecil yang lambat jalannya, dan ia menuntunnya." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah menyertai keduanya. Sesungguhnya Utsman adalah orang pertama yang berhijrah bersama keluarganya setelah Luth."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Thalib, dari Basyar.



Dari Abdullah bin Idris, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Ishaq, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, dan Urwah, dan Abdullah bin Abi Bakr — yang menyambungkan hadits dari Abu Bakr — dari Ummu Salamah, ia berkata: Ketika kami diperintahkan untuk berangkat ke Habasyah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika melihat berbagai musibah yang menimpa kami: *"Pergilah ke negeri Habasyah, karena di sana ada seorang raja yang tidak ada seorang pun yang dizalimi di sisinya. Tinggallah di negerinya sampai Allah memberi jalan keluar dari apa yang sedang kalian hadapi."* Lalu kami pun tiba di sisinya dan merasa tenteram di negerinya... (dan seterusnya).

Al-Baghawi berkata dalam jilid kesembilan Al-Mukhlashiyat: Ibnu Aun meriwayatkan, dari Umair bin Ishaq, dari Amr bin Al-Ash, sebagian dari hadits ini.

Al-Bukai berkata: Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat berbagai cobaan yang menimpa para sahabatnya, sementara beliau sendiri dalam keadaan selamat karena kedudukannya di sisi Allah dan perlindungan pamannya, dan beliau tidak mampu melindungi mereka dari cobaan itu, beliau bersabda kepada mereka: *"Sekiranya kalian pergi ke negeri Habasyah, karena di sana ada raja yang tidak ada seorang pun yang dizalimi di sisinya, dan itu adalah negeri yang jujur, sampai Allah memberi jalan keluar bagi kalian dari apa yang sedang kalian hadapi."* Maka berangkatlah kaum muslimin karena takut akan fitnah dan melarikan diri untuk menyelamatkan agama mereka kepada Allah. Berangkatlah Utsman bersama istrinya, Abu Hudzaifah putra Utbah bin Rabi'ah bin Abdi Syams bersama istrinya Sahlah binti Suhail bin Amr — dan

Sahlah melahirkan untuknya seorang anak bernama Muhammad di Habasyah – Zubair bin Awwam, Mush'ab bin Umair Al-Abdari, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdul Asad Al-Makhzumi bersama istrinya Ummu Salamah Ummul Mukminin, Utsman bin Mazh'un Al-Jumahi, Amir bin Rabi'ah sekutu keluarga Al-Khattab bersama istrinya Laila binti Abi Hatsmah Al-Adawiyyah, Abu Sabrah bin Abi Ruhm bin Abdul Uzza Al-Amiri, dan Suhail bin Baidha' – yaitu Suhail bin Wahb Al-Haritsain. Mereka itulah orang-orang pertama yang berhijrah ke Habasyah.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian berangkatlah Ja'far bin Abi Thalib, dan kaum muslimin pun berdatangan susul-menyusul ke Habasyah. Lalu Ibnu Ishaq menyebutkan nama-nama mereka seluruhnya, dan berkata: Jumlah semua orang yang menetap di negeri Habasyah atau yang dilahirkan di sana adalah delapan puluh tiga orang laki-laki. Mereka beribadah kepada Allah dan bersyukur atas perlindungan Raja Najasyi. Abdullah bin Al-Harits bin Qais As-Sahmi pun bersyair:

*Wahai pengendara, sampaikan dariku pesan yang jauh  
Kepada siapa saja yang mengharapkan kabar dari Allah dan agama  
Setiap hamba Allah yang tertindas Di lembah Makkah, terkekang  
dan tergoda Kami telah menemukan bumi Allah yang luas  
Menyelamatkan dari kehinaan, aib, dan kenistaan Maka janganlah  
kalian bertahan dalam kerendahan hidup Dan celaan di saat mati  
serta aib yang tak aman Kami mengikuti Nabi Allah, namun mereka  
meninggalkan Sabda sang Nabi dan berlaku curang dalam  
timbangan Maka timpakan azab-Mu kepada kaum yang melampaui  
batas Dan aku berlindung kepada-Mu agar mereka tidak menguasai  
dan memperdayaiku*

Utsman bin Mazh'un juga bersyair, menegur Umayyah bin Khalaf — anak pamannya — yang sering menyakitinya:

*Wahai Taim bin Auf, dan orang yang datang dengan kebencian  
Dan di depannya terdapat Al-Syarman dan Al-Burk seluruhnya  
Apakah engkau mengusirku dari inti Makkah dengan aman Lalu  
menempatkanku di padang putih yang kami terhina Engkau  
meruncingkan anak panah yang bulunya tidak cocok untukmu  
Sementara engkau memotong anak panah yang seluruh bulunya  
untukmu Engkau memerangi kaum yang mulia lagi terhormat Dan  
membinasakan kaum yang dulu engkau bergantung kepada mereka  
Kelak engkau akan tahu, jika suatu hari musibah menimpamu Dan  
para pendukungmu meninggalkanmu, apa yang akan engkau  
perbuat*

Musa bin Uqbah berkata: Kemudian kaum Quraisy berkomplot dan semakin kencang tipu daya mereka. Mereka berencana membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atau mengusirnya. Mereka menawarkan kepada kaumnya untuk memberikan diyat (tebusan darah) agar Nabi bisa dibunuh, namun kaumnya menolak karena fanatisme kesukuan. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memasuki lembah Bani Abdul Muththalib, beliau memerintahkan para sahabatnya untuk berangkat ke Habasyah, dan mereka pun berangkat dua kali. Mereka yang berangkat pada kali pertama kembali ketika surat An-Najm diturunkan. Orang-orang musyrik berkata: "Seandainya Muhammad menyebut tuhan-tuhan kami dengan kebaikan, niscaya kami membiarkan dia dan para sahabatnya. Namun ia tidak menyebut orang-orang Yahudi dan Nasrani yang bersekutu dengannya dengan seburuk ia menyebut tuhan-tuhan kami dengan cacian dan kejelekan."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sangat mengharapkan petunjuk bagi mereka, maka turunlah ayat: **"Maka apakah patut kamu menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?"** (An-Najm: 19-20). Pada saat itulah setan menyusupkan kalimat-kalimat: "Dan sesungguhnya mereka adalah Gharaniq yang tinggi, dan syafaat mereka sungguh diharapkan." Kalimat-kalimat itu terpatrit di hati setiap orang musyrik di Makkah, lisan mereka pun mudah mengucapkannya, dan mereka saling memberi kabar gembira satu sama lain. Mereka berkata: "Muhammad telah kembali kepada agama kami."

Ketika sampai di akhir surat An-Najm, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersujud, dan semua yang hadir ikut bersujud, baik muslim maupun musyrik, kecuali Al-Walid bin Al-Mughirah yang sudah sangat tua; ia mengambil segenggam tanah lalu bersujud di atasnya. Kedua belah pihak sama-sama heran melihat mereka bersujud bersama mengikuti sujud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kaum muslimin heran melihat orang-orang musyrik ikut bersujud bersama mereka — padahal kaum muslimin tidak mendengar apa yang telah disusupkan oleh setan — sementara kaum musyrik merasa tenang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya karena apa yang telah disusupkan ke dalam harapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Setan membisikkan kepada mereka bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah membaca kalimat itu dalam sujudnya, maka mereka pun bersujud sebagai bentuk pengagungan terhadap tuhan-tuhan mereka.

Kalimat-kalimat itu pun tersebar luas di tengah masyarakat, dan setan menyiarkannya hingga sampai ke negeri Habasyah dan

kaum muslimin yang ada di sana – Utsman bin Mazh'un dan para sahabatnya. Mereka diberitahu bahwa seluruh penduduk Makkah telah masuk Islam dan shalat, dan bahwa kaum muslimin telah merasa aman di Makkah. Maka mereka pun segera kembali. Sementara itu Allah telah menghapus apa yang telah disusupkan oleh setan, dan turunlah ayat: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul dan tidak pula seorang nabi sebelummu, melainkan apabila ia mempunyai suatu keinginan, setan pun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu."** (Al-Hajj: 52) dan seterusnya. Setelah Allah menjelaskan ketentuan-Nya dan membersihkan Nabi dari bisikan setan, orang-orang musyrik pun kembali kepada kesesatan dan permusuhan mereka.

Utsman bin Mazh'un dan para sahabatnya termasuk orang-orang yang kembali dari Habasyah, namun mereka tidak bisa memasuki Makkah kecuali dengan perlindungan seseorang. Al-Walid bin Al-Mughirah pun memberikan perlindungannya kepada Utsman bin Mazh'un. Ketika Utsman melihat cobaan yang menimpa para sahabatnya – sebagian dari mereka disiksa dengan cambuk dan api, sementara dirinya aman dan tidak diganggu – ia lebih memilih merasakan cobaan itu. Ia berkata kepada Al-Walid: "Wahai Paman, engkau telah melindungiku, namun aku ingin engkau melepas perlindunganmu dan menyatakannya di hadapan kaummu." Al-Walid berkata: "Wahai anak saudaraku, mungkin ada seseorang yang telah mengganggumu atau mencacimu?" Utsman menjawab: "Tidak, demi Allah, tidak ada seorang pun yang menghadangku atau menyakitiku." Ketika Utsman tetap meminta agar Al-Walid menyatakan pelepasan perlindungannya, Al-Walid pun membawanya ke masjid saat kaum Quraisy sedang berkumpul dalam jumlah yang sangat ramai, dan penyair Labid bin Rabi'ah

sedang melantunkan syairnya untuk mereka. Al-Walid memegang tangan Utsman dan berkata: "Orang ini telah mendorongku untuk melepas perlindunganku atasnya, dan aku mempersaksikan kepada kalian bahwa aku berlepas diri darinya, kecuali jika ia menghendaki lain." Utsman pun berkata: "Ia benar. Demi Allah, akulah yang memaksanya melakukan itu, dan ia berlepas diri dariku." Lalu Utsman duduk bersama mereka dan mereka pun menghinanya.

Musa berkata: Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabatnya berangkat melarikan diri untuk menyelamatkan agama mereka ke Habasyah. Kaum Quraisy lalu mengutus Amr bin Al-Ash dan Umarah bin Al-Walid bin Al-Mughirah, dan memerintahkan keduanya untuk bergerak cepat, maka keduanya pun melaksanakannya. Mereka menghadiahkan seekor kuda dan jubah sutera kepada Najasyi, dan menghadiahkan berbagai hadiah kepada pembesar-pembesar Habasyah. Najasyi menerima hadiah mereka dan mendudukkan Amr di atas singgasananya. Amr berkata: "Di negerimu terdapat orang-orang bodoh dari kami, yang tidak berada di atas agamamu maupun agama kami, maka serahkanlah mereka kepada kami." Najasyi berkata: "Tunggu sampai aku berbicara dengan mereka dan mengetahui apa yang mereka anut." Amr berkata: "Mereka adalah para pengikut seorang laki-laki yang telah muncul di kalangan kami, dan mereka tidak mau bersaksi bahwa Isa adalah anak Allah, dan mereka tidak mau bersujud kepadamu ketika masuk."

Najasyi kemudian mengutus utusan kepada Ja'far dan para sahabatnya. Ja'far dan para sahabatnya tidak bersujud kepada Najasyi, melainkan mengucapkan salam kepadanya. Amr berkata: "Bukankah kami telah memberitahumu tentang keadaan mereka?"

Najasyi berkata kepada mereka: "Ceritakanlah kepadaku, wahai rombongan, mengapa kalian tidak memberi salam kepadaku sebagaimana orang-orang dari kaummu yang datang kepadaku memberi salam? Dan beritahukan kepadaku apa yang kalian katakan tentang Isa dan apa agama kalian? Apakah kalian Nasrani?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia bertanya: "Apakah kalian Yahudi?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia bertanya: "Apakah kalian mengikuti agama kaum kalian?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia bertanya: "Lalu apa agama kalian?" Mereka menjawab: "Islam." Ia bertanya: "Apa itu Islam?" Mereka menjawab: "Kami menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Ia bertanya: "Siapa yang membawa ajaran ini kepada kalian?" Mereka menjawab: "Yang membawa ajaran ini kepada kami adalah seorang laki-laki dari kalangan kami yang telah kami kenal wajah dan nasabnya, yang diutus Allah sebagaimana Dia mengutus para rasul kepada umat sebelum kami. Ia memerintahkan kami dengan kebaikan, sedekah, menepati janji, dan amanah. Ia melarang kami menyembah berhala dan memerintahkan kami menyembah Allah. Maka kami membenarkannya dan kami mengenal firman Allah. Lalu kaum kami memusuhi kami, memusuhinya, mendustakannya, dan memaksa kami untuk kembali menyembah berhala. Maka kami melarikan diri kepadamu untuk menyelamatkan agama dan jiwa kami dari kaum kami." Najasyi berkata: "Demi Allah, perkara ini tidak lain keluar dari sumber cahaya yang sama dengan tempat keluarnya perkara Isa." Ia juga berkata: "Adapun salam, maka rasul kami memberitahu kami bahwa salam penduduk surga adalah 'Assalamu'alaikum', maka kami pun mengucapkannya kepadamu. Adapun Isa, maka ia adalah hamba Allah, rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam, ruh dari-Nya, dan putra

perawan yang suci." Najasyi pun menundukkan tangannya ke tanah, mengambil sebuah ranting, lalu berkata: "Demi Allah, Ibnu Maryam tidak melebihi ini — seberat ranting ini — dari apa yang engkau katakan." Para pembesar Habasyah berkata: "Demi Allah, jika rakyat Habasyah mendengar ini, mereka akan memecatmu." Najasyi berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengatakan tentang Isa selain ini selamanya. Ketika Allah tidak membuat manusia menaatiku di saat Ia mengembalikan kerajaanku kepadaku, apakah aku akan menaati manusia dalam agama Allah?! Aku berlindung kepada Allah dari hal itu."

Adapun kisah Najasyi, ayahnya adalah raja Habasyah, lalu meninggal sementara Najasyi masih kecil. Ayahnya berwasiat kepada saudaranya: "Kerajaan kaummu ada di tanganmu sampai anakku dewasa, maka jika ia telah dewasa, kerajaan itu menjadi miliknya." Namun saudara ayahnya tamak terhadap kerajaan, lalu menjual Najasyi kepada seorang pedagang dan segera membawanya ke kapal untuk disingkirkan. Kemudian Allah menimpakan penyakit mendadak kepada pamannya hingga ia meninggal. Orang-orang Habasyah pun mendatangi pedagang itu, mengambil Najasyi, dan menjadikannya raja. Konon pedagang itu berkata: "Aku harus mendapatkan hambaku atau hartaku." Najasyi berkata: "Ia benar, berikan hartanya kepadanya."

Najasyi berkata ketika Ja'far berbicara dengannya: "Kembalikan hadiah ini kepada orang ini — maksudnya kepada Amr — Demi Allah, seandainya mereka menyuapku sebesar gunung emas — dan dalam bahasanya 'al-dabar' berarti gunung — aku tidak akan menerimanya." Ia pun berkata kepada Ja'far dan para sahabatnya: "Tinggallah kalian dalam keadaan aman." Dan ia memerintahkan agar kebutuhan mereka dipenuhi.



Allah pun menanamkan permusuhan antara Amr dan Umarah bin Al-Walid dalam perjalanan mereka. Amr memperdaya Umarah dan berkata: "Engkau adalah seorang yang tampan, pergilah menemui istri Najasyi dan berbicaralah dengannya ketika suaminya keluar, karena hal itu akan membantu kepentingan kita." Umarah pun mengirim pesan kepada istri Najasyi hingga akhirnya ia masuk menemuinya. Ketika Umarah sudah masuk, Amr pergi menemui Najasyi dan berkata: "Temanku ini adalah seorang yang tidak bisa menahan diri dari wanita, dan ia hendak mendekati istrimu, maka periksalah hal itu." Najasyi pun mengutus seseorang, dan ternyata Umarah sedang berada di sisi istrinya. Najasyi memerintahkan agar Umarah dihukum dengan cara tertentu lalu dibuang ke sebuah pulau di laut. Umarah pun menjadi gila dan berkeliaran bersama binatang buas. Sementara Amr kembali dengan tangan hampa.

Al-Buka'i berkata: Ibnu Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri, dari Abu Bakr bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah, ia berkata: Ketika kami tiba di negeri Habasyah, kami mendapatkan tetangga yang terbaik, yaitu Najasyi. Kami merasa aman atas agama kami, beribadah kepada Allah Ta'ala tanpa diganggu dan tanpa mendengar sesuatu yang kami benci. Ketika hal itu sampai kepada kaum Quraisy, mereka berkomplot untuk mengirim dua orang yang tangguh kepada Najasyi, dan menghadiahkan berbagai hadiah untuknya. Maka mereka mengutus hadiah-hadiah itu bersama Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash. Kisahnya disebutkan secara panjang lebar, dan akan datang pembahasannya insya Allah. Kisah ini diriwayatkan oleh sekelompok perawi dari Ibnu Ishaq.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa hijrah kedua terjadi pada tahun 5 setelah kenabian.

Hadij bin Muawiyah berkata, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus kami ke Najasyi, kami berjumlah delapan puluh orang, bersama kami ada Ja'far dan Utsman bin Mazh'un. Quraisy pun mengutus Amarah dan Amr bin Ash, dan mereka mengirimkan hadiah kepada Najasyi bersama keduanya. Ketika keduanya masuk menghadapnya, mereka bersujud kepadanya dan menyerahkan hadiah, lalu berkata: "Sesungguhnya ada orang-orang dari kaum kami yang berpaling dari agama kami, dan mereka kini menetap di negerimu." Maka Najasyi mengutus orang untuk memanggil mereka. Ja'far berkata kepada kami: "Aku yang akan menjadi juru bicara kalian hari ini." Mereka pun mengikutinya hingga masuk menghadap Najasyi, namun mereka tidak bersujud kepadanya. Najasyi berkata: "Mengapa kalian tidak bersujud kepada raja?" Ja'far menjawab: "Sesungguhnya Allah telah mengutus kepada kami nabi-Nya, dan memerintahkan kami agar tidak bersujud kecuali kepada Allah." Najasyi bertanya: "Bagaimana itu?" Amr berkata: "Mereka menyelisihi engkau dalam perkara Isa." Najasyi berkata: "Lalu apa yang kalian katakan tentang Isa dan ibunya?" Ja'far menjawab: "Kami mengatakan sebagaimana yang Allah firmankan: ia adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada perawan suci yang tidak pernah disentuh seorang laki-laki pun dan tidak pernah melahirkan anak." Najasyi kemudian mengambil sepotong kayu kecil dan berkata: "Wahai para pendeta dan rahib, Isa tidak melebihi apa yang dikatakan oleh mereka ini sebesar kayu ini pun. Selamat datang untuk kalian dan orang yang kalian datang dari sisinya. Aku

bersaksi bahwa dia adalah nabi, dan sungguh aku sangat ingin berada di sisinya agar aku bisa membawakan sandalnya—atau beliau berkata: melayaninya. Tinggallah di mana pun yang kalian sukai di negeriku." Ibnu Mas'ud kemudian pergi dan menyaksikan Perang Badar. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud at-Thayalisi dalam Musnad-nya dari Hadij.

Ubaidullah bin Musa berkata: Isra'il mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk berangkat bersama Ja'far ke Habasyah. Kemudian ia menyebutkan seperti hadits Hadij.

Tampak bagiku bahwa Isra'il keliru dalam hal ini; ada satu hadits yang masuk ke dalam hadits lain. Sebab di mana Abu Musa al-Asy'ari berada pada saat itu?

Kita kembali kepada kelengkapan hadits yang kami riwayatkan dari Ummu Salamah. Ia berkata: Tidak ada satu pun pembesar Najasyi melainkan keduanya (Amr dan Amarah) telah menyerahkan hadiah kepadanya sebelum berbicara dengan Najasyi, dan mereka memberitahu pembesar itu tentang tujuan mereka agar ia menyarankan kepada raja untuk menyerahkan kaum muslimin kepada mereka. Kemudian keduanya mempersembahkan hadiah kepada Najasyi dan ia menerimanya. Lalu keduanya berkata: "Wahai Raja, sungguh telah datang ke negerimu dari kalangan kami pemuda-pemuda bodoh yang meninggalkan agama kaum mereka, namun tidak pula masuk ke dalam agamamu. Mereka datang dengan agama baru yang mereka ada-adakan, yang tidak kami kenal maupun engkau kenal. Kami diutus kepadamu oleh para pemuka kaum mereka dari kalangan kerabat mereka agar engkau mengembalikan mereka

kepada kaum mereka, karena merekalah yang paling tahu tentang mereka dan lebih mengerti tentang apa yang mereka cela." Ummu Salamah berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih dibenci oleh Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Ash daripada Najasyi mendengar perkataan kaum muslimin. Para pembesar di sekitarnya berkata: "Benar wahai Raja, kaum mereka lebih mengenal mereka dan lebih tahu tentang apa yang mereka cela dari agama mereka, maka serahkanlah mereka kepada keduanya." Najasyi pun marah dan berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada keduanya. Tidak layak suatu kaum yang bertetangga denganku, tinggal di negeriku, dan memilihku di atas selainku, lalu aku panggil dan tanya tentang apa yang kalian berdua katakan itu." Maka ia mengutus orang untuk memanggil para sahabat. Ketika mereka datang, Najasyi telah memanggil para uskupnya yang membuka kitab-kitab suci mereka. Najasyi bertanya: "Apa agama kalian?" Yang berbicara kepadanya adalah Ja'far, ia berkata: "Wahai Raja, kami dahulu adalah kaum jahiliyyah: kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus silaturahmi, berbuat buruk kepada tetangga, dan yang kuat di antara kami memakan yang lemah. Demikianlah keadaan kami hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri yang kami kenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami kepada Allah agar kami mentauhidkan dan menyembah-Nya, serta melepaskan apa yang dahulu disembah nenek moyang kami berupa batu-batu. Ia memerintahkan kami untuk berlaku jujur, amanah, dan menyambung silaturahmi"—dan ia menyebutkan berbagai perkara Islam kepada Najasyi—"maka kami membenarkannya dan mengikutinya. Lalu kaum kami menyerang kami, menyiksa kami, memperdaya kami dari agama

kami, dan menyempitkan hidup kami. Maka kami keluar menuju negerimu, memilihmu di atas selainnya, dan berharap tidak akan dizalimi di sisimu wahai Raja." Ummu Salamah berkata: Najasyi bertanya: "Apakah engkau membawa sesuatu dari apa yang dibawa oleh Allah?" Ja'far menjawab: "Ya," lalu ia membacakan kepadanya awal surah Maryam (Kaf-Ha-Ya-Ain-Shad) (surah Maryam: 1). Demi Allah, Najasyi pun menangis hingga air mata membasahi jenggotnya, dan para uskupnya pun menangis hingga air mata membasahi kitab-kitab suci mereka. Kemudian Najasyi berkata: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa sungguh keluar dari satu pelita yang sama." Lalu ia berkata kepada keduanya: "Pergilah, demi Allah aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua, tidak sama sekali." Ummu Salamah berkata: Ketika keduanya keluar dari hadapannya, Amr berkata: "Demi Allah, besok aku akan mendatangi mereka lagi dengan sesuatu yang akan aku cabut habis keberadaan mereka." Ibnu Abi Rabi'ah berkata kepadanya, dan ia adalah yang lebih bertakwa di antara keduanya menurut kami: "Jangan lakukan, karena mereka masih punya hubungan kekerabatan dengan kita." Amr berkata: "Demi Allah, aku akan memberitahunya bahwa mereka mengklaim Isa adalah hamba." Keesokan harinya ia menghadap Najasyi dan mengatakan hal itu, maka kami dipanggil. Ummu Salamah berkata: Belum pernah menimpa kami sesuatu yang seberat ini. Maka kaum muslimin berkumpul dan sebagian berkata kepada yang lain: "Apa yang akan kalian katakan tentang Isa bin Maryam jika ditanya?" Mereka berkata: "Demi Allah, kami akan mengatakan apa yang Allah firmankan, apapun yang terjadi." Ketika mereka masuk menghadap Najasyi, ia bertanya: "Apa yang kalian katakan tentang Isa bin Maryam?" Ja'far bin Abi Thalib menjawab: "Kami katakan: ia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, ruh-Nya, dan kalimat-Nya

yang disampaikan kepada Maryam sang perawan suci." Najasyi mengambil sepotong kayu lalu berkata: "Isa tidak melebihi apa yang kalian katakan ini sebesar kayu ini." Para pembesarnya di sekitarnya berdecak tidak puas, maka Najasyi berkata: "Meskipun kalian berdecak tidak suka, demi Allah! Pergilah, kalian adalah orang-orang yang aman di negeriku"—dan 'siyum' artinya orang-orang yang aman—"barangsiapa menyakiti salah seorang dari kalian maka ia didenda. Aku tidak ingin mendapat segunung emas dengan mengganggu salah seorang di antara kalian. Kembalikan hadiah keduanya, aku tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika Ia mengembalikan kekuasaanku, maka aku pun tidak akan mengambil suap dalam perkara itu. Dan Allah tidak taat kepada manusia dalam urusanku, maka aku pun tidak akan menaati manusia dalam urusan-Nya." Ummu Salamah berkata: Maka keduanya keluar dari hadapannya dalam keadaan hina dan hadiah mereka dikembalikan. Ummu Salamah berkata: Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari Habasyah yang menantang kekuasaan Najasyi. Demi Allah, kami tidak pernah merasakan kesedihan yang lebih berat dari kesedihan yang kami rasakan saat itu, karena kami khawatir laki-laki itu akan mengalahkan Najasyi, lalu datang seseorang yang tidak mengenal hak kami sebagaimana Najasyi mengenalnya. Najasyi pun berangkat menghadapinya, dan antara keduanya terbentang lebar Sungai Nil. Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Siapakah yang mau keluar untuk menyaksikan pertempuran itu lalu membawa kabar kepada kami?" Az-Zubair berkata: "Aku." Maka mereka meniupkan kantong kulit untuknya dan ia meletakkannya di dadanya, lalu berenang di atasnya hingga sampai ke tepi Sungai Nil tempat dua pasukan akan bertemu. Ia pun pergi hingga menyaksikan pertempuran itu.

Sementara kami berdoa kepada Allah Taala untuk kemenangan Najasyi. Ketika kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba Az-Zubair berlari menghampiri dan melambaikan kainnya seraya berkata: "Bergembiralah, Najasyi telah menang, Allah telah membinasakan musuhnya dan mengukuhkan kekuasaannya di negerinya!"

Az-Zuhri berkata: Aku menceritakan hadits ini kepada Urwah bin Az-Zubair. Ia bertanya: "Tahukah engkau maksud ucapannya: 'Allah tidak mengambil suap dariku' hingga akhirnya?" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Sesungguhnya Aisyah Ummul Mukminin menceritakan kepadaku bahwa ayah Najasyi adalah raja kaumnya dan tidak memiliki anak selain Najasyi. Adapun Najasyi memiliki paman kandung yang memiliki dua belas orang anak laki-laki. Maka orang-orang Habasyah berkata: 'Seandainya kita membunuh anak ini dan mengangkat saudaranya sebagai raja, karena ia tidak memiliki anak selain anak ini, sedangkan saudaranya memiliki dua belas anak yang dapat mewarisi kekuasaannya setelahnya, sehingga bangsa Habasyah akan tetap ada untuk masa yang panjang.' Maka mereka menyerang ayah Najasyi dan membunuhnya, lalu mengangkat saudaranya sebagai raja."

Mereka pun menetap dalam keadaan demikian untuk beberapa waktu. Najasyi tumbuh besar bersama pamannya, dan ia adalah seorang yang cerdas dan tegas sehingga ia menguasai urusan pamannya dan mendapat kedudukan yang tinggi di sisinya. Ketika orang-orang Habasyah melihat kedudukannya itu, mereka berkata sesama mereka: "Demi Allah, anak ini telah menguasai pamannya. Kami sungguh khawatir ia akan dijadikan raja atas kami, dan jika ia berkuasa ia pasti akan membunuh kami karena

(membunuh) ayahnya." Mereka pun berbicara kepada sang raja. Raja berkata: "Celaka kalian! Aku membunuh ayahnya kemarin, dan sekarang harus membunuhnya juga? Tidak! Tapi keluarkan ia dari negeri kalian." Maka mereka membawanya keluar dan menjualnya kepada seorang pedagang dengan harga 600 dirham. Pedagang itu menaruhnya di sebuah kapal dan membawanya pergi. Ketika sore hari, awan mendung tiba-tiba datang, maka paman Najasyi keluar untuk menikmati hujannya, namun ia disambar petir dan tewas. Orang-orang Habasyah pun berpaling kepada anak-anaknya, namun ternyata mereka adalah orang-orang bodoh yang tidak berguna. Maka kekacauan pun terjadi. Mereka berkata: "Ketahuilah, demi Allah, raja kalian yang benar-benar bisa menegakkan urusan kalian tidak lain adalah orang yang kalian jual tadi pagi."

Maka mereka berangkat mencarinya dan menemukannya, mengambilnya dari pedagang itu, lalu membawanya pulang, memasang mahkota kepadanya, dan mendudukkannya di atas singgasana kerajaannya. Pedagang itu pun datang dan berkata: "Mana hartaku?" Mereka berkata: "Kami tidak akan memberimu apa-apa." Pedagang itu berbicara kepada Najasyi, maka Najasyi memerintahkan mereka: "Berikanlah kepadanya uangnya atau budaknya (kembali)." Mereka berkata: "Kami akan memberinya uangnya." Itulah pertama kali keadilan Najasyi diuji. Semoga Allah meridhainya.

Yazid bin Ruman meriwayatkan dari Urwah, ia berkata: Yang berbicara kepada Najasyi adalah Utsman bin Affan radhiyallahu anhu.

Ibrahim bin Hamad dan sejumlah orang mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Mula'ib mengabarkan kepada



kami, ia berkata: Al-Armawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Yasin mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Mukhlis mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Baghawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Umar bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Asad bin Amr al-Bajali menceritakan kepada kami, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Ja'far, dari ayahnya, ia berkata: Quraisy mengutus Amr dan Amarah bersama hadiah kepada Najasyi untuk menyakiti kaum muhajirin. Ia menyebutkan hadits tersebut. Najasyi berkata: "Apakah mereka budak-budak kalian?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Apakah mereka berhutang kepada kalian?" Mereka menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Maka biarkanlah mereka." Amr berkata: "Mereka mengatakan tentang Isa sesuatu yang berbeda dengan apa yang engkau katakan." Maka ia mengutus orang untuk memanggil kami. Panggilan kedua ini lebih berat bagi kami. Najasyi bertanya: "Apa yang dikatakan sahabat kalian tentang Isa?" Ja'far menjawab: "Ia mengatakan bahwa Isa adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada perawan suci." Najasyi berkata: "Panggilkan kepadaku Fulan sang pendeta dan Fulan sang rahib." Maka sejumlah orang dari mereka datang kepadanya. Ia bertanya: "Apa yang kalian katakan tentang Isa?" Mereka menjawab: "Engkau lebih tahu dari kami." Ia mengambil sesuatu dari tanah lalu berkata: "Isa tidak melebihi apa yang dikatakan oleh orang-orang ini sebesar ini pun." Kemudian ia bertanya: "Apakah ada yang menyakiti kalian?" Mereka menjawab: "Ya."

Maka ia berseru: "Barangsiapa menyakiti salah seorang dari mereka, maka ia didenda empat dirham." Kemudian ia berkata: "Apakah itu cukup bagi kalian?" Kami menjawab: "Tidak." Maka ia melipatgandakannya. Ja'far berkata: "Ketika Nabi shallallahu alaihi

wasallam telah diutus dan hijrah, kami mengabarinya. Beliau menyuruh kami kembali dan membekali kami." Kemudian Najasyi berkata: "Beritahukan kepada sahabatmu tentang apa yang aku perbuat untuk kalian, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa ia adalah utusan Allah. Katakanlah kepadanya agar ia memohonkan ampunan untukku." Ketika kami tiba di Madinah, Nabi shallallahu alaihi wasallam menyambutku dan memelukku, seraya berkata: *"Aku tidak tahu mana yang lebih membuatku gembira, kedatangan Ja'far ataukah penaklukan Khaibar?"* Beliau juga berdoa: *"Ya Allah, ampunilah Najasyi,"* sebanyak tiga kali, dan kaum muslimin mengucapkan: "Amin."

---

## **Keislaman Dhimad**

Dawud bin Abi Hind meriwayatkan dari Amr bin Sa'id, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dhimad datang ke Makkah. Ia berasal dari suku Azd Syanu'ah dan biasa mengobati penyakit akibat angin (kesurupan). Ia mendengar orang-orang bodoh berkata: "Sesungguhnya Muhammad adalah orang gila." Maka ia berkata: "Aku akan mendatangi orang ini, barangkali Allah menyembuhkannya melalui tanganku." Ia berkata: "Aku pun bertemu Muhammad dan berkata: Aku biasa mengobati penyakit akibat angin, dan Allah menyembuhkan melalui tanganku siapa yang dikehendaki-Nya, maka marilah." Muhammad pun bersabda: *"Sesungguhnya segala puji milik Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan-Nya. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang*

*Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya," (tiga kali), "dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Amma ba'du."* Dhimad berkata: "Demi Allah, aku telah mendengar ucapan para dukun, ucapan para penyihir, dan ucapan para penyair, namun aku tidak pernah mendengar kalimat seperti ini. Sungguh kalimat-kalimat ini telah mencapai kedalaman samudra. Mari ulurkan tanganmu, aku akan berbai'at kepadamu atas Islam." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membai'atnya dan berkata kepadanya: *"Dan atas kaummu."* Ia berkata: "Dan atas kaumku." Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus sebuah pasukan, dan mereka melewati kaum Dhimad. Pemimpin pasukan bertanya kepada pasukannya: "Apakah kalian mengambil sesuatu dari mereka?" Seorang dari mereka menjawab: "Aku mengambil sebuah bejana wudhu dari mereka." Ia berkata: "Kembalikan kepada mereka, karena mereka adalah kaum Dhimad." Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

---

## **Keislaman Jin**

Allah Taala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan sekelompok jin kepadamu untuk mendengarkan Al-Qur'an"** (Al-Ahqaf: 29), dan berfirman: **"Wahai golongan jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian sendiri?"** (Al-An'am: 130). Dan Allah menurunkan untuk mereka surah Al-Jin.

Abu Bisyr berkata dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak membacakan Al-Qur'an kepada jin dan tidak pula melihat mereka. Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam berangkat bersama sekelompok sahabat menuju pasar Ukaz, sementara para setan telah terhalang dari berita langit dan bintang-bintang (meteor) dihujamkan kepada mereka. Para setan pun kembali kepada kaum mereka dan berkata: "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab: "Kami telah terhalang dari berita langit dan bintang-bintang dihujamkan kepada kami." Para setan berkata: "Tidaklah ada yang menghalangi kalian dari berita langit melainkan pasti ada sesuatu yang terjadi. Pergilah ke seluruh penjuru timur dan barat bumi." Maka sekelompok jin yang menuju arah Tihama berpaling menuju Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang sedang berada di Nakhlah dalam perjalanan menuju pasar Ukaz, dan beliau sedang shalat Subuh bersama para sahabatnya. Ketika mereka mendengar Al-Qur'an, mereka menyimaknya dengan seksama dan berkata: *"Ini, demi Allah, itulah yang menghalangi kalian dari berita langit."* Maka ketika mereka kembali kepada kaum mereka, mereka berkata: **"Sesungguhnya kami telah mendengar Al-Qur'an yang menakjubkan, yang memberi petunjuk kepada kebenaran, maka kami beriman kepadanya dan kami tidak akan mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan kami."** Maka turunlah ayat: **"Katakanlah: 'Telah diwahyukan kepadaku'"** (Al-Jin: 1). Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq alaih).

Perkataan Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak membacakan Al-Qur'an kepada jin dan tidak melihat mereka dipahami sebagai kejadian pertama kali jin mendengar Al-Qur'an. Kemudian utusan jin datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana dalam riwayat Ibnu Mas'ud. Ibnu Mas'ud telah menghafal dua kisah tersebut. Sufyan ats-Tsauri berkata dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah (Ibnu Mas'ud),

ia berkata: Mereka turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau sedang membaca Al-Qur'an di lembah Nakhlah. Ketika mereka mendengarnya, mereka diam menyimak dan berkata: "Diamlah." Mereka berjumlah tujuh orang, salah satunya adalah Zuba'ah. Maka Allah Taala menurunkan: **"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan sekelompok jin kepadamu"** (Al-Ahqaf: 29).

Mis'ar berkata dari Ma'n, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Masruq: "Siapakah yang memberitahu Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam jin mendengar Al-Qur'an?" Masruq menjawab: "Ayahmu—yakni Ibnu Mas'ud—menceritakan kepadaku bahwa yang memberitahunya adalah sebatang pohon." Hadits ini disepakati keshahihannya (Muttafaq alaih).

Dawud bin Abi Hind berkata dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Mas'ud: "Apakah ada seorang pun dari kalian yang menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam jin?" Ia menjawab: "Tidak ada seorang pun dari kami yang menemaninya. Suatu malam kami tidak menemukannya di Makkah. Kami berkata: 'Beliau diculik, dibawa pergi, apa yang terjadi dengannya?' Kami pun melewati malam yang paling buruk yang pernah dilalui oleh suatu kaum. Ketika menjelang pagi—atau ia berkata: menjelang sahur—tiba-tiba kami melihat beliau datang dari arah Hira'. Kami berkata: 'Wahai Rasulullah...' dan mereka menyebutkan keadaan yang telah mereka alami. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya utusan jin datang kepadaku, maka aku pun pergi menemui mereka dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka.' Beliau lalu berangkat dan menunjukkan kepada

kami bekas-bekas mereka dan bekas-bekas api mereka." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Namun ada riwayat yang tampak berbeda dari ini. Abdullah bin Shalih berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abu Utsman bin Sanah al-Khuza'i dari penduduk Syam mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para sahabat saat beliau berada di Makkah: *"Barangsiapa di antara kalian yang ingin menyaksikan urusan jin malam ini, maka lakukanlah."* Tidak ada seorang pun yang hadir selain aku. Ketika kami berada di bagian atas Makkah, beliau membuat garis untukku dengan kakinya dan memerintahkanku untuk duduk di dalamnya. Kemudian beliau berangkat hingga berdiri (di sana) dan memulai membaca Al-Qur'an. Tiba-tiba bayangan-bayangan hitam yang banyak menutupinya dan menghalangiku dari beliau, hingga aku tidak bisa lagi mendengar suara beliau. Kemudian mereka pergi dan mulai berpecah seperti kepingan awan yang pergi menghilang, hingga tidak tersisa dari mereka kecuali sekelompok kecil. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun selesai bersamaan dengan datangnya waktu Subuh. Beliau pergi untuk buang hajat, kemudian menemui aku dan bertanya: *"Apa yang dilakukan oleh sekelompok (jin) itu?"* Aku menjawab: *"Mereka itulah wahai Rasulullah."* Maka beliau mengambil tulang dan kotoran hewan lalu memberikannya kepada mereka sebagai bekal. Kemudian beliau melarang siapa pun bersuci dengan tulang atau kotoran hewan. Hadits ini dikeluarkan oleh An-Nasa'i dari riwayat Yunus.

Sulaiman at-Taimi berkata dari Abu Utsman an-Nahdi bahwa Ibnu Mas'ud melihat orang-orang Zuth di suatu jalan lalu berkata: "Siapakah mereka ini?" Orang-orang menjawab: "Mereka adalah orang-orang Zuth." Ia berkata: "Aku tidak pernah melihat yang menyerupai mereka kecuali jin pada malam (kejadian) jin. Mereka menggunakan kain yang dililitkan di antara kedua paha mereka dan sebagian mengikuti sebagian yang lain." Ini adalah hadits shahih.

Dikatakan: *istatsfara ar-rajulu bi tsawbihi*, artinya seseorang mengambil ujung kainnya dari antara kedua pahanya ke ikat pinggangnya lalu menyelipkannya. Demikian pula dikatakan tentang anjing, ketika ia meletakkan ekornya di antara kedua pahanya. Darinya pula ungkapan kepada wanita haid: "*Istatsfiri*" (lilitkan kainmu).

Utsman bin Amru bin Faris meriwayatkan dari Mustamir bin Rayyan, dari Abu al-Jauza, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Aku pergi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam jin, hingga beliau tiba di Al-Hajun. Beliau membuat garis untukku, kemudian maju menemui mereka. Mereka pun berdesak-desakan mengerumuninya. Seorang pemimpin mereka yang dipanggil Wardan berkata: Aku akan mengusir mereka darimu. Beliau menjawab: "Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang dapat melindungiku dari Allah."

Zuhair bin Muhammad al-Tamimi meriwayatkan dari Ibnu al-Munkadir, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membaca surah Ar-Rahman, kemudian bersabda: "*Mengapa aku melihat kalian diam? Para jin lebih baik responsnya dari kalian. Tidaklah aku membacakan kepada mereka ayat ini sekali pun: 'Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?'*"

(Ar-Rahman: 13), melainkan mereka menjawab: 'Tidak ada satu pun nikmat-Mu, wahai Tuhan kami, yang kami dustakan, maka bagi-Mu segala puji'." Zuhair adalah perawi yang lemah.

Amru bin Yahya bin Sa'id bin Amru bin Al-Ash meriwayatkan dari kakeknya Sa'id, ia berkata: Abu Hurairah selalu mengikuti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membawa wadah air untuk wudhunya. Lalu ia menyebutkan hadits tersebut, yang di dalamnya terdapat: *"Jin dari Nashibin datang kepadaku dan meminta bekal. Maka aku berdoa kepada Allah untuk mereka agar mereka tidak melewati kotoran hewan maupun tulang melainkan mendapati makanan di sana."* Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari. Hadits ini termasuk dalam bab tentang keberanian beliau shallallahu alaihi wasallam dan keteguhan hatinya.

Di antaranya juga hadits Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya seorang ifrit dari golongan jin tadi malam mencoba menyergapku untuk memutus shalatku. Allah memberiku kemampuan atasnya, lalu aku menangkapnya. Aku bermaksud mengikatnya pada salah satu tiang masjid agar kalian semua dapat melihatnya. Namun aku teringat doa saudaraku Sulaiman: **'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak layak dimiliki oleh siapa pun setelahku'** (Shad: 35), maka aku pun mengembalikannya dalam keadaan hina."* Dalam riwayat lain: *"Maka aku mengambilnya dan mencekiknya."* Maksudnya mencekiknya. Hadits ini disepakati keshahiannya.

---



## **Pasal: Tentang Suara-Suara Gaib dari Jin dan Perkataan Para Dukun**

Ibnu Wahb berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepadaku, ia berkata: Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku dari ayahnya, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar Umar radhiyallahu anhu berkata tentang sesuatu, "Aku menduganya begini," melainkan ternyata memang seperti yang ia duga. Suatu ketika Umar sedang duduk, tiba-tiba seorang pria tampan lewat di hadapannya. Umar berkata: "Dugaanku meleset, atau orang ini masih berada di atas agamanya di masa jahiliyah, atau ia dahulu adalah dukun mereka." Orang itu pun dipanggil menghadap Umar. Umar berkata kepadanya: "Dugaanku meleset, atau engkau masih berada di atas agamamu di masa jahiliyah, atau engkau dahulu adalah dukun mereka." Pria itu menjawab: "Aku belum pernah disambut seperti ini oleh seorang Muslim sekalipun." Umar berkata: "Aku memintamu untuk menceritakannya kepadaku." Pria itu berkata: "Aku dahulu adalah dukun mereka di masa jahiliyah." Umar bertanya: "Apa hal paling mengagumkan yang dibawa oleh jinmu kepadamu?" Ia menjawab: "Ketika aku sedang duduk, jinku datang kepadaku dalam keadaan yang aku kenali ketakutannya, lalu berkata:

*Tidakkah kau lihat keputusan jin dan kebingungannya, dan keputusasaannya setelah itu semakin dalam, dan bagaimana ia mengikatkan diri pada unta-unta dan pelana-pelannya, serta keputusasaannya dari tempat-tempat ibadahmu."*

Umar berkata: "Ia benar. Ketika aku sedang tidur di dekat berhala-berhala mereka, tiba-tiba datanglah seorang pria membawa anak sapi lalu menyembelihnya. Kemudian terdengar

teriakan dari dalamnya, teriakan yang belum pernah kudengar sekuat itu, berkata: 'Tidak ada tuhan selain Allah.' Orang-orang pun melompat berdiri. Aku berkata: Aku tidak akan bergerak sampai aku tahu apa yang ada di balik ini. Kemudian terdengar seruan: 'Wahai Julaih, perkara yang berhasil, seorang pria yang fasih, berkata: tidak ada tuhan selain Allah.' Aku berkata: Aku tidak akan bergerak sampai aku tahu apa yang ada di balik ini. Seruan itu diulang kembali. Lalu aku pun berdiri, dan tidak berapa lama kemudian tersiar kabar bahwa ini adalah seorang nabi." Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dari seseorang darinya. Zahirnya menunjukkan bahwa Umar sendiri yang mendengar teriakan dari anak sapi tersebut, namun riwayat-riwayat lain menunjukkan bahwa sang dukunlah yang mendengarnya.

Yahya bin Ayyub meriwayatkan dari Ibnu al-Had, dari Abdullah bin Sulaiman, dari Muhammad bin Abdullah bin Amru, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Ketika seorang pria lewat, Umar berkata: "Aku dahulu memiliki kecerdasan firasat, namun aku tidak memiliki ruh pembantu. Bukankah pria ini pernah memandang dan berbicara dalam perdukunan? Panggilkan ia untukku." Orang itu pun dipanggil. Umar bertanya: "Dari mana engkau datang?" Ia menjawab: "Dari Syam." Umar berkata: "Ke mana engkau hendak pergi?" Ia menjawab: "Aku bermaksud ke Baitul Maqdis, dan aku tidak akan keluar sebelum menemuimu." Umar bertanya: "Apakah engkau dahulu berkecimpung dalam perdukunan?" Ia menjawab: "Ya." Umar berkata: "Ceritakanlah kepadaku." Ia berkata: "Suatu malam aku berada di sebuah lembah, tiba-tiba aku mendengar penyeru berkata: 'Wahai Julaih, kabar yang berhasil, seorang pria yang menyeru, berkata: tidak ada tuhan selain Allah. Jin dan keputusasaannya, manusia dan

kebingungannya, kuda-kuda dan pelana-pelannya.' Aku bertanya: Siapa ini? Ini adalah kabar yang membuat jin putus asa, membuat manusia bingung, dan diberitahukan kepada kuda-kuda. Belum genap setahun hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diutus." Riwayat ini juga dibawakan oleh Al-Walid bin Mazid Al-Adzri, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Ibnu Miskin Al-Anshari, ia berkata: Ketika Umar sedang duduk. Ini adalah riwayat yang terputus. Diriwayatkan pula oleh Hajjaj bin Arthaah dari Mujahid, dan diriwayatkan dari Ibnu Katsir salah seorang ahli qiraat, dari Mujahid secara mauquf.

Tampaknya dukun ini adalah Sawad bin Qarib yang disebutkan dalam hadits Ahmad bin Musa Al-Himar Al-Kufi, ia berkata: Ziyad bin Yazid Al-Qashri menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Taras Al-Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyash menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra', ia berkata: Ketika Umar sedang berkhutbah, ia bertanya: "Apakah di antara kalian ada Sawad bin Qarib?" Tidak ada yang menjawab pada tahun itu. Ketika tiba tahun berikutnya ia bertanya lagi: "Apakah di antara kalian ada Sawad bin Qarib?" Mereka menjawab: "Siapa itu Sawad bin Qarib?" Umar berkata: "Awal keislamannya adalah sesuatu yang mengagumkan." Ketika kami sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba Sawad bin Qarib muncul. Umar berkata kepadanya: "Ceritakanlah kepada kami awal keislamanmu, wahai Sawad." Ia berkata: "Aku tinggal di India, dan aku memiliki ruh pembantu dari golongan jin. Suatu malam aku sedang tidur, tiba-tiba ia datang dalam mimpiku dan berkata: 'Bangun, pamilah dan renungkanlah jika engkau berakal. Telah diutus seorang rasul dari Luay bin Ghalib.' Kemudian ia bersyair:

*Aku heran dengan jin dan kenajisannya, dan bagaimana ia mengikat unta-unta dengan pelana-pelannya, menuju Makkah mencari petunjuk, orang-orang beriman di antara mereka tidak sama dengan orang-orang hina. Bangkitlah menuju orang pilihan dari Bani Hasyim, dan arahkan pandanganmu ke pimpinannya. Wahai Sawad! Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang nabi, maka bangkitlah menemuinya, niscaya engkau mendapat petunjuk dan kebenaran.'*

Ketika tiba malam kedua, ia datang dan membangunkanku, lalu berkata:

*Aku heran dengan jin dan pencariannya, dan bagaimana ia mengikat unta-unta dengan beban-bebannya, menuju Makkah mencari petunjuk, yang di depan tidak sama dengan yang di belakang. Bangkitlah menuju orang pilihan dari Bani Hasyim, dan arahkan pandanganmu ke arah taringnya.*

Ketika tiba malam ketiga, ia datang dan membangunkanku, lalu berkata:

*Aku heran dengan jin dan berita-beritanya, dan bagaimana ia mengikat unta-unta dengan kendaraan-kendaraannya, menuju Makkah mencari petunjuk, orang-orang jahat tidak seperti orang-orang baik. Bangkitlah menuju orang pilihan dari Bani Hasyim, orang-orang beriman dari jin tidak seperti orang-orang kafilnya.*

Maka tumbuhlah kecintaan Islam dalam hatiku. Aku pun menyiapkan perjalanan hingga tiba menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ternyata beliau berada di Madinah. Orang-orang berkerumun di sekitarnya seperti surai kuda. Ketika beliau melihatku, beliau bersabda: 'Selamat datang wahai Sawad bin Qarib, kami sudah tahu apa yang membawamu kemari.' Aku

berkata: 'Wahai Rasulullah, aku telah membuat syair, dengarkanlah dariku:\*

*Ruh pembantuku datang kepadaku setelah malam yang panjang dan tidur yang lelap, dan ia tak pernah kukenal berdusta dalam apa yang telah kuuji. Tiga malam, setiap malamnya ia berkata: Telah datang seorang nabi dari Luay bin Ghalib. Maka aku singsingkan sarungku dan memacu, untaku yang kuat di tengah padang yang luas. Maka aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa engkau adalah pemegang amanah atas segala yang gaib. Dan bahwa engkau adalah rasul yang paling dekat syafaatnya, kepada Allah, wahai putra orang-orang mulia yang terhormat. Maka perintahkanlah kami dengan apa yang datang kepadamu, wahai sebaik-baik yang berjalan, meskipun di dalamnya terdapat hal yang memutihkan ubun-ubun. Jadilah syafaatku pada hari tiada yang memberi syafaat, selain engkau yang berguna bagi Sawad bin Qarib.'*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tertawa dan bersabda kepadaku: '*Engkau telah beruntung wahai Sawad!*' Umar bertanya kepadanya: "Apakah ruh pembantumu masih datang kepadamu sekarang?" Ia menjawab: "Sejak aku membaca Al-Qur'an, ia tidak pernah datang lagi kepadaku, dan sebaik-baik pengganti adalah Kitabullah sebagai ganti dari jin."

Ini adalah hadits yang sangat munkar. Muhammad bin Taras dan Ziyad adalah perawi-perawi yang tidak dikenal, riwayat keduanya tidak dapat diterima, dan aku khawatir hadits ini dipalsukan atas nama Abu Bakar bin Ayyash. Akan tetapi asal haditsnya sudah masyhur.

Abu Ya'la Al-Maushili dan Ali bin Syaiban berkata: Yahya bin Hajr Al-Syami menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Manshur Al-Abnawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman Al-Waqqashi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, ia berkata: Ketika Umar sedang duduk, seorang pria lewat di hadapannya. Seseorang bertanya: "Apakah engkau mengenal orang ini?" Umar berkata: "Siapa dia?" Ia menjawab: "Sawad bin Qarib." Umar pun mengutus seseorang menemuinya dan berkata: "Apakah engkau Sawad bin Qarib?" Ia menjawab: "Ya." Umar berkata: "Apakah engkau orang yang didatangi ruh pembantunya dengan berita kemunculan Nabi shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Ya." Umar berkata: "Berarti engkau masih dalam perdukunanmu." Sawad pun marah dan berkata: "Tidak ada seorang pun yang menyambutku dengan kata-kata ini sejak aku masuk Islam." Umar berkata: "Subhanallah, apa yang dahulu kita lakukan berupa kemusyrikan jauh lebih besar dari itu." Kemudian Umar berkata: "Ceritakanlah kepadaku tentang kedatangan ruh pembantummu dengan berita kemunculan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Sawad berkata: "Suatu malam aku berada antara tidur dan terjaga, tiba-tiba ia datang, menepuk kakiku, dan berkata: 'Bangun wahai Sawad bin Qarib, dengarlah perkataanku dan renungkanlah jika engkau berakal. Sesungguhnya telah diutus seorang rasul dari Luay bin Ghalib yang menyeru kepada ibadah kepada Allah.'" Kemudian ia menyebutkan syair yang hampir sama dengan yang sebelumnya. Kemudian Umar memulai perkataannya: "Suatu hari kami berada di sebuah kampung dari Quraisy yang disebut keluarga Dzuraih. Mereka menyembelih seekor anak sapi, dan tukang jagal sedang mengerjakan sembelihan itu, ketika kami mendengar suara dari dalam perut anak sapi tanpa kami melihat apapun, berkata: 'Wahai

keluarga Dzuraih, perkara yang berhasil, penyeru yang menyeru, dengan lisan yang fasih, bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."

Abu Abdurrahman, namanya Utsman bin Abdurrahman, disepakati untuk ditinggalkan riwayatnya. Ali bin Manshur pun tidak dikenal, ditambah lagi hadits ini terputus sanadnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Sufyan dan Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Farra', dari Bisyr bin Hajr saudara Yahya bin Hajr, dari Ali bin Manshur, dari Utsman bin Abdurrahman, dengan redaksi yang serupa.

Ibnu Adi dalam kitab Al-Kamil berkata: Al-Walid bin Hammad di Ramlah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hakam bin Ya'la Al-Muhaaribi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'mar Abbad bin Abdush Shamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata: Sawad bin Qarib mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Aku sedang tidur di salah satu gunung di pegunungan Asy-Syarah, tiba-tiba ada seseorang yang datang menepuk kakiku dan berkata: 'Bangun wahai Sawad, telah datang seorang rasul dari Luay bin Ghalib.'" Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.

Demikianlah, di dalamnya Sa'id berkata: "Sawad mengabarkan kepadaku," sedangkan Abbad bukanlah perawi yang terpercaya, ia sering membawa riwayat yang sangat lemah.

Ma'mar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ali bin Al-Husain, ia berkata: Berita pertama yang terdengar di Madinah adalah bahwa seorang perempuan dari penduduk Yatsrib yang dipanggil Fathimah memiliki tabi' (ruh pembantu) dari golongan jin. Suatu

hari tabi'nya itu datang dan hinggap di atas tembok rumahnya. Ia bertanya: "Mengapa engkau tidak masuk?" Tabi' itu menjawab: "Sesungguhnya telah diutus seorang nabi yang mengharamkan zina." Perempuan itu pun menceritakan hal tersebut tentang tabi'nya dari golongan jin, dan itulah berita pertama yang dibicarakan orang di Madinah.

Yahya bin Yusuf Az-Zimmi berkata: Ubaidullah bin Amru menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir, ia berkata: Berita pertama yang sampai tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam di Madinah adalah bahwa seorang perempuan memiliki tabi'. Tabi' itu datang dalam wujud seekor burung hingga hinggap di atas tembok sebuah rumah. Perempuan itu berkata kepadanya: "Turunlah." Ia menjawab: "Tidak. Sesungguhnya di Makkah telah diutus seorang nabi yang mengharamkan zina, dan kami telah dihalangi dari ketenangan."

Dalam bab ini terdapat beberapa hadits yang umumnya memiliki sanad yang lemah.

---

## **Terbelahnya Bulan**

Allah Ta'ala berfirman: **"Hari Kiamat semakin dekat, dan bulan pun telah terbelah. Dan jika mereka melihat suatu tanda kebesaran, mereka berpaling dan berkata: 'Ini adalah sihir yang terus-menerus.' Dan mereka mendustakan serta mengikuti hawa nafsu mereka."** (Al-Qamar: 1-3).

Syaiban meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas: Bahwa penduduk Makkah meminta kepada Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam agar memperlihatkan kepada mereka suatu tanda, maka



beliau memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan dua kali. Kedua tokoh (Bukhari dan Muslim) mengeluarkannya dari hadits Syaiban, namun Bukhari tidak menyebutkan "dua kali."

Ma'mar meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, dengan redaksi yang serupa, dan menambahkan: "Maka bulan terbelah menjadi dua bagian." Bukhari memiliki riwayat serupa dari Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah. Keduanya juga mengeluarkannya dari hadits Syu'bah dari Qatadah.

Ibnu Uyainah dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Aku melihat bulan terbelah menjadi dua bagian di Makkah, sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam berhijrah; satu bagian di atas Gunung Abu Qubais, dan satu bagian lagi di atas Gunung As-Suwayda'. Maka mereka berkata: 'Bulan ini telah disihir.'"

Ini adalah redaksi Abdurrazzaq dari Ibnu Uyainah. Maksud "sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam berhijrah" adalah sebelum beliau hijrah ke Madinah. Keduanya mengeluarkan hadits ini dari riwayat Ibnu Uyainah dengan redaksi: "Bulan terbelah pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjadi dua bagian, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Saksikanlah.'*"

Keduanya juga mengeluarkannya dari Umar bin Hafsh, dari ayahnya, dari Al-A'masy, ia berkata: Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, ia berkata: "Bulan terbelah, dan kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Satu belahan berada di belakang gunung, dan satu belahan lagi di hadapannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

bersabda: *'Saksikanlah.'*" Keduanya juga mengeluarkannya dari hadits Syu'bah dari Al-A'masy.

Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnad-nya berkata: Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata: "Bulan terbelah pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka orang-orang Quraish berkata: 'Ini adalah sihir putra Abu Kabsyah.' Mereka berkata: 'Lihatlah apa yang akan dibawa oleh para musafir kepada kalian, karena Muhammad tidak mampu menyihir semua orang.' Maka para musafir pun datang dan menyatakan: 'Itu memang benar.'"

Husyaim meriwayatkan dari Mughirah dengan redaksi yang serupa.

Bakr bin Mudhar meriwayatkan dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Irak bin Malik, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya bulan terbelah pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Hadits ini disepakati keshahiannya dari riwayat Bakr.

Syu'bah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, mengenai firman Allah: **"Hari Kiamat semakin dekat, dan bulan pun telah terbelah"** (Al-Qamar: 1). Ia berkata: "Hal itu memang terjadi pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Bulan terbelah menjadi dua bagian; satu bagian di hadapan gunung, dan satu bagian lagi di belakang gunung. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Ya Allah, saksikanlah.'*" Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Ibrahim bin Thahman dan Husyaim meriwayatkan dari Hushain, dari Jubair bin Muhammad bin Jubair bin Muth'im, dari

ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: "Bulan terbelah, dan kami berada di Makkah pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Demikian pula diriwayatkan oleh Abu Kudinah dan Al-Mufadhdhal bin Yunus dari Hushain. Muhammad bin Katsir juga meriwayatkannya dari saudaranya Sulaiman bin Katsir, dari Hushain, dari Muhammad bin Jubair, dari ayahnya. Namun riwayat yang pertama lebih shahih.

## **Bab: Mereka Bertanya Kepadamu tentang Ruh**

Yahya bin Abi Zaidah meriwayatkan dari Dawud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi, "Berikanlah kepada kami sesuatu yang bisa kami tanyakan kepada orang ini (Muhammad)." Mereka menjawab, "Tanyailah ia tentang ruh." Maka turunlah ayat: **"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ruh itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi ilmu melainkan sedikit."** (Al-Isra: 85). Mereka berkata, "Kami tidak diberi ilmu melainkan sedikit? Padahal kami telah diberi Taurat yang di dalamnya terdapat hukum-hukum Allah, dan barang siapa diberi Taurat maka ia telah diberi kebaikan yang banyak." Maka turunlah ayat: **"Katakanlah, seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku."** (Al-Kahfi: 109). Sanad riwayat ini sahih.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Seorang laki-laki dari penduduk Mekah menceritakan kepadaku, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa orang-orang musyrik Quraisy mengutus Nadhr bin Harits dan Uqbah bin Abi Muaith kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah. Mereka berpesan, "Tanyailah para pendeta itu tentang Muhammad, ceritakan sifat-sifatnya, dan

sampaikan perkataannya kepada mereka, karena mereka adalah ahli kitab Allah, maka mintalah petunjuk dari mereka mengenai urusannya." Maka para pendeta Yahudi berkata kepada keduanya, "Tanyailah ia tentang tiga perkara yang kami perintahkan kepada kalian. Jika ia memberitahu kalian tentang ketiganya, maka ia adalah nabi yang diutus. Tanyailah ia tentang sekelompok pemuda yang pergi pada masa lampau, apa yang terjadi pada mereka, karena kisah mereka sungguh menakjubkan. Tanyailah ia tentang seorang laki-laki yang berkelana hingga ke ujung timur dan barat bumi, dan apa beritanya. Dan tanyailah ia tentang ruh, apakah ia itu."

Keduanya kembali ke Mekah dan berkata, "Wahai kaum Quraisy, kami datang kepada kalian dengan penentu perselisihan antara kalian dan Muhammad. Para pendeta Yahudi memerintahkan kami untuk menanyakan beberapa perkara kepadanya." Maka mereka mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepada kami," lalu mereka menanyakan hal-hal tersebut. Beliau menjawab, "Aku akan memberitahu kalian besok," tanpa mengucapkan insya Allah. Mereka pun pergi meninggalkan beliau. Beliau kemudian berdiam selama lima belas malam tanpa Allah mewahyukan sesuatu pun kepada beliau mengenai hal itu, dan Jibril pun tidak datang, hingga penduduk Mekah mulai berspekulasi dan berkata, "Ia berjanji akan menjawab besok, dan kini sudah lima belas hari berlalu." Hal itu membuat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersedih karena terhentinya wahyu. Kemudian Jibril datang membawa surat Ashhabul Kahfi, yang di dalamnya terdapat teguran kepada beliau atas kesedihannya, kisah para pemuda itu, dan kisah laki-laki yang berkelana. Allah

juga berfirman: **"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, ruh itu urusan Tuhanku."** (Al-Isra: 85).

Adapun hadits Ibnu Masud menunjukkan bahwa pertanyaan orang-orang Yahudi tentang ruh terjadi di Madinah. Boleh jadi beliau shallallahu alaihi wasallam memang ditanya dua kali.

Jarir bin Abdil Hamid meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Jafar bin Iyas, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Penduduk Mekah meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar menjadikan bukit Shafa berubah menjadi emas, dan agar menyingkirkan gunung-gunung dari mereka supaya mereka bisa bercocok tanam di tempat itu. Maka Allah berfirman, "Jika Aku kehendaki, Aku akan berikan kepada mereka apa yang mereka minta. Namun jika mereka kufur, mereka akan Aku binasakan sebagaimana orang-orang sebelum mereka dibinasakan. Jika Aku kehendaki untuk menanggukkan mereka, semoga Aku mengasihi mereka." Maka Allah menurunkan ayat: **"Tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan tanda-tanda kekuasaan, kecuali karena orang-orang terdahulu telah mendustakannya."** (Al-Isra: 59). Hadits ini sahih. Diriwayatkan pula oleh Salamah bin Kuhail dari Imran dari Ibnu Abbas, dan diriwayatkan dari Ayyub dari Said bin Jubair.

---

## **Penyebutan Gangguan Orang-Orang Musyrik terhadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Kaum Muslimin**

Al-Auza'i meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata: Muhammad bin Ibrahim At-Taimi menceritakan kepadaku, ia berkata: Urwah menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Amr, "Ceritakanlah kepadaku tentang tindakan paling keras yang pernah dilakukan orang-orang musyrik terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Ia menjawab: Uqbah bin Abi Muaith datang sementara Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang shalat di dekat Kabah. Ia melilitkan bajunya ke leher beliau dan mencekiknya dengan sangat keras. Lalu Abu Bakar datang, memegang bahunya, dan mendorongnya menjauh dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sambil berkata: **"Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena ia berkata: Tuhanku adalah Allah, padahal ia telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti nyata dari Tuhan kalian?"** (Ghafir: 28). Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Yahya bin Urwah dari ayahnya dari Abdullah. Diriwayatkan pula oleh Sulaiman bin Bilal dan Abdah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Amr bin Ash. Ini merupakan illat yang nyata, namun Muhammad bin Fulaih meriwayatkannya dari Hisyam dari ayahnya dari Abdullah bin Amr, sehingga riwayat pertama lebih kuat.

Sufyan dan Syubah meriwayatkan — dan lafaz ini milik Syubah — ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Amr bin Maimun menceritakan dari

Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang bersujud sementara di sekelilingnya ada orang-orang Quraisy, dan di sana terdapat plasenta unta, mereka berkata, "Siapa yang akan mengambil plasenta unta ini dan melemparkannya ke punggung beliau?" Maka Uqbah bin Abi Muaith datang dan melemparkannya ke punggung beliau shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Fatimah datang dan mengambilnya dari punggung beliau, lalu mendoakan keburukan bagi orang-orang yang melakukan hal itu. Abdullah berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa untuk keburukan mereka kecuali pada hari itu. Beliau bersabda: *"Ya Allah, timpakanlah kepada para pemuka Quraisy. Ya Allah, timpakanlah kepada Abu Jahal bin Hisyam, Utbah bin Rabbiah, Syaibah bin Rabbiah, Uqbah bin Abi Muaith, dan Umayyah bin Khalaf"* — atau Ubay bin Khalaf, Syubah ragu, sedangkan Sufyan tidak ragu bahwa yang dimaksud adalah Umayyah. Abdullah berkata, "Sungguh aku melihat mereka semua terbunuh pada Perang Badar dan dilemparkan ke dalam sumur, kecuali Umayyah yang berbadan gemuk sehingga tubuhnya hancur sebelum sampai ke sumur." Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim) dari riwayat Syubah dan dari riwayat Sufyan.

Muslim berkata: Abdullah bin Umar bin Aban menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahim bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Zakariya dari Abu Ishaq dari Amr bin Maimun dari Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang shalat di dekat Baitullah, Abu Jahal dan teman-temannya duduk di sana, sementara sehari sebelumnya seekor unta telah disembelih. Abu Jahal berkata, "Siapa di antara kalian yang akan pergi mengambil plasenta unta itu dan meletakkannya di antara

kedua bahu Muhammad ketika ia bersujud?" Maka bangkitlah orang yang paling celaka di antara mereka, mengambilnya dan meletakkannya di antara kedua bahu beliau. Mereka pun tertawa dan saling bersandar satu sama lain. Aku berdiri menyaksikan hal itu, dan seandainya aku memiliki kekuatan pasti aku akan melemparkannya pergi. Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengangkat kepalanya. Kemudian datanglah Fatimah – ia masih seorang gadis kecil – dan ia melemparkan plasenta itu darinya, lalu mencaci mereka. Setelah menyelesaikan shalatnya, beliau mengangkat suaranya dan berdoa atas mereka. Beliau biasa berdoa tiga kali dan meminta sesuatu tiga kali. Beliau lalu bersabda: *"Ya Allah, timpakanlah kepada Quraish"* – tiga kali. Ketika mereka mendengar suara beliau, tawa mereka pun sirna dan mereka ketakutan terhadap doanya. Kemudian beliau bersabda: *"Ya Allah, timpakanlah kepada Abu Jahal, Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Walid bin Uqbah, Umayyah bin Khalaf, dan Uqbah bin Abi Mui'ith."* Beliau menyebut nama ketujuh orang itu namun aku tidak menghafalnya.

Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad dengan kebenaran, sungguh aku telah menyaksikan orang-orang yang beliau sebut itu tergeletak terbunuh pada Perang Badar, kemudian diseret ke dalam sumur, sumur Badar.

Zaidah meriwayatkan dari Ashim dari Zirr dari Abdullah, ia berkata: Sesungguhnya orang pertama yang menampakkan keislamannya ada tujuh orang: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Abu Bakar, Ammar, ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Adapun Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Allah melindungi beliau melalui pamannya Abu Thalib. Adapun Abu Bakar, Allah melindunginya melalui kaumnya. Adapun yang lainnya,



orang-orang musyrik menangkap mereka, mengenakan baju besi kepada mereka, dan menjemur mereka di terik matahari. Tidak satu pun dari mereka kecuali mengikuti kemauan para musyrik itu, selain Bilal. Jiwanya menjadi murah di jalan Allah, begitu pula ia dianggap hina oleh kaumnya. Mereka menyerahkannya kepada anak-anak kecil yang kemudian mengelilinginya di lorong-lorong Mekah, sementara ia terus berucap, "Ahad, Ahad (Satu, Satu)." Hadits ini sahih.

Hisyam Ad-Dastuwa'i meriwayatkan dari Abu Zubair dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati Ammar dan keluarganya sementara mereka sedang disiksa. Beliau bersabda: *"Bergembiralah, wahai keluarga Ammar, sesungguhnya tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga."*

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Manshur dari Mujahid, ia berkata: Orang pertama yang menjadi syahid dalam Islam adalah ibu Ammar, yaitu Sumayyah. Abu Jahal menusuknya dengan tombak pada kemaluannya.

Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, bahwa Abu Bakar memerdekakan tujuh orang yang disiksa karena Allah. Di antara mereka disebutkan Zinnirah. Ia kehilangan penglihatannya, dan ia termasuk orang yang disiksa karena Allah atas keislamannya, namun ia tetap menolak untuk meninggalkan Islam. Orang-orang musyrik berkata, "Tidak ada yang menghilangkan penglihatannya kecuali Lata dan Uzza." Ia menjawab, "Tidak, demi Allah, bukan demikian." Maka Allah mengembalikan penglihatannya.

Ismail bin Abi Khalid dan yang lainnya meriwayatkan: Qais menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Khabbab

berkata: Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara beliau sedang berbantal selimutnya di bawah naungan Kabah. Kami telah mengalami penderitaan yang berat dari orang-orang musyrik. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau berdoa kepada Allah?" Beliau duduk dengan wajah yang memerah, lalu bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang disisir dengan sisir besi yang merobek daging dan urat di bawah tulangnya, namun hal itu tidak memalingkan mereka dari agama mereka. Ada yang diletakkan gergaji di ubun-ubun kepalanya lalu dibelah menjadi dua, namun hal itu tidak memalingkan mereka dari agama mereka. Dan sungguh, urusan ini (Islam) akan sempurna hingga seorang pengendara dapat bepergian dari Sanaa ke Hadramaut tanpa takut kepada siapa pun kecuali Allah Azza wa Jalla."* Hadits ini disepakati keshahihiannya, dan Al-Bukhari menambahkan dari riwayat Bayan bin Bisyr: *"dan serigala yang mengancam kambingnya."*

Al-Bakali meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Hakim bin Jubair menceritakan kepadaku dari Said bin Jubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apakah orang-orang musyrik benar-benar melakukan siksaan kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga mereka dapat dimaafkan atas pengakuan meninggalkan agama mereka?" Ia menjawab, "Ya, demi Allah. Mereka benar-benar memukul salah seorang dari mereka, menahan lapar dan dahaganya, hingga ia tidak sanggup duduk tegak karena beratnya penderitaan yang menyimpannya, sampai ia memberikan apa yang mereka minta berupa fitnah, hingga mereka berkata kepadanya, 'Apakah Lata dan Uzza itu tuhanmu selain Allah?' Maka ia berkata, 'Ya,' bahkan sampai-sampai jika ada kumbang yang lewat mereka berkata kepadanya, 'Apakah

kumbang ini tuhanmu selain Allah?' Dan ia berkata, 'Ya,' semata-mata demi menebus dirinya dari penderitaan yang mereka timpakan kepadanya."

Zubair bin Ukasyah menceritakan bahwa sejumlah laki-laki dari Bani Makhzum mendatangi Hisyam bin Walid ketika saudaranya, Walid bin Walid, masuk Islam. Mereka telah sepakat untuk menangkap beberapa pemuda yang telah masuk Islam, di antaranya Salamah bin Hisyam dan Ayyasy bin Abi Rabiah. Mereka berkata kepada Hisyam — sementara mereka khawatir terhadap gangguannya — "Kami ingin menegur para pemuda ini karena agama baru yang mereka anut, karena dengan demikian kami merasa aman dari yang lainnya." Hisyam menjawab, "Terserah kalian, tegur saja — yakni saudaranya Walid — tetapi hati-hati dengan nyawa mereka." Lalu ia berkata:

*Ketahuilah, jangan kalian bunuh saudaraku Ayyasy, maka akan tersisa di antara kita pertikaian yang abadi.*

"Jagalah nyawa mereka. Demi Allah, jika kalian membunuhnya, aku pasti akan membunuh laki-laki yang paling mulia di antara kalian." Mereka berkata, "Ya Allah, laknatlah dia. Siapa yang mau percaya pada orang jahat ini? Demi Allah, seandainya ia celaka di tangan kami, ia pasti akan membunuh laki-laki terbaik kami." Maka mereka pun membiarkannya, dan itu adalah salah satu cara Allah menolak bahaya darinya.

Amr bin Dinar meriwayatkan — sebagaimana diriwayatkan darinya oleh Ibnu Uyainah — bahwa ketika Amr bin Ash kembali dari Habasyah, ia duduk di rumahnya. Orang-orang bertanya, "Ada apa dengannya, mengapa ia tidak keluar?" Ia berkata,

"Sesungguhnya Ashhama mengklaim bahwa teman kalian adalah nabi."

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq melalui jalur Muhammad bin Humaid Ar-Razi, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menulis surat kepada An-Najasyi mengajaknya masuk Islam, yang dibawa oleh Amr bin Umayyah Adh-Dhamri. An-Najasyi kemudian membalasnya: Bismillahirrahmanirrahim, kepada Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari An-Najasyi Ashhama bin Abjar. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahannya terlimpah kepadamu, wahai Nabi Allah. Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, dan aku telah membai'atmu serta membai'at anak pamanmu, dan aku telah masuk Islam di tangannya kepada Allah Rabb semesta alam. Aku telah mengirimkan kepadamu Ariha, anakku, karena aku tidak menguasai apa pun kecuali diriku sendiri. Jika engkau menghendaki aku untuk datang kepadamu, aku akan lakukan, wahai Rasulullah.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Nama An-Najasyi adalah Mashhama, yang dalam bahasa Arab berarti pemberian. Adapun An-Najasyi adalah gelar kerajaan, seperti halnya ucapan Kisra dan Heraklius.

Dalam hadits Jabir disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyalatkan Ashhama An-Najasyi. Adapun penyebutannya sebagai "Mashhama" adalah lafaz yang asing.

---

## **Penyebutan Lembah Abu Thalib dan Surat Perjanjian**

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata: Kemudian mereka semakin keras menekan kaum muslimin dengan tekanan yang paling berat, hingga kaum muslimin mengalami penderitaan yang sangat dan cobaan yang semakin berat. Quraisy pun bersepakat dalam konspirasi mereka untuk membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam secara terang-terangan. Ketika Abu Thalib melihat tindakan mereka, ia mengumpulkan anak-anak ayahnya dan memerintahkan mereka untuk membawa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk ke lembah mereka dan melindungi beliau dari orang yang ingin membunuhnya. Mereka pun sepakat melakukan hal itu, baik yang muslim maupun yang kafir di antara mereka. Sebagian melakukan hal itu karena fanatisme kesukuan, dan sebagian lagi karena keimanan. Ketika Quraisy mengetahui bahwa kaum itu telah melindungi beliau, mereka sepakat untuk tidak duduk bersama, tidak berdagang, dan tidak bergaul dengan mereka hingga mereka menyerahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk dibunuh. Mereka menuliskan konspirasi mereka dalam sebuah surat perjanjian dan ikrar, bahwa mereka tidak akan pernah menerima perdamaian dari Bani Hasyim dan tidak akan tergerak oleh belas kasih kepada mereka, hingga mereka menyerahkan beliau untuk dibunuh.

Bani Hasyim pun tinggal di lembah mereka selama tiga tahun. Penderitaan semakin berat atas mereka, pasar-pasar diputus dari mereka. Abu Thalib, apabila orang-orang telah tidur, memerintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk

berbaring di tempat tidurnya, supaya terlihat oleh siapa saja yang berniat jahat dan hendak mencelakai beliau. Apabila orang-orang telah tidur, Abu Thalib memerintahkan salah satu putra atau saudaranya untuk berbaring di tempat tidur Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau pun berpindah ke tempat tidur orang itu untuk tidur.

Ketika genap tiga tahun, sejumlah laki-laki dari Bani Abd Manaf, Bani Qushayy, dan laki-laki yang ibu-ibu mereka berasal dari perempuan Bani Hasyim, saling mencela satu sama lain. Mereka berpandangan bahwa mereka telah memutuskan tali kekerabatan dan meremehkan kebenaran. Pada malam itu mereka sepakat untuk membatalkan perjanjian pengkhianatan yang telah mereka buat dan berlepas diri darinya.

Allah pun mengirimkan rayap pada surat perjanjian mereka, lalu rayap itu memakan seluruh isi surat berupa janji dan ikrar. Dikatakan bahwa surat itu tergantung di atap Kabah. Rayap itu tidak meninggalkan satu nama Allah pun kecuali dimakannya, dan yang tersisa hanyalah bagian-bagian yang berisi kesyirikan dan kezaliman. Allah pun memberitahukan hal itu kepada Rasul-Nya, dan beliau mengabarkannya kepada Abu Thalib. Abu Thalib berkata, "Tidak, demi bintang-bintang yang cemerlang, ia tidak berdusta kepadaku." Maka ia pergi berjalan dengan sekelompok orang dari Bani Abdil Muththalib hingga tiba di masjid yang saat itu penuh dengan orang-orang Quraisy. Mereka mengingkari hal itu. Abu Thalib berkata, "Telah terjadi sesuatu di antara kalian yang belum kami sampaikan kepada kalian. Datangkanlah surat perjanjian kalian itu, semoga terdapat perdamaian antara kami dan kalian." Mereka pun membawanya dan berkata, "Sudah saatnya kalian menerima dan kembali kepada perkara yang menyatukan

kaum kalian. Sesungguhnya yang memisahkan antara kami dan kalian hanyalah satu orang yang kalian jadikan ancaman kebinasaan."

Abu Thalib berkata, "Aku datang kepada kalian untuk memberikan hal yang adil bagi kalian. Sesungguhnya keponakan saya telah memberitahuku — dan ia tidak pernah berdusta kepadaku — bahwa Allah telah berlepas diri dari surat perjanjian ini dan menghapus setiap nama-Nya yang terdapat di dalamnya, dan yang tersisa hanyalah pengkhianatan dan pemutusan hubungan kalian. Jika memang demikian adanya, sadarlah. Demi Allah, kami tidak akan pernah menyerahkan beliau hingga kami semua mati. Namun jika yang ia katakan itu salah, maka kami akan menyerahkannya kepada kalian." Mereka pun setuju dan membuka surat itu. Ketika Quraisy melihatnya persis seperti yang dikatakan Abu Thalib, mereka berkata, "Demi Allah, ini tidak lain hanyalah sihir dari orang kalian itu." Mereka pun berbalik dan kembali kepada kekufuran mereka. Bani Abdil Muththalib berkata, "Sesungguhnya yang lebih layak disebut pendusta dan tukang sihir adalah selain kami. Bagaimana menurut kalian? Kami tahu bahwa apa yang kalian sepakati berupa pemutusan hubungan dengan kami lebih dekat kepada kesesatan dan sihir daripada urusan kami. Seandainya kalian tidak bersekutu dalam sihir, niscaya surat itu tidak akan rusak sementara ia ada di tangan kalian. Apakah kami yang tukang sihir atau kalian?"

Maka Abu Al-Bakhtari, Muth'im bin Adi, Zuhair bin Abi Umayyah bin Mughirah, Zamah bin Aswad, dan Hisyam bin Amr — yang surat perjanjian itu ada padanya, ia dari Bani Amir bin Luay — bersama sejumlah tokoh terkemuka mereka berkata, "Kami

berlepas diri dari apa yang tertulis dalam surat ini." Abu Jahal pun berkata, "Ini adalah perkara yang telah diputuskan di malam hari."

Ibnu Luhai'ah menyebutkan kisah serupa ini dari Abu al-Aswad, dari Urwah.

Ibnu Ishaq juga menyebutkan hal yang sama, dan berkata: Husain bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwa Abu Lahab — yakni ketika ia meninggalkan kaumnya dari lembah pengepungan — bertemu dengan Hindun binti Utbah bin Rabi'ah, lalu berkata kepadanya: "Apakah engkau telah membela Lata dan Uzza dan meninggalkan orang-orang yang meninggalkannya?" Hindun menjawab: "Ya." Lalu berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai Abu Utbah."

Bani Hasyim tinggal di lembah itu selama dua atau tiga tahun hingga mereka sangat menderita. Tidak ada sesuatu pun yang bisa sampai kepada mereka kecuali secara sembunyi-sembunyi dan dengan cara yang tersembunyi. Abu Jahal pernah — sebagaimana disebutkan — bertemu dengan Hakim bin Hizam bin Khuwailid yang membawa seorang budak yang memanggul gandum untuk bibinya Khadijah, semoga Allah meridhainya, yang sedang berada di lembah itu. Abu Jahal pun mencegatnya dan berkata: "Apakah engkau akan membawa makanan kepada Bani Hasyim? Demi Allah, engkau dan makananmu tidak akan pergi sebelum aku mempermalukanmu di Mekah." Kemudian datanglah Abu al-Bakhtari bin Hisyam dan berkata: "Ada apa denganmu dan dengannya?" Abu Jahal menjawab: "Ia membawa makanan kepada Bani Hasyim!" Abu al-Bakhtari berkata: "Itu adalah makanan milik bibinya yang ada padanya, apakah engkau akan menghalanginya membawa makanannya sendiri? Biarkanlah orang ini pergi." Namun Abu Jahal menolak hingga keduanya saling



mencaci. Abu al-Bakhtari lalu mengambil tulang rahang unta dan memukulnya hingga melukai kepalanya, dan menginjak-injaknya dengan keras. Hamzah menyaksikan kejadian itu. Mereka semua tidak ingin hal ini sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya agar musuh tidak bersuka cita atas mereka. Namun demikian, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tetap menyeru kaumnya, siang dan malam, secara sembunyi maupun terang-terangan.

Musa bin Uqbah berkata: Ketika Allah merusak isi piagam itu, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para pengikutnya keluar dari lembah, lalu mereka hidup normal dan bergaul kembali dengan masyarakat.

---

## **Bab: Sesungguhnya Kami Telah Mencukupkanmu dari Orang-Orang yang Memperolok-olok**

Ats-Tsauri meriwayatkan dari Ja'far bin Iyas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Kami telah mencukupkanmu dari orang-orang yang memperolok-olok"** (Al-Hijr: 95). Ia berkata: Orang-orang yang memperolok-olok itu adalah: Al-Walid bin al-Mughirah, Al-Aswad bin Abd Yaghuts az-Zuhri, Abu Zam'ah al-Aswad bin al-Muththalib dari Bani Asad bin Abd al-Uzza, Al-Harits bin Aith al-Sahmi, dan Al-Ash bin Wail. Lalu Jibril datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Nabi mengadukan mereka kepadanya. Jibril menunjukkan Al-Walid, lalu mengisyratkan ke arah betisnya, dan berkata: "Apa yang engkau lakukan?" Jibril menjawab: "Aku telah

mencukupkanmu darinya." Kemudian Jibril menunjukkan Al-Aswad, lalu mengisyaratkan ke arah matanya, dan berkata: "Apa yang engkau lakukan?" Jibril menjawab: "Aku telah mencukupkanmu darinya." Kemudian Jibril menunjukkan Abu Zam'ah, lalu mengisyaratkan ke arah kepalanya, dan berkata: "Apa yang engkau lakukan?" Jibril menjawab: "Aku telah mencukupkanmu darinya." Kemudian Jibril menunjukkan Al-Harits, lalu mengisyaratkan ke arah kepalanya atau perutnya, dan berkata: "Aku telah mencukupkanmu darinya." Kemudian lewatlah Al-Ash, dan Jibril mengisyaratkan ke arah lekukan telapak kakinya, dan berkata: "Aku telah mencukupkanmu darinya."

Adapun Al-Walid, ia melewati seorang laki-laki dari Khuzaah yang sedang membuat bulu-bulu anak panah, dan mengenai betisnya hingga memotongnya. Adapun Al-Aswad, ia menjadi buta. Adapun Ibnu Abd Yaghuts, pada kepalanya muncul bisul-bisul sehingga ia meninggal karenanya. Adapun Al-Harits, ia terkena penyakit kuning di perutnya hingga kotorannya keluar dari mulutnya dan ia meninggal karenanya. Adapun Al-Ash, masuk ke dalam telapak kakinya duri yang menancap hingga memenuhinya lalu ia meninggal karenanya. Ada yang mengatakan bahwa ia pergi berkuda ke Thaif menunggang keledai, lalu telapak kakinya tertancap duri dan ia meninggal karenanya.

*Hadits ini shahih.*

---

## **Doa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam atas Kaum Quraisy dengan Kelaparan**

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Ketika ada seorang laki-laki sedang berbicara di masjid, ia menyebutkan dalam pembicaraannya ayat: **"Pada hari ketika langit membawa asap yang nyata"**, ia berkata: Asap itu akan terjadi pada hari kiamat, mengenai pendengaran dan penglihatan orang-orang munafik, sedangkan bagi orang-orang mukmin hanya seperti gejala pilek. Maka kami pun berdiri dan masuk menemui Abdullah bin Mas'ud, lalu kami beritahukan kepadanya. Ia berkata: "Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian mengetahui sesuatu, hendaklah ia mengatakannya. Dan barangsiapa tidak mengetahui, hendaklah ia berkata: Allah lebih mengetahui. Sesungguhnya termasuk ilmu adalah seorang ulama berkata tentang sesuatu yang tidak ia ketahui: Allah lebih mengetahui. Allah berfirman kepada rasul-Nya: **"Katakanlah, aku tidak meminta upah apa pun kepadamu atas hal ini dan aku bukan termasuk orang-orang yang mengada-ada"** (Shad: 86).

Akan aku ceritakan kepada kalian tentang asap itu: Sesungguhnya ketika kaum Quraisy membangkang terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan enggan masuk Islam, beliau berdoa: *"Ya Allah, bantulah aku menghadapi mereka dengan tujuh tahun kelaparan seperti tujuh tahunnya Nabi Yusuf."* Maka mereka pun ditimpa paceklik yang menghancurkan segalanya hingga mereka memakan bangkai dan binatang mati. Bahkan salah seorang dari mereka melihat antara dirinya dan langit seperti asap akibat kelaparan. Kemudian mereka berdoa dan diangkatlah bencana itu dari mereka, yakni dengan doa mereka: **"Wahai Tuhan**

**kami, singkirkanlah azab dari kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman"** (Ad-Dukhan: 12). Kemudian Abdullah membaca: **"Sesungguhnya Kami akan menyingkap azab itu sedikit, sesungguhnya kamu akan kembali"** (Ad-Dukhan: 15). Ia berkata: Mereka pun kembali kepada kekafiran, maka mereka ditangguhkan hingga Hari Badar — **"Pada hari Kami menghantam mereka dengan pukulan yang sangat keras"** (Ad-Dukhan: 16). Abdullah berkata: itulah Hari Badar, dan Allah pun membalas dendam kepada mereka.

*Hadits ini disepakati keshahihannya (muttafaq alaih).*

Ali bin Tsabit ad-Dahhan — yang wafat pada tahun 219 — berkata: Asbath bin Nashr mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Abdullah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat manusia berpaling, beliau berdoa: *"Ya Allah, berilah tujuh tahun seperti tujuh tahunnya Yusuf."* Maka mereka pun ditimpa paceklik hingga memakan bangkai, kulit, dan tulang. Lalu Abu Sufyan dan yang lainnya datang kepada beliau dan berkata: "Engkau mengklaim bahwa engkau diutus sebagai rahmat, sedangkan kaummu telah binasa. Maka doakanlah Allah untuk mereka." Beliau pun berdoa, dan mereka diberi hujan.

Ibnu Mas'ud berkata: Telah berlalu tanda asap — yaitu kelaparan yang menimpa mereka — tanda Rum, tanda pukulan yang sangat keras, dan terbelahnya bulan. Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari hadits Al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, Abdullah berkata: Lima perkara telah berlalu: al-lizam (azab yang pasti), Rum, asap, bulan, dan pukulan yang sangat keras.

Ayyub dan yang lainnya meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Sufyan datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta pertolongan dari kelaparan, karena mereka tidak mendapatkan apa pun hingga mereka memakan al-alhaz (sejenis tanaman pahit) yang dicampur darah. Maka turunlah: **"Dan sungguh Kami telah menimpakan azab kepada mereka, namun mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan mereka pun tidak merendahkan diri"** (Al-Mukminun: 76).

---

## Kisah Rum

Abu Ishaq al-Fazari meriwayatkan dari Sufyan, dari Habib bin Abi Amrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kaum muslimin senang jika Romawi menang atas Persia, karena Romawi adalah ahli kitab. Sedangkan kaum musyrikin senang jika Persia menang atas Romawi, karena Persia adalah penyembah berhala. Maka kaum muslimin menyebutkan hal itu kepada Abu Bakr, dan Abu Bakr menyampaikannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ketahuilah, mereka (Romawi) akan segera menang."* Maka Abu Bakr menyampaikan hal itu kepada mereka. Mereka berkata: "Tentukanlah batas waktu antara kami dan kalian." Maka ditetapkanlah batas waktu lima tahun, namun Romawi belum juga menang. Abu Bakr menyampaikan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mengapa tidak kau jadikan waktunya – beliau tampaknya bersabda – kurang dari sepuluh tahun."* Perawi berkata: Maka Romawi pun menang setelah itu. Itulah yang difirmankan Allah Ta'ala: **"Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat, dan mereka setelah**

**kekalahannya akan menang, dalam beberapa tahun" (Ar-Rum: 2-4).**

Sufyan ats-Tsauri berkata: Aku mendengar bahwa kemenangan Romawi itu terjadi pada hari Perang Badar.

Al-Husain bin al-Hasan bin Athiyyah al-Aufi berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari kakekku, dari Ibnu Abbas mengenai: **"Alif Lam Mim. Romawi telah dikalahkan"** (Ar-Rum: 1-2). Ia berkata: Hal itu telah terjadi — Persia mengalahkan Romawi, kemudian Romawi mengalahkan Persia setelah itu. Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam menghadapi musyrikin Arab, dan bersamaan dengan itu Romawi dan Persia pun bertemu dalam peperangan. Allah menolong Nabi shallallahu alaihi wasallam atas kaum musyrikin, dan menolong Romawi atas kaum musyrik dari kalangan non-Arab, sehingga kaum mukmin bersuka cita atas pertolongan Allah kepada mereka dan kepada ahli kitab.

Athiyyah berkata: Aku bertanya kepada Abu Sa'id al-Khudri tentang hal itu, ia berkata: Kami bertemu bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — kami dan kaum musyrikin Arab — dan Romawi pun bertemu dengan Persia. Allah menolong kami atas kaum musyrikin, dan Allah menolong ahli kitab atas kaum Majusi. Maka kami pun bersuka cita atas kemenangan kami dan kemenangan mereka.

Al-Laits berkata: Uqail menceritakan kepadaku, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ketika dua ayat ini turun — yakni awal surah Ar-Rum — Abu Bakr bertaruh dengan sebagian kaum musyrikin — yakni berjudi sebelum perjudian diharamkan — untuk sesuatu, jika Persia tidak dikalahkan dalam tujuh tahun. Maka Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mengapa engkau lakukan demikian? Seluruh bilangan di bawah sepuluh adalah biddh (beberapa)."* Ternyata kemenangan Persia atas Romawi terjadi dalam sembilan tahun. Kemudian Allah memenangkan Romawi atas mereka pada masa Perjanjian Hudaibiyyah, dan kaum muslimin pun bersuka cita dengan hal itu.

Ibnu Abi Arubah meriwayatkan dari Qatadah mengenai: **"di negeri yang terdekat"** (Ar-Rum: 3), ia berkata: Persia mengalahkan Romawi di wilayah terdekat dari Syam. Ia berkata: Maka kaum muslimin membenarkan Tuhan mereka dan mengetahui bahwa Romawi akan menang setelah itu. Lalu mereka berjudi — kaum muslimin dan kaum musyrikin — dengan lima ekor unta betina, dan menetapkan batas waktu lima tahun. Pengelola perjudian dari pihak kaum muslimin adalah Abu Bakr, sedangkan dari pihak kaum musyrikin adalah Ubay bin Khalaf. Hal itu sebelum perjudian dilarang. Ketika waktu yang ditetapkan tiba dan Romawi belum menang, kaum musyrikin pun meminta taruhannya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah semestinya kalian menetapkan batas waktu kurang dari sepuluh tahun, karena biddh itu antara tiga hingga sepuluh. Maka naikkan taruhannya dan perpanjanglah waktunya."* Mereka pun melakukannya. Allah memenangkan Romawi pada tujuh tahun dari taruhan pertama mereka, dan itu bertepatan dengan kepulangan mereka dari Perjanjian Hudaibiyyah. Kaum muslimin pun bersuka cita dengan hal itu.

Al-Walid bin Muslim berkata: Usaid al-Kilabi menceritakan kepada kami, bahwa ia mendengar Al-Ala' bin az-Zubair al-Kilabi menceritakan dari ayahnya, ia berkata: Aku menyaksikan kemenangan Persia atas Romawi, kemudian aku menyaksikan

kemenangan Romawi atas Persia, kemudian aku menyaksikan kemenangan kaum muslimin atas Persia dan Romawi, serta dominasi mereka atas Syam dan Irak. Semua itu terjadi dalam lima belas tahun.

---

## **Kemudian Wafatlah Paman Beliau Abu Thalib dan Istrinya Khadijah**

Dikatakan mengenai firman Allah Ta'ala: **"Mereka melarang orang lain berbuat dosa dan mereka sendiri menjauh darinya, dan mereka tidak membinasakan kecuali diri sendiri, sedangkan mereka tidak menyadarinya"** (Al-An'am: 26) bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib. Dan turun pula mengenainya: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai"** (Al-Qashash: 56).

Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit, dari seseorang yang mendengar Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Mereka melarang orang lain berbuat dosa"** — ia berkata: Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Thalib, ia melarang kaum musyrikin menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam namun ia sendiri menjauh dari beliau.

Hamzah az-Zayyat meriwayatkannya dari Habib, ia berkata: dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Ma'mar meriwayatkan dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Abu Thalib mendekati ajalnya, Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemuinya dan mendapati di sisinya Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah bin



al-Mughirah. Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai paman, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, satu kalimat yang akan aku jadikan hujjah untukmu di hadapan Allah."* Keduanya berkata: "Wahai Abu Thalib! Apakah engkau berpaling dari agama Abdul Muththalib?!" Maka kalimat terakhir yang diucapkannya adalah: "Aku tetap pada agama Abdul Muththalib." Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku pasti akan memohonkan ampunan untukmu selama aku belum dilarang."* Maka turunlah: **"Tidaklah pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik"** (At-Taubah: 113-114) dua ayat itu, dan turunlah: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai"** (Al-Qashash: 56). Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Al-Bukhari juga meriwayatkan hal yang serupa dari hadits Syu'aib bin Abi Hamzah.

Telah disebutkan tentang Abu Thalib — yang nama aslinya adalah Abd Manaf — oleh putranya Ali, dan Abu Rafi' maula Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Aun meriwayatkan dari Amr bin Sa'id, bahwa Abu Thalib berkata: Aku pernah bersama keponakanku di Dzi al-Majaz, lalu aku merasa haus dan mengadukan hal itu kepadanya. Ia pun menghentakkan tumitnya ke tanah, maka memancarlah air dan aku pun meminumnya.

Dari sebagian tabi'in, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang menjadi pemimpin di zaman Jahiliyyah kecuali dengan kekayaan, kecuali Abu Thalib dan Utbah bin Rabi'ah.

Aku (penulis) berkata: Abu Thalib memiliki syair yang bagus yang terdokumentasikan dalam kitab-kitab Sirah dan lainnya.

Dalam Musnad Ahmad, dari hadits Yahya bin Salamah bin Kuhail, dari ayahnya, dari Habbah al-Urani, ia berkata: Aku melihat Ali tertawa di atas mimbar hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya. Kemudian ia menyebutkan ucapan Abu Thalib — bahwa Abu Thalib pernah mendatangnya saat Ali bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang shalat di lembah Nakhlah — lalu ia berkata: "Apa yang sedang kalian lakukan, wahai keponakanku?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengajaknya masuk Islam, lalu Abu Thalib berkata: "Apa yang kalian lakukan itu tidaklah mengapa, namun Allah tidak akan pernah membuatku menekukkan pantatku (sujud) selamanya." Ali berkata: *Maka aku pun tertawa karena heran terhadap ucapan ayahku.*

Ma'tamir bin Sulaiman meriwayatkan dari ayahnya bahwa kaum Quraisy menampakkan permusuhan dan cercaan kepada Bani Abdul Muththalib. Maka Abu Thalib mengumpulkan para kerabatnya, dan mereka berdiri di antara tirai-tirai Ka'bah berdoa kepada Allah atas orang-orang yang menzalimi mereka. Abu Thalib berkata: *"Jika kaum kami terus-menerus berbuat zalim kepada kami, maka segerakanlah pertolongan-Mu kepada kami, dan pisahkanlah antara mereka dan apa yang mereka inginkan berupa pembunuhan terhadap keponakanku."* Kemudian ia masuk bersama keluarganya ke dalam lembah.

Ibnu Ishaq berkata: Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatangi Abu Thalib, beliau bersabda: *"Wahai paman, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, maka dengan kalimat itu aku dapat memberikan syafaat untukmu."* Abu Thalib berkata: "Wahai keponakanku, demi Allah, seandainya bukan karena hal ini akan

menjadi aib bagi keluargamu — mereka mengira aku mengucapkannya karena takut mati — niscaya aku akan mengucapkannya. Aku tidak akan mengucapkannya kecuali untuk menyenangkanmu." Ketika Abu Thalib berada dalam sakaratul maut, terlihat ia menggerakkan bibirnya. Saudaranya Al-Abbas pun mendekatkan telinganya, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, ia telah mengucapkannya." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak mendengarnya."*

Aku (penulis) berkata: Ini tidak dapat dibenarkan. Seandainya Al-Abbas mendengarnya mengucapkan kalimat itu, tentu Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak akan ditanya: "Apakah engkau dapat memberi manfaat kepada pamanmu?" Dan Ali pun tidak akan berkata setelah kematiannya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya pamanmu si orang tua yang sesat itu telah meninggal." Telah shahih bahwa Amr bin Dinar meriwayatkan dari Abu Sa'id bin Rafi', ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai"** (Al-Qashash: 56), apakah turun berkenaan dengan Abu Thalib? Ia menjawab: "Ya."

Zaid bin al-Hubbab berkata: Hammad menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Ishaq bin Abdullah bin al-Harits, dari Al-Abbas, bahwa ia bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Apa yang engkau harapkan untuk Abu Thalib?" Beliau menjawab: *"Semua kebaikan dari Tuhanku."*

Ayyub meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: Ketika Abu Thalib berada di ambang kematian, ia memanggil Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Wahai keponakanku, jika aku nanti meninggal, pergilah kepada para pamanmu dari Bani Najjar, karena

mereka adalah orang yang paling mampu melindungi apa yang ada di dalam rumah mereka."

Urwah bin az-Zubair berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kaum Quraisy senantiasa bersikap pengecut kepadaku hingga pamanku meninggal."*

Kata "kaa'ah" adalah bentuk jamak dari "kaa'i", yaitu orang pengecut. Dikatakan "kaa'a" jika seseorang berlaku pengecut dan mengurungkan niatnya.

Yazid bin Kaisan berkata: Abu Hazim menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada pamannya: *"Ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, aku akan bersaksi untukmu dengannya pada hari kiamat."* Maka pamannya berkata: Seandainya orang-orang Quraisy tidak akan mencelaku dengan mengatakan bahwa aku mengucapkannya karena panik, niscaya aku akan menyejukkan matamu dengannya. Maka Allah menurunkan (firman-Nya): **Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau cintai** (Al-Qashash: 56). Diriwayatkan oleh Muslim.

Abu Awanah berkata, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, dari Al-Abbas bahwa ia berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau telah memberikan manfaat kepada Abu Thalib dengan sesuatu? Sungguh ia dahulu selalu melindungimu dan membela (kemarahannya untukmu). Beliau bersabda: *"Ya. Ia berada di bagian dangkal neraka, dan seandainya bukan karena aku, niscaya ia berada di bagian paling bawah neraka."* Diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim), demikian pula diriwayatkan oleh dua orang Sufyan dari Abdul Malik.

Al-Laits berkata, dari Ibnu Al-Had, dari Abdullah bin Khabbab, dari Abu Said Al-Khudri, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda — ketika pamannya Abu Thalib disebutkan di sisinya — : *"Semoga syafaatku bermanfaat baginya pada hari kiamat, sehingga ia ditempatkan di bagian dangkal neraka yang mencapai kedua mata kakinya, dan otaknya mendidih karenanya."* Diriwayatkan oleh keduanya.

Hammad bin Salamah berkata, dari Tsabit, dari Abu Utsman, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib, yang memakai sandal sehingga otaknya mendidih karenanya."* (Muslim).

Ats-Tsauri dan selainnya berkata, dari Abu Ishaq, dari Najiyah bin Ka'b, dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Ketika Abu Thalib wafat, aku mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Sesungguhnya pamanmu, orang tua yang sesat itu telah wafat. Beliau bersabda: *"Pergilah dan kuburkanlah ayahmu, dan jangan lakukan apa pun sampai engkau kembali kepadaku."* Maka aku mendatangnya dan beliau memerintahkanku untuk mandi, kemudian beliau mendoakanku dengan doa-doa yang aku tidak ingin menukarnya dengan segala sesuatu yang ada di muka bumi. Diriwayatkan oleh Ath-Thayalisi dalam Musnad-nya dari Syu'bah, dari Abu Ishaq. Ia menambahkan setelah kata "pergi dan kuburkanlah": *"Aku berkata: Sesungguhnya ia wafat dalam keadaan musyrik."* Beliau bersabda: *"Pergilah dan kuburkanlah."* Dalam hadits ini terdapat pernyataan tegas bahwa hadits ini didengar dari Najiyah. Ia berkata: Aku menyaksikan Ali berkata demikian. Ini adalah hadits hasan muttasil (bersambung sanadnya).

Abdullah bin Idris berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Ketika Abu Thalib wafat, seorang yang bodoh dari kalangan Quraisy menghadang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menimpakan debu kepadanya. Maka beliau pulang ke rumahnya, lalu putrinya datang menghapus debu dari wajahnya sambil menangis. Beliau pun berkata: *"Wahai putriku, janganlah menangis, karena Allah pasti akan melindungi ayahmu."* Di sela-sela itu beliau berkata: *"Quraisy tidak pernah menyakitiku dengan sesuatu yang aku benci, hingga Abu Thalib wafat."* Hadits ini gharib dan mursal.

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menyertai jenazah Abu Thalib dan berkata: *"Semoga silaturahmi yang telah engkau jalin mendapat balasan, wahai pamanku, dan semoga engkau dibalas dengan kebaikan."* Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Ibrahim bin Abdurrahman Al-Khawarizmi, dan ia adalah perawi yang diingkari haditsnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Isa Ghunjar dan Al-Fadhl As-Sinani.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad menceritakan kepadaku, dari sebagian keluarganya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi Abu Thalib yang sedang sakit, beliau bersabda: *"Wahai paman, ucapkanlah: Laa ilaaha illallah, agar aku bisa memberikan syafaat untukmu dengannya pada hari kiamat."* Abu Thalib berkata: Wahai anak saudaraku, demi Allah, seandainya hal itu tidak menjadi celaan bagimu dan bagi keluargamu setelahku — karena mereka akan melihat bahwa aku

mengucapkannya karena panik ketika kematian menghampiriku — niscaya aku akan mengucapkannya; aku tidak akan mengucapkannya kecuali untuk membuatmu senang. Ketika keadaan Abu Thalib semakin berat, terlihat ia menggerak-gerakkan bibirnya. Al-Abbas pun mendekatkan telinganya untuk mendengar ucapannya, kemudian Al-Abbas mengangkat kepalanya dan berkata: Wahai Rasulullah, demi Allah, ia telah mengucapkan kalimat yang engkau minta darinya. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku tidak mendengarnya."*

Sanad hadits ini lemah karena terdapat perawi yang tidak dikenal. Selain itu, Al-Abbas pada waktu itu masih berada dalam keadaan jahiliyahnya. Oleh karena itu, jika pun hadits ini sahih, Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak menerima riwayatnya dan berkata: "Aku tidak mendengarnya." Telah disebutkan sebelumnya bahwa setelah masuk Islam, Al-Abbas berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau telah memberikan manfaat kepada Abu Thalib dengan sesuatu? Sungguh ia dahulu selalu melindungimu dan membela (kemarahannya untukmu). Seandainya Al-Abbas memiliki pengetahuan tentang keislaman saudaranya Abu Thalib, tentu ia tidak akan berkata demikian, dan ia tidak akan diam ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Ia berada di bagian dangkal neraka." Bahkan ia pasti akan berkata: Aku mendengarnya mengucapkan: Laa ilaaha illallah. Akan tetapi, kaum Rafidhah memang kaum yang suka berdusta.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Khadijah binti Khuwailid radhiyallahu anha dan Abu Thalib wafat dalam satu tahun yang sama, sehingga musibah demi musibah menimpa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam silih berganti dengan wafatnya mereka

berdua. Khadijah adalah seorang pendamping setia yang tulus bagi Islam, dan beliau selalu merasa tenang di sisinya.

Al-Waqidi menyebutkan bahwa mereka keluar dari lembah (perkampungan) tiga tahun sebelum hijrah, dan keduanya wafat pada tahun itu juga. Khadijah wafat 35 hari sebelum Abu Thalib.

Abu Abdullah Al-Hakim menyebutkan bahwa kematiannya terjadi tiga hari setelah kematian Abu Thalib, demikian pula dikatakan oleh selainnya.

Ia adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdil Uzza bin Qushayy Al-Asadiyyah. Az-Zubair bin Bakkar berkata: Ia dijuluki pada masa Jahiliyah dengan "Ath-Thahirah" (yang suci). Ibunya adalah Fatimah binti Zaidah bin Al-Ashamm Al-Amiriyyah.

Khadijah sebelumnya menikah dengan Abu Halah bin Zararah At-Tamimi. Nama asli Abu Halah diperdebatkan. Setelah itu ia menikah dengan Atiq bin A'idz bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, kemudian menikah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ibnu Ishaq berkata: Justru Abu Halah menikahinya setelah Atiq. Dan ia adalah pendamping setia yang tulus bagi Islam.

Dari Aisyah, ia berkata: Khadijah wafat sebelum shalat diwajibkan. Dikatakan pula bahwa kematiannya terjadi pada bulan Ramadan, dan ia dimakamkan di Al-Hajun. Dikatakan pula bahwa ia hidup selama 65 tahun.

Az-Zubair berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahinya ketika ia berusia 40 tahun, dan ia hidup bersama beliau selama 24 tahun.



Marwan bin Muawiyah Al-Fazari berkata, dari Wa'il bin Dawud, dari Abdullah Al-Bahiy, ia berkata: Aisyah berkata: Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika menyebut Khadijah, hampir tidak pernah berhenti memujinya dan memohonkan ampun untuknya. Suatu hari beliau menyebutnya, maka rasa cemburu menguasaku, lalu aku berkata: *Sungguh Allah telah menggantikanmu dengan yang lebih muda darinya. Maka aku melihat beliau marah dengan kemarahan yang membuatku merasa sangat bersalah dalam hatiku. Aku berkata dalam hatiku: "Ya Allah, ya Tuhanku, jika Engkau menghilangkan kemarahan Rasul-Mu dariku, aku tidak akan pernah lagi menyebut Khadijah dengan keburukan."* Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat keadaanku, beliau bersabda: *"Bagaimana bisa engkau berkata demikian! Demi Allah, ia telah beriman kepadaku ketika orang-orang mengingkariku, ia menampungku ketika orang-orang menolakkku, ia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dan Allah menganugerahkan anak kepadaku darinya sedangkan Dia mengharamkannya bagiku dari selainnya."* Aisyah berkata: Maka beliau terus menyebutnya kepadaku pagi dan sore selama sebulan penuh.

Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *"Aku tidak pernah cemburu kepada seorang perempuan pun sebagaimana cemburuku kepada Khadijah, karena apa yang selalu aku dengar dari penyebutan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang dirinya. Beliau tidak menikahiku kecuali tiga tahun setelah kematiannya. Dan sungguh Tuhannya telah memerintahkan beliau untuk menyampaikan kabar gembira kepadanya berupa sebuah rumah di surga dari emas yang tidak ada keributan di dalamnya dan tidak ada kelelahan."* Muttafaq alaih.

Az-Zuhri berkata: Khadijah wafat sebelum shalat diwajibkan.

Ibnu Fudhai berkata, dari Umarah, dari Abu Zur'ah, ia mendengar Abu Hurairah berkata: *Jibril mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Ini Khadijah datang kepadamu membawa bejana berisi lauk, makanan, atau minuman. Ketika ia datang kepadamu, sampaikan salam kepadanya dari Tuhanmu dan dariku, dan sampaikan kabar gembira kepadanya berupa sebuah rumah di surga dari emas yang tidak ada keributan di dalamnya dan tidak ada kelelahan. Muttafaq alaih.*

Abdullah bin Ja'far berkata: Aku mendengar Ali radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik wanita (zamannya) adalah Khadijah binti Khuwailid, dan sebaik-baik wanita (zamannya) adalah Maryam binti Imran." Diriwayatkan oleh Muslim.

---

## **Kisah Isra' Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ke Masjidil Aqsa**

Musa bin Uqbah berkata, dari Az-Zuhri: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diisra'kan ke Baitul Maqdis satu tahun sebelum hijrah. Demikian pula dikatakan oleh Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah.

Abu Ismail At-Tirmidzi berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Al-Ala' bin Adh-Dhahak Az-Zubaidi bin Zubairiq menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al-Harits menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Salim, dari Az-Zubaidi Muhammad bin Al-Walid, ia berkata: Al-Walid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami,

bahwa Jubair bin Nufair berkata: Syaddad bin Aws menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana engkau diisra'kan? Beliau bersabda: "Aku shalat Isya bersama para sahabatku di Mekah dengan memakai sorban, kemudian Jibril mendatangkiku dengan seekor hewan tunggangan putih, lebih besar dari keledai namun lebih kecil dari bagal. Ia berkata: Naiklah. Hewan itu sulit dikendalikan olehku, maka Jibril mengelus telinganya, lalu membantuku menaikinya. Hewan itu pun berlari membawa kami, kukunya jatuh di tempat sejauh pandangan mata, hingga kami tiba di sebuah tanah yang penuh dengan pohon kurma. Jibril menurunkanku dan berkata: Shalatlah. Maka aku shalat. Kemudian kami naik kembali, dan Jibril berkata: Tahukah engkau di mana engkau shalat tadi? Aku menjawab: Allah lebih mengetahui. Ia berkata: Engkau shalat di Yatsrib, engkau shalat di Thaibah. Hewan itu pun berlari lagi membawa kami, kukunya jatuh di tempat sejauh pandangan mata, hingga kami tiba di sebuah tanah. Jibril berkata: Turun dan shalatlah. Maka aku melakukannya. Kemudian kami naik kembali. Ia berkata: Tahukah engkau di mana engkau shalat? Aku menjawab: Allah lebih mengetahui. Ia berkata: Engkau shalat di Madyan, di dekat pohon Musa alaihissalam. Kemudian hewan itu berlari lagi membawa kami, kukunya jatuh di tempat sejauh pandangan mata, hingga kami tiba di sebuah tanah yang tampak istana-istana di hadapan kami. Jibril berkata: Turun dan shalatlah. Maka aku shalat dan kami naik kembali. Ia berkata kepadaku: Engkau shalat di Betlehem, tempat lahirnya Isa. Kemudian ia membawaku hingga kami masuk ke kota (Yerusalem) melalui pintu Yamaniyah-nya. Ia mendatangi kiblat masjid dan menambatkan hewan tunggangannya di sana. Kami pun masuk ke dalam masjid melalui sebuah pintu yang ke arahnya matahari dan bulan cenderung. Aku shalat di dalam masjid sesuai yang

dikehendaki Allah. Kemudian aku ditimpa rasa haus yang sangat. Lalu didatangkan dua bejana berisi susu dan madu, keduanya dikirimkan bersamaan untukku. Aku menyeimbangkan antara keduanya, kemudian Allah memberi petunjuk kepadaku sehingga aku mengambil susu dan meminumnya hingga aku memukul-mukul bejana itu ke dahiku. Di hadapanku ada seorang tua yang bersandar di atas bantal miliknya, ia berkata: Sahabatmu telah mengambil fitrah, sungguh ia mendapat petunjuk. Kemudian Jibril membawaku hingga kami tiba di lembah yang ada di kota itu, tiba-tiba neraka Jahannam tersingkap seperti hamparan permadani." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mendapatinya? Beliau bersabda: "Seperti lumpur yang panas. Kemudian aku dibawa kembali, dan kami melewati sebuah kafilah Quraisy di tempat demikian dan demikian, yang telah kehilangan unta mereka, yang dikumpulkan oleh si fulan. Aku memberi salam kepada mereka, maka sebagian mereka berkata: Ini suara Muhammad. Kemudian aku mendatangi para sahabatku sebelum Subuh di Mekah. Abu Bakar pun mendatangiiku dan berkata: Di mana engkau semalam, sungguh aku mencarimu di tempat-tempat yang biasa engkau berada? Aku menjawab: Aku tahu bahwa aku telah mendatangi Baitul Maqdis malam ini. Abu Bakar berkata: Wahai Rasulullah, itu perjalanan sebulan, gambarkanlah ia kepadaku. Beliau bersabda: Maka jalan itu dibukakan bagiku seolah aku melihatnya, tidaklah ia bertanya tentang sesuatu pun kecuali aku memberitahunya. Abu Bakar berkata: Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah. Maka orang-orang musyrik berkata: Lihatlah putra Abu Kabsyah ini, ia mengira telah mendatangi Baitul Maqdis malam ini. Maka beliau bersabda: Sungguh aku tadi melewati kafilah kalian di tempat demikian dan demikian, dan mereka telah kehilangan seekor unta mereka yang dikumpulkan oleh si fulan.

*Perjalanan mereka akan singgah di tempat demikian, kemudian demikian, dan mereka akan tiba pada hari demikian, dipimpin oleh seekor unta kecoklatan yang membawa pelana hitam dan dua karung hitam. Ketika tiba harinya, orang-orang berkerumun menantikan hingga hampir tengah hari, ketika kafilah itu tiba dipimpin oleh unta tersebut."*

Al-Baihaqi berkata: Ini adalah sanad yang sahih. Saya (penulis) berkata: Ibnu Zubairiq, An-Nasa'i pernah mengkritiknya. Abu Hatim berkata: Ia adalah seorang syaikh (perawi yang layak).

Hammad bin Salamah berkata: Abu Hamzah menceritakan kepada kami, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku didatangkan dengan Al-Buraq lalu aku menungganginya di belakang Jibril. Ia pun membawa kami berjalan. Ketika mendekati sebuah gunung, kedua kaki belakangnya naik, dan ketika turun, kedua kaki depannya yang naik. Ia membawa kami di sebuah tanah yang luas dan wangi. Kami mendatangi seorang laki-laki yang berdiri sedang shalat. Ia bertanya: Siapa ini bersamamu, wahai Jibril? Jibril menjawab: Ini saudaramu Muhammad. Ia menyambut dan mendoakan keberkahan, serta berkata: Mohonkanlah kemudahan untuk umatmu."* Kemudian disebutkan bahwa beliau melewati Musa dan Isa. Beliau bersabda: *"Kemudian kami mendatangi pelita-pelita cahaya. Aku bertanya: Apa ini? Jibril berkata: Ini adalah pohon ayahmu Ibrahim, apakah engkau ingin mendekat kepadanya? Aku berkata: Ya. Maka kami mendekat, dan Ibrahim menyambutku. Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga kami tiba di Baitul Maqdis. Para nabi yang disebutkan Allah dan yang tidak disebutkan dibentangkan di hadapanku, dan aku shalat mengimami mereka, kecuali tiga orang ini: Musa, Isa, dan Ibrahim. Aku menambatkan*

*hewan tunggangan di gelang tempat para nabi menambatkan (kendaraan mereka), kemudian aku masuk ke dalam masjid. Para nabi pun didekatkan kepadaku, baik yang disebutkan Allah maupun yang tidak disebutkan, lalu aku shalat mengimami mereka."*

Ini adalah hadits gharib, dan Abu Hamzah — yaitu Maimun — adalah perawi yang dilemahkan.

Yunus berkata, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: *Pada malam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diisra'kan ke Iliya (Yerusalem), beliau dibawakan dua gelas berisi khamr dan susu. Beliau melihat keduanya, lalu mengambil susu. Maka Jibril berkata kepadanya: Segala puji bagi Allah yang telah menunjukimu kepada fitrah. Seandainya engkau mengambil khamr, niscaya umatmu akan sesat. Muttafaq alaih.*

Saya membaca kepada Qadhi Sulaiman bin Hamzah, ia berkata: Muhammad bin Abdul Wahid Al-Hafizh mengabarkan kepada kalian, ia berkata: Al-Fadhl bin Al-Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin Al-Hasan Al-Mawazini mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yusuf Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ya'la At-Tamimi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ismail Al-Wasawisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abi Amr Asy-Syaibani, dari Abu Shalih maula Ummu Hani', dari Ummu Hani', ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepadaku di waktu sangat pagi ketika aku masih di atas tempat tidurku, lalu beliau bersabda:

*"Tahukah kamu bahwa semalam aku tidur di Masjidil Haram, lalu Jibril datang dan membawaku ke pintu masjid. Tiba-tiba ada seekor binatang berwarna putih, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, telinganya bergerak-gerak. Aku pun menaikinya. Binatang itu meletakkan telapak kakinya sejauh pandangan matanya. Ketika membawaku turun, kedua tangan depannya memanjang dan kedua kaki belakangnya memendek. Dan ketika membawaku naik, kedua kaki belakangnya memanjang dan kedua tangan depannya memendek. Jibril terus bersamaku tanpa tertinggal, hingga kami sampai ke Baitul Maqdis. Aku menambatkannya pada gelang besi yang biasa dipakai para nabi untuk menambatkan tunggangan. Kemudian sejumlah nabi diperlihatkan kepadaku, di antaranya Ibrahim, Musa, dan Isa. Aku pun shalat bersama mereka dan berbicara dengan mereka. Lalu didatangkan kepadaku dua bejana, satu merah dan satu putih. Aku meminum yang putih. Jibril berkata kepadaku: Engkau meminum susu dan meninggalkan khamar. Seandainya engkau meminum khamar, niscaya umatmu akan murtad. Kemudian aku menunggangnya kembali ke Masjidil Haram dan shalat Subuh bersamanya."*

Ummu Hani' berkata: Aku pun memegang selendangnya dan berkata: Aku mohon kepadamu demi Allah, wahai putra pamanku, janganlah engkau ceritakan hal ini kepada orang-orang Quraisy, nanti mereka akan mendustakanmu padahal sebelumnya mereka membenarkanmu. Lalu beliau merenggutkan tangannya dari selendangnya sehingga terlepas dari tanganku. Selendang itu tersibak dari perutnya, dan aku melihat lipatan-lipatan perutnya di atas kainnya bagaikan lipatan-lipatan kertas. Tampak pula cahaya bersinar di dekat hatinya yang hampir-hampir menyilaukan

penglihatanku. Aku pun jatuh bersujud. Ketika aku mengangkat kepalaku, ternyata beliau sudah pergi. Aku berkata kepada budak perempuanku, Nab'ah: Celakalah kamu, ikutilah dia dan perhatikan. Ketika ia kembali, ia memberitahuku bahwa beliau menuju orang-orang Quraisy di Al-Hathim, di antara mereka ada Al-Muth'im bin Adi, Amr bin Hisyam, dan Al-Walid bin Al-Mughirah. Beliau pun menceritakan perjalanan malamnya kepada mereka. Amr berkata dengan nada mengejek: Gambarkan mereka kepadaku. Beliau bersabda:

*"Adapun Isa, tubuhnya sedang, dadanya bidang, warna kulitnya kemerahan, rambutnya ikal, dengan semburat pirang, seolah-olah ia adalah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Adapun Musa, bertubuh besar, berkulit cokelat, tinggi, seolah-olah ia dari golongan laki-laki Syanu'ah, rambutnya lebat, matanya cekung, giginya rapat, bibirnya tipis, gusinya menonjol keluar, dan bermuka masam. Adapun Ibrahim, demi Allah, ia adalah orang yang paling mirip denganku dalam rupa dan akhlak."*

Mereka pun gempar dan menganggap hal itu sangat besar. Al-Muth'im berkata: Semua urusanmu sebelum hari ini masih dalam batas kewajaran, namun apa yang kamu katakan hari ini sungguh keterlaluan. Aku bersaksi bahwa kamu adalah pendusta! Kami menempuh perjalanan dengan mengendarai unta menuju Baitul Maqdis selama sebulan, dan kamu mengklaim mendatangnya dalam semalam!

Disebutkan pula sisa hadits ini, dan hadits ini adalah hadits gharib. Al-Wasawisi adalah perawi yang lemah dan hanya ia seorang yang meriwayatkannya.



Muslim berkata: Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Hujain bin Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Abi Salamah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Al-Fadhl Al-Hasyimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Sungguh aku melihat diriku berada di Hijr, sementara orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang perjalanan malamku. Mereka menanyaiku tentang berbagai hal mengenai Baitul Maqdis yang tidak aku hafal dengan pasti. Aku pun dilanda kesedihan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Lalu Allah mengangkat Baitul Maqdis itu untukku sehingga aku bisa melihatnya. Tidaklah mereka menanyaiku tentang sesuatu pun melainkan aku memberitahu mereka. Dan aku melihat diriku berada di tengah-tengah sekumpulan para nabi. Tiba-tiba Musa berdiri sedang shalat; ia seorang laki-laki bertubuh tegap berambut ikal, seolah-olah ia dari golongan laki-laki Syanu'ah. Dan tiba-tiba Isa putra Maryam berdiri sedang shalat; orang yang paling mirip dengannya adalah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Dan tiba-tiba Ibrahim berdiri sedang shalat; orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian –yakni dirinya sendiri. Lalu tibalah waktu shalat, aku pun mengimami mereka. Setelah aku selesai shalat, seorang yang berkata kepadaku: Wahai Muhammad, ini adalah Malik, penjaga neraka, ucapkanlah salam kepadanya. Aku pun menoleh kepadanya, dan ia lebih dahulu mengucapkan salam."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Salamah dari Jabir secara ringkas.

Al-Laits berkata, dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Abu Salamah mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar

Jabir bin Abdullah bercerita bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku, aku berdiri di Hijr lalu Allah menyingkapkan Baitul Maqdis untukku. Aku pun mulai mengabarkan kepada mereka tentang tanda-tandanya sementara aku sedang melihatnya."*

Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Ibrahim bin Sa'd berkata, dari Shalih bin Kaisan, dari Ibnu Syihab: Aku mendengar Ibnu Al-Musayyab berkata: Sesungguhnya ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tiba di Baitul Maqdis, beliau bertemu di sana dengan Ibrahim, Musa, dan Isa. Kemudian beliau mengabarkan bahwa beliau telah diisra'kan, maka banyak orang yang terguncang imannya, padahal mereka sebelumnya telah shalat bersama beliau. Disebutkan pula haditsnya, dan ini adalah hadits mursal.

Muhammad bin Katsir Al-Mashishi berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diisra'kan ke Masjidil Aqsha, keesokan harinya orang-orang membicarakan peristiwa itu. Sebagian orang yang telah beriman pun murtad. Mereka bergegas menemui Abu Bakar dan berkata: Apakah kamu tahu sahabatmu itu, ia mengklaim bahwa semalam ia diisra'kan ke Baitul Maqdis! Abu Bakar bertanya: Apakah ia benar-benar mengatakan itu? Mereka menjawab: Ya. Abu Bakar berkata: Jika ia mengatakan itu, maka ia benar. Mereka bertanya: Kamu membenarkannya?! Abu Bakar menjawab: Ya, sungguh aku membenarkannya dalam hal yang lebih jauh dari itu. Aku

membenarkannya tentang berita langit yang datang di pagi atau sore hari. Maka karena itulah Abu Bakar dijuluki Ash-Shiddiq.

Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi berkata, dari ayahnya, ia mendengar Anas berkata: Sebagian sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepadaku bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada malam diisra'kan melewati Musa yang sedang shalat di kuburnya. Disebutkan pula haditsnya.

Abdul Aziz bin Imran bin Miqlas Al-Faqih, Yunus, dan lainnya berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Abdurrahman Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Hasyim bin Utbah bin Abi Waqqash, dari Anas bin Malik, ia berkata: Ketika Jibril 'alaihissalam datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membawa Buraq, seolah-olah Buraq itu mengibas-ngibaskan ekornya. Jibril pun berkata kepadanya: Tenanglah, wahai Buraq! Demi Allah, tidak pernah ada orang yang menunggangimu seperti dia. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berangkat. Tiba-tiba beliau melihat seorang wanita tua di tepi jalan. Beliau bertanya:

*"Siapa ini, wahai Jibril?"*

Jibril berkata kepadanya: Teruslah, wahai Muhammad. Beliau pun melanjutkan perjalanan sesuai kehendak Allah. Tiba-tiba ada sesuatu yang memanggilnya dari tepi jalan, berkata: Kemarilah, wahai Muhammad. Jibril berkata: Teruslah, wahai Muhammad. Beliau pun melanjutkan perjalanan. Lalu beliau bertemu dengan sejumlah makhluk yang berkata: Semoga keselamatan atasmu, wahai yang terakhir. Semoga keselamatan atasmu, wahai yang mengumpulkan. Beliau pun membalas salam mereka. Akhirnya beliau tiba di Baitul Maqdis. Disajikan kepadanya

air, khamar, dan susu. Beliau mengambil susu. Jibril berkata kepadanya:

*"Engkau telah memilih yang sesuai fitrah. Seandainya engkau meminum air, niscaya umatmu akan tenggelam dan engkau pun tenggelam. Seandainya engkau meminum khamar, niscaya engkau akan sesat dan umatmu pun sesat."*

Kemudian Adam dan para nabi setelahnya dihadirkan untuk beliau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun mengimami shalat mereka malam itu. Kemudian Jibril berkata kepadanya: Adapun wanita tua tadi, itulah gambaran sisa umur dunia yang masih tersisa. Adapun yang ingin menarikmu ke arahnya, itulah musuh Allah, Iblis, yang ingin menyesatkanmu. Adapun mereka yang mengucapkan salam kepadamu, mereka adalah Ibrahim, Musa, dan Isa.

Diberitakan kepada kami dari Ibnu Kulaib, dari Ibnu Bayan, ia berkata: Bisyr Ibnu Al-Qadhi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan Al-Yaqthini menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al-Hasan bin Qutaibah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar Ibnu An-Nahas menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Awza'i menceritakan kepadaku, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah, ia berkata: Ubadah bin Ash-Shamit pernah terlihat menangis di atas tembok Baitul Maqdis. Ditanyakan kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Dari sinilah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada kami bahwa beliau melihat seorang malaikat membolak-balikkan bara api sebesar tandan anggur. Sanad hadits ini berkualitas baik.

An-Nadhr bin Syumail, Rauh, Ghundar, dan lainnya berkata: Auf mengabarkan kepada kami, ia berkata: Zararah bin Aufa menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Pada malam aku diisra'kan, lalu aku tiba kembali di Makkah di pagi harinya, aku merasa gelisah dengan urusanku dan aku tahu bahwa orang-orang akan mendustakanku."*

Beliau pun duduk menyendiri dalam keadaan sedih. Lalu Abu Jahal lewat dan datang duduk di dekatnya, bertanya dengan nada mengejek: Apakah ada sesuatu yang terjadi? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab:

"Ya."

Abu Jahal bertanya: Apa itu? Beliau menjawab:

*"Sesungguhnya aku diisra'kan semalam."*

Abu Jahal bertanya: Ke mana? Beliau menjawab:

*"Ke Baitul Maqdis."*

Abu Jahal berkata: Kemudian kamu ada di tengah-tengah kami di pagi harinya?! Beliau menjawab:

"Ya."

Abu Jahal tidak menampakkan bahwa ia mendustakannya karena khawatir beliau tidak mau menceritakan kisahnya lagi. Lalu ia berkata: Bagaimana menurutmu jika aku mengumpulkan kaummu untukmu, apakah kamu akan menceritakan kepada mereka apa yang kamu ceritakan kepadaku? Beliau menjawab:

"Ya."

Abu Jahal pun memanggil kaumnya dan berkata: Wahai segenap Bani Ka'b bin Lu'ayy, kemarilah! Orang-orang pun berhamburan meninggalkan majelis-majelis mereka dan datang hingga duduk di sekitar keduanya. Abu Jahal berkata: Ceritakanlah kepada mereka. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda:

*"Sesungguhnya aku diisra'kan semalam."*

Mereka bertanya: Ke mana? Beliau menjawab:

*"Ke Baitul Maqdis."*

Mereka bertanya: Kemudian kamu ada di tengah-tengah kami di pagi harinya?! Beliau menjawab:

*"Ya."*

Maka sebagian mereka memerah mukanya dan sebagian lain meletakkan tangannya di atas kepala karena heran terhadap kebohongan yang mereka sangka. Di antara mereka ada yang pernah pergi ke negeri itu dan pernah melihat masjidnya. Ia berkata: Bisakah kamu gambarkan masjid itu kepada kami? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Aku pun mulai menggambarkannya, namun terus menerus hingga sebagian gambarannya menjadi rancu bagiku."*

Lalu masjid itu dihadirkan hingga ditempatkan di dekat rumah Uqail atau Uqal. Beliau pun menggambarkannya sementara beliau melihatnya langsung. Mereka berkata: Adapun gambarannya, demi Allah, memang tepat. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Haudzah dari Auf.

Muslim bin Ibrahim berkata: Al-Harits bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Imran menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Ketika suatu hari aku sedang duduk, tiba-tiba Jibril masuk dan menepuk antara kedua bahu. Aku pun berdiri menuju sebuah pohon yang di dalamnya terdapat seperti dua sarang burung. Jibril duduk di salah satunya dan aku duduk di yang lainnya. Pohon itu pun naik hingga memenuhi ufuk timur dan barat. Seandainya aku mau menyentuh langit, tentu aku bisa menyentuhnya. Aku memandang berkeliling, lalu menoleh kepada Jibril, ternyata ia tiarap. Aku pun mengerti betapa besar pengetahuannya tentang Allah. Kemudian pintu langit dibuka untukku dan aku melihat cahaya yang Maha Agung. Lalu Allah mewahyukan kepadaku apa yang Dia kehendaki untuk diwahyukan."*

Sanadnya baik dan hasan. Al-Harits termasuk perawi Muslim.

Sa'id bin Manshur berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami, dari Abu Wahb maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kembali pada malam diisra'kan, beliau bersabda:

*"Wahai Jibril, sesungguhnya kaumku tidak akan membenarkanku."*

Jibril menjawab: Abu Bakar akan membenarkanmu, dan dialah Ash-Shiddiq.

Ishaq bin Sulaiman meriwayatkannya, dari Yazid bin Harun, ia berkata: Musa'ar mengabarkan kepada kami, dari Abu Wahb

Hilal bin Khabbab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menceritakan kepada mereka tentang tanda-tanda Baitul Maqdis, lalu mereka berbalik menjadi kafir. Allah pun memenggal leher mereka bersama Abu Jahal. Abu Jahal berkata: Muhammad menakut-nakuti kami dengan pohon zaqqum. Bawalah kurma dan mentega, lalu mereka pun memakannya dengan lahap. Beliau juga melihat Dajjal dalam wujud aslinya dengan penglihatan mata secara langsung, bukan dalam mimpi, begitu pula Isa, Musa, dan Ibrahim. Disebutkan pula haditsnya.

Hammad bin Salamah berkata, dari Ashim, dari Zirr, dari Hudzaifah: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam didatangi dengan Buraq, yaitu seekor binatang putih lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal. Beliau dan Jibril tidak pernah turun dari punggungnya hingga keduanya tiba di Baitul Maqdis. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit, Jibril meminta izin masuk, lalu diperlihatkan kepada beliau surga dan neraka. Kemudian Hudzaifah bertanya kepadaku: Apakah beliau shalat di Baitul Maqdis? Aku menjawab: Ya. Hudzaifah berkata: Sebutkan namamu wahai orang yang botak. Aku menjawab: Zirr bin Hubaisy. Hudzaifah berkata: Di mana kamu mendapatkan dalil bahwa beliau shalat di sana? Lalu aku membaca firman Allah: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha"** (Al-Isra: 1). Hudzaifah berkata: Seandainya beliau shalat di sana, niscaya kalian pun akan shalat di sana sebagaimana kalian shalat di Masjidil Haram. Aku bertanya kepada Hudzaifah: Apakah beliau menambatkan binatang itu pada gelang besi yang biasa dipakai para nabi menambatkan tunggangan? Hudzaifah berkata: Apakah beliau takut binatang itu kabur sedangkan Allah sendirilah yang mendatangkannya? Seolah-



olah Hudzaifah tidak mendapat riwayat bahwa beliau shalat di Masjidil Aqsha maupun menambatkan Buraq pada gelang besi tersebut.

Ibnu Uyainah berkata, dari Umar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: **"Dan tidaklah Kami menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia"** (Al-Isra: 60). Ibnu Abbas berkata: Itu adalah penglihatan mata secara langsung yang diperlihatkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada malam diisra'kan.

**"Dan pohon yang dilaknat dalam Al-Qur'an"** (Al-Isra: 60). Ibnu Abbas berkata: Itu adalah pohon zaqqum. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari.

---

## **Penyebutan Mi'raj Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Langit:**

Allah Ta'ala berfirman: **"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedangkan dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)"** (An-Najm: 5-9). Dan Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha"** (An-Najm: 13-14).

Tafsir ayat tersebut: Zaidah dan lainnya berkata, dari Abu Ishaq Asy-Syaibani, ia berkata: Aku bertanya kepada Zirr bin Hubaisy tentang firman Allah Ta'ala: **"Maka jadilah dia sedekat dua ujung busur panah atau lebih dekat"**. Zirr berkata: Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami bahwa beliau melihat Jibril memiliki enam ratus sayap. Hadits ini dikeluarkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Syub'ah meriwayatkan dari Asy-Syaibani ini, namun ia berkata: Aku menanyakannya tentang firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar"** (An-Najm: 18). Lalu disebutkan bahwa beliau melihat Jibril memiliki enam ratus sayap.

Bukhari berkata: Qabishah meriwayatkan dari Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, tentang firman Allah: **"Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kebesaran) Tuhannya yang paling besar"**. Ia berkata: Beliau melihat hamparan hijau yang memenuhi ufuk.

Hammad bin Salamah berkata: Ashim menceritakan kepada kami, dari Zirr, dari Abdullah, tentang firman Allah: **"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain"** (An-Najm: 13). Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*"Aku melihat Jibril di dekat Sidratul Muntaha, ia memiliki enam ratus sayap, mengibas-ngibaskan dari bulunya berbagai perhiasan indah berupa mutiara dan yaqut."*

Ashim bin Bahdal Al-Qari' adalah perawi yang tidak terlalu kuat.

Malik bin Mighwal berkata, dari Az-Zubair bin Adi, dari Thalhah bin Musharraf, dari Murrah Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diisra'kan dan tiba di Sidratul Muntaha — yang berada di langit keenam, demikianlah ia berkata — ke sanalah berakhir segala sesuatu yang naik dari bumi hingga diambil darinya, dan ke sanalah berakhir segala sesuatu yang turun dari atasnya hingga diambil darinya. **"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya"** (An-Najm: 16). Ibnu Mas'ud berkata: Sidratul Muntaha itu diselimuti oleh kupu-kupu dari emas. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikaruniai shalat lima waktu, penutup surah Al-Baqarah, serta ampunan bagi orang-orang dari umatnya yang tidak mempersekutukan Allah dari dosa-dosa besar yang menghancurkan. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Israil meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah mengenai firman Allah **"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya"** (An-Najm: 11), ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat Jibril mengenakan pakaian dari kain sutra hijau yang memenuhi ruang antara langit dan bumi.

Abdulmalik bin Abu Sulaiman meriwayatkan dari Atha', dari Abu Hurairah mengenai firman Allah **"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya pada waktu yang lain"** (An-Najm: 13), ia berkata: Beliau melihat Jibril alaihissalam. Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim.

Zakaria bin Abu Zaidah meriwayatkan dari Ibnu Asywa', dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata: Aku bertanya kepada Aisyah tentang firman Allah Ta'ala: **"kemudian dia mendekat lalu bertambah dekat lagi"** (An-Najm: 8). Aisyah menjawab: Yang

dimaksud itu adalah Jibril. Ia biasa datang kepada Nabi dalam wujud seorang laki-laki, namun pada kesempatan ini ia datang dalam wujud aslinya yang sesungguhnya, hingga memenuhi ufuk langit. Hadits ini disepakati keshahihannya (Bukhari dan Muslim).

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu al-Aswad menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam pada awal kenabiannya sering melihat mimpi. Dan yang pertama kali ia lihat adalah Jibril di daerah Ayyad. Suatu ketika beliau keluar untuk suatu keperluan, tiba-tiba seseorang berseru kepadanya: "Wahai Muhammad! Wahai Muhammad!" Beliau menoleh ke kanan dan ke kiri namun tidak melihat apa-apa. Kemudian beliau mendongakkan pandangannya, dan ternyata ia melihat sosok yang sedang bersandar dengan satu kakinya di atas kaki yang lain di ufuk langit. Sosok itu berkata: "Wahai Muhammad, akulah Jibril, Jibril," untuk menenangkannya. Namun beliau berlari hingga masuk ke tengah kerumunan orang banyak. Beliau memandang ke sekeliling dan tidak melihat apa-apa, kemudian kembali dan memandang lagi, maka beliau melihatnya. Itulah yang dimaksud firman Allah Ta'ala: **"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula menyimpang"** (An-Najm: 1-2).

Muhammad bin Amr bin Alqamah meriwayatkan dari Abu Salamah, dari Ibnu Abbas mengenai ayat **"Dan sungguh, dia telah melihatnya pada waktu yang lain, di dekat Sidratul Muntaha"** (An-Najm: 13-14), ia berkata: Tuhannya mendekatinya lalu mendekat lebih dekat lagi, hingga jaraknya hanya dua ujung busur panah atau bahkan lebih dekat, lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan. Ibnu Abbas berkata: Nabi shallallahu alaihi

wasallam benar-benar telah melihat-Nya. Sanad hadits ini dinilai hasan.

At-Taj Abdul Khaliq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Qudamah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Zur'ah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Muqaddami mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Qasim bin Abi al-Mundzir mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Majah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Al-Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, dari Ali bin Zaid, dari Abu ash-Shalt, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pada malam Isra, aku melewati suatu kaum yang perutnya seperti rumah-rumah, di dalamnya terdapat ular-ular yang tampak dari luar perut mereka. Aku bertanya: Siapakah mereka ini, wahai Jibril? Ia menjawab: Mereka adalah para pemakan riba."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari Al-Hasan dan Affan, dari Hammad, dengan tambahan: *"Aku melihat pada malam Isra ketika kami tiba di langit ketujuh."* Abu ash-Shalt adalah perawi yang tidak dikenal (majhul).

Ismail bin Abdurrahman al-Mardawi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad al-Faqih mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hibatullah bin al-Hasan bin Hilal mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ali bin Zakri mengabarkan kepada kami pada tahun 484, ia berkata: Ali bin Muhammad bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far Muhammad bin Amr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'dan bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah al-Anshari menceritakan kepada kami,

dari Ibnu Aun, ia berkata: Al-Qasim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Aisyah bahwa ia berkata: Barangsiapa yang mengklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya, maka ia telah mengada-adakan kebohongan yang sangat besar terhadap Allah. Akan tetapi beliau melihat Jibril dua kali dalam wujud dan rupa aslinya yang memenuhi ufuk. Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dari Muhammad bin Abdullah bin Abi ats-Tsalj, dari al-Anshari.

Saya (penulis) berkata: Para sahabat radhiyallahu anhum telah berbeda pendapat mengenai apakah Muhammad shallallahu alaihi wasallam melihat Tuhannya. Aisyah mengingkarinya, sedangkan riwayat-riwayat dari Ibnu Mas'ud hanya berisi penafsiran ayat-ayat dalam surat An-Najm, dan dalam perkataannya tidak ada yang menunjukkan penafian ru'yah (melihat) Allah. Adapun riwayat yang menetapkannya disebutkan dalam kitab Shahih dan lainnya.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dari Anas, ia berkata: Abu Dzar biasa menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Atap rumahku dibuka ketika aku berada di Makkah, lalu Jibril alaihissalam turun dan membedah dadaku, kemudian mencucinya dengan air zamzam, lalu ia datang membawa sebuah bejana dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman, kemudian menuangkannya ke dalam dadaku, lalu menutupnya kembali. Kemudian ia memegang tanganku dan membawaku naik ke langit dunia, lalu ia berkata kepada penjaganya: Bukalah! Penjaga itu bertanya: Siapa ini? Ia menjawab: Jibril. Penjaga itu bertanya: Apakah bersamamu seseorang? Ia menjawab: Ya, Muhammad. Penjaga itu bertanya: Apakah ia diutus? Ia menjawab: Ya. Maka pintu pun dibuka. Ketika kami telah memasuki langit dunia, ternyata*

*ada seorang laki-laki yang di sebelah kanannya terdapat bayangan-bayangan hitam dan di sebelah kirinya juga terdapat bayangan-bayangan hitam. Apabila ia memandang ke kanannya ia tertawa, dan apabila memandang ke kirinya ia menangis. Ia berkata: Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan anak yang shalih. Aku bertanya: Wahai Jibril, siapakah ini? [Ia menjawab: Ini adalah Adam, dan bayangan-bayangan hitam di kanan dan kirinya adalah arwah keturunannya. Mereka yang di sebelah kanan adalah penghuni surga, sedangkan bayangan-bayangan yang di sebelah kirinya adalah penghuni neraka. Maka ketika ia memandang ke kanannya ia tertawa, dan ketika memandang ke kirinya ia menangis.] Kemudian Jibril membawaku naik hingga sampai ke langit kedua, lalu ia berkata kepada penjaganya: Bukalah! Penjaga langit kedua itu berkata kepadanya seperti yang dikatakan penjaga langit dunia, maka pintu pun dibuka."*

Anas berkata: Abu Dzar kemudian menyebutkan bahwa beliau menemukan di langit-langit itu: Adam, Idris, Isa, Musa, dan Ibrahim. Namun Abu Dzar tidak menetapkan secara pasti bagaimana kedudukan masing-masing dari mereka, hanya saja ia menyebutkan bahwa Adam berada di langit dunia dan Ibrahim di langit keenam. Ketika Jibril dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati Idris, ia berkata: Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih. Kemudian beliau melanjutkan perjalanan. "Aku bertanya: Siapakah ini? Ia menjawab: Idris. Kemudian aku melewati Musa, ia berkata: Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih. Aku bertanya: Siapakah ini? Ia menjawab: Musa. Kemudian aku melewati Isa, ia berkata: Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan saudara yang shalih. Aku bertanya: Siapakah ini? Ia menjawab: Isa. Kemudian aku

*melewati Ibrahim, ia berkata: Selamat datang wahai Nabi yang shalih dan anak yang shalih. Aku bertanya: Siapakah ini? Ia menjawab: Ibrahim."*

Ibnu Syihab berkata: Ibnu Hazm mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah al-Anshari biasa mengatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kemudian aku dibawa naik hingga sampai ke suatu dataran tinggi di mana aku mendengar derit pena-pena (yang menulis takdir)."*

Ibnu Syihab berkata: Ibnu Hazm dan Anas bin Malik mengatakan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Maka Allah Azza wa Jalla mewajibkan kepada umatku lima puluh shalat. Aku pun kembali membawa kewajiban itu hingga melewati Musa. Ia bertanya: Apa yang diwajibkan Tuhanmu kepada umatmu? Aku menjawab: Diwajibkan kepada mereka lima puluh shalat. Musa berkata: Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak akan mampu menanggung itu. Maka aku kembali kepada Tuhanku, dan Dia mengurangi separuhnya dariku. Aku kembali kepada Musa dan memberitahunya. Ia berkata: Kembalilah kepada Tuhanmu, karena umatmu tidak akan mampu menanggung itu. Maka aku kembali lagi kepada Tuhanku, dan Dia berfirman: Jumlahnya adalah lima, namun pahalanya setara lima puluh, keputusan-Ku tidak dapat diubah. Aku kembali kepada Musa, ia berkata: Kembalilah kepada Tuhanmu. Maka aku berkata: Aku sudah merasa malu kepada Tuhanku. Kemudian aku diantarkan hingga sampai ke Sidratul Muntaha, yang diliputi oleh berbagai warna yang tidak dapat aku gambarkan. Kemudian aku masuk ke surga, ternyata di dalamnya terdapat kubah-kubah dari mutiara dan tanahnya adalah minyak kasturi."*

Hadits ini dikabarkan kepada kami oleh Yahya bin Ahmad al-Muqri di Iskandariyah dan Muhammad bin Husain al-Fawa di Mesir,



keduanya berkata: Muhammad bin Imad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Rifa'ah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ali bin al-Hasan asy-Syafi'i mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Umar al-Bazzar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu ath-Thahir Ahmad bin Muhammad bin Amr al-Madini menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Musa Yunus bin Abdul A'la ash-Shadafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku — lalu ia menyebutkan hadits tersebut. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Harmalah, dari Ibnu Wahb. An-Nasa'i meriwayatkan bagian keduanya dari perkataan Ibnu Syihab: "Ibnu Hazm mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah..." sampai akhirnya, dari Yunus, sehingga kami mendapatkannya dengan sanad yang lebih tinggi.

Bukhari juga mengeluarkannya dari hadits al-Laits, dari Yunus, dan Uqail mengikutinya dari az-Zuhri.

Hamam berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas, bahwa Malik bin Sha'sha'ah menceritakan kepadanya, bahwa Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepada mereka tentang malam Isra, beliau bersabda: *"Ketika aku sedang berbaring di Hijr"* — dan terkadang Qatadah berkata: di al-Hatim — *"tiba-tiba seseorang mendatangiku."* Ia pun mulai berkata kepada temannya: yang tengah di antara tiga orang itu. Ia berkata: Ia mendatangiku, dan aku pernah mendengar Qatadah berkata: *"Ia membelah dari sini hingga sini."* Qatadah berkata: Aku bertanya kepada al-Jarud yang berada di sampingku: Apa maksudnya? Ia menjawab: Dari lekukan leher hingga bulu kemaluannya. Beliau bersabda: *"Maka hatiku dikeluarkan, kemudian didatangkan sebuah bejana emas yang penuh berisi iman, hatiku dicuci, kemudian diisi"*

kembali, lalu dikembalikan ke tempatnya. Kemudian aku didatangkan seekor hewan tunggangan yang lebih kecil dari bighal namun lebih besar dari keledai, berwarna putih." Al-Jarud bertanya kepadanya: Apakah itu al-Buraq, wahai Abu Hamzah? Ia menjawab: Ya. "Ia melangkahakan kakinya sejauh pandangan mata. Aku pun menaikinya, lalu Jibril membawaku berangkat hingga sampai ke langit dunia, ia meminta dibukakan pintu. Ditanya: Siapa ini? Ia menjawab: Jibril. Ditanya: Siapa bersamamu? Ia menjawab: Muhammad. Ditanya: Apakah ia telah diutus? Ia menjawab: Ya. Dikatakan: Selamat datang baginya, sebaik-baik kedatangan. Maka pintu pun dibuka. Ketika aku telah masuk, ternyata di sana ada Adam. Jibril berkata: Ini ayahmu Adam, ucapkanlah salam kepadanya. Aku pun mengucapkan salam kepadanya. Ia membalas salam, kemudian berkata: Selamat datang wahai anak yang shalih dan Nabi yang shalih. Kemudian kami naik hingga sampai ke langit kedua, ia meminta dibukakan pintu. Ditanya: Siapa ini? Jibril menjawab: Jibril. Ditanya: Siapa bersamamu? Ia menjawab: Muhammad. Ditanya: Apakah ia telah diutus? [Ia menjawab: Ya. Dikatakan: Selamat datang baginya, sebaik-baik kedatangan. Maka pintu pun dibuka. Ketika aku telah masuk, ternyata di sana ada Yahya dan Isa, dan keduanya adalah anak dari dua saudari. Jibril berkata: Ini adalah Yahya dan Isa, ucapkanlah salam kepada keduanya. Aku pun mengucapkan salam, keduanya membalasnya, lalu berkata: Selamat datang wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Kemudian aku dibawa naik ke langit ketiga, ia meminta dibukakan pintu. Ditanya: Siapa ini? Ia menjawab: Jibril. Ditanya: Siapa bersamamu? Ia menjawab: Muhammad. Ditanya: Apakah ia telah diutus? Ia menjawab: Ya. Dikatakan: Selamat datang baginya, sebaik-baik kedatangan. Maka pintu pun dibuka. Ketika aku telah masuk, ternyata di sana ada Yusuf. Jibril berkata: Ini adalah Yusuf,

ucapkanlah salam kepadanya. Aku pun mengucapkan salam, ia membalasnya, lalu berkata: Selamat datang wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Kemudian aku dibawa naik] hingga ke langit keempat, ia meminta dibukakan pintu. Ditanya: Siapa ini? Ia menjawab: Jibril. Ditanya: Siapa bersamamu? Ia menjawab: Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ditanya: Apakah ia telah diutus? Ia menjawab: Ya. Dikatakan: Selamat datang baginya, sebaik-baik kedatangan. Ia berkata: Maka pintu pun dibuka. Ketika aku telah masuk, ternyata di sana ada Idris. Jibril berkata: Ini adalah Idris, ucapkanlah salam kepadanya. Aku pun mengucapkan salam, ia membalasnya, lalu berkata: Selamat datang wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Kemudian kami naik hingga sampai ke langit kelima, ia meminta dibukakan pintu. Ditanya: Siapa ini? Ia menjawab: Jibril. Ditanya: Siapa bersamamu? Ia menjawab: Muhammad. Ditanya: Apakah ia telah diutus? Ia menjawab: Ya. Dikatakan: Selamat datang baginya, sebaik-baik kedatangan. Ia berkata: Maka pintu pun dibuka. Ketika aku telah masuk, ternyata di sana ada Harun. Jibril berkata: Ini adalah Harun, ucapkanlah salam kepadanya. Aku pun mengucapkan salam, ia membalas salam, lalu berkata: Selamat datang wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Kemudian kami naik hingga sampai ke langit keenam, ia meminta dibukakan pintu. Ditanya: Siapa ini? Ia menjawab: Jibril. Ditanya: Siapa bersamamu? Ia menjawab: Muhammad. Ditanya: Apakah ia telah diutus? Ia menjawab: Ya. Dikatakan: Selamat datang baginya, sebaik-baik kedatangan. Ia berkata: Maka pintu pun dibuka. Ketika aku telah masuk, ternyata di sana ada Musa alaihissalam. Aku mengucapkan salam kepadanya, ia membalas salam, lalu berkata: Selamat datang wahai saudara yang shalih dan Nabi yang shalih. Ketika aku telah melewatinya, ia menangis. Ditanya kepadanya: Apa yang membuatmu menangis? Ia menjawab: Aku

menangis karena pemuda ini diutus sesudahku, namun umatnya yang masuk surga lebih banyak dari umatku yang masuk surga. Kemudian kami naik hingga sampai ke langit ketujuh, ia meminta dibukakan pintu. Ditanya: Siapa ini? Ia menjawab: Jibril. Ditanya: Siapa bersamamu? Ia menjawab: Muhammad. Ditanya: Apakah ia telah diutus? Ia menjawab: Ya. Dikatakan: Selamat datang baginya, sebaik-baik kedatangan. Maka pintu pun dibuka. Ketika aku telah masuk, ternyata di sana ada Ibrahim alaihissalam. Jibril berkata: Ini adalah [ayahmu] Ibrahim, ucapkanlah salam kepadanya. Aku pun mengucapkan salam, ia membalasnya, dan berkata: Selamat datang wahai anak yang shalih dan Nabi yang shalih. Kemudian aku dibawa naik ke Sidratul Muntaha. Ternyata buahnya sebesar tempayan dari daerah Hajar dan daunnya seperti telinga gajah. Jibril berkata: Inilah Sidratul Muntaha. Dan ternyata di sana terdapat empat sungai: dua sungai yang tersembunyi dan dua sungai yang tampak. Aku bertanya: Apakah kedua sungai ini, wahai Jibril? Ia menjawab: Adapun yang tersembunyi, keduanya adalah sungai-sungai di surga, sedangkan yang tampak adalah Nil dan Eufрат. Kemudian Baitul Makmur diperlihatkan kepadaku. [Kemudian aku didatangkan dengan sebuah bejana berisi khamar, sebuah bejana berisi susu, dan sebuah bejana berisi madu.] Aku mengambil susu. Jibril berkata: Ini adalah fitrah yang kamu dan umatmu berada di atasnya. Kemudian diwajibkan kepadaku shalat, lima puluh shalat setiap hari. Aku pun kembali dan melewati Musa. Ia bertanya: Dengan apa engkau diperintahkan? Aku menjawab: Dengan lima puluh shalat setiap hari. Ia berkata: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menanggung itu, karena aku telah berpengalaman dengan manusia sebelummu dan telah bersusah payah mengurus Bani Israil dengan sangat keras. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan bagi umatmu. Ia berkata: Maka aku kembali, dan

*dikurangi sepuluh daripadaku. Aku kembali kepada Musa, ia bertanya: Dengan apa engkau diperintahkan? Aku menjawab: Dengan empat puluh shalat setiap hari. Ia berkata: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menanggung itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan. Maka aku kembali dan dikurangi lagi sepuluh, kemudian aku kembali kepada Musa." Lalu disebutkan hadits tersebut hingga perkataannya: "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menanggung lima shalat setiap hari, dan aku telah berpengalaman dengan manusia sebelummu serta bersusah payah mengurus Bani Israil dengan sangat keras. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan. Aku berkata: Aku telah memohon kepada Tuhanku hingga aku merasa malu, tetapi aku ridha dan pasrah. Ketika aku beranjak pergi, seorang penyeru menyeruku: Telah Aku tetapkan kewajiban-Ku dan Aku telah meringankan dari hamba-hamba-Ku."*

Hadits ini dikeluarkan oleh Bukhari dari Hudbah, darinya (Hammam). Mu'adz bin Hisyam berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Qatadah, ia berkata: Anas menceritakan kepada kami, dari Malik bin Sha'sha'ah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda — lalu ia menyebutkan hadits yang serupa — dengan tambahan: *"Didatangkan kepadaku sebuah bejana dari emas yang penuh berisi hikmah dan iman, lalu dibelah dari bagian leher hingga bawah perut, kemudian dicuci dengan air zamzam, lalu diisi kembali dengan hikmah dan iman."* Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim secara lengkap.

Said bin Abi 'Arubah meriwayatkan dari Qatadah, dari Anas, dari Malik bin Sha'sha'ah, dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ketika aku berada di dekat Ka'bah, dalam keadaan antara tidur dan terjaga, aku mendengar seseorang

berkata: salah satu dari tiga orang yang ada di antara dua lelaki itu. Lalu aku didatangi dan dibawa pergi, kemudian didatangkan kepadaku sebuah wadah emas berisi air zamzam, lalu dadaku dibelah sampai begini dan begini." Qatadah berkata: Aku bertanya kepada temanku, apa maksudnya? Ia menjawab: sampai bagian bawah perutku. "Lalu dikeluarkan hatiku dan dicuci dengan air zamzam, kemudian dikembalikan ke tempatnya dan diisi." Atau beliau berkata: diisi dengan iman dan hikmah — Said ragu — "Kemudian didatangkan kepadaku seekor hewan tunggangan berwarna putih yang disebut Buraq, lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, langkahnya sejauh pandangan matanya. Aku pun dinaikkan di atasnya, dan bersamaku temanku yang tidak meninggalkanku, lalu kami berangkat hingga tiba di langit dunia."

Kemudian hadits ini dilanjutkan seperti hadits Hammam, hingga penyebutan Baitul Ma'mur, dengan tambahan: "Setiap hari tujuh puluh ribu malaikat memasukinya, dan apabila mereka telah keluar darinya, mereka tidak akan pernah kembali lagi — itulah giliran terakhir mereka."

Aku katakan: Tambahan ini diriwayatkan oleh Hammam dalam haditsnya, dan ia lebih teliti dibandingkan Ibnu Abi 'Arubah. Ia berkata: Qatadah berkata, lalu al-Hasan menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, bahwa ia melihat Baitul Ma'mur yang setiap harinya dimasuki tujuh puluh ribu malaikat dan mereka tidak kembali lagi kepadanya. Kemudian kembali kepada hadits Anas. Dalam hadits Ibnu Abi 'Arubah disebutkan tentang Sidratul Muntaha: "Sesungguhnya daunnya seperti telinga gajah." Redaksinya: "Kemudian aku melewati Musa, ia bertanya: Dengan apa kamu diperintahkan? Aku menjawab: Dengan lima puluh shalat. Ia berkata: Aku telah menguji umat manusia sebelummu

dan telah bersusah payah mengurus Bani Israil dengan sangat keras, dan sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menanggung itu, maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu. Maka aku pun kembali, dan dikurangi dariku lima shalat. Aku terus bolak-balik antara Tuhanku dan Musa, setiap kali aku melewatinya ia mengatakan hal yang sama kepadaku, hingga akhirnya aku kembali dengan lima shalat setiap hari. Ketika aku melewati Musa lagi, ia berkata seperti perkataannya terdahulu. Aku berkata: Aku telah berkali-kali kembali kepada Tuhanku hingga aku merasa malu, tetapi aku rela dan pasrah. Maka terdengar seruan: Sungguh telah Aku tetapkan, dan telah Aku ringankan dari hamba-hamba-Ku, dan Aku jadikan setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya." Dikeluarkan oleh Muslim.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tsabit al-Bunani dan Syarik bin Abi Namir dari Anas, dan keduanya tidak menyandarkannya kepada Abu Dzar maupun kepada Malik bin Sha'sha'ah. Hal seperti ini tidak mengapa, karena hadits mursal dari seorang sahabat adalah hujah.

Hammad bin Salamah berkata dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Didatangkan kepadaku Buraq, yaitu seekor hewan tunggangan berwarna putih, lalu aku menungganginya hingga kami tiba di Baitul Maqdis, kemudian aku mengikatnya pada gelang tempat para nabi biasa mengikat, lalu aku masuk dan shalat. Kemudian didatangkan kepadaku dua wadah berisi khamr dan susu, lalu aku memilih susu. Maka Jibril berkata: Engkau telah memilih fitrah. Kemudian aku diangkat ke langit dunia, Jibril meminta dibukakan, lalu ditanya: Siapa kamu? Ia menjawab: Aku Jibril. Ditanya: Siapa yang

bersamamu? Ia menjawab: Muhammad. Ditanya: Apakah ia telah diutus? Ia menjawab: Ya, telah diutus. Maka dibukalah untuk kami, dan tiba-tiba ada Adam."

Kemudian disebutkan hadits yang di dalamnya terdapat: "Tiba-tiba ada Yusuf, dan ternyata ia telah dianugerahi separuh dari ketampanan, ia menyambutku dengan hangat dan mendoakan kebaikan untukku." Hingga ketika dibukakan langit ketujuh untuknya: "Tiba-tiba ada Ibrahim alaihissalam dan ia sedang bersandar pada Baitul Ma'mur, ia menyambutku dengan hangat dan mendoakan kebaikan untukku. Ternyata setiap harinya tujuh puluh ribu malaikat memasukinya dan tidak kembali lagi kepadanya. Kemudian aku dibawa ke Sidratul Muntaha, dan ternyata daunnya seperti telinga gajah dan buahnya seperti kendi besar. Ketika Sidratul Muntaha diselubungi oleh perintah Allah yang menyelubunginya, ia pun berubah. Tidak ada satu pun dari makhluk Allah yang mampu melukiskan kecantikannya. Kemudian Allah mendekat dan turun, sehingga jaraknya dari hamba-Nya seperti dua ujung busur panah atau lebih dekat. Lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan, dan Dia mewajibkan atasku lima puluh shalat setiap hari. Aku pun turun hingga sampai kepada Musa, ia bertanya: Apa yang diwajibkan Tuhanmu atas umatmu? Aku menjawab: Lima puluh shalat dalam setiap siang dan malam. Ia berkata: Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menanggung itu; aku telah menguji Bani Israil dan telah mencoba serta mengetahui mereka. Maka aku pun kembali dan berkata: Wahai Tuhanku, ringankanlah dari umatku. Lalu dikurangi dariku lima shalat. Aku kembali hingga sampai kepada Musa, ia bertanya: Apa yang telah kamu lakukan? Aku menjawab:



Telah dikurangi dariku lima shalat. Ia berkata: Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu menanggung itu, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu. Aku terus bolak-balik antara Tuhanku dan Musa hingga akhirnya Dia berfirman: Itu adalah lima shalat dalam setiap siang dan malam, setiap shalat bernilai sepuluh, sehingga jumlahnya lima puluh shalat." Dikeluarkan oleh Muslim, kecuali redaksi "lalu Dia mendekat dan turun," namun hal itu tetap valid dalam riwayat Hajjaj bin Minhal, dan ia adalah perawi yang tsiqah dalam meriwayatkan dari Hammad bin Salamah.

Sulaiman bin Bilal berkata dari Syarik bin Abdillah bin Abi Namir, ia berkata: Aku mendengar Anas menyebutkan hadits Isra, dan di dalamnya terdapat: Kemudian beliau diangkat ke langit ketujuh, lalu diangkat lagi melampaui itu ke suatu tempat yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, hingga tiba di Sidratul Muntaha, dan Allah Yang Maha Perkasa, Tuhan Yang Maha Mulia, mendekat dan turun sehingga jaraknya dari beliau seperti dua ujung busur panah atau lebih dekat. Dikeluarkan oleh al-Bukhari dari Abdul Aziz bin Abdillah, dari Sulaiman.

Syaiban berkata dari Qatadah, dari Abul 'Aliyah, ia berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepada kami, ia berkata: Nabi Allah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pada malam aku diisrakan, aku melihat Musa alaihissalam adalah seorang laki-laki yang tinggi dan berambut ikal, seolah-olah ia dari kalangan laki-laki suku Azd Syanu'ah, dan aku melihat Isa bertubuh sedang, berkulit kemerah-merahan dan keputih-putihan, serta berambut lurus."* Beliau juga melihat Malik, penjaga neraka, dan Dajjal di antara tanda-tanda yang Allah perlihatkan kepadanya. Kemudian beliau membaca: **"Maka janganlah kamu ragu tentang pertemuan dengannya"** (As-

Sajdah: 23). Qatadah menafsirkan ayat ini bahwa Nabi Allah shalallahu alaihi wasallam telah benar-benar bertemu dengan Musa. Dikeluarkan oleh Muslim. Dalam dua kitab Shahih, dari hadits Said bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda ketika beliau diisrakan: *"Aku bertemu dengan Musa dan Isa – kemudian beliau menggambarkan keduanya – dan aku melihat Ibrahim, sedangkan aku adalah anak keturunannya yang paling mirip dengannya."*

Marwan bin Mu'awiyah al-Fazari berkata dari Qannan al-Nahmi, ia berkata: Abu Zhabyan al-Janbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Kami sedang duduk bersama Abu 'Ubaidah bin Abdillah dan Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash, lalu Muhammad berkata kepada Abu 'Ubaidah: Ceritakanlah kepada kami tentang ayahmu pada malam Rasulullah shalallahu alaihi wasallam diisrakan. Maka Abu 'Ubaidah berkata: Tidak, justru engkaulah yang ceritakan kepada kami tentang ayahmu. Muhammad berkata: Seandainya engkau memintaku sebelum aku memintamu, tentu aku melakukannya. Maka Abu 'Ubaidah pun mulai bercerita, ia berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jibril mendatangkuku dengan seekor hewan tunggangan yang lebih besar dari keledai dan lebih kecil dari bagal, lalu ia menaikkanku di atasnya, kemudian ia membawa kami melesat. Setiap kali mendaki tanjakan, kedua kaki belakangnya sejajar dengan kedua kaki depannya, dan setiap kali menuruni lereng, kedua kaki depannya sejajar dengan kedua kaki belakangnya. Hingga kami melewati seorang laki-laki yang tinggi, bertubuh ramping, dan berkulit cokelat, seolah-olah ia dari kalangan laki-laki Azd Syanu'ah, dan ia berbicara sambil mengangkat suaranya, mengatakan: Engkau telah Kau muliakan dan Kau unggulkan. Kami pun menghampirinya*

dan mengucapkan salam, dan ia membalas salam kami. Lalu ia bertanya: Siapa yang bersamamu ini, wahai Jibril? Jibril menjawab: Ini adalah Ahmad. Ia berkata: Selamat datang wahai Nabi yang ummi yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan tulus menasihati umatnya. Kemudian kami pun melanjutkan perjalanan, dan aku bertanya: Siapa ini, wahai Jibril? Ia menjawab: Itu Musa. Aku bertanya: Kepada siapa ia mengadu? Ia menjawab: Ia mengadu kepada Tuhannya tentang dirimu. Aku berkata: Ia mengangkat suaranya kepada Tuhannya! Jibril berkata: Sesungguhnya Allah telah mengetahui sifat tegasnya. Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga kami melewati sebuah pohon yang buahnya seperti lentera, dan di bawahnya ada seorang syekh beserta keluarganya. Jibril berkata kepadaku: Pergilah kepada ayahmu Ibrahim. Lalu kami mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salam kami, serta berkata: Siapa yang bersamamu ini, wahai Jibril? Ia menjawab: Ini anakmu Ahmad. Ibrahim berkata: Selamat datang wahai Nabi yang ummi yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan tulus menasihati umatnya. Wahai anakku, sesungguhnya malam ini engkau akan menemui Tuhanmu, maka jika engkau mampu menjadikan hajatmu atau sebagian besarnya untuk kepentingan umatmu, lakukanlah. Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga kami tiba di Masjidil Aqsha. Aku pun turun dan mengikat hewan tunggangan pada gelang yang ada di pintu masjid, tempat para nabi biasa mengikat. Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan mengenali para nabi, ada yang sedang berdiri, ada yang sedang ruku, dan ada yang sedang sujud. Kemudian didatangkan kepadaku dua cangkir berisi madu dan susu, lalu aku mengambil susu dan meminumnya. Jibril pun menepuk pundakku dan berkata: Engkau telah memilih fitrah, demi Tuhan Muhammad. Kemudian diqamatkan shalat, lalu aku mengimami

*mereka, kemudian kami pun berpaling dan kembali."* Ini adalah hadits hasan gharib.

Jika ada yang bertanya: Telah sahih dari Tsabit dan Sulaiman at-Taimi, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melewati Musa pada malam aku diisrakan, di dekat bukit pasir berwarna merah, ia sedang berdiri shalat di dalam kuburnya."* Dan telah sahih pula dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihat diriku berada di tengah sekelompok para nabi, dan tiba-tiba Musa sedang shalat – ia juga menyebutkan Ibrahim dan Isa – lalu tibalah waktu shalat maka aku pun mengimami mereka."* Dan dari hadits Ibnu al-Musayyab bahwa beliau bertemu mereka di Baitul Maqdis. Lalu bagaimana cara menggabungkan hadits-hadits ini dengan hadits-hadits sebelumnya yang menyatakan bahwa beliau melihat para nabi itu di langit-langit dan bahwa beliau bolak-balik menemui Musa?

Jawabannya: Sesungguhnya para nabi itu ditampakkan kepada beliau dalam berbagai kesempatan, sehingga beliau melihat mereka lebih dari sekali. Beliau melihat Musa dalam perjalanannya sedang berdiri shalat di kuburnya, kemudian melihatnya di Baitul Maqdis, kemudian melihatnya di langit keenam bersama yang lainnya, lalu mereka diangkat bersama beliau, sebagaimana beliau pun diangkat – semoga shalawat dan salam Allah terlimpah kepada semua mereka. Para nabi itu hidup di sisi Tuhan mereka sebagaimana hidupnya para syuhada di sisi Tuhan mereka, namun kehidupan mereka tidak seperti kehidupan orang-orang di dunia, dan bukan pula seperti kehidupan ahli akhirat, melainkan sejenis kehidupan yang lain. Sebagaimana telah datang keterangan bahwa kehidupan para syuhada adalah dengan

Allah menjadikan ruh-ruh mereka berada di dalam tubuh burung-burung hijau yang merumput di surga dan bertempat di pelita-pelita yang tergantung di bawah Arsy. Mereka hidup di sisi Tuhan mereka dalam pengertian ini sebagaimana yang Allah subhanahu wa ta'ala kabarkan, sementara jasad-jasad mereka berada di dalam kubur-kubur mereka. Semua perkara ini jauh melampaui kemampuan akal manusia, dan beriman kepadanya adalah wajib, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib"** (Al-Baqarah: 3).

Abu al-Fadhl Ahmad bin Hibatullah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ruh Abdul Mu'iz bin Muhammad mengabarkan kepada kami secara tertulis, bahwa Tamim bin Abi Sa'id al-Jurjani mengabarkan kepada mereka, ia berkata: Abu Sa'id Muhammad bin Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu 'Amr bin Hamdan mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna mengabarkan kepada kami, ia berkata: Hudbah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari 'Atha bin as-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pada malam aku diisrakan, aku melewati aroma yang harum, lalu aku bertanya: Aroma apakah ini, wahai Jibril? Ia menjawab: Ini adalah aroma dari seorang wanita penata rambut putri Fir'aun. Ia sedang menata rambut putri Fir'aun, lalu sisirnya terjatuh dari tangannya, maka ia mengucapkan: Bismillah. Putri Fir'aun berkata: Demi ayahku? Ia menjawab: Tuhanku dan Tuhan ayahmu. Putri Fir'aun berkata: Aku akan memberitahukan hal ini kepadanya. Ia berkata: Katakanlah. Maka Fir'aun berkata kepadanya: Apakah kamu mempunyai tuhan selain aku? Ia menjawab: Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah yang*

*ada di langit. Maka Fir'aun memerintahkan agar sebuah sapi betina dari tembaga dipanaskan, lalu ia berkata: Aku punya satu permintaan kepadamu. Fir'aun berkata: Apa itu? Ia berkata: Agar engkau mengumpulkan tulang-tulangku dan tulang-tulang anak-anakku. Fir'aun berkata: Baiklah, itu adalah hakmu atas kami. Lalu ia melemparkan anak-anaknya ke dalam sapi tembaga yang panas itu satu per satu, dan yang terakhir adalah seorang bayi. Bayi itu berkata: Wahai ibu, bersabarlah, karena sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran." Ibnu Abbas berkata: Ada empat orang yang berbicara ketika masih bayi: anak dari wanita penata rambut putri Fir'aun, anak Juraij, Isa putra Maryam, dan yang keempat aku tidak mengingatnya. Ini adalah hadits hasan.*

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, dari Abu Bakr bin Abi Sabrah dan yang lainnya, mereka berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sering memohon kepada Tuhannya agar diperlihatkan surga dan neraka. Maka ketika malam Sabtu, 17 Ramadhan, 18 bulan sebelum hijrah, sementara Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sedang tidur di rumahnya, Jibril mendatangnya dengan Mi'raj — dan ternyata ia adalah sesuatu yang paling indah rupanya — lalu beliau diangkat ke langit-langit satu demi satu, dan di sana beliau bertemu para nabi, hingga akhirnya tiba di Sidratul Muntaha.

Ibnu Sa'd berkata: Muhammad bin Umar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Usamah bin Zaid al-Laitsi menceritakan kepadaku, dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Muhammad bin Umar berkata: Musa bin Ya'qub az-Zam'i juga menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ummu Salamah. Dan Musa bin Ya'qub menceritakan kepada kami, dari Abu al-Aswad, dari Urwah, dari Aisyah. Dan Ishaq bin Hazim

menceritakan kepadaku, dari Wahb bin Kaisan, dari Abu Murrah, dari Ummu Hani'.

Dan Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari Zakariya bin Amr, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas — sebagian riwayat mereka masuk ke dalam yang lain — mereka berkata: Rasulullah shalallahu alaihi wasallam diisrakan pada malam 17 bulan Rabi'ul Awwal, sebelum hijrah, dari Syi'ib Abi Thalib menuju Baitul Maqdis. Kemudian disebutkan hadits hingga dikatakan: Sebagian dari mereka menyebutkan dalam haditsnya: Bani Abdul Muththalib pun berpencar mencarinya ketika beliau tidak ada, hingga berita itu sampai kepada Abbas di Dzu Thuwa. Maka Abbas pun berteriak: Wahai Muhammad! Wahai Muhammad! Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menjawab: *"Aku di sini."* Abbas berkata: Wahai keponakanku, kaummu telah resah sepanjang malam ini, ke mana saja kamu? Beliau berkata: *"Aku baru saja datang dari Baitul Maqdis."* Abbas berkata: Dalam satu malam ini? Beliau berkata: *"Ya."* Abbas bertanya: Apakah kamu dalam keadaan baik-baik saja? Beliau berkata: *"Aku dalam keadaan baik-baik saja."*

Ummu Hani' berkata: Beliau tidak diisrakan kecuali dari rumah kami. Beliau tidur di tempat kami pada malam itu setelah shalat Isya. Ketika menjelang fajar, kami membangunkannya untuk shalat Subuh. Setelah beliau shalat Subuh, beliau berkata: *"Wahai Ummu Hani', aku telah pergi ke Baitul Maqdis, shalat di sana, kemudian shalat Subuh bersama kalian."* Ummu Hani' berkata: Jangan ceritakan hal ini kepada orang-orang karena mereka akan mendustakanmu. Beliau berkata: *"Demi Allah, aku pasti akan menceritakannya."* Lalu beliau memberitahukan kepada mereka dan mereka pun terkagum-kagum. Kemudian hadits dilanjutkan.

Al-Waqidi membedakan, sebagaimana yang telah engkau lihat, antara Isra dan Mi'raj, dan menjadikan keduanya pada dua tanggal yang berbeda.

Abd al-Wahhab bin Atha' berkata: Telah mengabarkan kepada kami Rasyid Abu Muhammad al-Hammani, dari Abu Harun al-Abdi, dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa para sahabat pernah bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang malam ketika engkau diperjalankan." Maka beliau membaca awal surat Al-Isra' dan bersabda:

*"Ketika aku sedang tidur malam di Masjidil Haram, tiba-tiba seseorang datang membangunkanku. Aku pun terbangun, namun tidak melihat apa-apa. Aku kembali tidur, lalu dibangunkan lagi, aku terbangun namun tetap tidak melihat apa-apa. Aku tidur kembali, lalu dibangunkan sekali lagi, aku terbangun namun masih tidak melihat apa-apa. Kemudian aku melihat sosok bayangan, lalu aku ikuti dengan pandanganku hingga aku keluar dari masjid. Tiba-tiba ada seekor hewan yang paling mirip dengan binatang tunggangan kalian yaitu bighal, telinganya bergerak-gerak, disebut Al-Buraq. Para nabi sebelumku biasa menungganginya. Setiap langkahnya sejauh ujung pandangan mata. Aku pun menungganginya.*

*Ketika aku sedang berjalan di atasnya, tiba-tiba ada yang memanggilku dari sebelah kanan: 'Wahai Muhammad, lihatlah aku, aku ingin bertanya.' Namun aku tidak menjawabnya dan terus berjalan. Kemudian ada yang memanggilku dari sebelah kiri: 'Wahai Muhammad, lihatlah aku, aku ingin bertanya.' Aku pun tidak menjawabnya. Lalu aku melihat seorang perempuan yang membuka kedua lengannya dan memakai segala macam perhiasan. Ia*



berkata: 'Wahai Muhammad, lihatlah aku, aku ingin bertanya.' Aku tidak menoleh kepadanya hingga aku tiba di Baitul Maqdis.

Aku mengikat kendaraanku pada gelang pintu, lalu Jibril datang membawa dua wadah: satu berisi khamr dan satu berisi susu. Aku meminum susu, maka Jibril berkata: 'Engkau telah memilih fitrah.' Lalu aku ceritakan kepada Jibril tentang penyeru yang berada di sebelah kananku. Jibril berkata: 'Itu adalah penyeru Yahudi. Seandainya engkau menjawabnya, niscaya umatmu akan menjadi Yahudi. Yang satunya lagi adalah penyeru Nasrani, seandainya engkau menjawabnya, niscaya umatmu akan menjadi Nasrani. Adapun perempuan itu adalah dunia. Seandainya engkau menjawabnya, niscaya umatmu akan memilih dunia daripada akhirat.'

Kemudian aku dan Jibril masuk ke Baitul Maqdis dan shalat dua rakaat. Lalu aku didatangkan tangga Mi'raj yang digunakan ruh-ruh anak Adam naik. Belum pernah makhluk melihat sesuatu yang lebih indah darinya. Pernahkah kalian melihat orang yang sedang sekarat, pandangannya membelalak ke langit? Itu semua karena ia terpesona oleh keindahan Mi'raj.

Aku dan Jibril pun naik. Tiba-tiba aku melihat seorang malaikat bernama Ismail, penjaga langit dunia. Di hadapannya terdapat tujuh puluh ribu malaikat, dan setiap malaikat memiliki pasukan sebanyak seratus ribu malaikat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang mengetahui jumlah tentara Tuhanmu kecuali Dia."** (Al-Muddatstsir: 31)

Jibril pun meminta izin masuk. Ditanya: 'Siapa ini?' Jibril menjawab: 'Jibril.' Ditanya lagi: 'Siapa bersamamu?' Jibril menjawab:

'Muhammad.' Ditanya: 'Apakah dia sudah diutus?' Jibril menjawab: 'Ya.'

Maka aku melihat Adam dalam rupanya sebagaimana ketika Allah menciptakannya. Ruh-ruh keturunannya yang beriman diperlihatkan kepadanya, dan ia berkata: 'Ruh yang baik dan jiwa yang baik, tempatkan ia di 'Illiyin.' Lalu diperlihatkan pula ruh-ruh keturunannya yang durhaka, dan ia berkata: 'Ruh yang buruk dan jiwa yang buruk, tempatkan ia di Sijjin.'

Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, dan tiba-tiba aku melihat meja-meja hidangan berisi daging yang telah dipotong-potong, tidak seorang pun mendekatinya. Di sisi lain ada meja-meja lain dengan daging yang sudah busuk dan bau, namun ada orang-orang yang memakannya. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang meninggalkan yang halal dan mendatangi yang haram.'

Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, dan tiba-tiba aku melihat kaum yang perutnya sebesar rumah. Setiap kali salah seorang di antara mereka berusaha berdiri, ia langsung terjatuh seraya berkata: 'Ya Allah, janganlah Engkau tegakkan kiamat.' Mereka berada di jalan yang dilalui pengikut Fir'aun. Pengikut Fir'aun itu datang dan menginjak-injak mereka. Mereka pun merintih kepada Allah. Aku bertanya: 'Siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang dari umatmu yang memakan riba.'

Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, dan tiba-tiba aku melihat kaum yang bibirnya seperti bibir unta. Mulut mereka dibuka lalu dimasukkan bara api, kemudian bara itu keluar dari bawah tubuh mereka, dan mereka pun meraung-raung. Aku

*bertanya: 'Siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim.'*

*Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, dan tiba-tiba aku melihat perempuan-perempuan yang digantung dengan payudara mereka. Aku mendengar mereka meraung-raung kepada Allah. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah para pezina dari umatmu.'*

*Kemudian aku melanjutkan perjalanan sejenak, dan tiba-tiba aku melihat kaum yang dagingnya dipotong dari lambung mereka lalu disuapkan kepada mereka, dikatakan: 'Makanlah sebagaimana dahulu engkau memakan daging saudaramu.' Aku bertanya: 'Siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah para pengumpat dan pencela dari umatmu.'*

*Kemudian aku naik ke langit kedua, dan tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki yang paling tampan di antara makhluk Allah, kelebihan ketampanannya atas manusia seperti bulan purnama atas bintang-bintang lainnya. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah ini?' Jibril menjawab: 'Ini adalah saudaramu Yusuf, dan bersamanya sejumlah orang dari kaumnya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya dan ia membalas salamku.*

*Kemudian aku naik ke langit ketiga, dan tiba-tiba aku melihat Yahya dan Isa, bersama mereka sejumlah orang dari kaumnya. Kemudian aku naik ke langit keempat, dan tiba-tiba aku melihat Idris. Kemudian aku naik ke langit kelima, dan tiba-tiba aku melihat Harun. Setengah janggutnya putih dan setengahnya hitam, janggutnya hampir menyentuh pusarnya karena panjangnya. Aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah ini?' Jibril menjawab: 'Ini adalah orang yang dicintai kaumnya, inilah Harun bin Imran, dan*

*bersamanya sejumlah orang dari kaumnya.' Aku pun mengucapkan salam kepadanya.*

*Kemudian aku naik ke langit keenam, dan tiba-tiba aku melihat Musa, seorang laki-laki berkulit sawo matang dan berambut lebat. Seandainya ia mengenakan dua baju sekalipun, rambutnya tetap terlihat menembus bajunya. Ia berkata: 'Orang-orang mengira bahwa aku lebih mulia di sisi Allah daripada orang ini, padahal orang ini lebih mulia di sisi Allah daripadaku.' Aku bertanya: 'Siapakah ini?' Jibril menjawab: 'Musa.'*

*Kemudian aku naik ke langit ketujuh, dan tiba-tiba aku melihat Ibrahim yang menyandarkan punggungnya ke Baitul Makmur. Aku masuk ke dalamnya dan bersamaku masuk sekelompok dari umatku yang mengenakan pakaian putih. Kemudian aku dibawa ke Sidratul Muntaha. Setiap daunnya hampir dapat menaungi umat ini. Di sana terdapat mata air yang mengalir bernama Salsabil. Dari mata air itu mengalir dua sungai: satu adalah Kautsar dan yang lain adalah sungai Rahmat. Aku pun mandi di dalamnya dan diampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang.*

*Kemudian aku dibawa ke surga, dan aku disambut oleh seorang bidadari. Aku bertanya: 'Milik siapakah engkau?' Ia menjawab: 'Milik Zaid bin Haritsah.' Lalu neraka diperlihatkan kepadaku kemudian ditutup kembali. Kemudian aku dibawa kembali ke Sidratul Muntaha dan ia menyelimutiku. Antara aku dan Dia hanya sejauh dua ujung busur panah atau lebih dekat. Setiap daun ditempati oleh satu malaikat. Shalat pun diwajibkan kepadaku sebanyak lima puluh waktu. Kemudian aku dibawa kepada Musa."*

— Lalu disebutkan proses pengurangan (jumlah shalat). Bagian ini saya ringkas — hingga beliau bersabda: "Aku kembali

*kepada Tuhanku hingga aku merasa malu (untuk meminta pengurangan lebih lanjut)."*

Keesokan paginya di Makkah, beliau menceritakan kepada mereka hal-hal yang menakjubkan. Beliau bersabda: "Tadi malam aku datang ke Baitul Maqdis, lalu aku diangkat ke langit, dan aku melihat ini dan itu." Maka Abu Jahal berkata: "Tidakkah kalian heran dengan apa yang dikatakan Muhammad?" — dan disebutkan kelanjutan hadits tersebut.

Ini adalah hadits yang asing dan menakjubkan. Aku menghapus sekitar setengahnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Yahya bin Abi Thalib, dari Abd al-Wahhab — ia perawi yang jujur — dari Rasyid al-Hammani — ia perawi yang terkenal, diriwayatkan darinya oleh Hammad bin Zaid dan Ibnu al-Mubarak. Abu Hatim berkata: haditsnya sahih — dari Abu Harun Amarah bin Juwain al-Abdi, dan ia adalah perawi yang lemah lagi berpaham Syi'ah. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Harun oleh Husyaim, dan Nuh bin Qais al-Haddani secara panjang seperti itu. Keduanya meriwayatkannya dari Qutaibah bin Sa'id. Juga diriwayatkan oleh Salamah bin al-Fadhl, dari Ibnu Ishaq, dari Ruh bin al-Qasim, dari Abu Harun al-Abdi secara panjang. Diriwayatkan pula oleh Asad bin Musa dari Mubarak bin Fadhalah, oleh Abd al-Razzaq dari Ma'mar, dan oleh al-Hasan bin Arafah dari Ammar bin Muhammad — semuanya dari Abu Harun. Karena rangkaian riwayat seperti inilah Abu Harun menjadi perawi yang ditinggalkan.

Amr bin Dinar, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah **"Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang Kami perlihatkan kepadamu"** (Al-Isra': 60), ia berkata: itu adalah penglihatan mata secara nyata.

Ibnu Abi al-Zinad, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diperjalanan rohnya sementara beliau tidur di atas tempat tidurnya.

Ma'mar, dari Qatadah, dari Al-Hasan, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diperjalanan rohnya sementara beliau tidur di atas tempat tidurnya.

Ibrahim bin Hamzah al-Zubari berkata: telah menceritakan kepada kami Hatim bin Ismail, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Isa bin Mahan, dari al-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Abu Hurairah. Dan Hasyim bin al-Qasim, Yunus bin Bukair, serta Hajjaj al-A'war berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far al-Razi — yaitu Isa bin Mahan — dari al-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Abu Hurairah atau selainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda mengenai ayat: **"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa"** (Al-Isra': 1):

*"Didatangkan seekor kuda lalu beliau dinaiki. Langkahnya sejauh ujung pandangan mata. Beliau berjalan dan Jibril menemaninya. Beliau melewati suatu kaum yang bercocok tanam dan menuai dalam satu hari; setiap kali mereka menuai, tanaman itu kembali seperti semula. Beliau bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah para mujahid di jalan Allah, kebaikan mereka dilipatgandakan tujuh ratus kali lipat.' **"Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya."*** (Saba': 39)

*Kemudian beliau melewati kaum yang kepala mereka dihancurkan dengan batu besar; setiap kali dihancurkan, kepala itu kembali utuh. Beliau bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Jibril*

menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang malas melaksanakan shalat.'

Kemudian beliau melewati kaum yang bagian depan dan belakang tubuhnya dibalut dengan tambalan compang-camping. Mereka merumput seperti hewan ternak memakan duri, buah Zaqquum, dan batu panas neraka Jahannam. Beliau bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat.'

Kemudian beliau melewati sebatang kayu yang melintang di jalan; tidak ada sesuatu pun yang melewatinya kecuali terpotong. Allah Ta'ala berfirman: "**Janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti.**" (Al-A'raf: 86)

Kemudian beliau melewati seorang laki-laki yang telah mengumpulkan ikatan kayu yang besar dan tidak mampu memikulnya, namun ia masih ingin menambahnya. Beliau bertanya: 'Wahai Jibril, apakah ini?' Jibril menjawab: 'Ini adalah seorang dari umatmu yang menanggung amanah yang tidak sanggup ia tunaikan, namun ia terus menambahnya.'

Kemudian beliau melewati kaum yang lidah dan bibir mereka dipotong-potong dengan gunting besi; setiap kali dipotong, langsung kembali seperti semula. Beliau bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Jibril menjawab: 'Mereka adalah para provokator fitnah.'

Kemudian digambarkanlah surga dan neraka — hingga dikatakan: Kemudian beliau berjalan hingga tiba di Baitul Maqdis, masuk dan shalat. Lalu beliau didatangi oleh ruh-ruh para nabi yang memuji-muji Tuhan mereka.

Disebutkan sebuah hadits panjang dalam tiga halaman besar. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Ja'far al-Razi, dan ia bukan perawi yang kuat. Hadits ini munkar dan menyerupai cerita-cerita tukang kisah. Aku mencantulkannya hanya untuk diketahui, bukan sebagai hujah.

Dalam peristiwa Mi'raj juga meriwayatkan Ishaq bin Basyir — ia bukan perawi yang terpercaya — dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ibnu Abbas, sebuah hadits.

Ma'mar, dari al-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Shalat diwajibkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di Makkah dua rakaat dua rakaat. Ketika beliau hijrah ke Madinah, diwajibkan empat rakaat, dan shalat safar tetap dua rakaat. Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari. Selesai pembahasan Isra'.

---

## **Pernikahan Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam dengan Aisyah dan Saudah, Ibunda Kaum Mukminin:**

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahiku setelah wafatnya Khadijah, sebelum hijrah, ketika aku berusia enam tahun. Aku dibawa masuk ke kediaman beliau ketika aku berusia sembilan tahun. Para perempuan mendatangiku saat aku sedang bermain ayunan dan rambutku terurai. Mereka berdandan dan merias aku, lalu membawaku kepada beliau."* Urwah berkata: *"Ia pun tinggal bersama beliau selama sembilan tahun."* Ini adalah hadits sahih.



Abu Usamah, dari Hisyam, dari ayahnya, berkata: *"Khadijah wafat tiga tahun sebelum Nabi shallallahu alaihi wasallam berangkat ke Madinah. Beliau tinggal dua tahun atau sekitar itu, lalu menikahi Aisyah ketika ia berusia enam tahun, kemudian menggaulinya ketika ia berusia sembilan tahun."* Hadits ini dikeluarkan oleh al-Bukhari secara mursal.

Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Aku melihatmu dalam mimpi dua kali. Aku melihat seorang laki-laki membawamu dalam kain sutra lalu berkata: 'Ini adalah istrimu.' Maka aku buka kain itu dan ternyata engkaulah orangnya. Maka aku katakan: 'Jika ini dari sisi Allah, niscaya Dia akan mewujudkannya.'" Hadits ini disepakati keshahiannya (Muttafaq Alaih).*

Abdullah bin Idris, dari Muhammad bin Amr, dari Yahya bin Abd al-Rahman bin Hathib, ia berkata: Aisyah radhiyallahu anha berkata: *"Ketika Khadijah wafat, Khawlah binti Hakim datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan berkata: 'Tidakkah engkau menikah?' Beliau menjawab: 'Dengan siapa?' Khawlah berkata: 'Jika engkau mau, bisa dengan seorang gadis, atau bisa juga dengan seorang janda.' Beliau bertanya: 'Siapa yang gadis dan siapa yang janda?' Khawlah menjawab: 'Adapun yang gadis adalah Aisyah, putri dari orang yang paling engkau cintai di antara makhluk Allah. Adapun yang janda adalah Saudah binti Zam'ah, ia telah beriman kepadamu dan mengikutimu.' Beliau bersabda: 'Bicarakanlah keduanya kepadaku.'*

Khawlah berkata: *'Maka aku pergi menemui Ummu Ruman dan berkata: Wahai Ummu Ruman, alangkah besar kebaikan dan berkah yang Allah masukkan kepada kalian!' Ummu Ruman bertanya: 'Apa itu?' Khawlah berkata: 'Rasulullah shallallahu alaihi*

*wasallam menyebut-nyebut Aisyah.' Ummu Ruman berkata: 'Tunggu, Abu Bakar akan segera datang.' Maka Abu Bakar pun datang dan aku ceritakan hal itu kepadanya. Abu Bakar berkata: 'Apakah ia layak baginya, sedangkan ia adalah putri saudaranya?' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Aku adalah saudaranya dan ia adalah saudaraku, dan putrinya layak bagiku.'*

*Ummu Ruman lalu berkata kepadaku: 'Sesungguhnya al-Muth'im bin Adi telah membicarakan tentang Aisyah untuk putranya, dan demi Allah, Abu Bakar tidak pernah mengingkari janji.' Maka Abu Bakar pergi menemui al-Muth'im dan bertanya: 'Apa pendapatmu mengenai urusan gadis ini?' Al-Muth'im menoleh kepada istrinya dan bertanya: 'Apa pendapatmu?' Istrinya pun menoleh kepada Abu Bakar dan berkata: 'Barangkali jika kami menikahkan pemuda ini (putra kami) kepadamu, engkau akan memalingkannya dan memasukkannya ke dalam agamamu.' Maka Abu Bakar bertanya kepada al-Muth'im: 'Apa pendapatmu sendiri?' Al-Muth'im menjawab: 'Ia memang mengatakan apa yang engkau dengar.' Maka Abu Bakar pun pergi, dan dalam hatinya tidak ada lagi beban dari janji tersebut. Ia pun berkata kepada Khawlah: 'Katakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar datang.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun datang dan melangsungkan akad nikah dengan Aisyah.*

*Kemudian Khawlah berkata: 'Lalu aku pergi menemui Saudah binti Zam'ah. Ayahnya adalah seorang lelaki tua yang tidak keluar pada musim haji. Aku menyapanya dengan ucapan salam jahiliyah: Selamat pagi yang menyenangkan.' Ia bertanya: 'Siapa engkau?' Aku menjawab: 'Khawlah binti Hakim.' Ia pun menyambutku dengan hangat dan mengucapkan apa yang Allah kehendaki untuk diucapkannya. Aku berkata: 'Muhammad bin Abdullah bin Abd al-*

*Muthallib menyebut-nyebut Saudah binti Zam'ah.' Ia berkata: 'Ia adalah orang yang sekufu dan mulia. Apa kata temanmu?' Aku menjawab: 'Ia menyukai hal itu.' Ia berkata: 'Katakan kepadanya agar datang.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun datang dan melangsungkan akad nikah dengan Saudah.*

*Kemudian Abd bin Zam'ah datang dan mulai menaburkan tanah di atas kepalanya. Setelah ia masuk Islam, ia berkata: 'Sungguh aku adalah orang yang bodoh pada hari ketika aku menaburkan tanah di kepalaku lantaran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahi Saudah.'"*

Sanad hadits ini hasan.

## **Pemaparan Diri Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Berbagai Kabilah**

Israil meriwayatkan, dari Utsman bin al-Mughirah, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menawarkan dirinya kepada orang-orang di tempat wukuf seraya berkata, "Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku." Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud dari Muhammad bin Katsir, dari Israil, dan statusnya memenuhi syarat al-Bukhari.

Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada tahun-tahun itu menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah Arab di setiap musim haji, dan berbicara kepada setiap pemimpin kaum. Beliau tidak meminta apa pun dari mereka kecuali agar mereka mau melindungi dan membantunya. Beliau berkata, "Aku tidak memaksa siapa pun di

*antara kalian atas sesuatu. Siapa di antara kalian yang rela dengan apa yang aku serukan, maka itulah yang dikehendaki. Siapa yang tidak suka, aku tidak akan memaksanya. Aku hanya ingin kalian melindungiku dari niat jahat yang ditujukan kepadaku, sehingga aku dapat menyampaikan risalah Tuhanku, hingga Allah memutuskan urusanku dan urusan orang-orang yang bersamaku sesuai kehendak-Nya."* Namun tak seorang pun yang menerimanya. Mereka berkata, "Kaumnya lebih mengenal dirinya. Apakah kalian kira seorang lelaki yang telah merusak kaumnya sendiri dan diusir oleh mereka pantas memperbaiki keadaan kita?" Inilah salah satu hal yang Allah simpan sebagai karunia bagi kaum Anshar.

Kemudian Abu Thalib wafat, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menghadapi cobaan yang sangat berat. Beliau pergi menuju Thaif untuk menemui Bani Tsaqif dengan harapan mereka mau melindunginya. Di sana beliau menemukan tiga orang yang merupakan pemimpin Tsaqif: Abd Yalil, Habib, dan Mas'ud, putra-putra Amr. Beliau menawarkan dirinya kepada mereka, mengadakan penderitaannya, dan menceritakan apa yang dilakukan kaumnya terhadap beliau.

Salah seorang dari mereka berkata, "Aku akan mencuri kain penutup Ka'bah jika Allah benar-benar mengutusmu." Yang lain berkata, "Apakah Allah tidak menemukan orang lain selain dirimu untuk diutus?" Yang ketiga berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu setelah pertemuan ini. Demi Allah, jika engkau benar-benar utusan Allah, maka kedudukanmu terlalu mulia untuk aku berbicara denganmu. Dan jika engkau berdusta atas nama Allah, maka engkau adalah orang yang paling buruk untuk aku ajak bicara."

Mereka menghina beliau, menyebarkan kepada kaumnya apa yang mereka katakan kepadanya, lalu mereka duduk berjajar di dua sisi jalan yang akan dilalui beliau. Setiap kali beliau mengangkat atau menurunkan kakinya, mereka melemparnya dengan batu hingga kedua kaki beliau berdarah. Beliau pun berhasil lolos dari mereka dalam keadaan kedua kakinya mengucurkan darah. Beliau lalu menuju sebuah kebun milik mereka dan bernaung di bawah pohon samur yang rindang dalam keadaan sedih dan kesakitan.

Di kebun itu ternyata terdapat Utbah bin Rabi'ah dan saudaranya Syaibah. Ketika beliau melihat keduanya, beliau merasa tidak nyaman karena mengetahui permusuhan mereka. Namun ketika keduanya melihat beliau, mereka mengutus seorang budak mereka bernama Addas, seorang Nasrani dari Niniwe, membawakan anggur.

Ketika Addas datang, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, *"Dari negeri mana asalmu, wahai Addas?"* Addas menjawab, "Dari Niniwe." Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berkata, *"Dari kota lelaki saleh, Yunus bin Matta?"* Addas heran, "Apa yang kau tahu tentang Yunus bin Matta?" Beliau menjawab, *"Aku adalah utusan Allah, dan Allah telah memberitahuku tentang Yunus."*

Mendengar itu, Addas langsung bersujud di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mulai mencium kedua kaki beliau yang masih mengucurkan darah. Ketika Utbah dan Syaibah menyaksikan apa yang dilakukan budak mereka itu, mereka hanya diam. Setelah Addas kembali kepada keduanya, mereka bertanya, "Ada apa denganmu? Mengapa kamu sujud kepada Muhammad dan mencium kedua kakinya?" Addas menjawab, "Ini adalah seorang lelaki saleh. Ia memberitahuku

tentang sesuatu yang aku kenali mengenai seorang utusan yang Allah kirim kepada kami bernama Yunus bin Matta." Keduanya pun tertawa dan berkata, "Jangan biarkan dia memalingkanmu dari agama Nasranimu, karena dia adalah lelaki penipu."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun kembali ke Mekah.

---

Yunus bin Yazid meriwayatkan, dari al-Zuhri: Urwah memberitahuku bahwa Aisyah pernah bercerita kepada beliau bahwa ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, "Apakah pernah ada hari yang lebih berat bagimu daripada hari Uhud?" Beliau menjawab, *"Apa yang aku alami dari kaummu memang sangat berat. Yang paling berat adalah hari Aqabah, ketika aku menawarkan diriku kepada Ibnu Abd Yalil bin Abd Kulal namun ia tidak menjawab permintaanku. Aku pun pergi dalam keadaan penuh kesedihan. Aku baru tersadar ketika sudah berada di Qarn al-Tsa'alib. Aku mengangkat kepalaku, tiba-tiba ada awan yang menaungi aku. Aku melihat ke sana, ternyata Jibril ada di sana. Ia memanggilku seraya berkata: 'Allah telah mendengar perkataan kaummu kepadamu dan penolakan mereka. Allah telah mengutus kepadamu malaikat penjaga gunung agar engkau memerintahkannya sesuka hatimu terhadap mereka.' Kemudian malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, Allah telah mendengar perkara kaummu. Aku adalah malaikat penjaga gunung. Tuhanmu telah mengutus aku kepadamu agar engkau memerintahkanku sesuka hatimu. Jika engkau menghendaki, aku akan menghimpitkan dua gunung besar ini kepada mereka.'"*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, *"Tidak, aku berharap Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."* Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

---

Al-Baka'i meriwayatkan, dari Ibnu Ishaq: Yazid bin Ziyad memberitahuku, dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Thaif, beliau menemui sekelompok orang dari Tsaqif yang saat itu merupakan para pemimpin mereka. Mereka adalah tiga bersaudara: Abd Yalil bin Amr, dan dua saudaranya, Mas'ud dan Habib. Salah satu dari mereka memiliki istri dari kalangan Quraisy suku Jumah. Beliau duduk bersama mereka dan mengajak mereka kepada Allah. Salah seorang berkata, "Ia akan merobek kain Ka'bah jika Allah benar-benar mengutusnyanya." Yang lain berkata, "Apakah Allah tidak menemukan orang selain dirimu untuk diutus?" Yang ketiga berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara denganmu."

Periwayatan ini serupa dengan hadits Ibnu Syihab, dengan tambahan sebagai berikut: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah tenang, beliau mengucapkan doa sebagaimana yang disebutkan kepadaku:

*"Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya kekuatanku, sedikitnya kemampuanku, dan rendahnya kedudukanku di mata manusia. Wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, Engkau adalah Tuhan orang-orang yang lemah dan Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapa Engkau akan menyerahkan aku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku, ataukah kepada musuh*

*yang Engkau serahkan urusanku kepadanya? Jika tidak ada murka-Mu kepadaku, aku tidak peduli. Namun aflat-Mu sungguh lebih luas bagiku. Aku berindung dengan cahaya wajah-Mu yang mulia, yang dengan-Nya kegelapan menjadi terang dan urusan dunia serta akhirat menjadi baik, dari turunnya murka-Mu atau datangnya kemurkaan-Mu atasku. Bagi-Mu hak untuk menegur hingga Engkau ridha, dan tiada daya serta kekuatan melainkan dengan-Mu."*

---

Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas bercerita kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Rabi'ah bin Abbad bercerita kepada ayahku. Ia berkata: Aku masih seorang pemuda yang menemani ayahku di Mina, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di hadapan kabilah-kabilah Arab dan berkata, *"Wahai Bani Fulan, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian. Allah memerintahkan kalian untuk menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, meninggalkan apa yang kalian sembah selain-Nya, beriman, membenarkan aku, dan melindungiku hingga aku menyampaikan apa yang Allah utus aku dengannya."*

Di belakang beliau ada seorang lelaki bermata juling dengan wajah tampan, berambut dikepang dua, mengenakan jubah dari Aden. Setiap kali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai berbicara, lelaki itu berkata, *"Wahai Bani Fulan, sesungguhnya orang ini hanya mengajak kalian untuk meninggalkan Lata dan Uzza serta para sekutu kalian dari Bani Malik bin Uqaisy, demi apa yang ia bawa berupa bid'ah dan kesesatan. Jangan taati dia dan jangan dengarkan dia."* Aku bertanya kepada ayahku, *"Siapa ini?"* Ayahku menjawab, *"Ini adalah pamannya, Abd al-Uzza, Abu Lahab."*



---

Ibnu Syihab juga bercerita kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangi Bani Kindah di perkampungan mereka. Di sana ada pemimpin mereka yang bernama Mulih. Beliau mengajak mereka kepada Allah dan menawarkan dirinya kepada mereka, namun mereka menolak.

Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Husain bercerita kepadaku bahwa beliau mendatangi Bani Kalb di perkampungan mereka, tepatnya di satu cabang kabilah mereka yang disebut Banu Abdullah. Beliau mengajak mereka kepada Allah dan menawarkan dirinya kepada mereka, bahkan berkata, *"Wahai Bani Abdullah, sesungguhnya Allah telah memberikan nama yang baik kepada bapak kalian."* Namun mereka tetap tidak menerima.

Sebagian sahabat kami bercerita kepadaku bahwa beliau mendatangi Bani Hanifah di perkampungan mereka, mengajak mereka kepada Allah dan menawarkan dirinya kepada mereka. Tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang penolakannya lebih buruk dari mereka.

Al-Zuhri bercerita kepadaku bahwa beliau mendatangi Bani Amir bin Sha'sha'ah dan mengajak mereka kepada Allah serta menawarkan dirinya kepada mereka. Seorang dari mereka bernama Buhairah bin Firas berkata, "Demi Allah, seandainya aku mengambil pemuda Quraisy ini, tentu aku bisa menaklukkan seluruh Arab dengannya." Ia lalu bertanya kepada beliau, "Bagaimana pendapatmu jika kami berbaiat kepadamu atas urusanmu, kemudian Allah memenangkanmu atas mereka yang menentangmu, apakah kekuasaan akan berada di tangan kami

setelah engkau tiada?" Beliau menjawab, *"Urusan itu ada di tangan Allah, Dia menempatkannya di mana pun Dia kehendaki."* Lelaki itu berkata, "Apakah kami akan mengorbankan leher kami untuk melindungimu dari orang-orang Arab, lalu ketika Allah memenangkanmu, kekuasaan jatuh ke tangan selain kami? Kami tidak butuh urusanmu." Maka mereka pun menolak beliau.

---

Yunus bin Bukair meriwayatkan, dari Ishaq: Ashim bin Amr bin Qatadah bercerita kepadaku, dari para sesepuh kaumnya, mereka berkata: Suwaid bin al-Shamit, salah seorang dari Bani Amr bin Auf, datang ke Mekah untuk berhaji atau berumrah. Kaumnya menjulukinya "al-Kamil" (yang sempurna) karena kematangan usianya, ketangguhannya, dan kepandaianya bersyair. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendekatinya dan mengajaknya kepada Allah.

Suwaid berkata, "Barangkali apa yang ada padamu serupa dengan apa yang ada padaku." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, *"Apa yang ada padamu?"* Suwaid menjawab, "Mujallah Luqman," maksudnya hikmah-hikmah Luqman. Beliau berkata, *"Perlihatkan kepadaku."* Setelah Suwaid memperlihatkan, beliau berkata, *"Sungguh perkataan ini baik, namun yang ada padaku lebih utama darinya, yaitu Al-Qur'an yang Allah turunkan kepadaku."* Beliau pun membacakan Al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya masuk Islam. Suwaid tidak menolak jauh-jauh dan berkata, "Sungguh ini adalah perkataan yang indah." Lalu ia kembali ke Madinah menemui kaumnya. Tidak lama kemudian ia dibunuh oleh orang-orang Khazraj. Para lelaki dari kaumnya mengatakan, "Kami meyakini bahwa ia dibunuh dalam

keadaan sudah memeluk Islam." Pembunuhannya terjadi pada hari perang Bu'ats.

Al-Bakā'i meriwayatkan, dari Ibnu Ishaq, bahwa Suwaid adalah penyair yang pernah berkata:

*Betapa banyak orang yang kau panggil sahabat, padahal andai kau dengar ucapannya di balik tabir, niscaya engkau akan terluka oleh apa yang ia reka,*

*Tutur katanya manis bagai madu kala hadir, namun di balik punggungmu, pedangnya diarahkan tepat ke urat lehermu,*

*Zahirnya membuatmu gembira, namun di balik kulitnya tersimpan jimat pengkhianatan yang melukai punggungmu dari belakang,*

*Kedua matanya mengungkap apa yang ia sembunyikan dari kebencian dan permusuhan melalui tatapan yang sinis,*

*Jadilah engkau baikkkan aku, sebab sekian lama engkau telah mengukir aku; dan sebaik-baik teman adalah yang membangun bukan yang merusak.*

---

## **Kisah Hari Perang Bu'ats**

Yunus meriwayatkan, dari Ibnu Ishaq: Al-Husain bin Abdurrahman bin Sa'd bin Mu'adz bercerita kepadaku, dari Mahmud bin Labid, ia berkata: Ketika Abu al-Haisyar Anas bin Rafi' datang ke Mekah bersama sejumlah pemuda dari Bani Abd al-Asyhal, di antaranya Iyas bin Mu'adz, untuk mencari persekutuan dengan Quraisy guna menghadapi kaum Khazraj, Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam mendengar kabar kedatangan mereka lalu menemui mereka dan bertanya, *"Maukah kalian mengambil sesuatu yang lebih baik dari tujuan kalian datang?"* Mereka bertanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, *"Aku adalah utusan Allah yang diutus-Nya kepada manusia."* Kemudian beliau memaparkan Islam kepada mereka dan membacakan Al-Qur'an.

Iyas, yang masih seorang pemuda, berkata, "Wahai kaumku, demi Allah ini lebih baik dari tujuan kalian datang." Tiba-tiba Abu al-Haisyar mengambil segenggam kerikil dan melemparkannya ke wajah Iyas seraya berkata, "Tinggalkan kami! Demi hidupku, kami datang bukan untuk ini." Iyas pun terdiam. Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri dan meninggalkan mereka, lalu mereka kembali ke Madinah.

Setelah itu terjadilah perang Bu'ats antara kaum Aus dan Khazraj. Tak lama kemudian Iyas bin Mu'adz meninggal dunia. Mahmud bin Labid berkata, "Orang-orang dari kaumku yang menyaksikannya memberitahuku bahwa mereka senantiasa mendengarnya mengucapkan tahlil, takbir, tahmid, dan tasbih hingga ia meninggal. Mereka tidak meragukan bahwa ia meninggal dalam keadaan Islam. Sungguh, ia telah merasakan Islam dalam pertemuan itu ketika ia mendengar apa yang ia dengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

---

Hisyam bin Urwah meriwayatkan, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Hari perang Bu'ats adalah hari yang Allah siapkan untuk Rasul-Nya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah setelah para pemimpin mereka telah bercerai-berai dan para tokoh mereka telah gugur atau terluka. Allah menyiapkan hari

itu untuk Rasul-Nya demi memudahkan mereka masuk Islam. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

---

## **Awal Mula Kisah Kaum Anshar dan Perjanjian Aqabah Pertama**

Ahmad bin al-Miqdam al-Ijli bercerita: Hisyam bin Muhammad al-Kalbi bercerita kepada kami, ia berkata: Abdulhamid bin Abi Isa bin Khair bercerita kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Kaum Quraisy mendengar seseorang berteriak di malam hari dari arah Gunung Abu Qubais:

*Jika dua orang bernama Sa'd masuk Islam, maka Muhammad akan aman di Mekah tanpa khawatir akan perlawanan para penentang.*

Ketika pagi tiba, Abu Sufyan bertanya, "Siapakah dua Sa'd itu? Sa'd bin Bakr, atautkah Sa'd Tamim?" Pada malam berikutnya mereka kembali mendengar suara gaib itu berkata:

*Wahai Sa'd dari kaum Aus, jadilah engkau penolong, dan wahai Sa'd, Sa'd dari Khazraj yang pemberani,*

*Sambutlah seruan sang pembawa petunjuk, dan harapkanlah dari Allah di surga Firdaus karunia seorang arif,*

*Sungguh pahala Allah bagi pencari petunjuk adalah surga-surga Firdaus yang penuh dengan keindahan.*

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, yang dimaksud adalah Sa'd bin Mu'adz dan Sa'd bin Ubadah."

---

Al-Baka'i meriwayatkan, dari Ibnu Ishaq: Ketika Allah menghendaki untuk menampakkan agama-Nya dan memuliakan Nabi-Nya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar pada musim haji yang menjadi pertemuan beliau dengan kaum Anshar. Beliau menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah sebagaimana biasa. Ketika beliau berada di Aqabah, beliau bertemu dengan sekelompok orang dari Khazraj.

Ashim bin Umar bin Qatadah bercerita kepadaku, dari para sesepuh kaumnya, bahwa ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertemu mereka, beliau bertanya, *"Siapakah kalian?"* Mereka menjawab, "Sekelompok orang dari Khazraj." Beliau bertanya, *"Apakah dari sekutu-sekutu Yahudi?"* Mereka menjawab, "Benar." Beliau bertanya, *"Maukah kalian duduk agar aku berbicara kepada kalian?"* Mereka menjawab, "Tentu saja." Mereka pun duduk bersama beliau.

Beliau mengajak mereka kepada Allah, memaparkan Islam kepada mereka, dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Di antara hal yang Allah siapkan untuk mereka masuk Islam adalah bahwa orang-orang Yahudi tinggal bersama mereka di negeri mereka. Orang-orang Yahudi adalah ahli kitab dan berilmu, sedangkan mereka adalah kaum musyrik yang menyembah berhala. Orang-orang Yahudi sering memerangi mereka di negeri mereka sendiri. Apabila ada perselisihan di antara mereka, orang-orang Yahudi berkata, "Sesungguhnya akan diutus seorang Nabi yang masanya telah dekat. Kami akan mengikutinya dan membunuh kalian bersamanya seperti pembantaian kaum Ad dan Iram."

Maka ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbicara kepada kelompok itu dan mengajak mereka kepada Allah,

sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, "Wahai kaumku, ketahuilah, demi Allah, inilah Nabi yang diancamkan kepada kalian oleh orang-orang Yahudi. Jangan sampai mereka mendahului kalian kepadanya."

Mereka pun menyambut seruan beliau dan masuk Islam. Mereka berkata, "Kami meninggalkan kaum kami, sementara tidak ada kaum yang permusuhan dan keburukannya di antara mereka seperti yang terjadi di antara kami. Semoga Allah mempersatukan mereka melaluimu. Kami akan menemui mereka, mengajak mereka kepada urusanmu, dan menawarkan kepada mereka apa yang kami terima. Jika Allah mempersatukan mereka atas dirimu, maka tidak ada orang yang lebih mulia darimu." Kemudian mereka pun kembali.

Ibnu Ishaq berkata: Mereka berjumlah enam orang dari Khazraj, yaitu: As'ad bin Zurarah, Auf bin Afra', Rafi' bin Malik al-Zarqi, Quthbah bin Amir al-Salami, dan Uqbah bin Amir. Dalam riwayat Jarir bin Hazm dari Ibnu Ishaq, disebutkan nama Mu'adz bin Afra' sebagai pengganti Uqbah, dan Jabir bin Abdullah, salah seorang dari Bani Adi bin Ghanam.

Tatkala mereka tiba di Madinah, mereka menyebutkan kepada kaumnya tentang Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan mengajak mereka masuk Islam. Kabar tentang Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pun tersebar di kalangan mereka. Ketika musim haji berikutnya tiba, dua belas orang dari kalangan Anshar hadir dalam musim itu, lalu mereka menemui Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam di Aqabah. Inilah yang disebut "Aqabah Pertama". Mereka pun membai'at Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dengan bai'at perempuan, yaitu sebelum kewajiban perang ditetapkan atas mereka. Mereka adalah: As'ad bin Zararah, Auf dan

Mu'adz—dua putra Al-Harits yang keduanya dikenal sebagai Ibnu Afra'—Dzakwan bin Abd Qais, Rafi' bin Malik, 'Ubadah bin Ash-Shamit, Yazid bin Tsa'labah Al-Balaw, Abbas bin 'Ubadah bin Nadhlah, Quthbah bin Amir, dan 'Uqbah bin Amir—mereka semua dari suku Khazraj—serta Abu Al-Haitham bin At-Taihan dan Uwaim bin Sa'idah, keduanya dari suku Aus.

Yunus dan sejumlah perawi meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku Yazid bin Abi Habib, dari Martsad bin Abdullah Al-Yazani, dari Abu Abdillah Ash-Shanabih—yakni Abdurrahman bin Usilah—, ia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: *Kami membai'at Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pada malam Aqabah Pertama, dan kami berjumlah dua belas orang. Kami membai'atnya dengan bai'at perempuan, yaitu untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak kami, tidak mendatangkan kebohongan yang kami ada-adakan di hadapan kami, dan tidak bermaksiat kepadanya dalam perkara yang baik. Itu semua sebelum perang diwajibkan. Beliau bersabda: jika kalian menepati hal itu, maka bagi kalian surga; dan jika kalian melanggar sesuatu, maka urusan kalian kembali kepada Allah—jika Dia berkehendak, Dia mengampuni; dan jika Dia berkehendak, Dia menyiksa.*

Keduanya (Bukhari dan Muslim) meriwayatkannya dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Yazid bin Abi Habib.

Telah mengabarkan kepada kami Al-Khadr bin Abdurrahman dan Ismail bin Abi Amr, keduanya berkata: telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Ali bin Al-Husain bin Al-Hasan bin Al-Bann, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku kakekku Abu Al-Qasim Al-Husain, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abu



Al-Qasim Ali bin Muhammad bin Ali bin Abi Al-Ala' pada tahun 479, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Utsman Al-Mu'addal, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ya'qub, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ibrahim Al-Qurasyi, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin A'idz, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ismail bin Iyasy, dari Abdullah bin Utsman bin Khatsim, dari Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: *Kami membai'at Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam untuk mendengar dan taat dalam keadaan semangat maupun malas, untuk berinfak dalam keadaan susah maupun lapang, untuk memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, untuk berkata yang benar demi Allah Azza wa Jalla tanpa takut celaan siapa pun, dan untuk menolong beliau apabila beliau datang kepada kami di Yatsrib—kami melindunginya sebagaimana kami melindungi diri kami sendiri dan istri-istri kami—dan bagi kami surga.*

Zuhair bin Mu'awiyah meriwayatkannya dari Ibnu Khatsim, dari Ismail bin Ubaid bin Rifa'ah, dari ayahnya, bahwa 'Ubadah mengucapkan hal serupa. Namun Dawud bin Abdurrahman Al-'Aththar dan Yahya bin Salim berbeda pendapat dengannya; keduanya meriwayatkan dari Ibnu Khatsim matan ini dengan sanad lain, yaitu dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. Dan hal ini akan disebutkan kemudian.

Al-Baka'i berkata, dari Ibnu Ishaq: Ketika rombongan itu kembali, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam mengutus Mush'ab bin Umair Al-Abdari untuk mengajarkan Al-Qur'an dan memahami agama kepada mereka. Ia tinggal di rumah As'ad bin Zararah. Asim bin Umar menceritakan kepadaku bahwa Mush'ab yang mengimami shalat mereka, karena sebagian dari

suku Aus dan Khazraj tidak suka jika salah satu dari mereka yang mengimami.

Ibnu Ishaq berkata: Di Madinah, Mush'ab dijuluki "Al-Muqri" (pengajar Al-Qur'an).

Muhammad bin Abi Umamah bin Sahl bin Hunaif menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik, ia berkata: *Akulah penuntun ayahku ketika penglihatannya telah hilang. Setiap kali aku membawanya keluar pada hari Jumat, dan ia mendengar adzan, ia bershalawat untuk Abu Umamah As'ad bin Zararah dan memohonkan ampunan untuknya. Maka aku bertanya: Wahai ayahku, mengapa setiap kali engkau mendengar adzan Jumat engkau bershalawat untuk Abu Umamah? Ia menjawab: Wahai anakku, dialah orang pertama yang mengumpulkan kami untuk shalat Jumat di Madinah, di sebuah lembah di kawasan batu hitam Bani Bayadhah yang disebut Nuqa' Al-Khadamat. Aku bertanya: Berapa jumlah kalian waktu itu? Ia menjawab: Empat puluh orang.*

Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab: Ketika musim haji tiba, sejumlah orang dari Anshar berangkat haji, di antaranya Mu'adz bin Afra', As'ad bin Zararah, Rafi' bin Malik, Dzakwan, 'Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Abdurrahman bin Taglib, Abu Al-Haitham bin At-Taihan, dan Uwaim bin Sa'idah. Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pun mendatangi mereka, menyampaikan kisahnya, dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Mereka pun meyakinkannya, merasa tenteram, dan mengenali apa yang selama ini mereka dengar dari Ahli Kitab, lalu mereka membenarkannya.

Kemudian mereka berkata: Engkau tentu telah mengetahui apa yang terjadi antara Aus dan Khazraj berupa pertumpahan darah, dan kami sangat berharap atas apa yang Allah tunjukkan kepadamu. Kami bersungguh-sungguh untuk memberimu nasihat. Kami menyarankan agar engkau tetap di sini—dengan nama Allah—hingga kami kembali kepada kaum kami, menyampaikan urusanmu kepada mereka, dan mengajak mereka kepada Allah. Mudah-mudahan Allah memperbaiki hubungan di antara mereka dan menyatukan urusan mereka, lalu kami berjanji kepadamu untuk bertemu kembali pada musim haji tahun depan.

Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam pun menyetujui hal itu. Mereka kembali kepada kaum mereka dan berdakwah secara sembunyi-sembunyi, membacakan Al-Qur'an kepada mereka, hingga hampir tidak ada satu pun rumah tangga dari kalangan Anshar melainkan telah ada orang yang masuk Islam di dalamnya. Kemudian mereka mengutus Mu'adz bin Afra' dan Rafi' bin Malik kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dengan pesan: Utuslah kepada kami seorang lelaki dari sisimu yang dapat mengajarkan agama kepada kami.

Maka beliau mengutus Mush'ab bin Umair. Ia tinggal di perkampungan Bani Tamim pada rumah As'ad, berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Islam pun menyebar dan berkembang di kalangan mereka.

Kemudian Mush'ab dan As'ad datang dan duduk di tepi sumur Bani Maraq. Mereka mengutus utusan kepada sekelompok orang dari Anshar, dan mereka pun datang secara diam-diam. Hal itu diketahui oleh Sa'd bin Mu'adz—sebagian orang menyebutnya Usaid bin Hudhair—, ia pun mendatangi mereka dengan mengenakan baju perang sambil membawa tombak, lalu berdiri di

hadapan mereka dan berkata kepada Abu Umamah As'ad: Untuk apa engkau datang ke kampung kami membawa orang asing yang terasing dan terusir ini, yang menyesatkan orang-orang lemah kami dengan kebatilan dan mengajak mereka kepadanya? Jangan sampai aku melihatmu lagi mengganggu tetangga kami setelah ini.

Mereka pun pergi. Namun kemudian mereka kembali untuk kedua kalinya ke sumur Bani Maraq atau di sekitarnya. Sa'd bin Mu'adz diberitahu tentang kejadian kedua ini, lalu ia mendatangi mereka dan mengancam dengan ancaman yang lebih ringan dari ancaman pertamanya.

As'ad pun berkata kepadanya: Wahai anak saudara perempuan ibuku, dengarlah perkataannya. Jika engkau mendengar kebenaran, terimalah; dan jika engkau mendengar kemungkaran, tolaklah dengan yang lebih baik.

Sa'd bertanya: Apa yang ia katakan? Maka Mush'ab membacakan kepadanya firman Allah:

**Ha Mim. Demi Kitab yang jelas. Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kalian memahaminya.** (Az-Zukhruf: 1-3)

Sa'd berkata: Aku tidak mendengar kecuali apa yang aku kenali kebenarannya. Maka Sa'd pun kembali, dan Allah telah memberinya petunjuk, namun ia belum menampakkan keislamannya kepada keduanya, hingga ia kembali kepada kaumnya. Ia mengajak Bani Abd Al-Asyhal masuk Islam, menampakkan keislamannya kepada mereka, dan berkata: Siapa di antara kalian yang meragukan hal ini, hendaklah ia datangkan

yang lebih baik darinya. Demi Allah, sungguh telah datang suatu perkara yang akan membuat leher-leher mengeluarkan air mata.

Maka Bani Abd Al-Asyhal pun masuk Islam seiring dengan masuk Islamnya Sa'd bin Mu'adz, kecuali orang yang tidak disebutkan.

Kemudian Bani An-Najjar mengusir Mush'ab bin Umair dan mempersulit keadaan As'ad, sehingga Mush'ab pindah ke tempat Sa'd bin Mu'adz untuk berdakwah dengan aman, dan Allah memberi petunjuk melaluinya. Amr bin Al-Jamuh pun masuk Islam, patung-patung mereka dihancurkan, dan kaum Muslimin menjadi golongan yang paling kuat di Madinah.

Mush'ab adalah orang pertama yang mengumpulkan shalat Jumat di Madinah, kemudian ia kembali kepada Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Syihab bahwa Mush'ab adalah orang pertama yang mengumpulkan shalat Jumat di Madinah.

Al-Baka'i berkata dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Al-Mughirah bin Mu'aiqib dan Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm menceritakan kepadaku, bahwa As'ad bin Zararah membawa Mush'ab bin Umair menuju perkampungan Bani Abd Al-Asyhal dan Bani Zhafar. Sa'd bin Mu'adz adalah anak saudara perempuan ibu As'ad bin Zararah. As'ad membawa Mush'ab masuk ke sebuah kebun milik Bani Zhafar—disebutkan: di tepi sumur Maraq—, dan berkumpul sejumlah orang kepada keduanya.

Sa'd dan Usaid bin Hudhair adalah dua pemimpin Bani Abd Al-Asyhal. Ketika keduanya mendengar berita itu, Sa'd berkata kepada Usaid: Pergilah kepada dua orang itu, hardik dan laranglah mereka mendatangi kampung kita. Seandainya bukan karena

As'ad bin Zararah adalah anak saudara perempuan ibunya, aku sendiri yang akan mengurusnya.

Usaid pun mengambil tombaknya dan mendatangi keduanya. Tatkala As'ad melihatnya, ia berkata kepada Mush'ab: Ini adalah pemimpin kaumnya yang datang kepadamu, maka jujurilah kepada Allah dalam menghadapinya. Mush'ab berkata: Jika ia mau duduk, aku akan berbicara dengannya.

Usaid berdiri di hadapan keduanya dan berkata: Untuk apa kalian datang kepada kami dan menyesatkan orang-orang lemah kami? Menjauhlah dari kami jika kalian memang memiliki keperluan lain. Mush'ab berkata: Maukah engkau duduk dan mendengarkan? Jika engkau menyukai urusannya, terimalah; dan jika engkau membencinya, kami akan menjauhkan darimu apa yang engkau benci. Usaid berkata: Itu adil.

Lalu ia menancapkan tombaknya dan duduk bersama keduanya. Mush'ab pun berbicara tentang Islam kepadanya dan membacakan Al-Qur'an. Mereka berdua menyebutkan—sebagaimana yang sampai kepada kami—: *Demi Allah, kami mengenali tanda-tanda Islam di wajahnya sebelum ia berbicara, dari cahaya dan kemudahannya.*

Kemudian Usaid berkata: Alangkah indah dan eloknya ini! Apa yang kalian lakukan jika seseorang ingin masuk agama ini? Keduanya menjawab: Mandilah, sucikan dirimu, sucikan pakaianmu, ucapkan syahadat yang benar, kemudian shalatlah.

Maka Usaid berdiri, mandi, masuk Islam, dan shalat dua rakaat. Kemudian ia berkata kepada keduanya: Di belakangku ada seorang lelaki—jika ia mengikuti kalian, tidak akan ada seorang pun dari kaumnya yang akan menyelisihinya. Aku akan mengirimnya

kepada kalian. Lalu ia pergi menuju Sa'd bin Mu'adz dan kaumnya yang sedang duduk di tempat pertemuan mereka.

Ketika Sa'd melihat Usaid datang, ia berkata: Demi Allah, sungguh Usaid telah kembali kepada kalian dengan wajah yang berbeda dari ketika ia pergi. Kemudian Sa'd bertanya kepadanya: Apa yang terjadi? Usaid menjawab: Aku berbicara dengan kedua orang itu. Aku tidak melihat sesuatu yang membahayakan pada keduanya. Aku pun sedikit segan kepada keduanya. Mereka berkata: Kami tidak akan melakukan apa pun yang engkau sukai. Dan aku mendengar kabar bahwa Bani Haritsah telah keluar hendak membunuh As'ad, karena mereka tahu bahwa ia adalah anak saudara perempuan ibumu, untuk mempermalukanmu.

Sa'd pun berdiri dengan marah dan tergesa-gesa karena khawatir, mengambil tombaknya, dan berkata: Demi Allah, aku tidak melihat engkau telah melakukan sesuatu yang berarti untuk kami. Lalu ia keluar menemui keduanya. Ketika Sa'd melihat keduanya dalam keadaan tenang, ia menyadari bahwa Usaid hanya ingin agar ia mendengar perkataan keduanya. Maka ia berdiri di hadapan keduanya sambil tersenyum.

Kemudian ia berkata kepada As'ad: Wahai Abu Umamah, demi Allah, jika bukan karena hubungan kekeluargaan antara kita, engkau tidak akan melakukan ini kepadaku—engkau datang ke rumah kita dengan sesuatu yang tidak kami sukai!

As'ad telah berkata kepada Mush'ab: Wahai Mush'ab, sungguh telah datang kepadamu—demi Allah—seorang pemimpin yang jika ia mengikutimu, tidak akan ada dua orang pun dari belakangnya yang akan menyelisihinya.

Mush'ab berkata kepada Sa'd: Maukah engkau duduk dan mendengarkan? Jika engkau menyukai suatu perkara dan merasa tertarik padanya, terimalah; dan jika engkau membencinya, kami singkirkan darimu apa yang engkau benci. Sa'd berkata: Itu adil.

Mush'ab pun memaparkan Islam kepadanya dan membacakan Al-Qur'an. Keduanya menyebutkan: *Demi Allah, kami mengenali tanda-tanda Islam di wajahnya sebelum ia mengucapkannya, dari cahaya dan kemudahannya.*

Kemudian Sa'd melakukan sebagaimana yang dilakukan Usaid: ia masuk Islam, mengambil tombaknya, dan berjalan menuju tempat pertemuan kaumnya bersama Usaid. Ketika kaumnya melihatnya, mereka berkata: Demi Allah, sungguh Sa'd telah kembali kepada kalian dengan wajah yang berbeda dari ketika ia pergi dari sisi kalian.

Sa'd berkata: Wahai Bani Abd Al-Asyhal, bagaimana kalian memandang kedudukanku di antara kalian? Mereka menjawab: Engkau adalah pemimpin kami, yang paling baik pandangannya di antara kami, dan yang paling mujur nasibnya.

Sa'd berkata: Maka berbicara dengan laki-laki dan perempuan kalian adalah haram bagiku hingga kalian beriman.

Demi Allah, tidak ada satu pun laki-laki atau perempuan di perkampungan Bani Abd Al-Asyhal pada sore hari itu melainkan telah masuk Islam. Mush'ab dan As'ad pun kembali ke tempat tinggal mereka.

Tidak ada satu pun rumah tangga dari kalangan Anshar melainkan terdapat laki-laki, perempuan, dan orang-orang yang telah masuk Islam, kecuali perkampungan Bani Umayyah bin Zaid,



Khathm ah, Wa'il, dan Waqif—mereka adalah Aus Allah dari kalangan Aus bin Haritsah. Hal itu karena di antara mereka terdapat Abu Qais bin Al-Aslat—yang bernama Shaifi—, seorang penyair dan pemimpin mereka yang selalu didengar dan ditaati. Ia menghalangi mereka dari masuk Islam, dan terus demikian hingga berlalunya Perang Uhud dan Perang Khandaq.

---

## **Aqabah Kedua**

Yahya bin Salim Ath-Tha'ifi dan Dawud Al-'Aththar—dan ini adalah lafaz Dawud—berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Khatsim, dari Abu Az-Zubair Al-Makki, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam berdiam selama sepuluh tahun mengikuti para jemaah haji di tempat-tempat persinggahan mereka pada musim-musim haji: Majinnah, Ukaz, dan Mina, sambil bersabda: *"Siapa yang mau melindungi dan menolong aku hingga aku menyampaikan risalah Tuhanku, dan baginya surga?"*

Namun tidak ada yang menyanggupinya, hingga ada seorang lelaki yang pergi menemui temannya dari Mudhar atau Yaman, lalu datanglah kaum atau kerabatnya seraya berkata: Waspadalah terhadap pemuda Quraisy itu, jangan sampai ia menyesatkanmu. Beliau berjalan di antara tenda-tenda mereka, mengajak mereka kepada Allah Azza wa Jalla, sementara mereka menunjuk-nunjuknya dengan jari-jari mereka.

Hingga akhirnya Allah mengutus kami dari Yatsrib untuknya. Seorang lelaki dari kami pun datang kepada beliau, beriman, dan dipelajarinya Al-Qur'an, lalu ia kembali kepada keluarganya dan

mereka masuk Islam karena keislamannya, hingga tidak ada satu pun rumah tangga di Yatsrib melainkan terdapat sekelompok orang yang menampakkan Islam.

Kemudian kami bermusyawarah dan berkumpul—tujuh puluh orang dari kami—, dan kami berkata: Sampai kapan kita membiarkan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam berkeliling di pegunungan Makkah dalam keadaan takut?

Maka kami berangkat hingga tiba menemui beliau pada musim haji. Kami pun berjanji untuk bertemu di celah Aqabah. Kami berkumpul di sana seorang demi seorang hingga semuanya hadir di sisinya.

Kami bertanya: *Wahai Rasulullah, atas dasar apa kami membai'atmu?*

Beliau bersabda: *"Atas dasar mendengar dan taat dalam keadaan semangat maupun malas, atas dasar berinfak dalam keadaan susah maupun lapang, atas dasar memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, atas dasar kalian berkata yang benar demi Allah tanpa takut celaan siapa pun, dan atas dasar kalian menolongku apabila aku tiba di Yatsrib—kalian melindungi aku sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri, istri-istri kalian, dan anak-anak kalian—dan bagi kalian surga."*

Kami pun berdiri untuk membai'atnya. As'ad bin Zararah—yang termuda di antara tujuh puluh orang itu, kecuali aku—mengambil tangan beliau lebih dahulu, seraya berkata: *Perlahan wahai penduduk Yatsrib! Sesungguhnya kami tidak menempuh perjalanan jauh menuju beliau kecuali dengan keyakinan bahwa beliau adalah Rasulullah. Sesungguhnya membawanya keluar hari ini berarti memusuhi seluruh bangsa Arab, terbunuhnya orang-orang*

*terbaik kalian, dan pedang-pedang akan menggigit kalian. Maka jika kalian adalah kaum yang mampu bersabar atas gigitan pedang ketika pedang menyentuh kalian, atas terbunuhnya orang-orang terbaik kalian, dan atas bermusuhan dengan seluruh bangsa Arab, ambillah ia dan pahala kalian ada pada Allah. Namun jika kalian merasa takut pada diri kalian sendiri, tinggalkanlah ia, karena itu lebih menjadi uzur bagi kalian di sisi Allah Azza wa Jalla.*

*Kami berkata: Singkirkan tanganmu wahai As'ad! Demi Allah, kami tidak akan meninggalkan bai'at ini dan tidak akan memintanya kembali.*

*Maka kami pun berdiri satu per satu untuk membai'atnya. Beliau mengambil janji atas kami, dan memberikan kepada kami surga sebagai imbalannya.*

*Yahya bin Salim menambahkan di tengahnya: Pamannya Al-Abbas berkata kepada beliau: Wahai keponakanku, aku tidak mengetahui siapa kaum yang datang kepadamu ini; aku cukup mengenal penduduk Yatsrib. Lalu mereka berkumpul di sisinya seorang demi seorang, dan ketika Al-Abbas memandangi wajah-wajah kami, ia berkata: Mereka adalah orang-orang yang tidak aku kenal, masih muda-muda. Maka kami berkata: Atas dasar apa kami membai'atmu?*

*Abu Nu'aim berkata: telah menceritakan kepada kami Zakariyya, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Nabi sallallahu alaihi wa sallam berangkat bersama pamannya Al-Abbas menuju tujuh puluh orang dari Anshar, di tepi Aqabah di bawah pohon. Beliau bersabda: "Hendaklah juru bicara kalian berbicara dan jangan memperpanjang khutbah, karena ada mata-mata dari kalangan musyrikin yang mengawasi kalian."*

*As'ad berkata: Tanyakan wahai Muhammad untuk Tuhanmu apa yang engkau kehendaki, kemudian tanyakan untuk dirimu sendiri, lalu beritahukan kepada kami apa yang menjadi hak kami atas Allah.*

*Beliau bersabda: "Aku meminta kepada kalian untuk Tuhanku agar kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan aku meminta kepada kalian untuk diriku dan sahabat-sahabatku agar kalian memberikan tempat berlindung kepada kami, menolong kami, dan melindungi kami dari apa yang kalian lindungi diri kalian sendiri."*

*Mereka bertanya: Lalu apa yang menjadi hak kami apabila kami melakukan itu? Beliau bersabda: "Bagi kalian surga." Mereka berkata: Baiklah, kami terima.*

Ahmad bin Hanbal meriwayatkannya dari Yahya bin Zakariyya bin Abi Za'idah, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Abu Mas'ud Al-Anshari dengan redaksi serupa. Ia berkata bahwa Abu Mas'ud adalah yang paling muda usianya di antara mereka.

Ibnu Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku Asim bin Umar dan Abdullah bin Abi Bakr, bahwa Al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah—saudara dari Bani Salim—berkata: *Wahai sekalian Khazraj, tahukah kalian atas dasar apa kalian membai'at Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam ini? Sesungguhnya kalian membai'atnya untuk berperang melawan semua orang. Jika kalian menganggap bahwa ketika harta kalian habis dan para pemimpin kalian terbunuh, kalian akan meninggalkannya dan menyerahkannya begitu saja, maka lakukanlah dari sekarang. Demi Allah, jika kalian melakukan itu, ia adalah kehinaan di dunia dan*

*akhirat. Namun jika kalian merasa mampu menanggungnya dan menepati janji kepadanya, ambillah ia, demi Allah itu adalah kebaikan dunia dan akhirat.*

Asim berkata: Demi Allah, Al-Abbas tidak mengucapkan perkataan itu melainkan untuk memperkuat ikatan perjanjian bagi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Ibnu Abi Bakr berkata: Ia tidak mengucapkannya melainkan untuk menunda keputusan kaum itu pada malam tersebut, agar Abdullah bin Ubay menyaksikan urusan mereka, sehingga lebih kuat.

Mereka bertanya: Lalu apa yang menjadi hak kami wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Surga."* Mereka berkata: *Ulurkan tanganmu.*

Mereka pun membai'atnya. Abbas bin Ubadah berkata: Jika engkau menghendaki, besok kami akan menyerang mereka dengan pedang-pedang kami. Beliau bersabda: *"Aku tidak diperintahkan untuk itu."*

Az-Zuhri berkata — dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Luhai'ah, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah — dan Musa bin Uqbah juga menyatakannya, dan inilah redaksinya: Bahwa pada musim haji berikutnya, tujuh puluh orang dari kaum Anshar berangkat menunaikan haji; empat puluh orang di antara mereka adalah para sesepuh dan tiga puluh lainnya adalah para pemuda. Yang paling muda di antara mereka adalah Abu Mas'ud Uqbah bin Amru dan Jabir bin Abdullah. Mereka menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Aqabah, dan saat itu bersama beliau adalah pamannya, Al-Abbas. Ketika beliau memberitahu mereka tentang kenabian dan kemuliaan yang Allah khususkan baginya, serta

mengajak mereka masuk Islam dan berbaiat, mereka pun menyambutnya dan berkata, "Tetapkanlah syaratmu kepada kami atas nama Tuhanmu dan atas nama dirimu sendiri, apa pun yang engkau kehendaki." Beliau bersabda, *"Aku menetapkan atas nama Tuhanku agar kalian tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan aku menetapkan atas nama diriku sendiri agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri dan harta kalian."* Ketika hati mereka lapang menerima syarat itu, Al-Abbas mengambil janji setia mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menepatinya, dan Al-Abbas menegaskan betapa pentingnya ikatan antara mereka dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia juga menyebutkan bahwa ibu Abdul Muthallib adalah Salma binti Amru bin Zaid bin Adi bin An-Najjar. Demikianlah hadits itu diriwayatkan secara panjang lebar.

Urwah berkata, "Seluruh peserta Baiatul Aqabah dari kalangan Anshar berjumlah tujuh puluh orang laki-laki dan satu perempuan." Sementara Ibnu Ishaq berkata, "Tujuh puluh orang laki-laki dan dua perempuan; salah satunya adalah Ummu Imarah beserta suaminya dan kedua putranya."

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Ma'bad bin Ka'ab bin Malik bin Al-Qain menceritakan kepadaku, dari saudaranya Ubaidullah, dari ayahnya Ka'ab radhiyallahu anhu, ia berkata: Kami berangkat dalam perjalanan haji yang di dalamnya kami membaiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Aqabah, bersama orang-orang musyrik dari kaum kami. Bersama kami ada Al-Bara' bin Ma'rur, sesepuh dan pemimpin kami. Ketika kami berada di tepi padang Al-Baida', ia berkata, "Wahai kalian, ketahuilah bahwa aku memiliki suatu pendapat, demi Allah aku tidak tahu apakah kalian akan menyetujuiku atau tidak." Kami

bertanya, "Apa itu, wahai Abu Bisyr?" Ia menjawab, "Aku berniat untuk shalat menghadap bangunan ini (Ka'bah) dan tidak menjadikannya berada di belakangku." Kami berkata, "Demi Allah, jangan lakukan itu! Demi Allah, yang kami ketahui adalah bahwa Nabi kita shallallahu alaihi wasallam hanya shalat menghadap ke arah Syam." Ia berkata, "Demi Allah, aku tetap akan shalat menghadapnya."

Maka setiap kali tiba waktu shalat, ia menghadap ke arah Ka'bah, sementara kami menghadap ke arah Syam, hingga kami tiba di Makkah. Al-Bara' kemudian berkata kepadaku, "Wahai anak saudaraku, bawalah aku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, agar aku bisa bertanya kepadanya tentang apa yang telah aku lakukan, sebab aku merasa gelisah karena kalian menyelisihiku."

Ka'ab berkata, "Maka kami pun pergi mencari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kami bertemu seorang laki-laki di Al-Abthah, lalu kami bertanya, 'Bisakah engkau menunjukkan kami kepada Muhammad?' Ia balik bertanya, 'Apakah kalian berdua akan mengenalinya jika melihatnya?' Kami menjawab, 'Demi Allah, tidak.' Ia berkata lagi, 'Apakah kalian mengenal Al-Abbas?' Kami menjawab, 'Ya, kami mengenalnya, ia biasa berdagang kepada kami.' Ia berkata, 'Jika kalian masuk ke masjid, carilah Al-Abbas, dan orang yang bersamanya itulah beliau.'

Ka'ab berkata, "Kami pun masuk ke masjid, dan ternyata Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Al-Abbas sedang duduk di sudut masjid. Kami memberi salam lalu duduk. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, 'Apakah engkau mengenal kedua orang ini, wahai Abul Fadhl?' Al-Abbas menjawab, 'Ya, ini adalah Al-Bara' bin Ma'rur, pemimpin kaumnya, dan ini adalah Ka'ab

bin Malik.' Demi Allah, aku tidak lupa sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika beliau bertanya, *'(Apakah ia) sang penyair?'* Al-Abbas menjawab, 'Ya.'

Lalu Al-Bara' berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, 'Wahai Rasulullah, dalam perjalananku ini aku memiliki suatu pendapat dan aku ingin bertanya kepadamu tentangnya.' Beliau bertanya, 'Apa itu?' Al-Bara' menjawab, 'Aku berpendapat untuk tidak menjadikan bangunan ini berada di belakangku, maka aku pun shalat menghadapnya.' Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya, *'Engkau sesungguhnya telah berada di atas kiblat yang benar seandainya engkau tetap bersabar di atasnya.'* Maka Al-Bara' pun kembali kepada kiblat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Keluarganya mengatakan bahwa ia wafat di atas kiblat (Ka'bah) itu, padahal kamilah yang lebih mengetahuinya; ia telah kembali kepada kiblat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan shalat bersama kami menghadap ke arah Syam.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menentukan pertemuan dengan kami di Aqabah, pada pertengahan hari-hari Tasyriq. Kami saat itu berjumlah tujuh puluh orang untuk berbaiat. Bersama kami ada Abdullah bin Amru bin Haram, ayah Jabir, yang saat itu masih dalam kemusyrikannya. Kami menemuinya dan berkata, "Wahai Abu Jabir, demi Allah kami tidak rela engkau meninggal dalam keadaanmu sekarang, lalu kamu menjadi kayu bakar api neraka esok hari. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul yang memerintahkan tauhid dan ibadah kepada-Nya. Orang-orang dari kaummu telah masuk Islam, dan kami telah berjanji bertemu dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berbaiat." Maka ia pun masuk



Islam, menyucikan pakaiannya, dan ikut hadir bersama kami, bahkan diangkat sebagai seorang naqib.

Ketika tiba malam yang telah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam janjikan kepada kami di Mina, yaitu di awal malam, sementara kami berada bersama kaum kami, setelah orang-orang terlelap dalam tidur mereka, kami pun menyelinap keluar dari tempat tidur kami seperti burung qatha (yang terbang diam-diam), hingga kami berkumpul di Aqabah. Lalu datanglah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama pamannya Al-Abbas, dan tidak ada orang lain bersamanya. Al-Abbas ingin menyaksikan urusan keponakannya. Ia adalah orang pertama yang berbicara. Ia berkata, "Wahai sekalian orang Khazraj, sesungguhnya Muhammad adalah bagian dari kami sebagaimana kalian ketahui. Ia berada dalam perlindungan kaumnya dan negerinya. Kami telah melindunginya dari mereka yang memiliki pandangan serupa dengan kami terhadapnya. Namun ia enggan kecuali untuk berpaling kepada kalian dan menyambut seruan yang kalian ajukan. Jika kalian memandang diri kalian mampu menepati apa yang telah kalian janjikan kepadanya, maka itu adalah urusan kalian dan beban yang kalian pikul. Namun jika kalian khawatir diri kalian akan mengecewakan dan meninggalkannya, maka tinggalkanlah ia bersama kaumnya, karena ia masih berada dalam perlindungan keluarga dan kaumnya."

Kami pun berkata, "Kami telah mendengar perkataanmu. Berbicaralah engkau wahai Rasulullah." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berbicara, menyeru kepada Allah, membacakan Al-Qur'an, dan mendorong (mereka) untuk masuk Islam. Kami menyambutnya dengan iman, membenarkannya, dan berkata, "Tetapkanlah (syaratmu) atas nama Tuhanmu dan atas

nama dirimu sendiri." Beliau bersabda, *"Aku membaiai kalian agar kalian melindungiku sebagaimana kalian melindungi putra-putra dan istri-istri kalian."*

Al-Bara' bin Ma'rur menjawab, "Ya, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi kain sarung kami (kehormatan kami). Baiatlah kami wahai Rasulullah! Demi Allah, kami adalah ahli perang dan ahli persenjataan, yang kami wariskan secara turun-temurun." Di tengah pembicaraan itu, Abu Al-Haitsam bin At-Tihan menyela dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya antara kami dan beberapa kaum terdapat ikatan perjanjian, dan kami akan memutuskannya. Apakah jika Allah memuliakan engkau dengan kemenangan, engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Tidak! Darah (kalian) adalah darahku, dan kehancuran (kalian) adalah kehancuranku. Aku bagian dari kalian dan kalian bagian dariku. Aku berdamai dengan orang yang kalian damaikan dan berperang melawan orang yang kalian perangi."*

Al-Bara' bin Ma'rur berkata, "Ulurkan tanganmu wahai Rasulullah, kami akan membaiaimu." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Keluarkanlah dari kalian dua belas orang naqib."* Mereka pun mengeluarkan dua belas orang tersebut. Naqib Bani An-Najjar adalah As'ad bin Zararah; naqib Bani Salamah adalah Al-Bara' bin Ma'rur dan Abdullah bin Amru bin Haram; naqib Bani Sa'idah adalah Sa'd bin Ubadah dan Al-Mundzir bin Amru; naqib Bani Zuraiq adalah Rafi' bin Malik; naqib Bani Al-Harits bin Al-Khazraj adalah Abdullah bin Rawahah dan Sa'd bin Ar-Rabi'; naqib Bani Auf bin Al-Khazraj adalah Ubadah bin Ash-Shamit — sebagian riwayat menyebut Kharijah bin Zaid sebagai pengganti Ubadah bin

Ash-Shamit —; naqib Bani Amru bin Auf adalah Sa'd bin Khaitsamah; dan naqib Bani Abdul Asyhal — yang termasuk suku Aus — adalah Usaid bin Hudhair dan Abu Al-Haitsam bin At-Tihan.

Ka'ab berkata, "Al-Bara' menggenggam tangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu menepuknya, dan ia adalah orang pertama yang berbaiat. Orang-orang pun berbaiat satu demi satu. Tiba-tiba setan berteriak dari arah Aqabah dengan suara yang — demi Allah — paling nyaring yang pernah aku dengar, seraya berkata, 'Wahai penduduk Al-Jababib (kemah-kemah)! Apakah kalian tidak peduli terhadap si Mudzammam (sebutan cemoohan untuk Nabi) dan kaum yang mengikutinya, yang telah berkumpul untuk memerangi kalian?'"

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Ini adalah iblis penghuni Aqabah, ini adalah Ibnu Aziib. Demi Allah, aku pasti akan menyibukkan diri denganmu (kelak). Kembalilah kalian ke tempat peristirahatan kalian."*

Al-Abbas bin Ubadah, saudara Bani Salim, berkata, "Wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau mau, kami akan menyerang penduduk Mina besok dengan pedang kami!" Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Kita belum diperintahkan untuk itu."*

Maka kami pun kembali ke tempat istirahat kami dan berbaring. Ketika pagi tiba, beberapa pembesar Quraisy datang, di antara mereka Al-Harits bin Hisyam, seorang pemuda yang mengenakan sepasang sandal baru. Mereka berkata, "Wahai sekalian orang Khazraj, kami telah mendengar bahwa kalian datang menemui sahabat kami untuk membawanya pergi dari tengah kami. Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara bangsa

Arab yang lebih kami benci jika terjadi perang antara kami dan mereka selain kalian."

Maka orang-orang musyrik dari kaum kami yang ada di sana pun bangkit bersumpah demi Allah bahwa tidak ada sedikit pun hal semacam itu, dan bahwa mereka tidak melakukannya. Ketika orang-orang itu beranjak hendak pergi, aku berucap seakan ikut berbicara dalam pembicaraan mereka, "Wahai Abu Jabir" — yakni Abdullah bin Amru — "engkau adalah pemimpin dari para pemimpin kami dan sesepuh dari para sesepuh kami, mengapa engkau tidak bisa memiliki sandal seperti milik pemuda Quraisy ini?"

Al-Harits mendengarnya, lalu melemparkan kedua sandalnya ke arahku seraya berkata, "Demi Allah, pakailah keduanya!" Abu Jabir berkata, "Pelan-pelan, engkau telah mempermalukan orang itu — demi usia Allah — kembalikanlah sandalnya kepadanya." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mengembalikannya. Ini adalah pertanda yang baik! Aku sungguh berharap bisa merampasnya (dalam peperangan)."

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakr menceritakan kepadaku, ia berkata, "Orang-orang Quraisy itu pun pergi lalu mendatangi Abdullah bin Ubay — yakni Ibnu Salul — dan menanyainya. Ia berkata, 'Ini adalah urusan besar, dan kaumku tidak mungkin menyembunyikan dariku sesuatu seperti ini.'" Maka mereka pun berlalu darinya.

Ibnu Idris meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abu Bakr menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka, *"Kirimkanlah dari kalangan kalian dua belas orang naqib sebagai penanggung jawab atas kaum mereka*

*masing-masing, seperti para hawariyyun (pengikut setia) yang menjadi penanggung jawab atas kaum Isa bin Maryam."* As'ad bin Zararah berkata, "Baik, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Engkau adalah naqib atas kaummu."* Kemudian beliau menyebutkan nama-nama para naqib sebagaimana dalam riwayat Ma'bad bin Malik.

Ibnu Wahb berkata: Malik menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang syaikh dari kalangan Anshar menceritakan kepadaku bahwa Jibril alaihissalam memberi isyarat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang siapa yang akan dijadikannya sebagai naqib. Malik berkata, "Aku dulu heran mengapa dari suatu kabilah hanya diambil satu orang, dan dari kabilah lain diambil dua orang, hingga syaikh itu menceritakan kepadaku bahwa Jibril memberi isyarat kepada mereka pada hari berbaiat itu." Malik berkata, "Mereka berjumlah sembilan naqib dari suku Khazraj dan tiga dari suku Aus."

---

Ibnu Ishaq berkata:

## **Daftar Nama Peserta Baiatul Aqabah**

Catatan: Para naqib tidak aku sebutkan di sini karena sudah tercantum sebelumnya.

Dari suku Aus: Salamah bin Salamah bin Waqasy.

Dari Bani Haritsah: Zuhair bin Rafi', Abu Burdah bin Niyar, dan Buhair bin Al-Haitsam.

Dari Bani Amru bin Auf: Rifa'ah bin Abdul Mundzir — Ibnu Ishaq menghitungnya sebagai naqib menggantikan Abu Al-Haitsam bin At-Tihan —, Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man

(komandan pasukan pemanah pada Perang Uhud dan gugur sebagai syahid saat itu), Ma'an bin Adi (gugur pada Perang Yamamah), dan Uwaim bin Sa'idah.

Jadi, seluruh peserta Baiatul Aqabah dari suku Aus berjumlah sebelas orang.

Dari suku Khazraj, dari Bani An-Najjar: Abu Ayyub Khalid bin Zaid, Mu'adz bin Afra' dan saudaranya Auf, serta Imarah bin Hazm (gugur pada Perang Yamamah).

Dari Bani Amru bin Mabdzul: Sahl bin Atik (peserta Perang Badar).

Dari Bani Amru bin An-Najjar, yaitu Bani Hudailah: Aus bin Tsabit dan Abu Thalhah Zaid bin Sahl.

Dari Bani Mazin bin An-Najjar: Qais bin Abu Sha'sha'ah dan Amru bin Ghaziyyah.

Dari Bani Al-Harits bin Al-Khazraj: Kharijah bin Zaid (gugur syahid di Uhud), Basyir bin Sa'd, Abdullah bin Zaid (orang yang mendapat petunjuk adzan), Khallad bin Suwaid (gugur syahid pada Perang Bani Quraizhah), dan Abu Mas'ud Uqbah bin Amru.

Dari Bani Byadhah: Ziyad bin Lubaid, Farwah bin Amru, dan Khalid bin Qais.

Dari Bani Zuraiq: Dzakwan bin Abd Qais — ia pernah keluar menuju Makkah dan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, sehingga ia dijuluki "Muhajir Anshari", dan ia gugur syahid di Uhud —, Abbad bin Qais, dan Al-Harits bin Qais.

Dari Bani Salamah: Basyir bin Al-Bara' bin Ma'rur (putra salah seorang naqib), Sinan bin Shaifi, Ath-Thufail bin An-Nu'man (gugur

syahid pada Perang Khandaq), Ma'qil bin Al-Mundzir, Mas'ud bin Yazid, Adh-Dhahhak bin Haritsah, Yazid bin Haram, Jabbar bin Shakhr, dan Ath-Thufail bin Malik.

Dari Bani Ghanam bin Sawad: Sulaim bin Amru, Quthbah bin Amir, Yazid bin Amir, Abu Al-Yasar Ka'ab bin Amru, dan Shaifi bin Sawad.

Dari Bani Nabi bin Amru: Tsa'labah bin Ghanmah (gugur di Khandaq), saudaranya Amru, Abas bin Amir, Abdullah bin Unais, dan Khalid bin Adi.

Dari Bani Haram: Jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram, Mu'adz bin Amru bin Al-Jumuh, Tsabit bin Al-Jadz'i (gugur syahid di Thaif), Umair bin Al-Harits, Khudaij bin Salamah, dan Mu'adz bin Jabal.

Dari Bani Auf bin Al-Khazraj: Al-Abbas bin Ubadah (gugur syahid di Uhud), Abu Abdurrahman Yazid bin Tsa'labah Al-Balawi (sekutu mereka), dan Amru bin Al-Harits.

Dari Bani Salim bin Ghanam bin Auf: Rifa'ah bin Amru dan Uqbah bin Wahb.

Dari Bani Sa'idah: dua orang naqib, yakni Sa'd bin Ubadah dan Al-Mundzir bin Amru yang menjadi komandan pada Peristiwa Bi'r Ma'unah dan gugur sebagai syahid.

Adapun dua perempuan yang hadir adalah: Ummu Muni' Asma' binti Amru bin Adi, dan Ummu Imarah Nusaibah binti Ka'ab. Ummu Imarah hadir bersama suaminya Zaid bin Ashim bin Ka'ab dan kedua putranya Habib dan Abdullah. Habib adalah orang yang disiksa oleh Musailamah Al-Kadzdzab yang memotong tubuhnya anggota demi anggota.

---

Ibnu Ishaq berkata: Setelah orang-orang berpencar usai berbaiat, keesokan harinya Quraish mencari-cari berita tentang peristiwa dan baiat itu, dan mereka mendapati kebenarannya. Mereka pun berangkat mengejar rombongan itu. Mereka berhasil menangkap Sa'd bin Ubadah, sementara Al-Mundzir bin Amru berhasil meloloskan diri. Mereka mengikat kedua tangan Sa'd ke lehernya dengan tali. Sa'd adalah orang yang berambut lebat, sehingga mereka menyeretnya dengan menarik rambutnya, menamparnya, dan memukul-mukulnya, hingga datanglah Muth'im bin Adi dan Al-Harits bin Umayyah — yang keduanya biasa mendapat jaminan keamanan dari Sa'd ketika berkunjung ke Madinah — lalu membebaskannya dari tangan mereka dan melepaskannya.

Ia berkata: Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh pernah menghadiri Perjanjian Aqabah. Ayahnya termasuk salah seorang pemimpin Bani Salimah, dan di rumahnya terdapat sebuah berhala dari kayu yang disebut Manaf. Ketika para pemuda Bani Salimah masuk Islam, di antaranya Mu'adz bin Jabal, putranya Mu'adz bin Amr, dan lainnya, mereka kerap datang pada malam hari ke berhala tersebut, lalu mengambilnya dan membuangnya ke dalam salah satu lubang yang biasa dijadikan tempat pembuangan kotoran manusia, dengan posisi terbalik di atas kepalanya. Ketika pagi tiba, Amr berkata, "Celaka kalian! Siapa yang berbuat demikian terhadap tuhan kami semalam?" Lalu ia mencarinya, dan ketika menemukannya, ia mencucinya, membersihkannya, dan mewangikannya, kemudian berkata, "Demi Allah, seandainya aku tahu siapa yang melakukan ini terhadapmu, pasti aku permalukan dia."



Ketika malam tiba dan ia tidur, mereka melakukan hal yang sama lagi, dan ini berulang beberapa kali. Akhirnya ia menggantungkan pedangnya pada berhala itu dan berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu siapa yang memperlakukanmu seperti yang kau lihat. Jika ada kebaikan padamu, maka pertahankanlah dirimu, dan ini pedang bersamamu."

Ketika malam tiba, mereka mengambil pedang dari leher berhala itu, lalu mengambil bangkai anjing, mengikatnya pada berhala tersebut, dan melemparkan keduanya ke dalam sumur kotoran. Ketika pagi Amr tidak menemukannya, ia pun keluar mencarinya hingga mendapatinya di dalam sumur dengan posisi terbalik, diikat bersama anjing. Ketika melihatnya, terbukalah matanya terhadap kenyataan itu. Orang-orang dari kaumnya yang telah masuk Islam pun berbicara kepadanya, dan akhirnya ia masuk Islam dengan sebaik-baik keislaman.

Ia berkata dalam syairnya:

*Demi Allah, seandainya engkau adalah tuhan, niscaya engkau tak akan berada di dalam sumur diikat bersama anjing, Celakalah engkau, wahai yang terjatuh tanpa pertolongan, Kini kami telah membongkar keburukanmu yang tersembunyi, Segala puji bagi Allah Yang Maha Tinggi, pemilik segala karunia, Yang memberi rezeki dan membalas setiap amal, Dialah yang menyelamatkanmu sebelum aku terjebak dalam kegelapan kubur yang mengikat.*

---

## **Penyebutan Orang Pertama yang Berhijrah ke Madinah:**

Dari Uqail dan lainnya, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah: Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada kaum muslimin di Mekah, *"Telah diperlihatkan kepadaku negeri tempat kalian berhijrah; aku melihat sebuah tanah berair asin yang memiliki pohon kurma, terletak di antara dua hamparan batu hitam."* Yang dimaksud adalah dua hamparan lava. Maka berhijrahlah mereka yang berhijrah menuju Madinah, dan sebagian kaum muslimin yang sebelumnya telah berhijrah ke Habasyah pun kembali ke Madinah. Abu Bakar pun bersiap untuk berhijrah, namun Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya, *"Bersabarlah, karena aku berharap akan diizinkan."* Abu Bakar bertanya, "Apakah engkau sungguh berharap demikian, demi ayah dan ibuku?" Beliau menjawab, "Ya." Maka Abu Bakar pun menahan diri untuk menemani Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam, dan memberi makan dua ekor untanya dengan daun pohon samur selama empat bulan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-Baka'i berkata, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ketika Allah mengizinkan Nabi-Nya untuk berperang, dan kaum Anshar telah berbai'at kepadanya atas Islam dan pertolongan, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam memerintahkan kaumnya untuk keluar menuju Madinah dan berhijrah ke sana serta bergabung dengan kaum Anshar. Maka mereka pun berangkat secara berkelompok. Orang pertama yang berhijrah ke Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad, ia berhijrah ke sana setahun sebelum Perjanjian Aqabah Kubra. Sebelumnya ia telah datang dari Habasyah ke Mekah, namun kaum Quraisy menyakitinya, dan ketika ia

mendengar bahwa sejumlah orang Anshar telah masuk Islam, ia pun berhijrah ke Madinah.

Ummu Salamah bercerita: Ketika Abu Salamah bertekad untuk berangkat, ia menyiapkan untaku, lalu menaikkan aku dan putraku ke atasnya, kemudian ia keluar menuntunnya. Ketika para lelaki dari Bani Mughirah melihatnya, mereka bangkit menghadangnya dan berkata, "Dirimu sendiri memang tidak bisa kami cegah, tetapi mengapa kami harus membiarkanmu membawa perempuan ini ke mana-mana?" Mereka lalu merebut tali unta dari tangannya dan mengambil aku darinya. Sanak keluarga Abu Salamah pun marah dan berkata, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan putra kami tinggal bersamanya jika kalian merebut istri itu dari teman kami."

Mereka lalu memperebutkan putraku Salamah hingga lengannya terlepas dari persendiannya. Bani Abdul Asad membawanya pergi, sementara Bani Mughirah menahanku di tempat mereka. Suamiku pun pergi setelah kami dipisahkan. Setiap pagi aku keluar dan duduk di Al-Abtah, terus menangis hingga malam tiba, selama setahun atau hampir demikian. Hingga suatu hari seorang lelaki dari kalangan anak pamanku melewatiku dan merasa kasihan, lalu berkata, "Tidakkah kalian merasa berdosa telah memisahkan perempuan malang ini dari anaknya?" Maka mereka berkata kepadaku, "Susullah suamimu." Kemudian Bani Abdul Asad mengembalikan putraku kepadaku.

Aku pun menyiapkan untaku, meletakkan Salamah di pangkuanku, dan berangkat menuju suamiku di Madinah, tanpa seorang pun menemani dari makhluk Allah. Aku berkata dalam hati, "Aku akan mengandalkan siapa saja yang kutemui hingga tiba kepada suamiku." Hingga ketika aku berada di at-Tan'im, aku

berjumpa dengan Utsman bin Thalhah al-Abdari. Ia bertanya, "Hendak ke mana engkau, wahai putri Abu Umayyah?" Aku menjawab, "Aku hendak menemui suamiku di Madinah." Ia bertanya, "Apakah tidak ada yang menemanimu?" Aku menjawab, "Tidak, demi Allah, kecuali Allah dan putraku ini." Ia berkata, "Demi Allah, engkau tidak bisa dibiarkan begitu saja."

Ia lalu memegang tali unta dan berangkat bersamaku. Demi Allah, aku tidak pernah berjumpa dengan seorang lelaki Arab yang lebih mulia darinya. Setiap kali kami tiba di suatu tempat pemberhentian, ia menghentikan untaku, lalu menyingkir dariku. Ketika aku telah turun, ia mengambil untaku, melepaskan pelananya, lalu mengikatnya di pohon, kemudian menepi ke pohon lain dan berbaring di bawahnya. Ketika waktu melanjutkan perjalanan tiba, ia bangkit menuju untaku, menyiapkan pelana, lalu menyingkir dariku dan berkata, "Naikilah." Ketika aku telah naik dan duduk dengan stabil di atas unta, ia datang dan memegang tali kekangnya, menuntunnya hingga kami berhenti. Ia terus berlaku demikian hingga mengantarkanku ke Madinah. Ketika ia memandang ke arah perkampungan Bani Amr bin Auf di Quba', ia berkata, "Suamimu ada di perkampungan ini." Kemudian ia berbalik pulang.

Lalu orang pertama yang tiba di Madinah setelah Abu Salamah adalah Amir bin Rabi'ah, sekutu Bani Adi bin Ka'b, bersama istrinya. Kemudian Abdullah bin Jahsy, sekutu Bani Umayyah, bersama istrinya dan saudara laki-lakinya Abu Ahmad. Abu Ahmad adalah seorang yang buta, namun ia berjalan di Mekah tanpa penuntun. Ia seorang penyair, dan istrinya adalah al-Fara'ah binti Abu Sufyan bin Harb. Ibu Abu Ahmad bernama Umaimah binti

Abdul Muththalib. Mereka singgah di Quba' di rumah Mubassyir bin Abdul Mundzir.

Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab: Ketika kaum Quraisy semakin menekan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya, beliau pun memerintahkan mereka untuk berhijrah. Mereka berangkat secara bergelombang. Yang berangkat sebelum Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam adalah: Abu Salamah dan istrinya, Amir bin Rabi'ah dan istrinya Ummu Abdullah binti Abu Hatsmah, Mush'ab bin Umair, Utsman bin Mazh'un, Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, Abdullah bin Jahsy, Utsman bin asy-Syarid, dan Ammar bin Yasir. Kemudian berangkatlah Umar, Iyasy bin Abi Rabi'ah, dan sekelompok orang lainnya.

Abu Jahal dan al-Harits bin Hisyam lalu mengejar Iyasy yang merupakan saudara seibu mereka. Mereka mendatangnya di Madinah dan menyebutkan kesedihan ibunya, bahwa sang ibu bersumpah tidak akan berlindung di bawah atap selama Iyasy pergi. Karena Iyasy sangat berbakti kepada ibunya, ia pun merasa iba dan mempercayai mereka. Ketika keduanya membawanya keluar, mereka mengikatnya dan membawanya kembali ke Mekah. Ia terus berada di sana hingga menjelang Penaklukan Mekah.

Menurutku, dialah yang selalu didoakan oleh Nabi sallallahu alaihi wa sallam dalam qunut: *"Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam dan Iyasy bin Abi Rabi'ah."* Demikianlah hadits tersebut.

Ibnu Syihab berkata: Abdurrahman bin Auf pun berangkat dan singgah di rumah Sa'ad bin Ar-Rabi'. Kemudian berangkat pula Utsman, Zubair, Thalhah bin Ubaidillah, dan sekelompok orang lainnya. Sejumlah sahabat lain sempat bertahan di Mekah hingga

mereka akhirnya tiba di Madinah setelah kedatangan Nabi, di antaranya Sa'ad bin Abi Waqqash, meski ada perbedaan pendapat mengenai hal ini.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Nafi' menceritakan kepadaku, dari Ibnu Umar, dari ayahnya Umar bin al-Khattab, ia berkata: Ketika kami bersepakat untuk berhijrah, aku, Iyasy bin Abi Rabi'ah, dan Hisyam bin al-Ash bin Wail membuat perjanjian, kami berkata, "Tempat pertemuan kita adalah at-Tanadub di tepi kolam Bani Ghifar. Siapa di antara kalian yang tidak datang di sana pada pagi hari, berarti ia tertahan." Maka pada pagi harinya aku dan Iyasy sudah ada di sana, sementara Hisyam tertahan dan tergoda sehingga ia murtad. Kami pun tiba di Madinah.

Kami sering berkata, "Allah tidak akan menerima tobat orang-orang seperti mereka; kaum yang mengenal Allah, beriman kepada-Nya, membenarkan Rasul-Nya, kemudian berbalik karena cobaan dunia yang menimpa mereka." Maka turunlah ayat: **Katakanlah, "Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri"** (Az-Zumar: 53). Aku lalu menulisnya dengan tanganku sendiri dan mengirimkannya kepada Hisyam.

Hisyam bin al-Ash berkata: Ketika surat itu tiba kepadaku, aku pergi ke Dzi Tuwa dan membacanya berulang-ulang dengan seksama agar benar-benar memahaminya. Aku berdoa, "*Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku pemahaman atas ayat ini.*" Aku pun sadar bahwa ayat itu diturunkan berkaitan dengan kami, sebagaimana yang kami katakan tentang diri kami dan yang dikatakan orang-orang tentang kami. Aku lalu kembali, naik untaku, dan menyusul Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam. Adapun Hisyam, ia terbunuh dalam Perang Ajnadain.

Abdul Aziz ad-Darawardi berkata, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar: Kami datang dari Mekah dan singgah di al-Ashbah bersama Umar bin al-Khattab, Abu Ubaidah, dan Salim maula Abu Hudzaifah. Yang menjadi imam shalat mereka adalah Salim, karena ia yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya.

Isra'il berkata, dari Abu Ishaq, dari al-Barra': Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin Umair. Kami bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam?" Ia menjawab, "Beliau masih di tempatnya dan para sahabatnya segera menyusul jejakku." Kemudian datang setelahnya Amr bin Ummu Maktum yang buta, saudara dari Bani Fihri, lalu Ammar bin Yasir, Sa'ad bin Abi Waqqash, Ibnu Mas'ud, dan Bilal. Kemudian datanglah kepada kami Umar bin al-Khattab bersama dua puluh orang penunggang kuda. Kemudian datanglah kepada kami Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersama Abu Bakar. Beliau tidak tiba kepada kami hingga aku telah membaca beberapa surah dari al-Mufassshal. Diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Abu al-Aswad, dari Urwah: Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam menetap setelah musim haji pada sisa bulan Dzulhijjah, Muharram, dan Shafar. Sementara itu kaum musyrik Quraisy telah menyatukan tekad dan makar mereka untuk menangkap Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam; entah membunuhnya, menawannya, atau mengusirnya. Allah lalu memberitahu beliau tentang makar mereka melalui firman-Nya: **Dan ingatlah ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu** (Al-Anfal: 30), dan seterusnya. Maka Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam dan Abu Bakar pun berangkat di kegelapan malam menuju Gua Tsur. Sementara Ali berbalik untuk

tidur di tempat tidur Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam guna mengalihkan perhatian para pengintai.

Musa bin Uqbah juga menyatakan hal yang sama dan menambahkan: Kaum Quraisy semalam bergantian berdebat dan berunding, siapa di antara mereka yang akan menindih orang yang tidur di tempat tidur itu dan mengikatnya, hingga pagi tiba. Ternyata mereka mendapati Ali radhiyallahu anhu. Mereka pun bertanya kepadanya tentang Nabi sallallahu alaihi wa sallam, dan ia menjawab bahwa ia tidak memiliki pengetahuan tentang beliau. Mereka pun sadar bahwa beliau telah pergi melarikan diri dari mereka, lalu mereka berkuda ke segala penjuru untuk mencarinya.

Ibnu Ishaq pun menyatakan hal yang sama dan berkata: Ketika kaum Quraisy yakin bahwa Muhammad sallallahu alaihi wa sallam telah mendapat bai'at, dan Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan para sahabatnya di Mekah untuk bergabung dengan saudara-saudara mereka di Madinah, mereka pun bermusyawarah dan berkata, "Sekaranglah saatnya! Putuskanlah urusan kalian dengan Muhammad, demi Allah, seolah-olah ia telah membalik keadaan atas kalian dengan membawa pasukan. Tangkap, bunuh, atau usirlah ia."

Mereka pun berkumpul untuk membunuhnya di Dar an-Nadwah. Ketika mereka memasuki rumah itu, setan menghadang mereka dalam wujud seorang lelaki tampan dari Najd dan berkata, "Bolehkah aku masuk?" Mereka bertanya, "Siapakah engkau?" Ia menjawab, "Aku seorang lelaki dari Najd, mendengar kalian berkumpul untuk urusan ini, dan ingin hadir bersama kalian, mungkin ia tidak akan kehilangan nasihat dan pendapatku." Mereka berkata, "Baiklah, masuklah."



Setelah ia masuk, sebagian mereka berkata kepada yang lain, "Kalian tahu apa yang telah terjadi. Putuskanlah pendapat tentang lelaki ini." Seseorang berkata, "Menurutku, tahanlah ia." Orang Najd itu berkata, "Itu bukan pendapat yang baik. Demi Allah, jika kalian lakukan itu, pasti pandangan dan beritanya akan menyebar kepada para sahabatnya di luar. Tak lama mereka akan merebut dia dari tangan kalian, lalu mengalahkan kalian dalam urusan yang ada di tangan kalian."

Seseorang yang lain berkata, "Usir saja dia, singkirkan dia. Jika wajahnya dan beritanya sudah jauh dari kita, apa peduli kita ke mana ia pergi?" Orang Najd berkata, "Itu pun bukan pendapat yang baik. Tidakkah kalian lihat manisnya tutur katanya, indahnyanya bicaranya, dan betapa ia mampu memengaruhi siapa saja yang ia temui? Jika kalian lakukan itu, ia pasti akan masuk ke salah satu kabilah Arab, lalu mereka akan bersatu bersamanya, kemudian ia akan datang bersama mereka menyerang kalian."

Abu Jahal berkata, "Demi Allah, aku punya pendapat yang kulihat belum kalian pikirkan." Mereka bertanya, "Apa itu?" Ia berkata, "Menurutku, ambillah dari setiap kabilah Quraisy seorang pemuda yang kuat, tegap, berdarah mulia, dan terpendang. Berikan kepada mereka masing-masing pedang yang tajam, lalu mereka menyerangnya serentak seperti satu pukulan. Jika ia terbunuh, darahnya akan tersebar di seluruh kabilah, sehingga Bani Manaf tidak akan sanggup memerangi semua kabilah mereka sendiri. Tujuan akhir mereka hanyalah menerima diyat, dan kita pun akan membayarnya."

Orang Najd berkata, "Inilah pendapat yang tepat, tidak ada yang lain!" Mereka pun berpencar dengan kesepakatan itu dan berkumpul kembali untuk melaksanakannya. Rasulullah sallallahu

alaihi wa sallam mendapat kabar tentang rencana mereka dan diperintahkan untuk tidak tidur di tempat tidurnya malam itu. Maka beliau pun tidak bermalam di tempatnya, melainkan menyuruh Ali untuk tidur di tempat peristirahatannya. Diriwayatkan oleh Sa'id bin Yahya bin Sa'id al-Amawi, dari ayahnya.

Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas. Ibnu Ishaq juga berkata: Al-Kalbi menceritakan kepadaku, dari Badzan maula Ummu Hani', dari Ibnu Abbas, dan ia menyebutkan makna hadits yang serupa, dengan tambahan: Allah pun mengizinkan beliau untuk berangkat saat itu, dan menurunkan kepadanya di Madinah surah Al-Anfal yang menyebutkan nikmat-Nya kepada beliau dan cobaan yang beliau hadapi: **Dan ingatlah ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu untuk menangkap, membunuhmu** (Al-Anfal: 30).

## **Konteks Keluarnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam ke Madinah sebagai Seorang Muhajir**

Uqail berkata: Ibnu Syihab berkata: Urwah mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah, istri Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, berkata: "Aku tidak mengingat kedua orang tuaku kecuali keduanya telah memeluk agama Islam. Tidak berlalu satu hari pun melainkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam datang mengunjungi kami di dua ujung hari, pagi dan petang. Ketika kaum muslimin ditimpa cobaan, Abu Bakar keluar berhijrah menuju negeri Habasyah. Ketika sampai di Barkul Ghimad, ia berjumpa dengan Ibnud Daghinah, pemimpin suku Al-Qarah. Ibnud Daghinah bertanya: 'Hendak ke mana engkau, wahai Abu Bakar?' Abu Bakar menjawab:

'Kaumku telah mengusirku, aku ingin menjelajahi bumi dan beribadah kepada Rabbku.' Ibnud Daghinah berkata: 'Orang sepertimu tidak sepatutnya diusir. Engkau memberi kepada yang tidak punya, menyambung tali silaturahmi, menanggung beban orang lemah, memuliakan tamu, dan membantu dalam perkara-perkara yang benar. Aku akan menjadi pelindungmu, kembalilah dan sembahlah Rabbmu di negerimu.'

Ibnud Daghinah pun berangkat bersama Abu Bakar dan berkeliling menemui para pembesar Quraisy. Ia berkata kepada mereka: 'Orang seperti Abu Bakar tidak layak diusir. Apakah kalian mengusir seseorang yang memberi kepada yang tidak punya, menyambung tali silaturahmi, menanggung beban orang lemah, memuliakan tamu, dan membantu dalam perkara-perkara yang benar?' Maka Quraisy mengakui perlindungan Ibnud Daghinah dan berkata kepadanya: 'Perintahkan Abu Bakar untuk beribadah kepada Rabbnya di dalam rumahnya. Silakan ia shalat dan membaca apa yang ia kehendaki, namun jangan sampai mengganggu kami atau melakukannya secara terang-terangan, karena kami khawatir hal itu akan menjadi fitnah bagi anak-anak dan perempuan kami.'

Hal itu pun disampaikan kepada Abu Bakar. Maka ia pun tinggal beribadah kepada Rabbnya tanpa menampakkan shalat dan bacaannya di luar rumahnya. Kemudian Abu Bakar memiliki ide lain; ia membangun sebuah masjid di halaman rumahnya dan beribadah di sana secara terbuka. Ia shalat dan membaca Al-Qur'an di situ. Para wanita dan anak-anak kaum musyrikin pun berduyun-duyun menyaksikannya dengan takjub. Abu Bakar adalah orang yang hampir tidak mampu menahan air matanya ketika membaca Al-Qur'an. Hal ini membuat para pembesar

Quraisy cemas, sehingga mereka mengutus seseorang memanggil Ibnud Daghinah.

Ketika Ibnud Daghinah datang, mereka berkata: 'Kami telah memberikan perlindungan kepada Abu Bakar dengan syarat ia beribadah di dalam rumahnya, namun ia telah melampaui batas itu dengan membangun masjid di halaman rumahnya dan menampakkan shalat serta bacaannya secara terang-terangan. Kami khawatir hal itu akan menjadi fitnah bagi anak-anak dan perempuan kami. Datangilah ia; jika ia mau membatasi diri beribadah di dalam rumahnya maka biarlah, namun jika ia tetap ingin terang-terangan, mintalah ia untuk mengembalikan jaminan perlindunganmu. Kami tidak suka mengkhianatimu, namun kami juga tidak bisa membiarkan Abu Bakar bertindak terang-terangan.'

Aisyah berkata: Maka Ibnud Daghinah mendatangi Abu Bakar dan berkata: 'Engkau telah mengetahui perjanjian yang aku buat untukmu. Maka pilihlah: apakah engkau akan membatasi diri pada perjanjian itu, ataukah engkau mengembalikan jaminan perlindunganku kepadaku. Aku tidak suka orang-orang Arab mendengar bahwa aku telah mengkhianati seseorang yang aku beri perlindungan.' Abu Bakar menjawab: 'Aku kembalikan perlindunganmu dan aku ridha dengan perlindungan Allah.'

Pada saat itu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam masih berada di Mekah. Beliau bersabda kepada kaum muslimin: *"Telah diperlihatkan kepadaku tempat hijrah kalian; aku melihat sebuah tanah berair asin yang ditumbuhi pohon kurma, terletak di antara dua hamparan batu hitam."* Itulah dua hamparan batu (harrah) yang dimaksud. Maka berhijrahlah siapa yang hendak berhijrah ke Madinah setelah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

menyebutnya. Sebagian orang yang sebelumnya berhijrah ke Habasyah juga kembali ke Madinah.

Abu Bakar pun bersiap-siap untuk berhijrah, namun Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berkata kepadanya: *"Bersabarlah, aku berharap akan diizinkan untuk berangkat."* Abu Bakar bertanya: 'Apakah engkau benar-benar mengharapkan hal itu, demi bapakku?' Beliau menjawab: "Ya." Maka Abu Bakar pun menahan dirinya untuk menemani Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan ia memberi makan dua ekor unta miliknya dengan daun pohon Samur selama empat bulan.

Suatu ketika kami sedang duduk-duduk di rumah kami di siang hari yang terik, tiba-tiba seseorang berkata kepada Abu Bakar: 'Ini Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam datang dengan menutup wajahnya, di waktu yang biasanya beliau tidak biasa datang ke sini.' Abu Bakar berkata: 'Demi Allah, ayah dan ibuku sebagai tebusannya, tidaklah beliau datang pada saat seperti ini kecuali karena suatu urusan penting.'

Aisyah berkata: Beliau datang dan meminta izin masuk, lalu diizinkan dan beliau pun masuk. Beliau berkata kepada Abu Bakar: *"Keluarkan semua orang yang ada di sisimu."* Abu Bakar menjawab: 'Mereka semua adalah keluargamu, demi bapakku engkau wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: *"Keluarkanlah mereka, karena sungguh aku telah diizinkan untuk berangkat."* Abu Bakar berkata: 'Maka ambillah salah satu dari dua untaku.' Beliau bersabda: *"Dengan harga."*

Aisyah berkata: Maka kami pun mempersiapkan bekal untuk keduanya dengan segera. Kami membuatkan perbekalan dalam sebuah kantong kulit. Asma binti Abu Bakar memotong sepotong

ikat pinggangnya untuk mengikat mulut kantong itu. Karena itulah ia dijuluki "Dzatun Nithaqain" (pemilik dua ikat pinggang).

Kemudian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar menyusul ke sebuah gua di gunung yang disebut Tsur, dan keduanya tinggal di sana selama tiga malam. Abdullah bin Abu Bakar, seorang pemuda yang cerdas dan pandai, bermalam bersama mereka berdua. Ia pergi meninggalkan mereka menjelang fajar dan tiba di tengah kaum Quraisy di Mekah seolah-olah ia bermalam di sana. Ia tidak mendengar satu pun rencana jahat mereka kecuali ia menghafalnya, lalu ia membawa berita itu kepada keduanya ketika malam telah gelap.

Amir bin Fuhairah, budak yang dimerdekakan Abu Bakar, menggembalakan kambing miliknya dan menggiringnya ke arah mereka berdua saat malam telah berlalu beberapa saat. Keduanya pun bermalam dengan minum susu kambing itu hingga Amir bin Fuhairah memanggil mereka berdua saat fajar menyingsing. Hal itu dilakukannya setiap malam dari tiga malam tersebut.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar menyewa seorang penunjuk jalan yang mahir dari Bani Ad-Dail, yang pernah bersumpah setia kepada keluarga Al-Ash bin Wail, dan ia masih berada di atas keyakinan jahiliyahnya. Keduanya menyerahkan unta mereka kepadanya dan berjanji untuk bertemu di gua Tsur. Maka pada pagi hari ketiga ia mendatangi mereka dengan membawa kedua unta itu, lalu keduanya berangkat. Amir bin Fuhairah dan penunjuk jalan dari Bani Ad-Dail pun ikut berangkat, dan ia membawa mereka melalui jalan pantai.

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Dari Umar Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: "Demi Allah, satu malam Abu Bakar dan satu harinya lebih baik dari Umar. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam keluar melarikan diri dari penduduk Mekah di malam hari, lalu Abu Bakar mengikutinya. Ia berjalan kadang di depannya dan kadang di belakangnya untuk menjaganya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berjalan sepanjang malam hingga kedua kakinya lecet. Ketika Abu Bakar melihat hal itu, ia menggendong beliau di pundaknya hingga sampai ke mulut gua. Di dalam gua terdapat lubang-lubang yang dihuni ular, maka Abu Bakar khawatir ada sesuatu yang keluar dari lubang-lubang itu yang bisa menyakiti Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, sehingga ia menutup lubang-lubang itu dengan kakinya. Ular-ular dan berbagai binatang berbisa pun mulai menyengat dan menggigitnya, sementara air matanya mengalir, dan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "**Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.**" (At-Taubah: 40).

Adapun harinya; ketika orang-orang Arab murtad, aku berkata: 'Wahai khalifah Rasulullah, rangkullah manusia dan berlaku lembutlah kepada mereka.' Maka Abu Bakar berkata: 'Apakah aku yang gagah perkasa di masa jahiliyah lalu menjadi pengecut di dalam Islam? Dengan apa aku merangkul mereka; dengan syair yang dibuat-buat ataukah dengan perkataan yang diada-adakan?'" Dan ia pun menyebutkan hadits tersebut.

Hadits ini adalah hadits munkar. Al-Baihaqi mendiampkannya dan meriwayatkannya dari jalur Yahya bin Abu Thalib, yang berkata: Abdurrahman bin Ibrahim Ar-Rasibi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Furat bin As-Saib menceritakan kepadaku, dari Maimun, dari Dhabbah bin Muhshan, dari Umar. Penyakitnya bersumber dari Ar-Rasibi ini, karena ia tidak tsiqah (tidak dapat dipercaya) dan juga

majhul (tidak dikenal). Al-Khatib menyebutnya dalam kitab tarikhnya dan mencela riwayatnya.

Al-Aswad bin Amir berkata: Isra'il menceritakan kepada kami, dari Al-Aswad, dari Jundub, yang berkata: "Abu Bakar bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di dalam gua. Tangannya terkena batu sehingga berdarah, lalu ia berkata:

*Engkau tidak lain hanyalah sebuah jari yang berdarah, dan apa yang kau alami adalah di jalan Allah.*

Al-Aswad adalah Ibnu Qais, yang pernah mendengar langsung dari Jundub Al-Bajali, dan keduanya dijadikan hujjah dalam dua kitab Shahih (Al-Bukhari dan Muslim).

Hammam berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas bahwa Abu Bakar menceritakan kepadanya, ia berkata: *"Aku bersama Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di dalam gua, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, niscaya mereka akan melihat kita.' Maka Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: "Wahai Abu Bakar, apa dugaanmu tentang dua orang yang Allah adalah yang ketiganya?"* Muttafaq 'alaih.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah: bahwa mereka (kaum musyrikin) mengirimkan orang-orang ke segala penjuru untuk mencari Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, dan mereka juga mengutus orang kepada para penghuni sumber-sumber air untuk memerintahkan mereka (melaporkan jika melihat beliau), serta menjanjikan hadiah yang besar. Hingga pada akhir kisah itu disebutkan: Sang penunjuk jalan membawa keduanya melewati bagian bawah Mekah, kemudian meneruskan perjalanan hingga tiba di pesisir pantai yang lebih rendah dari Usfan, lalu



mengambil jalan melalui Amaj, kemudian meneruskan perjalanan hingga memotong jalan setelah melewati Qudaid, lalu mengambil jalan melalui Al-Kharrar, kemudian melewati celah pegunungan Al-Murrah, lalu menyusuri Naqa' yaitu jalan berliku milik Tsaqif, kemudian masuk ke dalam jalan berliku Mahaj, lalu menyusuri lembah Marjah Dzil Ushwain, kemudian melewati Al-Qahah, lalu turun ke Al-Arj, kemudian melewati celah pegunungan Al-Ghabir di sebelah kanan Rukubah, lalu turun ke lembah Ri'm, kemudian tiba di Quba dari arah dataran tinggi.

Berkata Muslim bin Ibrahim: Aun bin Amr Al-Qaisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mush'ab Al-Makki berkata: "Aku sempat bertemu dengan Al-Mughirah bin Syu'bah, Anas bin Malik, dan Zaid bin Arqam, dan aku mendengar mereka bercerita bahwa pada malam Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berada di gua, Allah memerintahkan sebuah pohon sehingga ia tumbuh di hadapan Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan menutupinya. Allah juga memerintahkan laba-laba sehingga ia menenun sarangnya dan menutupinya. Allah pun memerintahkan dua ekor merpati liar sehingga keduanya hinggap di mulut gua. Ketika sekelompok pemuda Quraish datang dengan membawa tongkat dan pedang, salah seorang dari mereka datang mendekati gua kemudian kembali kepada kawan-kawannya dan berkata: 'Aku melihat dua ekor merpati di mulut gua, maka aku tahu tidak ada seorang pun di dalamnya.'"

Isra'il berkata, dari Abu Ishaq, dari Al-Barra', ia berkata: "Abu Bakar membeli sebuah pelana dari Azib seharga tiga belas dirham. Abu Bakar berkata kepada Azib: 'Suruhlah Al-Barra' untuk membawa pelana ini ke tempatku.' Azib berkata: 'Tidak, hingga engkau menceritakan kepada kami bagaimana yang engkau dan

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lakukan ketika kalian keluar sementara orang-orang musyrik sedang mencari-cari kalian.'

Abu Bakar berkata: 'Kami berangkat dari Mekah di malam hari, dan kami berjalan sepanjang malam dan siang hingga tengah hari tiba dan matahari berdiri tegak. Aku mencari-cari dengan pandanganku apakah ada bayangan yang bisa kami singgahi, dan aku mendapati sebuah batu besar. Aku pun mendatanginya dan ternyata masih ada sedikit bayangan di sisinya. Aku meratakannya, kemudian aku menghamparkan sebuah mantel untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, lalu aku berkata: 'Berbaringlah, wahai Rasulullah.' Maka beliau pun berbaring. Kemudian aku pergi memeriksa sekeliling kami apakah ada seseorang yang sedang mengejar.

Ternyata ada seorang penggembala yang mengiring kambingnya menuju batu besar itu dan ingin memanfaatkan apa yang aku inginkan, yakni bayangannya. Aku bertanya kepadanya: 'Milik siapa kamu?' Ia menjawab: 'Milik seorang laki-laki dari Quraisy.' Ia menyebutkan namanya dan aku mengenalnya. Aku bertanya: 'Apakah ada susu pada kambingmu?' Ia menjawab: 'Ya.' Aku berkata: 'Maukah engkau memerahnya untukku?' Ia menjawab: 'Ya.' Maka aku menyuruhnya mengikat seekor kambing dari kawanannya dan menyuruhnya membersihkan puting susunya dari debu, lalu aku menyuruhnya membersihkan kedua telapak tangannya. Ia pun menepukkan satu telapak tangan ke telapak tangan yang lain, kemudian ia memeras susu untukku dalam jumlah yang cukup banyak.

Aku membawa sebuah wadah air untuk Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang mulutnya ditutup dengan kain.

Aku menuangkan susu ke dalamnya hingga bagian bawahnya dingin. Kemudian aku mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan ternyata beliau sudah terbangun. Aku berkata: 'Minumlah, wahai Rasulullah.' Maka beliau minum hingga aku merasa puas (melihatnya). Kemudian aku berkata: 'Sudah waktunya kita berangkat.' Maka kami pun berangkat, sementara orang-orang (musyrik) sedang mencari-cari kami.

Tidak ada seorang pun dari mereka yang berhasil menyusul kami kecuali Suraqah bin Malik bin Jua'syum dengan kudanya. Aku berkata: 'Ini pengejar sudah menyusul kita, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: **"Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."** (At-Taubah: 40). *Ketika ia semakin mendekat dan jarak antara kami dengannya tinggal dua atau tiga tombak, aku berkata: 'Ini pengejar sudah menyusul kita, wahai Rasulullah,' dan aku menangis. Beliau bertanya: 'Apa yang membuatmu menangis?' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak menangis untuk diriku sendiri, melainkan aku menangis karenamu.'*

*Maka Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berdoa: "Ya Allah, cukupkanlah kami darinya dengan apa yang Engkau kehendaki."* Maka kuda Suraqah pun terperosok ke dalam tanah hingga perutnya. Ia melompat turun dari kudanya, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, aku tahu ini adalah perbuatanmu. Doakanlah kepada Allah agar Ia melepaskanku dari keadaanku ini. Demi Allah, aku akan mengalihkan perhatian orang-orang yang mengejarmu. Ini tempat anak panahku, ambillah satu anak panah darinya; engkau akan melewati unta dan kambingku di tempat ini dan itu, ambillah apa yang kau butuhkan.'

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda: *"Kami tidak butuh unta dan kambingmu."* Beliau lalu mendoakannya, maka

Suraqah pun pergi kembali kepada rekan-rekannya. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam melanjutkan perjalanan dan aku bersamanya hingga kami tiba di Madinah pada malam hari."

Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dari jalur Zuhair bin Mu'awiyah: Aku mendengar Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Al-Barra'. Dan Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits Isra'il dari Abdullah bin Raja', darinya.

Uqail berkata, dari Az-Zuhri: Abdurrahman bin Malik Al-Mudlaji mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya bahwa ia mendengar Suraqah bin Malik bin Jua'syum berkata: "Para utusan kafir Quraisy datang kepada kami dengan menjanjikan hadiah sebesar diyat (denda darah) bagi siapa yang membunuh atau menangkap Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam maupun Abu Bakar. Ketika aku sedang duduk di perkumpulan kaumku, Bani Mudlaj, datanglah seorang laki-laki dari mereka, berdiri di hadapan kami sementara kami sedang duduk, dan berkata: 'Wahai Suraqah, aku baru saja melihat bayangan-bayangan di pesisir pantai, dan aku kira itu adalah Muhammad dan sahabat-sahabatnya.'

Suraqah berkata: 'Aku tahu itu memang benar mereka, namun aku berkata: Bukan mereka, yang kamu lihat itu adalah si fulan dan si fulan, mereka sedang mencari sesuatu.' Lalu tak berapa lama aku pun berdiri dan masuk ke rumahku. Aku memerintahkan budak perempuanku untuk membawa kudaku dan membawanya turun dari balik bukit kecil lalu menahannya untukku. Aku mengambil tombakku dan keluar dari bagian belakang rumah. Aku menancapkan ujung besi tombakku ke tanah dan menundukkan bagian atasnya hingga aku tiba di kudaku, lalu aku menungganginya.

Aku memacu kudaku hingga mendekati mereka. Namun ketika aku mendekati mereka, kudaku tersandung sehingga aku terjatuh. Aku bangun dan meraih tempat anak panahku, lalu aku mengeluarkan anak-anak panah (untuk beristikharah). Aku mengundi apakah aku harus menyakiti mereka atau tidak; yang keluar adalah apa yang tidak aku sukai: tidak menyakiti mereka. Aku tetap menunggang kudaku dan mengabaikan undi itu, lalu aku memacu kudaku kembali hingga ketika aku mendengar bacaan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam — dan beliau tidak menoleh ke kiri kanan sementara Abu Bakar banyak menoleh — kedua kaki depan kudaku terbenam ke dalam tanah hingga mencapai lututnya, sehingga aku pun terjatuh.

Aku membentak kudaku dan ia bangkit, namun kedua kaki depannya sulit untuk dicabut dari tanah. Ketika ia berhasil berdiri tegak, tampak dari bekas kedua kaki depannya itu debu yang mengepul tinggi ke langit seperti asap. Aku kemudian mengundi lagi dengan anak-anak panah dan keluar lagi apa yang tidak aku sukai: tidak menyakiti mereka. Maka aku pun berseru kepada keduanya meminta jaminan keamanan. Mereka berdua pun berhenti, dan aku menunggang kudaku hingga aku sampai kepada mereka.

Dalam hatiku terbersit, ketika aku mengalami apa yang aku alami berupa terhalangnya aku dari mereka, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kelak pasti akan menang. Aku berkata kepada beliau: 'Sesungguhnya kaummu telah menjanjikan hadiah untuk kalian berdua.' Aku pun memberitahu keduanya tentang apa yang direncanakan orang-orang terhadap mereka. Aku menawarkan bekal dan perbekalan kepada keduanya, namun keduanya tidak mengambil apa pun dariku dan tidak memintaku

apa-apa, kecuali beliau bersabda: *'Rahasiakanlah keberadaan kami.'* Aku memintanya untuk menuliskan surat perjanjian damai sebagai jaminan keamananku. Beliau pun memerintahkan Amir bin Fuhairah untuk menulisnya di atas selemba kulit, lalu Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam meneruskan perjalanannya."

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Musa bin Uqbah berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Malik bin Jua'syum Al-Mudlaji menceritakan kepadaku bahwa ayahnya mengabarkan kepadanya bahwa saudaranya, Suraqah bin Jua'syum, mengabarkan kepadanya. Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut, dengan tambahan: "Aku mengeluarkan senjataku dan mengenakan perlengkapan perangku." Dan di dalamnya juga disebutkan: "Abu Bakar yang menuliskan surat untukku." Ia lalu melemparkan surat itu kepadaku, dan aku pun kembali. Aku diam dan tidak menyebutkan sedikit pun apa yang telah terjadi hingga Allah membuka kota Mekah.

Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam selesai dari perang Hunain, aku keluar untuk menemuinya sambil membawa surat itu. Aku masuk di antara salah satu barisan pasukan Anshar, namun mereka mulai menolakkku dengan tombak-tombak mereka sambil berkata: 'Minggir! Minggir!' Hingga aku mendekati Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam yang sedang berada di atas untanya. Aku melihat betis beliau di pelana seperti pelepah pohon kurma. Aku mengangkat tanganku dengan membawa surat itu dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ini surat darimu.' Beliau bersabda: *"Ini adalah hari pemenuhan janji dan kebaikan. Mendekatlah."*

Ia berkata: Maka aku pun masuk Islam. Kemudian aku teringat sesuatu yang ingin aku tanyakan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam. Ibnu Syihab berkata: Ia bertanya kepada beliau tentang hewan ternak yang tersesat dan sesuatu yang lain. Ia berkata: Maka aku pun pergi dan mengantar shadaqahku kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Al-Baka'i berkata, dari Ibnu Ishaq: "Diceritakan kepadaku dari Asma binti Abu Bakar bahwa ia berkata: 'Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dan Abu Bakar berangkat, datanglah sekelompok orang dari Quraisy, di antaranya Abu Jahal, dan mereka berdiri di depan pintu rumah Abu Bakar. Aku keluar menemui mereka. Mereka bertanya: 'Di mana ayahmu?' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak tahu di mana ayahku.' Maka Abu Jahal mengangkat tangannya — ia adalah orang yang keji dan jahat — lalu ia menampar pipiku dengan tamparan yang membuat anting-antingku terlempar.'"

Yahya bin 'Abbad bin Abdillah bin Zubair menceritakan kepadaku, bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari neneknya, Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat dan Abu Bakar ikut bersamanya, Abu Bakar membawa seluruh hartanya, lima ribu atau enam ribu dirham, dan membawanya bersama. Lalu kakekku Abu Quhafah — yang telah buta — datang menemui kami dan berkata: "Demi Allah, aku melihat bahwa ia telah menyusahkan kalian dengan membawa hartanya bersama dirinya." Asma berkata: Aku menjawab, "Tidak begitu, wahai Ayah. Sesungguhnya ia telah meninggalkan banyak kebaikan untuk kami." Ia berkata: Lalu aku mengambil beberapa batu dan meletakkannya di sebuah ceruk dinding rumah, tempat ayahku biasa menyimpan uangnya,

kemudian aku menutupnya dengan sehelai kain. Lalu aku pegang tangannya dan berkata, "Letakkan tanganmu di atas harta ini." Maka ia meletakkan tangannya di atasnya dan berkata, "Tidak apa-apa, jika memang ia telah meninggalkan ini untuk kalian, berarti ia telah berbuat baik, dan ini sudah cukup untuk kalian." Asma berkata: Demi Allah, ia sama sekali tidak meninggalkan apa pun untuk kami, namun aku hanya ingin menenangkan hati orang tua itu.

Az-Zuhri menceritakan kepadaku, bahwa Abdurrahman bin Malik bin Ju'syum menceritakan kepadanya, dari ayahnya, dari pamannya, Suraqah bin Malik bin Ju'syum, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat dari Makkah berhijrah, kaum Quraisy menjanjikan seratus ekor unta bagi siapa saja yang dapat mengembalikannya. Ia berkata: Ketika aku sedang duduk, datanglah seorang lelaki dari kalangan kami dan berkata, "Demi Allah, aku benar-benar melihat tiga orang penunggang kuda baru saja melintas di hadapanku, dan aku yakin mereka adalah Muhammad dan para sahabatnya." Maka aku memberi isyarat kepadanya, yakni agar diam. Lalu aku berkata, "Mereka itu tidak lain hanyalah orang-orang dari Bani Fulan yang sedang mencari binatang yang tersesat." Ia berkata, "Mungkin saja." Maka aku diam sejenak, kemudian bangkit dan masuk ke rumahku. Lalu disebutkan kisah yang serupa dengan yang telah lalu.

Ia berkata: Dan diceritakan kepadaku dari Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Kami pun tinggal selama tiga malam tanpa mengetahui ke arah mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pergi, hingga datanglah seorang lelaki dari bangsa jin dari arah bawah Makkah, menyanyikan beberapa bait syair dengan langgam nyanyian Arab. Orang-orang pun mengikutinya dan mendengarkan



suaranya, hingga ia keluar dari arah atas Makkah sambil melantunkan:

*Semoga Allah, Tuhan sekalian manusia, memberi balasan terbaik kepada dua sahabat yang singgah di kemah Ummu Ma'bad.*

*Keduanya turun dengan penuh kebaikan, lalu berangkat kembali, sungguh beruntung siapa yang malam itu menjadi teman Muhammad.*

*Berbahagiaalah Bani Ka'ab atas tempat anak perempuan mereka, dan tempat duduknya menjadi pos pemantau bagi orang-orang beriman.*

Asma berkata: Maka kami pun mengetahui ke arah mana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menuju, dan bahwa beliau mengarah ke Madinah.

Aku katakan: Aku telah menyebutkan berita Ummu Ma'bad secara panjang lebar dalam pembahasan tentang sifat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana akan datang penjelasannya, insya Allah Ta'ala.

Yahya bin Zakariyya bin Abi Za'idah berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Al-Ashbahani menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia berkata: Aku keluar bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah, hingga kami tiba di sebuah kampung dari perkampungan Arab. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat sebuah rumah yang agak terpencil, lalu beliau sengaja mendatangnya. Ketika kami turun, di sana tidak ada siapa pun kecuali seorang perempuan. Ia berkata, "Wahai hamba-hamba

Allah, aku hanyalah seorang perempuan dan tidak ada seorang pun bersamaku. Temuilah kepala kampung ini jika kalian menginginkan jamuan." Ia berkata: Beliau tidak menjawabnya. Itu terjadi menjelang sore hari. Kemudian datanglah anak laki-lakinya menggiring beberapa ekor kambing miliknya. Perempuan itu berkata kepada anaknya, "Wahai Anakku, bawa kambing betina ini dan pisau itu kepada keduanya, lalu katakan: Sembelihlah kambing ini, makanlah, dan beri kami makan." Ketika anak itu datang, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadanya, "Pergi dan ambilkan aku sebuah wadah." Anak itu berkata, "Kambing ini sudah kurus dan tidak ada susunya." Beliau bersabda, "Pergilah." Maka ia pergi dan kembali membawa sebuah wadah. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengusap kantong susu kambing itu, kemudian memerahnya hingga wadah itu penuh. Kemudian beliau bersabda, "Bawa ini kepada ibumu." Perempuan itu pun minum hingga puas, kemudian anak itu datang kembali. Beliau bersabda, "Pergi dan bawa kambing lainnya." Maka ia melakukan hal yang sama. Kemudian beliau memberikan susu kepada Abu Bakar, lalu membawa yang lain lagi dan melakukan hal yang sama, kemudian beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pun minum. Ia berkata: Maka kami pun bermalam di sana, kemudian berangkat. Perempuan itu menyebut beliau dengan "Si Mubarak" (yang diberkati). Kambing-kambingnya pun semakin banyak hingga ia membawa rombongannya ke Madinah. Suatu ketika Abu Bakar melintas dan anak perempuan itu melihatnya, lalu mengenalinya dan berkata, "Wahai Ibu, ini adalah orang yang pernah bersama Si Mubarak." Perempuan itu pun bangkit menghampirinya dan berkata, "Wahai hamba Allah, siapa lelaki yang bersamamu itu?" Abu Bakar bertanya, "Apakah kamu tidak tahu siapa beliau?" Ia menjawab, "Tidak." Abu Bakar berkata, "Beliau adalah Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam." Perempuan itu berkata, "Antarkan aku kepada beliau." Maka ia mengantarnya kepada beliau, dan beliau memberinya makan dan hadiah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Imran bin Abi Laila, dan Asad bin Musa, dari Yahya. Sanadnya bersih, namun terputus antara Abu Bakar dan Abdurrahman bin Abi Laila.

Aws bin Abdillah bin Buraidah: Al-Husain bin Waqid mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mengambil fal (pertanda baik), sedangkan kaum Quraisy telah menjanjikan seratus ekor unta bagi siapa yang dapat mengembalikan beliau. Maka Buraidah berangkat bersama tujuh puluh orang dari Bani Sahm, lalu berjumpa dengan Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam di malam hari. Beliau bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Buraidah." Beliau pun menoleh kepada Abu Bakar dan bersabda, "Urusan kita menjadi dingin dan baik." Kemudian beliau bertanya, "Dari mana?" Ia menjawab, "Dari Aslam." Beliau bersabda kepada Abu Bakar, "Kita selamat." Kemudian beliau bertanya lagi, "Dari klan mana?" Ia menjawab, "Dari Bani Sahm." Beliau bersabda, "Anak panahmu telah keluar." Maka Buraidah dan semua orang yang bersamanya pun masuk Islam. Ketika pagi tiba, Buraidah berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Janganlah engkau memasuki Madinah kecuali sambil membawa panji." Maka ia melepas serban kepalanya, mengikatnya pada sebatang tombak, lalu berjalan di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia juga berkata, "Wahai Nabi Allah, singgahlah di tempatku." Beliau bersabda, "Sesungguhnya untaku telah diperintahkan." Maka beliau pun berjalan hingga unta itu berhenti di depan pintu rumah

Abu Ayyub dan berlutut. Aku katakan: Aws adalah perawi yang ditinggalkan (matruk).

Al-Hafizh Abu Al-Walid Ath-Thayalisi berkata: Ubaidullah bin Iyad bin Laqith menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Qais bin An-Nu'man, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar berangkat dalam keadaan sembunyi-sembunyi, keduanya melewati seorang budak yang tengah menggembalakan kambing. Keduanya meminta susu kepadanya. Ia berkata, "Tidak ada kambing yang bisa diperah di sini, hanya ada seekor anak kambing betina yang bunting di awal musim dingin, namun lahir sebelum waktunya dan tidak ada lagi susunya." Beliau bersabda, "Panggillah ia." Maka ia memanggilnya, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menahan kaki kambing itu, mengusap kantong susunya, dan berdoa hingga susu pun keluar. Abu Bakar pun datang membawa perisai kecil lalu memerahnya untuk Abu Bakar minum, kemudian memerah lagi untuk sang penggembala, kemudian memerah lagi lalu beliau sendiri minum. Penggembala itu bertanya, "Demi Allah, siapa kamu? Sungguh, aku belum pernah melihat orang sepertimu seumur hidupku." Beliau bertanya, "Maukah kamu merahasiakannya sampai aku memberitahumu?" Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Aku adalah Muhammad, Rasulullah." Penggembala itu berkata, "Apakah kamu yang oleh kaum Quraisy disebut sebagai orang yang murtad (Shabi')?" Beliau menjawab, "Memang begitulah mereka mengatakannya." Penggembala itu berkata, "Maka aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi, dan aku bersaksi bahwa apa yang engkau bawa adalah kebenaran, dan bahwa tidak akan ada yang melakukan apa yang engkau lakukan kecuali seorang nabi. Aku akan mengikutimu." Beliau

bersabda, "Sesungguhnya kamu tidak akan mampu melakukannya hari ini. Jika nanti sampai kepadamu berita bahwa aku telah menang, datanglah kepada kami."

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari 'Urwah bin Az-Zubair, dari Abdurrahman bin 'Uwaim bin Sa'idah, dari beberapa orang kaumnya, mereka berkata: Ketika sampai kepada kami berita keberangkatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari Makkah, kami selalu keluar setiap pagi dan duduk menunggunya di tepi tanah berbatu (Harrah), berlindung di bawah bayangan dinding hingga matahari mengalahkan kami, lalu kami kembali ke tempat tinggal kami. Hingga pada hari ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba, kami duduk seperti biasa, dan ketika kami hendak kembali, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun datang. Seseorang dari kalangan Yahudi melihat beliau dan berseru, "Wahai Bani Qailah, inilah nenek moyang kalian yang telah datang!" Maka kami pun keluar, sedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah berhenti berteduh bersama Abu Bakar. Demi Allah, kami tidak dapat membedakan mana di antara keduanya yang lebih tua, keduanya tampak seusia. Hingga kami melihat Abu Bakar bergeser dari tempat teduhnya untuk memberi jalan kepada beliau, dan dari situlah kami mengenali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Ada pula yang mengatakan: Abu Bakar berdiri dan menaungi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan selendangnya, dan dari situlah kami mengenali beliau.

Muhammad bin Humayr berkata, dari Ibrahim bin Abi 'Ablah: 'Uqbah bin Wassaj menceritakan kepadaku, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba — yakni di Madinah — dan tidak ada seorang pun di antara para sahabat yang beruban

kecuali Abu Bakar, lalu ia menyembunyikannya dengan inai dan katam. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari hadits Muhammad bin Humayr.

Syub'ah berkata: Abu Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Bara' berkata: Sahabat pertama yang tiba di tempat kami dari kalangan para sahabat adalah Mush'ab bin 'Umayr dan Ibnu Ummi Maktum, dan keduanya mengajarkan Al-Qur'an. Kemudian datang 'Ammar, Bilal, dan Sa'd. Kemudian datang 'Umar bin Al-Khattab bersama dua puluh orang penunggang kuda. Kemudian datang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku tidak pernah melihat penduduk Madinah bergembira dengan sesuatu seperti kegembiraan mereka atas kedatangan beliau, hingga aku melihat anak-anak perempuan dan anak-anak kecil berlarian di jalanan sambil berseru, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang!" Dan beliau tidaklah tiba di Madinah sampai aku telah mempelajari surat Al-A'laa (surat ke-87):

**"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi" (Al-A'laa: 1)**

beserta surat-surat serupa darinya dalam kelompok surat Al-Mufassshal. (Hadits riwayat Al-Bukhari)

Isra'il berkata, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara', dalam hadits tentang pelana, Abu Bakar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun terus berjalan dan aku bersamanya, hingga kami tiba di Madinah pada malam hari. Orang-orang pun saling berebut siapa di antara mereka yang akan menjadi tuan rumah beliau. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Malam ini aku akan singgah di tempat Bani An-Najjar, paman-paman dari Bani Abdul Muthallib. Aku memuliakan mereka dengan hal itu." Orang-orang berdatangan ketika kami tiba di Madinah, di jalanan dan di

atas atap rumah, serta anak-anak dan para pelayan berseru, "Rasulullah telah datang! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang! Allahu Akbar! Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah datang!" Ketika pagi tiba, beliau pun berangkat dan singgah di tempat yang diperintahkan. (Hadits muttafaq 'alaih)

Hasyim bin Al-Qasim berkata: Sulaiman — yaitu Ibnu Al-Mughirah — menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Aku berlari-lari di antara anak-anak yang berseru, "Muhammad telah datang!" Aku berlari tapi tidak melihat apa-apa. Kemudian mereka berseru lagi, "Muhammad telah datang!" Aku pun berlari, hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang bersama sahabatnya Abu Bakar, dan keduanya bersembunyi di salah satu sudut dinding kota Madinah. Kemudian keduanya mengutus seorang lelaki dari penduduk pedalaman untuk menyampaikan kabar kedatangan mereka kepada kaum Anshar. Ia berkata: Sekitar lima ratus orang Anshar pun menyambut keduanya, hingga mereka bertemu. Mereka berkata, "Pergilah dengan aman dan penuh ketaatan." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sahabatnya pun melangkah di tengah-tengah mereka. Penduduk Madinah pun keluar, hingga para gadis muda tampak di atas atap rumah-rumah ingin melihat beliau sambil bertanya-tanya, "Mana dia? Mana dia?" Ia berkata: Kami tidak pernah melihat pemandangan yang serupa dengan itu sebelumnya. (Hadits sahih)

Al-Walid bin Muhammad Al-Mauqari dan lainnya berkata, dari Az-Zuhri, ia berkata: 'Urwah mengabarkan kepadaku bahwa Az-Zubair sedang bersama sebuah rombongan pedagang di Syam. Mereka pun kembali ke Makkah, dan di perjalanan mereka berpapasan dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan

Abu Bakar lalu memberikan pakaian putih kepada keduanya. Para Muslim mendengar kabar keberangkatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka selalu pergi setiap pagi ke Harrah untuk menunggunya, hingga tengah hari membuat mereka kembali pulang. Suatu hari mereka kembali setelah lama menunggu. Namun ketika mereka telah kembali ke rumah-rumah mereka, seorang lelaki dari kalangan Yahudi naik ke atas salah satu benteng mereka untuk suatu keperluan, dan ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta para sahabatnya berpakaian putih berkelebat-kelebat dibayang fatamorgana. Ia pun tidak kuasa menahan diri dan berseru dengan suara sekeras-kerasnya, "Wahai orang-orang Arab, inilah nenek moyang kalian yang kalian tunggu-tunggu!" Maka kaum Muslim pun bergegas mengambil senjata mereka dan menyambut Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di tepi Harrah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membelokkan mereka ke arah kanan, hingga beliau singgah di kalangan Bani 'Amr bin 'Auf dari kaum Anshar. Itu terjadi pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal. Abu Bakar pun berdiri berbicara kepada orang-orang, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk diam. Orang-orang Anshar yang datang dan belum pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyangka bahwa Abu Bakarlah yang dimaksud, hingga matahari mengenai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Bakar pun segera menghampiri beliau dan menaunginya dengan selendangnya, barulah mereka mengenali Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau pun tinggal di kalangan Bani 'Amr bin 'Auf selama lebih dari sepuluh malam.

Beliau membangun masjid yang dibangun di atas ketakwaan, dan beliau shalat di dalamnya. Kemudian beliau



menaiki kendaraannya dan berjalan, dan orang-orang pun berjalan bersamanya, hingga kendaraannya berlutut di Madinah dekat masjidnya shallallahu 'alaihi wa sallam, di mana saat itu sudah ada beberapa Muslim yang shalat di sana. Tempat itu dahulunya adalah tempat penjemuran kurma milik Sahl dan Suhail, dua orang anak yatim bersaudara yang berada dalam pemeliharaan As'ad bin Zararah dari Bani An-Najjar. Ketika kendaraannya berlutut, beliau bersabda, "Inilah, insya Allah, tempat tinggal kita." Kemudian beliau memanggil kedua anak itu dan menawarkan tempat penjemuran kurma tersebut untuk dijadikan masjid. Keduanya berkata, "Kami hadiahkan saja untukmu." Namun beliau menolak hingga akhirnya membelinya dan membangunnya.

Abdul Warits bin Sa'id dan lainnya berkata: Abu At-Tiayyah menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, beliau singgah di bagian atas Madinah, di kalangan Bani 'Amr bin 'Auf, dan tinggal di sana selama empat belas malam. Kemudian beliau mengutus seseorang kepada para tokoh Bani An-Najjar, dan mereka pun datang dengan menyandang pedang-pedang mereka. Seolah-olah aku masih dapat melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Abu Bakar berboncengan di belakangnya, dan para tokoh Bani An-Najjar mengelilinginya, hingga beliau turun di halaman rumah Abu Ayyub. (Hadits muttafaq 'alaih)

'Utsman bin 'Atha Al-Khurasani berkata, dari ayahnya, dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memasuki Madinah, beliau melewati Abdullah bin Ubay yang sedang duduk di tepi jalan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berhenti di hadapannya seolah menunggu untuk diundang singgah. Abdullah bin Ubay ketika itu adalah pemimpin

yang paling disegani di Madinah. Namun Abdullah berkata, "Temuilah orang-orang yang mengundangmu dan datangilah mereka." Maka beliau pun menuju Sa'd bin Khaitsamah dan singgah di sana di kalangan Bani 'Amr bin 'Auf selama tiga malam, serta membangun sebuah masjid di tempat itu dan shalat di sana. Kemudian Bani 'Amr membangunnya lebih baik, dan itulah masjid yang dibangun di atas ketakwaan dan keridhaan.

Kemudian pada hari Jumat beliau menunggangi kendaraannya dan melewati Bani Salim, lalu beliau mengimami shalat Jumat di sana. Itulah shalat Jumat pertama yang beliau laksanakan setelah tiba di Madinah. Beliau menghadap ke arah Baitul Maqdis. Ketika kaum Yahudi melihat beliau shalat menghadap kiblat mereka, mereka pun tamak terhadap beliau lantaran apa yang mereka dapati dalam kitab mereka. Kemudian beliau berangkat dan kaum Anshar berkumpul untuk menyertainya, memuliakan agama Allah dengan hal itu. Mereka berjalan mengelilingi unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan setiap orang dari mereka ingin menarik tali kekang untanya. Beliau bersabda, "Biarkan unta ini berjalan, karena sesungguhnya aku akan turun di tempat yang Allah tunjukkan." Hingga akhirnya beliau sampai di rumah Abu Ayyub di kalangan Bani Ghanam, dan unta itu pun berlutut di depan pintu rumahnya. Beliau pun turun, lalu masuk ke rumah Abu Ayyub dan tinggal di sana hingga beliau membangun masjid dan tempat tinggalnya di kalangan Bani Ghanam. Tempat masjid itu dahulunya adalah tempat penjemuran kurma milik dua keponakan As'ad bin Zararah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan tempat itu dan memberikan kepada dua keponakannya sebagai gantinya kebun kurma miliknya di kalangan Bani Bayadhah. Mereka berkata, "Kami hadiahkan kepada

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, kami tidak mau menerima harganya." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga membangun rumah untuk Hamzah, Ali, dan Ja'far — sementara mereka masih berada di negeri Habasyah — dan menjadikan tempat tinggal mereka berdekatan dengan tempat tinggalnya, serta menjadikan pintu-pintu mereka menghadap ke masjid bersama pintunya sendiri. Kemudian beliau memutuskan untuk memindahkan arah pintu Hamzah dan Ja'far. Demikianlah yang disebutkan, bahwa mereka masih di Habasyah, padahal sebenarnya Ali masih berada di Makkah. Diriwayatkan oleh Ibnu 'A'idz, dari Muhammad bin Syu'aib, darinya.

Musa bin 'Uqbah berkata: Disebutkan bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar mendekati Madinah, sementara Thalhah bin 'Ubaidillah baru tiba dari Syam, Thalhah pun berangkat menuju Makkah — setelah mendapat kabar tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar — apakah untuk menyambut keduanya atau memang punya tujuan ke Makkah. Bersamanya terdapat beberapa pakaian yang dihadiahkan untuk Abu Bakar dari pakaian-pakaian Syam. Ketika ia berjumpa dengan keduanya, ia menyerahkan pakaian-pakaian itu, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta Abu Bakar pun mengenakan pakaian-pakaian tersebut.

Al-Walid bin Muslim berkata, dari Abdullah bin Yazid, dari Abu Al-Badah bin 'Ashim bin 'Adi, dari ayahnya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal, dan beliau tinggal di Madinah selama sepuluh tahun.

Ibnu Ishaq berkata: "Yang diketahui adalah bahwa beliau tiba di Madinah pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal. Ia berkata: ada pula

yang menyebut tanggal 2 Rabi'ul Awwal." Diriwayatkan oleh Yunus dan lainnya, dari Ibnu Ishaq.

Abdullah bin Idris berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ja'far, dari Urwah, dari Abdurrahman bin Uwaim, ia berkata: sebagian kaumku mengabarkan kepadaku, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal. Beliau tinggal di Quba sisa hari itu ditambah tiga hari, lalu berangkat pada hari Jumat menunggangi untanya Al-Qashwa. Adapun Bani Amr bin Auf mengklaim bahwa beliau tinggal bersama mereka selama 18 malam.

Zakaria bin Ishaq berkata: Amr bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tinggal di Makkah selama 13 tahun, dan beliau wafat pada usia 63 tahun.* Muttafaq alaih.

Sufyan bin Uyainah berkata: Yahya bin Sa'id Al-Anshari menceritakan kepada kami, dari seorang wanita tua dari kalangan mereka, ia berkata: aku melihat Ibnu Abbas sering mengunjungi Shirmah bin Qais Al-Anshari, yang biasa meriwayatkan bait-bait syair ini:

*Ia menetap di Quraisy lebih dari sepuluh tahun lamanya, Menyeru mereka yang mau, bila ada sahabat setia yang bersedia. Ia menawarkan dirinya kepada para jamaah haji di musimnya, Namun tak ada yang mau melindungi, tak ada yang menyambut seruannya. Tatkala ia datang kepada kami dan hatinya tenteram bersama kami, Ia pun bersuka cita di kota Thaybah penuh ridha dan bahagia. Dan tiada lagi yang ditakuti oleh orang zalim atas kegelapan kezalimannya, Jauh sudah, dan tiada pula yang perlu ditakuti dari manusia seorang pun. Kami persembahkan harta kami dari sebaik-*

*baik milik kami, Dan jiwa kami pun kami berikan di medan perang dan dalam saling berbagi. Kami musuhi siapa yang memusuhinya dari seluruh manusia, Sekalipun ia adalah orang yang paling kami cintai dan paling kami sayangi. Dan kami tahu bahwa Allah tiada sesuatu selain-Nya, Dan bahwa Kitab Allah telah menjadi petunjuk yang nyata.*

Abd al-Warits berkata: Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: *Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam menuju Madinah sambil membonceng Abu Bakar. Abu Bakar adalah seorang tua yang dikenal orang, sedangkan Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam adalah seorang muda yang tidak dikenal* – yang dimaksud adalah munculnya uban di jenggot Abu Bakar, bukan dalam usia. Anas berkata: maka seseorang yang berpapasan dengan Abu Bakar bertanya, "Wahai Abu Bakar, siapakah orang yang ada di hadapanmu ini?" Abu Bakar menjawab, "Ini adalah orang yang menunjukkan jalanku." Orang itu mengira yang dimaksud adalah jalan (perjalanan), padahal yang dimaksud adalah jalan kebaikan. Tiba-tiba ada seorang penunggang kuda yang menyusul mereka. Lalu dikatakan, "Wahai Nabi Allah, ini seorang penunggang kuda yang telah menyusul." Beliau bersabda, "*Ya Allah, jatuhkanlah ia.*" Maka kuda itu pun menjatuhkannya, lalu berdiri sambil meringkik. Penunggang itu berkata, "Wahai Nabi Allah, perintahkanlah aku sesukamu." Beliau bersabda, "*Tetaplah di tempatmu, jangan biarkan seorang pun menyusul kami.*" Maka jadilah ia di awal hari sebagai orang yang memusuhi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan di penghujung hari menjadi penjaga bersenjata baginya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di pinggir Al-Harrah dan mengutus seseorang kepada kaum Anshar. Mereka pun datang menemui

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memberi salam kepada keduanya, seraya berkata, "Naiklah, kalian akan aman dan dipatuhi." Maka keduanya pun naik, dan para Anshar mengelilingi mereka dengan senjata. Lalu tersiar kabar di Madinah, "Rasulullah telah datang! Rasulullah telah datang!" Beliau pun terus berjalan hingga singgah di sisi rumah Abu Ayyub. Ketika Abu Ayyub sedang bercerita kepada keluarganya, Abdullah bin Salam mendengar berita kedatangan beliau, sementara ia sedang berada di kebun kurma milik keluarganya, sedang memetik buah untuk mereka. Ia segera beranjak tanpa meletakkan wadah yang dipegangnya, dan datang menemui Nabi dengan wadah itu masih di tangannya. Ia pun mendengar langsung dari Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam, lalu kembali kepada keluarganya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertanya, "*Rumah keluarga mana yang paling dekat?*" Abu Ayyub menjawab, "Saya, wahai Nabi Allah, ini rumahku." Beliau bersabda, "*Pergilah, siapkanlah tempat istirahat siang untuk kami.*" Abu Ayyub pergi dan menyiapkan tempat istirahat untuk keduanya, lalu kembali dan berkata, "Wahai Nabi Allah, saya telah menyiapkan tempat istirahat untuk kalian berdua. Marilah beristirahat dengan berkah Allah."

Ketika Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam tiba, datanglah Abdullah bin Salam dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau sungguh-sungguh Rasulullah, dan bahwa engkau datang membawa kebenaran. Sungguh orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin mereka dan orang yang paling berilmu di antara mereka." Lalu ia menyebutkan hadits tersebut, dan hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

## **Tahun Pertama Hijriah:**

Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya dari hadits Al-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa kaum Muslimin di Madinah mendengar berita keberangkatan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka pun setiap pagi pergi ke Al-Harrah untuk menunggu kedatangan beliau, hingga terik matahari memaksa mereka kembali. Pada suatu hari, seorang Yahudi naik ke atas bentengnya dan melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama para sahabatnya berpakaian putih, berkilauan di tengah fatamorgana. Urwah mengabarkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bertemu dengan Az-Zubair bersama rombongan kaum Muslimin yang baru pulang berdagang dari Syam. Az-Zubair radhiyallahu anhu pun memberikan pakaian putih kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abu Bakar.

Orang Yahudi itu tidak kuasa menahan diri lalu berteriak, "Wahai orang-orang Arab, inilah keberuntungan kalian yang selama ini kalian tunggu!" Kaum Muslimin pun segera mengambil senjata dan menyambut beliau di pinggir Al-Harrah. Beliau kemudian berbelok ke arah kanan hingga singgah di Bani Amr bin Auf pada hari Senin di bulan Rabi'ul Awwal. Abu Bakar berdiri di hadapan orang-orang. Mereka yang tidak mengenal Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun condong kepada Abu Bakar, hingga sinar matahari mengenai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Lalu Abu Bakar beranjak melindungi beliau dengan selendangnya, dan barulah orang-orang mengenali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau tinggal di Bani Amr bin Auf lebih dari sepuluh malam, dan membangun masjid mereka. Kemudian beliau naik kendaraannya dan berjalan, sementara orang-orang berjalan mengelilingi beliau, hingga untanya berhenti di tempat masjid yang

sekarang, dan di sana sudah ada beberapa orang Muslim yang sedang shalat. Tempat itu adalah hamparan pengeringan milik Sahl dan Suhail. Beliau memanggil keduanya dan menawarkan hamparan tersebut untuk dijadikan masjid. Keduanya berkata, "Tidak, kami hadiahkan saja kepadamu, wahai Rasulullah." Lalu beliau membangunnya menjadi sebuah masjid, dan ikut mengangkut bata bersama mereka sambil bersenandung:

*Inilah muatan yang sejati, bukan muatan Khaibar, Inilah yang lebih baik dan lebih suci di sisi Tuhan kami.*

Dan beliau juga bersenandung:

*Ya Allah, sesungguhnya pahala yang hakiki adalah pahala akhirat, Maka rahmatilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin.*

Al-Bukhari juga mengeluarkan hadits hijrah secara panjang dari riwayat Abu Ishaq dari Al-Bara'.

Dan dari hadits Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam menuju Madinah sambil membonceng Abu Bakar. Abu Bakar adalah seorang tua yang dikenal orang, sedangkan Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah seorang muda yang tidak dikenal. Seseorang yang berpapasan dengan Abu Bakar bertanya, "Siapa yang ada di hadapanmu ini?" Abu Bakar menjawab, "Orang yang menunjukkan jalanku," yang dimaksud adalah jalan kebaikan. Hingga ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di pinggir Al-Harrah, lalu mengutus seseorang kepada kaum Anshar. Mereka pun datang menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan memberi salam kepada keduanya, dan berkata, "Naiklah, kalian akan aman dan dipatuhi." Maka keduanya naik, dan orang-orang mengelilingi mereka dengan senjata. Lalu tersiar kabar di Madinah, "Nabi Allah*



*telah datang! Nabi Allah telah datang!" Beliau pun terus berjalan hingga singgah di sisi rumah Abu Ayyub. Dan disebutkan kelanjutan haditsnya.*

Kami meriwayatkan dengan sanad yang hasan, dari Abu Al-Badah bin Ashim bin Adi, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah pada hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal, dan beliau tinggal di Madinah selama 10 tahun.

Muhammad bin Ishaq berkata: Beliau tiba pada waktu Dhuha hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal. Beliau tinggal di Bani Amr bin Auf — sebagaimana yang dikatakan — pada hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis, lalu berangkat pada hari Jumat. Waktu Jumat pun menemui beliau di wilayah Bani Salim bin Auf, dan beliau melaksanakan shalat Jumat bersama orang-orang yang menyertainya. Adapun lokasi masjid itu dulunya adalah hamparan pengeringan milik dua anak yatim, yaitu Sahl dan Suhail putra Rafi' bin Amr dari Bani Al-Najjar, demikian menurut Musa bin Uqbah, dan keduanya berada dalam asuhan As'ad bin Zurarah.

Ibnu Ishaq berkata: Hamparan itu milik Sahl dan Suhail putra Amr, dan keduanya berada dalam asuhan Mu'adz bin Afra'.

Ibnu Mandah keliru ketika menyebut bahwa hamparan itu milik Sahl dan Suhail putra Baidha', sebab putra-putra Baidha' adalah dari kalangan Muhajirin.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membangun Masjid Quba selama tinggal di Bani Amr bin Auf. Beliau melaksanakan shalat Jumat di wilayah Bani Salim di lembah tersebut. Beberapa orang dari mereka ikut bersama beliau, yaitu Al-Abbas bin Ubadah dan Utban bin Malik. Mereka memohon agar beliau singgah dan menetap bersama mereka. Beliau bersabda, *"Biarkan unta ini, ia*

*mendapat perintah.*" Beliau pun berjalan sementara kaum Anshar mengelilinginya hingga tiba di Bani Bayadhah. Ziyad bin Labid dan Farwah bin Amr menyambut beliau dan mengundangnya untuk singgah bersama mereka. Beliau bersabda, "*Biarkan ia, karena ia mendapat perintah.*" Lalu beliau tiba di kampung Bani Adi bin Al-Najjar — mereka adalah paman dari pihak ibu Abdul Muthallib — dan Sulayt bin Qais bersama beberapa orang dari Bani Adi menyambut beliau dan mengundangnya untuk singgah dan menetap bersama mereka. Beliau bersabda, "*Biarkan ia, karena ia mendapat perintah.*" Beliau terus berjalan hingga tiba di kampung Bani Malik bin Al-Najjar, lalu unta itu berhenti di lokasi masjid, yaitu sebuah hamparan pengeringan kurma milik dua anak yatim. Di sana terdapat pohon kurma, reruntuhan bangunan, dan kuburan orang-orang musyrik. Beliau tidak turun dari punggung unta itu. Unta itu lalu berdiri dan berjalan sedikit, sementara beliau shallallahu alaihi wasallam tidak menggusarnya. Kemudian unta itu berbalik dan kembali ke tempat semula lalu berhenti di sana. Beliau pun turun. Abu Ayyub Al-Anshari segera mengambil pelana unta itu dan membawanya ke rumahnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam singgah di salah satu kamar rumah Abu Ayyub. Beliau terus tinggal di rumah Abu Ayyub hingga selesai membangun masjid dan kamar-kamarnya di atas hamparan pengeringan tersebut. Beliau telah berupaya membeli tempat itu, namun Bani Al-Najjar menolak menjualnya dan mewakafkannya demi Allah, serta memberi ganti rugi kepada kedua anak yatim itu. Beliau lalu memerintahkan agar kuburan-kuburan digali, reruntuhan diratakan, dan dibangunlah dua pilar masjid dari batu, tiang-tiangnya dari batang pohon kurma, atapnya dari pelepah kurma, dan kaum Muslimin bekerja dengan tulus ikhlas.

Pada hari-hari itu, Abu Umamah As'ad bin Zurarah Al-Anshari wafat karena penyakit radang tenggorokan. Ia termasuk pemuka Anshar dan salah seorang pemimpin mereka yang saleh. Nabi shallallahu alaihi wasallam sangat berduka atas kepergiannya, padahal beliau telah mengobatinya dengan kay (terapi besi panas). Beliau tidak mengangkat pengganti sebagai pemimpin Bani Al-Najjar sepeninggalnya, dan bersabda, *"Akulah pemimpin kalian."* Maka mereka pun berbangga dengan hal itu.

Yatsrib ketika itu belum menjadi kota yang terorganisir, melainkan hanya sekumpulan kampung yang terpencar: Bani Malik bin Al-Najjar di satu kampung yang mirip seperti satu lingkungan, itulah yang disebut "darul bani fulan" (kampung keluarga si fulan). Seperti dalam hadits: *"Sebaik-baik kampung Anshar adalah kampung Bani Al-Najjar."*

Bani Adi bin Al-Najjar memiliki kampung sendiri, begitu pula Bani Mazin bin Al-Najjar, Bani Salim, Bani Sa'idah, Bani Al-Harits bin Al-Khazraj, Bani Amr bin Auf, Bani Abd Al-Asyhal, dan seluruh kabilah Anshar lainnya masing-masing memiliki kampung sendiri. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Di setiap kampung Anshar terdapat kebaikan."*

Beliau shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar masjid-masjid dibangun di setiap kampung. Yang dimaksud dengan "kampung" — sebagaimana kami jelaskan — adalah suatu desa atau lingkungan. Kampung Bani Auf adalah Quba. Maka pembangunan masjid beliau shallallahu alaihi wasallam jatuh di wilayah Bani Malik bin Al-Najjar, yang merupakan kampung yang kecil.

Al-Bukhari mengeluarkan dari hadits Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam singgah di Bani Amr bin Auf dan tinggal bersama mereka selama 14 malam. Kemudian beliau mengutus seseorang kepada Bani Al-Najjar, dan mereka pun datang.

Pada masa itu pula beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Kemudian diwajibkanlah zakat. Al-Habr Abdullah bin Salam dan beberapa orang Yahudi masuk Islam, sementara sisa orang-orang Yahudi tetap kufur.

---

### **Kisah Islamnya Ibnu Salam:**

Abdul Aziz bin Shuhaib meriwayatkan dari Anas, ia berkata: *Abdullah bin Salam datang dan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau sungguh-sungguh Rasulullah dan bahwa engkau datang membawa kebenaran. Sungguh orang-orang Yahudi telah mengetahui bahwa aku adalah pemimpin mereka dan putra pemimpin mereka, orang yang paling berilmu di antara mereka dan putra orang yang paling berilmu di antara mereka. Maka panggillah mereka dan tanyakan kepada mereka tentang diriku sebelum mereka mengetahui bahwa aku telah masuk Islam."* Beliau pun mengutus seseorang kepada mereka, dan mereka pun datang. Beliau bersabda kepada mereka, *"Wahai orang-orang Yahudi, celakalah kalian! Bertakwalah kepada Allah. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sungguh kalian mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah, maka masuklah Islam."* Mereka berkata, *"Kami tidak mengetahuinya."* Beliau mengulangi hal itu kepada mereka sebanyak tiga kali. Lalu beliau bertanya, *"Siapakah Abdullah bin Salam di antara kalian?"* Mereka menjawab, *"Dialah pemimpin kami dan putra pemimpin kami, orang yang paling berilmu di antara kami"*

dan putra orang yang paling berilmu di antara kami." Beliau bertanya, *"Bagaimana menurut kalian jika ia masuk Islam?"* Mereka berkata, "Semoga Allah melindunginya dari hal itu, ia tidak mungkin masuk Islam." Beliau bersabda, *"Wahai Ibnu Salam, keluarlah kepada mereka."* Ia pun keluar menemui mereka dan berkata, "Celakalah kalian! Bertakwalah kepada Allah. Demi Dzat yang tiada tuhan selain Dia, sungguh kalian mengetahui bahwa ia benar-benar Rasulullah." Mereka berkata, "Kamu bohong!" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengusir mereka. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari dengan redaksi yang lebih panjang.

Al-Bukhari juga mengeluarkan dari hadits Humaid dari Anas, ia berkata: *Abdullah bin Salam mendengar berita kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat ia sedang berada di ladangnya. Ia pun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata, "Aku akan menanyakan tiga hal yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi: apakah tanda-tanda pertama Hari Kiamat? Apakah makanan pertama yang dimakan oleh penghuni surga? Dan apa yang menyebabkan seorang anak mengikuti ayahnya atau ibunya?"* Beliau bersabda, *"Jibril baru saja memberitahukan hal itu kepadaku."* Ibnu Salam berkata, "Jibril? Dialah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan malaikat." Kemudian beliau membaca: **"Katakanlah: Barangsiapa menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan Al-Qur'an ke dalam hatimu"** (Al-Baqarah: 97). *"Adapun tanda-tanda pertama Hari Kiamat adalah api yang keluar menghanguskan manusia dari timur ke barat. Adapun makanan pertama yang dimakan penghuni surga adalah tambahan hati ikan paus. Dan apabila air (mani) laki-laki mendahului air (mani) perempuan, maka anak itu mengikuti ayahnya, dan apabila air perempuan yang*

*mendahului maka anak itu mengikuti ibunya."* Ibnu Salam pun mengucapkan syahadat dan berkata, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku sebelum engkau bertanya kepada mereka tentang diriku, pasti mereka akan mendustakanku." Maka mereka pun datang, dan beliau bertanya, "*Bagaimana kedudukan Abdullah bin Salam di antara kalian?*" Mereka menjawab, "Dialah yang terbaik di antara kami dan putra orang terbaik kami, pemimpin kami dan putra pemimpin kami." Beliau bertanya, "*Bagaimana menurut kalian jika ia masuk Islam?*" Mereka berkata, "Semoga Allah melindunginya dari hal itu." Ia pun keluar dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah." Mereka pun berkata, "Ia adalah yang terburuk di antara kami dan putra orang terburuk kami," dan mereka pun mencelanya. Ibnu Salam berkata, "Inilah yang aku khawatirkan, wahai Rasulullah."

Auf Al-A'rabi meriwayatkan dari Zurarah bin Aufa, dari Abdullah bin Salam, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, orang-orang bergegas menuju ke arahnya dan berkata, "Rasulullah telah datang!" Aku pun datang untuk melihat. Ketika aku melihatnya, aku tahu bahwa wajahnya bukanlah wajah seorang pendusta. Dan hal pertama yang aku dengar darinya adalah sabdanya, "Wahai manusia, tebarkan makanan, sebarkan salam, sambunglah silaturahmi, dan shalatlah di malam hari saat orang-orang tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat."* Shahih.

Asbath bin Nashr meriwayatkan dari Al-Suddi, dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dan dari Murrah dari Ibnu Mas'ud, serta dari beberapa sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam

tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan setelah datang kepada mereka sebuah kitab dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, dan sejak semula mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka ketika telah datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya"** (Al-Baqarah: 89). Ia berkata: Orang-orang Arab biasa melewati daerah orang-orang Yahudi dan menyakiti mereka. Orang-orang Yahudi mendapati (nama) Muhammad dalam Taurat, sehingga mereka berdoa kepada Allah agar mengutusnyanya supaya mereka dapat berperang bersama beliau melawan orang-orang Arab. Namun ketika datang kepada mereka apa yang telah mereka kenali, mereka mengingkarinya karena beliau bukan dari kalangan Bani Israil.

### **Kisah Pembangunan Masjid**

Abu At-Tiyas meriwayatkan dari Anas: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus orang kepada para pemuka Bani Najjar, lalu mereka pun datang. Beliau bersabda: *"Wahai Bani Najjar, juallah kebun kalian ini kepadaku."* Mereka menjawab: "Tidak, demi Allah, kami tidak akan meminta harganya kecuali kepada Allah." Kebun itu berisi apa yang akan kuceritakan kepada kalian: di dalamnya terdapat kuburan orang-orang musyrik, reruntuhan, dan pohon kurma. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun memerintahkan agar kuburan orang-orang musyrik digali, reruntuhan diratakan, dan pohon kurma ditebang. Mereka lalu menyusun batang-batang pohon kurma menghadap kiblat, menjadikan dua sisi pintunya dari batu, dan mulai mengangkut bebatuan sambil melantunkan syair, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada bersama mereka. Mereka mengucapkan:

*Ya Allah, tiada kebaikan selain kebaikan akhirat... maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin.*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat lain disebutkan: *"maka ampunilah kaum Anshar."*

Musa bin Uqbah meriwayatkan dari Ibnu Syihab mengenai kisah pembangunan masjid: Beliau dan para sahabatnya mulai mengangkut bata, dan beliau berucap saat mengangkut bata bersama mereka:

*Inilah beban mulia, bukan beban Khaibar... inilah yang lebih baik dan lebih suci di sisi Tuhan kami.*

Beliau juga mengucapkan:

*Ya Allah, tiada kebaikan selain kebaikan akhirat... maka rahmatilah kaum Anshar dan Muhajirin.*

Ibnu Syihab berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melantunkan syair seorang Muslim yang tidak disebutkan namanya dalam hadis. Tidak sampai kepadaku dalam hadis bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah melantunkan syair selain bait-bait ini.

Hal ini disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya.

Shalih bin Kaisan berkata: Nafi menceritakan kepada kami bahwa Abdullah mengabarkan kepadanya bahwa masjid pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dibangun dari bata, atapnya dari pelepah kurma, dan tiangnya dari batang pohon kurma. Abu Bakar tidak menambahkan apa pun padanya. Umar menambahkan dan membangunnya sesuai bangunan pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan bata dan pelepah kurma, serta memperbaiki tiangnya dari kayu. Adapun Utsman



mengubahnya dengan penambahan yang besar; ia membangun dindingnya dari batu berukir dan plester, menjadikan tiangnya dari batu berukir, serta atapnya dari kayu jati. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Abu Sinan, dari Ya'la bin Syaddad, dari Ubadah: bahwa kaum Anshar mengumpulkan harta lalu membawanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam seraya berkata: "Bangunlah masjid ini dan hiasilah, sampai kapan kami salat di bawah pelepah kurma ini?" Beliau menjawab: *"Aku tidak menginginkan yang berbeda dari saudaraku Musa, yaitu gubuk seperti gubuk Musa."*

Diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri mengenai sabda beliau "seperti gubuk Musa": ia berkata, apabila seseorang mengangkat tangannya, maka akan menyentuh atap gubuk itu, yakni plafonnya.

Abdullah bin Badr meriwayatkan dari Qais bin Thalq bin Ali, dari ayahnya, ia berkata: Aku membangun masjid Madinah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan beliau bersabda: *"Dekatkanlah orang Yamamah itu kepada adonan tanah liat, karena dialah yang paling baik di antara kalian dalam membangun."*

Abu Sa'id Al-Khudri berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Masjid yang dibangun di atas ketakwaan adalah masjidku ini."* Diriwayatkan oleh Muslim dengan redaksi yang lebih panjang.

Beliau shallallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Satu kali salat di masjidku ini lebih utama dari seribu kali salat di masjid lainnya, kecuali Masjid Ka'bah."* Hadis sahih.

Abu Sa'id berkata: Kami mengangkut bata satu per satu, sementara Ammar mengangkut dua sekaligus dalam pembangunan masjid. Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya lalu mulai membersihkan debu darinya sambil bersabda: *"Celaka Ammar, ia akan dibunuh oleh kelompok yang zalim; ia mengajak mereka ke surga namun mereka mengajaknya ke neraka."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari tanpa kalimat "ia akan dibunuh oleh kelompok yang zalim", namun tambahan itu memiliki sanad yang valid.

Sekelompok orang dari suku Aus dan Khazraj bersikap munafik, menampakkan Islam demi menjaga hubungan dengan kaum mereka. Di antara yang disebutkan dari penduduk Quba adalah: Al-Harits bin Suwaid bin Ash-Shamit; saudaranya Khallad adalah seorang yang saleh, sedangkan saudaranya yang lain, Al-Jallas, tingkat kesalehannya di bawah Khallad.

Di antara kaum munafik adalah: Nabtal bin Al-Harits, Bajjad bin Utsman, Abu Habibah bin Al-Az'ar yang termasuk orang yang membangun Masjid Dhirar, Jariyah bin Amir beserta dua putranya Zaid dan Mujammi' — ada yang berpendapat bahwa kemunafikan Mujammi' tidak terbukti, ia hanya disebut di antara mereka karena kaumnya menjadikannya imam Masjid Dhirar — kemudian Abbad bin Hanif, sementara dua saudaranya Sahl dan Utsman termasuk sahabat yang mulia.

Di antara mereka juga: Bisyr dan Rafi', keduanya putra Zaid; Marba' dan Aus, keduanya putra Qaidhi; Hathib bin Umayyah; Rafi' bin Wadi'ah; Zaid bin Amr; Amr bin Qais — ketiganya dari Bani Najjar — Al-Jadd bin Qais Al-Khazraji dari Bani Jusyam; dan Abdullah bin Ubay bin Salul dari Bani Auf bin Khazraj, yang merupakan pemimpin mereka.

Di antara orang Yahudi yang menampakkan keimanan lalu bersikap munafik setelahnya adalah: Sa'd bin Hanif, Zaid bin Al-Lashith, Rafi' bin Harmalah, Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut, dan Kinanah bin Shauriya.

Pada tahun ini wafat: Al-Barra' bin Ma'rur As-Sulami, salah satu utusan dalam peristiwa Aqabah, semoga Allah meridhainya. Ia adalah orang pertama yang membai'at Nabi shallallahu alaihi wasallam pada malam Aqabah dan merupakan tokoh yang sangat terpandang.

Para Muhajirin yang tertinggal di Makkah menyusul Nabi shallallahu alaihi wasallam satu per satu hingga tidak ada yang tersisa kecuali orang yang ditahan atau yang tengah diuji. Tidak ada satu rumah pun dari rumah-rumah Anshar yang tidak masuk Islam penghuninya, kecuali Aus Allah, yaitu suatu klan dari suku Aus yang tetap bertahan dalam kemusyrikannya.

Pada tahun ini juga wafat: Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi, ayah dari Khalid, dan Al-Ash bin Wail As-Sahmi, ayah dari Amr, keduanya meninggal di Makkah dalam keadaan kafir. Demikian pula Abu Ahiha Sa'id bin Al-Ash Al-Amawi, wafat di hartanya di Thaif.

Pada tahun ini pula: Abdullah bin Zaid dan Umar bin Al-Khattab diperlihatkan adzan dalam mimpi, lalu adzan pun disyariatkan berdasarkan apa yang keduanya lihat.

Pada bulan Ramadhan, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengikatkan panji untuk Hamzah bin Abdul Muthalib guna menghadang kafilah dagang Quraisy. Ini adalah panji pertama yang diikatkan dalam Islam.

Pada tahun ini pula, Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Haritsah dan Abu Rafi' ke Makkah untuk menjemput putri-putrinya dan Saudah, Ummul Mukminin.

Pada bulan Zulqa'dah, diikatkan panji untuk Sa'd bin Abi Waqqash untuk menyerang suatu klan dari Bani Kinanah atau Bani Juhainah. Hal ini disebutkan oleh Al-Waqidi.

Abdul Rahman bin Abi Az-Zinad meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Ruman, dari Urwah, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, panji pertama yang beliau ikatkan adalah panji Ubaidah bin Al-Harits.

Pada tahun ini pula, Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar atas dasar saling menolong dan kebenaran.

Abu Dawud Ath-Thayalisi meriwayatkan dari Sulaiman bin Mu'adz, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, dan mereka saling mewarisi satu sama lain, hingga turunlah firman Allah: **"Dan orang-orang yang memiliki hubungan darah, sebagian mereka lebih berhak atas sebagian yang lain"** (Al-Anfal: 75).

Adapun sebab sedikitnya orang yang wafat pada tahun ini dan tahun-tahun sesudahnya adalah karena jumlah kaum muslimin masih sedikit dibandingkan generasi setelah mereka. Islam ketika itu baru tersebar di sebagian wilayah Hijaz dan di kalangan yang berhijrah ke Habasyah. Pada masa kekhalifahan Umar radhiyallahu anhu bahkan sebelumnya, Islam telah menyebar ke berbagai penjuru wilayah. Dengan ini jelaslah bagi Anda sebab

sedikitnya orang yang wafat di masa awal Islam dan sebab banyaknya yang wafat di masa tabi'in dan sesudahnya.

Pada masa dekat ini hidup pula Abu Qais bin Al-Aslat bin Jusyam bin Wail Al-Ausi, seorang penyair yang setara dengan Qais bin Al-Khathim dalam keberanian dan kepenyairan. Ia mendorong suku Aus untuk masuk Islam. Sebelum hijrah, ia telah menyembah Tuhan secara hanif dan mengaku menganut agama Hanifiyah, serta mendorong Quraisy untuk masuk Islam. Ia pun mengubah syair terkenal yang diawali dengan:

*Wahai penunggang kuda, jika engkau bertemu maka sampaikanlah... pesan mendesak dariku kepada keturunan Luay bin Ghalib.*

*Tegakkanlah bagi kami agama yang lurus, sesungguhnya kalian... adalah pemimpin kami yang dijadikan teladan bagi para pembesar.*

Al-Waqidi meriwayatkan dari para gurunya, mereka berkata: Ibnu Al-Aslat pergi ke Syam dan bertemu keluarga Jafnah yang menyambutnya dengan baik. Ia bertanya kepada para rahib yang mengajaknya memeluk agama mereka, namun ia menolak. Seorang rahib berkata kepadanya: "Engkau mencari agama Hanifiyah, dan itu ada di belakangmu dari tempat asalmu." Kemudian ia datang ke Makkah untuk umrah dan bertemu Zaid bin Amr bin Nufail, lalu menceritakan keadaannya. Setelah itu Abu Qais berkata: "Tidak ada seorang pun yang berada di atas agama Ibrahim selain aku dan Zaid."

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah sementara suku Khazraj dan Aus telah masuk Islam — kecuali Aus Allah yang berdiam bersama Ibnu Al-Aslat, sebab ia adalah

kesatria dan juru bicara mereka dan ia pernah ikut dalam Perang Bu'ats — seseorang berkata kepadanya: "Wahai Abu Qais, inilah sosok yang selalu engkau gambarkan." Ia menjawab: "Ia adalah seorang yang diutus membawa kebenaran." Ia lalu mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan beliau memaparkan syariat Islam kepadanya. Ia pun berkata: "Betapa indah dan agungnya ini, beri aku waktu untuk mempertimbangkan." Ia hampir masuk Islam, namun kemudian bertemu Abdullah bin Ubay yang memberitahunya tentang urusannya, lalu berkata: "Demi Allah, aku tidak suka berperang melawan Khazraj." Ia pun marah dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan masuk Islam selama setahun." Namun ia wafat sebelum setahun berlalu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Habibah, dari Dawud bin Al-Hushain, dari para syekhnya bahwa mereka biasa berkata: Ia terdengar mengucapkan kalimat tauhid menjelang kematiannya, wallahu a'lam.

---

## **Tahun Kedua Hijriah**

### **Perang Abwa'**

Pada bulan Shafar terjadi Perang Abwa'. Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar dari Madinah untuk berperang dan menunjuk Sa'd bin Ubadah sebagai penggantinya di Madinah. Beliau sampai ke Waddan dengan tujuan menghadapi Quraisy dan Bani Dhlamrah. Beliau lalu membuat perjanjian damai dengan Bani Dhlamrah bin Abdul Manaf bin Kinanah, yang diwakili oleh pemimpin mereka Makhshi bin Amr, kemudian kembali ke

Madinah. Jarak Waddan adalah empat marhalah (perjalanan empat hari).

### **Pengiriman Pasukan Hamzah**

Kemudian pada salah satu bulan Rabi', beliau mengutus pamannya Hamzah bersama 30 penunggang kuda dari kalangan Muhajirin menuju pesisir laut di daerah Al-Ish. Di sana ia bertemu Abu Jahal dengan 300 pasukan. Az-Zuhri menyebutkan: dengan 130 penunggang kuda. Mujdi bin Amr Al-Juhani dan kaumnya merupakan sekutu kedua belah pihak, sehingga ia pun memisahkan mereka.

### **Pengiriman Pasukan Ubaidah**

Pada masa yang sama, beliau mengutus Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muthalib bin Abdul Manaf bersama 60 penunggang kuda atau sekitar itu dari kalangan Muhajirin. Mereka bergerak hingga sampai di sebuah sumber air di Hijaz di kaki Tsaniyyah Al-Murrah. Di sana mereka bertemu pasukan Quraisy yang dipimpin Ikrimah bin Abi Jahal — ada yang menyebut Makraz bin Hafsh — namun tidak terjadi pertempuran di antara mereka. Hanya saja Sa'd bin Abi Waqqash yang ikut dalam pasukan itu melepaskan sebuah anak panah, dan itulah anak panah pertama yang dilepaskan di jalan Allah.

Pada hari itu, dua orang kafir membelot kepada kaum muslimin: Al-Miqdad bin Amr Al-Bahrani, sekutu Bani Zuhrah, dan Utbah bin Ghazwan Al-Mazini, sekutu Bani Abdul Manaf. Keduanya sebenarnya sudah muslim, tetapi ikut bersama kaum musyrikin agar bisa menyeberang.

## Perang Buwath

Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar pada bulan Rabi' Al-Awwal untuk berperang dan menunjuk As-Sa'ib, saudara Utsman bin Mazh'un, sebagai penggantinya di Madinah. Beliau sampai ke Buwath di daerah Radwa, kemudian kembali tanpa terjadi pertempuran.

## Perang Al-Usyairah

Beliau keluar untuk berperang pada bulan Jumadil Ula dan menunjuk Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai penggantinya di Madinah. Beliau sampai ke Al-Usyairah dan tinggal beberapa hari di sana, lalu membuat perjanjian damai dengan Bani Mudlij, kemudian kembali ke Madinah dan tinggal beberapa hari. Al-Usyairah terletak di lembah Yanbu'.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Yazid bin Muhammad bin Khusyaim menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, ia berkata: Ayahmu Muhammad bin Khatsim Al-Muharibi menceritakan kepadaku, dari Ammar bin Yasir, ia berkata: Aku dan Ali bin Abi Thalib menjadi kawan seperjalanan dalam Perang Al-Usyairah di lembah Yanbu'. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam singgah di sana selama sebulan dan berdamai dengan Bani Mudlij, Ali berkata kepadaku: "Maukah engkau, wahai Abu Al-Yaqzhan, kita pergi menemui sekelompok orang dari Bani Mudlij yang sedang bekerja di sumur mereka untuk melihat cara mereka bekerja?" Kami pun mendatangi mereka dan memperhatikan mereka sejenak, lalu rasa kantuk menguasai kami dan kami tertidur. Demi Allah, yang membangunkan kami hanyalah sentuhan kaki Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Kami pun



duduk. Saat itulah beliau memanggil Ali: *"Wahai Abu Turab"* — karena debu yang menempel pada tubuhnya.

## **Badar Pertama**

Beliau keluar pada bulan Jumadil Akhirah mengejar Kurz bin Jabir Al-Fihri yang telah menyerang kawanan ternak Madinah. Beliau shallallahu alaihi wasallam sampai ke lembah Safwan di sekitar Badar, namun tidak terjadi pertempuran, dan peristiwa ini disebut Badar Pertama. Beliau tidak berhasil mengejar Kurz.

## **Sariyyah Sa'd bin Abi Waqqash**

Beliau mengutus Sa'd bin Abi Waqqash bersama delapan orang dari kalangan Muhajirin. Mereka sampai ke Al-Kharrar kemudian kembali ke Madinah.

## **Pengiriman Pasukan Abdullah bin Jahsy**

Urwah berkata: Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus — pada bulan Rajab — Abdullah bin Jahsy Al-Asadi beserta delapan orang. Beliau menyerahkan sebuah surat kepadanya dan memerintahkannya untuk tidak membacanya hingga berjalan dua hari. Ketika ia membaca surat itu, isinya berbunyi: *"Jika engkau telah membaca suratku ini, lanjutkanlah hingga engkau singgah di antara Nakhlah dan Thaif, lalu intailah Quraish untuk kami dan sampaikan berita mereka."*

Ketika Abdullah membaca surat itu, ia berkata kepada para sahabatnya: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan aku untuk menuju Nakhlah, dan melarang aku memaksa siapapun di antara kalian. Siapa yang menginginkan syahid, silakan berangkat. Siapa yang tidak suka mati, silakan kembali. Adapun aku, aku akan melaksanakan perintah

Rasulullah." Ia pun berangkat dan kedelapan orang itu ikut bersamanya, yaitu: Abu Hudzaifah bin Utbah, Ikkasyah bin Mihshan, Utbah bin Ghazwan, Sa'd bin Abi Waqqash, Amir bin Rabi'ah, Waqid bin Abdullah At-Tamimi, Suhail bin Baidha' Al-Fihri, dan Khalid bin Al-Bukkair.

Mereka berjalan melewati Hijaz. Ketika sampai di sebuah tambang di atas Al-Fara' yang disebut Bahran, Sa'd bin Abi Waqqash dan Utbah bin Ghazwan kehilangan unta mereka lalu tertinggal untuk mencarinya. Abdullah melanjutkan perjalanan bersama yang tersisa hingga singgah di Nakhlah. Sebuah kafilah Quraisy lewat membawa kismis, kulit, dan barang dagangan, di antaranya Amr bin Al-Hadhrani beserta sekelompok orang. Ketika kaum itu melihat mereka, mereka ketakutan. Lalu Ikkasyah menampakkan diri kepada mereka — dan ia telah mencukur rambutnya — sehingga saat mereka melihatnya, mereka pun merasa aman dan berkata: "Ini adalah orang-orang yang sedang berumrah, tidak ada yang perlu ditakutkan dari mereka."

Orang-orang pun bermusyawarah mengenai mereka, dan itu terjadi pada akhir bulan Rajab. Mereka berkata: "Demi Allah, jika kalian membiarkan mereka malam ini, mereka pasti akan masuk ke tanah haram dan berlindung di sana dari kalian. Namun jika kalian membunuh mereka, berarti kalian membunuh mereka di bulan haram." Mereka pun ragu-ragu, lalu sepakat untuk membunuh mereka dan merampas barang dagangan mereka. Maka Waqid bin Abdullah memanah Amr bin al-Hadhrani hingga tewas, sementara Utsman bin Abdullah dan al-Hakam bin Kaysan ditawan, sedangkan Naufal bin Abdullah berhasil meloloskan diri.

Ibnu Jahsy dan para sahabatnya pun membawa kafilah dagang beserta dua tawanan hingga tiba di Madinah. Mereka

menyisihkan seperlima dari harta rampasan untuk Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan Al-Qur'an pun turun membenarkan hal tersebut. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyesalkan pembunuhan terhadap Ibnu al-Hadhrani, lalu turunlah ayat: **"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, 'Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar.'" (Al-Baqarah: 217).** Nabi shallallahu alaihi wa sallam menerima tebusan untuk kedua tawanan tersebut. Adapun Utsman, ia meninggal di Makkah dalam keadaan kafir, sedangkan al-Hakam masuk Islam dan gugur syahid di Sumur Ma'unah.

Kiblat dialihkan pada bulan Rajab, atau sekitar waktu itu, dan Allah lebih mengetahui.

---

## **Perang Badar Al-Kubra: Dari Sirah Ibnu Ishaq, Riwayat Al-Bukhari**

Ibnu Ishaq berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendengar bahwa Abu Sufyan bin Harb sedang dalam perjalanan pulang dari Syam bersama kafilah dagang besar milik Quraisy, yang di dalamnya terdapat 30 atau 40 orang Quraisy, di antaranya Makhramah bin Naufal dan Amr bin al-Ash. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Ini adalah kafilah Quraisy yang membawa harta mereka, keluarlah menghadangnya, semoga Allah menganugerahkannya kepada kalian." Orang-orang pun bangkit menyambut seruan itu; sebagian bersemangat, sebagian lagi berat hati, karena mereka mengira Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak akan menghadapi peperangan.

Abu Sufyan menjadi waspada, lalu mengutus Mundizr ke Quraisy untuk meminta bantuan melindungi harta mereka. Orang-orang Quraisy pun segera berangkat, dan tidak satu pun dari kalangan pembesar mereka yang absen, kecuali bahwa Abu Lahab mengutus al-Ash, saudara Abu Jahal, sebagai penggantinya. Tidak seorang pun dari Bani Adi bin Ka'ab yang turut keluar. Adapun Umayyah bin Khalaf adalah seorang lelaki tua yang gemuk, dan ia sudah bertekad untuk tinggal. Maka Uqbah bin Abi Mu'aith mendatanginya di masjid sambil membawa anglo dan dupa yang diletakkan di hadapannya, lalu berkata: "Wahai Abu Ali, bermake-uplah! Karena engkau ini tidak lebih dari perempuan." Umayyah berkata: "Semoga Allah mencelakaimu!" Lalu ia pun bersiap-siap dan ikut berangkat bersama mereka.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam berangkat pada 8 Ramadan, dan menunjuk Amr bin Ummi Maktum sebagai imam shalat di Madinah. Kemudian beliau mengembalikan Abu Lubabah dari Rauha' dan menjadikannya pemimpin di Madinah. Beliau menyerahkan panji kepada Mush'ab bin Umair. Di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terdapat dua bendera hitam; satu di tangan Ali, dan satu lagi di tangan seorang sahabat Anshar. Bendera kaum Anshar berada di tangan Sa'd bin Muadz.

Kaum Muslimin memiliki 70 ekor unta yang mereka tunggangi secara bergiliran. Pada hari Badar, jumlah mereka adalah 319 orang.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Ali, dan Martsad bin Abi Martsad menunggangi satu unta secara bergantian. Abu Bakar, Umar, dan Abdurrahman bin Auf pun menunggangi satu unta secara bergantian.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendekati Ash-Shafra', beliau mengutus dua orang untuk memata-matai keadaan Abu Sufyan. Lalu datanglah kabar tentang keluarnya pasukan Quraisy, dan beliau pun meminta pendapat para sahabat. Mereka menyampaikan hal-hal yang baik.

Al-Miqdad bin Amr berkata: "Wahai Rasulullah, laksanakanlah apa yang Allah perlihatkan kepadamu, kami bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: **'Pergilah engkau dan Tuhanmu, berperanglah, sesungguhnya kami di sini menunggu.'** (Al-Maidah: 24). Tetapi pergilah engkau dan Tuhanmu, berperanglah, sesungguhnya kami bersamamu akan ikut berperang. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya engkau membawa kami ke Bark al-Ghimad sekalipun, kami akan tetap bertempur bersamamu hingga engkau mencapainya." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam memujinya dan mendoakannya dengan kebaikan.

Sa'd bin Muadz berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah, seandainya engkau membawa kami mengarungi lautan ini, niscaya kami akan menyelaminya bersamamu." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam merasa gembira mendengar perkataannya dan bersabda: "Berangkatlah dan bergembiralah! Sesungguhnya Tuhanku telah menjanjikan kepadaku salah satu dari dua kelompok: kafilah dagang atau pasukan perang."

Beliau terus berjalan hingga turun tidak jauh dari Badar. Ketika menjelang malam, beliau mengutus Ali, az-Zubair, dan Sa'd bersama beberapa orang ke Badar untuk mencari informasi. Mereka mendapati seorang pembawa air milik Quraisy, yang di antaranya ada Aslam dan Abu Yasar dari para budak mereka, lalu

keduanya dibawa menghadap Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Para sahabat menanyai keduanya, dan mereka menjawab: "Kami adalah pembawa air untuk Quraisy." Para sahabat tidak menyukai jawaban ini karena berharap keduanya adalah pembawa air untuk kafilah dagang. Mereka pun mulai memukul keduanya; setiap kali kesakitan karena pukulan, keduanya berkata: "Kami dari kafilah Abu Sufyan." Saat itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam sedang shalat. Setelah salam, beliau bersabda: "Ketika keduanya berkata jujur, kalian memukul mereka; dan ketika keduanya berdusta, kalian membiarkan mereka." Kemudian beliau bertanya: "Beritahukan kepadaku, di manakah Quraisy berada?" Keduanya menjawab: "Mereka berada di balik bukit itu." Beliau bertanya lagi: "Berapa banyak unta yang mereka sembelih setiap harinya?" Keduanya menjawab: "Sembilan atau sepuluh ekor." Beliau bersabda: "Jumlah mereka antara 900 hingga 1.000 orang."

Adapun dua orang yang diutus Nabi shallallahu alaihi wa sallam untuk memata-matai, mereka berdua berhenti di dekat sumber air Badar dan mengisi tempat air mereka. Sementara Majdi bin Amr berada di dekat mereka tanpa diketahui keduanya. Mereka mendengar dua orang gadis dari kalangan warga desa saling berbicara; salah satunya berkata kepada yang lain: "Kafilah itu akan tiba besok atau lusa, maka bekerjalah untuk mereka, nanti aku akan melunasimu." Majdi pun mengalihkan keduanya, karena ia adalah mata-mata Abu Sufyan. Kedua utusan itu pun kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menyampaikan kabar tersebut.

Ketika Abu Sufyan mendekati Badar, ia maju sendirian hingga tiba di sumber air Badar, lalu bertanya kepada Majdi: "Apakah kamu melihat seseorang?" Majdi menceritakan tentang dua penunggang

tadi. Abu Sufyan mendatangi tempat mereka berhenti, lalu mengambil kotoran dari dua unta mereka dan menghancurkannya; ternyata di dalamnya terdapat biji kurma. Ia berkata: "Ini, demi Allah, adalah pakan ternak dari Yatsrib." Ia pun segera kembali dan mengalihkan kafilah dari jalurnya, mengambil jalan pesisir dan selamat. Lalu ia mengutus seseorang untuk memberitahu Quraisy bahwa ia telah selamat dan meminta mereka untuk kembali. Namun Abu Jahal menolak dan berkata: "Demi Allah, kami tidak akan kembali hingga kami tiba di sumber air Badar, bermukim di sana selama tiga hari, agar bangsa Arab selamanya segan kepada kami."

Al-Akhnas bin Syariq ats-Tsaqafi, sekutu Bani Zuhrah, membawa pulang seluruh Bani Zuhrah, karena ia adalah tokoh yang dipatuhi di antara mereka.

Kemudian Quraisy turun di tepi lembah yang jauh.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam lebih dahulu tiba di sumber air Badar, dan hujan deras menghalangi Quraisy untuk mendahului menguasai sumber air tersebut, sementara kaum Muslimin hanya mendapat hujan yang cukup untuk memadatkan tanah bagi mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam turun di sumber air Badar yang paling dekat ke Madinah.

Al-Hubabb bin al-Mundzir bin Amr bin al-Jamuh berkata: "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang posisi ini? Apakah ini tempat yang Allah tentukan untukmu sehingga kami tidak boleh maju atau mundur darinya, ataukah ini hanyalah pendapat dan strategi perang?" Beliau menjawab: "Ini adalah pendapat dan strategi perang."

Al-Hubabb berkata: "Kalau begitu, ini bukan tempat yang tepat. Pindahlah ke sumber air yang paling dekat dengan musuh, lalu kita duduki dan kita tutup yang lainnya, kemudian kita bangun kolam dan kita isi dengan air sehingga kita bisa minum sedangkan mereka tidak bisa."

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Engkau telah memberikan pendapat yang tepat." Maka beliau berpindah dan melaksanakan hal itu.

Kemudian Sa'd bin Muadz berkata: "Wahai Nabi Allah, izinkan kami membangun gubuk untukmu untuk berlindung, dan siapkan hewan kendaraanmu di sisinya. Lalu kami akan berhadapan dengan musuh kami; jika Allah memuliakan kami dan memenangkan kami atas mereka, itulah yang kami inginkan. Namun jika terjadi sebaliknya, engkau bisa segera menunggangi kendaraanmu dan menyusul orang-orang yang berada di belakang kami, karena di belakang kami ada orang-orang yang cintanya kepadamu tidak kalah dari kami, namun mereka tidak mengetahui bahwa akan terjadi perang. Seandainya mereka tahu, mereka tidak akan absen. Allah akan melindungimu melalui mereka, mereka akan memberimu nasihat dan berjuang bersamamu." Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendoakan kebaikan untuknya dan memujinya.

Kemudian dibangunlah gubuk untuk Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, lalu beliau tinggal di dalamnya.

Sementara itu, Abu Jahal berdoa: "Ya Allah, siapakah di antara kami yang lebih memutuskan tali silaturahmi dan mendatangkan sesuatu yang tidak dikenal, maka binasakanlah ia besok." Dengan doa itu ia bermaksud memohon kemenangan.



Kemudian Utbah bin Rabi'ah berkata kepada orang-orang di sekitarnya dan kepada Abu Jahal: "Wahai sekalian Quraisy, tanggungkanlah urusan sekutumu Amr bin al-Hadhrami." Ia berkata: "Sudah aku tanggung. Engkau bertanggung jawab atasku dalam hal itu; ia hanyalah sekutuku, maka akulah yang menanggung diatnya dan kerugian hartanya. Pergilah menemui putra al-Hanzhaliyyah"—al-Hanzhaliyyah adalah ibu Abu Jahal—"karena aku tidak khawatir urusan orang-orang ini akan menjadi keruh selain karenanya."

Kemudian Utbah berdiri berkhotbah: "Wahai sekalian Quraisy, demi Allah, kalian tidak akan mendapat apa-apa dengan menghadapi Muhammad dan para sahabatnya. Demi Allah, jika kalian berhasil membunuhnya, setiap orang akan selalu memandang wajah orang lain dengan penuh kebencian; ia telah membunuh anak pamannya, anak bibinya, atau seseorang dari sukunya. Maka kembalilah dan biarkan Muhammad menghadapi bangsa Arab lainnya. Jika mereka berhasil mengalahkannya, itulah yang kalian inginkan; dan jika tidak, kalian tidak akan memperoleh apa yang kalian kehendaki darinya."

Hakim berkata: "Aku mendatangi Abu Jahal dan mendapatinya sedang mengikat baju besinya dari dalam sarungnya sambil merapikannya. Aku berkata kepadanya: 'Wahai Abu al-Hakam, sesungguhnya Utbah telah mengutusmu dengan pesan ini dan itu.' Ia berkata: 'Demi Allah, nyalinya mengembang ketika ia melihat Muhammad dan para sahabatnya. Tidak mungkin! Demi Allah, kami tidak akan kembali hingga Allah memutuskan perkara antara kami dan Muhammad. Bukan seperti yang dikatakan Utbah, tetapi ia telah melihat Muhammad dan para sahabatnya bagaikan satu ekor unta yang bisa disembelih, dan di

antara mereka ada anaknya sendiri yang ia khawatirkan.' Kemudian ia mengutus seseorang kepada Amir bin al-Hadhrami dan berkata: 'Ini sekutumu yang ingin membawa orang-orang pulang, padahal kamu sudah melihat pembalasanmu dengan mata kepalamu sendiri. Bangkitlah dan serukan kehormatan darahmu serta kematian saudaramu!' Maka Amir bangkit, membuka kepalanya, dan berteriak: 'Wahai Amr! Wahai Amr!' Maka perang pun menyala, dan urusan orang-orang kian bulat dan mantap untuk berperang, serta pendapat Utbah yang mengajak mereka berdamai pun hancur."

Ketika sampai kepada Utbah ucapan Abu Jahal—bahwa nyalinya mengembang—ia berkata: "Orang yang pantatnya kuning itu akan tahu siapa yang sebenarnya nyalinya mengembang." Kemudian Utbah mencari helm untuk kepalanya, namun tidak ditemukan satu pun helm dalam pasukan yang cukup untuk kepalanya yang besar. Maka ia melilitkan sorbannya di kepalanya.

Al-Aswad bin Abd al-Asad al-Makhzumi—yang dikenal keras dan buruk perangainya—keluar dan berkata: "Aku bersumpah kepada Allah, aku akan minum dari kolam mereka, atau aku akan menghancurkannya, atau aku akan mati di depannya." Ia pun maju, dan Hamzah bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu keluar menghadapinya. Keduanya bertemu, lalu Hamzah menebasnya dan memotong betisnya sebelum ia sempat mencapai kolam. Ia jatuh terlentang dengan darah mengalir dari kakinya. Kemudian ia merangkak ke arah kolam hingga menceburkan dirinya ke dalamnya untuk memenuhi sumpahnya. Hamzah pun mengejanya dan membunuhnya di dalam kolam.

Kemudian Utbah bin Rabi'ah maju untuk berduel bersama saudaranya Syaibah dan putranya al-Walid bin Utbah, dan mereka

menantang duel. Maka keluarlah menghadapi mereka Auf dan Muawwiz, putra-putra Afra', dan seorang lagi dari kaum Anshar. Mereka bertanya: "Siapa kalian?" Mereka menjawab: "Dari kaum Anshar." Orang-orang Quraisy berkata: "Kami tidak perlu menghadapi kalian. Keluarkanlah kepada kami orang-orang yang setara dari kaum kami sendiri."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Bangkitlah, wahai Ubaidah bin al-Harits, wahai Hamzah, wahai Ali."

Ketika mereka mendekat, orang-orang Quraisy bertanya: "Siapa kalian?" Mereka pun memperkenalkan diri. Orang Quraisy berkata: "Kalian adalah lawan yang sepadan dan mulia."

Ubaidah—yang paling tua di antara mereka—berduel melawan Utbah, Hamzah berduel melawan Syaibah, dan Ali berduel melawan al-Walid. Hamzah tidak memberi kesempatan kepada Syaibah dan segera membunuhnya. Ali pun tidak memberi kesempatan kepada al-Walid dan segera membunuhnya. Adapun Utbah dan Ubaidah saling menyerang dan masing-masing berhasil melumpuhkan lawannya. Kemudian Ali dan Hamzah kembali menghampiri Utbah dan menyelesaikannya.

Lalu keduanya membopong Ubaidah kepada para sahabat mereka.

Yang benar—sebagaimana akan dijelaskan nanti—adalah bahwa Hamzah berduel melawan Utbah, dan Ali berduel melawan Syaibah. Allah lebih mengetahui.

Kemudian kedua pasukan saling mendekat. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan para sahabatnya untuk tidak menyerang hingga beliau memerintahkan, dan bersabda: "Halau

mereka dari kalian dengan anak panah." Beliau shallallahu alaihi wa sallam berada di dalam gubuk bersama Abu Bakar. Itu adalah hari Jumat, pagi hari tanggal 17 Ramadan.

Sufyan meriwayatkan dari Qatadah: Perang Badar terjadi pada pagi hari Jumat, 17 Ramadan. Qurrah bin Khalid berkata: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin al-Qasim tentang Lailatul Qadar, ia berkata: Zaid bin Tsabit sangat mengagungkan malam ke-17 dan berkata: itulah malam Perang Badar. Demikian pula pendapat Ismail as-Suddi dan lainnya tentang tanggal Perang Badar, juga pendapat Urwah bin az-Zubair, dan diriwayatkan oleh Khalid bin Abdullah al-Wasithi dari Amr bin Yahya dari Amir bin Abdullah bin az-Zubair dari ayahnya dari Amir bin Rabi'ah, ia berkata: Pagi hari Badar adalah 17 Ramadan. Namun Qutaibah meriwayatkan dari Jarir dari al-A'masy dari Ibrahim dari al-Aswad dari Ibnu Mas'ud tentang Lailatul Qadar, ia berkata: Carilah ia pada 11 malam terakhir, yang paginya adalah hari Badar. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Mas'ud, namun pendapat yang lebih masyhur adalah yang pertama.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meluruskan barisan secara langsung, lalu kembali ke gubuk bersama Abu Bakar seorang diri. Beliau terus memohon kepada Tuhannya dan berdoa: "Ya Rabb, jika kelompok ini Engkau binasakan hari ini, Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi." Abu Bakar berkata: "Wahai Nabi Allah, cukupkanlah permohonanmu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Allah pasti akan menunaikan apa yang telah Dia janjikan kepadamu." Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam terasa mengantuk sebentar, lalu terbangun dan bersabda: "Bergembiralah wahai Abu Bakar, telah

datang pertolongan! Ini adalah Jibril yang memegang tali kekang kudanya sambil menuntunnya, di antara kepulan debu."

Lalu Mahja'—budak Umar—terkena anak panah dan gugur sebagai orang pertama yang tewas di jalan Allah. Kemudian Haritsah bin Suraqa an-Najjari terkena anak panah saat sedang minum dari kolam, dan ia pun gugur.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar kepada para sahabatnya untuk membangkitkan semangat mereka berperang. Maka Umair bin al-Humam berperang hingga gugur, kemudian Auf bin Afra'—Afra' adalah ibunya—berperang hingga gugur.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melempar orang-orang musyrik dengan segenggam kerikil seraya bersabda: "Buruklah wajah-wajah itu." Dan beliau bersabda kepada para sahabatnya: "Seranglah mereka!" Maka terjadilah kekalahan, dan Allah membunuh siapa yang Dia kehendaki dari para pemimpin kekufuran: tujuh puluh orang terbunuh dan tujuh puluh lainnya tertawan.

Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam kembali ke tenda, sementara Sa'd bin Mu'adz berjaga di depan pintu dengan pedang terhunus bersama sejumlah orang dari kaum Anshar, mereka khawatir musuh akan kembali menyerang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada para sahabatnya: "Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa beberapa orang dari Bani Hasyim dan lainnya telah keluar secara terpaksa, tanpa ada keinginan untuk memerangi kami. Maka barangsiapa berjumpa dengan seseorang

dari Bani Hasyim, janganlah membunuhnya. Barangsiapa berjumpa dengan Abu al-Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits, janganlah membunuhnya. Dan barangsiapa berjumpa dengan Abbas, janganlah membunuhnya, karena sesungguhnya dia keluar dalam keadaan terpaksa." Maka Abu Hudzaifah berkata: "Apakah kita membunuh ayah-ayah, anak-anak, dan saudara-saudara kita, namun membiarkan Abbas? Demi Allah, jika aku berjumpa dengannya, pasti akan kutebas dia dengan pedang." Hal itu pun sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau berkata kepada Umar: "Wahai Abu Hafsh, apakah patut wajah paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditebas dengan pedang?" Maka Umar berkata: "Biarkan aku, agar aku penggal leher orang munafik ini." Sejak saat itu Abu Hudzaifah selalu berkata: "Aku tidak merasa aman dari ucapan yang aku katakan pada hari itu, dan aku senantiasa merasa takut karenanya, kecuali jika kesyahidan dapat menghapusnya dariku." Maka ia pun gugur sebagai syahid pada Perang Yamamah.

Abu al-Bakhtari adalah orang yang paling menahan diri dari menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan ia pernah ikut menuntut pembatalan piagam pemboikotan. Maka al-Mujadzdzar bin Dziyad al-Balawi, sekutu kaum Anshar, menemuinya dan berkata: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melarang kami untuk membunuhmu." Abu al-Bakhtari bertanya: "Bagaimana dengan teman seperjalananku, Junadah al-Laitsi?" Al-Mujadzdzar menjawab: "Tidak, demi Allah, kami hanya diperintahkan mengenai dirimu seorang." Abu al-Bakhtari berkata: "Kalau begitu biarlah aku dan dia mati bersama; jangan sampai wanita-wanita Makkah membicarakan bahwa aku meninggalkan teman seperjalananku demi mengutamakan hidup." Maka

keduanya pun bertarung, dan al-Mujadzdzar membunuhnya. Kemudian ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku telah berusaha keras agar dia mau menyerah sebagai tawanan untuk kubawa kepadamu, namun dia menolak kecuali harus bertarung denganku."

Dari Abdurrahman bin Auf: Umayyah bin Khalaf adalah sahabatku di Makkah. Pada suatu ketika aku melewatinya sementara aku membawa beberapa baju besi hasil rampasan. Ia berkata kepadaku: "Maukah kau ambil aku? Aku lebih berharga bagimu daripada baju-baju besi itu." Aku menjawab: "Ya, demi Allah, baiklah."

Maka aku pun membuang baju-baju besi tersebut, lalu aku menggandeng tangannya dan tangan anaknya, sementara ia berkata: "Belum pernah aku melihat hari seperti ini." Kemudian ia berkata: "Apakah kalian tidak membutuhkan susu?" Maksudnya: siapa yang menawan aku akan aku tebus dengan unta-unta yang banyak susunya. Lalu aku berjalan mengiringi keduanya. Umayyah bertanya kepadaku:

"Siapakah orang yang ditandai dengan bulu burung unta di dadanya?" Aku menjawab: "Hamzah." Ia berkata: "Dialah yang telah berbuat banyak keburukan kepada kami."

Demi Allah, sementara aku menggiring keduanya, tiba-tiba Bilal melihatnya — Bilal yang dulu pernah disiksa oleh Umayyah di Makkah. Begitu Bilal melihatnya, ia berkata: "Umayyah bin Khalaf, pemimpin kekufuran! Aku tidak akan selamat jika dia selamat." Aku berkata: "Wahai Bilal, ini adalah tawananku!" Ia menjawab: "Aku tidak akan selamat jika dia selamat." Umayyah berkata: "Apakah

kau dengar apa yang dikatakan anak si wanita hitam itu?" Kemudian Bilal berteriak sekeras-kerasnya: "Wahai para penolong Allah! Umayyah bin Khalaf, pemimpin kekufuran! Aku tidak akan selamat jika dia selamat." Maka orang-orang pun mengepung kami, sementara aku berusaha melindunginya. Namun seseorang mengayunkan pedangnya dari belakang dan menebas kaki anaknya hingga jatuh tersungkur. Umayyah pun menjerit dengan jeritan yang keras. Aku berkata: "Selamatkanlah dirimu sendiri, namun tidak ada jalan selamat. Demi Allah, aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu." Maka mereka pun mencincang keduanya dengan pedang-pedang mereka.

Abdurrahman bin Auf berkata setelah itu: "Semoga Allah merahmati Bilal; baju-baju besiku telah hilang, dan ia merampas tawananku dariku."

Dari Ibnu Abbas, dari seorang laki-laki dari suku Ghifar, ia berkata: Aku dan saudara sepupuku pergi mendaki sebuah bukit yang menghadap ke medan Badar, sementara kami masih musyrik, menunggu-nunggu siapa yang akan menang agar kami bisa ikut merampas bersama para perampas.

Ketika kami sedang berada di atas bukit, tiba-tiba sebuah awan mendekati kami, lalu aku mendengar di dalamnya suara ringkikan kuda, dan aku mendengar seseorang berseru: "Majulah, wahai Haizum!" Adapun saudara sepupuku, selubung hatinya tersingkap dan ia langsung meninggal di tempat itu. Sedangkan aku, hampir-hampir binasa namun aku berhasil menahan diri.

Diriwayatkan oleh Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, dari orang yang menceritakannya, dari Ibnu Abbas.



Riwayat setelahnya disampaikan oleh Ibnu Hazm dari orang yang menceritakannya dari Bani Sa'idah, dari Abu Usaid Malik bin Rabi'ah, ia berkata:

*Seandainya penglihatanku masih ada dan aku berada di Badar, niscaya aku akan tunjukkan kepada kalian celah lembah tempat para malaikat itu keluar.*

Ibnu Ishaq berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari beberapa orang, dari Abu Dawud al-Mazini, ia berkata: Aku sedang mengejar seorang laki-laki dari kaum musyrikin pada Perang Badar untuk kutebas dengan pedangku, tiba-tiba kepalanya sudah jatuh sebelum pedangku sempat mengenainya. Maka aku tahu bahwa ia dibunuh oleh selain aku.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Para malaikat tidak turut berperang kecuali pada Perang Badar.

Adapun Abu Jahal bin Hisyam, ia berlindung di semak-semak pepohonan yang rimbun, sementara para pengikutnya berteriak: "Abu al-Hakam tidak dapat dijangkau." Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh berkata: Ketika aku mendengar seruan itu, aku jadikan dia sebagai targetku. Aku pun melabraknya, dan ketika aku sudah bisa menjangkaunya, aku menebasnya dengan satu tebasan yang memutus kakinya hingga separuh betisnya. Demi Allah, potongan kaki itu ketika terlempar tak ubahnya seperti biji kurma yang terlempar dari bawah alat pemecah biji kurma ketika dipukul. Lalu anaknya, Ikrimah, menebas pundakku sehingga tanganku terputus dan hanya tergantung pada selembar kulit di lambungku. Pertempuran yang sengit membuatku jauh darinya. Aku pun terus bertempur sepanjang hari itu sementara tanganku terseret di belakangku. Ketika tanganku mulai menyiksaku, aku injak dengan

kakiku lalu aku tarik kuat-kuat hingga terlepas. Kemudian ia hidup terus sampai zaman Utsman.

Lalu Mu'awwidz bin Afra' melewati Abu Jahal dan menebasnya hingga tak berdaya, kemudian meninggalkannya dalam keadaan masih bernyawa. Mu'awwidz terus bertempur hingga gugur, dan saudaranya Auf telah gugur sebelumnya. Nama ayah mereka adalah al-Harits bin Rifa'ah bin al-Harits al-Zarqi.

Kemudian Abdullah bin Mas'ud melewati Abu Jahal ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan untuk mencarinya, dan beliau bersabda sebagaimana yang sampai kepada kami: "Jika kalian sulit menemukannya di antara para korban, lihatlah bekas luka di lututnya, karena aku dan dia pernah berdesak-desakan pada suatu pesta makan yang diselenggarakan oleh Abdullah bin Jud'an saat kami masih anak-anak. Aku sedikit lebih tinggi darinya, maka aku mendorongnya sehingga ia jatuh berlutut dan terluka di sana." Ibnu Mas'ud berkata: Maka aku mendapatinya dalam keadaan sekarat, lalu aku letakkan kakiku di atas lehernya. Ia pernah satu kali menyiksaku di Makkah dan menyakitiku dengan pukulan. Aku berkata kepadanya: "Apakah Allah telah menghinakanmu, wahai musuh Allah?" Ia menjawab: "Apa yang menghinakanku? Apakah ada yang lebih besar dari seseorang yang kalian bunuh? Beritahu aku, siapa yang menang hari ini?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya." Kemudian ia berkata: "Sungguh kau telah mendaki, wahai penggembala kambing kecil, sebuah pendakian yang sulit." Ibnu Mas'ud berkata: Lalu aku penggal kepalanya dan membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku berkata: "Wahai Rasulullah! Ini adalah kepala musuh Allah, Abu Jahal." Beliau bersabda: "Demi

Allah yang tiada ilah selain-Nya?" Aku menjawab: "Ya." Dan aku letakkan kepalanya di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Kemudian beliau memerintahkan agar para korban dibuang ke dalam sebuah sumur di sana. Maka mereka pun dibuang ke dalamnya, kecuali Umayyah bin Khalaf; ia telah membengkak di dalam baju besinya hingga memenuhinya, sehingga ketika mereka hendak mengeluarkannya tubuhnya hancur bercerai-berai. Maka mereka biarkan saja ia beserta baju besinya, dan menimbunnya dengan tanah.

Setelah para korban dilemparkan ke dalam sumur, Nabi shallallahu alaihi wasallam berdiri di atas mereka dan bersabda: "Wahai penghuni sumur, apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Rabb kalian sebagai kebenaran? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Rabb-ku kepadaku sebagai kebenaran." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah engkau menyeru kaum yang sudah membusuk?" Beliau menjawab: "Mereka tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada kalian, hanya saja mereka tidak mampu menjawab."

Dalam riwayat lain: Beliau menyeru mereka di tengah malam: "Wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Abu Jahal bin Hisyam." Beliau menyebut satu per satu nama mereka yang ada di dalam sumur.

Ibnu Ishaq menambahkan: Sebagian ahli ilmu menceritakan kepadaku bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Wahai penghuni sumur, alangkah buruknya kalian sebagai kaum kerabat bagi nabi kalian; kalian mendustakanku sementara orang lain membenarkanku, kalian mengusirku sementara orang lain

menerimaku, dan kalian memerangiku sementara orang lain menolongku."

Dari Anas: Ketika Utbah bin Rabi'ah diseret ke dalam sumur, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandang wajah Abu Hudzaifah putranya, dan tampaklah ia dalam keadaan bersedih dan berubah rupa. Beliau bersabda: "Barangkali hatimu terpengaruh oleh keadaan ayahmu?" Abu Hudzaifah menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak meragukan keadaan ayahku maupun tempat di mana ia terbunuh. Namun aku mengenalnya sebagai orang yang berpandangan luas dan bijaksana, sehingga aku berharap ia akan masuk Islam. Ketika aku melihat apa yang menimpanya dan bagaimana ia wafat, hal itu membuatku bersedih." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mendoakannya dan menyampaikan kata-kata yang baik kepadanya.

Al-Harits bin Rabi'ah bin al-Aswad, Abu Qais bin al-Fakihi bin al-Mughirah, Abu Qais bin al-Walid bin al-Mughirah, Ali bin Umayyah bin Khalaf, dan al-Ash bin Munabbih bin al-Hajjaj, mereka semua telah masuk Islam. Namun ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berhijrah, ayah-ayah dan keluarga mereka menahan dan memfitnah mereka dari agama sehingga mereka pun tergoda — kita berlindung kepada Allah dari fitnah agama — kemudian mereka ikut bersama kaum mereka pada Perang Badar dan semuanya terbunuh. Tentang merekalah turun ayat: **Sesungguhnya orang-orang yang dicabut nyawanya oleh para malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri** (An-Nisa': 97).

Dari Ubadah bin ash-Shamit, ia berkata: Surat al-Anfal turun berkenaan dengan kami para peserta Badar, ketika kami berselisih mengenai ghanimah dan akhlak kami memburuk dalam masalah

itu. Maka Allah mencabut urusan itu dari tangan kami dan menyerahkannya kepada Rasul-Nya, lalu beliau membaginya secara merata di antara kaum muslimin. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus Abdullah bin Rawahah dan Zaid bin Haritsah sebagai dua pembawa kabar gembira ke Madinah. Usamah berkata: Kabar itu tiba kepada kami tepat ketika kami selesai meratakan kuburan Ruqayyah putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; beliau telah menitipkan aku untuk menemani Utsman menjaganya.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali bersama para tawanan, di antara mereka terdapat Uqbah bin Abi Mu'aith dan an-Nadhr bin al-Harits. Setelah keluar dari celah Lembah ash-Shafra', beliau membagi harta rampasan. Ketika tiba di ar-Rawha', kaum muslimin menyambut dan mengucapkan selamat atas kemenangan yang diraih. Salamah bin Salamah berkata kepada mereka: "Apa yang kalian ucapkan selamat untuk kami? Demi Allah, yang kami temui tidak lain hanyalah para orang tua renta yang bungkuk seperti unta-unta yang diikat, lalu kami sembelih mereka." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun tersenyum dan bersabda: "Wahai keponakanku, mereka itulah al-mala'." Maksud beliau adalah para pembesar dan pemimpin.

Kemudian an-Nadhr bin al-Harits al-Abdari dibunuh di ash-Shafra', dan Uqbah bin Abi Mu'aith dibunuh di Irbazh-Zhabiyyah. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar Uqbah dibunuh, Uqbah berkata: "Lalu siapa yang akan mengurus anak-anakku, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Neraka." Maka Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqlah yang membunuhnya, ada pula yang mengatakan Ali.

Hammad bin Salamah berkata, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari asy-Sya'bi, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar Uqbah dibunuh, Uqbah berkata: "Apakah engkau membunuhku di antara seluruh orang Quraisy, wahai Muhammad?" Beliau menjawab: "Ya. Tahukah kalian apa yang pernah dilakukan orang ini kepadaku? Ia datang ketika aku sedang sujud di belakang Maqam, lalu ia meletakkan kakinya di atas leherku dan menginjaknya, dan ia tidak mengangkatnya sampai aku mengira kedua mataku akan keluar. Dan pada kesempatan lain ia datang membawa kotoran anak kambing lalu melemparkannya ke atas kepalaku saat aku sedang sujud, maka Fathimah datang dan mencucinya dari kepalaku."

Yang gugur sebagai syahid pada Perang Badar adalah:

Mahja', Dzusy-Syimalain Umair bin Abdi Amr al-Khuza'i, Aqil bin al-Bukair, Shafwan bin Baidha', Umair bin Abi Waqqash saudara Sa'd, dan Ubaidah bin al-Harits bin al-Muthallib bin Abdi Manaf al-Muthallibi yang kakinya dipotong Utbah dan ia wafat dua hari kemudian di ash-Shafra'. Mereka semua dari kalangan Muhajirin.

Adapun dari kaum Anshar: Umair bin al-Humam, kedua putra Afra', Haritsah bin Suraqah, Yazid bin al-Harits Fushham, Rafi' bin al-Mu'alla az-Zarqi, Sa'd bin Khaitsamah al-Ausi, dan Mubasyir bin Abdul Mundzir saudara Abu Lubabah.

Jumlah keseluruhan adalah empat belas orang.

Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi'ah, gugur pada usia 140 tahun. Syaibah lebih tua tiga tahun. Ibnu Ishaq berkata: Orang pertama yang tiba di Makkah membawa berita duka Quraisy adalah al-Hasman bin Abdullah al-Khuza'i.

Orang-orang bertanya: "Apa berita yang kau bawa?" Ia menjawab: "Utbah, Syaibah, Abu Jahal, Umayyah, Zam'ah bin al-Aswad, Nubaiah, Munabbih, dan Abu al-Bakhtari bin Hisyam telah terbunuh." Ketika ia terus menyebutkan nama-nama pembesar Quraisy yang gugur, Shafwan bin Umayyah yang sedang duduk di Hijr berkata: "Demi Allah, orang ini pasti gila, tanyakan padanya tentang diriku." Mereka pun bertanya: "Apa yang terjadi dengan Shafwan?" Ia menjawab: "Dia ada di sana, sedang duduk. Demi Allah, aku sendiri menyaksikan ayah dan saudaranya ketika keduanya terbunuh."

Dari Abu Rafi', budak Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: Aku adalah budak milik Abbas. Islam telah masuk ke dalam keluarga kami. Abbas masuk Islam dan aku pun masuk Islam. Namun Abbas merasa sungkan terhadap kaumnya, tidak suka dengan pertentangan, dan menyembunyikan keislamannya. Ia memiliki harta yang banyak yang tersebar di antara kaumnya. Abu Lahab tidak ikut dalam Perang Badar. Ketika berita kekalahan Quraisy sampai kepadanya, Allah menghinakan dan merendahkannya. Kami pun merasakan kekuatan dan kemuliaan dalam hati kami. Aku adalah seorang yang lemah, dan aku sedang mengukir mangkuk-mangkuk di bilik Zamzam. Aku sedang duduk mengukir mangkukku sementara Ummu al-Fadhl ada di dekatku, dan kami bergembira dengan kabar itu. Tiba-tiba Abu Lahab datang menyeret kakinya dengan wajah muram, lalu duduk di tepi bilik itu, punggungnya bersandar pada punggungku. Ketika ia sedang duduk, orang-orang berkata: "Ini Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muthallib telah datang." Abu Lahab berkata: "Kemari, padamulah beritanya." Maka Abu Sufyan duduk bersamanya sementara orang-orang berdiri mengerumuninya. Abu Lahab

berkata: "Wahai keponakanku, ceritakan kepadaku bagaimana keadaan orang-orang." Abu Sufyan menjawab: "Demi Allah, begitu kami berjumpa dengan pasukan itu, kami serahkan punggung-punggung kami kepada mereka untuk dibunuh dan ditawan sesuka hati mereka. Demi Allah, aku tidak menyalahkan orang-orang itu; kami menjumpai laki-laki berpakaian putih di atas kuda-kuda berwarna belang antara langit dan bumi, yang tidak dapat dihentikan oleh apa pun."

Abu Rafi' berkata: Lalu aku mengangkat tepi bilik itu dengan tanganku dan berkata: "Itulah demi Allah para malaikat." Abu Lahab pun mengangkat tangannya dan menampar mukaku dengan keras. Aku bangkit melawannya, ia pun menggendongku dan membanting tubuhku ke tanah, lalu menindihku sambil memukuliku, sementara aku adalah orang yang lemah. Maka Ummu al-Fadhl bangkit mengambil salah satu tiang bilik itu, lalu memukulnya dengan tiang tersebut sehingga merobek kepalanya dengan luka yang parah, sambil berkata: "Berani-beraninya kau meremehkannya karena tuannya tidak ada?" Abu Lahab pun pergi dalam keadaan hina dina. Demi Allah, ia tidak hidup kecuali tujuh malam, sebelum Allah menimpakan penyakit bisul (adz-dzabihah) yang membunuhnya. Orang-orang Quraisy sangat takut terhadap penyakit bisul ini sebagaimana mereka takut terhadap wabah tha'un, hingga seorang laki-laki dari Quraisy berkata kepada kedua putranya: "Celaka kalian! Tidakkah kalian malu? Ayah kalian sudah membusuk di rumahnya, tidakkah kalian menguburkannya?" Keduanya menjawab: "Kami khawatir tertular penyakit bisul itu." Ia berkata: "Pergilah, aku akan membantu kalian." Demi Allah, mereka tidak memandikannya kecuali dengan mencipratkan air dari jauh. Kemudian mereka membawa jasadnya ke bagian atas Makkah,



menyandarkannya ke sebuah dinding, lalu menimbunnya dengan batu-batu.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq melalui jalur Yunus bin Bukair darinya secara makna. Ia berkata: Al-Husain bin Abdullah bin Ubaidullah bin Abbas menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Rafi' budak Nabi shallallahu alaihi wasallam menceritakan kepadaku.

Abbad bin Abdullah bin az-Zubair meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Orang-orang Quraisy meratapi para korban mereka, kemudian berkata: "Jangan kalian lakukan itu, nanti akan sampai kepada Muhammad dan para sahabatnya sehingga mereka akan bersorak-sorak atas kalian."

Al-Aswad bin al-Muthallib kehilangan tiga orang putranya: Zam'ah, Uqail, dan al-Harits, sehingga ia sangat ingin menangiisi mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Quraisy mengirim utusan untuk menebus para tawanan. Maka Mukarriz bin Hafsh datang untuk menebus Suhail bin Amr. Umar berkata: "Izinkan aku, wahai Rasulullah, untuk mencabut dua gigi seri Suhail agar lidahnya menjulur dan ia tidak pernah lagi berdiri berpidato menentangmu di mana pun." Beliau bersabda: "Aku tidak akan memutilasi dia, sehingga Allah pun tidak akan memutilasiku. Dan barangkali ia akan berdiri pada suatu kedudukan yang tidak akan kau cela." Maka setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wasallam Suhail tampil di hadapan penduduk Makkah dengan pidato yang hampir menyerupai pidato Abu Bakr ash-Shiddiq, dan keislamannya pun menjadi baik.

Al-Muthallib bin Abi Wada'ah pun diam-diam pergi dan menebus ayahnya dengan harga 4.000 dirham, lalu membawanya pergi.

Zainab binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirimkan tebusan untuk membebaskan suaminya, Abu al-Ash bin ar-Rabi' bin Abdi Syams, berupa harta. Ia juga menyertakan kalung miliknya yang dahulu diberikan oleh Khadijah kepadanya saat menikah dengan Abu al-Ash. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat kalung itu, beliau merasa terharu dan bersabda: "Jika kalian memandang baik untuk membebaskan tawannya dan mengembalikan barang miliknya, maka lakukanlah." Mereka menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Lalu mereka pun membebaskannya.

Nabi shallallahu alaihi wasallam kemudian mengambil janji dari Abu al-Ash agar ia membiarkan Zainab pergi. Zainab termasuk golongan perempuan yang lemah dan tidak berdaya. Nabi shallallahu alaihi wasallam merahasiakan hal itu darinya, lalu mengutus Zaid bin Haritsah dan seorang lelaki dari kalangan Anshar. Beliau bersabda: "Tunggulah di lembah Ya'jaj sampai Zainab lewat, lalu temani ia hingga kalian membawanya kepadaku." Itu terjadi sebulan setelah Perang Badar.

Ketika Abu al-Ash tiba di Mekah, ia memerintahkan Zainab untuk menyusul ayahnya. Zainab pun bersiap-siap. Lalu datanglah Kinanah bin ar-Rabi', saudara iparnya, membawa seekor unta. Zainab pun menungganginya, sementara Kinanah membawa busur dan tempat anak panahnya, kemudian ia membawa Zainab pergi di siang hari secara terang-terangan. Kabar itu tersebar di antara orang-orang, dan mereka pun keluar mengejarnya. Ketika rombongan pengejar berhasil menyusul mereka di kawasan Dzi

Thuwa, Kinanah berhenti dan menumpahkan anak panahnya dari tempatnya. Habbbar bin al-Aswad sempat mengguncang Zainab dengan tombaknya. Kinanah berkata: "Demi Allah, tidak ada seorang pun yang mendekatiku kecuali akan kutembus dengan anak panah." Orang-orang pun mundur. Kemudian datanglah Abu Sufyan bersama sekelompok tokoh Quraisy dan berkata: "Wahai lelaki, tahanlah panahmu agar kami bisa bicara denganmu." Kinanah pun menahan diri, dan Abu Sufyan mendekatinya seraya berkata: "Kau telah bertindak tidak tepat. Kau membawa perempuan ini di hadapan orang banyak secara terang-terangan, padahal engkau tahu musibah dan kekalahan yang menimpa kami dari tangan Muhammad. Orang-orang akan mengira bahwa jika kau membawa putrinya secara terang-terangan ke arahnya, itu pertanda kehinaan yang menimpa kami dan tanda kelemahan serta ketidakberdayaan kami. Demi hidupku, sebenarnya kami tidak butuh menahan perempuan ini dari ayahnya. Tapi kembalilah bersamanya dulu. Nanti bila suasana sudah tenang dan orang-orang sudah membicarakan bahwa kami telah mengembalikannya, maka antarkanlah ia diam-diam dan susulkanlah ke ayahnya." Kinanah pun melakukannya. Beberapa malam kemudian ia membawa Zainab pergi di malam hari dan menyerahkannya kepada Zaid dan temannya. Keduanya pun membawa Zainab menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan Zainab pun menetap bersama beliau.

Menjelang Fathu Makkah, Abu al-Ash berangkat berdagang ke Syam membawa hartanya sendiri dan harta banyak milik orang-orang Quraisy. Dalam perjalanan pulang, ia dicegat oleh pasukan sariyah yang merampas seluruh barang bawaannya, sedang ia sendiri berhasil meloloskan diri. Pasukan itu pun kembali

membawa rampasan tersebut. Abu al-Ash datang di malam hari dan masuk menemui Zainab, memohon perlindungan darinya. Zainab pun melindunginya, dan ia datang menuntut hartanya dikembalikan. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar untuk shalat Subuh dan bertakbir bersama para jamaah, Zainab berseru dari tempat khusus wanita: "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku telah memberikan perlindungan kepada Abu al-Ash bin ar-Rabi'."

Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu mengutus pesan kepada pasukan sariyah yang telah merampas harta Abu al-Ash, dan bersabda: "Sesungguhnya laki-laki ini memiliki kedudukan di antara kita sebagaimana yang kalian ketahui. Kalian telah mengambil hartanya. Jika kalian berbuat baik dan mengembalikan miliknya kepadanya, kami sangat menyukainya. Namun jika kalian menolak, maka itu adalah harta rampasan perang yang Allah berikan kepada kalian, dan kalian lebih berhak atasnya." Mereka menjawab: "Tidak, kami akan mengembalikannya." Maka mereka pun mengembalikan semuanya. Abu al-Ash kemudian pergi ke Mekah dan mengembalikan harta setiap orang kepada pemiliknya masing-masing. Lalu ia berkata: "Wahai kaum Quraisy, adakah harta salah seorang di antara kalian yang masih ada padaku?" Mereka menjawab: "Tidak ada. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Kami mendapatimu sebagai orang yang menepati janji dan mulia." Ia berkata: "Dengan ini aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku dari masuk Islam di sisinya kecuali kekhawatiranku kalian akan mengira aku hanya ingin memakan harta kalian."

Kemudian ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ibnu Abbas meriwayatkan: Nabi shallallahu alaihi wasallam mengembalikan Zainab kepadanya atas dasar pernikahan yang pertama, tanpa memperbarui akad.

Di antara para tawanan juga terdapat al-Walid bin al-Walid bin al-Mughirah al-Makhzumi. Ia ditawan oleh Abdullah bin Jahsy, ada juga yang mengatakan oleh Sulayt al-Mazini.

Dua saudara kandungnya, Khalid bin al-Walid dan Hisyam bin al-Walid, datang untuk menebus pembebasannya dengan harga empat ribu dirham, lalu membawanya pergi.

Setelah ditebus, ia masuk Islam. Ketika ditanya tentang itu ia berkata: "Aku tidak mau mereka mengira aku takut terhadap penawanan." Lalu mereka menahannya di Mekah. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendoakannya dalam qunut. Kemudian ia melarikan diri dan bergabung dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah Perjanjian Hudaibiyah. Ia wafat di masa awal; kemungkinan masih di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ummu Salamah, yang merupakan putri pamannya, menngisinya dengan syair:

*Wahai mata, menangislah untuk al-Walid, bin al-Walid bin al-Mughirah, Sungguh ia adalah sumber kebaikan di masa-masa sulit, rahmat dan pemberi rezeki bagi kami, Dermawan dalam pemberian, mulia lagi agung, senantiasa berusaha menggapai kemuliaan, Seperti al-Walid bin al-Walid, Abu al-Walid, cukuplah ia bagi kaumnya.*

Di antara para tawanan juga terdapat Abu Azzah, Amr bin Abdullah al-Jumahi. Ia adalah seorang yang miskin dan memiliki banyak anak perempuan. Ia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi

wasallam: "Engkau tahu aku tidak memiliki harta, dan aku adalah orang yang membutuhkan dan memiliki tanggungan keluarga. Kasihanilah aku." Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mengampuninya dengan syarat ia tidak akan membantu siapapun yang memerangi beliau.

Urwah bin az-Zubair berkata: Umair bin Wahb al-Jumahi duduk bersama Shafwan bin Umayyah tidak lama setelah peristiwa Badar di dekat Ka'bah. Umair termasuk setan-setannya Quraisy dan orang yang sering menyakiti kaum Muslimin. Putranya, Wuhaib, termasuk di antara para tawanan. Mereka pun menyebutkan para korban yang jatuh ke dalam sumur dan musibah yang menimpa mereka. Shafwan berkata: "Demi Allah, tidak ada kebaikan dalam hidup setelah kepergian mereka." Umair menjawab: "Benar. Demi Allah, kalau bukan karena hutang yang tidak mampu kubayar dan keluarga yang aku khawatirkan, niscaya aku akan pergi menemui Muhammad untuk membunuhnya. Lagipula aku punya alasan; anakku menjadi tawanan di tangan mereka." Shafwan memanfaatkan kesempatan ini dan berkata: "Hutangmu tanggunganku, dan keluargamu akan kupelihara bersama keluargaku." Umair berkata: "Rahasiakan ini dariku." Lalu ia mengasah pedangnya dan melumurinya dengan racun, kemudian berangkat menuju Madinah.

Ketika Umar sedang berbincang dengan sekelompok kaum Muslimin tentang Perang Badar, tiba-tiba ia melihat Umair yang baru saja mendambatkan untanya di depan pintu masjid dengan pedang terhunus di bahunya. Umar berkata: "Ini anjing, musuh Allah, Umair. Dialah yang mengintai kekuatan kita pada hari Badar." Kemudian Umar masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Ini Umair." Beliau bersabda: "Bawa masuk ia." Umar

pun maju dan memegang tali penggantung pedang yang ada di leher Umair, mencengkeram lehernya dengannya, lalu berkata kepada beberapa orang Anshar yang bersamanya: "Masuklah menemui Rasulullah dan duduklah di sisinya, serta waspadailah orang jahat ini." Kemudian Umar membawanya masuk. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Lepaskan dia, wahai Umar. Mendekatlah, wahai Umair." Umair pun mendekat, lalu mengucapkan salam dengan ucapan orang-orang Jahiliyah. Nabi bersabda: "Ada apa gerakan yang membawamu kemari?" Umair menjawab: "Aku datang untuk tawanan yang ada di tangan kalian." Beliau bersabda: "Lalu apa urusan pedang di lehermu itu?" Umair menjawab: "Terkutuklah pedang-pedang itu, apa gunanya?" Beliau bersabda: "Jujurlah, apa sesungguhnya yang membawamu ke sini." Umair berkata: "Tidak ada yang lain." Beliau bersabda: "Tidak, kau duduk bersama Shafwan di dekat Ka'bah..." lalu beliau menceritakan percakapan mereka berdua. Umair pun berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah utusan-Nya. Wahai Rasulullah, kami dahulu mendustakanmu dalam hal berita dari langit yang kau sampaikan. Namun ini adalah urusan yang tidak dihadiri selain aku dan Shafwan. Demi Allah, aku tahu yang menyampaikannya kepadamu hanyalah Allah. Segala puji bagi Allah yang telah membimbingku kepada Islam." Nabi shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: "Ajarilah saudaramu tentang agamanya, bacakanlah Al-Qur'an kepadanya, dan bebaskan tawannya." Mereka pun melakukannya.

Kemudian Umair berkata: "Wahai Rasulullah, dulu aku bersungguh-sungguh ingin memadamkan cahaya Allah dan sangat menyakiti orang-orang yang berada di atas agama Allah.

Kini aku mohon izinmu untuk pergi ke Mekah dan mengajak mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Semoga Allah memberi mereka hidayah. Jika tidak, aku akan menyakiti mereka dalam urusan agama mereka." Nabi shallallahu alaihi wasallam pun mengizinkannya. Sementara itu Shafwan masih saja menjanjikan kepada kaum Quraisy dengan berkata: "Bergembiralah, akan datang kepada kalian sebuah peristiwa yang membuat kalian melupakan kekalahan Badar." Shafwan selalu menanyakan kabar Umair kepada setiap kafilah yang lewat, hingga akhirnya datanglah seorang penunggang kuda yang memberitakan keislamannya. Shafwan pun bersumpah tidak akan pernah berbicara dengannya selamanya dan tidak akan memberinya manfaat apapun. Umair kemudian menetap di Mekah, berdakwah kepada Islam dan menyakiti kaum musyrikin, hingga banyak orang masuk Islam di tangannya.

---

### **Sisa Riwayat Perang Badar:**

Ini semacam penjelasan tambahan atas apa yang telah kami paparkan sebelumnya.

Israil meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Amr bin Maimun, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Sa'd bin Mu'adz berangkat untuk menunaikan umrah dan singgah di rumah Umayyah bin Khalaf, karena Umayyah biasa singgah di rumah Sa'd ketika bepergian ke Syam. Sa'd berkata kepada Umayyah: "Tunggulah hingga tengah hari dan orang-orang lengah, barulah engkau tawaf." Ketika Sa'd sedang bertawaf, tiba-tiba Abu Jahal mendatangnya dan berkata: "Siapa kamu?" Sa'd menjawab: "Sa'd." Abu Jahal berkata: "Kau berani tawaf dengan aman padahal kalian telah melindungi



Muhammad dan para sahabatnya?" Keduanya pun saling berdebat. Umayyah berkata kepada Sa'd: "Jangan tinggikan suaramu terhadap Abu al-Hakam, karena ia adalah penghulu penduduk lembah ini." Sa'd berkata: "Demi Allah, jika kau menghalangiku dari tawaf di Baitullah, aku akan memutuskan jalur perdaganganmu ke Syam." Umayyah terus berkata: "Jangan tinggikan suaramu." Sa'd marah dan berkata: "Sudahlah, biarkan kami. Sesungguhnya aku mendengar Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengatakan bahwa ia akan membunuhmu." Umayyah kaget: "Aku?" Sa'd menjawab: "Ya." Umayyah berkata: "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta." Umayyah pun hampir buang hajat ketakutan. Ia pulang dan berkata kepada istrinya: "Apakah kau tahu apa yang dikatakan saudaraku dari Yatsrib?" Istrinya bertanya: "Apa yang dikatakannya?" Ia menjawab: "Ia mengklaim bahwa Muhammad mengatakan akan membunuhku." Istrinya berkata: "Demi Allah, Muhammad tidak pernah berdusta." Ketika mereka berangkat ke Badar dan datang seruan untuk memobilisasi pasukan, istri Umayyah berkata kepadanya: "Apakah kau tidak ingat apa yang dikatakan orang Yatsrib itu?" Umayyah berkata: "Kalau begitu aku tidak akan ikut." Tapi Abu Jahal berkata kepadanya: "Kamu termasuk pembesar penduduk lembah ini, pergilah bersama kami satu atau dua hari saja." Ia pun pergi bersama mereka, dan akhirnya terbunuh. Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Al-Bukhari juga meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Yusuf bin Abi Ishaq as-Subi'i, dari ayahnya, dari kakeknya. Dalam riwayat ini disebutkan: Ketika Abu Jahal memobilisasi orang-orang dan berkata: "Kejar kafilah kalian!" Umayyah enggan untuk berangkat. Abu Jahal pun mendatangnya dan berkata: "Wahai Abu Shafwan, jika orang-orang melihatmu tinggal sementara kamu adalah

penghulu penduduk lembah ini, mereka pun akan tinggal bersamamu." Abu Jahal terus membujuknya hingga Umayyah berkata: "Karena kau telah memaksaku, demi Allah aku akan membeli unta terbaik di Mekah." Lalu ia berkata: "Wahai Ummu Shafwan, siapkan bekalku. Aku tidak bermaksud menemani mereka jauh-jauh." Ketika ia berangkat, setiap kali ia singgah di suatu tempat ia mengikat untanya. Ia terus melakukan demikian hingga Allah membunuhnya di Badar. (Al-Bukhari)

Az-Zuhri menyebutkan: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat bersama para sahabatnya dengan tujuan mencegat kafilah Quraisy yang dibawa Abu Sufyan dari Syam, hingga Allah mempertemukan dua kelompok itu tanpa janji sebelumnya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"(Ingatlah) ketika kalian berada di tepi lembah yang dekat dan mereka berada di tepi lembah yang jauh, sedangkan kafilah itu berada di bawah kalian. Seandainya kalian saling berjanji untuk bertemu, niscaya kalian tidak akan dapat menepatinya."** (Al-Anfal: 42)

---

## Mimpi Atikah:

Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Husain bin Abdullah bin Ubaidillah bin Abbas menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Ibnu Ishaq juga berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku dari Urwah. Keduanya berkata:

Atikah binti Abdul Muthalib bermimpi tiga malam sebelum Dhamdam bin Amr al-Ghifari tiba di Mekah menemui kaum Quraisy. Atikah terbangun dan menganggap mimpi itu sangat berat. Ia pun mengutus seseorang menemui saudaranya, al-Abbas,

dan berkata: "Wahai saudaraku, semalam aku bermimpi yang akan mendatangkan keburukan dan bencana bagi kaummu." Al-Abbas bertanya: "Apa mimpi itu?" Atikah berkata: "Aku bermimpi melihat seorang laki-laki datang dengan menunggang unta. Ia berhenti di Al-Abtah lalu berseru: 'Bergeraklah, wahai kaum pengkhianat, menuju tempat-tempat kalian terbunuh, dalam tiga hari!' Orang-orang pun berkumpul mengerumuninya. Kemudian aku melihat untanya membawanya masuk ke dalam masjid dan orang-orang berkerumun di sekitarnya. Lalu untanya berdiri di puncak Ka'bah, dan ia berseru: 'Bergeraklah, wahai kaum pengkhianat, menuju tempat-tempat kalian terbunuh, dalam tiga hari!' Kemudian untanya berdiri di puncak Gunung Abu Qubais dan ia berseru lagi demikian. Lalu ia mengambil sebuah batu besar dan melemparkannya dari puncak gunung. Batu itu menggelinding ke bawah, dan ketika sampai di kaki gunung ia pecah berhamburan hingga tidak ada satu rumah pun dari rumah-rumah kaummu yang tidak kemasukan serpihan batu itu."

Al-Abbas berkata: "Demi Allah, ini sungguh mimpi yang luar biasa. Rahasiakanlah." Atikah berkata: "Kau yang rahasiakan. Kalau sampai tersebar ke Quraisy, mereka pasti akan menyakiti kita." Al-Abbas pun keluar dari rumahnya dan bertemu dengan al-Walid bin Utbah yang merupakan sahabat karibnya. Ia menceritakan mimpi itu kepadanya dan memintanya merahasiakannya. Namun al-Walid menceritakannya kepada ayahnya, dan ayahnya pun menyebarkannya hingga tersiar luas.

Al-Abbas berkata: Pagi harinya aku pergi ke Ka'bah untuk bertawaf. Tiba-tiba aku melihat Abu Jahal sedang duduk bersama sekelompok orang dan mereka membicarakan mimpi Atikah. Abu Jahal berkata: "Wahai Abu al-Fadhl, kemari." Aku pun duduk

bersamanya. Ia berkata: "Sejak kapan ada nabi perempuan di antara kalian? Tidakkah cukup bagi kalian, wahai Bani Abdul Muthalib, bahwa laki-laki kalian sudah mengaku sebagai nabi, hingga kini perempuan kalian pun ikut-ikutan? Kami akan menunggu tiga hari yang disebutkan Atikah ini. Jika terbukti benar, maka akan terjadilah. Jika tidak, kami akan menulis tentang kalian bahwa kalian adalah keluarga paling pendusta di kalangan bangsa Arab."

Al-Abbas berkata: Demi Allah, sebenarnya tidak banyak yang bisa aku katakan kepadanya kecuali aku mengingkari ucapan Atikah dan berkata: "Ia tidak bermimpi apapun dan aku tidak mendengar tentang hal ini." Ketika menjelang malam, tidak ada satu perempuan pun dari Bani Abdul Muthalib yang tidak mendatangi dan berkata: "Apakah kalian diam saja membiarkan orang fasik dan jahat itu mencaci laki-laki kalian, lalu ia melecehkan perempuan, sementara kamu mendengar dan tidak melakukan apa-apa?" Aku berkata: "Demi Allah, kalian benar. Aku memang tidak berbuat apa-apa selain mengingkarinya. Jangan kalian khawatirkan dia, karena jika ia mengulanginya, aku yang akan membereskannya."

Keesokan harinya aku pergi di hari ketiga untuk mencari kesempatan agar ia mengatakan sesuatu sehingga aku bisa mencacinya. Demi Allah, ketika aku mendekatinya, ia adalah seorang yang tajam wajahnya, tajam pandangannya, tajam lidahnya, tiba-tiba ia berbalik menuju pintu masjid dengan tergesa-gesa. Aku berkata dalam hati: "Ya Allah, laknatlah dia. Apakah semua ini karena ia takut aku mencacinya?" Ternyata ia mendengar sesuatu yang belum aku dengar, yaitu suara Dhamdam bin Amr yang sedang berdiri di atas untanya di Al-Abtah dengan

pelana yang diputarbalik, baju yang dirobek, dan untanya yang dipotong telinganya, seraya berseru: "Wahai kaum Quraisy! Kafilah kalian! Harta kalian bersama Abu Sufyan telah dicegat oleh Muhammad. Tolonglah! Tolonglah!" Kejadian itu pun melupakan urusanku dengannya dan melupakannya dariku. Tidak ada lagi kesibukan kecuali bersiap-siap hingga kami pun berangkat, dan kaum Quraisy pun tertimpa apa yang menimpa mereka pada hari Badar. Maka berkatalah Atikah dalam syairnya:

*Bukankah mimpi itu terbukti kebenarannya, dan datanglah kepada kalian pembuktiannya berupa pasukan yang melarikan diri dari kaum itu? Kalian berkata, sementara aku tidak berdusta: kau telah berdusta, padahal yang mendustakan kebenaran hanyalah orang yang memang pendusta.*

Abu Ishaq berkata: Aku mendengar al-Bara' berkata: "Aku dan Ibnu Umar dianggap terlalu muda pada hari Badar." Ia berkata: "Kami, para sahabat Muhammad, biasa menceritakan bahwa jumlah pasukan Badar adalah tiga ratus belasan orang, sama seperti jumlah pasukan Thalut yang menyeberangi sungai bersamanya, dan tidaklah menyeberang bersamanya kecuali orang beriman." Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dia (perawi) berkata: Aku mendengar Al-Bara berkata: Jumlah kaum Muhajirin pada perang Badar lebih dari delapan puluh orang. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Lahi'ah berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku, Aslam Abu Imran menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Abu Ayyub Al-Anshari berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada kami ketika kami berada di Madinah: *"Maukah kalian kita berangkat untuk mencegat kafilah*

*dagang, semoga Allah memberikan kita harta rampasan?" Kami menjawab: Ya. Maka kami pun berangkat. Setelah berjalan satu atau dua hari, beliau memerintahkan kami untuk saling menghitung, maka kami pun melakukannya. Ternyata jumlah kami tiga ratus tiga belas orang. Kami memberitahukan jumlah kami kepada beliau, maka beliau merasa senang dan memuji Allah, seraya bersabda: "Jumlah ini sama dengan jumlah pasukan Thalut."*

Ibnu Wahb berkata: Huyay bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari Abu Abdurrahman Al-Hubuli, dari Abdullah bin Amr, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat pada hari Badar bersama tiga ratus lima belas orang pejuang, sebagaimana Thalut berangkat. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdoa untuk mereka ketika hendak berangkat, beliau bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya mereka tidak beralas kaki, maka berikanlah mereka tunggangan. Ya Allah, sesungguhnya mereka tidak berpakaian, maka pakaikanlah mereka. Ya Allah, sesungguhnya mereka kelaparan, maka kenyangkanlah mereka."* Maka Allah membuka kemenangan bagi mereka. Mereka pun pulang dan tidak seorang pun di antara mereka kecuali telah kembali membawa satu atau dua ekor unta, mereka pun berpakaian dan kenyang.

Abu Ishaq berkata, dari Al-Bara: Pada perang Badar tidak ada pasukan berkuda kecuali Al-Miqdad seorang.

Abu Ishaq berkata, dari Haritsah bin Mudhrib: Bahwa Ali berkata: Sungguh aku menyaksikan diri kami pada malam Badar, dan tidak seorang pun di antara kami kecuali tertidur, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau shalat di bawah sebatang pohon dan berdoa hingga waktu subuh tiba. Sungguh aku menyaksikan bahwa tidak seorang pun di antara kami yang

menjadi pasukan berkuda pada hari itu kecuali Al-Miqdad. Diriwayatkan oleh Syu'bah darinya.

Dari jalur lain, dari Ali, ia berkata: Tidak ada bersama kami kecuali dua ekor kuda; seekor milik Zubair dan seekor lagi milik Al-Miqdad bin Al-Aswad.

Dari Ismail bin Abi Khalid, dari Al-Bahi, ia berkata: Pada perang Badar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terdapat dua pasukan berkuda; Zubair di sayap kanan dan Al-Miqdad di sayap kiri.

Urwah berkata: Zubair pada hari Badar mengenakan sorban berwarna kuning, maka Jibril turun dengan menyerupai penampilan Zubair.

Hammad bin Salamah berkata, dari Ashim, dari Zirr, dari Abdullah: Pada hari Badar kami bergantian tiga orang menunggangi satu unta. Ali dan Abu Lubabah adalah teman seperjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Setiap kali tiba giliran Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk berjalan kaki, keduanya berkata kepada beliau: "Naikilah, biar kami yang berjalan." Maka beliau bersabda: *"Kalian tidaklah lebih tidak membutuhkan pahala daripada aku, dan kalian pun tidak lebih kuat berjalan daripada aku."*

Yang masyhur di kalangan ahli Maghazi adalah Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi sebagai pengganti Abu Lubabah, karena Abu Lubabah dikembalikan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dijadikan wakilnya di Madinah.

Ma'mar berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata: Tidak ada yang menyaksikan perang Badar kecuali orang Quraisy, Anshar, atau sekutu keduanya.

Dari Al-Hasan, ia berkata: Di antara mereka terdapat dua belas orang dari kalangan maula (budak yang telah dimerdekakan).

Amr Al-Anqazi berkata: Israil menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudhrib, dari Ali, ia berkata: Pada hari Badar kami menangkap dua orang; satu orang Arab dan seorang lagi maula. Orang Arab itu berhasil melarikan diri dan kami menangkap si maula, yaitu maula milik Uqbah bin Abi Mu'aith. Kami bertanya: "Berapa jumlah mereka?" Ia menjawab: "Banyak jumlahnya dan kuat kekuatannya." Maka kami pun memukulinya hingga kami membawanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia enggan memberikan keterangan kepada beliau, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berapa ekor unta yang mereka sembelih setiap harinya?"* Ia menjawab: "Sepuluh ekor setiap hari." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pasukan itu berjumlah seribu orang, setiap seekor unta untuk seratus orang."*

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abi Bakr menceritakan kepada kami, bahwa Sa'd bin Mu'adz berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Tidakkah sebaiknya kami membangunkan engkau sebuah kemah agar engkau bisa berada di dalamnya, dan kami menambatkan kendaraanmu, lalu kami menghadapi musuh? Jika Allah memenangkan kita atas mereka, maka itulah yang kita inginkan. Namun jika terjadi sebaliknya, maka engkau bisa menunggangi kendaraanmu dan menyusul orang-orang kami yang ada di belakang. Sungguh ada kaum yang



tidak ikut bersamamu, namun cinta mereka kepadamu tidak lebih lemah dari cinta kami. Seandainya mereka tahu engkau akan menghadapi peperangan, niscaya mereka tidak akan absen. Mereka akan mendukung dan menolongmu." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memujinya dengan kebaikan dan mendoakannya. Kemudian dibangun sebuah kemah untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan beliau berada di dalamnya bersama Abu Bakr, tidak ada orang lain bersama keduanya.

Al-Bukhari berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, dari Mukhariq, dari Thariq bin Syihab, ia mendengar Ibnu Mas'ud berkata: Aku menyaksikan suatu peristiwa pada diri Al-Miqdad yang seandainya aku yang melakukannya, hal itu lebih aku sukai dari segalanya. Ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam yang sedang berdoa mengutuk orang-orang musyrik, lalu ia berkata: "Kami tidak akan berkata kepadamu sebagaimana kaum Musa berkata kepada Musa: **'Pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, kami di sini akan menunggu'** (Al-Maidah: 24). Akan tetapi kami akan berperang di sebelah kananmu, di sebelah kirimu, di depanmu, dan di belakangmu." Ibnu Mas'ud berkata: Maka aku melihat wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersinar bahagia karena hal itu dan beliau merasa gembira.

Muslim dan Abu Dawud berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajak para sahabatnya berangkat menuju Badar. Tiba-tiba mereka berjumpa dengan kafilah Quraisy, di antaranya seorang budak berkulit hitam milik Bani Al-Hajjaj. Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam pun

menangkapnya dan mulai bertanya: "Di mana Abu Sufyan?" Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak tahu sama sekali tentang urusannya. Namun inilah pasukan Quraisy yang telah datang, di antara mereka ada Abu Jahal, Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah, serta Umayyah bin Khalaf." Anas berkata: Setiap kali ia mengucapkan itu, mereka memukulinya, lalu ia berkata: "Biarkan aku, biarkan aku, aku akan menceritakan kepada kalian." Namun ketika mereka melepaskannya, ia mengucapkan hal yang sama seperti sebelumnya. Sementara itu Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang shalat dan mendengar semua itu. Ketika beliau selesai shalat, beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian memukulinya ketika ia berkata benar kepada kalian dan membiarkannya ketika ia berdusta kepada kalian. Inilah pasukan Quraisy yang telah datang untuk melindungi Abu Sufyan."*

Anas berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Di sinilah tempat kematian si fulan besok,"* sambil meletakkan tangannya di atas tanah. *"Di sinilah tempat kematian si fulan,"* sambil meletakkan tangannya di atas tanah. *"Dan di sinilah tempat kematian si fulan,"* sambil meletakkan tangannya di atas tanah.

Anas berkata: Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak seorang pun di antara mereka yang jatuh melewati tempat yang ditunjuk tangan beliau shallallahu alaihi wasallam. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar mereka diseret dengan memegang kaki-kaki mereka dan dilemparkan ke dalam sumur Badar. Hadits shahih.

Hammad juga berkata, dari Tsabit, dari Anas: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bermusyawarah ketika mendengar kabar datangnya Abu Sufyan. Abu Bakr berbicara

namun beliau berpaling darinya, kemudian Umar berbicara namun beliau pun berpaling darinya. Maka berdirilah Sa'd bin Ubadah, demikian yang dikatakan perawi ini, namun yang lebih dikenal adalah Sa'd bin Mu'adz, seraya berkata: "Apakah kepada kami engkau bertanya, wahai Rasulullah? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya engkau memerintahkan kami untuk menerjunkan kuda-kuda ini ke laut, niscaya kami akan menerjunkannya. Dan seandainya engkau memerintahkan kami untuk memacu kuda-kuda ini hingga ke Bark Al-Ghimad, niscaya kami akan melakukannya." Anas berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengajak orang-orang berangkat, dan mereka bergerak hingga turun di Badar. Kemudian dilanjutkan dengan hadits yang telah disebutkan sebelumnya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Sulaiman bin Al-Mughirah, secara lebih ringkas, dari Tsabit, dari Anas. Umar menceritakan kepada kami: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitahukan kepada kami tempat-tempat jatuhnya para tokoh musuh sehari sebelumnya: *"Di sinilah tempat jatuhnya si fulan besok insya Allah, di sinilah tempat jatuhnya si fulan besok insya Allah."* Demi Dzat yang mengutusnyanya dengan kebenaran, mereka tidak meleset sedikit pun dari batas-batas itu, dan mereka pun berjatuh di sekitarnya, lalu dilemparkan ke dalam sumur. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam datang dan bersabda: *"Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan, apakah kalian telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai kebenaran? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku sebagai kebenaran."* Umar berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau berbicara kepada jasad-jasad yang

tidak bernyawa?" Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih mampu mendengar apa yang aku ucapkan daripada mereka, hanya saja mereka tidak mampu menjawabku."*

Syub'ah berkata, dari Abu Ishaq, dari Haritsah, dari Ali: Tidak ada di antara kami pasukan berkuda pada hari Badar kecuali Al-Miqdad yang menunggangi seekor kuda belang. Sungguh aku menyaksikan bahwa di antara kami tidak ada kecuali orang yang tidur, kecuali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang berada di bawah sebatang pohon Samura, shalat dan menangis, hingga waktu subuh tiba.

Abu Ali Ubaidullah bin Abd Al-Majid Al-Hanafi berkata: Ubaidullah bin Abdurrahman bin Mauhibat menceritakan kepada kami, ia berkata: Ismail bin Aun bin Ubaidullah bin Abi Rafi' mengabarkan kepadaku, dari Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Abi Thalib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali, ia berkata: Ketika hari Badar, aku bertempur sebentar, lalu aku datang untuk melihat apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku datang dan mendapati beliau sedang bersujud sambil mengucapkan: *"Ya Hayyu Ya Qayyum, Ya Hayyu Ya Qayyum"* (Wahai Dzat Yang Maha Hidup, Wahai Dzat Yang Maha Berdiri Sendiri), tidak lebih dari itu. Aku pun kembali ke medan perang, lalu aku datang lagi dan beliau masih bersujud mengucapkan hal yang sama. Hadits ini gharib.

Al-A'masy berkata, dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata: Aku tidak pernah mendengar seorang pun yang bersungguh-sungguh memohon suatu kebenaran dengan lebih keras daripada permohonan Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada hari Badar. Beliau terus bersabda: *"Ya Allah, aku*

*memohon kepada-Mu dengan janji-Mu dan ikrar-Mu. Ya Allah, jika kelompok ini binasa, Engkau tidak akan disembah lagi."* Kemudian beliau berbalik, seakan-akan separuh wajahnya adalah bulan, dan bersabda: *"Seolah-olah aku melihat tempat-tempat jatuhnya pasukan musuh sore ini."*

Khalid berkata, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika berada di dalam kemahnya pada hari Badar: *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan janji-Mu dan ikrar-Mu. Ya Allah, jika Engkau berkehendak, Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari ini selamanya."* Maka Abu Bakr memegang tangan beliau dan berkata: "Cukup, cukup wahai Rasulullah, sungguh engkau telah bersungguh-sungguh dalam memohon kepada Tuhanmu." Saat itu beliau sedang mengenakan baju besi. Kemudian beliau keluar sambil mengucapkan: **"Pasukan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan berbalik mundur. Bahkan hari Kiamat itulah saat yang dijanjikan kepada mereka, dan hari Kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit"** (Al-Qamar: 45-46). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ikrimah bin Ammar berkata: Abu Zumayl Simak Al-Hanafi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dari Umar, ia berkata: Pada hari Badar, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandang ke arah pasukan musyrik yang berjumlah seribu orang, sedangkan para sahabat beliau berjumlah tiga ratus sembilan belas orang. Beliau menghadap kiblat lalu mengangkat kedua tangannya, terus berdoa dengan sungguh-sungguh menghadap kiblat hingga sorbannya jatuh. Maka Abu Bakr datang mengambil sorbannya dan meletakkannya kembali di atas pundak beliau, kemudian memeluk beliau dari belakang seraya berkata: "Wahai Nabi Allah, cukuplah

permohonanmu kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia pasti akan menepati janji-Nya kepadamu." Maka Allah menurunkan firman-Nya: **"Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkan permohonanmu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'"** (Al-Anfal: 9). Maka Allah pun mengirimkan bala bantuan berupa para malaikat.

Ibnu Abbas menceritakan kepadaku: Ketika itu ada seorang Muslim yang sedang mengejar seorang musyrik di depannya. Tiba-tiba ia mendengar suara cambukan di atasnya dan suara seorang penunggang kuda: *"Maju terus wahai Haizum!"* Lalu ia melihat orang musyrik di depannya terjatuh telentang. Ia pun memperhatikannya dan ternyata hidungnya telah tercabik dan wajahnya robek seperti bekas cambukan, lalu membirulah semua itu. Orang Anshar itu pun datang dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: *"Engkau berkata benar, itu adalah bantuan dari langit ketiga."* Pada hari itu mereka membunuh tujuh puluh orang dan menawan tujuh puluh orang. Diriwayatkan oleh Muslim.

Salamah bin Rauh berkata, dari Uqail: Ibnu Syihab menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hazim berkata, dari Sahl bin Sa'd: Abu Usaid Al-Sa'idi berkata setelah penglihatannya hilang: *"Wahai anak saudaraku, demi Allah, seandainya aku dan engkau berada di Badar, lalu Allah memulihkan penglihatanku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu celah tempat para malaikat keluar menyerbu kami, tanpa keraguan dan tanpa berbantah-bantahan."*

Al-Waqidi berkata: Ibnu Abi Habibah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dan Musa bin Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari

ayahnya, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abu Bakr, bergembiralah! Ini adalah Jibril yang memakai sorban kuning, memegang kekang kudanya di antara langit dan bumi. Ketika ia turun ke bumi, ia menghilang dariku sesaat, kemudian muncul kembali, pada giginya terdapat debu, sambil berkata: 'Pertolongan Allah telah datang kepadamu ketika engkau berdoa kepada-Nya.'"*

Ikrimah berkata, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Badar: *"Ini adalah Jibril yang sedang memegang kepala kudanya, ia memakai perlengkapan perang."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Musa bin Ya'qub Al-Zam'i berkata: Abu Al-Huwairits menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Ali radhiyallahu anhu berkhotbah kepada manusia, ia berkata: Ketika aku sedang menimba air dari sumur Badar, tiba-tiba datanglah angin yang sangat kencang yang belum pernah aku lihat sebelumnya, kemudian berlalu. Lalu datang lagi angin kencang seperti sebelumnya, kemudian berlalu. Angin pertama itu adalah Jibril yang turun bersama seribu malaikat, dan yang kedua adalah Mikail yang turun bersama seribu malaikat. Lalu datang angin ketiga yang di dalamnya terdapat Israfil bersama seribu malaikat. Setelah Allah mengalahkan musuh-musuh-Nya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menaikkanku ke atas kudanya. Kuda itu berlari membawaku lalu aku terjatuh di atas tumitku. Aku pun berdoa kepada Allah maka kuda itu berhenti. Setelah aku stabil di atasnya, aku menikam dengan tanganku ini ke arah pasukan musuh hingga tangan ini berlumuran darah, sambil menunjuk ke

arah ketiaknya. Hadits ini gharib, dan Musa memiliki kelemahan dalam perawinya.

Ucapannya: *"Dia mengangkatku ke atas kudanya"* tidak dikenal kecuali dari jalur ini.

Yahya bin Bukair berkata: Muhammad bin Yahya bin Zakariya al-Humairi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Ala bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakr bin Abdurrahman bin al-Musaur bin Makhramah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Umamah bin Sahl menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku berkata, "Wahai anakku, sungguh aku menyaksikan kita pada hari Badar, ketika salah seorang dari kita mengarahkan pedangnya ke kepala orang musyrik, maka kepalanya sudah jatuh dari tubuhnya sebelum pedang itu sampai menyentuhnya."

Ibnu Ishaq berkata: Seseorang yang aku percaya menceritakan kepadaku, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Tanda pengenalan para malaikat pada hari Badar adalah surban-surban putih yang mereka julurkan ke punggung mereka, dan pada hari Hunain adalah surban-surban merah. Para malaikat tidak ikut bertempur pada hari mana pun selain hari Badar, sedangkan pada hari-hari lainnya mereka hanya hadir sebagai bilangan dan bantuan moral.

Berkenaan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah orang-orang yang beriman"** (Al-Anfal: 12); Al-Waqidi menyebutkan dari Ibrahim bin Abi Habibah, yang menceritakan dari Dawud bin al-Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Para malaikat menjelma dalam rupa orang-orang yang dikenal oleh kaum



muslimin, lalu mereka meneguhkan hati mereka. Malaikat itu berkata: "Aku telah mendekati mereka dan mendengar mereka berkata: 'Jika mereka menyerang kita, kita tidak akan mampu bertahan.'" Dan seterusnya dari perkataan semacam itu.

Israil berkata dari Abu Ishaq, dari Haritsah, dari Ali, ia berkata: *Ketika kami tiba di Madinah, kami menikmati buah-buahannya, namun kami merasa tidak cocok dengan iklimnya dan terserang demam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam selalu mencari berita tentang Badar. Ketika sampai kepada kami kabar bahwa orang-orang musyrik telah bergerak maju, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat menuju Badar, yaitu sebuah sumur. Kami mendahului orang-orang musyrik ke sana dan mendapati dua orang di sana: seorang laki-laki dari Quraisy dan seorang budak milik Uqbah bin Abi Muaith. Orang Quraisy itu berhasil meloloskan diri, sedangkan budak Uqbah kami tangkap. Kami bertanya kepadanya: "Berapa jumlah pasukan mereka?" Ia menjawab: "Demi Allah, mereka banyak jumlahnya dan kuat kekuatannya." Setiap kali ia berkata demikian, kaum muslimin memukulinya, hingga akhirnya ia dibawa menghadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bertanya: "Berapa jumlah mereka?" Ia menjawab: "Mereka banyak jumlahnya dan kuat kekuatannya." Ia tetap menolak menyebutkan jumlah pastinya. Kemudian beliau bertanya: "Berapa ekor unta yang mereka sembelih setiap harinya?" Ia menjawab: "Sepuluh ekor." Maka Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Pasukan mereka seribu orang, setiap unta mewakili seratus orang beserta pengikutnya."*

*Kemudian pada malam hari kami ditimpa gerimis, sehingga kami berlindung di bawah pohon-pohon dan perisai-perisai untuk berteduh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semalaman*

*berdoa kepada Tuhannya seraya bersabda: "Ya Allah, jika pasukan kecil ini Engkau binasakan, maka Engkau tidak akan disembah lagi di muka bumi." Ketika fajar menyingsing, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berseru: "Shalat berjamaah!" Orang-orang pun berdatangan dari bawah pohon-pohon dan dari balik perisai-perisai dan ceruk-ceruk bumi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami shalat kami, lalu menyemangati kami untuk berperang, kemudian bersabda: "Pasukan Quraisy berkumpul di balik lereng merah dari gunung itu."*

*Ketika pasukan musuh mendekat dan kami berhadapan dengan mereka, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari barisan mereka yang mondar-mandir menunggangi unta merah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai Ali, panggilkan Hamzah untukku, karena ia paling dekat dengan orang-orang musyrik. Siapakah pemilik unta merah itu? Dan apa yang ia katakan kepada mereka?" Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika di antara pasukan itu ada seseorang yang menyeru kepada kebaikan, maka mudah-mudahan dialah pemilik unta merah itu."*

*Hamzah pun datang dan berkata: "Itu adalah Utbah bin Rabi'ah, dan ia sedang melarang peperangan seraya berkata: 'Wahai kaumku, aku melihat orang-orang yang siap mati, kalian tidak akan mampu mengalahkan mereka sementara di antara kalian masih ada kebaikan. Wahai kaumku, tanggungkan saja kesalahan ini kepada kepalaku hari ini dan katakanlah: Utbah pengecut. Padahal kalian tahu bahwa aku bukanlah orang yang paling pengecut di antara kalian.'"*

*Mendengar hal itu, Abu Jahal berkata: "Engkau yang berkata demikian? Demi Allah, seandainya bukan kamu yang*

*mengatakannya, pasti aku akan memakinya. Dadamu sudah dipenuhi rasa takut." Utbah menjawab: "Kamu yang kamu maksud, wahai si pantat kuning? Hari ini kau akan tahu siapa di antara kita yang lebih pengecut!"*

*Utbah pun maju ke medan duel bersama putranya al-Walid dan saudaranya Syaibah, dan berseru: "Siapa yang mau bertanding?" Beberapa pemuda dari Anshar maju, namun Utbah berkata: "Kami tidak menginginkan mereka. Kami ingin bertanding dengan orang-orang dari kalangan saudara sepupu kami."*

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda: "Bangkitlah wahai Ali, bangkitlah wahai Hamzah, bangkitlah wahai Ubaidah bin al-Harits!" Maka Allah membunuh Utbah, Syaibah kedua putra Rabi'ah, dan al-Walid bin Utbah, sedangkan Ubaidah terluka.*

*Kami membunuh tujuh puluh orang dari mereka dan menawan tujuh puluh orang. Lalu datanglah seorang laki-laki Anshar yang bertubuh pendek membawa seorang tawanan dari Bani Hasyim. Tawanan itu berkata: "Demi Allah, bukan dia yang menawanku. Yang menawanku adalah seorang laki-laki berkepala plontos dengan wajah yang sangat tampan, menunggang kuda belang. Aku tidak melihatnya di antara pasukan ini." Orang Anshar itu berkata: "Akulah yang menawannya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Diamlah, Allah telah menguatkanmu dengan seorang malaikat yang mulia." Ali berkata: Maka dari Bani Abdul Muthalib yang menjadi tawanan adalah: Abbas, Aqil, dan Naufal bin al-Harits.*

*Ishaq bin Manshur al-Saluli berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata: Pada hari Badar, jumlah mereka tampak sedikit di mata kami, hingga aku bertanya kepada seorang laki-laki di sebelahku:*

*"Apakah menurutmu mereka tujuh puluh orang?" Ia menjawab: "Menurutku seratus orang." Lalu kami menawan seorang laki-laki, dan aku bertanya: "Berapa jumlah kalian?" Ia menjawab: "Seribu orang."*

Sulaiman bin al-Mughirah berkata dari Tsabit, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda pada hari Badar: *"Bangkitlah menuju surga yang lebarnya seluas langit dan bumi."* Umair bin al-Humam al-Anshari berkata: *"Wahai Rasulullah, lebarnya seluas langit dan bumi?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Umair berkata: *"Luar biasa! Luar biasa!"* Beliau bertanya: *"Apa yang mendorongmu mengucapkan: luar biasa, luar biasa?"* Umair menjawab: *"Tidak ada, demi Allah wahai Rasulullah, kecuali harapanku untuk menjadi salah satu penghuninya."* Beliau bersabda: *"Sungguh engkau termasuk penghuninya."* Maka Umair mengeluarkan beberapa butir kurma dari kantongnya dan mulai memakannya. Lalu ia berkata: *"Jika aku masih hidup hingga menghabiskan kurma-kurma ini, sungguh itu adalah kehidupan yang panjang."* Maka ia melempar kurma-kurma itu, lalu bertempur hingga gugur. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Abdurrahman bin al-Ghusail berkata dari Hamzah bin Abi Usaid, dari ayahnya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika kami berbaris pada hari Badar: *"Apabila mereka menutupi kalian, yakni apabila mereka menghujani kalian, maka panahilah mereka dan hemat-hematlah anak panah kalian."* Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari.

Umar bin Abdullah bin Urwah meriwayatkan dari Urwah bin al-Zubair, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan sandi (syiar) kaum Muhajirin pada hari Badar: *"Wahai Bani Abdurrahman"*, sandi Khazraj: *"Wahai Bani Abdullah"*, dan sandi

*Aus: "Wahai Bani Ubaidillah." Dan beliau menamai pasukan berkudanya: pasukan Allah.*

Abu Muhammad Abdul Khaliq bin Abdussalam mengabarkan kepada kami, begitu pula sepupunya Sittul Ahl binti Alwan pada tahun 93, dan beberapa orang lainnya, mereka berkata: Abdurrahman bin Ibrahim al-Faqih menceritakan kepada kami, ia berkata: Syahdah binti Ahmad memberitakan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Thalhah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Umar Abdul Wahid bin Mahdi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Al-Husain bin Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahmud bin Khidasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hasyim mengabarkan kepada kami, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, ia berkata: Aku mendengar Abu Dzar radhiyallahu 'anhu bersumpah dengan sungguh-sungguh bahwa: **"Dua golongan yang bertengkar dan mengajukan gugatan kepada Tuhan mereka"** (Al-Hajj: 19), ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang maju bertanding pada hari Badar: Hamzah, Ali, dan Ubaidah bin al-Harits radhiyallahu 'anhum, serta Utbah dan Syaibah kedua putra Rabi'ah, dan al-Walid bin Utbah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dari Ya'qub al-Dawraqi dan lainnya, dan oleh Muslim dari Amr bin Zurarah, dari Husyaim, dari Abu Hasyim Yahya bin Dinar al-Rummani al-Wasithi, dari Abu Mijlaz Lahiq bin Humaid al-Sadusi al-Bashri. Ia termasuk golongan al-Abdal yang tinggi derajat sanadnya.

Adapun Ubaidah bin al-Harits bin al-Muthalib bin Abdu Manaf bin Qushay al-Muthallibi, ibunya adalah seorang wanita dari Tsaqif. Ia lebih tua sepuluh tahun dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia masuk Islam bersama Abu Salamah bin Abdil Asad dan Utsman

bin Mazh'un pada waktu yang bersamaan. Ia hijrah bersama kedua saudaranya, al-Thufail dan al-Hushain. Ubaidah memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bertubuh sedang dan tampan. Ia wafat di al-Shafra. Dialah yang bertanding melawan Utbah bin Rabi'ah, keduanya saling menghantam dua kali pukulan, dan masing-masing berhasil melumpuhkan lawannya, sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberangkatkannya bersama enam puluh orang berkuda dari kalangan Muhajirin dengan menjadikannya pemimpin mereka. Bendera pertama yang diikat oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bendera Ubaidah. Ia bertemu dengan pasukan Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan di celah Tsaniyyatul Murrah, dan itulah pertempuran pertama dalam Islam. Demikianlah yang dikatakan Muhammad bin Ishaq.

Ibnu Ishaq dan lainnya berkata dari al-Zuhri, dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air, bahwa orang yang meminta keputusan (al-mustaftih) pada hari Badar adalah Abu Jahal. Ketika dua pasukan bertemu, ia berdoa: *"Ya Allah, siapa yang paling memutus silaturahmi di antara kita dan membawa hal yang tidak kami kenal, maka binasakanlah ia pagi ini."*

Ia pun terbunuh, dan berkenaan dengannya turunlah ayat: **"Jika kalian meminta keputusan, maka sungguh keputusan telah datang kepada kalian"** (Al-Anfal: 19).

Mu'adz bin Mu'adz berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul Hamid, sahabat al-Ziyadi, bahwa ia mendengar Anas berkata: Abu Jahal berdoa: *"Ya Allah, jika ini benar-benar kebenaran dari sisi-Mu, maka hujankanlah kami dengan batu dari langit atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih"* (Al-Anfal:

32). Maka turunlah ayat: **"Dan Allah tidak akan mengazab mereka selagi engkau berada di antara mereka, dan Allah tidak akan mengazab mereka selagi mereka masih memohon ampun"** (Al-Anfal: 33). Hadits ini disepakati keshahihiannya oleh Bukhari dan Muslim.

Dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah: **"Dan mengapa Allah tidak mengazab mereka"** (Al-Anfal: 34), ia berkata: Yaitu pada hari Badar dengan pedang. Demikianlah dikatakan oleh Abdullah bin Shalih, dari Muawiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhaf, darinya.

Dari jalur yang sama, darinya pula mengenai firman Allah: **"Dan ingatlah ketika Allah menjanjikan kepada kalian salah satu dari dua golongan"** (Al-Anfal: 7), ia berkata: Kafilah dagang penduduk Makkah datang menuju Syam, demikianlah yang ia katakan. Berita itu sampai kepada penduduk Madinah, maka mereka pun keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan maksud menyergap kafilah itu. Berita itu sampai pula kepada penduduk Makkah sehingga mereka mempercepat perjalanan. Kafilah itu pun mendahului Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara Allah telah menjanjikan kepada mereka salah satu dari dua golongan. Bagi mereka, bertemu dengan kafilah dagang lebih mereka sukai karena lebih mudah dan lebih cepat mendatangkan ghanimah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berangkat menuju pasukan Quraisy. Kaum muslimin merasa keberatan dengan keberangkatan ini karena kuatnya kekuatan musuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kaum muslimin pun berhenti, sementara antara mereka dan sumber air terdapat hamparan pasir yang menggembung. Kaum muslimin ditimpa kelemahan yang parah, dan setan menebarkan bisikannya ke

dalam hati mereka: "Kalian mengaku sebagai wali-wali Allah, sementara Rasul-Nya ada bersama kalian, namun orang-orang musyrik telah mengalahkan kalian dalam memperebutkan sumber air, dan kalian dalam keadaan seperti ini."

Maka Allah menurunkan hujan lebat kepada mereka. Kaum muslimin pun minum dan bersuci. Allah menghilangkan dari mereka gangguan setan, dan pasir pun menjadi padat sehingga mudah dilalui. Allah juga memperkuat mereka dengan seribu malaikat.

Iblis pun datang bersama pasukan setan membawa benderanya dalam rupa laki-laki Bani Mudlij, dan setan itu menyerupai Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Ia berkata kepada orang-orang musyrik: **"Tidak ada yang dapat mengalahkan kalian hari ini dari kalangan manusia, dan aku adalah pelindung kalian"** (Al-Anfal: 48). Ketika kedua pasukan berbaris, Abu Jahal berdoa: "Ya Allah, pihak yang paling benar di antara kami, menangkanlah ia."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengangkat tangannya dan berdoa: *"Ya Tuhan, jika Engkau membinasakan pasukan kecil ini, maka Engkau tidak akan disembah di muka bumi untuk selamanya."*

Jibril berkata kepada beliau: *"Ambillah segenggam debu."* Maka beliau mengambil segenggam debu dan melemparkannya ke arah wajah-wajah mereka. Tidak seorang pun dari orang-orang musyrik melainkan debu itu mengenai matanya, lubang hidungnya, dan mulutnya. Maka mereka pun berbalik melarikan diri. Jibril pun mendatangi Iblis, namun ketika Iblis melihatnya, sementara tangannya sedang berada di tangan seorang laki-laki dari orang-



orang musyrik, ia menarik tangannya dan berbalik melarikan diri bersama pengikut-pengikutnya. Laki-laki itu pun berkata: "Wahai Suraqah, bukankah kamu telah mengaku sebagai pelindung kami?" Iblis menjawab: **"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat, sesungguhnya aku takut kepada Allah"** (Al-Anfal: 48).

Yusuf bin al-Majisyun berkata: Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: *Aku sedang berdiri pada hari Badar di dalam barisan. Aku memandang ke kanan dan ke kiriku, dan ternyata aku berada di antara dua orang pemuda Anshar yang masih muda belia. Aku berharap kiranya aku berada di antara orang-orang yang lebih kuat dari keduanya. Tiba-tiba salah seorang dari keduanya mencolekku dan bertanya: "Wahai Paman, apakah kamu mengenal Abu Jahal?" Aku menjawab: "Ya, ada apa dengannya?" Ia berkata: "Aku mendapat kabar bahwa ia mencaci Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangannya, jika aku melihatnya, bayanganku tidak akan berpisah dari bayangannya hingga salah satu dari kami yang lebih cepat mati."*

*Aku pun merasa takjub dengan hal itu. Lalu pemuda yang satunya mencolekku dan berkata kepadaku hal yang sama. Belum lama berselang, aku melihat Abu Jahal sedang berkeliling di antara orang-orang. Maka aku berkata: "Tidakkah kalian lihat? Itulah orang yang kalian tanyakan." Keduanya pun langsung maju dengan pedang masing-masing dan memukul Abu Jahal hingga terbunuh. Kemudian keduanya kembali kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan melaporkan hal itu. Beliau bertanya: "Siapa di antara kalian yang membunuhnya?" Masing-masing dari keduanya berkata: "Aku yang membunuhnya." Beliau bertanya: "Apakah kalian telah menyeka pedang kalian?" Keduanya menjawab: "Belum." Beliau pun*

*melihat kedua pedang itu dan bersabda: "Keduanya telah membunuhnya." Beliau memutuskan harta rampasannya untuk Mu'adz bin Amr, dan yang satunya adalah Mu'adz bin Afrā'. Hadits ini disepakati keshahihannya oleh Bukhari dan Muslim.*

Zuhair bin Muawiyah berkata: Sulaiman al-Taimi menceritakan kepada kami, ia berkata: Anas menceritakan kepadaku, darinya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang mau melihat apa yang dilakukan Abu Jahal?"* Ibnu Mas'ud pun pergi dan mendapatinya telah dirobuhkan oleh kedua putra Afrā'. Ibnu Mas'ud bertanya: *"Apakah engkau Abu Jahal?"* Lalu ia memegang janggutnya. Abu Jahal berkata: *"Adakah yang lebih tinggi derajatnya dari seorang laki-laki yang kalian bunuh, atau dibunuh oleh kaumnya?"* Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Ismail bin Abi Khalid berkata dari Qais, dari Abdullah, bahwa ia mendatangi Abu Jahal dan berkata: *"Allah telah menghinakanmu."* Abu Jahal menjawab: *"Adakah yang lebih mulia dari seorang laki-laki yang kalian bunuh?"* Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari.

Utsman bin Ali berkata: Al-A'masy menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata: *Aku mendapati Abu Jahal dalam keadaan terkapar. Ia mengenakan topi besi, membawa pedang yang bagus, sementara aku membawa pedang yang sudah tua dan usang.*

*Aku pun mulai memukul-mukul kepalanya dengan pedangku, sambil mengingat-ingat pukulan yang pernah ia lakukan terhadap kepalaku di Makkah, hingga tangannya melemah. Lalu aku mengambil pedangnya. Ia mengangkat kepalanya dan bertanya:*

*"Siapa yang menang, kami atautkah kalian? Bukankah engkau anak gembala cilik kami di Makkah?" Ia berkata: Maka aku membunuhnya. Kemudian aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Aku telah membunuh Abu Jahal." Beliau bersabda: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia?" Beliau pun meminta sumpahku tiga kali. Kemudian beliau pergi bersamaku menemui mereka, lalu beliau mendoakan kebinasaan atas mereka.*

Diriwayatkan serupa dari Sufyan al-Tsauri, dari Abu Ishaq, dan di dalamnya terdapat: Beliau meminta sumpahku lalu bersabda: *"Allahu Akbar, segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menghancurkan golongan-golongan musuh seorang diri. Pergilah, tunjukkan kepadaku ia."* Maka aku pergi dan menunjukkannya. Beliau bersabda: *"Inilah Fir'aunnya umat ini."*

Diriwayatkan dari Abu Ishaq bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendapat kabar terbunuhnya Abu Jahal, beliau langsung bersujud syukur.

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri di atas tempat gugurnya kedua putra Afrā' dan bersabda: *"Semoga Allah merahmati kedua putra Afrā', keduanya bersekutu dalam membunuh Fir'aun umat ini dan kepala para pemimpin kekafiran."* Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, siapa lagi yang membunuhnya bersama keduanya?" Beliau menjawab: *"Para malaikat, dan Ibnu Mas'ud pun turut andil dalam membunuhnya."*

Abu Nu'aim berkata: Salamah bin Raja' menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya'tsa', seorang wanita dari Bani Asad, ia berkata: Aku masuk menemui Abdullah bin Abi Aufa, lalu aku melihatnya mengerjakan shalat Dhuha dua rakaat. Istrinya berkata kepadanya:

Kamu shalat dua rakaat. Ia menjawab: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat Dhuha dua rakaat ketika beliau mendapat kabar gembira tentang penaklukan, dan ketika kepala Abu Jahal dibawa.

Mujahid berkata, dari Asy-Sya'bi, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya aku melewati Badar, lalu aku melihat seorang laki-laki keluar dari dalam tanah, kemudian dipukul oleh seorang laki-laki dengan tongkat pemukul hingga ia masuk kembali ke dalam tanah, lalu keluar lagi, dan diperlakukan seperti itu berulang kali. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Itu adalah Abu Jahal bin Hisyam yang disiksa hingga hari Kiamat."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Ibnu Abi 'Urubah, dari Qatadah, ia berkata: Anas menyebutkan kepada kami, dari Abu Thalhah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Badar memerintahkan agar dua puluh empat orang dari pembesar Quraisy dilemparkan ke dalam salah satu sumur Badar yang kotor dan menjijikkan. Beliau apabila menguasai suatu kaum, beliau menetap di tanah lapang selama tiga malam. Maka ketika tiba hari ketiga di Badar, beliau memerintahkan agar hewan tunggangannya disiapkan, kemudian beliau berjalan diikuti para sahabatnya. Para sahabat berkata: Kami tidak melihatnya kecuali ia pergi untuk suatu keperluannya, hingga beliau berdiri di pinggir sumur, lalu beliau memanggil mereka dengan nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka: *"Wahai fulan bin fulan, wahai fulan bin fulan, apakah kalian senang seandainya kalian menaati Allah dan Rasul-Nya? Sungguh kami telah mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kami adalah benar, apakah kalian juga mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian adalah benar?"* Umar berkata: Wahai

Rasulullah, apa yang engkau bicarakan kepada jasad-jasad yang tidak bernyawa? Beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidaklah lebih dapat mendengar apa yang aku katakan daripada mereka."*

Qatadah berkata: Allah menghidupkan mereka sehingga mereka dapat mendengar ucapan beliau sebagai celaan, penghinaan, pembalasan, penyesalan, dan kesengsaraan. Hadits ini sahih.

Hisyam berkata, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri di atas sumur Badar lalu bersabda: Sesungguhnya mereka benar-benar mendengar apa yang aku katakan. Urwah berkata: Hal ini sampai kepada Aisyah, lalu ia berkata: Bukan begitu yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau hanya bersabda: Sesungguhnya mereka sekarang mengetahui bahwa apa yang dahulu aku katakan kepada mereka adalah benar, sesungguhnya mereka telah menempati tempat-tempat duduk mereka di neraka Jahannam. Sesungguhnya Allah berfirman: **Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang sudah mati mendengar** (An-Naml: 80), **dan engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang di dalam kubur mendengar** (Fathir: 22-23). Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Apa yang diriwayatkan Aisyah tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan Ibnu Umar dan lainnya, karena pengetahuan mereka tidak menghalangi kemampuan mendengar ucapan beliau shallallahu alaihi wasallam. Adapun firman Allah "Sungguh engkau tidak dapat menjadikan orang-orang yang sudah mati mendengar" adalah benar, karena Allah menghidupkan mereka pada saat itu sebagaimana Allah menghidupkan orang mati untuk pertanyaan Munkar dan Nakir.

Amr bin Dinar berkata, dari Atha', dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah: **mereka mengganti nikmat Allah dengan kekufuran** (Ibrahim: 28), ia berkata: Mereka adalah orang-orang kafir dari Quraisy. **dan mereka menjatuhkan kaumnya ke dalam kebinasaan** (Ibrahim: 28), ia berkata: Neraka pada hari Badar. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Israil berkata, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai dari urusan orang-orang yang terbunuh, dikatakan kepada beliau: Kejarlah kafilah itu, tidak ada yang menghalangimu! Maka Abbas berseru kepada beliau sementara ia masih dalam ikatan: Sesungguhnya hal itu tidak pantas bagimu. Beliau berkata: Mengapa? Ia menjawab: Karena Allah Azza wa Jalla telah menjanjikan salah satu dari dua golongan kepadamu, dan Dia telah menepati janji-Nya kepadamu. Sanad ini sahih, diriwayatkan oleh Ja'far bin Muhammad bin Syakir, dari Abu Nu'aim, dari beliau.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Khubaib bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Khubaib bin Adi dipukul pada hari Badar hingga tubuhnya miring, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meludahinya dan menekannya, sehingga tubuhnya kembali lurus.

Ahmad bin Al-Azhar berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Sulaiman, dari Abu Imran Al-Jauni, dari Anas atau selainnya, ia berkata: Umair bin Wahb Al-Jumahi menyaksikan perang Badar dalam keadaan kafir, dan ia termasuk dalam deretan orang-orang yang terbunuh. Lalu seorang laki-laki melewatinya dan meletakkan pedangnya di perutnya hingga keluar dari punggungnya. Ketika malam hari yang dingin menyimpannya, ia bergabung dengan rombongan menuju Makkah dan sembuh. Lalu

ia bersama Shafwan bin Umayyah, dan berkata: Seandainya tidak ada keluargaku dan hutang-hutangku, tentu akulah yang akan membunuh Muhammad. Shafwan berkata: Bagaimana caramu membunuhnya? Ia menjawab: Aku adalah orang yang berani dan tangkas, tidak mudah tertangkap; aku akan menebasnya lalu berlari ke gunung sehingga tidak bisa ditangkap. Shafwan berkata: Keluargamu menjadi tanggunganku dan hutang-hutangmu aku tanggung. Maka ia berangkat, mengasah pedangnya dan melumurnya dengan racun, lalu datang ke Madinah. Umar melihatnya dan berkata kepada para sahabat: Jaga diri kalian, karena aku khawatir dengan Umair, ia adalah orang yang berbahaya, dan aku tidak tahu apa yang membawanya ke sini. Maka kaum muslimin mengelilingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Umair datang dengan pedang terselempang di pundaknya menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: Selamat pagi. Beliau berkata: *"Apa yang membawamu ke sini wahai Umair?"* Ia menjawab: Ada suatu keperluan. Beliau berkata: *"Lalu mengapa ada pedang itu?"* Ia menjawab: Kami membawanya pada hari Badar, namun tidak berhasil dan tidak bermanfaat. Beliau berkata: *"Lalu apa yang kamu bicarakan kepada Shafwan ketika kamu berada di Hijr?"* Lalu beliau menceritakan kepadanya seluruh kisahnya. Maka Umair berkata: Engkau dahulu menceritakan kepada kami tentang berita langit dan kami mendustakanmu, sekarang aku melihatmu mengetahui berita bumi. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, berikanlah aku sesuatu darimu yang bisa diketahui oleh penduduk Makkah bahwa aku telah masuk Islam. Maka beliau memberikannya. Umar berkata: Umair datang dan sungguh ia lebih

sesat dari seekor babi, kemudian ia pulang dan ia lebih aku cintai dari anakku sendiri.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ukkasyah menceritakan kepada kami, ia yang berperang dengan pedangnya pada hari Badar hingga pedangnya patah di tangannya, lalu ia datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan beliau memberinya sepotong kayu bakar, seraya bersabda: "*Berperanglah dengan ini.*" Ketika ia mengambilnya dan mengayunkannya, kayu itu kembali menjadi pedang di tangannya, panjang gagangnya, keras punggungnya, dan putih matanya. Lalu ia berperang dengannya hingga Allah memberikan kemenangan kepada Rasulullah, kemudian pedang itu selalu bersamanya dan ia terus menyaksikan berbagai peperangan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, hingga ia terbunuh dalam perang melawan kaum murtad sementara pedang itu masih bersamanya. Pedang itu dinamakan Al-Qawi.

Demikian disebutkan oleh Ibnu Ishaq tanpa sanad.

Al-Waqidi juga meriwayatkannya, ia berkata: Umar bin Utsman Al-Jahsyi menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari bibinya, ia berkata: Ukkasyah bin Mihshan berkata: Pedangku patah pada hari Badar, lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberiku sepotong kayu, tiba-tiba kayu itu menjadi pedang putih yang panjang. Lalu aku berperang dengannya.

Al-Waqidi berkata: Usamah bin Zaid Al-Laitsi menceritakan kepadaku, dari Dawud bin Al-Hushain, dari sekelompok orang, mereka berkata: Pedang Salamah bin Aslam patah pada hari Badar, sehingga ia tidak bersenjata dan tidak ada senjata bersamanya. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam



memberinya sepotong tongkat yang ada di tangannya dari pelepah kurma, dan bersabda: Pukullah dengan ini. Tiba-tiba tongkat itu menjadi pedang yang bagus. Pedang itu terus bersamanya hingga ia terbunuh pada hari Jembatan Abu Ubaid.

---

## **Penyebutan Perang Badar: dari Kitab Maghazi karya Musa bin Uqbah, karena ini termasuk kitab maghazi yang paling sahih**

Ibrahim bin Al-Mundzir Al-Hizami berkata: Mathraf, Ma'n, dan lainnya menceritakan kepadaku bahwa apabila Malik ditanya tentang maghazi, ia berkata: Hendaklah kamu merujuk kepada maghazi orang saleh Musa bin Uqbah, karena itu adalah maghazi yang paling sahih.

Muhammad bin Fulaih berkata, dari Musa bin Uqbah, ia berkata: Ibnu Syihab berpendapat. Dan Ismail bin Abi Uwais berkata: Ismail bin Ibrahim bin Uqbah — dan ini adalah redaksinya — menceritakan kepada kami, dari pamannya Musa bin Uqbah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menetap setelah terbunuhnya Ibnu Al-Hadhrani selama dua bulan, kemudian Abu Sufyan datang bersama kafilah Quraisy, dan bersamanya tujuh puluh penunggang kuda dari berbagai kabilah Quraisy; di antaranya Makhramah bin Naufal dan Amr bin Al-Ash. Mereka adalah para pedagang di Syam, dan bersama mereka terdapat harta simpanan penduduk Makkah. Dikatakan bahwa kafilah mereka berjumlah seribu unta. Tidak ada satu uqiyah pun milik Quraisy atau lebih yang tidak mereka kirimkan bersama Abu Sufyan, kecuali Huwaitib bin Abdul Uzza, itulah sebabnya ia tidak ikut serta dalam perang Badar. Hal ini disampaikan kepada Rasulullah shallallahu alaihi

wasallam dan para sahabatnya, sementara sebelumnya sudah terjadi perang di antara mereka. Maka beliau mengutus Adi bin Abi Az-Zagba' Al-Anshari dan Bisbas bin Amr untuk memata-matai kafilah itu. Keduanya berangkat hingga sampai ke sebuah perkampungan di Juhainah, dekat tepi laut, lalu mereka bertanya kepada penduduknya tentang kafilah tersebut, dan penduduk itu memberitahu keduanya tentang keadaan rombongan itu. Lalu keduanya kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyampaikan kabarnya. Maka beliau menggerakkan kaum muslimin untuk mengejar kafilah itu, pada bulan Ramadan.

Abu Sufyan tiba menemui orang-orang Juhainah sementara ia sangat khawatir terhadap kaum muslimin, lalu ia bertanya kepada mereka dan mereka mengabarkan tentang dua penunggang kuda tadi. Abu Sufyan berkata: Ambillah kotoran unta keduanya. Lalu ia meremas kotoran itu dan menemukan biji kurma di dalamnya, ia berkata: Ini adalah pakan ternak penduduk Yatsrib.

Maka ia mempercepat perjalanan dan mengutus seorang laki-laki dari Bani Ghifar yang bernama Dhamdam bin Amr kepada Quraisy, agar mereka segera berangkat dan melindungi kafilah mereka dari Muhammad dan para sahabatnya. Adapun Atikah sebelumnya telah bermimpi sebelum kedatangan Dhamdam; lalu disebutkan mimpi Atikah, hingga dikatakan: Maka Dhamdam tiba dan berteriak: Wahai keturunan Ghalib bin Fihir, berangkatlah! Muhammad dan penduduk Yatsrib telah keluar untuk menghadang Abu Sufyan. Mereka pun terkejut dan khawatir dengan mimpi Atikah, lalu mereka bergerak dengan segala kemampuan. Abu Jahal berkata: Apakah Muhammad mengira akan mendapatkan seperti yang ia dapatkan di Nakhlah? Ia akan tahu apakah kami mampu melindungi kafilah kami atau tidak?

Maka mereka berangkat dengan sembilan ratus lima puluh pejuang, membawa seratus kuda, dan tidak meninggalkan seorang pun yang enggan berangkat. Mereka juga membawa serta Abbas bin Abdul Muthallib, Naufal bin Al-Harits, Thalib bin Abi Thalib, dan saudaranya Aqil, hingga mereka singgah di Al-Juhfah.

Lalu Juhim bin Ash-Shalt bin Makhramah Al-Mutthalibi menundukkan kepalanya dan tertidur sejenak, kemudian tersentak dan berkata kepada para temannya: Apakah kalian melihat penunggang kuda yang baru saja berdiri di hadapanku? Mereka berkata: Tidak, kamu gila. Ia berkata: Sungguh seorang penunggang kuda berdiri di hadapanku dan berkata: Abu Jahal telah terbunuh, Utbah telah terbunuh, Syaibah telah terbunuh, Zam'ah telah terbunuh, Abu Al-Bakhtari telah terbunuh, dan Umayyah bin Khalaf telah terbunuh — dan ia menyebutkan sejumlah nama. Mereka berkata: Sesungguhnya setan telah mempermainkanmu. Lalu kabar itu disampaikan kepada Abu Jahal, dan ia berkata: Kalian membawa kepada kami kebohongan Bani Abdul Muthallib bersama kebohongan Bani Hasyim. Besok kalian akan melihat siapa yang terbunuh.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun keluar untuk mengejar kafilah itu, menempuh jalan melewati celah Bani Dinar, dan kembali ketika kembali dari Tsaniyyatul Wada'. Beliau berangkat bersama tiga ratus tiga belas orang laki-laki, sementara banyak sahabatnya yang terlambat dan menunggu. Inilah perang pertama yang dengannya Allah memuliakan Islam.

Beliau berangkat pada bulan Ramadan bersama kaum muslimin di atas unta-unta kecil, beberapa orang bergantian menaiki satu unta.

Teman seperjalanan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah Ali bin Abi Thalib dan Martsad bin Abi Martsad Al-Ghanawi, sekutu Hamzah bin Abdul Muthallib. Bertiga mereka hanya memiliki satu unta. Mereka pun berjalan hingga ketika mereka berada di Araq Adz-Dzabiyyah, seorang penunggang kuda dari arah Tihamah menemui mereka. Mereka bertanya kepadanya tentang Abu Sufyan. Ia menjawab: Aku tidak tahu apa-apa tentangnya. Mereka berkata: Sampaikan salam kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Apakah Rasulullah ada di antara kalian? Mereka menjawab: Ya. Dan mereka menunjuk kepada beliau. Maka ia berkata kepada beliau: Apakah engkau Rasulullah? Beliau menjawab: "Ya." Ia berkata: Jika engkau Rasulullah, maka ceritakan kepadaku apa yang ada di dalam perut untaku ini. Maka Salamah bin Salamah bin Waqsy Al-Anshari marah dan berkata: Aku yang menggaulinya sehingga ia mengandung darimu. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menyukai apa yang dikatakan Salamah dan berpaling darinya.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan tanpa mendapat kabar apa pun dan tanpa mengetahui tentang keberangkatan Quraisy. Lalu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berikanlah pendapat kalian kepada kami."* Abu Bakar berkata: Aku lebih tahu tentang jarak bumi ini, Adi bin Abi Az-Zagba' memberitahu kami bahwa kafilah itu berada di lembah ini dan itu.

Umar berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka adalah Quraisy dan kebanggaannya. Demi Allah, mereka tidak pernah hina sejak mereka jaya, dan tidak pernah beriman sejak mereka kafir. Demi Allah, mereka pasti akan memerangimu, maka bersiaplah untuk itu.

Maka beliau bersabda: *"Berikanlah pendapat kepada kami."* Al-Miqdad bin Amr berkata: *"Kami tidak akan berkata kepadamu seperti yang dikatakan para sahabat Musa: **pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah, sesungguhnya kami di sini akan duduk menunggu** (Al-Maidah: 24), tetapi pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami bersamamu dan akan mengikutimu."*

Maka beliau bersabda: *"Berikanlah pendapat kepada kami."*

Ketika Sa'd bin Mu'adz melihat banyaknya beliau meminta pendapat, Sa'd mengira bahwa beliau ingin memancing suara kaum Anshar karena khawatir mereka tidak mau bersamanya, atau ia berkata: tidak mau diajak untuk apa yang beliau inginkan. Maka ia berkata: Mungkin engkau wahai Rasulullah khawatir bahwa kaum Anshar tidak ingin membantumu, dan tidak menganggapnya sebagai kewajiban mereka kecuali jika mereka melihat musuh ada di rumah-rumah, anak-anak, dan istri-istri mereka. Aku berbicara mewakili kaum Anshar dan menjawab atas nama mereka: Pergilah ke mana engkau mau, sambunglah tali dengan siapa yang engkau mau, ambillah dari harta kami apa yang engkau mau, dan berikanlah kepada kami apa yang engkau mau. Apa yang engkau ambil dari kami lebih kami cintai daripada apa yang engkau tinggalkan. Demi Allah, seandainya engkau berjalan hingga mencapai Al-Bark di ujung Yaman sekalipun, kami pasti akan ikut bersamamu. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Berangkatlah dengan nama Allah Azza wa Jalla, karena sesungguhnya aku telah diperlihatkan tempat-tempat jatuhnya orang-orang itu."* Lalu beliau menuju Badar.

Abu Sufyan merendahkan diri dan menelusuri tepi pantai, mengamankan apa yang ada bersamanya, lalu mengirim pesan

kepada Quraisy. Kabar itu sampai kepada mereka di Al-Juhfah. Abu Jahal berkata: Demi Allah, kami tidak akan kembali hingga kami tiba di Badar dan menetap di sana. Al-Akhnas bin Syariq tidak menyukai hal itu dan menganjurkan untuk kembali, namun mereka menolak dan tidak mengikutinya, sehingga ia kembali bersama Bani Zuhrah dan tidak seorang pun dari mereka hadir di Badar. Bani Hasyim juga ingin kembali, namun Abu Jahal menghalangi mereka.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam turun di tempat yang paling dekat dari Badar, lalu mengutus Ali, Zubair, dan sekelompok orang untuk mencari tahu berita. Mereka menemukan orang yang mengambil air minum untuk Quraisy di dekat sumur, lalu mereka mendapatkan dua orang pemuda dan membawa mereka. Mereka menanyai keduanya tentang kafilah itu, namun keduanya mulai bercerita tentang Quraisy, sehingga mereka memukul keduanya. Disebutkan kisah selanjutnya, hingga dikatakan: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dan berkata: *"Berikanlah pendapat kepada kami tentang tempat untuk singgah."*

Al-Habbab bin Al-Mundzir As-Salami berdiri: Akulah wahai Rasulullah yang paling mengetahui tentang tempat ini dan mata airnya. Jika engkau berpendapat untuk berjalan menuju salah satu sumur yang aku ketahui, yang airnya banyak dan tawar, singgahlah di sana dan dahuluihlah orang-orang ke sana, lalu kita tutup sumber air lainnya.

Maka beliau bersabda: *"Berjalanlah, karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian salah satu dari dua golongan."*

Maka rasa takut menyelimuti hati banyak orang. Kaum muslimin dan kaum musyrikin berlomba-lomba menuju air. Maka

Allah menurunkan hujan malam itu satu kali; hujan itu menjadi bencana berat bagi kaum musyrikin yang menghalangi mereka untuk bergerak, sementara bagi kaum muslimin hujan itu adalah gerimis ringan yang memadatkan tanah bagi mereka. Maka mereka mendahului menuju air dan singgah di sana pada pertengahan malam. Orang-orang turun ke dalam sumur dan menimbanya hingga airnya melimpah ruah, lalu mereka membuat kolam besar, kemudian menutup sumber-sumber air lainnya.

Dikatakan: bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terdapat dua penunggang kuda; yang satu adalah Mush'ab bin Umair, dan yang lainnya adalah Sa'd bin Khaitsamah. Ada pula riwayat yang menyebut Zubair bin Awwam dan Miqdad.

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membariskan pasukan di dekat kolam-kolam air. Ketika kaum musyrikin muncul, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda — menurut yang diriwayatkan — *"Ya Allah, ini adalah Quraisy yang datang dengan kesombongan dan kecongkakannya untuk menentang-Mu dan mendustakan rasul-Mu."* Kaum muslimin pun memohon pertolongan dan bantuan kepada Allah, maka Allah mengabulkan permohonan mereka.

Kaum musyrikin turun dan bersiap untuk bertempur. Bersama mereka ada Iblis yang menyerupai Suraqah Al-Mudliji, meyakinkan mereka bahwa Bani Kinanah di belakang mereka telah datang untuk membantu mereka.

Dikisahkan bahwa Hakim bin Hizam bergegas menemui Utbah bin Rabi'ah dan berkata, "Maukah engkau menjadi tuan Quraisy selama hidupmu?" Utbah menjawab, "Dengan melakukan apa?" Hakim berkata, "Engkau menjadi perantara antara semua

pihak, engkau menanggung diyat (denda darah) putra Al-Hadhrami, dan mengganti apa yang dialami Muhammad dari kafilah dagang itu, karena sesungguhnya mereka tidak menuntut dari Muhammad selain itu saja." Utbah berkata, "Ya, aku setuju, dan sungguh baik apa yang engkau katakan. Berusahalah di antara kaummu, dan aku akan menanggungnya." Maka Hakim pun berusaha menyampaikan hal itu kepada para pembesar Quraisy.

Utbah pun menunggangi untanya dan berjalan menyusuri barisan kaum musyrikin seraya berkata, "Wahai kaumku, taatilah aku dan tinggalkanlah pria ini. Jika ia pendusta, maka orang-orang Arab lainnya yang memiliki hubungan kekerabatan denganmu akan mengurusnya. Namun jika kalian yang membunuh mereka, maka seseorang akan terus melihat pembunuh saudara, anak, keponakan, atau sepupunya, dan hal itu akan mewariskan kebencian dan dendam di antara kalian. Jika pria ini adalah seorang raja, maka kalian berada di bawah kekuasaan saudara kalian sendiri. Jika ia adalah seorang nabi, kalian tidak akan membunuh seorang nabi lalu mendapat kehinaan, dan kalian tidak akan bisa mencapai mereka kecuali dengan mengorbankan jumlah yang setara dengan kalian, dan aku tidak merasa aman bahwa kemenangan akhir akan berpihak kepada mereka atas kalian."

Abu Jahal pun merasa iri atas perkataan Utbah itu. Namun Allah berkehendak untuk meneruskan perintah-Nya, sementara Utbah pada hari itu adalah pemimpin kaum musyrikin.

Maka Abu Jahal pergi menemui Ibnu Al-Hadhrami — yaitu saudara orang yang terbunuh — dan berkata, "Ini Utbah yang melemahkan semangat orang-orang, padahal ia telah menanggung diyat saudaramu, dengan anggapan bahwa engkau menerimanya. Tidakkah kalian malu menerima diyat?" Kepada



Quraisy ia berkata, "Sesungguhnya Utbah telah tahu bahwa kalian akan mengungguli pria ini beserta pengikutnya, padahal di antara mereka ada anaknya dan anak-anak pamannya, dan ia tidak suka kalian menang." Kepada Utbah ia berkata, "Engkau pengecut." Ia juga memerintahkan para wanita untuk meratapi Amr, maka mereka berdiri berteriak, "Wahai Amr! Wahai Amr!" demi membakar semangat untuk bertempur. Beberapa lelaki pun berdiri dan membuka aurat mereka, mencela Quraisy dengan perbuatan itu, sehingga Quraisy pun mengambil posisi tempur mereka.

Kisah itu berlanjut hingga disebutkan: maka sejumlah orang yang telah dipesankan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam agar tidak dibunuh berhasil ditawan, kecuali Abu Al-Bakhtari, karena ia menolak untuk menyerah sebagai tawanan. Disebutkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar ia tidak dibunuh jika ia mau menyerah, namun ia tetap menolak. Sebagian orang mengklaim bahwa Abu Al-Yasar yang membunuh Abu Al-Bakhtari, namun mayoritas orang berpendapat bahwa Al-Mujadzdzar-lah yang membunuhnya. Bahkan ada yang menyatakan bahwa Abu Dawud Al-Mazini-lah yang membunuhnya.

Disebutkan pula: Ibnu Mas'ud menemukan Abu Jahal dalam keadaan terjatuh, tidak jauh dari medan pertempuran, tubuhnya tertutup besi baju, pedangnya diletakkan di atas pahanya tanpa luka sedikit pun, tidak mampu menggerakkan satu pun anggota tubuhnya, dan ia tengkurap memandangi tanah. Ketika Ibnu Mas'ud melihatnya, ia mengelilinginya ingin membunuhnya namun khawatir Abu Jahal akan bangkit menyerangnya, sementara Abu Jahal terlindungi oleh baju besi. Ketika Ibnu Mas'ud melihat bahwa Abu Jahal tidak bergerak, ia mengira Abu Jahal terluka parah. Ia

hendak menebas dengan pedangnya namun khawatir pedangnya tidak akan mempan. Maka ia mendatangnya dari belakang, meraih gagang pedangnya dan mencabutnya sementara Abu Jahal masih tengkurap. Abdullah mengangkat penutup kepala baja dari tengkuk Abu Jahal lalu menebas lehernya, dan kepalanya pun jatuh ke tanah. Kemudian ia merampas perlengkapan Abu Jahal. Ketika ia memeriksa, ternyata tidak ada luka sedikit pun pada tubuhnya, namun ia melihat bekas merah kebiruan di leher, kedua tangan, dan bahunya, seperti bekas cambukan. Ia pun menemui Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakannya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Itulah pukulan para malaikat."*

Disebutkan pula: Allah menghinakan kaum musyrikin dan orang-orang munafik dengan kekalahan di Badar, sehingga tidak tersisa seorang munafik pun dan seorang Yahudi pun di Madinah kecuali ia tunduk dengan kekalahan di Badar. Dan itulah Yaumul Furqan, hari di mana Allah memisahkan antara kemusyrikan dan keimanan.

Orang-orang Yahudi berkata, "Kami yakin bahwa ia adalah nabi yang kami temukan sifat-sifatnya dalam Taurat. Demi Allah, Allah tidak akan mengangkat panji setelah hari ini kecuali panji itu akan menang."

Penduduk Mekah meratapi orang-orang mereka yang gugur selama satu bulan di Mekah.

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wa sallam kembali ke Madinah dan masuk melalui Tsaniyyatul Wada'.

Allah menurunkan Al-Qur'an untuk mengingatkan mereka akan nikmat-Nya dalam hal yang mereka benci, yaitu keluarnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menuju Badar. Allah

berfirman: **"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu keluar dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya"** (Al-Anfal: 5), beserta tiga ayat sesudahnya.

Kemudian Musa bin Uqbah menyebutkan ayat-ayat yang turun dalam surah Al-Anfal berkenaan dengan peperangan ini beserta akhirnya.

Beberapa orang dari kalangan tawanan berkata, "Wahai Rasulullah, kami adalah orang-orang Islam, dan kami hanya dikeluarkan secara paksa, lalu mengapa tebusan diambil dari kami?" Maka turunlah ayat: **"Katakanlah kepada orang-orang yang ada dalam tawananmu: Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu"** (Al-Anfal: 70).

Banyak hal yang telah aku hapus dari kisah ini berupa hadis-hadis sahih yang telah disebutkan sebelumnya, karena sudah tercukupi dengan apa yang telah lalu.

Kisah ini juga disebutkan — serupa dengan riwayat Musa bin Uqbah — oleh Ibnu Lahi'ah dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, tanpa menyebut Abu Dawud Al-Mazini dalam pembunuhan Abu Al-Bakhtari, dengan tambahan sedikit.

Ia dan Ibnu Uqbah berkata: jumlah kaum muslimin yang gugur adalah enam orang dari Quraisy dan delapan orang dari Anshar.

Sedangkan dari kaum musyrikin terbunuh 49 orang dan ditawan 39 orang. Demikianlah yang mereka berdua katakan.

Ibnu Ishaq berkata: yang gugur sebagai syuhada adalah empat orang dari Quraisy dan tujuh orang dari Anshar. Yang terbunuh dari kaum musyrikin lebih dari 40 orang, dan tawanan berjumlah 44 orang.

Az-Zuhri dari Urwah berkata: kaum musyrikin dikalahkan dan terbunuh dari mereka lebih dari 70 orang, serta ditawan sejumlah yang sama pula.

Hal ini diperkuat oleh hadis Al-Bara' yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari; ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya memperoleh dari kaum musyrikin pada hari Badar sebanyak 140 orang; 70 tawanan dan 70 yang terbunuh. Dan mereka menimpakan kepada kami pada hari Uhud sebanyak 70 orang."*

Hammad bin Salamah berkata, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Usamah bin Zaid, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam meninggalkan Utsman dan Usamah bin Zaid untuk menemani putrinya Ruqayyah pada hari-hari Badar. Maka Zaid bin Haritsah pun datang menunggangi Al-Adhba', unta milik Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, membawa kabar gembira. Usamah berkata, *"Aku mendengar suara kegembiraan lalu aku keluar, dan ternyata ayahku telah datang dengan kabar gembira. Demi Allah, aku tidak percaya hingga kami melihat sendiri para tawanan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memberikan bagian rampasan perang kepada Utsman."*

Abdan bin Utsman berkata: Ibnu Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman — seorang pria dari penduduk Shan'a — ia berkata: Raja Najasyi mengutus seseorang kepada Ja'far bin Abi Thalib dan para sahabatnya, maka mereka

masuk menemuinya di sebuah ruangan, ia mengenakan pakaian usang dan duduk di atas tanah. Ja'far berkata, *"Kami merasa heran melihatnya dalam keadaan seperti itu."* Maka Raja Najasyi berkata, "Bergembiralah dengan kabar yang akan menyenangkan kalian. Sesungguhnya telah datang kepadaku dari arah negeri kalian seorang mata-mataku yang memberitahukan bahwa Allah telah menolong nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam dan membinasakan musuhnya, serta menawan si fulan dan si fulan. Mereka bertemu di sebuah lembah yang disebut Badar, yang banyak pohon araknya, seakan-akan aku melihatnya, dulu aku pernah menggembalakan unta tuanku di sana — seorang pria dari Bani Dhlamrah." Ja'far berkata kepadanya, "Mengapa engkau duduk di atas tanah, tidak ada hamparan di bawahmu, dan engkau mengenakan pakaian usang ini?" Najasyi menjawab, "Sesungguhnya kami mendapati dalam apa yang Allah turunkan kepada Isa alaihissalam bahwa sudah sepantasnya bagi hamba-hamba Allah untuk memperbaiki sikap rendah hati ketika Allah memperbaiki nikmat bagi mereka. Maka ketika Allah memperbaiki bagi diriku kemenangan nabi-Nya, aku pun memperbaiki sikap tawadhu ini untuknya."

Al-Waqidi menyebutkan kisah yang serupa ini dalam kitab Maghazi-nya tanpa sanad.

## **Mengenai Rampasan Perang Badar dan Para Tawanan:**

Khalid Al-Thahhān berkata, dari Dawud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada hari Badar, *"Barangsiapa melakukan ini dan itu, maka ia mendapat bagian tambahan ini dan itu."* Maka para pemuda

pun maju ke depan, sedangkan para tetua tetap menjaga panji-panji. Ketika Allah memberi kemenangan kepada mereka, para tetua berkata, "Kami adalah penjaga belakang bagi kalian, seandainya kalian kalah, kalian bisa berlindung kepada kami. Maka janganlah kalian membawa semua rampasan sementara kami tidak mendapat apa-apa." Para pemuda menolak dan berkata, "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetapkan untuk kami." Maka Allah Taala menurunkan: **"Mereka bertanya kepadamu tentang rampasan perang" hingga firman-Nya "padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya"** (Al-Anfal: 1-5), yang artinya: sungguh itu lebih baik bagi mereka. Demikian pula: taatilah aku karena aku lebih tahu tentang akibat perkara ini dari pada kalian. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Kemudian ia meriwayatkannya melalui jalur lain dari Dawud dengan sanadnya, dan berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membaginya secara merata.

Abdurrahman bin Abi Az-Zinad berkata, dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abdillah, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengambil sebagai bagian tambahannya pedang Dzul Faqar pada hari Badar.

Umar bin Yunus berkata: Ikrimah bin Ammar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Zmail menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, ia berkata: Umar menceritakan kepadaku, ia berkata: ketika terjadi perang Badar — lalu ia menyebutkan kisahnya.

Ibnu Abbas berkata: Ketika para tawanan telah ditawan, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Bagaimana*

*pendapat kalian tentang mereka ini?"* Abu Bakar berkata, "Mereka adalah anak-anak paman dan keluarga kita. Aku berpendapat agar engkau mengambil tebusan dari mereka, yang akan menjadi kekuatan bagi kita menghadapi orang-orang kafir. Semoga Allah memberi mereka hidayah kepada Islam." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bertanya, *"Bagaimana pendapatmu wahai Ibnul Khathab?"* Aku berkata, "Tidak, demi Allah wahai Rasulullah. Aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Aku berpendapat agar engkau memberikan wewenang kepada kami untuk memenggal leher mereka. Berilah wewenang kepada Ali atas Aqil untuk memenggal lehernya, dan berilah wewenang kepadaku atas si fulan — kerabat Umar — agar aku memenggal lehernya. Sebab mereka adalah para pemimpin dan pembesar kekufuran." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lebih condong kepada pendapat Abu Bakar dan tidak condong kepada pendapatku. Maka keesokan harinya aku datang dan tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan Abu Bakar sedang menangis. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku apa yang membuat kalian berdua menangis, jika aku menemukan alasan untuk menangis maka aku akan menangis, dan jika tidak aku akan berpura-pura menangis karena tangis kalian berdua." Beliau bersabda, *"Aku menangis karena apa yang ditawarkan sahabat-sahabatmu kepadaku berupa pengambilan tebusan. Sungguh telah ditampakkan kepadaku siksa mereka lebih dekat dari pohon ini"* — sebuah pohon yang dekat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Kemudian Allah Taala menurunkan: **"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi"** hingga firman-Nya **"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kalian ambil itu, sebagai sesuatu**

**yang halal lagi baik"** (Al-Anfal: 67-69). Maka Allah menghalalkan rampasan perang bagi mereka. Diriwayatkan oleh Muslim.

Jarir berkata, dari Al-A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: Ketika terjadi perang Badar, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada mereka, *"Apa pendapat kalian tentang para tawanan ini?"* Abdullah bin Rawahah berkata, "Engkau berada di lembah yang banyak kayunya, maka nyalakan api kemudian lemparkan mereka ke dalamnya." Al-Abbas berkata, "Semoga Allah memutuskan rahimmu." Umar berkata, "Mereka adalah pemimpin dan pembesar yang memerangimu dan mendustakanmu, penggallah leher mereka." Abu Bakar berkata, "Mereka adalah keluarga dan kaummu."

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam masuk untuk menunaikan suatu keperluannya. Sebagian orang berkata, "Pendapat yang benar adalah apa yang dikatakan Umar." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun keluar dan bersabda, *"Apa pendapat kalian tentang mereka ini? Sesungguhnya perumpamaan mereka adalah seperti saudara-saudara mereka sebelumnya. Nuh berkata: **"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi"** (Nuh: 26). Musa berkata: **"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kuncilah hati mereka"** (Yunus: 88). Ibrahim berkata: **"Maka barangsiapa yang mengikutiku, ia termasuk golonganku. Dan barangsiapa yang mendurhakaiku, maka sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (Ibrahim: 36). Isa berkata: **"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu"** (Al-Maidah: 118) hingga akhir ayat. Dan kalian adalah kaum yang memiliki kebutuhan, maka*



*janganlah ada seorang pun dari mereka yang lepas kecuali dengan tebusan atau tebusan pedang."* Aku berkata, "Kecuali Suhail bin Baidha', ia tidak boleh dibunuh, aku telah mendengarnya berbicara tentang Islam." Beliau pun diam, dan tidak ada satu hari pun yang lebih aku takuti Allah akan menjatuhkan batu dari langit kepadaku melebihi hari itu, hingga Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, *"Kecuali Suhail bin Baidha'."*

Ibn Ishaq berkata, dari Al-Bara atau selainnya, ia berkata: Seorang laki-laki dari kaum Anshar datang membawa Al-Abbas dalam keadaan tertawan kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Al-Abbas berkata: "Bukan dia yang menawanku." Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh Allah telah membantumu dengan malaikat yang mulia."*

Ibn Ishaq berkata: Telah menceritakan kepadaku seseorang yang mendengar dari Ikrimah, dari Ibn Abbas, ia berkata: Yang menawan Al-Abbas adalah Abu Al-Yasar Ka'b bin Amr As-Sulami. Nabi sallallahu alaihi wasallam bertanya: *"Bagaimana engkau menawannya?"* Ia menjawab: "Sungguh ada seorang laki-laki yang menghalanginya, yang tidak pernah aku lihat sebelum maupun sesudahnya, dengan perawakan begini dan begitu." Nabi bersabda: *"Sungguh telah membantumu atasnya seorang malaikat yang mulia."* Beliau berkata kepada Al-Abbas: *"Tebuslah dirimu, juga keponakan-keponakanmu: Aqil bin Abi Thalib dan Naufal bin Al-Harits."* Al-Abbas menolak dan berkata: "Sesungguhnya aku telah masuk Islam dan mereka hanya memaksaku." Nabi bersabda: *"Allah lebih mengetahui urusanmu. Jika apa yang engkau klaim itu benar, maka Allah akan membalasmu. Namun secara zahir keadaanmu adalah melawan kami, maka tebuskanlah dirimu."*

Al-Abbas membawa bersamanya dua puluh uqiyah emas, lalu berkata: "Wahai Rasulullah, hitunglah itu sebagai bagian dari tebusanku." Beliau bersabda: *"Tidak, itu adalah sesuatu yang Allah berikan kepada kami darimu."*

Abd Al-Aziz bin Imran Az-Zuhri — yang dinilai lemah — berkata: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Musa, dari Umarah bin Ammar bin Abi Al-Yasar, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Aku melihat Al-Abbas pada hari Badar dalam keadaan berdiri seperti patung, sementara kedua matanya mengucurkan air mata. Aku berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan keburukan dari seorang kerabat, engkau memerangi putra keponakanmu bersama musuhnya?" Ia bertanya: "Apa yang dilakukannya, apakah ia terbunuh?" Aku menjawab: "Allah lebih mulia dan lebih menolong dari itu." Ia bertanya: "Apa yang engkau inginkan dariku?" Aku menjawab: "Penawanan, karena Rasulullah sallallahu alaihi wasallam melarang pembunuhanmu." Ia berkata: "Ini bukan pertama kali kebbaikannya." Maka aku pun menawannya.

Ibn Ishaq meriwayatkan dari seorang laki-laki, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas, ia berkata: Kemudian Quraisy mengirim utusan untuk menebus para tawanan mereka. Al-Abbas berkata: "Sesungguhnya aku telah masuk Islam." Maka turunlah ayat tentang dirinya: **"Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu, dan Dia akan mengampunimu."** (Al-Anfal: 70). Al-Abbas berkata: "Maka Allah memberiku sebagai ganti dua puluh uqiyah itu, dua puluh orang budak yang masing-masing memiliki harta di tangannya yang mereka usahakan, ditambah harapanku akan ampunan."

Azhar As-Samman berkata, dari Ibn Aun, dari Muhammad, dari Ubaidah, dari Ali — sebagian meriwayatkan secara mursal — ia berkata: Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda mengenai para tawanan pada hari Badar: *"Jika kalian mau, bunuhlah mereka, dan jika kalian mau, ambillah tebusan mereka dan nikmatilah, namun akan syahid dari kalian sejumlah mereka."*

Tawanan yang terakhir dari tujuh puluh itu adalah Tsabit bin Qais, yang gugur pada hari Perang Yamamah. Hadits ini termasuk dalam mukjizat beliau sallallahu alaihi wasallam, dan pemberitahuannya tentang ketentuan Allah mengenai siapa yang akan syahid, dan hal itu terjadi tepat sebagaimana yang beliau sabdakan.

Yunus bin Bukayr berkata, dari Ibn Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Nubaih bin Wahb Al-Abdari, ia berkata: Ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tiba membawa para tawanan, beliau membagi-bagi mereka kepada kaum muslimin dan bersabda: *"Perlakukanlah mereka dengan baik."* Nubaih berkata: Aku mendengar seseorang menyebutkan dari Abu Aziz, ia berkata: Aku termasuk para tawanan pada hari Badar. Aku mendengar Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perlakukanlah para tawanan dengan baik."* Maka sungguh, jika ada makanan yang dihidangkan, tidaklah ada sepotong roti pun yang jatuh ke tangan seorang pun dari mereka melainkan ia melemparkannya kepada tawannya, sementara mereka sendiri hanya makan kurma. Aku merasa malu, lalu aku mengambil potongan itu dan melemparkannya kembali kepada orang yang melemparkannya kepadaku, namun ia melemparkannya lagi kepadaku. Abu Aziz adalah saudara Mush'ab bin Umair. Dikatakan bahwa ia masuk

Islam. Ibn Al-Kalbi dan selainnya berkata: Ia terbunuh pada hari Uhud dalam keadaan kafir.

Dari Ibn Abbas, ia berkata: Nabi sallallahu alaihi wasallam menetapkan tebusan untuk orang-orang jahiliyah pada hari Badar sebesar empat ratus (dirham). Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Syu'bah, dari Abi Al-Anabas, dari Abi Al-Sya'tsa dari Ibn Abbas.

Asbath berkata, dari Ismail As-Suddi: Tebusan orang-orang Badar — yaitu Al-Abbas, Aqil keponakan beliau, dan Naufal — masing-masing empat ratus dinar.

Yunus berkata, dari Ibn Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Al-Abbas bin Abdullah bin Ma'bad, dari sebagian keluarganya, dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Badar: *"Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa beberapa orang dari Bani Hasyim dan selain mereka telah dikeluarkan secara paksa, tanpa keinginan mereka untuk memerangi kita. Maka barangsiapa di antara kalian bertemu salah seorang dari mereka, janganlah membunuhnya. Barangsiapa bertemu Abu Al-Bakhtari bin Hisyam, janganlah membunuhnya. Dan barangsiapa bertemu Al-Abbas, janganlah membunuhnya karena ia dikeluarkan secara terpaksa."* Maka Abu Hudzaifah bin Utbah berkata: "Apakah kita membunuh ayah-ayah dan saudara-saudara kita, lalu membiarkan Al-Abbas? Demi Allah, jika aku bertemu dengannya, pasti akan aku tebas dengan pedang." Hal ini sampai kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, lalu beliau bersabda kepada Umar bin Al-Khattab: *"Wahai Abu Hafs, apakah wajah paman Rasulullah akan ditebas dengan pedang?"* Umar berkata: *"Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk memenggal lehernya, demi Allah ia sungguh telah munafik."*

Setelah itu Abu Hudzaifah senantiasa berkata: "Demi Allah, aku tidak merasa aman dari kata-kata yang telah aku ucapkan itu, dan aku senantiasa merasa takut karenanya, kecuali bila Allah menghapusnya dariku dengan kesyahidan." Maka ia pun syahid pada hari Perang Yamamah.

Ibn Ishaq berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam melarang pembunuhan Abu Al-Bakhtari karena dialah orang yang paling menahan diri dari menyakiti Rasulullah sallallahu alaihi wasallam ketika beliau masih di Makkah.

Al-Abbas adalah tawanan yang paling besar tebusannya karena ia orang yang berada. Ia menebus dirinya dengan seratus uqiyah emas.

Ibn Syihab berkata: Telah menceritakan kepadaku Anas, bahwa beberapa orang Anshar meminta izin kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam, seraya berkata: "Izinkanlah kami untuk membebaskan tebusan keponakan kami." Beliau bersabda: *"Tidak, demi Allah, jangan tinggalkan walau satu dirham pun."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Israil berkata, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibn Abbas: Mereka berkata setelah selesai dari Badar: "Wahai Rasulullah, seranglah kafilah dagang itu, tidak ada yang menghalanginya." Maka Al-Abbas yang sedang terikat berkata: "Itu tidak pantas." Beliau bertanya: *"Kenapa?"* Ia menjawab: "Karena Allah telah menjanjikan kepadamu salah satu dari dua golongan, dan Dia telah memberikan yang dijanjikan-Nya kepadamu."

Telah disebutkan pula pengiriman Zainab putri Rasulullah sallallahu alaihi wasallam kalung miliknya sebagai tebusan untuk suaminya Abu Al-Ash, semoga Allah meridai keduanya. Said bin

Abi Maryam berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibn Al-Had, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Umar bin Abdullah bin Urwah bin Az-Zubair, dari Urwah, dari Aisyah: bahwa ketika Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, putrinya Zainab keluar dari Makkah bersama Kinanah — atau putra Kinanah — lalu mereka mengejanya dan Hubbar bin Al-Aswad menemuinya, ia terus-menerus menusuk untanya dengan tombaknya hingga menjatuhkannya, dan Zainab pun keguguran serta mengalami pendarahan. Lalu ia dibawa pergi, dan Bani Hasyim serta Bani Umayyah pun berselisih tentangnya. Bani Umayyah berkata: "Kami lebih berhak atasnya." Ia adalah istri Abu Al-Ash, dan saat itu ia tinggal bersama Hindun binti Utbah bin Rabi'ah, yang kerap berkata kepadanya: "Ini akibat ulah ayahmu."

Aisyah berkata: Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Zaid bin Haritsah: *"Tidakkah engkau pergi untuk membawa Zainab?"* Zaid menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Ambillah cincin ini dan berikan kepadanya."* Zaid pun pergi dan terus berusaha dengan lembut hingga ia bertemu seorang penggembala dan bertanya: "Kamu menggembala untuk siapa?" Ia menjawab: "Untuk Abu Al-Ash." Zaid bertanya: "Milik siapa kambing-kambing ini?" Ia menjawab: "Milik Zainab binti Muhammad." Zaid berjalan bersamanya sebentar lalu berkata: "Maukah kamu aku beri sesuatu untuk diberikan kepadanya, dan jangan ceritakan kepada siapapun?" Ia menjawab: "Ya." Maka Zaid memberikan cincin itu, dan penggembala itu pergi hingga masuk dan memasukkan kambingnya, lalu memberikan cincin itu kepada Zainab. Ia pun mengenalinya dan bertanya: "Siapa yang memberikan ini kepadamu?" Ia menjawab: "Seorang laki-laki."

Zainab bertanya: "Di mana engkau meninggalkannya?" Ia menyebutkan tempatnya. Zainab pun diam. Ketika malam tiba, ia keluar menemuinya. Zaid berkata kepadanya: "Naiklah di hadapanku di atas untanya." Ia menjawab: "Tidak, tetapi engkaulah yang naik di hadapan." Maka Zaid naik dan Zainab naik di belakangnya, hingga mereka tiba di Madinah.

Maka Rasulullah sallallahu alaihi wasallam kerap bersabda: *"Ia adalah sebaik-baik putriku, ia menderita karenaku."*

Perkataan ini sampai kepada Ali bin Al-Husain, lalu ia menemui Urwah dan berkata: "Ada hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau menceritakannya untuk merendahkan Fatimah?" Urwah menjawab: "Demi Allah, aku tidak suka mendapatkan apa yang ada di antara timur dan barat dengan cara merendahkan Fatimah dari haknya. Adapun mulai sekarang, aku berjanji kepadamu untuk tidak pernah menceritakannya lagi."

---

## **Nama-nama Peserta Perang Badar**

Nama-nama ini dikumpulkan oleh Al-Hafizh Dhiya Ad-Din Muhammad bin Abd Al-Wahid dalam sebuah jilid besar. Ia menyebutkan mereka yang telah disepakati maupun yang masih diperdebatkan dari kalangan peserta Badar, dan menyusunnya berdasarkan urutan abjad. Jumlah mereka mencapai tiga ratus lebih tiga puluh orang laki-laki. Kelebihan jumlah ini timbul dari perbedaan pendapat tentang sebagian dari mereka.

Telah datang tentang keutamaan mereka hadits Sa'd bin Ubaidah, dari Abi Abd Ar-Rahman As-Sulami, dari Ali, ia berkata: Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengutusku, Abu Martsad Al-

Ghanawi, Az-Zubair, dan Al-Miqdad — dan kami semua berkuda — dan bersabda: *"Pergilah hingga kalian tiba di Raudhah Khakh."* Yaitu suatu tempat antara Makkah dan Madinah. Lalu disebutkan hadits tersebut dan kisah surat Hathib bin Abi Balta'ah kepada orang-orang Quraisy. Umar berkata: "Biarkan aku penggal lehernya karena ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda: *"Bukankah ia termasuk peserta Badar? Apa yang kamu tahu, barangkali Allah telah memperhatikan peserta Badar dan berfirman: 'Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sungguh telah wajib bagi kalian surga, atau sungguh telah Aku ampuni kalian'."* Maka berlinanglah air mata Umar, dan ia berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Laits berkata, dari Abi Az-Zubair, dari Jabir, bahwa seorang budak milik Hathib bin Abi Balta'ah datang mengadukannya seraya berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Hathib pasti masuk neraka." Beliau bersabda: *"Kamu bohong, ia tidak akan masuk neraka, karena ia telah menyaksikan Badar dan Hudaibiyah."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata, dari Mu'adz bin Rifa'ah bin Rafi' Az-Zarqi — dan ayahnya adalah peserta Badar — bahwa ayahnya berkata kepada putranya: "Aku tidak ingin seandainya aku menyaksikan Badar tanpa menyaksikan Aqabah." Ia berkata: Jibril pernah bertanya kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam: "Bagaimana kedudukan peserta Badar di antara kalian?" Beliau menjawab: *"Mereka adalah yang terbaik di antara kami."* Jibril berkata: "Demikian pula para malaikat yang menyaksikan Badar, mereka adalah sebaik-baik malaikat." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.



## **Penyebutan Sebagian Tokoh-tokoh Peserta Badar**

Abu Bakar, Umar, dan Ali. Adapun Utsman, ia tertinggal karena sedang merawat istrinya Ruqayyah putri Nabi sallallahu alaihi wasallam yang kemudian wafat pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, tepat pada hari tibanya kaum muslimin ke Madinah dari Badar. Nabi sallallahu alaihi wasallam pun memberinya bagian dan pahala.

Di antara peserta Badar: Sa'd bin Abi Waqqash. Adapun Sa'id bin Zaid dan Thalhah bin Ubaidillah, keduanya sedang berada di Syam dan tiba setelah Badar, namun Nabi sallallahu alaihi wasallam tetap memberikan bagian kepada keduanya.

Az-Zubair bin Al-Awwam, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Abd Ar-Rahman bin Auf, Hamzah bin Abd Al-Muthallib, Zaid bin Haritsah, Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muthallib beserta kedua saudaranya: Athuail dan Al-Hushain, serta sepupunya: Musthah bin Utsatsah bin Abbad bin Al-Muthallib — dan keempat-empatnya tidak meninggalkan keturunan — Mush'ab bin Umair Al-Abdari, Al-Miqdad bin Al-Aswad, Abdullah bin Mas'ud, Shuhaib bin Sinan, Abu Salamah bin Abd Al-Asad, Ammar bin Yasir, Zaid bin Al-Khattab saudara Umar.

Di antara tokoh-tokoh Anshar, dari suku Aus: Sa'd bin Mu'adz.

Dari Bani Abd Al-Asyhal: Abbad bin Bisyr, Muhammad bin Maslamah, Abu Al-Haitsam bin At-Taihan.

Dari Bani Zhafar: Qatadah bin An-Nu'man.

Dari Bani Amr bin Auf: Mubassyir bin Abd Al-Mundzir dan saudaranya Rifa'ah. Adapun saudara mereka Abu Lubabah tidak

hadir karena Nabi sallallahu alaihi wasallam menyuruhnya kembali dan mengangkatnya sebagai penguasa Madinah, namun tetap memberinya bagian dan pahala.

Dari Bani An-Najjar: Abu Ayyub Khalid bin Zaid; Auf, Mu'awwidz, dan Mu'adz putra-putra Al-Harits bin Rifa'ah bin Al-Harits bin Sawad bin Malik bin Ghanm bin Auf — mereka adalah Bani Afra'; Ubay bin Ka'b; Abu Thalhah Zaid bin Sahl; Bilal budak (yang dimerdekakan) Abu Bakar; Ubadah bin Ash-Shamit; Mu'adz bin Jabal Al-Khazraji; Ashim bin Tsabit bin Abi Al-Aqlah; Itban bin Malik Al-Khazraji; Ukasyah bin Mihshan; Ka'b bin Amr Abu Al-Yasar As-Sulami; Mu'adz bin Amr bin Al-Jamuh. Semoga Allah mengumpulkan kita dalam golongan mereka. Dan telah kami sebutkan siapa saja yang gugur syahid di antara mereka.

---

## Orang-orang Musyrik yang Terbunuh

Hanzhalah bin Abi Sufyan bin Harb; Ubaid bin Sa'id bin Al-Ash dan saudaranya Al-Ash; Utbah dan Syaibah putra-putra Rabi'ah; putra Utbah: Al-Walid; Uqbah bin Abi Mu'aith yang dibunuh setelah ditawan; Al-Harits bin Amir An-Naufali; sepupunya Thu'aimah bin Adiy; Zam'ah bin Al-Aswad dan putranya Al-Harits serta saudaranya Uqail; Abu Al-Bakhtari bin Hisyam bin Al-Harits bin Asad — namanya adalah Al-Ash; Naufal bin Khuwailid saudara Khadijah; An-Nadhr bin Al-Harits yang dibunuh setelah ditawan dua hari kemudian; Umair bin Utsman At-Taimi paman Thalhah bin Ubaidillah; Abu Jahal dan saudaranya Al-Ash bin Hisyam; Mas'ud bin Abi Umayyah Al-Makhzumi saudara Ummu Salamah; Abu Qais saudara Khalid bin Al-Walid; As-Sa'ib bin Abi As-Sa'ib Al-Makhzumi — namun ada yang berpendapat ia tidak terbunuh melainkan

masuk Islam setelah itu; Qais bin Al-Fakihah bin Al-Mughirah; Munabbih dan Nabbih putra-putra Al-Hajjaj bin Amir As-Sahmi beserta putra-putra Munabbih: Al-Harits dan Al-Ash; Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi beserta putranya Ali.

Ibn Ishaq dan lainnya menyebutkan nama-nama seluruh orang yang terbunuh, serta mereka yang ditawan. Namun saya tinggalkan hal itu karena khawatir terlalu panjang.

Pada bulan Ramadan: Allah mewajibkan puasa Ramadan dan menghapus kewajiban puasa hari Asyura. Di akhir bulan itu pula: diwajibkan zakat fitrah.

Pada bulan Syawal: Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi Aisyah, dan saat itu ia berusia sembilan tahun.

Pada bulan Safar: wafatlah Abu Jubair Al-Muth'im bin Adi bin Naufal — dan Naufal adalah saudara Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay — ia wafat dalam keadaan musyrik pada usia yang sangat tua. Ia termasuk orang cerdas dan terpandang di kalangan Quraisy. Dialah yang pernah disebut oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Seandainya Al-Muth'im bin Adi masih hidup dan memintaku mengenai orang-orang hina ini, niscaya aku penuhi permintaannya."* Ia memiliki jasa besar di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena ia yang berdiri memperjuangkan pembatalan piagam pemboikotan.

Pada tahun itu pula wafat Abu Al-Sa'ib Utsman bin Mazh'un radhiyallahu anhu bin Habib bin Wahb bin Hudzafah bin Jumah Al-Jumahi, tidak lama setelah Perang Badar. Ia ikut serta dalam perang Badar bersama kedua saudaranya: Qudamah dan Abdullah.

Utsman ini termasuk golongan yang pertama masuk Islam, ia masuk Islam setelah 13 orang lainnya, dan ia berhijrah ke Habasyah pada hijrah pertama. Ketika kembali, Al-Walid bin Al-Mughirah melindunginya beberapa hari, namun kemudian Utsman mengembalikan perlindungan itu kepada Al-Walid. Ia dikenal sebagai seorang yang banyak berpuasa, banyak shalat malam, dan selalu taat kepada Allah.

Pada tahun itu pula wafat Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum radhiyallahu anhu, segera setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kembali dari Badar. Ia adalah putra bibi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan saudara sepersusuan beliau; ibunya adalah Barrah binti Abdul Muthallib. Ia termasuk golongan yang pertama-tama masuk Islam, ikut dalam Perang Badar, dan setelah wafatnya, Ummu Salamah menikah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ummu Salamah meriwayatkan dari Abu Salamah doa yang diucapkan ketika tertimpa musibah. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 3 H, setelah atau sebelum Perang Uhud.

Pada tahun itu pula lahir: Abdullah bin Zubair, di Madinah; serta Al-Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al-Hakam, di Makkah.

---

### **Kisah Raja Najasyi: dari Sirah**

Kemudian kaum Quraisy berkata: "Sesungguhnya orang-orang yang kami cari ada di negeri Habasyah." Maka mereka mengutus Amr bin Al-Ash dan Ibnu Abi Rabi'ah untuk pergi ke sana.

Az-Zuhri berkata: Telah sampai kepadaku bahwa keberangkatan keduanya terjadi setelah Perang Badar.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mengetahui keberangkatan keduanya, beliau mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri membawa surat beliau kepada Raja Najasyi.

Said bin Al-Musayyab dan lainnya berkata: Kaum kafir mengutus Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah ke hadapan Najasyi, disertai hadiah-hadiah untuk Najasyi dan para pembesar Habasyah. Ketika keduanya tiba, Najasyi menerima hadiah-hadiah itu dan mendudukkan Amr bin Al-Ash di atas singgasananya. Lalu Amr berbicara kepada Najasyi dan berkata: "Sesungguhnya di negerimu terdapat beberapa orang dari kami yang tidak memeluk agamamu dan tidak pula agama kami. Serahkanlah mereka kepada kami." Para pembesar Habasyah pun berkata kepada Najasyi: "Benar, serahkanlah mereka kepadanya." Najasyi berkata: "Tunggu, biarkan aku berbicara dulu dengan mereka."

Az-Zuhri berkata, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Ummu Salamah, ia berkata: Kami tiba di Habasyah dan kami bertetangga dengan sebaik-baik tetangga, yaitu Najasyi. Kami merasa aman menjalankan agama kami, kami beribadah kepada Allah Azza wa Jalla tanpa diganggu dan tanpa mendengar hal-hal yang menyakiti kami. Ketika berita itu sampai kepada Quraisy, mereka bersepakat untuk mengutus dua orang kepada Najasyi membawa barang-barang pilihan dari Makkah. Yang paling disukai Najasyi dari Makkah adalah barang-barang dari kulit, maka mereka mengumpulkan banyak kulit untuknya, dan tidak meninggalkan seorang pun dari para pembesar kerajaan kecuali mereka memberinya hadiah. Mereka mengutus Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash, dengan pesan: "Berikan hadiah kepada setiap

pembesar sebelum kalian berbicara dengan Najasyi." Keduanya pun tiba dan berkata kepada setiap pembesar: "Sesungguhnya telah datang ke negeri raja ini beberapa pemuda bodoh dari kalangan kami, yang telah menyelisihi agama kaumnya, namun tidak pula masuk ke dalam agama kalian. Kami diutus oleh para pemimpin kami kepada raja untuk mengembalikan mereka. Maka jika kami berbicara kepada raja, berikanlah saran kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kami." Para pembesar itu berkata: "Baik."

Kemudian keduanya mempersembahkan hadiah mereka kepada Najasyi dan diterima. Lalu mereka berbicara kepadanya, dan para pembesar itu berkata: "Benar wahai Raja, kaum mereka lebih mengenal dan lebih tahu tentang kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan." Maka Najasyi pun marah dan berkata: "Demi Allah, tidak akan pernah! Aku tidak akan menyerahkan mereka. Mereka adalah kaum yang datang bertetangga denganku, tinggal di negeriku, dan memilihku di atas yang lainnya. Aku harus memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan."

Kemudian Najasyi mengutus seseorang kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ketika utusan itu datang, mereka berkumpul dan bermusyawarah: "Apa yang akan kalian katakan ketika menghadap raja?" Mereka sepakat: "Demi Allah, kami akan menyampaikan apa yang telah Allah ajarkan kepada kami dan apa yang diperintahkan oleh Nabi kami, apapun akibatnya." Ketika mereka menghadap Najasyi, ia telah memanggil para uskupnya dan para uskup itu menyebarkan kitab-kitab suci mereka di sekitarnya. Najasyi bertanya kepada mereka: "Agama

apakah ini yang membuat kalian berpisah dari kaum kalian, namun kalian tidak masuk ke dalam agamaku maupun agama umat lain?"

Ummu Salamah berkata: Maka Jafar bin Abi Thalib berbicara mewakili mereka. Ia berkata: "Wahai Raja! Dahulu kami adalah kaum jahiliah; kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutuskan hubungan kekerabatan, berbuat buruk kepada tetangga, dan yang kuat di antara kami memangsa yang lemah. Kami terus dalam keadaan itu hingga Allah mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kami sendiri, yang kami kenal nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Ia menyeru kami kepada Allah agar kami menyembah-Nya semata dan menanggalkan apa yang selama ini kami sembah bersama leluhur kami berupa batu dan berhala. Ia memerintahkan kami untuk berkata jujur, menunaikan amanah, menyambung silaturahmi, berlaku baik kepada tetangga, menahan diri dari hal-hal yang diharamkan dan dari pertumpahan darah. Ia melarang kami dari perbuatan keji, ucapan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh wanita baik-baik. Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun, serta memerintahkan kami untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa —dan ia menyebutkan berbagai hal dalam Islam—. Maka kami membenarkannya dan mengikutinya. Ketika mereka menekan dan menganiaya kami, menghalangi kami dari agama kami, kami pun keluar menuju negerimu. Kami memilihmu di atas selainmu, mengharap perlindunganmu, dan berharap tidak akan dizalimi di sisimu."

Najasyi bertanya: "Apakah kamu membawa sesuatu dari wahyu yang dibawa dari Allah?" Jafar menjawab: "Ya." Lalu ia membacakan surat Maryam: "**Kaf Ha Ya Ain Shad.**"

Ummu Salamah berkata: Maka Najasyi dan para uskupnya pun menangis hingga air mata membasahi jenggot mereka, ketika mendengar bacaan Al-Quran.

Najasyi berkata: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa oleh Musa berasal dari satu pelita yang sama." Lalu ia berkata kepada keduanya: "Pergilah kalian! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian selamanya."

Ummu Salamah berkata: Ketika kami keluar dari sisinya, Amr bin Al-Ash berkata: "Demi Allah, besok aku akan mendatangnya lagi dengan sesuatu yang akan mencabut habis mereka." Abdullah bin Abi Rabi'ah —yang lebih bertakwa di antara keduanya— berkata: "Jangan lakukan itu. Bagaimanapun mereka masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kita, meskipun mereka menyelisih kita." Amr berkata: "Demi Allah, aku akan memberitahunya bahwa mereka mengklaim Isa itu hamba."

Ummu Salamah berkata: Keesokan harinya Amr pergi ke Najasyi dan berkata: "Wahai Raja, sesungguhnya mereka mengatakan tentang Isa sesuatu yang sangat besar. Utuslah seseorang untuk menanyakan hal itu kepada mereka." Maka utusan pun datang kepada kami. Ummu Salamah berkata: Tidak pernah sebelumnya kami menghadapi ujian seperti itu.

Najasyi bertanya: "Apa yang kalian katakan tentang Isa?"

Jafar menjawab: "Kami mengatakan tentangnya apa yang dibawa oleh Nabi kami: **ia adalah hamba Allah, rasul-Nya, ruh-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam sang perawan suci.**"



Maka Najasyi memukul tanah dengan tangannya, mengambil sepotong ranting darinya, dan berkata: "Tidaklah Isa bin Maryam melebihi apa yang engkau katakan, walaupun hanya sebesar ranting ini."

Para pembesarnya pun bergemuruh mendengar perkataannya. Najasyi berkata: "Meskipun kalian bergemuruh, demi Allah." Kemudian ia berkata kepada Jafar dan para sahabatnya: "Pergilah kalian dalam keadaan aman. Tidaklah aku suka memiliki segunung emas lalu aku menyakiti salah seorang dari kalian —Al-Dabr dalam bahasa Habasyah artinya gunung—. Kembalikan kepada keduanya hadiah mereka, kami tidak membutuhkannya. Demi Allah, Allah tidak pernah mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku, maka aku pun tidak akan menerima suap. Dan Allah tidak pernah menaati manusia dalam urusanku, maka aku pun tidak akan menaati mereka dalam urusannya." Maka keduanya pun keluar dalam keadaan terhina, dengan hadiah mereka dikembalikan.

Ummu Salamah berkata: Demi Allah, kami masih dalam keadaan itu ketika datanglah seorang dari Habasyah yang menentang kekuasaannya. Demi Allah, tidak pernah kami merasakan kesedihan yang lebih besar dari kesedihan saat itu, karena kami khawatir jika musuh Najasyi yang menang, ia tidak akan mengenal hak-hak kami. Maka Najasyi pun berangkat menghadapi musuhnya, dan antara keduanya terbentang selat Sungai Nil.

Para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata: "Siapa yang mau berangkat untuk menyaksikan pertempuran dan mengabarkan hasilnya kepada kami?" Az-Zubair bin Al-Awwam berkata: "Aku." Ia adalah yang paling muda usianya di antara

mereka. Mereka menambah angin ke dalam sebuah kantong kulit lalu membuatnya sebagai pelampung di dadanya, dan ia pun berenang dengannya menuju sisi tempat pertempuran berlangsung. Kami berdoa kepada Allah untuk Najasyi. Demi Allah, sementara kami menunggu dengan harap-harap cemas tentang apa yang akan terjadi, tiba-tiba Az-Zubair muncul berlari sambil melambai-lambaikan bajunya: "Bergembiralah! Najasyi telah menang, dan Allah telah membinasakan musuhnya!" Demi Allah, tidak pernah kami merasakan kegembiraan seperti itu.

Najasyi pun kembali dengan selamat dan urusan Habasyah kembali stabil di tangannya. Kami pun tinggal di sisinya dalam keadaan sebaik-baik tempat tinggal, hingga akhirnya kami kembali ke sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Makkah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Ibn Ishaq dari Az-Zuhri.

Mereka ini kembali ke Makkah, kemudian berhijrah ke Madinah. Sedangkan Jafar dan sekelompok orang tetap tinggal di Habasyah hingga tahun Perang Khaibar.

Dikatakan pula bahwa utusan Quraisy kepada Najasyi terjadi dua kali. Pada kali kedua, bersama Amr terdapat Imarah bin Al-Walid Al-Makhzumi, saudara Khalid. Hal ini juga disebutkan oleh Ibn Ishaq, termasuk tentang apa yang terjadi antara Amr bin Al-Ash dan Imarah bin Al-Walid, yaitu Amr melemparkan Imarah ke laut, lalu Amr mengadukannya kepada Najasyi karena mendekati sebagian istri atau pelayan raja. Hal itu terbongkar karena terciumnya wewangian sang raja pada diri Imarah. Raja pun memanggil para penyihir dan mereka menyihirnya dengan meniup kemaluannya. Maka Imarah pun menjadi gila dan mengembara di

padang pasir, hingga sampai ke suatu tempat di mana orang-orangnya berusaha menangkapnya. Namun ketika mereka hampir mendekat, jiwanya melayang dan ia pun mati.

Ibn Ishaq berkata: Az-Zuhri berkata: Aku menceritakan kepada Urwah bin Az-Zubair hadits Abu Bakar dari Ummu Salamah, maka ia berkata: "Tahukah engkau apa maksud ucapannya: 'Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku, maka aku tidak akan menerima suap. Dan Allah tidak menaati manusia dalam urusanku, maka aku tidak akan menaati mereka?'" Aku menjawab: "Tidak." Ia berkata: "Sesungguhnya Aisyah menceritakan kepadaku bahwa ayah Najasyi adalah raja kaumnya dan tidak memiliki anak kecuali Najasyi. Sementara paman Najasyi memiliki 12 orang anak kandung, dan merekalah keluarga pemegang kerajaan Habasyah. Maka orang-orang Habasyah berkata: 'Seandainya kita bunuh ayah Najasyi dan kita angkat pamannya sebagai raja, maka anak-anaknya akan mewarisi kerajaan setelahnya, dan Habasyah akan tetap aman dalam waktu yang lama.' Maka mereka pun membunuh ayahnya dan mengangkat pamannya sebagai raja. Najasyi pun tumbuh bersama pamannya, dan ia adalah seorang yang cerdas dan tegas, sehingga ia mendominasi urusan pamannya. Ketika orang-orang Habasyah melihat hal itu, mereka berkata: 'Kami khawatir ia akan menjadi raja setelah pamannya. Jika ia menjadi raja, ia pasti akan membunuh kita karena kematian ayahnya.' Mereka pun pergi kepada pamannya dan berkata: 'Bunuhlah pemuda ini, atau usirlah ia dari tengah-tengah kita.' Paman berkata: 'Celaka kalian! Kemarin aku membunuh ayahnya, lalu hari ini aku harus membunuhnya pula? Tidak, tapi aku akan mengusirnya.' Maka mereka pun membawanya pergi dan menjualnya kepada

seorang pedagang dengan harga 600 dirham, lalu pedagang itu membawanya pergi dengan kapalnya. Ketika menjelang sore, datanglah awan dari awan-awan musim gugur, lalu pamannya keluar untuk menikmati hujan di bawahnya. Namun petir menyambarnya dan membunuhnya. Orang-orang Habasyah pun berlari menuju anak-anak pamannya, namun ternyata mereka lemah akal dan tidak ada kebaikan pada mereka. Maka kacaulah urusan Habasyah dan sempitlah keadaan mereka. Mereka berkata satu sama lain: 'Ketahuilah, demi Allah, raja kalian yang hanya dapat menegakkan urusan kalian adalah dia yang telah kalian jual.' Maka mereka pun pergi mencarinya dan mencari orang yang membelinya, hingga mereka menemukannya dan mengambilnya darinya. Lalu mereka membawanya kembali, memakaikan mahkota kepadanya, dan mendudukkannya di atas singgasana kerajaan. Pedagang itu pun datang dan berkata: 'Berikan uangku, atau aku akan berbicara kepadanya tentang hal ini.' Mereka berkata: 'Kami tidak akan memberimu apa-apa.' Ia berkata: 'Kalau begitu, demi Allah, aku akan berbicara kepadanya.' Mereka berkata: 'Silakan.' Pedagang itu pun datang menghadap Najasyi dan duduk di hadapannya, lalu berkata: 'Wahai Raja, aku membeli seorang budak dari beberapa orang di pasar dengan harga 600 dirham. Ketika aku sudah berjalan bersamanya, mereka menyusulku, mengambilnya, dan menahan uangku.' Maka Najasyi berkata: 'Kalian harus memberikan budaknya atau uangnya kepadanya.' Mereka pun berkata: 'Kami akan memberikan uangnya.'"

Ummu Salamah berkata: "Maka itulah sebabnya ia berkata: 'Allah tidak mengambil suap dariku ketika mengembalikan kerajaanku, maka aku pun tidak akan menerima suap.'"

Itulah pertama kali diketahui keteguhan imannya dan keadilannya.

Ibn Ishaq berkata: Yazid bin Ruman menceritakan kepadaku, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika Najasyi wafat, orang-orang membicarakan bahwa di atas kuburannya selalu terdapat cahaya."

Ia berkata: Dan Jafar bin Muhammad menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Orang-orang Habasyah berkumpul dan berkata kepada Najasyi: "Engkau telah meninggalkan agama kami." Maka mereka pun memberontak kepadanya. Najasyi lalu mengutus seseorang kepada Jafar dan para sahabatnya, menyiapkan kapal untuk mereka, dan berkata: "Naiklah kalian ke dalamnya dan tetaplah di sana. Jika aku kalah, pergilah kalian ke mana kalian suka. Jika aku menang, tetaplah di sini." Kemudian ia mengambil selembar kertas dan menuliskan: "Ia bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ia bersaksi bahwa Isa adalah hamba, rasul, ruh, dan kalimat-Nya."

Kemudian ia menyimpan tulisan itu di dalam jubahnya dan keluar menghadapi orang-orang Habasyah. Ketika mereka berbaris di hadapannya, ia berkata: "Wahai orang-orang Habasyah, bukankah aku adalah orang yang paling berhak atas kalian?" Mereka menjawab: "Benar." Ia berkata: "Bagaimana kalian melihat caraku memimpin kalian?" Mereka menjawab: "Sebaik-baik kepemimpinan." Ia berkata: "Lalu ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab: "Engkau telah meninggalkan agama kami dan mengklaim bahwa Isa adalah hamba." Ia berkata: "Lalu apa yang kalian katakan tentangnya?" Mereka menjawab: "Ia adalah anak Allah." Maka ia meletakkan tangannya di dadanya, di atas

jubahnya, dan berkata: "Ia bersaksi bahwa Isa bin Maryam tidak melebihi ini sedikit pun" —yang ia maksud adalah apa yang telah ia tuliskan—. Mereka pun merasa puas dan bubar.

Berita itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam. Ketika Najasyi wafat, beliau menshalatinya dan memohonkan ampunan untuknya, radhiyallahu anhu. Kami menyebutkan kisah ini setelah Badar hanya sebagai penyerta saja, dan Allah lebih mengetahui.

---

### **Sariyyah Umair bin Adi Al-Khatmi:**

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutusnyanya pada 5 hari terakhir bulan Ramadan, menuju Asma binti Marwan dari Bani Umayyah bin Zaid. Ia adalah seorang wanita yang mencela Islam, menghasut orang-orang untuk melawan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan membuat syair-syair provokatif. Maka Umair pun mendatanginya di malam hari dan membunuhnya secara diam-diam.

---

### **Gazwah Bani Sulaim:**

Ibn Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak tinggal di Madinah setelah kembali dari Badar kecuali hanya tujuh hari. Kemudian beliau keluar sendiri menuju Bani Sulaim, dan menunjuk Siba' Arfathah Al-Ghifari sebagai penggantinya di Madinah — ada pula yang mengatakan Ibn Ummi Maktum. Beliau tiba di suatu sumber air yang disebut Al-Kadr, lalu menetap di sana selama tiga hari, kemudian kembali tanpa bertemu seorang pun.

---

## **Sariyyah Salim bin Umair untuk membunuh Abu Afak:**

Al-Waqidi menyebutkan bahwa Abu Afak, seorang Yahudi, telah berusia 120 tahun. Ia berasal dari Bani Amr bin Auf, dan ia selalu menyakiti Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan membuat syair-syair provokasi untuk menghasut orang-orang melawan beliau. Maka Salim bin Umair pun berangkat dan membunuhnya secara diam-diam, pada bulan Syawal tahun itu.

---

## **Perang Suwayq: Pada Bulan Zulhijah**

Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab: Ketika berita kekalahan di Badar sampai kepada Abu Sufyan bin Harb, ia bersumpah tidak akan meminyaki rambutnya, tidak mencucinya, dan tidak mendekati istrinya, sampai ia menyerang Muhammad dan membakar sebagian wilayah Madinah. Maka ia keluar dari Mekah secara diam-diam dengan rasa takut, bersama tiga puluh orang penunggang kuda, untuk menebus sumpahnya. Ia turun di sebuah gunung di sekitar Madinah yang disebut Nabt, lalu mengutus satu atau dua orang sahabatnya dan memerintahkan keduanya untuk membakar pohon kurma terdekat yang mereka jumpai dari perkebunan Madinah. Keduanya menemukan sekelompok pohon kurma di kawasan Al-Aridh, lalu membakarnya dan pergi. Abu Sufyan pun bergegas pergi.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar mengejar mereka hingga sampai di Qarqarah Al-Kadar, namun Abu Sufyan telah lolos, sehingga beliau kembali.

Hal serupa juga disebutkan oleh Ibnu Lahiah dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, dan ia menambahkan: Para Muslim menunggangi kuda mengikuti jejak mereka, namun mereka tidak dapat menyusulnya. Mereka (pasukan Abu Sufyan) meninggalkan perbekalan mereka, sehingga perang Abu Sufyan ini dinamakan Perang Suwayq (bubur gandum).

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Jafar bin Zubair dan Yazid bin Ruman telah menceritakan kepadaku, juga seseorang yang terpercaya, dari Ubaidullah bin Kab bin Malik, mereka berkata:

Ketika Abu Sufyan kembali ke Mekah dan pasukan Quraisy yang tersisa pulang dari kekalahan Badar, ia bersumpah tidak akan menyentuh kepalanya dengan air karena junub sampai ia menyerang Muhammad. Maka ia berangkat bersama dua ratus penunggang kuda hingga singgah di sebuah gunung bernama Nabt, sekitar satu barid dari Madinah. Kemudian ia keluar pada malam hari hingga mendatangi Huyay bin Akhthab, lalu mengetuk pintunya, namun Huyay tidak membukakan pintu karena takut. Maka ia beralih menemui Salam bin Musykim yang merupakan pemimpin Bani Nadhir; ia pun diizinkan masuk, dijamu makan, dan dibocorkan rahasia-rahasia penting tentang orang-orang. Kemudian ia pergi di penghujung malam itu menemui para sahabatnya, lalu mengirim beberapa orang ke wilayah Al-Aridh. Mereka menemukan dua orang Muslim lalu membunuhnya, kemudian kembali dan berita itu pun tersebar di kalangan masyarakat.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam keluar mengejar mereka hingga sampai di Qarqarah Al-Kadar, kemudian kembali karena Abu Sufyan dan para sahabatnya telah lolos. Mereka telah membuang bekal mereka di dalam karung-karung, berupa tepung



suwayq yang banyak, untuk meringankan beban agar bisa kabur. Para Muslim pun berkata ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membawa mereka kembali: "Wahai Rasulullah, apakah kami masih bisa berharap ini dihitung sebagai satu perang?" Beliau menjawab: "Ya." Ia berkata: Peristiwa itu terjadi dua bulan setelah Badar.

Pada tahun ini pula, Utsman radhiallahu anhu menikahi Ummu Kultsum radhiallahu anha.

Pada tahun ini pula, Ali radhiallahu anhu menikahi Fatimah Az-Zahra radhiallahu anha. Yunus bin Bukayr berkata, dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku, dari Mujahid, dari Ali radhiallahu anhu, ia berkata: Aku telah melamar Fatimah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Seorang budak perempuanku berkata kepadaku: "Apakah kamu tahu bahwa Fatimah telah dilamar kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam?" Aku berkata: "Tidak." Ia berkata: "Lalu apa yang menghalangimu untuk datang kepadanya agar ia menikahkanmu?" Aku berkata: "Apakah aku punya sesuatu untuk menikah dengannya?" Ia berkata: "Jika kamu datang kepadanya, ia pasti akan menikahkanmu." Ia berkata: Demi Allah, ia terus memberi harapan kepadaku sampai aku masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memiliki wibawa dan kewibawaan yang besar, sehingga aku terdiam, dan demi Allah aku tidak mampu berbicara. Maka beliau berkata: "Apa keperluanmu, apakah kamu punya keperluan?" Aku diam. Kemudian beliau berkata: "Mungkin kamu datang untuk melamar Fatimah?" Aku berkata: "Ya." Beliau berkata: "Apakah kamu punya sesuatu sebagai maharnya?" Aku berkata: "Tidak, demi Allah." Beliau berkata: "Mana baju besi yang pernah aku

berikan kepadamu?" Demi Dzat yang jiwa Ali ada di tangan-Nya, baju besi itu sudah usang dan harganya tidak lebih dari empat dirham. Aku berkata: "Ada padaku." Beliau berkata: "Aku nikahkan kamu dengannya, kirimkan baju besi itu kepadaku." Maka itulah yang menjadi mahar Fatimah radhiallahu anha.

Ayyub berkata, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Ali menikahi Fatimah radhiallahu anhuma, Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: "Berikan sesuatu kepadanya." Ia berkata: "Aku tidak punya apa-apa." Beliau berkata: "Mana baju besimu yang tebal?" Hadits ini dikeluarkan oleh Abu Dawud.

Atha bin Saib berkata, dari ayahnya, dari Ali radhiallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam membekali Fatimah dengan selimut kasar, sebuah kantong air, dan sebuah bantal dari kulit yang diisi dengan rerumputan idzkhir.

Pada tahun ini pula, wafatlah Sad bin Malik bin Khalid bin Tsa'labah Al-Khazraji As-Saidi, ayah dari Sahl bin Sad.

Ia telah bersiap untuk ikut dalam Perang Badar namun meninggal sebelumnya pada bulan Ramadan. Disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menetapkan bagian ghanimah untuknya dan menyerahkannya kepada ahli warisnya.

Pada tahun ini pula, setelah Badar, wafatlah Khunais bin Hudzafah As-Sahmi, salah seorang muhajirin yang ikut dalam Perang Badar. Sepeninggalnya, Hafshah binti Umar bin Al-Khattab menjadi janda.

Pada bulan Syawal, Nabi shallallahu alaihi wa sallam menggauli Aisyah radhiallahu anha yang saat itu berusia sembilan tahun.

---

## **Kemudian Masuklah Tahun Ketiga Hijriah:**

### **Perang Dzi Amar:**

Pada bulan Muharram, Nabi shallallahu alaihi wa sallam berperang ke Najd dengan tujuan menyerang Ghathafan, dan menunjuk Utsman sebagai pemimpin Madinah. Beliau tinggal di Najd sepanjang bulan Safar seluruhnya, lalu kembali tanpa terjadi pertempuran. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

Adapun Al-Waqidi berkata: Perang itu terjadi pada bulan Rabiul Awal, dan kepergian beliau berlangsung selama sebelas hari. Kemudian ia meriwayatkan dari para syaikhnya, dari kalangan Tabiin yaitu Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm dan lainnya, mereka berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendapat berita bahwa sekelompok orang dari Ghathafan, dari Bani Tsa'labah, sedang berkumpul di Dzi Amar dengan maksud menyerang wilayah pinggiran Muslim. Wallahu a'lam.

---

### **Perang Buhran:**

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menetap di Madinah pada bulan Rabiul Awal, kemudian berperang dengan tujuan menyerang Quraisy.

Abdul Malik bin Hisyam berkata: Beliau sampai di Buhran, sebuah pertambangan di Hijaz, lalu menetap di sana sepanjang bulan Rabiul Akhir dan Jumadil Ula seluruhnya.

Buhran berada di wilayah Al-Fara', kemudian beliau kembali tanpa menemui perlawanan.

Al-Waqidi berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyerang Bani Sulaim di Buhran pada tanggal 6 Jumadil Ula. Buhran berada di wilayah Al-Fara', jaraknya dari Madinah delapan barid. Beliau pergi selama sepuluh malam. Beliau mendapat berita bahwa di sana ada pasukan dari Bani Sulaim, maka beliau berangkat dengan tiga ratus orang dan menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai penggantinya. Al-Fara' – dengan huruf fa berharakat dhammah dan ra' berharakat sukun – terletak antara Mekah dan Madinah.

"Apakah kamu mengira kami seperti kaummu? Janganlah kamu terpedaya karena kamu bertemu kaum yang tidak tahu tentang perang sehingga kamu berhasil mendapat kesempatan dari mereka. Demi Allah, seandainya kamu memerangi kami, kamu pasti akan tahu bahwa kamilah laki-laki sejati."

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ayat-ayat ini tidak turun kecuali berkenaan dengan mereka: **Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, kamu akan dikalahkan dan dikumpulkan ke neraka Jahannam** (Ali Imran: 12).

Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku: Bahwa Bani Qainuqa adalah kelompok Yahudi pertama yang melanggar perjanjian dan menyatakan perang dalam rentang waktu antara Badar dan Uhud.

Ia berkata: Dan dari Abu Awn, ia berkata: Perkara Bani Qainuqa bermula ketika seorang perempuan Arab datang membawa barang dagangan lalu menjualnya di pasar mereka. Ia duduk di dekat seorang pandai emas. Mereka kemudian mencoba

membujuknya untuk membuka wajahnya namun ia menolak. Pandai emas itu pun menarik ujung bajunya dan mengikatnya ke punggungnya. Ketika perempuan itu berdiri, auratnya tersingkap sehingga mereka pun tertawa. Perempuan itu berteriak, lalu seorang Muslim melompat ke arah pandai emas dan membunuhnya. Para Yahudi kemudian menyerang Muslim itu dan membunuhnya. Hal ini membuat para Muslim marah dan terjadilah perselisihan.

Ashim menceritakan kepadaku: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengepung mereka hingga mereka menyerah pada keputusannya. Lalu Abdullah bin Ubay bin Salul bangkit menemuinya ketika Allah memberikan kekuasaan kepada beliau atas mereka, dan berkata: "Wahai Muhammad, berbuat baiklah kepada sekutuku." Beliau berpaling darinya. Maka Abdullah memasukkan tangannya ke dalam leher baju besi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau berkata kepadanya: "Lepaskan aku." Dengan marah, beliau berkata: "Lepaskan aku, celaka kamu." Abdullah berkata: "Demi Allah, aku tidak akan melepasmu sampai kamu berbuat baik kepada sekutuku: empat ratus orang tanpa baju besi dan tiga ratus orang berbaju besi, yang telah melindungiku dari orang merah dan orang hitam, kamu akan membantai mereka dalam satu pagi. Demi Allah, aku adalah orang yang takut pada bencana yang akan menimpaku." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata: "Mereka adalah milikmu."

Ayahku Ishaq menceritakan kepadaku, dari Ubadah bin Al-Walid, ia berkata: Ketika Bani Qainuqa memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Ibnu Salul berpegang pada urusan mereka dan membela mereka. Ubadah bin Ash-Shamit pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ia adalah salah

satu dari Bani Auf yang memiliki persekutuan dengan mereka seperti yang dimiliki Ibnu Salul. Ia menyerahkan mereka kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berlepas diri kepada Allah dan rasul-Nya dari persekutuan mereka, seraya berkata: "Aku berwala kepada Allah, rasul-Nya, dan orang-orang beriman." Maka turunlah ayat tentang dia dan Ibnu Salul: **Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain** hingga firman-Nya: **Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya bersegera mendekati mereka seraya berkata, "Kami takut akan menimpa kami suatu musibah"** hingga firman-Nya: **Sesungguhnya pemimpinmu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman** (Al-Maidah: 51-55). Hal itu karena kesetiaan Ubadah kepada Allah dan rasul-Nya.

Al-Waqidi menyebutkan: Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengepung mereka selama lima belas malam hingga awal bulan Zulkaidah. Mereka adalah yang pertama berkhianat dari kalangan Yahudi. Mereka berperang hingga Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka, lalu menyerah pada keputusannya dengan syarat harta mereka menjadi miliknya. Beliau shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar mereka diikat, dan menugaskan Al-Mundzir bin Qudamah As-Sulami dari Bani Salm untuk mengurus pengikatan mereka. Abdullah bin Ubay pun berbicara kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tentang mereka dan terus mendesak, maka beliau berkata: "Ambillah mereka." Beliau memerintahkan agar mereka diusir dari Madinah, dan Ubadah bin Ash-Shamit ditugaskan mengurus pengusiran mereka. Mereka pun pergi ke Adzriat, dan ternyata tidak lama mereka tinggal di sana.

Muhammad bin Maslamah menangani penyitaan harta mereka, kemudian harta itu dibagi lima, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengambil dari senjata mereka tiga pedang, dua baju besi, dan lain-lain.

---

## Perang Bani Nadhir:

Mamar berkata, dari Az-Zuhri, dari Urwah: Perang Bani Nadhir terjadi, mereka adalah kelompok Yahudi, pada enam bulan setelah Perang Badar. Tempat tinggal dan kebun kurma mereka berada di pinggiran Madinah. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengepung mereka hingga mereka menyerah untuk diusir, dengan syarat mereka boleh membawa apa saja yang bisa dibawa unta kecuali senjata. Maka turunlah ayat: **Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dari kampung halaman mereka pada pengusiran yang pertama** (Al-Hasyr: 2) beserta ayat-ayat berikutnya.

Beliau mengusir mereka ke Syam. Mereka berasal dari suku yang belum pernah mengalami pengusiran, dan Allah telah menetapkan pengusiran atas mereka. Seandainya tidak demikian, Allah pasti akan mengazab mereka di dunia dengan pembunuhan dan perbudakan.

Firman-Nya "pada pengusiran yang pertama" bermakna bahwa pengusiran mereka itu adalah pengusiran pertama di dunia menuju Syam.

Hal ini diriwayatkan oleh Uqail dari Az-Zuhri sebagai ucapannya sendiri. Sedangkan Zaid bin Al-Mubarak Ash-Shan'ani menyandarkannya lebih jauh dengan berkata: Muhammad bin

Tsaur menceritakan kepada kami, dari Mamar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Namun penyebutan Aisyah di dalamnya tidak terjaga (tidak kuat).

Ibnu Juraij berkata, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi, dari Ibnu Umar: Bahwa Yahudi Bani Nadhir dan Bani Quraizhah memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Beliau mengusir Bani Nadhir dan membiarkan Bani Quraizhah serta bermurah hati kepada mereka, hingga mereka pun berperang setelah itu. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Mamar berkata, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Kab bin Malik, dari seorang sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam: Bahwa orang-orang kafir Quraisy menulis surat kepada Ibnu Ubay dan orang-orang yang menyembah berhala bersamanya dari kalangan Aus dan Khazraj sebelum Perang Badar: "Kalian telah melindungi orang kami, dan kami bersumpah demi Allah, sungguh kalian harus memeranginya atau mengusirnya, atau kami akan datang kepada kalian dengan seluruh pasukan kami hingga kami bunuh para lelaki kalian dan kami rampas para wanita kalian." Ketika hal itu sampai kepada Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya, mereka berkumpul untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Berita itu sampai kepada beliau, maka beliau menemui mereka dan berkata: "Ancaman Quraisy benar-benar telah mempengaruhi kalian dengan sangat dalam. Mereka tidak akan bisa menipu kalian dengan cara yang lebih besar dari cara kalian menipu diri kalian sendiri. Apakah kalian ingin memerangi anak-anak dan saudara-saudara kalian sendiri?" Ketika mereka mendengar hal itu, mereka pun bubar. Berita ini sampai kepada orang-orang kafir Quraisy, lalu mereka menulis surat, setelah Badar, kepada orang-orang Yahudi: "Kalian adalah orang-



orang yang memiliki baju besi dan benteng. Kalian pasti akan memerangi orang kami, atau kami akan melakukan ini dan itu, dan tidak ada yang menghalangi kami untuk meraih gelang kaki para wanita kalian."

Ketika surat mereka sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, Bani Nadhir pun sepakat untuk berkhianat. Mereka mengutus kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: "Keluirlah kepada kami bersama tiga puluh orang dari sahabatmu, dan dari kami akan keluar tiga puluh orang ulama, sampai kita bertemu di tempat yang netral, agar mereka mendengar darimu. Jika mereka membenarkan dan beriman kepadamu, kami pun akan beriman kepadamu." Maka beliau menceritakan kisah mereka.

Keesokan harinya, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendatangi mereka dengan pasukan dan mengepung mereka. Beliau berkata kepada mereka: "Demi Allah, kalian tidak akan aman di sisiku kecuali dengan perjanjian yang kalian buat denganku." Mereka menolak memberikan perjanjian, maka beliau memerangi mereka pada hari itu.

Kemudian keesokan harinya beliau mendatangi Bani Quraizhah dengan pasukan, meninggalkan Bani Nadhir, dan mengajak Bani Quraizhah untuk membuat perjanjian. Mereka pun membuat perjanjian, dan beliau mundur dari mereka.

Lalu beliau kembali mendatangi Bani Nadhir dengan pasukan dan memerangi mereka hingga mereka menyerah untuk diusir. Bani Nadhir pun diusir dan membawa semua perabot, pintu-pintu, dan kayu-kayu mereka yang bisa diangkut unta. Kebun kurma Bani Nadhir menjadi milik Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam secara khusus, Allah memberikannya kepada beliau. Allah

berfirman: **Dan apa yang Allah berikan kepada rasul-Nya dari mereka, maka kamu tidak mengerahkan kuda maupun unta untuk mendapatkannya** (Al-Hasyr: 6), maknanya: tanpa peperangan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam memberikan sebagian besarnya kepada kaum Muhajirin dan membaginya di antara mereka, serta membagikan sebagian darinya kepada dua orang dari kalangan Anshar yang tergolong membutuhkan. Sisanya menjadi sedekah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang kini berada di tangan Bani Fatimah radhiallahu anha.

Musa bin Uqbah dan Ibnu Ishaq berpendapat bahwa Perang Bani Nadhir terjadi setelah Uhud, demikian pula pendapat selain keduanya. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Lahiah dari Abu Al-Aswad, dari Urwah. Dan inilah hadits Musa dan hadits Urwah: Bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pergi menemui Bani Nadhir untuk meminta bantuan mereka dalam hal diyat (tebusan darah) dua orang dari Bani Kilab. Sedangkan mereka – menurut klaim – telah mengirim utusan secara diam-diam kepada Quraisy ketika Quraisy turun ke Uhud untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, mendorong mereka untuk berperang dan menunjukkan titik-titik lemah. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berbicara kepada mereka tentang diyat dua orang dari Bani Kilab, mereka berkata: "Duduklah wahai Abu Al-Qasim sampai kamu makan dan kembali dengan keperluanmu; kami akan bangkit dan bermusyawarah." Maka beliau duduk bersama para sahabatnya. Ketika mereka menyendiri bersama setan, mereka berunding untuk membunuh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Kalian tidak akan menemuinya dalam posisi yang lebih dekat dari sekarang, maka habisi saja dia dan kalian akan tenang." Seorang lelaki berkata: "Jika kalian mau, aku akan

naik ke atas rumah yang ia berada di bawahnya dan menjatuhkan batu besar kepadanya sehingga ia terbunuh." Allah pun mewahyukan kepada beliau dan memberitahukan rencana mereka serta melindunginya. Beliau berdiri seolah-olah hendak buang hajat. Musuh-musuh Allah pun menunggunya, namun beliau lama tidak kembali. Seorang pria dari Madinah datang dan mereka bertanya tentang beliau. Ia menjawab: "Aku bertemu beliau dan beliau sudah masuk ke gang-gang Madinah." Mereka pun berkata kepada para sahabat beliau: "Abu Al-Qasim terburu-buru untuk menyelesaikan urusannya bagi keperluan kita." Kemudian para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri dan kembali. Lalu turunlah ayat: **Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika suatu kaum bermaksud untuk mengulurkan tangan mereka kepada kalian** (Al-Maidah: 11) beserta ayat selanjutnya.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar mereka diusir dan boleh pergi ke mana mereka mau. Saat itu kemunafikan sudah banyak terjadi di Madinah. Mereka berkata: "Ke mana engkau mengusir kami?" Beliau berkata: "Aku mengusir kalian ke tempat pengumpulan." Ketika orang-orang munafik mendengar apa yang akan menimpa sekutu-sekutu mereka, mereka mengirimkan pesan kepada Bani Nadhir: "Kami bersama kalian dalam hidup dan mati; jika kalian diperangi kami akan menolong kalian, dan jika kalian diusir kami tidak akan meninggalkan kalian." Pemimpin Yahudi adalah Abu Shafiyyah Huyay bin Akhthab. Ketika mereka yakin dengan janji-janji orang munafik, kealpaan mereka pun bertambah besar dan setan membuat mereka memimpikan kemenangan. Mereka pun menyeru kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para

sahabatnya: "Demi Allah, kami tidak akan keluar, dan jika kalian memerangi kami, kami pasti akan melawan."

Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun melanjutkan perintah Allah terhadap mereka, dan memerintahkan para sahabatnya untuk mengambil senjata lalu berangkat menemui mereka. Orang-orang Yahudi pun berlindung di dalam rumah-rumah dan benteng-benteng mereka. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam sampai di gang-gang dan benteng-benteng mereka, beliau tidak mau memberi mereka kesempatan untuk berperang di dalam rumah dan benteng mereka. Allah pun menjaga urusannya dan mengilhaminya dengan keputusan yang tepat. Beliau memerintahkan agar rumah-rumah yang terdekat dihancurkan satu per satu, dan agar pohon-pohon kurma dibakar dan ditebang. Allah menahan tangan mereka dan tangan orang-orang munafik sehingga tidak menolong mereka, dan melemparkan rasa takut ke dalam hati kedua kelompok itu. Kemudian setiap kali Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berhasil menghancurkan bagian yang berbatasan dengan kota mereka, Allah melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka, sehingga mereka sendiri menghancurkan rumah-rumah yang mereka tempati dari sisi belakangnya, dan mereka tidak mampu keluar menghadapi Nabi shallallahu alaihi wa sallam serta para sahabatnya yang terus menghancurkan sedikit demi sedikit. Ketika Bani Nadhir hampir mencapai akhir perkampungan mereka – sementara mereka menanti orang-orang munafik yang telah berjanji kepada mereka namun tidak kunjung datang – dan mereka telah putus asa dari bantuan orang-orang munafik, mereka memohon kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam apa yang sebelumnya pernah beliau tawarkan. Beliau pun berdamai dengan mereka atas dasar pengusiran, dan mereka

boleh membawa apa yang bisa diangkut unta kecuali senjata. Mereka pun berpecah ke berbagai penjuru dan pergi ke berbagai arah. Bani Abu Al-Huqaiq pergi ke Khaibar dengan membawa banyak peralatan dari perak, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam melihatnya. Huyay bin Akhthab sengaja mendatangi Quraisy di Mekah untuk menghasut mereka melawan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Allah pun memberitahukan kepada rasul-Nya tentang berita orang-orang munafik dan apa yang terjadi antara mereka dengan orang-orang Yahudi. Orang-orang munafik itu telah mencela kaum Muslim karena menebang pohon kurma dan merobohkan rumah. Mereka berkata: "Apa dosa pohon-pohon itu, sementara kalian mengaku sebagai orang-orang yang berbuat kebaikan?" Maka Allah menurunkan surat "Sabbaha Lillahi" yaitu surat Al-Hasyr. Kemudian beliau menjadikannya sebagai harta rampasan untuk dirinya, lalu membaginya kepada orang-orang yang Allah tunjukkan kepadanya dari kalangan Muhajirin. Beliau memberikan sebagian kepada Abu Dujanah Simak bin Kharasyah dan Sahl bin Hunaif dari kalangan Anshar. Dan beliau memberikan — menurut satu riwayat — kepada Sad bin Muadz pedang milik Ibnu Abi Al-Huqaiq.

Pengusiran Bani Nadhir terjadi pada bulan Muharram tahun 3.

Bani Quraizhah tetap tinggal di Madinah di tempat-tempat tinggal mereka. Nabi shallallahu alaihi wa sallam belum diperintahkan untuk membunuh atau mengusir mereka, hingga Allah mempermalukan mereka melalui tangan Huyay bin Akhthab dan pasukan gabungan Al-Ahzab.

Ini adalah redaksi Musa bin Uqbah, sedangkan hadits Urwah semakna dengannya, sampai pada bagian pemberian pedang kepada Sa'd.

Musa bin Uqbah dan lainnya meriwayatkan dari Nafi', dari Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menebang pohon kurma Bani Nadhir dan membakarnya. Mengenai peristiwa ini Hassan bin Tsabit berkata:

*Terasa ringan bagi para pemuka Bani Lu'ay Kebakaran yang berkobar hebat di Buwairah*

Berkenaan dengan peristiwa itu turunlah ayat: **"Apa yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah"** (Al-Hasyr: 5). Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Amr bin Dinar meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Malik bin Aus, dari Umar, bahwa harta Bani Nadhir termasuk harta fa'i yang Allah anugerahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, yaitu harta yang tidak perlu dikerahkan pasukan berkuda maupun unta oleh kaum muslimin untuk mendapatkannya. Harta itu menjadi milik khusus Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau menggunakannya untuk membiayai keluarganya selama satu tahun, sedangkan sisanya beliau jadikan untuk membeli kuda dan senjata sebagai perlengkapan di jalan Allah. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

## **Sariyyah Zaid bin Haritsah ke Al-Qaradah:**

Ibnu Ishaq berkata: Sariyyah Zaid adalah pasukan yang dikirim Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika berhasil mengintersep kafilah dagang Quraisy yang di dalamnya terdapat Abu Sufyan, di Al-Qaradah, sebuah sumber air di wilayah Najd.

Kisahanya bermula ketika Quraisy merasa takut melewati jalur yang biasa mereka gunakan menuju Syam setelah terjadinya Perang Badr, maka mereka mengambil jalur Irak. Berangkatlah sekelompok pedagang dari mereka, di antaranya Abu Sufyan, dan mereka menyewa seorang penunjuk jalan dari Bani Bakr bin Wail bernama Furat bin Hayyan. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu mengutus Zaid bin Haritsah, dan ia berhasil menemui mereka di sumber air tersebut. Zaid berhasil merampas kafilah itu beserta muatannya, sementara para lelaki mereka berhasil meloloskan diri. Zaid kemudian kembali membawa rampasan itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

---

## **Perang Qarqarat Al-Kudr:**

Al-Waqidi berkata: Perang ini terjadi pada bulan Muharram tahun 3 Hijriyah, di kawasan pertambangan Bani Sulaim. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai penggantinya di Madinah.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mendapat kabar bahwa di tempat itu terdapat pasukan gabungan dari Bani Sulaim dan Ghathafan. Namun beliau tidak menemukan seorang pun di perkemahan tersebut, dan hanya mendapati seorang pengembala muda bernama Yasar. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun

kembali setelah berhasil mengambil ternak, lalu membawanya ke Madinah. Harta itu dibagi di Shirarar, sekitar tiga mil dari Madinah. Jumlah ternaknya mencapai 500 ekor unta, dan Yasar masuk Islam.

Al-Qarqarah adalah tanah yang rata dan licin. Al-Kudr adalah sejenis burung dengan bulu berwarna kecokelatan. Ada yang menyebutnya Qaratat Al-Kudr, artinya tempat menetap burung tersebut.

---

### **Pembunuhan Ka'b bin Al-Asyraf:**

Ibnu Ishaq meriwayatkan melalui jalur Yunus bin Bukair: Abdullah bin Abu Bakar dan Shalih bin Abu Umamah bin Sahl menceritakan kepadaku, mereka berkata: Setelah selesai dari Perang Badr, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengutus dua orang pembawa kabar gembira kepada penduduk Madinah. Beliau mengutus Zaid bin Haritsah kepada penduduk wilayah bawah, dan Abdullah bin Rawahah kepada penduduk wilayah atas. Mereka menyampaikan kabar gembira sekaligus berita kematian Abu Jahal, Utbah, dan para pemuka Quraisy.

Ketika berita itu sampai kepada Ka'b bin Al-Asyraf, semoga Allah melaknatnya, ia berkata: "Celaka kalian, benarkah ini? Mereka adalah raja-raja Arab dan penopang kehidupan manusia!" Kemudian ia pergi ke Mekah dan singgah di rumah Atikah binti Asid bin Abu Al-Ish, yang saat itu menjadi istri Al-Muththalib bin Abu Wada'ah. Ia mulai meratapi kematian orang-orang Quraisy dan memprovokasi orang untuk melawan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ia pun berkata:



*Penggilingan Badr berputar menghancurkan penghuninya Dan untuk kehancuran seperti itu layak mata menangis dan berurai air mata*

*Telah terbunuh para pemuka manusia di tepi telaga mereka Janganlah kalian pergi jauh, sesungguhnya para raja pun bisa tumbang*

*Betapa banyak orang mulia berkulit putih yang terkena musibah di sana Orang yang bersinar, tempat para tamu berlindung*

*Ada yang mengatakan, dengan kemarahan mereka menjatuhkanku Bahwa Ibnu Al-Asyraf, Ka'b, terus meratap*

*Benar kata mereka, bumi pun seakan berduka sesaat mereka terbunuh Berguncang bersama penghuninya dan terbelah*

*Terbukti bahwa seluruh Bani Kinanah Tertunduk dan terhina atas gugurnya Abu Al-Walid*

Ibnu Ishaq berkata: Ka'b kemudian kembali ke Madinah dan mulai membuat syair rayuan tentang Umm Al-Fadhl binti Al-Harits. Ia berkata:

*Apakah kau akan pergi tanpa meraih kemuliaan apa pun Dan meninggalkan Umm Al-Fadhl di tanah haram?*

Demikianlah sebagian dari syairnya. Kemudian ia mulai membuat syair mesum tentang perempuan-perempuan muslim hingga menyakiti mereka.

Musa bin Uqbah berkata: Ibnu Al-Asyraf telah menyakiti Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan syair hijaannya, lalu ia pergi ke Mekah menemui Quraisy untuk menghasut mereka melawan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Abu Sufyan

berkata kepadanya: "Aku bertanya kepadamu demi Allah, agama kami ataukah agama Muhammad dan sahabatnya yang lebih dicintai Allah?" Ka'b menjawab: "Kalian lebih benar jalannya daripada mereka." Ka'b pun pulang setelah berhasil memantapkan tekad kaum musyrikin untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dengan terang-terangan menampakkan permusuhan dan syair hinaan.

Muhammad bin Yunus Al-Jammal Al-Mukharrimi, yang dikatakan oleh Ibnu Adi: "Ia dalam penilaianku termasuk orang yang mencuri hadits", namun Muslim tetap meriwayatkan darinya, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Huyay bin Akhthab dan Ka'b bin Al-Asyraf datang ke Mekah menemui Quraisy, lalu mereka bersekutu untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Quraisy berkata kepada mereka: "Kalian adalah ahli ilmu terdahulu dan Ahli Kitab, beritahukanlah kepada kami tentang kami dan Muhammad." Mereka bertanya: "Siapakah kalian dan siapakah Muhammad?" Quraisy menjawab: "Kami menyembelih unta-unta gemuk, memberi minum susu yang dicampur air, membebaskan tawanan, memberi minum jamaah haji, dan menyambung silaturahmi." Mereka bertanya lagi: "Lalu siapakah Muhammad?" Quraisy menjawab: "Ia adalah orang yang lemah sendirian, ia memutus silaturahmi kami, dan pengikutnya adalah perampok-perampok kafilah haji dari Bani Ghifar." Ka'b dan Huyay berkata: "Tidak, kalian lebih baik darinya dan lebih benar jalannya." Maka Allah menurunkan firman-Nya: **"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut"** (An-Nisa': 51) dan seterusnya.

Sufyan berkata: Bani Ghifar memang dikenal sebagai pencuri di zaman jahiliah.

Ibrahim bin Ja'far bin Mahmud bin Maslamah meriwayatkan dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Ka'b bin Al-Asyraf pergi ke Mekah, kemudian kembali ke Madinah dengan terang-terangan menampakkan permusuhan dan ejekan kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Di antara syair pertama yang ia ucapkan adalah:

*Apakah kau akan pergi tanpa meraih kemuliaan apa pun Dan meninggalkan Umm Al-Fadhl di tanah haram*

*Perempuan kekuningan bercahaya, seandainya diperas niscaya menetes Dari kelopak bunga, pacar, dan pewarna rambut*

*Salah seorang dari Bani Amir, hati ini tertawan olehnya Andai ia mau, ia bisa menyembuhkan Ka'b dari sakit*

*Aku tidak pernah melihat matahari terbit sebelum itu Hingga ia menampakkan diri kepada kami di malam yang gelap gulita*

Dan ia pun berkata:

*Penggilingan Badr berputar menghancurkan penghuninya...*

dan seterusnya hingga akhir bait-bait syair.

Maka pada suatu hari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang bisa menyelesaikan urusan Ka'b bin Al-Asyraf? Sungguh ia telah menyakiti kami dengan syairnya dan memperkuat kaum musyrikin atas kami."* Muhammad bin Maslamah berkata: "Saya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Kalau begitu kamu."* Muhammad pun berdiri dan berjalan, lalu kembali dan berkata: "Aku harus mengatakan sesuatu (sebagai

siasat)." Beliau bersabda: *"Katakanlah, kamu dibebaskan (dari larangan berdusta)."*

Muhammad pun berangkat sehari atau dua hari kemudian, mendatangi Ka'b yang sedang berada di kebunnya dan berkata: "Wahai Ka'b, aku datang untuk suatu keperluan..." dan seterusnya dalam hadits tersebut.

Ibnu Uyainah berkata: Amr bin Dinar berkata: Aku mendengar Jabir berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang bisa menyelesaikan urusan Ka'b bin Al-Asyraf? Sungguh ia telah menyakiti Allah dan Rasul-Nya."* Muhammad bin Maslamah berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, apakah engkau suka jika aku membunuhnya?" Beliau menjawab: "Ya." Ia berkata: "Maka izinkanlah aku mengatakan sesuatu (sebagai siasat)." Beliau bersabda: *"Katakanlah."*

Muhammad bin Maslamah pun mendatangi Ka'b dan berkata: "Orang itu (Nabi) telah meminta sedekah dari kami dan telah menyusahkan kami, dan aku datang kepadamu untuk meminjam." Ka'b berkata: "Tunggu saja, demi Allah kau pasti akan bosan dengannya." Muhammad berkata: "Kami telah mengikutinya dan kami enggan meninggalkannya sampai kami lihat ke mana urusannya berujung. Kami ingin meminjam kepadamu." Ka'b berkata: "Gadaikan perempuan-perempuan kalian kepadaku." Muhammad berkata: "Bagaimana kami menggadaikan perempuan-perempuan kami kepadamu, sedangkan kamu adalah orang tertampan di Arab?" Ka'b berkata: "Kalau begitu gadaikan anak-anak kalian." Muhammad berkata: "Bagaimana kami menggadaikan anak-anak kami, lalu dikatakan ia digadaikan dengan harga satu atau dua wasaq (gandum)?" Ka'b bertanya:

"Lalu apa?" Muhammad menjawab: "Kami akan menggadaikan senjata kepada mu."

Maka Muhammad berjanji akan datang kepada Ka'b pada malam hari. Ia pun datang malam itu bersama Abu Nailah, yang merupakan saudara sesusu Ka'b. Mereka memanggil Ka'b dari bentengnya dan ia pun turun menemui mereka. Istri Ka'b berkata kepadanya: "Ke mana kamu pergi pada saat seperti ini?" Ia menjawab: "Ia hanyalah saudaraku Abu Nailah dan Muhammad bin Maslamah. Sungguh seorang yang mulia pun, seandainya dipanggil untuk ditikam di malam hari, niscaya ia akan memenuhi panggilan."

Muhammad berkata kepada teman-temannya: "Jika Ka'b datang, aku akan berdiri dan mencium rambutnya lalu mempersilakan kalian untuk menciumnya juga. Jika kalian melihatku menggenggam erat kepalanya, maka seranglah." Ka'b pun turun dengan mengenakan selendang, dan tercium darinya semerbak wangi parfum. Muhammad berkata: "Hari ini aku tidak pernah mencium wangi seindah ini, sungguh harum. Bolehkah aku mencium kepalamu?" Ka'b berkata: "Ya." Maka Muhammad menciumnya, lalu mempersilakan teman-temannya mencium. Kemudian Muhammad berkata: "Bolehkah aku sekali lagi?" Ka'b berkata: "Ya." Ketika Muhammad telah menguasainya, ia berkata kepada teman-temannya: "Serang!" Mereka pun menyerbu dan membunuh Ka'b, lalu datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menyampaikan kabar tersebut. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Syuaib bin Abu Hamzah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya, bahwa Ka'b bin Al-Asyraf orang Yahudi itu adalah seorang penyair yang

biasa menghina Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan menghasut kaum kafir Quraisy melalui syair-syairnya. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tiba di Madinah, penduduknya masih beragam: ada yang muslim, ada yang penyembah berhala, dan ada pula Yahudi yang memiliki benteng-benteng pertahanan dan merupakan sekutu Aus dan Khazraj. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ingin mendamaikan mereka semua ketika baru tiba di Madinah. Saat itu sering terjadi seorang muslim, sedangkan ayah atau saudaranya masih musyrik. Kaum musyrikin dan Yahudi setelah kedatangan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ke Madinah menyakiti beliau dengan sangat keras. Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya dan kaum muslimin untuk bersabar dan memaafkan. Allah berfirman: **"Dan sungguh kamu akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan"** (Ali Imran: 186), dan juga: **"Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan berlapang dadalah, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya"** (Al-Baqarah: 109).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kemudian memerintahkan Sa'd bin Mu'adz untuk mengirim sekelompok orang guna membunuh Ka'b. Maka Sa'd mengutus Muhammad bin Maslamah, Abu Abs, dan Al-Harits keponakan Sa'd bin Mu'adz, bersama lima orang lainnya. Mereka mendatangi Ka'b pada sore hari ketika ia sedang berada di majelisnya di kawasan Al-Awali. Ketika Ka'b melihat mereka, ia merasa curiga dan hampir

ketakutan. Ia bertanya: "Apa yang membawa kalian ke sini?" Mereka menjawab: "Ada keperluan yang membawa kami kepadamu." Ia berkata: "Biarlah sebagian kalian mendekat dan ceritakan kepadaku." Seseorang pun mendekat dan berkata: "Kami datang untuk menjual baju besi kami dan menggunakan uangnya." Ka'b berkata: "Demi Allah, jika kalian melakukan itu berarti kalian benar-benar sudah kepayahan, orang itu memang telah menyusahkan kalian." Mereka pun berjanji akan datang saat makan malam ketika orang-orang telah tenang.

Mereka pun datang dan seseorang memanggil Ka'b. Ka'b bersiap keluar, namun istrinya berkata: "Mereka tidak datang pada waktu seperti ini untuk sesuatu yang baik bagimu." Ia menjawab: "Mereka telah menceritakan keperluan mereka kepadaku." Abu Abs pun memeluknya, Muhammad bin Maslamah menebasnya dengan pedang, dan seseorang menusuknya dengan pedang di pinggang. Setelah mereka membunuhnya, orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin yang ada bersama mereka menjadi tidak berdaya.

Keesokan paginya mereka menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan berkata: "Pemimpin kami telah diserang tadi malam dan dibunuh, padahal ia adalah salah satu pemuka kami." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun menyebutkan kepada mereka apa yang selama ini diucapkan Ka'b dalam syair-syairnya, kemudian mengajak mereka untuk membuat perjanjian tertulis. Maka beliau pun membuat perjanjian di antara mereka. Perjanjian tersebut setelah beliau wafat berada di tangan Ali. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Musa bin Uqbah dan lainnya menyebutkan bahwa Abbad bin Bisyr turut serta bersama mereka dan terluka di wajah atau kakinya terkena sabetan pedang.

Yunus bin Bukair meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Tsaur bin Zaid menceritakan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berjalan menuju Baqi' Al-Gharqad, kemudian melepas mereka dan bersabda: *"Pergilah dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, tolonglah mereka."*

Al-Buka'i menyebutkan dari Ibnu Ishaq kisah ini dengan redaksi yang lebih panjang dan lebih indah dari yang ada di sini. Di dalamnya disebutkan bahwa yang ikut dalam pembunuhan Ka'b adalah Muhammad, dan Salkan bin Salamah bin Waqsy yaitu Abu Nailah Al-Asyhali, Abbad bin Bisyr, serta Abu Abs bin Jabr Al-Haritsi.

Mereka mengirim Salkan terlebih dahulu menemui Ibnu Al-Asyraf. Salkan pun datang dan berbincang-bincang dengannya sejenak serta saling berbalas syair. Kemudian Salkan berkata: "Celaka kamu wahai Ibnu Al-Asyraf, aku datang kepadamu untuk suatu keperluan yang ingin kusampaikan, maka rahasiakanlah dariku." Ka'b berkata: "Baiklah." Salkan berkata: "Kedatangan orang ini (Nabi) kepada kami adalah bencana yang nyata. Orang-orang Arab memusuhi kami dan menyerang kami dari satu busur, jalanan terputus bagi kami sehingga keluarga pun sengsara dan kami pun menderita." Ka'b, putra Al-Asyraf, berkata: "Demi Allah, aku sudah memberitahumu wahai Ibnu Salamah bahwa urusan ini akan berujung seperti yang kukatakan." Salkan berkata: "Aku ingin kamu menjual makanan kepada kami, dan kami akan memberikan jaminan yang dapat meyakinkanmu, dengan imbalan yang baik." Ka'b berkata: "Apakah kalian akan menggadaikan anak-anak kalian?" Salkan menjawab: "Kamu ingin mempermalukan kami. Bersamaku ada teman-teman yang sepemikiran dengan aku, dan kami ingin mengajakmu bertemu mereka agar mereka bisa



membeli darimu, dan kamu diperlakukan dengan baik, serta kami menggadaikan senjata yang nilainya cukup untuk jaminan." Ka'b pun setuju.

Salkan kembali kepada teman-temannya dan memberitahu mereka, lalu memerintahkan mereka untuk mengambil senjata kemudian berangkat dan berkumpul bersamanya. Mereka pun berkumpul, dan kisah ini terus berlanjut.

Ibn Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan pembunuhan terhadap orang-orang Yahudi, dan bersabda: *"Siapa pun dari orang Yahudi yang kalian temukan, maka bunuhlah."* Saat itulah Huwayshah bin Mas'ud masuk Islam, padahal sebelumnya saudaranya, Muhayshah, telah lebih dahulu masuk Islam. Muhayshah kemudian membunuh Ibn Sunaynah, seorang pedagang Yahudi. Huwayshah yang waktu itu belum masuk Islam pun memukuli saudaranya seraya berkata: "Hai musuh Allah, mengapa kau bunuh dia? Demi Allah, betapa banyak lemak dalam perutmu yang berasal dari hartanya!" Muhayshah menjawab: "Demi Allah, sungguh yang memerintahkanku membunuhnya adalah seseorang yang seandainya memerintahkanku membunuhmu, niscaya akan kupancung lehermu." Huwayshah berkata: "Demi Allah, sungguh mengagumkan suatu agama yang telah membawamu sampai ke titik ini!" Maka Huwayshah pun masuk Islam.

Pada bulan Ramadan: lahirlah Sayyid Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali, semoga Allah meridai keduanya.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahi Hafshah binti Umar.

Pada tahun ini pula: beliau menikahi Zaynab binti Khuzaymah dari Bani 'Amir bin Sha'sha'ah, yang dikenal dengan julukan Umm Al-Masakin (ibu kaum miskin). Ia hidup bersama beliau hanya dua atau tiga bulan, lalu wafat. Ada pula yang berpendapat ia tinggal bersama beliau delapan bulan. Wallahu a'lam.

---

## **Perang Uhud: terjadi pada bulan Syawal**

Syayban meriwayatkan dari Qatadah: Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam menghadapi perang Uhud setahun setelah Badar, pada bulan Syawal, hari Sabtu tanggal 11 Syawal. Jumlah sahabatnya saat itu tujuh ratus orang, sementara pasukan musyrik berjumlah dua ribu orang atau lebih, sesuai kehendak Allah.

Ibn Ishaq berkata: Perang itu terjadi pada pertengahan bulan Syawal.

Malik berkata: Pertempuran pada hari itu berlangsung di awal siang.

Buraid bin Abdullah meriwayatkan dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Aku bermimpi menghunus pedang, lalu ujungnya patah; itulah musibah yang menimpa kaum mukmin pada hari Uhud. Kemudian aku menghunus pedang itu sekali lagi dan ia kembali lebih baik dari sebelumnya; itulah kemenangan yang Allah datangkan beserta bersatunya kaum mukmin. Aku juga bermimpi melihat sapi, dan Allah Mahabaik; itulah sekelompok kaum mukmin yang gugur pada hari Uhud, sedang kebaikan itu adalah kebaikan yang Allah datangkan beserta pahala kejujuran yang Dia berikan kepada kita*

*pada hari Badar."* Hadis ini diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Ibn Wahb berkata: Ibn Abi Al-Zinad mengabarkan kepadaku, dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abdullah, dari Ibn Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendapatkan pedang Dzul Faqar sebagai ghanimah pada hari Badar, dan itulah pedang yang beliau lihat dalam mimpinya pada hari Uhud.

Adapun kisahnya: ketika pasukan musyrik datang pada hari Uhud, pendapat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam semula adalah tetap bertahan di Madinah dan berperang di dalamnya. Namun sejumlah orang yang tidak ikut dalam Badar berkata: "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami menghadapi mereka, kita perangi mereka di Uhud!" Mereka berharap mendapat keutamaan sebagaimana yang diperoleh para peserta Badar. Mereka terus mendesak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga beliau mengenakan perlengkapan perangnya. Namun kemudian mereka menyesal dan berkata: "Wahai Rasulullah, tetaplah di sini, pendapatmu adalah yang terbaik." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda kepada mereka: *"Tidak patut bagi seorang nabi untuk melepas perlengkapan perangnya setelah mengenakannya, hingga Allah memutuskan antara dirinya dan musuhnya."*

Mereka menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebelum mengenakan perlengkapan perangnya telah berkata kepada mereka: *"Aku bermimpi bahwa aku berada dalam baju besi yang kokoh, maka aku tafsirkan itu sebagai Madinah; aku bermimpi menunggang seekor domba jantan, maka aku tafsirkan itu sebagai pemimpin pasukan musuh; aku bermimpi pedangku Dzul Faqar retak, maka aku tafsirkan itu sebagai luka yang menimpa*

*sebagian dari kalian; dan aku bermimpi melihat sapi yang disembelih, maka sapi itu adalah kebaikan, demi Allah, sapi itu adalah kebaikan, demi Allah."*

Yunus meriwayatkan dari Al-Zuhri tentang keluarnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menuju Uhud: ketika sampai di Al-Shawt dekat Al-Jinanah, Abdullah bin Ubay memisahkan diri bersama hampir sepertiga pasukan. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun meneruskan perjalanan bersama para sahabatnya yang berjumlah tujuh ratus orang. Sementara Quraisy telah bersiap dengan tiga ribu pasukan disertai dua ratus ekor kuda yang mereka bawa. Mereka menempatkan Khalid bin Al-Walid di sayap kanan dan Ikrimah bin Abi Jahl di sayap kiri.

Ibn Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan kaum muslimin berangkat dengan seribu orang, sementara kaum musyrik berjumlah tiga ribu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian turun di Uhud, lalu Abdullah bin Ubay berbalik bersama tiga ratus orang. Kejadian ini membuat kedua kelompok (Bani Salimah dan Bani Haritsah) hampir berputus asa, hingga Allah berfirman dalam Al-Quran:

**"Ketika dua golongan dari kalian hampir saja berputus asa."**  
(Ali Imran: 122)

Ibn Uyaynah meriwayatkan dari Amr, dari Jabir: **"Ketika dua golongan dari kalian hampir saja berputus asa"** (Ali Imran: 122) — yakni Bani Salimah dan Bani Haritsah. Jabir berkata: "Aku tidak suka sekiranya ayat ini tidak turun, karena di dalamnya Allah berfirman: **'Dan Allah adalah pelindung keduanya.'**" (Ali Imran: 122). Diriwayatkan secara muttafaq 'alayh.

Syub'ah meriwayatkan dari Adi bin Tsabit, ia mendengar Abdullah bin Yazid bercerita dari Zaid bin Tsabit, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berangkat ke Uhud, sebagian orang yang ikut bersamanya kemudian berbalik. Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun terbagi menjadi dua kelompok: satu kelompok berkata "Kita perangi mereka," dan kelompok lain berkata "Kita tidak memerangi mereka." Maka turunlah ayat: **"Mengapa kalian terbagi menjadi dua golongan dalam urusan orang-orang munafik?"** (An-Nisa: 88). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Madinah itu baik, ia menyingkirkan kotoran sebagaimana api menyingkirkan kotoran perak."* Diriwayatkan secara muttafaq 'alayh.

Ibn Abi Najih meriwayatkan dari Mujahid tentang ayat: **"Allah tidak akan membiarkan orang-orang beriman dalam keadaan kalian sekarang ini hingga Dia memisahkan yang buruk dari yang baik"** (Ali Imran: 179), ia berkata: "Allah memisahkan mereka pada hari Uhud."

Al-Baka'i meriwayatkan dari Ibn Ishaq, ia berkata: Adapun kisah Uhud, sebagaimana yang diceritakan kepadaku oleh Al-Zuhri, Muhammad bin Yahya bin Habban, Ashim bin Umar, Al-Hushain bin Abdurrahman, dan lainnya — masing-masing menceritakan sebagian kisah, dan seluruhnya terhimpun dalam apa yang aku tuturkan mengenai hari Uhud ini — bahwa ketika kaum kafir Quraisy menderita kerugian di sumur (Badar) dan para sisa mereka kembali ke Makkah, serta Abu Sufyan bin Harb kembali dengan kafilah dagangnya; Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abi Jahl, dan Shafwan bin Umayyah — bersama tokoh-tokoh Quraisy yang kehilangan ayah, anak, dan saudara mereka — menemui Abu

Sufyan dan para pedagang yang terlibat dalam kafilah itu. Mereka berkata: "Wahai kaum Quraisy! Muhammad telah menyakiti kalian dan membunuh orang-orang terbaik kalian. Bantulah kami dengan harta ini untuk memerangnya, agar kita bisa membalas dendam atas yang telah menimpa kita." Maka berkumpul mereka untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, setelah Abu Sufyan dan rekan-rekan kafilahnya menggerakkan sekutu-sekutu mereka dari Bani Kinanah dan penduduk Tihamah.

Adapun Abu Azzah Al-Jumahi, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah membebaskannya dan ia adalah seorang yang miskin dan memiliki banyak tanggungan keluarga. Ia dulu berkata: "Wahai Rasulullah, aku ini fakir dan memiliki banyak keluarga yang bergantung padaku, maka ampunilah aku." Kini Shafwan berkata kepadanya: "Wahai Abu Azzah, engkau adalah seorang penyair; bantulah kami dengan lisanmu dan ikutlah bersama kami." Abu Azzah menjawab: "Muhammad telah memaafkanku, aku tidak ingin berpihak melawannya." Mereka terus membujuknya: "Bantulah kami, dan aku berjanji di hadapan Allah jika engkau kembali akan kuhidupi engkau, dan jika engkau gugur akan kuperlakukan anak-anak perempuanmu seperti anak-anak perempuanku sendiri, dalam susah maupun senang."

Maka Abu Azzah pun berangkat, menyusuri Tihamah dan mengajak Bani Kinanah, seraya melantunkan syair:

*Wahai Bani Abd Manaf Al-Rizzam, kalian adalah para pelindung dan ayah kalian pun seorang pelindung. Jangan pernah kalian tahan bantuan kalian setelah tahun ini. Jangan biarkan aku sendirian, tidak pantas menyerahkan aku.*

Musafi' bin Abd Manaf Al-Jumahi pun berangkat menuju Bani Malik bin Kinanah, mengajak mereka berperang melawan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan syair-syairnya. Jubair bin Muth'im memanggil seorang budaknya dari Habasyah yang bernama Wahsyi, yang mahir melempar tombak dengan cara lempar khas Habasyah dan hampir tidak pernah meleset. Jubair berkata kepadanya: "Keluarlah bersama pasukan; jika kau bunuh Hamzah sebagai pembalasan atas kematian pamanku Thu'aymah bin Adi, maka engkau merdeka." Maka berangkatlah Quraisy dengan segenap kekuatan dan senjata mereka, bersama sekutu-sekutu dan para pengikut mereka. Mereka membawa pula para wanita untuk membangkitkan semangat tempur dan mencegah lari dari medan perang. Abu Sufyan yang memimpin pasukan berangkat bersama Hind binti Utbah, dan Ikrimah berangkat bersama Umm Hakim binti Al-Harits bin Hisyam. Mereka akhirnya turun di 'Uyayn di kaki Gunung Uhud, di lembah Al-Sabkhah dari Qanat, di tepi sungai menghadap Madinah.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Jika kalian berpendapat sebaiknya kita bertahan di Madinah dan membiarkan mereka di tempat mereka turun, maka sesungguhnya jika mereka menetap, mereka menetap di tempat yang buruk; dan jika mereka masuk menyerbu kita, kita perangi mereka di dalam kota." Beliau lebih menyukai untuk tidak keluar menghadapi mereka. Namun sejumlah orang yang melewati hari Badar berkata: "Wahai Rasulullah, keluarlah bersama kami menghadapi mereka, agar mereka tidak mengira kita pengecut." Mereka terus mendesak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga beliau masuk dan mengenakan baju perangnya, pada hari Jumat setelah orang-orang selesai shalat.

Dikisahkan tentang keluarnya beliau dan pembelotan Ibn Ubay bersama sepertiga pasukan. Abdullah, ayah Jabir, mengejar mereka seraya berkata: "Aku ingatkan kalian kepada Allah, jangan tinggalkan kaum kalian dan Nabi kalian!" Mereka menjawab: "Kalau kami tahu kalian akan berperang, kami tidak akan meninggalkan kalian. Tetapi kami tidak melihat akan ada pertempuran." Orang-orang Anshar pun bertanya: "Wahai Rasulullah, tidakkah kita minta bantuan kepada sekutu kita dari kaum Yahudi?" Beliau menjawab: *"Kita tidak membutuhkan mereka."*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus melanjutkan perjalanan hingga turun di lereng Uhud, di pinggir lembah menghadap gunung. Beliau menempatkan punggung dan pasukannya menghadap Uhud, lalu bersabda: *"Jangan ada seorang pun yang berperang hingga aku memerintahkannya."* Beliau menyusun barisan dengan tujuh ratus orang dan menunjuk Abdullah bin Jubayr sebagai komandan lima puluh orang pasukan pemanah. Beliau bersabda: *"Hadanglah serangan kavaleri dengan panah, jangan biarkan mereka menyerang kita dari belakang, baik dalam kondisi kita menang maupun kalah; tetaplah di tempat kalian agar kita tidak diserang dari arah kalian."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenakan dua lapis baju besi dan menyerahkan panji kepada Mush'ab bin Umair. Quraisy menyusun barisan dengan tiga ribu pasukan dan dua ratus ekor kuda; mereka menempatkan Khalid di sayap kanan dan Ikrimah di sayap kiri.

Sallam bin Miskin meriwayatkan dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Panji Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari Uhud adalah kain hitam milik Aisyah, sedang panji Anshar disebut Al-'Uqab. Di sayap kanan beliau adalah Ali, di sayap kiri adalah Al-Mundzir bin Amr Al-Sa'idi, dan Al-Zubair bin Al-



Awwam memimpin pasukan pejalan kaki – ada yang mengatakan Al-Miqdad bin Al-Aswad. Hamzah memimpin pasukan inti, sedangkan panji dipegang oleh Mush'ab bin Umair; ketika Mush'ab gugur, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyerahkan panji kepada Ali. Disebutkan pula bahwa beliau memiliki tiga panji: satu untuk Mush'ab bin Umair dari kalangan Muhajirin, satu untuk Ali, dan satu untuk Al-Mundzir.

Tsabit meriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengangkat sebilah pedang pada hari Uhud dan bertanya: *"Siapa yang mau mengambil pedang ini dengan menunaikan haknya?"* Setiap orang mengulurkan tangannya masing-masing berkata: "Saya! Saya!" Beliau kembali bertanya: *"Siapa yang mau mengambilnya dengan menunaikan haknya?"* Orang-orang pun ragu-ragu, hingga Abu Dujanah Simak berkata: "Saya yang akan mengambilnya dengan menunaikan haknya." Maka ia mengambilnya dan membelah kepala-kepala kaum musyrik dengannya. Diriwayatkan oleh Muslim.

Ibn Ishaq berkata: Abu Dujanah Simak bin Kharasyah, dari Bani Sa'idah, berdiri dan bertanya: "Apa haknya?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: *"Kau gunakan untuk menebaskan musuh hingga bengkok."* Abu Dujanah berkata: "Kalau begitu aku yang mengambilnya, wahai Rasulullah." Beliau pun menyerahkan pedang itu kepadanya. Ia adalah seorang yang pemberani dan selalu berlagak angkuh saat berperang. Bila hendak bertempur ia selalu mengikatkan ikat kepala merah di kepalanya, lalu ia berjalan dengan langkah penuh kesombongan di antara dua barisan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika melihatnya berjalan dengan langkah

angkuh itu bersabda: *"Sungguh ini adalah gaya berjalan yang dibenci Allah, kecuali dalam keadaan seperti ini."*

Amr bin Ashim Al-Kilabi bercerita: Ubaidullah bin Al-Wazi' menceritakan kepadaku, ia berkata: Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari Al-Zubair bin Al-Awwam, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menawarkan sebilah pedang pada hari Uhud seraya bertanya: *"Siapa yang mau mengambilnya dengan menunaikan haknya?"* Aku berdiri dan berkata: "Saya, wahai Rasulullah!" Namun beliau berpaling dariku. Kemudian beliau bertanya lagi: *"Siapa yang mau mengambil pedang ini dengan menunaikan haknya?"* Maka Abu Dujanah Simak bin Kharasyah berdiri dan berkata: "Saya, wahai Rasulullah! Apa haknya?" Beliau menjawab: *"Jangan kau gunakan untuk membunuh seorang muslim dan jangan kau lari darinya saat menghadapi orang kafir."* Beliau pun menyerahkan pedang itu kepadanya.

Al-Zubair berkata: Abu Dujanah bila hendak berperang selalu menandai dirinya dengan ikat kepala. Aku berkata dalam hati: "Akan kuperhatikan apa yang dia lakukan." Ternyata tidak ada sesuatu yang ia temui kecuali ia hancurkan dan tebas, hingga ia sampai kepada sekelompok wanita di lereng gunung yang membawa rebana. Di antara mereka ada seorang wanita yang melantunkan syair:

*Kami adalah putri-putri Tariq, kami berjalan di atas permadani.  
Jika kalian maju, kami memeluk, jika kalian mundur, kami pergi,  
pergi tanpa cinta.*

Al-Zubair berkata: Abu Dujanah mengayunkan pedangnya ke arah seorang wanita untuk menebas, namun ia menahan diri.

Setelah pertempuran usai, aku bertanya kepadanya: "Aku melihat semua yang kau lakukan, kecuali saat kau mengangkat pedang ke arah wanita itu lalu tidak jadi menebasnya." Ia menjawab: "Aku tidak mau memuliakan pedang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan membunuh seorang wanita dengannya."

Ja'far bin Abdullah bin Aslam, bekas budak Umar, meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Ma'bad bin Ka'b bin Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda ketika melihat Abu Dujanah berjalan dengan langkah angkuh: *"Sungguh ini adalah gaya berjalan yang dibenci Allah, kecuali dalam keadaan seperti ini."*

Ibn Ishaq meriwayatkan dari Al-Zuhri dan lainnya: Seorang lelaki dari kaum musyrik keluar pada hari Uhud dan menantang duel. Orang-orang ragu menghadapinya hingga ia mengulangi tantangannya tiga kali. Lelaki itu berkendaraan unta. Maka Al-Zubair berdiri dan melompat hingga ia sejajar dengannya di atas unta, lalu keduanya bergulat di atas unta. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Yang menyentuh tanah lebih dahulu adalah yang terbunuh."* Lelaki musyrik itu jatuh dan Al-Zubair jatuh menimpanya, lalu menyembelihnya. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memanggil Al-Zubair, mendudukkannya di atas pahanya, dan bersabda: *"Sesungguhnya setiap nabi memiliki hawariyun (penolong setia), dan Al-Zubair adalah hawariyyku."*

Ibn Ishaq berkata: Pertempuran pun berkecamuk hingga perang memanas. Abu Dujanah bertempur dengan gagah berani menerobos jauh ke dalam pasukan musuh, demikian pula Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abi Thalib, dan para pejuang lainnya.

Zuhayr bin Mu'awiyah berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al-Bara' bercerita, ia

berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Uhud menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah yang berjumlah lima puluh orang. Beliau bersabda: *"Jika kalian melihat kami disambar burung-burung (terluka parah), maka janganlah kalian beranjak dari tempat kalian hingga aku mengirim utusan kepada kalian. Dan jika kalian melihat kami mengalahkan musuh dan menginjak-injak mereka, maka janganlah kalian beranjak hingga aku mengirim utusan kepada kalian."*

Al-Bara' berkata: Kemudian pasukan Muslim berhasil mengalahkan mereka. Demi Allah, aku melihat sendiri para wanita (pasukan musuh) berlari tergesa-gesa mendaki gunung, terlihat gelang-gelang kaki dan betis-betis mereka karena mereka mengangkat pakaian mereka. Lalu para sahabat Abdullah bin Jubair berkata: "Rampasan perang! Wahai kawan-kawan, rampasan perang! Pasukan kalian telah menang, apa lagi yang kalian tunggu?" Abdullah pun berkata kepada mereka: "Apakah kalian lupa apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kepada kalian?" Mereka menjawab: "Kami akan pergi menemui orang-orang dan mengambil bagian dari rampasan perang." Maka mereka pun pergi, namun kemudian wajah mereka dipalingkan (ke arah kekalahan) dan mereka datang kembali dalam keadaan kalah. Itulah saat ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memanggil-manggil mereka dari belakang barisan mereka. Tidak tersisa bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam kecuali dua belas orang, dan musuh berhasil membunuh tujuh puluh orang dari pihak kami.

Abu Sufyan berteriak tiga kali: "Apakah Muhammad masih berada di antara kalian?" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melarang para sahabat untuk menjawabnya. Kemudian Abu

Sufyan berteriak lagi: "Apakah Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar) masih di antara kalian? Apakah Ibnu Abi Quhafah masih di antara kalian?" Lalu berteriak lagi tiga kali: "Apakah Ibnu Al-Khattab (Umar) masih di antara kalian?" Kemudian ia kembali kepada pasukannya dan berkata: "Mereka semua telah terbunuh." Umar tidak kuasa menahan diri dan berteriak: "Engkau dusta, wahai musuh Allah! Sesungguhnya orang-orang yang kau sebutkan itu masih hidup semua, dan masih tersisa bagimu sesuatu yang akan menyusahkanmu." Abu Sufyan berkata: "Hari ini sebagai balasan hari Badar, dan perang itu silih berganti. Kalian akan menemukan adanya mutilasi yang tidak aku perintahkan dan tidak membuatku senang." Kemudian ia mulai bersyair dengan bait: *"Menanglah Hubal! Menanglah Hubal!"*

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Para sahabat bertanya: "Apa yang harus kami katakan?" Beliau bersabda: *"Katakanlah: Allah Maha Tinggi dan Maha Agung."*

Kemudian Abu Sufyan berteriak: "Kami memiliki Al-'Uzza, sedangkan kalian tidak memilikinya." Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidakkah kalian menjawabnya?"* Para sahabat bertanya: "Apa yang harus kami katakan?" Beliau bersabda: *"Katakanlah: Allah pelindung kami, sedangkan kalian tidak memiliki pelindung."* Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Yunus bin Bukayr berkata, dari Ibnu Ishaq: Al-Hushain bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, dari Mahmud bin Amr bin Yazid bin As-Sakan, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Uhud ketika musuh mengepung beliau bersabda: *"Siapa lelaki yang rela mengorbankan dirinya untuk kami?"* Maka bangkitlah Ziyad bin As-Sakan bersama lima orang dari kalangan

Anshar — sebagian orang menyebutnya Umarah bin Ziyad bin As-Sakan — mereka bertempur melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, satu per satu gugur demi membela beliau, hingga yang terakhir adalah Ziyad atau Umarah. Ia terus bertempur hingga luka-lukanya membuatnya tak berdaya. Kemudian datanglah sekelompok kaum Muslimin yang menghalaukan musuh darinya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dekatkanlah ia kepadaku."* Mereka pun mendekatkannya kepada beliau, dan beliau menjadikan kakinya sebagai bantal baginya. Ia pun wafat dengan pipinya berada di atas kaki Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Abu Dujana melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan dirinya sendiri, membiarkan anak-anak panah menancap di punggungnya sementara ia membungkuk menutupi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, hingga banyak sekali anak panah yang menancap di tubuhnya.

Hammad bin Salamah berkata dari Tsabit dan lainnya, dari Anas, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada Perang Uhud terkepung bersama tujuh orang Anshar dan dua orang dari Quraisy. Ketika musuh mendesak beliau, beliau bersabda: *"Siapa yang mau menghalau mereka dari kami, baginya surga — atau — ia akan menjadi temanku di surga?"* Seorang dari Anshar maju dan bertempur hingga gugur. Kemudian maju seorang lagi dan bertempur hingga gugur. Demikianlah terus berlanjut hingga ketujuh orang Anshar tersebut gugur semua. Lalu beliau berkata kepada dua sahabatnya (dari Quraisy): *"Para sahabat kita tidak bersikap adil kepada kita."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Sulaiman At-Taimi berkata dari Abu Utsman: Tidak tersisa bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada sebagian hari-hari pertempuran itu kecuali Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'd,

berdasarkan hadits keduanya. Hadits ini disepakati (Muttafaq 'alaih). Qais bin Abi Hazim berkata: "Aku melihat tangan Thalhah lumpuh karena ia gunakannya untuk melindungi Nabi shallallahu alaihi wa sallam," yakni pada Perang Uhud. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Abdullah bin Shalih berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepadaku, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Abu Az-Zubair mantan budak Hakim bin Hizam, dari Jabir, ia berkata: Pada Perang Uhud orang-orang melarikan diri meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, tersisa bersama beliau sebelas orang dari Anshar dan Thalhah bin Ubaidillah, sementara beliau mendaki gunung. Musuh pun menyusul mereka, lalu beliau bersabda: *"Tidakkah ada seseorang yang menghadapi mereka?"* Thalhah berkata: "Saya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: *"Tetaplah di tempatmu, wahai Thalhah."* Lalu seorang dari Anshar berkata: "Saya, wahai Rasulullah!" Ia pun bertempur membela beliau, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan yang bersamanya terus mendaki. Kemudian orang Anshar itu gugur, dan musuh kembali menyusul. Beliau bersabda: *"Tidakkah ada seseorang yang menghadapi mereka?"* Thalhah mengucapkan hal yang sama seperti sebelumnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun memberikan jawaban yang sama. Lalu seorang dari Anshar berkata: "Saya, wahai Rasulullah!" Beliau mengizinkannya, ia bertempur sementara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya terus mendaki. Kemudian orang itu pun gugur, musuh kembali menyusul. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terus mengucapkan hal yang sama, Thalhah selalu berkata: "Saya," namun beliau selalu menahannya, dan setiap kali seorang Anshar meminta izin maka beliau mengizinkannya, hingga tidak tersisa

bersama beliau kecuali Thalhah. Musuh pun mengepung keduanya. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Siapa yang menghadapi mereka?"* Thalhah berkata: "Saya." Ia pun bertempur seperti pertempuran semua orang yang gugur sebelumnya. Kemudian jari-jarinya terluka, lalu ia berteriak: "Aduh!" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Seandainya engkau mengucapkan bismillah atau menyebut nama Allah, niscaya para malaikat akan mengangkatmu sementara orang-orang menyaksikanmu, hingga engkau melayang di angkasa."* Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam naik menemui para sahabatnya yang telah berkumpul.

Abdul Warits berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dari Anas, ia berkata: Pada Perang Uhud ketika orang-orang melarikan diri meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, Abu Thalhah berada di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melindungi beliau dengan perisainya. Abu Thalhah adalah seorang pemanah handal dengan tarikan busur yang kuat. Pada hari itu ia mematahkan dua atau tiga busur. Setiap kali ada orang yang lewat membawa kantong anak panah, ia menumpahkannya untuk Abu Thalhah. Sementara Nabi Allah shallallahu alaihi wa sallam kadang-kadang mendongakkan kepala memandang musuh, maka Abu Thalhah berkata: "Wahai Nabi Allah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, jangan mendongakkan kepala, nanti engkau terkena anak panah musuh. Dadaku sebagai perisai dadamu." Anas berkata: Sungguh aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim keduanya menyingsingkan pakaian mereka hingga terlihat gelang-gelang kaki mereka, keduanya memikul kantong-kantong air di punggung mereka kemudian menuangkannya ke mulut-mulut para prajurit.



Sungguh pedang sampai jatuh dari tangan Abu Thalhah karena mengantuk, dua atau tiga kali. Hadits ini disepakati (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Ishaq berkata: Mush'ab bin Umair bertempur melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam hingga ia gugur. Ia dibunuh oleh Ibnu Qumi'ah Al-Laitsi yang menyangkannya sebagai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Ibnu Qumi'ah pun kembali kepada Quraisy dan berkata: "Aku telah membunuh Muhammad."

Ketika Mush'ab gugur, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menyerahkan panji kepada Ali bin Abi Thalib dan beberapa orang dari kalangan Muslimin.

Musa bin Uqbah berkata: Quraisy mengajak bergabung siapa saja yang mereka kehendaki dari kalangan musyrikin Arab, dan Abu Sufyan berangkat bersama pasukan gabungan Quraisy. Kemudian ia menyebutkan hal-hal yang serupa dengan yang telah disebutkan sebelumnya, dan di dalamnya: Mereka berhasil melukai wajah beliau, yakni Nabi shallallahu alaihi wa sallam, mematahkan gigi serinya, dan merobek bibirnya. Mereka mengklaim bahwa yang melempar beliau adalah Utbah bin Abi Waqqash.

Menurut riwayat Ibnu Uqbah, disebutkan juga tentang mimpi beliau, yaitu: *"Aku menafsirkan baju besi yang kokoh sebagai Madinah, maka tinggallah di sini dan tempatkan perempuan dan anak-anak di benteng-benteng. Jika mereka masuk menyerang kita di gang-gang, kita perangi mereka dan kita lempari dari atas rumah-rumah."* Mereka memang telah menutup gang-gang Madinah dengan bangunan sehingga kota itu seperti benteng. Namun banyak orang tetap menolak kecuali keluar untuk berperang, dan

kebanyakan mereka adalah yang tidak ikut Perang Badar. Ibnu Uqbah berkata: Kaum Muslimin tidak memiliki seekor kuda pun.

Pembawa panji kaum musyrikin adalah Thalhah bin Utsman, saudara Syaibah Al-Abdari, sementara pembawa panji kaum Muslimin adalah seorang dari kalangan Muhajirin. Ia berkata: "Aku adalah pelindung apa yang kubawa, insyaallah." Thalhah bin Utsman berkata kepadanya: "Maukah kau berduel denganku?" Ia menjawab: "Ya." Lelaki itu pun segera mendahuluinya dan menebas kepalanya dengan pedang hingga pedang itu mengenai dagunya.

Terbunuhnya pembawa panji kaum musyrikin membenarkan mimpi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Aku melihat dalam mimpiku bahwa aku dibonceng seekor domba jantan."*

Ketika pembawa panji itu roboh, Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan para sahabatnya menyerang dan berpencar dalam pasukan-pasukan yang terpisah, menyusup ke dalam barisan musuh dengan tebasan pedang hingga mengusir mereka dari perbekalan mereka. Pasukan berkuda kaum musyrikin menyerang kaum Muslimin tiga kali, setiap kali dihalau dengan hujan anak panah sehingga mereka selalu mundur dalam keadaan kocar-kacir. Kaum Muslimin kemudian melancarkan serangan dan membunuh banyak musuh. Ketika lima puluh orang pemanah melihat bahwa Allah telah memberikan kemenangan, mereka berkata: "Demi Allah, tidak ada gunanya kami duduk di sini lagi." Mereka pun meninggalkan posisi-posisi mereka yang telah dipesankan Nabi shallallahu alaihi wa sallam agar tidak mereka tinggalkan. Mereka berselisih, lemah semangat, dan mendurhakai Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Pasukan berkuda pun menyerbu

mereka dan membantai mereka, sementara kebanyakan (pasukan Muslim) masih berada di markas. Ketika kaum Muslimin melihat hal itu, mereka berkumpul. Lalu seseorang berteriak: "Pasukan belakang! Pasukan belakang! Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah terbunuh!" Mereka pun patah semangat dan banyak yang gugur di antara mereka, namun Allah memuliakan mereka dengan syahadah. Orang-orang berlarian naik ke lereng tanpa mempedulikan siapapun. Allah meneguhkan Nabi-Nya, dan beliau terus memanggil-manggil para sahabatnya sambil mendaki lereng, sementara kaum musyrikin menghadang di jalannya. Bersama beliau terdapat sekelompok kecil sahabat di antaranya Thalhah bin Ubaidillah dan Az-Zubair. Mereka terus melindungi beliau hingga semua gugur kecuali enam atau tujuh orang.

Dikatakan bahwa Ka'b bin Malik adalah orang pertama yang mengenali mata Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam ketika beliau menghilang dari pandangan, dari balik penutup kepala besi. Ia pun berseru dengan suara sekeras-kerasnya: "Allahu Akbar! Ini Rasulullah!" Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun dikatakan memberi isyarat kepadanya agar diam. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam terluka di wajahnya dan gigi serinya patah.

Ubay bin Khalaf pernah berkata ketika ia menebus dirinya sebagai tawanan: "Demi Allah, aku memiliki seekor kuda yang setiap hari aku beri makan satu faraq jagung, dan aku pasti akan membunuh Muhammad di atasnya." Ucapannya itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan beliau bersabda: *"Justru akulah yang akan membunuhnya, insyaallah."* Maka datanglah Ubay dengan tubuh terlindungi besi di atas kudanya itu sambil berteriak: "Tak ada keselamatan untukku jika Muhammad selamat!" Ia pun menyerang Rasulullah shallallahu alaihi wa

sallam. Musa berkata: Sa'id bin Al-Musayyab berkata: Beberapa orang mencoba menghadangnya, namun Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan mereka untuk menyingkir dari jalannya. Mush'ab bin Umair menghadapinya untuk melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, namun Ubay membunuh Mush'ab. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat tulang selangka Ubay dari celah antara helm dan baju besinya, lalu beliau menusuknya dengan tombak di bagian itu. Ubay pun jatuh dari kudanya, dan tidak keluar darah dari tusukannya itu.

Sa'id berkata: Namun tulang iganya patah. Berkenaan dengan peristiwa ini turunlah ayat: **"Dan tidaklah engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allahlah yang melempar."** (Al-Anfal: 17). Para sahabatnya mendatanginya sementara ia meraung-raung seperti sapi jantan. Mereka berkata: "Apa yang membuatmu meratap seperti ini? Itu hanyalah goresan." Lalu ia menyebutkan kepada mereka sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam: *"Justru akulah yang akan membunuh Ubay."* Kemudian Ubay berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, seandainya apa yang menimpaku ini menimpa penduduk Majaz, niscaya mereka semua akan mati." Ia pun mati sebelum sampai di Mekah.

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Az-Zubair berkata: Demi Allah, sungguh aku melihat diriku memandangi gelang-gelang kaki Hindun dan teman-temannya yang sedang menyingsingkan pakaian dalam keadaan hendak lari, tidak ada lagi yang menghalangi kami untuk menangkap mereka, ketika tiba-tiba para pemanah beralih menuju markas tatkala kami telah mengusir musuh darinya, mereka ingin merampas harta.

Mereka meninggalkan punggung kami terbuka bagi pasukan berkuda. Pasukan berkuda pun menyerang kami dari belakang, dan seseorang berteriak: "Ketahuilah, Muhammad telah terbunuh!" Kami pun berbalik arah dan musuh juga berbalik menyerang kami, setelah kami berhasil membunuh para pembawa panji mereka hingga tidak seorang pun dari musuh yang berani mendekatinya.

Ibnu Ishaq berkata: Panji mereka terus tergeletak di tanah hingga akhirnya diambil oleh Umrah binti Alqamah Al-Haritsiyyah, yang kemudian mengibarkannya kembali untuk Quraisy sehingga mereka berkumpul di bawahnya.

Warqa' berkata, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang firman Allah Ta'ala: **"Ketika kamu membunuh mereka dengan seizin-Nya"** (Ali Imran: 152), yakni: kalian membunuh mereka, **"hingga ketika kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai (Rasul)"** (Ali Imran: 152), yakni: perginya sebagian mereka menuju rampasan perang, **"padahal Rasul memanggil kamu di belakangmu"** (Ali Imran: 153), **"setelah Dia memperlihatkan kepadamu apa yang kamu inginkan"** (Ali Imran: 152-153), yakni kemenangan. Kemudian kaum musyrikin diberi kemenangan atas mereka karena kedurhakaan mereka kepada Rasul, hingga Nabi shallallahu alaihi wa sallam melempar batu kepada mereka.

As-Suddi meriwayatkan dari Abd Khair, dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata: Aku tidak pernah menyangka bahwa ada seorang pun dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang menginginkan dunia, hingga turunlah kepada kami (ayat): **"Di antara kamu ada orang yang menginginkan dunia dan di antara kamu ada orang yang menginginkan akhirat."** (Ali Imran: 152).

Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Aisyah: Kaum musyrikin dikalahkan pada Perang Uhud dengan kekalahan yang nyata. Lalu Iblis berteriak: "Wahai hamba-hamba Allah, jaga pasukan belakang!" Maka pasukan terdepan berbalik arah, terjadilah pertempuran sengit antara pasukan terdepan dan pasukan belakang kaum Muslimin sendiri. Huzaifah pun memandang dan ternyata ia melihat ayahnya, Al-Yaman. Ia berteriak: "Ayahku! Ayahku!" Namun demi Allah, mereka tidak menghentikan serangan mereka hingga ayahnya terbunuh. Huzaifah pun berkata: "Semoga Allah mengampuni kalian." Urwah berkata: Demi Allah, kebaikan senantiasa ada dalam diri Huzaifah hingga ia bertemu Allah. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Aun berkata dari Umair bin Ishaq, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Hamzah pada Perang Uhud bertempur di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan dua pedang sambil berkata: *"Aku adalah singa Allah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Yunus bin Bukayr, dari Ibnu Aun dari Umair secara mursal dengan tambahan: *Kemudian ia tersandung dan terjatuh terlentang, dan baju besinya tersingkap dari perutnya. Orang Habasyah, si budak itu, melemparnya lalu membedah perutnya.*

Abdul Aziz bin Abi Salamah berkata, dari Abdullah bin Al-Fadhl Al-Hasyimi, dari Sulaiman bin Yasar, dari Ja'far bin Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, ia berkata: Aku pergi bersama Ubaidullah bin Adi bin Al-Khiyar ke Syam. Ketika kami tiba di Himsh, Ubaidullah berkata kepadaku: "Maukah kau mengunjungi Wahsyi untuk menanyakan kepadanya tentang pembunuhan Hamzah?" Aku menjawab: "Ya." Wahsyi memang tinggal di Himsh. Kami pun bertanya tentang keberadaannya, dan dikatakan kepada kami: "Itu dia di bawah bayang-bayang istananya, seperti kantong air yang

gembung." Kami pun mendatangnya dan berhenti sejenak, lalu mengucapkan salam. Ia membalas salam kami. Ubaidullah saat itu memakai sorban yang menutupi wajahnya sehingga Wahsyi hanya melihat kedua matanya dan kedua kakinya. Ubaidullah bertanya: "Wahai Wahsyi, apakah kau mengenaliku?" Wahsyi memandangnya lalu berkata: "Tidak, demi Allah. Namun aku tahu bahwa Adi bin Al-Khiyar menikahi seorang wanita bernama Ummu Futtsal binti Abi Al-Ash, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki di Mekah. Aku pernah mengantarkan anak itu bersama ibunya dan menyerahkannya kepadanya. Seolah-olah aku memandangi kedua kakimu." Ubaidullah pun membuka wajahnya, lalu berkata: "Maukah kau menceritakan kepada kami tentang pembunuhan Hamzah?" Wahsyi berkata: "Ya. Sesungguhnya Hamzah telah membunuh Thu'aimah bin Adi bin Al-Khiyar di Badar. Maka tuanku Jubair bin Muth'im berkata kepadaku: 'Jika kau bunuh Hamzah sebagai pembalasan atas kematian pamanku, maka kau bebas (merdeka).' Ketika orang-orang keluar menuju Ainain — Ainain adalah sebuah bukit di bawah Uhud, antara keduanya terdapat sebuah lembah — aku pun keluar bersama orang-orang menuju medan perang. Ketika pasukan telah berhadap-hadapan, keluarlah Siba' (bin Abdul Uzza) dan berteriak: 'Siapa yang mau berduel?' Hamzah pun maju menghadapinya dan berkata: 'Wahai Siba', wahai anak perempuan yang memotong-motong kemaluan, apakah kau berani menentang Allah dan Rasul-Nya?' Kemudian beliau menyerangnya, dan Siba' pun menjadi seperti hari yang telah berlalu (yakni langsung tewas). Lalu aku bersembunyi menunggu Hamzah di balik sebuah batu hingga ia lewat di dekatku. Aku lemparkan tombakku dan menancapkannya di selangkangannya hingga tembus ke pahanya. Itulah pertemuanku yang terakhir dengannya. Ketika orang-orang pulang, aku pun pulang bersama

mereka. Aku menetap di Mekah hingga Islam tersebar luas di sana, kemudian aku pergi ke Tha'if." Wahsyi berkata: "Mereka kemudian mengutus utusan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan dikatakan bahwa beliau tidak pernah mengganggu para utusan, maka aku pun ikut bersama mereka. Ketika beliau melihatku, beliau bertanya: '*Apakah kau Wahsyi?*' Aku menjawab: '*Ya.*' Beliau bertanya: '*Yang membunuh Hamzah?*' Aku menjawab: '*Ya, peristiwanya adalah sebagaimana yang telah sampai kepadamu.*' Beliau bersabda: '*Apakah kau tidak bisa menyembunyikan wajahmu dariku?*' Maka aku pun pergi." Wahsyi berkata: "Setelah Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam wafat dan Musailamah muncul (mengaku nabi), aku berkata: 'Aku akan keluar memerangnya, barangkali aku bisa membunuhnya sebagai penebus kematian Hamzah.' Maka aku keluar bersama orang-orang, dan terjadilah apa yang terjadi pada mereka. Tiba-tiba ada seorang lelaki berdiri di celah sebuah dinding seperti unta berbulu abu-abu yang rambutnya berdiri. Aku pun melemparnya dengan tombakku dan menancapkannya di antara kedua dadanya hingga tembus ke antara kedua bahunya. Lalu seorang dari Anshar melompat kepadanya dan menebas kepalanya dengan pedang."

Sulaiman bin Yasar berkata: Aku mendengar Ibnu Umar berkata: Ada seorang budak perempuan di atas atap rumah berseru, "Wahai Amirul Mukminin, ia telah dibunuh oleh budak hitam itu." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri menyebutkan bahwa orang pertama yang mengenali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah kekalahan terjadi, saat orang-orang berseru bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah terbunuh, adalah Ka'ab bin Malik. Ia berkata, "Aku mengenali kedua matanya yang bersinar



dari balik helm besi, lalu aku berseru, 'Wahai kaum muslimin, bergembiralah! Ini adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam!' Beliau memberi isyarat kepadaku agar diam." Bersama beliau ada sekelompok orang. Ketika beliau mendaki ke lembah, Ubay bin Khalaf menyusulnya sambil berteriak, "Wahai Muhammad! Tidak akan selamat engkau jika aku selamat!" ... (hadits berlanjut).

Hasyim bin Hasyim Az-Zuhri berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al-Musayyab, ia mendengar Sa'd berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menumpahkan isi tempat anak panahnya untukku pada Perang Uhud, lalu bersabda, "Meromlah! Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Ibnu Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Az-Zubair, ia berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari itu mengenakan dua baju besi berlapis, sehingga beliau tidak mampu bangkit menuju sebuah batu besar di bukit itu. Maka Thalhaf bin Ubaidillah duduk di bawahnya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bangkit hingga berdiri tegak di atasnya. Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Thalhah telah mewajibkan (surga bagi dirinya)."*

Humaid dan selainnya meriwayatkan dari Anas, ia berkata: *Anas bin An-Nadhr, paman Anas bin Malik, tidak turut serta dalam Perang Badar. Ia berkata, "Aku tidak hadir dalam perang pertama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melawan kaum musyrikin. Sungguh, jika Allah mengizinkan aku menyaksikan suatu peperangan, Allah pasti akan melihat apa yang aku lakukan."* Ketika terjadi Perang Uhud dan kaum muslimin mulai mundur, ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh mereka," yakni kaum musyrikin, "dan aku memohon

maaf kepada-Mu atas apa yang dilakukan oleh mereka," yakni kaum muslimin yang mundur. Lalu ia maju dengan pedangnya. Sa'd bin Mu'adz menemuinya, dan ia berkata, "Wahai Sa'd, sungguh aku mencium harum surga di balik Uhud! Alangkah harum surga itu!" Sa'd berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak mampu melakukan seperti yang ia lakukan." Anas bin Malik berkata, "Kami mendapatinya di antara para syuhada dengan lebih dari delapan puluh luka tusukan pedang, tikaman tombak, dan tembakan anak panah. Kami tidak mengenalinya hingga saudara perempuannya mengenalinya melalui ujung jarinya. Dan kami biasa membicarakan bahwa ayat **"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah"** (Al-Ahzab: 23) diturunkan berkenaan dengannya dan para sahabatnya." Disepakati keshahiannya (Muttafaq alaih), namun riwayat Muslim berasal dari hadits Tsabit Al-Bunani, dari Anas.

Muhammad bin Amr berkata, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah: Amr bin Uqaisy memiliki piutang riba di masa Jahiliyah, ia enggan masuk Islam hingga piutang itu diterimanya. Pada hari Perang Uhud ia datang bertanya, "Di mana anak-anak pamanku?" Orang-orang menjawab, "Di Uhud." Maka ia mengenakan baju perangnya, menaiki kudanya, lalu berangkat menuju mereka. Ketika kaum muslimin melihatnya, mereka berkata, "Menjauhlah dari kami!" Ia menjawab, "Sungguh aku telah beriman." Lalu ia berperang hingga terluka dan dibawa dalam keadaan terluka. Sa'd bin Mu'adz mendatangnya dan berkata kepada saudara perempuannya, "Tanyakan kepadanya, apakah ini karena fanatisme suku ataukah karena kemarahan demi Allah?" Ia menjawab, "Bahkan karena kemarahan demi Allah dan Rasul-Nya." Maka ia pun wafat dan

*masuk surga, padahal ia belum pernah menunaikan satu shalat pun. Diriwayatkan oleh Abu Dawud.*

Haywah bin Syuraih Al-Mishri berkata: Abu Shakhr Humaid bin Ziyad menceritakan kepadaku, bahwa Yahya bin An-Nadhr menceritakan kepadanya dari Abu Qatadah, ia berkata: *Amr bin Al-Jamuh mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku berperang di jalan Allah hingga aku terbunuh, apakah aku akan berjalan dengan kakiku ini dalam keadaan sehat di surga?" Ia saat itu dalam kondisi pincang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab, "Ya." Maka ia terbunuh pada Perang Uhud beserta keponakannya dan budaknya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melewati mereka dan bersabda, "Seolah-olah aku melihatmu berjalan dengan kakimu ini dalam keadaan sehat di surga." Beliau memerintahkan agar mereka berdua beserta budak mereka dimakamkan dalam satu liang.*

Ibnu Uyainah berkata, dari Yahya bin Sa'id, dari Ibnu Al-Musayyab, ia berkata: Abdullah bin Jahsy berdoa, *"Ya Allah, aku bersumpah kepada-Mu agar esok aku bertemu musuh, lalu mereka membunuhku, kemudian membelah perutku, memotong hidung dan telingaku, lalu Engkau bertanya kepadaku, 'Mengapa ini terjadi?' maka aku menjawab, 'Karena demi-Mu.'"* Sa'id bin Al-Musayyab berkata: *"Sungguh aku berharap Allah akan mengabulkan akhir sumpahnya sebagaimana Dia mengabulkan awalnya."*

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan dalam Al-Muwaffaqiyyat bahwa pedang Abdullah bin Jahsy patah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memberikan kepadanya sebatang pelepah kurma, yang kemudian berubah menjadi pedang di tangannya. Pedang itu dinamakan Al-Urjun, dan terus berpindah tangan hingga akhirnya

dijual kepada Bagha At-Turki seharga 200 dinar. Abdullah termasuk golongan yang pertama masuk Islam, ia masuk Islam sebelum (dakwah di) Dar Al-Arqam, berhijrah ke Habasyah bersama saudara-saudaranya, dan ikut serta dalam Perang Badar.

Ma'mar berkata, dari Sa'id bin Abdurrahman Al-Jahsyi: *Para syaikh kami menceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Jahsy datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Perang Uhud sementara pedangnya telah hilang. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya sebatang pelepah kurma, yang kembali berubah menjadi pedang di tangan Abdullah. (Hadits mursal).*

Dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, ia berkata: *Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutusku pada Perang Uhud untuk mencari Sa'd bin Ar-Rabi', dan bersabda kepadaku, "Jika engkau menemukannya, sampaikan salamku kepadanya dan katakan bahwa Rasulullah bertanya: bagaimana keadaanmu?" Aku pun berkeliling di antara para korban yang gugur, dan aku menemukannya dalam keadaan sekarat dengan tujuh puluh luka di tubuhnya. Aku berkata, "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyampaikan salam kepadamu dan bertanya: kabarkan kepadaku bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Salam untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan untukmu. Katakan kepadanya: Wahai Rasulullah, aku mencium harum surga. Dan katakan kepada kaumku, kaum Anshar: tidak ada uzur bagi kalian di sisi Allah jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dapat terluka sementara di antara kalian masih ada yang mampu berkedip." Kemudian ia pun menghembuskan nafas terakhir. Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, kemudian ia menyebutkannya kembali melalui jalur Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Abdullah bin*

Abdurrahman Al-Mazini, secara terputus (munqathi'), sehingga menjadi penguat bagi riwayat Kharijah.

Musa bin Uqbah berkata: Kemudian kaum musyrikin berpaling menuju barang bawaan mereka, sementara kaum muslimin tidak mengetahui apa yang mereka inginkan. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Jika kalian melihat mereka menunggang kuda dan membiarkan barang bawaan mengikuti jejak kuda, berarti mereka bermaksud mendekati rumah-rumah dan benteng-benteng tempat para wanita dan anak-anak berada. Demi Allah, jika mereka melakukan itu, aku pasti akan menyerang mereka di dalamnya. Namun jika mereka menunggangi barang bawaan dan mengiringi kuda, berarti mereka hendak melarikan diri." Ketika mereka berbalik pergi, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengutus Sa'd bin Abi Waqqash untuk mengikuti jejak mereka. Setelah kembali Sa'd berkata, "Aku melihat mereka berjalan bersama barang bawaan mereka dengan kuda diiringi di sampingnya." Hati kaum muslimin pun menjadi tenang, dan mereka menyebar mencari korban gugur mereka. Tidaklah mereka menemukan satu pun mayat kecuali telah dimutilasi, kecuali Hanzhalah bin Abi Amir, yang dibiarkan karena ayahnya berada di pihak musyrikin. Disebutkan bahwa ayahnya berdiri di hadapan jasadnya yang sudah terbunuh, lalu mendorong dadanya dengan kakinya, kemudian berkata, "Dua dosa yang kau perbuat. Sungguh aku telah memperingatkanmu tentang kematianmu ini, wahai Dubais. Demi hidupku, engkau dulu adalah orang yang menyambung silaturahmi dan berbakti kepada orang tua."

Mereka juga menemukan Hamzah bin Abdul Muththalib dalam keadaan perutnya telah dibelah dan hatinya dibawa pergi oleh Wahsyi, yang merupakan pembunuhnya, lalu dibawa ke Hindun binti

*Utbah sebagai pelunasan nazar yang ia ucapkan ketika ayahnya terbunuh pada Perang Badar. Hamzah dimakamkan dengan selembur kain yang menutupinya; jika kain itu ditarik ke atas kepalanya, kedua kakinya tersingkap, maka mereka menutup kedua kakinya dengan dedaunan.*

*Az-Zuhri berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Bungkuslah mereka bersama darah mereka, karena tidak seorang pun yang terluka di jalan Allah melainkan ia akan datang pada hari Kiamat dengan lukanya yang masih mengucurkan darah, warnanya warna darah dan aromanya aroma misk."*

*Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya kaum musyrikin tidak akan memperoleh kerugian seperti yang kita alami dari mereka." Sementara itu, Abu Sufyan telah menyerukan kepada mereka ketika kaum musyrikin hendak berangkat pergi: "Janji pertemuan kalian adalah di musim pasar, di pasar Badar." Itu adalah pasar yang diadakan setiap tahun di Badar. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Katakan kepadanya: Ya."*

*Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam memasuki Madinah, terdengar tangisan dari rumah-rumah. Beliau bertanya, "Apa ini?" Mereka menjawab, "Wanita-wanita Anshar menangisi orang-orang yang gugur di antara mereka." Lalu datanglah seorang wanita yang membawa jenazah putra dan suaminya di atas seekor unta, keduanya diikat dengan tali, sementara ia duduk di antara keduanya. Jenazah-jenazah yang dibawa itu kemudian hendak dimakamkan di pemakaman Madinah, namun Nabi shallallahu alaihi wasallam melarangnya dan bersabda: "Kuburkanlah mereka di tempat mereka gugur."*

*Ketika mendengar tangisan itu, beliau bersabda: "Tetapi Hamzah, tidak ada yang menangisinya." Beliau pun memohonkan ampunan untuknya. Sa'd bin Mu'adz, Ibnu Rawahah, dan selainnya mendengar hal itu, maka mereka mengumpulkan semua wanita yang biasa meratap dan menangis di Madinah. Mereka berkata, "Demi Allah, janganlah kalian menangisi para syuhada Anshar sebelum kalian menangisi paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terlebih dahulu." Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendengar tangisan itu, beliau bertanya, "Apa ini?" Lalu dikabarkan kepadanya. Beliau memohonkan ampunan untuk mereka, mendoakan kebaikan bagi mereka, lalu bersabda: "Bukan ini yang aku maksudkan, dan aku tidak menyukai tangisan (seperti ini)." Beliau pun melarangnya.*

*Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Al-Qasim bin Abdurrahman bin Nafi' Al-Anshari menceritakan kepadaku, ia berkata: Anas bin An-Nadhr tiba di hadapan Umar, Thalhah, dan beberapa orang yang telah menyerah pasrah. Ia bertanya, "Mengapa kalian duduk?" Mereka menjawab, "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah terbunuh." Ia berkata, "Lalu apa gunanya hidup setelah beliau? Berdirilah dan matilah sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah wafat." Kemudian ia menghadap musuh dan berperang hingga gugur.*

*Ibnu Ishaq berkata: Hanzhalah bin Abi Amir bertemu dengan Abu Sufyan bin Harb dalam pertempuran. Ketika Hanzhalah hampir mengalahkannya, Syaddad bin Al-Aswad melihatnya lalu menebas Hanzhalah dengan pedang hingga membunuhnya. Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya sahabat kalian itu dimandikan oleh para malaikat," yakni Hanzhalah. Mereka pun*

*bertanya kepada keluarganya tentang keadaannya. Istrinya ditanya dan menjawab, "Ia keluar dalam keadaan junub ketika mendengar seruan perang." Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Itulah sebabnya para malaikat memandikannya."*

*Al-Bukka'i berkata, dari Ibnu Ishaq: Musuh berhasil mendekati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu beliau dilempari batu hingga jatuh ke sisi tubuhnya. Gigi geraham serinya patah, wajahnya terluka, dan bibirnya robek. Yang melukai beliau adalah Utbah bin Abi Waqqash. Humaid Ath-Thawil menceritakan kepadaku dari Anas, ia berkata: Gigi geraham seri Nabi shallallahu alaihi wasallam patah pada Perang Uhud, wajahnya terluka, darah mengalir di wajahnya, dan beliau mengusapnya sambil bersabda: "Bagaimana mungkin suatu kaum berhasil meraih kemenangan, padahal mereka telah melumuri wajah nabinya dengan darah sementara ia menyeru mereka kepada Tuhan mereka?" Maka turunlah ayat: **"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu, atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim"** (Ali Imran: 128).*

*Abdulaziz bin Abi Hazim berkata, dari ayahnya, dari Sahl bin Sa'd, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terluka, gigi geraham serinya patah, dan helm besinya hancur menimpa kepalanya. Fatimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membasuh darahnya sementara Ali mengalirkan air dengan perisainya. Ketika Fatimah melihat bahwa air justru semakin memperbanyak darah, ia mengambil sepotong tikar, membakarnya hingga menjadi abu, lalu menempelkannya pada luka tersebut, sehingga darah pun berhenti. Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).*



Muslim meriwayatkannya dari hadits Sa'id bin Abi Hilal, dari Abu Hazim, dari Sahl, ia berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada Perang Uhud, gigi geraham serinya patah dan helm besinya hancur.* Dan ia menyebutkan sisa haditsnya.

Ma'mar berkata, dari Hammam, dari Abu Hurairah: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Sangat besar kemurkaan Allah terhadap suatu kaum yang memperlakukan Rasulullah demikian," sambil beliau menunjuk ke arah gigi geraham serinya, "Sangat besar kemurkaan Allah terhadap seseorang yang dibunuh oleh Rasulullah di jalan Allah."* Disepakati keshahihiannya (Muttafaq alaih).

Al-Bukhari juga meriwayatkan yang serupa dari hadits Ikrimah, dari Ibnu Abbas, namun di dalamnya terdapat redaksi: *"Mereka melumuri wajah Rasulullah dengan darah,"* sebagai pengganti penyebutan gigi geraham serinya.

Ibnu Al-Mubarak berkata, dari Ishaq bin Yahya bin Thalhah bin Ubaidillah: *Isa bin Thalhah menceritakan kepadaku, dari Aisyah, ia berkata: Abu Bakar setiap kali mengingat Perang Uhud, ia menangis, lalu berkata, "Hari itu seluruhnya adalah hari milik Thalhah." Kemudian ia mulai bercerita, "Aku adalah orang pertama yang kembali pada Perang Uhud. Aku melihat seorang laki-laki bertempur bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk melindungi beliau. Aku menyangka ia adalah Thalhah karena aku terlambat. Aku berkata dalam hati: lebih baik jika itu adalah seseorang dari kaumku. Di antara aku dan arah timur terdapat seorang laki-laki yang tidak aku kenal, namun aku lebih dekat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam daripadanya, dan ia berlari dengan kecepatan yang tidak mampu aku tandingi. Ternyata ia adalah Abu Ubaidah. Kami pun tiba di sisi Rasulullah shallallahu*

*alaihi wasallam, sementara gigi geraham seri beliau telah patah, wajahnya terluka, dan dua cincin besi dari helm telah masuk ke dalam wajahnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Urusilah sahabat kalian,' maksudnya Thalhah, yang telah banyak mengeluarkan darah. Kami tidak menghiraukan ucapan beliau, dan aku bergerak untuk mencabut cincin besi itu dari wajahnya. Abu Ubaidah berkata, 'Aku memohon kepadamu demi hakku, biarkanlah aku.' Ia khawatir kalau mencabutnya dengan tangan akan menyakiti Nabi. Maka ia menggigit kedua cincin itu dengan mulutnya dan berhasil mengeluarkan salah satu cincin. Namun satu gigi serinya pun tanggal bersama cincin itu. Aku pun hendak melakukan hal yang sama, namun ia berkata, 'Aku memohon kepadamu demi hakku, biarkanlah aku.' Ia pun melakukan hal yang sama seperti pertama kali, dan gigi serinya yang lain pun tanggal bersama cincin itu. Maka Abu Ubaidah menjadi orang yang paling indah dengan dua gigi depan yang ompong. Setelah kami menyelesaikan urusan Nabi shallallahu alaihi wasallam, kami mendatangi Thalhah di salah satu parit, dan ternyata terdapat lebih dari tujuh puluh luka lebih atau kurang, berupa tusukan, tembakan, dan tebasan, serta jari-jarinya telah terpotong. Maka kami pun menyelesaikan urusan perawatannya."*

Al-Waqidi meriwayatkan dari Ibnu Abi Sabrah, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah, dari Abu Al-Huwayrits, dari Nafi' bin Jubair, ia berkata: *Aku mendengar seorang laki-laki dari kalangan Muhajirin berkata: Aku menyaksikan Perang Uhud. Aku melihat anak-anak panah datang dari segala penjuru, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di tengahnya, dan semua itu dihindarkan dari beliau. Sungguh aku melihat Abdullah bin Syihab Az-Zuhri berkata pada hari itu: "Tunjukkan aku kepada Muhammad!*

*Aku tidak akan selamat jika ia selamat," sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada tepat di sampingnya dan tidak seorang pun bersamanya. Namun ia melewatinya begitu saja. Lalu Shafwan mencela dia karena hal itu. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak melihatnya. Aku bersumpah demi Allah bahwa ia benar-benar terlindung dari kami. Kami pergi berempat dan saling berjanji untuk membunuhnya, namun kami tidak berhasil menjangkanya."*

Al-Waqidi berkata: Yang kami anggap paling kuat adalah bahwa yang melempar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di kedua pipinya adalah Ibnu Qami'ah, sedangkan yang melempar bibirnya hingga gigi geraham serinya patah adalah Utbah bin Abi Waqqash.

Ibnu Ishaq berkata: Shalih bin Kaisan menceritakan kepadaku, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: Demi Allah, aku tidak pernah sekali pun bersemangat untuk membunuh seseorang seperti semangatku untuk membunuh Utbah bin Abi Waqqash. Sepengetahuanku, ia memang seorang yang buruk akhlaknya dan dibenci oleh kaumnya. Bagiku, sudah cukuplah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Telah memuncak murka Allah terhadap orang yang melukai wajah Rasulullah."*

Ma'mar berkata, dari Az-Zuhri, dari Utsman Al-Jazari, dari Miqsam: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan Utbah ketika ia mematahkan gigi seri beliau: *"Ya Allah, janganlah Engkau biarkan ia melewati satu tahun hingga ia mati dalam keadaan kafir."* Maka ia pun tidak sempat melewati satu tahun hingga ia mati dalam keadaan kafir menuju neraka. Hadits iniursal.

Ibnu Wahb berkata: Amr bin Al-Harits mengabarkan kepada kami, ia berkata: Umar bin As-Sa'ib menceritakan kepadaku, bahwa telah sampai kepadanya berita bahwa ayah Abu Sa'id Al-Khudri, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terluka pada Perang Uhud, mengisap luka beliau hingga bersih dan terlihat putih. Dikatakan kepadanya: "Ludahkanlah!" Ia menjawab: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan meludahkannya selamanya." Kemudian ia berbalik dan berperang. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa ingin melihat seorang lelaki dari penghuni surga, maka lihatlah orang ini."* Dan ia pun gugur sebagai syahid.

Ibnu Ishaq berkata, Hassan bin Tsabit mengucapkan syair:

*Jika Allah membalas suatu kaum atas perbuatan mereka, dan Yang Maha Pengasih, Tuhan segala timur, menolong mereka, maka Tuhanku telah menghinakanmu, wahai Utaib bin Malik, dan menimpakanmu salah satu petir sebelum ajal tiba. Engkau ulurkan tangan kananmu kepada Nabi dengan sengaja, lalu kau lukai mulut beliau, kau potong dengan kilat pedangmu. Mengapa tidak kau ingat Allah dan tempat kembali yang akan kau tuju di kala bencana menimpamu?*

Ibnu Ishaq berkata: Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Utbah mematahkan gigi seri kanan bawah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan melukai bibir bawah beliau. Abdullah bin Syihab melukai dahi beliau. Ibnu Qami'ah melukai pipi beliau sehingga dua lingkaran besi dari rantai penutup kepala besi (mighfar) masuk ke pipi beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terjatuh ke dalam salah satu lubang yang dibuat oleh Abu Amir agar kaum muslimin terperosok ke dalamnya. Ali mengambil tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sementara Thalhah mengangkat beliau hingga beliau berdiri tegak. Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id,

mengisap darah dari wajah beliau lalu menelannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa yang darahnya bercampur dengan darahku, maka neraka tidak akan menyentuhnya."* Hadits ini munqathi'.

Al-Baka'i berkata: Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar menceritakan kepadaku, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanah dengan busurnya hingga gagang busur itu patah, lalu diambil oleh Qatadah bin An-Nu'man dan disimpannya. Pada hari itu pula mata Qatadah terluka hingga jatuh ke pipinya. Ashim bin Umar menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengembalikan mata itu dengan tangannya, dan mata itu menjadi yang terbaik dan paling tajam di antara kedua matanya.

Al-Waqidi berkata: Musa bin Ya'qub Az-Zam'i menceritakan kepada kami, dari bibinya, dari ibunya, dari Al-Miqdad bin Amr, ia berkata: Kadang aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri pada Perang Uhud, memanah dengan busurnya dan melempar dengan batu, hingga kedua pasukan berhenti bertempur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap bertahan sebagaimana adanya bersama sekelompok orang yang bersabar bersamanya.

Kedua hadits ini dha'if, dan di dalamnya disebutkan bahwa beliau memanah dengan busur.

Sulaiman bin Ahmad, penduduk Wasit, berkata: Muhammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah menceritakan dari Iyyadh bin Abdullah bin Sa'd bin Abi Sarh, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Qatadah bin An-Nu'man — yang merupakan saudara seibu Abu

Sa'id — bahwa matanya hilang pada Perang Uhud, lalu ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau mengembalikannya hingga kembali normal.

Yahya Al-Hammani berkata: Abdurrahman bin Al-Ghasil menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari ayahnya, dari Qatadah bin An-Nu'man, bahwa matanya terluka pada Perang Badar sehingga bola matanya mengalir ke pipinya. Mereka hendak memotongnya, lalu mereka bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: "*Jangan.*" Lalu beliau memanggilnya dan menekan bola matanya dengan telapak tangannya, sehingga Qatadah tidak tahu lagi mana mata yang terluka.

Demikianlah yang dikatakan Ibnu Al-Ghasil: pada Perang Badar.

Musa bin Uqbah berkata: Abu Hudzaifah bin Al-Yaman, yang namanya adalah Husail bin Jubair, sekutu kaum Anshar, terkena serangan dari kaum muslimin sendiri — menurut yang mereka ceritakan — dalam pertempuran itu, tanpa diketahui siapa yang menyerangnya. Maka Hudzaifah memaafkan dan mengikhlaskan darahnya kepada siapa pun yang telah menyerangnya.

Musa berkata: Seluruh kaum muslimin yang gugur sebagai syahid berjumlah empat puluh sembilan orang.

Dan yang terbunuh dari pihak musyrikin berjumlah enam belas orang.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Ubay bin Khalaf menyerang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan maksud membunuh beliau. Mush'ab bin Umair

menghadangnya sehingga Mush'ab terbunuh. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melihat tulang selangka Ubay lalu menusuknya dengan tombak, sehingga Ubay terjatuh dari kudanya. Tidak ada darah yang keluar darinya, namun para sahabatnya datang menanggungnya sementara ia meraung-raung.

Az-Zuhri meriwayatkan hal serupa, dari Ibnu Al-Musayyab.

Al-Waqidi menyebutkannya pula, dari Yunus bin Muhammad, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari ayahnya.

Al-Waqidi berkata: Ibnu Umar pernah berkata: Ubay mati di lembah Rabigh. Suatu ketika aku sedang berjalan di lembah Rabigh pada larut malam, tiba-tiba aku melihat api yang menyala-nyala sehingga aku merasa takut. Ternyata ada seorang lelaki yang keluar dari api itu dengan rantai yang menyeretnya sambil berteriak: "Haus!" Dan ada seorang lelaki yang berkata: "Jangan beri ia minum, karena ini adalah orang yang dibunuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ini adalah Ubay bin Khalaf."

Abdurrahman bin Abi Az-Zinad berkata, dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mendapat pertolongan di suatu medan perang sebagaimana pertolongan yang beliau dapatkan pada Perang Uhud. Kami pun mengingkari hal itu. Maka Ibnu Abbas berkata: "Antara aku dan siapa pun yang mengingkarinya adalah Kitabullah. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman tentang Perang Uhud: **'Dan sungguh Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kalian ketika kalian membunuh mereka dengan izin-Nya'** — dan 'membunuh' di sini adalah pembunuhan — **'hingga ketika kalian lemah dan berselisih dalam**

**urusan serta mendurhakai (perintah Rasul) setelah Allah memperlihatkan kepada kalian apa yang kalian sukai'** (Ali Imran: 152)." Yang dimaksud adalah para pemanah. Hal itu karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menempatkan mereka di suatu posisi dan bersabda: *"Jagalah punggung kami. Jika kalian melihat kami terbunuh maka jangan bantu kami, dan jika kalian melihat kami meraih ghanimah maka jangan ikut bersama kami."* Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berhasil meraih ghanimah dan pasukan musyrikin berbalik mundur, para pemanah turun dan masuk ke dalam pasukan untuk mengambil rampasan perang. Sementara barisan sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah bercampur-baur satu sama lain — Ibnu Abbas menggambarkan dengan menyilangkan jari-jarinya. Ketika para pemanah mengosongkan posisi mereka, pasukan berkuda musuh menerobos dari celah itu menyerang sahabat-sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga mereka saling menyerang satu sama lain dan bercampur-baur, lalu banyak kaum muslimin yang terbunuh. Padahal di awal hari itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya telah unggul hingga tujuh atau sembilan pembawa panji musyrikin terbunuh. Kemudian kaum muslimin terpukul mundur menuju gunung, dan setan berseru: "Muhammad telah terbunuh!" Tidak seorang pun yang meragukannya. Lalu ia meneruskan hadits tersebut.

Sa'id bin Abi Arubah berkata, dari Qatadah, dari Anas, dari Abu Thalhah, ia berkata: Aku termasuk orang yang dilanda rasa kantuk pada Perang Uhud hingga pedangku jatuh dari tanganku berkali-kali. Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari.

Hammad bin Salamah berkata, dari Tsabit, dari Anas, dari Abu Thalhah, ia berkata: Aku mengangkat kepalaku pada Perang



Uhud dan memandang sekeliling, dan tidaklah seorang pun dari mereka melainkan terlihat bergoyang di bawah perisainya karena kantuk. Itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: **"Kemudian setelah kesusahan itu Dia menurunkan rasa aman berupa kantuk yang meliputi kalian"** (Ali Imran: 154).

Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair berkata, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Az-Zubair, ia berkata: Demi Allah, seolah aku masih mendengar ucapan Mu'attib bin Qusyair, dan kantuk memang sedang meliputiku sehingga aku mendengarnya seolah dalam mimpi, ia berkata: *"Seandainya kami memiliki kuasa dalam urusan ini, tentu kami tidak terbunuh di sini"* (Ali Imran: 154).

Az-Zuhri meriwayatkan, dari Abdurrahman bin Al-Miswar bin Makhramah, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasa kantuk menyelimuti kami pada Perang Uhud.

Ibnu Ishaq berkata, dari Ashim bin Umar, Az-Zuhri, dan sekelompok ulama, mereka berkata: Perang Uhud adalah hari cobaan dan pembersihan, Allah menguji orang-orang beriman dengannya dan membongkar kemunafikan orang-orang yang menampakkan keislaman hanya dengan lisannya. Pada hari itu pula Allah memuliakan banyak orang dengan kesyahidan. Di antara ayat Al-Qur'an yang turun mengenai Perang Uhud adalah enam puluh ayat dari Surat Ali Imran.

Al-Mada'ini berkata, dari Sallam bin Miskin, dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Panji Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada Perang Uhud adalah selebar kain hitam milik Aisyah. Panji kaum Anshar disebut Al-Uqab. Di sayap kanan ada Ali, di sayap kiri ada Al-Mundzir bin Amr As-Sa'idi. Az-Zubair bin Al-Awwam memimpin pasukan pejalan kaki — ada yang

mengatakan Al-Miqdad bin Amr. Hamzah bin Abdul Muththalib memimpin pasukan inti.

Panji Quraisy dibawa oleh Thalhah bin Abi Thalhah, lalu Ali radhiyallahu 'anhu membunuhnya. Panji diambil oleh Sa'd bin Abi Thalhah namun ia dibunuh oleh Sa'd bin Malik. Kemudian diambil oleh Utsman bin Abi Thalhah namun ia dibunuh oleh Ashim bin Tsabit bin Abi Al-Aqlah. Kemudian diambil oleh Al-Jallas bin Thalhah namun ia juga dibunuh oleh Ibnu Abi Al-Aqlah. Lalu oleh Kilab dan Al-Harits, kedua putra Thalhah, namun keduanya dibunuh oleh Quzman, sekutu Bani Zhafar. Arthah bin Abdi Syarahbil Al-Abdari dibunuh oleh Mush'ab bin Umair. Panji kemudian diambil oleh Abu Yazid bin Umair Al-Abdari — ada yang mengatakan oleh seorang budak Habasyah milik Bani Abdu Ad-Dar — yang kemudian dibunuh oleh Quzman.

Ibnu Ishaq berkata: Panji pun tidak ada yang mengambilnya lagi, dan kekalahan pun menimpa Quraisy.

Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari berkata: Abdul Wahid bin Aiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid bin Rifa'ah Az-Zarqi menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Perang Uhud usai dan kaum musyrikin berbalik mundur, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Luruskanlah barisan kalian agar aku dapat memuji Tuhanku."* Maka mereka berbaris di belakang beliau, lalu beliau berdoa: *"Ya Allah, segala puji hanya milik-Mu sepenuhnya. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan apa yang Engkau hamparkan, tidak ada yang dapat mendekatkan apa yang Engkau jauhkan, tidak ada yang dapat menjauhkan apa yang Engkau dekatkan, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau tahan. Ya Allah, curahkanlah kepada kami keberkahan-Mu."*

*Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang abadi yang tidak berubah dan tidak hilang. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau berikan kepada kami dan dari keburukan apa yang Engkau tahan dari kami. Ya Allah, jadikanlah iman ini dicintai oleh kami dan hiaskanlah ia dalam hati kami, serta jadikanlah kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan menjadi sesuatu yang kami benci. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. Ya Allah, wafatkanlah kami dalam keadaan muslim, hidupakanlah kami dalam keadaan muslim, dan gabungkanlah kami bersama orang-orang saleh tanpa kehinaan dan tanpa fitnah. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang menghalangi jalan-Mu dan mendustakan para rasul-Mu. Timpakanlah kepada mereka azab dan siksaan-Mu. Ya Allah, perangilah orang-orang kafir yang diberi Kitab. Wahai Tuhan yang Maha Benar."*

Ini adalah hadits gharib munkar, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Al-Adab, dari Ali bin Al-Madini, dari Marwan.

---

## **Jumlah Para Syuhada**

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Al-Bukhari mengeluarkan hadits dari Al-Bara' bahwa kaum musyrikin berhasil membunuh tujuh puluh orang dari pihak kami.

Hammad bin Salamah berkata, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Wahai Tuhan, tujuh puluh orang dari kaum Anshar: tujuh puluh pada Perang Uhud, tujuh puluh pada peristiwa Bi'r Ma'unah, tujuh puluh pada Perang Mu'tah, dan tujuh puluh pada Perang Yamamah.

Abdurrahman bin Harmalah berkata, dari Sa'id bin Al-Musayyab, ia berkata: Kaum Anshar terbunuh tujuh puluh orang di tiga medan perang masing-masing: pada Perang Uhud, Perang Yamamah, dan Perang Jembatan Abu Ubaid.

Ibnu Juraij berkata: Umar bin Atha' mengabarkan kepadaku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah Ta'ala: **"Sungguh kalian telah ditimpa musibah yang dua kali lipatnya"** (Ali Imran: 165). Ia berkata: Kaum muslimin membunuh tujuh puluh orang musyrikin dan menawan tujuh puluh orang pada Perang Badar. Dan kaum musyrikin membunuh tujuh puluh orang kaum muslimin pada Perang Uhud.

Adapun Ibnu Lahi'ah, dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, ia berkata: Seluruh yang terbunuh bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada Perang Uhud, dari kalangan Quraisy dan Anshar adalah empat — atau ia berkata: empat puluh tujuh — orang. Dan seluruh yang terbunuh pada Perang Uhud dari pihak musyrikin adalah sembilan belas orang. Musa bin Uqbah berkata: Seluruh kaum muslimin yang gugur sebagai syahid, dari kalangan Quraisy dan Anshar, adalah empat puluh tujuh orang.

Ibnu Ishaq berkata: Seluruh kaum muslimin yang gugur sebagai syahid dari kalangan Muhajirin dan Anshar pada Perang Uhud adalah enam puluh lima orang. Dan seluruh korban dari pihak musyrikin adalah dua puluh dua orang.

Aku berpendapat: Pendapat yang menyebutkan tujuh puluh orang adalah yang paling sahih. Adapun pendapat para ahli Maghazi ini dapat dipahami sebagai jumlah syuhada yang diketahui namanya, karena mereka menyebutkan nama-nama syuhada beserta nasabnya.

---

Ibnu Ishaq berkata: Yang gugur sebagai syahid dari kalangan Muhajirin adalah:

Hamzah, Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab Al-Asadi – sekutu Bani Abdu Syams, dan ia adalah putra bibi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam – yang dimakamkan bersama Hamzah dalam satu kuburan. Mush'ab bin Umair. Utsman bin Utsman, yang dijuluki Syammas, yaitu Utsman bin Utsman bin Asy-Syarid bin Suwaid bin Harmi bin Amir bin Makhzum Al-Qurasyi Al-Makhzumi, keponakan Utbah bin Rabi'ah. Ia pernah hijrah ke Habasyah dan ikut serta dalam Perang Badar, dijuluki Syammas karena ketampanannya.

Dari kalangan Anshar: Amr bin Mu'adz bin An-Nu'man Al-Ausi, saudara Sa'd, dan keponakannya Al-Harits bin Aus bin Mu'adz, dan Al-Harits bin Unis bin Rafi', dan Umarah bin Ziyad bin As-Sakan, dan Salamah dan Amr, kedua putra Tsabit bin Waqsy, beserta paman keduanya Rifa'ah bin Waqsy, dan Shaifi bin Qaizhi dan saudaranya Hubab, dan Abbad bin Sahl, dan Ubaid bin At-Tihan, dan Habib bin Zaid, dan Iyas bin Aus – semua dari Bani Asy-hali – dan Al-Yaman Abu Hudzaifah sekutu mereka, dan Yazid bin Hathib bin Umayyah Az-Zhafari, dan Abu Sufyan bin Al-Harits bin Qais, dan Hanzhalah bin Abi Amir Ar-Rahib yang dijuluki Ghasilul Mala'ikah (yang dimandikan para malaikat), dan Malik bin Umayyah, dan Auf bin Amr, dan Abu Hayya bin Amr bin Tsabit, dan Abdullah bin Jubair bin An-Nu'man pemimpin para pemanah, dan Anas bin Qatadah, dan Khaitsamah ayah Sa'd bin Khaitsamah, dan sekutunya Abdullah bin Salamah Al-Ajlani, dan Sabi' bin Hathib bin Al-Harits, dan sekutunya Malik bin Aus, dan Umair bin Adi Al-Khatmi. Semuanya dari suku Aus.

Dan yang gugur dari suku Khazraj: Amr bin Qais An-Najjari dan putranya Qais, dan Tsabit bin Amr bin Zaid, dan Amir bin Makhlad, dan Abu Hubairah bin Al-Harits bin Alqamah, dan Amr bin Muthraf, dan Iyas bin Adi, dan Aus saudara Hassan bin Tsabit — yang merupakan ayah dari Syaddad bin Aus — dan Anas bin An-Nadhr bin Dhamdham, dan Qais bin Makhlad — kesemuanya sepuluh orang dari Bani An-Najjar — dan seorang budak mereka bernama Kaisan, dan Sulaim bin Al-Harits dan Nu'man bin Abdi Amr — keduanya dari Bani Dinar bin Al-Harits.

---

Dan dari Bani Harits bin Khazraj: Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair, Sa'd bin Rabi' bin Amr bin Abi Zuhair, dan Aus bin Arqam bin Zaid, saudara Zaid bin Arqam.

Dan dari Bani Khudrah: Malik bin Sinan, Sa'id bin Suwaid, dan Utbah bin Rabi'.

Dan dari Bani Sa'idah: Tsa'labah bin Sa'd bin Malik, Tsaqaf bin Farwah, Abdullah bin Amr bin Wahb, dan Dhamrah, sekutu mereka dari Juhainah.

Dan dari Bani Auf bin Khazraj, kemudian dari Bani Salim: Amr bin Iyas, Naufal bin Abdullah, Ubadah bin al-Haschas, al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlah, an-Nu'man bin Malik, al-Majdzar Dziyad al-Balawi, sekutu mereka.

Dan dari Bani al-Habla: Rifa'ah bin Amr.

Dan dari Bani Sawad bin Malik: Malik bin Iyas.

Dan dari Bani Salamah: Abdullah bin Amr bin Haram, dan Amr bin al-Jamuh bin Zaid bin Haram — keduanya bersaudara dan beripar, lalu dikebumikan dalam satu liang kubur — serta Khallad

bin Amr bin al-Jamuh, dan bekas budaknya Usair, Abu Aiman, bekas budak Amr.

Dan dari Bani Sawad bin Ghanam: Sulaim bin Amr bin Hadidah, bekas budaknya Antarah, dan Suhail bin Qais.

Dan dari Bani Zuraiq: Dzakwan bin Abd Qais, dan Ubaid bin al-Mu'alla bin Laudzan.

Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Amr bin Qatadah berpendapat bahwa Tsabit bin Waqasy gugur pada hari itu bersama kedua putranya.

Al-Waqidi menyebutkan sejumlah orang yang gugur selain yang telah kami sebutkan.

Al-Baka'i berkata: Ibnu Ishaq berkata, dari Mahmud bin Labid, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berangkat menuju Uhud, Husail bin Jabir — ayah Hudzaifah bin al-Yaman — dan Tsabit bin Waqasy ditempatkan di benteng-benteng bersama para wanita dan anak-anak. Lalu salah seorang dari keduanya berkata kepada temannya — dan keduanya adalah dua orang tua yang sudah lanjut usia: "Celaka kamu, apa yang kita tunggu? Demi Allah, sisa umur kita tak lebih dari sekadar dahaga seekor keledai. Kita sudah seperti orang yang mati hari ini atau esok. Mengapa kita tidak mengambil pedang kita lalu menyusul Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam? Semoga Allah menganugerahi kita syahid bersama beliau." Maka keduanya pun keluar dan masuk ke tengah-tengah barisan, tanpa diketahui siapapun. Adapun Tsabit, ia dibunuh oleh orang-orang musyrik. Sedangkan Husail, ia dibunuh oleh kaum muslimin sendiri karena mereka tidak mengenalinya.

Ia berkata: Ashim bin Amr bin Qatadah menceritakan kepadaku, ia berkata: Di antara kami ada seorang lelaki yang datang entah dari mana, tidak diketahui asal-usulnya, ia dipanggil Quzman. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah bersabda ketika namanya disebut: *"Sesungguhnya dia termasuk penghuni neraka."* Ketika terjadi Perang Uhud, ia berhasil membunuh delapan atau tujuh orang musyrik sendirian – ia memang seorang yang gagah berani – hingga luka-lukanya tak tertahankan lagi. Ia lalu dibawa ke perkampungan Bani Zhafar. Orang-orang berkata kepadanya: "Demi Allah, sungguh engkau telah berjasa besar hari ini wahai Quzman, bergembiralah." Ia menjawab: *"Bergembira untuk apa? Demi Allah, aku berperang tidak lain hanya demi kehormatan kaumku. Kalau bukan karena itu, aku tidak akan berperang."* Ketika lukanya semakin parah, ia mengambil anak panah lalu membunuh dirinya sendiri dengannya.

Ibnu Ishaq berkata: Di antara orang yang gugur pada hari itu adalah Mukhairiq, salah seorang dari Bani Tsa'labah bin al-Aithun. Ia berkata ketika tiba hari Uhud: "Wahai kaum Yahudi, demi Allah, kalian sungguh mengetahui bahwa menolong Muhammad adalah kewajiban atas kalian." Mereka menjawab: "Hari ini adalah hari Sabtu." Ia berkata: "Tidak ada Sabtu (yang menghalangi ini)." Lalu ia mengambil pedangnya beserta perlengkapannya dan berkata: "Jika aku gugur, maka hartaku untuk Muhammad, ia boleh mempergunakannya sesuka hati." Kemudian ia pergi menemui Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan bertempur bersamanya hingga gugur. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda sebagaimana yang sampai kepada kami: *"Mukhairiq adalah sebaik-baik orang Yahudi."*



Lalu Hindun binti Utbah dan para wanita yang bersamanya mulai mencincang jasad orang-orang yang gugur: mereka memotong hidung dan telinga, hingga Hindun menjadikan telinga dan hidung para korban sebagai gelang perhiasan. Ia pun membelah hati Hamzah, lalu mengunyahnya, namun ia tidak mampu menelannya, sehingga ia memuntahkannya. Kemudian ia naik ke atas sebuah batu yang menonjol, lalu berteriak sekeras-kerasnya:

*Kami telah membalas kalian atas hari Badar, dan perang setelah perang terus membara. Aku tak mampu bersabar atas (kematian) Utbah, tidak pula saudaraku, pamannya, dan putra sulungku. Telah kubayar lunas nadzarku dan kuobati dadaku, Wahsyi telah menyembuhkan gelora di dadaku.*

Adapun dari pihak musyrikin yang terbunuh — sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq — sebelas orang dari Bani Abdi Dar, mereka adalah: Thalhah, Abu Sa'id, dan Utsman — putra-putra Abu Thalhah Abdullah bin Abdi al-Uzza — beserta bekas budak mereka Shu'ab; dan putra-putra Thalhah tersebut: Musafi', al-Harits, al-Jallas, dan Kilab; serta Abu Zaid bin Umair — saudara Mush'ab bin Umair — dan sepupu mereka Artha'ah bin Syurahbil bin Hasyim, serta sepupu mereka Qasith bin Syuraih.

Dan dari Bani Asad: Abdullah bin Humaid bin Zuhair al-Asadi, dan Siba' bin Abd al-Uzza al-Khuza'i, sekutu Bani Asad.

Dan empat orang dari Bani Makhzum: saudara Ummu Salamah yakni Hisyam bin Abi Umayyah bin al-Mughirah, al-Walid bin al-Ash bin Hisyam bin al-Mughirah, Abu Umayyah bin Abi Hudzaifah bin al-Mughirah, dan sekutu mereka Khalid bin al-A'lam.

Dan dari Bani Zuhrah: Abu al-Hakam bin al-Akhnas bin Syariq, sekutu mereka.

Dan dari Bani Jumah: Ubay bin Khalaf, dan Abu Azzah Amr bin Abdullah bin Umair. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkan agar lehernya dipancung sebagai hukuman. Hal itu karena ia pernah ditawan pada Perang Badar, lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam membebaskannya tanpa tebusan karena kemiskinannya, dan mengambil janji darinya untuk tidak membantu musuh melawan beliau. Namun ia melanggar janji itu dan kembali ditawan pada Perang Uhud. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Demi Allah, engkau tidak akan bisa mengusap kedua pipimu di Makkah dengan berkata bahwa engkau telah mengelabui Muhammad dua kali."* Lalu beliau memerintahkan agar ia dipenggal. Dikatakan bahwa tidak ada tawanan lain selain dirinya.

Dan dari Bani Amir bin Lu'ay: Ubaid bin Jabir dan Syaibah bin Malik.

Sulaiman bin Bilal meriwayatkan, dari Abd al-A'la bin Abdullah bin Abi Farwah, dari Qathan bin Wahb, dari Ubaid bin Umair, dari Abu Hurairah — dan Hatim bin Ismail juga meriwayatkannya, dari Abd al-A'la, kadang secara mursal dan kadang secara musnad, dengan menyebut Abu Dzar sebagai ganti Abu Hurairah — bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika kembali dari Uhud melewati Mush'ab bin Umair yang telah gugur di jalan yang dilalui beliau. Beliau berhenti di sisinya dan mendoakannya, kemudian membaca: **"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada yang menunggu-nunggu, dan mereka**

**tidak mengubah janjinya sedikit pun."** (al-Ahzab: 23). Kemudian beliau bersabda: *"Aku bersaksi bahwa mereka ini adalah para syuhada di sisi Allah pada hari Kiamat. Datangilah mereka dan ziarahilah mereka. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang mengucapkan salam kepada mereka hingga hari Kiamat kecuali mereka akan membalas salamnya."*

Ibnu Ishaq berkata: Muhammad bin Ja'far bin az-Zubair menceritakan kepadaku, dan Buraidah bin Sufyan juga menceritakannya kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat keadaan Hamzah yang telah dicincang — hidungnya dipotong dan jasadnya dipermainkan — beliau bersabda: *"Seandainya tidak akan membuat Shafiyyah bersedih dan seandainya hal itu tidak menjadi kebiasaan setelahku, niscaya aku biarkan ia tidak dikuburkan hingga ia diserap ke dalam perut-perut binatang buas dan tembolok burung-burung."*

Buraidah menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh jika aku berhasil mengalahkan Quraisy, aku pasti akan mencincang tiga puluh orang dari mereka."* Ketika para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihat betapa berdukanya beliau, mereka berkata: "Sungguh jika kami mengalahkan mereka, kami pasti akan mencincang mereka dengan pencincangan yang belum pernah dilakukan seorang Arab pun terhadap siapapun." Maka Allah Ta'ala menurunkan: **"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."** (an-Nahl: 126), hingga akhir surat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun memaafkan.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari para gurunya yang meriwayatkan kisah Uhud bahwa Shafiyyah datang hendak melihat

Hamzah — yang merupakan saudara kandungnya — maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berkata kepada putranya az-Zubair: *"Temuilah dia dan suruhlah ia kembali, jangan sampai ia melihat keadaan saudaranya."* Maka az-Zubair menemuinya dan berkata: "Wahai ibuku, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memerintahkanmu untuk kembali." Ia berkata: "Mengapa? Sungguh telah sampai berita kepadaku bahwa saudaraku telah dicincang, dan itu terjadi di jalan Allah, maka betapa aku ridha dengan apa yang terjadi itu. Aku akan bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah insya Allah." Az-Zubair pun kembali dan memberitahukan ucapannya kepada beliau. Beliau bersabda: *"Biarkanlah dia pergi."* Maka ia pun datang, memandang jenazah Hamzah, mengucapkan *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"* (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali), memohonkan ampunan untuknya, kemudian beliau memerintahkan agar jenazahnya dikebumikan.

Abu Bakar bin Ayyasy berkata, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Hamzah gugur, Shafiyyah datang dan bertemu dengan Ali dan az-Zubair. Keduanya pura-pura tidak tahu. Ia pun mendatangi Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku khawatir atas akalnya."* Maka beliau meletakkan tangannya di atas dadanya dan berdoa untuknya. Ia pun mengucapkan *"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un"* (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali) dan menangis. Kemudian beliau datang dan berdiri di sisi Hamzah yang telah dicincang, lalu bersabda: *"Seandainya bukan karena kesedihan kaum wanita, niscaya aku biarkan dia hingga ia dibangkitkan dari dalam tembolok burung-burung dan perut binatang buas."* Kemudian beliau memerintahkan

agar para korban yang gugur dishalatkan. Beliau menshalati mereka dengan tujuh takbir, lalu mereka diangkat satu per satu kecuali Hamzah yang tetap ditinggalkan di tempatnya. Kemudian tujuh jenazah lagi dibawa, dan beliau bertakbir tujuh kali atas mereka, hingga semua selesai.

Adapun hadits Jabir yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak menshalati mereka adalah lebih shahih.

Dalam dua kitab Shahih dari hadits Uqbah bin Amir disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam menshalati para korban Uhud sebagaimana shalat jenazah pada umumnya. Wallahu a'lam.

Utsman bin Umar dan Rauh bin Ubadah, dengan sanad al-Hakim dalam al-Mustadrak kepada keduanya: Usamah bin Zaid menceritakan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Anas, ia berkata: Pada hari Uhud, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melewati Hamzah yang telah dipotong dan dicincang, lalu beliau bersabda: *"Seandainya tidak akan membuat Shafiyyah bersedih, niscaya aku biarkan dia hingga Allah membangkitkannya dari dalam perut burung dan binatang buas."* Lalu beliau mengkafaninya dengan kain bergaris dan tidak menshalati seorang pun dari para syuhada selain dirinya... demikian isi hadits tersebut.

Yahya al-Himmani berkata: Qais — yaitu Ibnu ar-Rabi' — menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Laila, dari al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda pada hari ketika Hamzah gugur dan dicincang: *"Sungguh jika aku berhasil mengalahkan Quraisy, aku pasti akan mencincang tujuh puluh orang dari mereka."* Maka turunlah ayat:

**"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."** (an-Nahl: 126). Maka Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bahkan kami akan bersabar, wahai Tuhanku."* Sanadnya lemah dari jalur Qais.

Hal serupa juga diriwayatkan oleh Hajjaj bin Minhal dan lainnya dari Shalih al-Murri — dan ia adalah perawi yang lemah — dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Hurairah, dengan tambahan: *"Dan beliau memandangi sebuah pemandangan yang belum pernah beliau lihat sesuatu pun yang lebih menyayat hatinya daripada itu."*

Muhammad bin Muhammad bin Sha'id al-Qadhi memberitahukan kepada kami, ia berkata: al-Hasan bin Ahmad az-Zahid menceritakan kepada kami di Baitul Maqdis pada tahun 629, ia berkata: Ahmad bin Muhammad as-Salafi memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ali memberitahukan kepada kami, ia berkata: al-Hasan bin Ahmad bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ja'far al-Farisi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub al-Fasawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Utsman menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Ubaid al-Kindi menceritakan kepada kami, ia berkata: Rabi' bin Anas menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu al-Aliyah menceritakan kepadaku, dari Ubay bin Ka'b bahwa pada Perang Uhud, enam puluh empat orang dari kalangan Anshar gugur dan enam orang dari kalangan Muhajirin, di antaranya Hamzah. Jasad-jasad mereka pun dicincang. Maka orang-orang Anshar berkata: "Sungguh jika kami mendapat giliran mengalahkan mereka suatu hari, kami pasti akan melakukan lebih dari itu kepada mereka."

Maka ketika tiba hari Fathu Makkah, seseorang yang tidak dikenal berseru dua kali: "Tidak ada lagi Quraisy setelah hari ini!" Maka Allah menurunkan kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam: **"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."** (an-Nahl: 126). Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda: *"Tahanlah diri kalian dari kaum itu."*

Yunus bin Bukair berkata, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata: Shafiyyah datang pada hari Uhud dengan membawa dua helai kain untuk Hamzah. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melihatnya, beliau tidak ingin ia melihat keadaan Hamzah, sehingga beliau mengutus az-Zubair untuk menahannya dan mengambil kedua kain tersebut. Di sisi Hamzah terbaring pula seorang korban dari kalangan Anshar, dan mereka tidak suka jika harus memilihkan kain yang lebih baik khusus untuk Hamzah. Maka beliau bersabda: *"Undilah di antara keduanya; siapa pun yang mendapat kain yang lebih baik maka itulah bagiannya."* Maka mereka pun mengundi, dan Hamzah dikafani dengan satu kain sedangkan orang Anshar itu dikafani dengan kain yang satunya.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam memandangi para korban Uhud, beliau bersabda: *"Aku menjadi saksi atas mereka. Tidaklah seseorang yang terluka di jalan Allah kecuali ia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan lukanya masih mengalirkan darah – warnanya seperti warna darah namun baunya seperti wangi misk. Lihatlah siapa di antara mereka yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya dan jadikanlah ia paling depan di dalam kuburnya."* Maka

mereka pun menguburkan dua atau tiga jenazah dalam satu liang kubur.

Ibnu Ishaq berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari beberapa orang dari Bani Salamah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda ketika Amr bin al-Jamuh dan Abdullah bin Amr bin Haram gugur: *"Satukanlah keduanya, karena mereka berdua adalah dua sahabat karib di dunia."* Ayahku berkata: Beberapa orang tua dari kalangan Anshar menceritakan kepadaku, mereka berkata: Ketika Mu'awiyah mengalirkan air dari mata air yang melintasi kuburan para syuhada, kami bersegera menemui mereka — dan air telah membanjiri kubur keduanya — lalu kami mengeluarkan keduanya. Pada keduanya terdapat selimut yang menutupi wajah mereka, dan pada kaki keduanya terdapat sejumlah tumbuh-tumbuhan. Kami mengeluarkan keduanya dalam kondisi masih lentur seakan-akan baru dikebumikan kemarin.

Inilah Amr bin al-Jamuh bin Zaid bin Haram bin Ka'b bin Ghanam al-Anshari as-Sulami, pemimpin Bani Salamah. Ibnu Sa'd dan lainnya menyebutkan bahwa ia turut serta dalam Perang Badar. Putranya, Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh, adalah orang yang memotong kaki Abu Jahal, dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memutuskan bahwa perampasan itu menjadi milik Mu'adz. Amr bin al-Jamuh adalah suami dari saudara perempuan Abdullah bin Amr bin Haram.

Tsabit al-Bunani, dari Ikrimah, ia berkata: Di rumah Amr bin al-Jamuh terdapat sebuah berhala bernama Manaf. Ketika Mush'ab bin Umair tiba di Madinah, Amr mengutus seseorang kepada mereka: "Apa ini yang kalian bawa kepada kami?" Mereka menjawab: "Jika engkau mau, kami datang dan memperdengarkannya kepadamu." Maka mereka pun membuat



janji dan kemudian datang, lalu Mush'ab membacakan kepadanya: **"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat Kitab yang nyata."** (Yusuf: 1), ia membaca sebanyak yang dikehendaki Allah untuk dibaca. Amr berkata: "Kami perlu bermusyawarah dengan kaum kami" — dan ia adalah pemimpin Bani Salamah. Mereka pun pergi. Lalu Amr masuk menemui Manaf dan berkata: "Wahai Manaf! Ketahuilah demi Allah, kaum itu tidak menginginkan siapa pun kecuali dirimu. Apakah ada yang dapat kamu tolak?" Ia lalu menggantungkan pedang pada berhala itu dan keluar. Namun keluarganya datang dan mengambil pedang itu. Ketika ia kembali dan mendapati pedangnya telah diambil, ia berkata: "Wahai Manaf, di mana pedangnya? Kasihan kamu, seekor kambing pun bisa melindungi dirinya sendiri. Demi Allah, aku tidak melihat ada kebaikan apapun dalam diri 'si Bapak Kumbang' ini besok." Kemudian ia berkata kepada keluarganya: "Aku akan pergi mengurus hartaku, perlakukan Manaf dengan baik." Maka ia pergi dan mereka pun menghancurkan Manaf lalu mengikatnya bersama seekor anjing yang mati. Ketika Amr kembali dan melihat keadaan Manaf, ia mengumpulkan kaumnya. Mereka pun datang, dan ia berkata: "Bukankah kalian sependapat dengan aku?" Mereka menjawab: "Tentu, engkau adalah pemimpin kami." Ia berkata: "Maka aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah beriman kepada Muhammad." Dan ketika tiba hari Perang Uhud, Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bangkitlah menuju surga yang luasnya seluas langit dan bumi."* Maka Amr pun bangkit — meski ia pincang — lalu bertempur hingga gugur.

Dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik lelaki adalah Amru bin Al-Jamuh."*

Muhammad bin Muslim meriwayatkan dari Amru bin Dinar, dan Fithr bin Khalifah meriwayatkan dari Habib bin Abi Tsabit dan selain keduanya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Bani Salamah, siapakah pemimpin kalian?"* Mereka menjawab: *"Al-Jadd bin Qais, meski kami menganggapnya kikir."* Beliau bersabda: *"Penyakit apa yang lebih parah dari kikir? Bahkan pemimpin kalian adalah si ikal berkulit putih, Amru bin Al-Jamuh."*

Al-Waqidi berkata: Ia tidak ikut serta dalam Perang Badar. Ketika hendak berangkat ke Perang Uhud, anak-anaknya melarangnya dan berkata: *"Allah telah memberikan uzur bagimu karena engkau pincang."* Maka ia mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan hal itu. Beliau bersabda: *"Adapun engkau, Allah telah memberikan uzur bagimu."* Dan beliau berkata kepada anak-anaknya: *"Jangan kalian halangi dia, semoga Allah menganugerahkan kepadanya mati syahid."* Maka ia pun berangkat dan gugur sebagai syahid bersama anaknya, Khallad.

Israil meriwayatkan dari Said bin Masruq, dari Abul Dhuhaa, bahwa Amru bin Al-Jamuh berkata kepada anak-anaknya: *"Kalian telah menghalangi aku dari surga pada hari Badar. Demi Allah, jika aku masih hidup, sungguh aku akan masuk surga."* Maka pada hari Uhud, ia berada di barisan terdepan.

Hammad bin Zaid berkata, dari Ayyub, dari Abuz Zubair, dari Jabir, ia berkata: *"Kami mendengar teriakan meminta pertolongan untuk para syuhada kami pada hari Uhud, yakni ketika Muawiyah mengalirkan air ke sana. Kami pun mendatangi mereka dan mengeluarkan mereka dalam keadaan anggota tubuhnya masih lentur dan segar, setelah empat puluh tahun."* Hammad berkata:

Seorang sahabatku menambahkan dalam hadits tersebut: *"Ada yang mengenai kaki Hamzah hingga mengalirkan darah."*

Ibnu Uyainah berkata, dari Al-Aswad, dari Nubaih Al-Anazi, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar para syuhada Uhud dikembalikan ke tempat mereka gugur.

Abu Awanah berkata: Al-Aswad bin Qais menceritakan kepada kami, dari Nubaih Al-Anazi, dari Jabir, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar menemui orang-orang musyrik untuk memerangi mereka. Ayahku berkata kepadaku: 'Tidak mengapa engkau berada di antara para penonton hingga engkau tahu ke mana urusan kita berakhir. Demi Allah, kalau bukan karena aku meninggalkan anak-anak perempuanku sepeninggalku, tentu aku senang bila engkau gugur di hadapanku.' Ketika aku berada di antara para penonton, tiba-tiba bibiku datang membawa ayah dan pamanku yang diletakkan berdampingan di atas seekor unta, lalu ia membawa keduanya masuk ke Madinah untuk dimakamkan di pemakaman kami. Kemudian datanglah seseorang berseru: 'Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kalian agar mengembalikan para syuhada itu dan menguburkan mereka di tempat mereka gugur.' Kemudian ketika aku berada pada masa pemerintahan Muawiyah, datanglah seorang lelaki kepadaku dan berkata: 'Wahai Jabir, demi Allah, para pekerja Muawiyah telah menggali makam ayahmu dan sebagian jasadnya terlihat.' Maka aku pun mendatangnya dan kudapati ia dalam keadaan sebagaimana ketika aku meninggalkannya, tidak ada yang berubah darinya kecuali apa yang biasa terjadi pada jenazah. Maka aku pun menutupinya kembali."*

Husain Al-Mu'allim berkata, dari Atha, dari Jabir, ia berkata: *"Ketika Perang Uhud akan dimulai, ayahku berkata: 'Aku melihat diriku pasti akan gugur. Tiada yang lebih aku cintai setelahku selain engkau, kecuali jiwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku menanggung hutang, maka lunasilah, dan berwasiatlah dengan kebaikan kepada saudara-saudara perempuanmu.' Pagi harinya ia menjadi yang pertama gugur. Aku menguburkan orang lain bersamanya dalam satu kubur, kemudian hatiku tidak tenteram meninggalkannya bersama orang lain, maka aku mengeluarkannya setelah enam bulan. Ternyata ia seperti hari ketika aku meletakkannya, hanya sedikit berbeda pada telinganya."*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Az-Zuhri berkata, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dari Jabir, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mengumpulkan dua orang dari para syuhada Uhud dalam satu kain kafan, kemudian bertanya: *"Siapa di antara keduanya yang lebih banyak hafalan Al-Qur'annya?"* Apabila ditunjukkan kepadanya salah seorang, maka ia mendahulukan orang itu di dalam liang kubur. Beliau bersabda: *"Aku menjadi saksi atas mereka pada hari kiamat."* Beliau juga memerintahkan agar mereka dimakamkan bersama darah mereka, tidak dishalati, dan tidak dimandikan. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Qutaibah, dari Al-Laits, darinya.

Ayyub berkata, dari Humaid bin Hilal, dari Hisyam bin Amir, ia berkata: *"Pada hari Uhud, para sahabat berkata: 'Wahai Rasulullah, kami tertimpa luka dan kelelahan, bagaimana perintahmu?' Beliau bersabda: 'Galilah, perlebar, dan perdalam, masukkan dua dan tiga orang dalam satu kubur, dan dahulukan yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya.'"*

Sebagian ulama menyebutkan: Humaid bin Hilal, dari Said bin Hisyam bin Amir, dari ayahnya.

Syub'ah berkata, dari Ibnu Al-Munkadir: Aku mendengar Jabir berkata: *"Ketika ayahku gugur, aku menangis dan menyingkap kain darinya. Para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam melarangku, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak melarangku. Beliau bersabda: 'Janganlah engkau menangisinya—atau—mengapa engkau menangisinya, para malaikat senantiasa menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga kalian mengangkatnya.'" Diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim).*

Al-Bukhari juga meriwayatkan dari hadits Jabir bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar para syuhada Uhud dimakamkan bersama darah mereka, tidak dimandikan, dan tidak dishalati. Beliau biasa mengumpulkan dua orang dalam satu kain kafan, kemudian bertanya: *"Siapa di antara keduanya yang lebih banyak hafalan Al-Qur'annya?"* Apabila ditunjukkan kepadanya salah seorang, maka ia mendahulukannya di dalam liang kubur.

Ali bin Al-Madini berkata: Musa bin Ibrahim Al-Anshari menceritakan kepada kami, ia mendengar Thalhah bin Khirasy berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memandangku dan bertanya: 'Mengapa aku melihatmu terlihat gelisah?' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, ayahku gugur dan meninggalkan hutang serta tanggungan keluarga.' Beliau bersabda: 'Maukah aku kabarkan kepadamu? Allah tidak pernah berbicara kepada seorang pun kecuali dari balik tabir, namun Dia berbicara kepada ayahmu secara langsung dan bersemuka. Allah berfirman kepadanya: Wahai hamba-Ku, mintalah*

*kepada-Ku niscaya Aku beri. Ia berkata: Aku meminta kepada-Mu agar Engkau mengembalikan aku ke dunia sehingga aku dapat gugur di jalan-Mu untuk kedua kalinya. Allah berfirman: Sesungguhnya telah ditetapkan oleh-Ku bahwa mereka tidak akan kembali ke dunia. Ia berkata: Wahai Rabb, maka sampaikanlah kepada orang-orang yang ada sepeninggalku.' Maka Allah Azza Wajalla menurunkan ayat: **Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup** (Ali Imran: 169)."*

Diriwayatkan pula hal serupa dari Urwah, dari Aisyah. Ayah Jabir termasuk pemuka kaum Anshar, ia ikut serta dalam Perang Badar, dan ia adalah salah satu Naqib pada malam Aqabah. Ia adalah Abdullah bin Amru bin Haram bin Tsa'labah bin Haram bin Ka'ab bin Ghanm bin Ka'ab bin Salamah. Ibunya adalah Ar-Rabbab binti Qais dari Bani Salamah. Yang ikut bersamanya dalam Bai'at Aqabah dari keturunannya adalah Jabir.

Ibrahim bin Sa'd berkata, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: *"Disajikan makanan kepada Ibnu Auf, maka ia berkata: 'Mush'ab bin Umair telah gugur—dan ia lebih baik dariku—namun tidak ditemukan untuknya kecuali selembur burdah untuk dijadikan kain kafannya. Aku tidak mengira bahwa kami telah disegerakan kesenangan-kesenangan kami di kehidupan dunia ini.'"* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-A'masy berkata, dari Abu Wail, dari Khabbab, ia berkata: *"Kami berhijrah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam demi mencari ridha Allah, maka pahalanya pasti diberikan Allah kepada kami. Di antara kami ada yang telah pergi tanpa sempat menikmati sedikit pun pahalanya di dunia. Di antara mereka adalah Mush'ab bin Umair, yang gugur pada hari Uhud. Ia tidak*

*meninggalkan apa pun selain selembur kain bergaris. Jika kami tutupkan ke kepalanya, kedua kakinya terbuka; jika kami tutupkan ke kakinya, kepalanya terbuka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Tutupkan kain itu ke kepalanya dan letakkanlah idzkhir di atas kedua kakinya.' Di antara kami pula ada yang telah matang buah hasil usahanya dan ia sedang memetikinya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Abdul Wahid bin Abi Aun menceritakan kepadaku, dari Ismail bin Muhammad bin Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: *"Ada seorang wanita Anshar dari Bani Dinar yang suami dan saudaranya gugur pada hari Uhud. Ketika keduanya disampaikan kabar kematiannya kepadanya, ia bertanya: 'Apa yang terjadi dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?' Mereka menjawab: 'Beliau baik-baik saja, wahai Ummu Fulan.' Ia berkata: 'Tunjukkan aku kepadanya hingga aku bisa melihatnya.' Mereka pun menunjukkan kepadanya, dan ketika ia melihat beliau, ia berkata: 'Segala musibah setelahmu terasa ringan.'"* Yakni: terasa remeh. Kata ini dalam konteks lain bisa berarti besar.

Dari Abu Barzah bahwa Julaibib adalah seorang dari kaum Anshar. Pada suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepada seorang lelaki: *"Nikahkan aku dengan putrimu."* Lelaki itu berkata: "Baik, dengan senang hati." Beliau bersabda: *"Bukan untuk diriku."* Ia bertanya: "Lalu untuk siapa?" Beliau menjawab: *"Untuk Julaibib."* Ia berkata: "Biarkan aku meminta pertimbangan ibunya." Maka ia mendatangi istrinya dan menyampaikan hal itu. Sang istri menjawab: "Untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Suaminya berkata: "Beliau menginginkan putrimu untuk Julaibib." Sang istri berkata: "Untuk Julaibib? Tidak, demi Allah, aku tidak akan menikahkan dia." Ketika sang ayah hendak pergi menemui

Nabi shallallahu alaihi wasallam, sang gadis dari balik tabir berkata kepada kedua orang tuanya: "Siapa yang melamarku?" Keduanya menjawab: "Rasulullah." Ia berkata: "Apakah kalian akan menolak perintah beliau? Serahkan aku kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, karena beliau tidak akan menyia-nyiakan aku." Maka sang ayah pergi menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: "Terserah engkau." Maka beliau menikahkan gadis itu dengan Julaibib dan mendoakan keduanya.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada dalam suatu peperangan, beliau bertanya: *"Apakah kalian kehilangan seseorang?"* Para sahabat menjawab: "Kami kehilangan si fulan dan si fulan." Beliau bersabda: *"Adapun aku, aku kehilangan Julaibib. Carilah dia."* Mereka pun mencarinya dan menemukannya di sisi tujuh orang musuh yang telah ia bunuh, sebelum ia sendiri dibunuh. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ia adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darinya. Ia telah membunuh tujuh orang kemudian mereka membunuhnya."* Lalu beliau meletakkannya di atas kedua lengan beliau, kemudian digalikan kubur untuknya. Tidak ada usungan untuknya selain kedua lengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga beliau meletakkannya di dalam kuburnya. Tsabit Al-Bunani berkata: "Maka tidak ada wanita Anshar yang lebih mulia kedudukannya daripadanya." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Kinanah bin Nu'aim, dari Abu Barzah.

Al-A'masy berkata, dari Abdullah bin Murrah, dari Masruq: *"Kami bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang firman Allah Taala: **Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup** (Ali Imran: 169). Ia berkata: 'Sungguh kami pernah menanyakan hal itu, dan dijawab:*



*Roh-roh mereka berada di dalam tubuh burung-burung hijau yang terbang bebas di surga sesuka hatinya, kemudian kembali ke kandil-kandil yang tergantung di Arsy.' Ia berkata: 'Ketika mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rabb mereka menampakkan diri kepada mereka dan berfirman: Mintalah kepada-Ku apa yang kalian kehendaki. Mereka berkata: Wahai Rabb kami, apa yang akan kami minta sementara kami terbang bebas di surga sesuka hati kami? Namun ketika mereka melihat bahwa mereka tidak akan dibiarkan tanpa meminta, mereka berkata: Kami meminta kepada-Mu agar Engkau mengembalikan roh-roh kami ke jasad-jasad kami di dunia agar kami dapat gugur di jalan-Mu.'* Maka ketika Dia melihat bahwa mereka tidak akan meminta selain itu, mereka pun dibiarkan." Dirikan oleh Muslim.

Abdullah bin Idris berkata, dari Muhammad bin Ishaq, dari Ismail bin Umayyah, dari Abuz Zubair, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ketika saudara-saudara kalian gugur di Uhud, Allah menjadikan roh-roh mereka berada di dalam tubuh burung-burung hijau yang mendatangi sungai-sungai surga dan memakan buah-buahannya, serta kembali ke kandil-kandil emas yang tergantung di bawah naungan Arsy. Ketika mereka merasakan nikmatnya makanan, minuman, dan tempat peristirahatan mereka, mereka berkata: 'Siapakah yang akan menyampaikan kepada saudara-saudara kami bahwa kami hidup di surga dan mendapat rezeki, agar mereka tidak gentar menghadapi peperangan dan tidak enggan berjihad?'* Allah Taala berfirman: *Aku yang akan menyampaikan kepada mereka. Maka turunlah ayat: **Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati** (Ali Imran: 169)."*

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari Abdurrahman bin Jabir bin Abdullah, dari ayahnya: *"Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika menyebut para sahabat Uhud: 'Demi Allah, sungguh aku ingin agar aku ditinggalkan bersama para sahabat di lereng gunung itu.'"* Maksudnya: gugur bersama mereka.

Al-Laits berkata, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari Uqbah bin Amir, bahwa pada suatu hari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar dan menshalati para syuhada Uhud seperti shalat jenazah, kemudian beliau naik ke mimbar dan bersabda: *"Sesungguhnya aku mendahuluimu dan aku menjadi saksi atas kalian."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-Attaf bin Khalid meriwayatkan: Abdul A'la bin Abdullah bin Abi Farwah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berziarah ke makam para syuhada di Uhud.

Abdul Aziz bin Umran bin Musa meriwayatkan, dari Abbad bin Abi Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam biasa mendatangi makam para syuhada. Apabila beliau tiba di celah bukit, beliau mengucapkan: 'Semoga keselamatan atas kalian atas kesabaran kalian, maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.' Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman setelahnya juga melakukan hal yang sama."*

Al-Waqidi menyebutkan hadits semakna ini dalam kitab Maghazi-nya tanpa sanad.

Abu Hassan Az-Ziyadi berkata: Amru bin Malik Al-Anshari, salah seorang dari Bani Najjar, wafat pada hari Jumat di bulan

Syawwal. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar ke Uhud dan menshalatinya di tempat pemakaman. Ia adalah orang pertama yang diperlakukan demikian.

---

## Perang Hamra Al-Asad

Ibnu Ishaq berkata: Keesokan harinya setelah hari Ahad, yakni pagi setelah Perang Uhud, muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumandangkan seruan kepada masyarakat untuk mengejar musuh, dengan pengumuman: *"Tidak boleh keluar bersama kami seorang pun kecuali yang hadir bersama kami kemarin."* Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar hanya untuk menakut-nakuti musuh agar berita tentang keluarnya beliau sampai kepada mereka dan mereka mengira bahwa beliau masih memiliki kekuatan.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abul Aswad menceritakan kepada kami, dari Urwah, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bertanya kepadanya tentang Abu Sufyan. Ia berkata: 'Aku mendekati mereka dan mendengar mereka saling menyalahkan satu sama lain. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: Kalian tidak melakukan apa-apa. Kalian telah menghancurkan kekuatan inti pasukan mereka, lalu kalian tinggalkan mereka tanpa memusnahkan mereka, padahal masih tersisa pemimpin-pemimpin mereka yang akan mengumpulkan pasukan melawan kalian.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya—sementara mereka dalam keadaan luka yang sangat parah—untuk mengejar musuh agar berita itu terdengar oleh musuh. Beliau bersabda: 'Janganlah ada yang pergi bersamaku selain yang ikut dalam pertempuran.'*

*Abdullah bin Ubay berkata: 'Bolehkah aku ikut bersamamu?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Maka para sahabat pun menyambut seruan Allah dan Rasul dalam keadaan penuh cobaan. Mereka pun berangkat, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengejar musuh hingga sampai di Hamra Al-Asad."*

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, dari Abis-Saib, hamba sahaya Aisyah binti Utsman, bahwa seorang laki-laki dari kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Bani Abdul Asyhal berkata: "Aku ikut serta dalam Perang Uhud bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku dan saudaraku. Kami kembali dalam keadaan terluka. Ketika muadzin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumandangkan seruan untuk berangkat mengejar musuh, aku berkata kepada saudaraku, dan ia berkata kepadaku: 'Apakah kita akan melewati satu peperangan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Demi Allah, kita tidak memiliki tunggangan dan kita semua dalam keadaan terluka.' Maka kami pun berangkat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Luka-lukaku lebih ringan darinya, sehingga ketika ia tidak kuat berjalan, aku menggendongnya bergantian dan ia berjalan bergantian, hingga kami tiba di tempat yang dicapai kaum muslimin. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus berjalan hingga sampai di Hamra Al-Asad, yang berjarak delapan mil dari Madinah. Beliau menetap di sana selama tiga hari, kemudian kembali."

## **Perang Hamra'ul Asad**

Ibnu Ishaq berkata: Ketika tiba hari Ahad, yakni pagi setelah Perang Uhud, muazin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumandangkan seruan kepada orang-orang untuk mengejar musuh, dengan pengumuman: "Tidak boleh keluar bersama kami

*kecuali orang yang hadir bersama kami kemarin."* Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar semata-mata untuk menakut-nakuti musuh, agar berita kepergian beliau menyusul mereka sampai ke telinga mereka, sehingga mereka mengira beliau masih memiliki kekuatan.

Ibnu Lahi'ah berkata: Abu Al-Aswad menceritakan kepada kami, dari Urwah, ia berkata: Seorang laki-laki datang, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam menanyainya tentang Abu Sufyan. Orang itu berkata: *"Aku mendekati mereka dan mendengar mereka saling menyalahkan satu sama lain, sebagian berkata kepada sebagian yang lain: 'Kalian tidak melakukan apa-apa; kalian telah berhasil melemahkan para pemimpin kaum itu, lalu kalian tinggalkan mereka tanpa menghabisi mereka, padahal masih tersisa tokoh-tokoh mereka yang akan mengumpulkan pasukan melawan kalian.'"* Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan para sahabatnya, yang saat itu dalam kondisi luka parah, untuk mengejar musuh agar berita itu terdengar oleh musuh. Beliau bersabda: *"Tidak boleh berangkat bersamaku kecuali yang ikut berperang."* Abdullah bin Ubay berkata: *"Bolehkah aku ikut bersamamu?"* Beliau menjawab: *"Tidak."* Maka mereka pun menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya meskipun dalam keadaan menderita luka. Mereka berangkat, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengejar musuh hingga sampai di Hamra'ul Asad.

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Kharijah bin Zaid bin Tsabit menceritakan kepadaku, dari Abu As-Sa'ib, pelayan Aisyah binti Utsman, bahwa seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari Bani Abdul Asyhal berkata: *"Aku mengikuti Perang Uhud bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam beserta saudaraku, dan kami pulang dalam keadaan"*

*terluka. Ketika muazin Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengumandangkan seruan untuk berangkat mengejar musuh, aku berkata kepada saudaraku, lalu ia berkata kepadaku: 'Apakah kita akan melewati perang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Demi Allah, kita tidak punya kendaraan untuk ditunggangi, dan kita semua dalam keadaan terluka.' Maka kami pun berangkat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Luka-lukaku lebih ringan daripada lukanya, sehingga ketika ia tidak kuat berjalan, aku menggendongnya bergantian dan berjalan bergantian, hingga kami tiba di tempat yang dituju kaum muslimin." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat hingga tiba di Hamra'ul Asad, yang berjarak 8 mil dari Madinah, lalu beliau menetap di sana selama 3 hari kemudian kembali.*

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *"Wahai anak saudariku, kedua orang tuamu, yakni Az-Zubair dan Abu Bakar, termasuk orang-orang yang menyambut seruan Allah dan Rasul setelah mereka ditimpa luka. Ketika orang-orang musyrik berpaling dari Uhud dan Nabi shallallahu alaihi wasallam beserta para sahabatnya tertimpa musibah yang menimpa mereka, beliau khawatir mereka akan kembali, lalu bersabda: 'Siapa yang mau sukarela menyusul mereka agar mereka tahu bahwa kita masih memiliki kekuatan?' Maka Abu Bakar dan Az-Zubair pun bersedia bersama 70 orang, mereka berangkat menyusul rombongan musuh, musuh mendengar keberadaan mereka, dan rombongan kita pun kembali dengan nikmat dan karunia Allah tanpa ditimpa keburukan apapun,"* yakni mereka tidak bertemu musuh. Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya (Bukhari dan Muslim).

Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku bahwa Ma'bad Al-Khuza'i melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam saat beliau berada di Hamra'ul Asad. Suku Khuza'ah, baik yang muslim maupun yang musyrik, adalah tempat curahan kepercayaan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam; mereka setia kepada beliau dan tidak menyembunyikan sesuatu pun dari beliau. Ma'bad saat itu masih musyrik. Ia berkata: *"Wahai Muhammad, demi Allah, kami benar-benar prihatin atas musibah yang menimpamu dan para sahabatmu, dan kami berharap Allah memberimu kesehatan bersama mereka."* Kemudian Ma'bad pergi hingga bertemu Abu Sufyan dan rombongannya di Ar-Rauha'. Mereka sudah sepakat untuk kembali menyerang dan berkata: *"Kita telah berhasil mematahkan kekuatan para pemimpin pengikut Muhammad, lalu kita kembali sebelum menghabisi mereka?! Kita harus menyelesaikan sisa-sisa mereka dan membereskan mereka."*

Ketika Abu Sufyan melihat Ma'bad, ia bertanya: *"Ada apa di belakangmu?"* Ma'bad menjawab: *"Muhammad telah keluar mengejarmu dengan pasukan yang belum pernah aku lihat semisalnya, mereka membara ingin membalas dendam kepadamu. Telah bergabung bersamanya orang-orang yang sebelumnya tidak ikut di hari pertempuranmu, dan mereka menyesal atas apa yang telah mereka lakukan. Di dalam diri mereka ada kemarahan terhadapmu yang belum pernah aku lihat semisalnya."* Abu Sufyan berkata: *"Celaka kamu, apa yang kamu katakan?"* Ma'bad berkata: *"Demi Allah, aku rasa kamu tidak akan bisa berangkat sebelum melihat dahi-dahi kuda mereka."* Abu Sufyan berkata: *"Demi Allah, kami sudah sepakat untuk menyerang mereka kembali dan menghabisi mereka."* Ma'bad berkata: *"Aku melarangmu melakukan*

*itu. Demi Allah, apa yang aku lihat telah mendorongku untuk mengucapkan beberapa bait syair tentang mereka." Abu Sufyan bertanya: "Apa yang kamu ucapkan?" Ma'bad berkata:*

*Hampir saja suara-suara itu meruntuhkan untaku, ketika bumi mengalir deras dengan kuda-kuda yang berkelompok, Mereka membawa singa-singa mulia, bukan pengecut lemah, saat pertemuan tidak condong dan tidak bersenjata seadanya, Aku terus berlari mengira bumi miring, ketika mereka melaju bersama pemimpin yang tak tergoyahkan, Aku berkata: celakalah putra Harb menghadapi pertemuan dengan kalian, ketika lembah bergolak oleh pasukan besar, Aku telah bernazar bagi orang-orang terhormat yang terang-terangan, bagi setiap yang cerdik dan berakal di antara mereka, Dari pasukan Uhud, bukan orang-orang lemah tak berguna, dan apa yang aku peringatkan tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata.*

Syair itu pun mengurungkan niat Abu Sufyan dan rombongannya. Kemudian lewatlah sebuah rombongan dari Bani Abdul Qais. Abu Sufyan bertanya: "Hendak ke mana kalian?" Mereka menjawab: "Ke Madinah untuk membeli perbekalan." Abu Sufyan berkata: "Maukah kalian menyampaikan pesanku kepada Muhammad? Aku akan memuat unta-unta kalian dengan kismis di Ukaz besok jika kalian menyampaikannya." Mereka menjawab: "Ya." Abu Sufyan berkata: "Jika kalian menemui Muhammad, beritahukan kepadanya bahwa kami telah sepakat untuk kembali menyerang para sahabatnya dan menghabisi mereka."

Ketika rombongan itu melewati Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang sedang berada di Hamra'ul Asad, mereka menyampaikan berita itu kepada beliau. Maka beliau dan kaum muslimin pun mengucapkan: *"Hasbunallahu wa ni'mal wakil"*



(Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung). Maka turunlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam surah Ali Imran ayat 173:

**"(Yaitu) orang-orang yang ketika ada orang-orang yang mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka'" — hingga akhir ayat-ayat tersebut.**

Al-Buka'i berkata: Ibnu Ishaq berkata: Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagaimana diceritakan Az-Zuhri kepadaku, memiliki kebiasaan berdiri setiap Jumat yang tidak pernah ia tinggalkan demi menjaga wibawanya di mata dirinya sendiri dan kaumnya. Setiap kali Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk untuk berkhotbah pada hari Jumat, Abdullah bin Ubay berdiri dan berkata: *"Wahai manusia, ini adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di tengah-tengah kalian; Allah telah memuliakan kalian dan mengokohkan kalian dengan beliau, maka hormatilah beliau, tolonglah beliau, dengarkanlah beliau, dan taatilah."* Kemudian ia duduk. Namun setelah ia berbuat apa yang ia perbuat pada hari Uhud dan orang-orang kembali, ia berdiri hendak melakukan hal yang sama seperti biasanya. Maka orang-orang muslim pun menarik pakaiannya dari segala penjuru dan berkata: "Duduklah, wahai musuh Allah! Kamu tidak layak untuk itu, dan kamu telah melakukan apa yang telah kamu lakukan!" Ia pun keluar dengan melangkahi pundak-pundak orang sambil berkata: "Demi Allah, seolah-olah aku telah berkata yang tidak senonoh ketika aku berdiri untuk menguatkan urusannya." Di pintu masjid ia bertemu dengan beberapa orang dari kaum Anshar yang berkata: "Ada apa denganmu? Celakalah kamu!" Ia berkata: "Aku berdiri untuk menguatkan urusannya, lalu orang-orang dari para sahabatnya

melompat ke arahku, menarik-narikku dan membentak-bentakku, seolah-olah aku telah berkata yang tidak senonoh." Mereka berkata: "Celakalah kamu, kembalilah agar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memintakan ampun untukmu." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak menginginkan ia memintakan ampun untukku."

---

**Faedah:** Al-Waqidi berkata: Ibrahim bin Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dan Sa'id bin Muhammad bin Abu Zaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdul Aziz bin Sa'id menceritakan kepada kami, mereka berkata: Suwaid bin Ash-Shamit pernah membunuh Ziyad, lalu Al-Mujadzdzar bin Ziyad membunuh Suwaid sebagai balasan, dan pembunuhan itulah yang memicu Perang Bu'ats. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, Al-Mujadzdzar masuk Islam, begitu pula Al-Harits bin Suwaid bin Ash-Shamit, dan keduanya ikut serta dalam Perang Badar. Al-Harits terus mencari kesempatan untuk membunuh Al-Mujadzdzar demi membalas kematian ayahnya. Ketika Perang Uhud, ia mendatangi Al-Mujadzdzar dari belakang dan membunuhnya.

Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam kembali dari Hamra'ul Asad, Jibril datang dan memberitahu beliau bahwa Al-Harits telah membunuh Al-Mujadzdzar. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun berkuda menuju Quba'. Al-Harits bin Suwaid datang menemui beliau dengan mengenakan selimut yang diberi wewangian wars (sejenis tanaman pewarna kuning). Ketika beliau melihatnya, beliau memanggil Uwaim bin Sa'idah dan bersabda: *"Penggallah leher Al-Harits sebagai balasan atas kematian Al-Mujadzdzar bin Ziyad."* Al-Harits berkata: "Demi Allah, aku membunuhnya bukan karena murtad dari Islam, melainkan

karena fanatisme kesukuan, dan aku bertaubat kepada Allah, aku akan membayar diyatnya, aku akan berpuasa, dan aku akan memerdekakan budak." Ia terus berpegangan pada sanggurdi Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga selesai berbicara. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Majukan dia wahai Uwaim, dan penggallah lehernya."* Maka lehernya pun dipenggal di depan pintu masjid. Wallahu a'lam.

---

## **Tahun ke-4 Hijriah**

### **Sariyyah Abu Salamah ke Qathan pada Awal Tahun ke-4**

Al-Waqidi berkata: Umar bin Utsman bin Abdurrahman bin Sa'id Al-Yarbu'i menceritakan kepada kami, dari Salamah bin Abdullah bin Umar bin Abu Salamah bin Abdul Asad, dan dari lainnya, mereka berkata: Abu Salamah ikut serta dalam Perang Uhud dan saat itu ia tinggal di Bani Umayyah bin Zaid di Al-Aliyah, setelah ia pindah dari Quba'. Ia terluka dalam Perang Uhud dan tinggal selama sebulan untuk merawat lukanya. Ketika tiba awal bulan Muharram, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggilnya dan bersabda: *"Berangkatlah dalam sariyyah ini, aku telah menunjukmu sebagai pemimpinnya."* Beliau mengikatkan bendera untuknya dan bersabda: *"Berangkatlah hingga kamu tiba di tanah Bani Asad, lalu seranglah mereka."* Bersamanya ada 150 orang. Mereka berangkat hingga tiba di tepi Qathan, sebuah sumber air milik mereka. Mereka menemukan hewan-hewan ternak Bani Asad, lalu menyerang dan mengambil 3 orang budak, sementara sisanya berhasil melarikan diri. Kemudian mereka

kembali ke Madinah setelah menempuh perjalanan lebih dari 10 malam.

Umar bin Utsman berkata: Abdul Malik bin Ubaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Abu Salamah masuk ke Madinah, lukanya kambuh, dan ia meninggal pada 3 hari terakhir bulan Jumadil Akhir.

---

## Perang Ar-Raji'

Perang ini terjadi pada bulan Shafar tahun ke-4 Hijriah, berdasarkan penanggalan Al-Waqidi, yang menyebutkan bahwa Ar-Raji' berjarak 7 mil dari Usfan. Musa bin Ya'qub menceritakan kepadaku dari Abu Al-Aswad, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim para sahabat Ar-Raji' sebagai mata-mata ke Mekah untuk memberitahu beliau.

Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab berkata: Umar bin Usaid bin Jariyah Ats-Tsaqafi memberitahuku bahwa Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: *Rasulullah shallahu alaihi wasallam mengirim 10 orang sebagai mata-mata dan menunjuk Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqlah Al-Anshari sebagai pemimpin mereka. Mereka berangkat hingga ketika berada di Al-Hada', antara Usfan dan Mekah, keberadaan mereka diketahui oleh sebuah kabilah dari Hudzail yang disebut Banu Lihyan. Mereka pun memobilisasi hampir 100 orang pemanah untuk mengejar rombongan. Mereka mengikuti jejak rombongan hingga menemukan sisa-sisa makanan mereka berupa biji kurma, lalu berkata: "Ini biji kurma Yatsrib." Mereka terus mengikuti jejak itu. Ketika Ashim dan para sahabatnya merasakannya, mereka berlindung di sebuah tempat tinggi di tanah lapang, lalu musuh mengepung mereka. Musuh berkata: "Turunlah*

*dan serahkan diri kalian, kalian mendapat jaminan dan perjanjian bahwa kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian." Ashim berkata: "Adapun aku, demi Allah, aku tidak akan turun di bawah perlindungan orang musyrik. Ya Allah, sampaikanlah kabar kami kepada Nabi-Mu." Mereka pun memanah rombongan dan membunuh Ashim bersama 7 orang sahabatnya. Turunlah kepada mereka 3 orang berdasarkan jaminan dan perjanjian: Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinnah, dan seorang lagi. Ketika musuh telah menguasai mereka, mereka melepas tali busur panah dan mengikat ketiga orang itu dengannya. Maka orang ketiga berkata: "Ini adalah pengkhianatan pertama. Demi Allah, aku tidak akan mengikuti kalian, karena bagiku ada teladan dari mereka," yakni orang-orang yang telah terbunuh. Mereka menyeret dan memaksanya, namun ia menolak mengikuti mereka, maka mereka membunuhnya. Mereka membawa Khubaib dan Zaid hingga menjual keduanya di Mekah setelah Perang Badar. Banu Al-Harits bin Amir bin Naufal membeli Khubaib, karena Khubaib-lah yang membunuh Al-Harits pada hari Badar.*

**Faedah:** Ad-Dimyathi berkata: Ini adalah kekeliruan. Khubaib bin Adi Al-Ausi tidak ikut serta dalam Perang Badar dan tidak membunuh Al-Harits bin Amir. Yang ikut serta dan membunuhnya adalah Khubaib bin Usaf Al-Khazraji.

Kembali ke riwayat: Khubaib tinggal sebagai tawanan di tengah mereka hingga mereka sepakat untuk membunuhnya. Ia meminjam pisau cukur dari salah seorang putri Al-Harits untuk mencukur rambut kemaluannya sebelum dibunuh, dan wanita itu meminjamkannya. Tiba-tiba anaknya yang masih kecil merangkak mendekatinya saat ia tidak memperhatikan, hingga anak itu tiba di sisinya. Wanita itu mendapati anak itu duduk di pangkuan Khubaib

sementara pisau cukur ada di tangannya. Ia pun sangat ketakutan, dan Khubaib menyadari ketakutannya lalu berkata: *"Apakah kamu khawatir aku akan membunuhnya? Aku tidak akan melakukan itu."* Wanita itu berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah melihat tawanan yang lebih baik dari Khubaib. Demi Allah, aku pernah melihatnya atau mendapatinya memakan setangkai anggur padahal ia terikat dengan besi dan tidak ada buah-buahan di Mekah saat itu," dan ia berkata: "Sesungguhnya itu adalah rezeki yang Allah karuniakan kepada Khubaib."

Ketika mereka membawanya keluar dari tanah haram untuk dibunuh di tanah halal, ia berkata kepada mereka: *"Biarkan aku shalat dua rakaat."* Mereka membiarkannya, lalu ia shalat dua rakaat. Kemudian ia berkata: *"Demi Allah, seandainya bukan karena kalian akan mengira bahwa aku takut mati, niscaya aku akan menambah. Ya Allah, hitunglah mereka satu persatu (Allahumma ahshihim adadan), bunuhlah mereka berpencar-pencar (waqtulhum bidan), dan jangan sisakan seorang pun dari mereka (wa la tubqi minhum ahadan)."* Lalu ia bersyair:

*Aku tidak peduli ketika aku dibunuh dalam keadaan muslim, di sisi mana pun aku rebah di jalan Allah. Semua itu di jalan Tuhan, dan jika Ia menghendaki, Ia akan memberkahi potongan-potongan tubuh yang tercabik-cabik.*

Kemudian Abu Sarwa'ah, Uqbah bin Al-Harits, melangkah ke arahnya dan membunuhnya.

Khubaib-lah yang menjadi orang pertama yang menetapkan sunnah shalat 2 rakaat bagi setiap muslim yang akan dibunuh dalam keadaan ditawan.

Allah mengabulkan doa Ashim pada hari ia ditimpa musibah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengabarkan kepada para sahabatnya berita tentang mereka pada hari mereka tertimpa musibah itu.

Sejumlah orang dari Quraisy mengutus orang untuk menemui Ashim bin Tsabit agar dapat membawa bagian tubuhnya yang dapat dikenali, karena ia telah membunuh seorang tokoh besar mereka pada hari Badar. Namun Allah mengirimkan kepada Ashim sekumpulan lebah bagaikan naungan, yang melindunginya dari para utusan mereka, sehingga mereka tidak mampu memotong sedikit pun dari tubuhnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Musa bin Uqbah dan beberapa orang lainnya berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengirim Ashim bin Tsabit dan para sahabatnya sebagai mata-mata. Mereka menempuh jalan Najdiah hingga ketika berada di Ar-Raji', lalu kisah itu pun terjadi.

Musa berkata: Dikatakan bahwa para sahabat Ar-Raji' berjumlah 6 orang, yaitu: Ashim, Khubaib, Zaid bin Ad-Datsinnah, Abdullah bin Thariq (sekutu Bani Zhafar), Khalid bin Al-Bukair Al-Laitsi, dan Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanawi (sekutu Hamzah). Ia pun menceritakan kisah mereka.

Yunus dari Ibnu Ishaq berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa sekelompok orang dari Adhal dan Al-Qarah datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Madinah setelah Perang Uhud, lalu berkata: "Di antara kami ada yang telah masuk Islam, maka utuslah bersama kami sejumlah orang dari para sahabatmu untuk mengajarkan kami agama dan

membacakan Al-Qur'an kepada kami." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun mengutus Khubaib bin Adi bersama mereka.

Ibnu Ishaq berkata: Beliau mengutus 6 orang bersama mereka, dan menunjuk Martsad bin Abu Martsad Al-Ghanawi sebagai pemimpin mereka. Ia menyebutkan nama-nama mereka sebagaimana yang disebutkan Musa.

Ibnu Ishaq berkata: Mereka pun berangkat bersama rombongan itu hingga ketika berada di Ar-Raji', yakni sebuah sumber air milik Hudzail di kawasan Hijaz di hulu Al-Hada', rombongan itu berkhianat kepada mereka. Mereka meminta bantuan dari Hudzail, dan tiba-tiba rombongan itu, yang sedang berada di tempat peristirahatan mereka, dikejutkan oleh orang-orang bersenjata. Mereka pun mengambil pedang mereka untuk melawan. Orang-orang Hudzail berkata: "Demi Allah, kami tidak bermaksud membunuh kalian, kami hanya ingin mendapatkan sesuatu dari kalian untuk dibawa ke penduduk Mekah. Kalian mendapat jaminan Allah dan perjanjian-Nya bahwa kami tidak akan membunuh kalian." Adapun Martsad, Ashim, dan Ibnu Al-Bukair, mereka berkata: "Demi Allah, kami tidak akan menerima jaminan atau perjanjian dari orang musyrik selamanya."

Hudzail ingin mengambil kepala Ashim untuk dijual kepada Sulafah binti Sa'd, yang telah bernazar ketika kedua putranya terbunuh pada hari Uhud, bahwa jika ia dapat menguasai Ashim, ia akan minum khamr dari tengkorak kepalanya. Namun lebah-lebah melindungi Ashim, sehingga mereka menunggu perginya lebah-lebah itu. Namun Allah mengirimkan banjir yang membawa jasad Ashim hanyut terbawa arus.



Ashim telah berjanji kepada Allah bahwa ia tidak akan pernah disentuh oleh orang musyrik dan tidak akan menyentuh orang musyrik selamanya karena menganggapnya najis. Mereka menawan Khubaib, Ibnu Ad-Datsinnah, dan Abdullah bin Thariq, lalu membawa mereka menuju Mekah untuk dijual. Ketika sampai di Azh-Zhahran, Abdullah menarik tangannya dari ikatan, lalu mengambil pedangnya dan mundur dari rombongan. Mereka pun melemparinya dengan batu hingga ia terbunuh, dan kuburannya ada di Azh-Zhahran.

Al-Buka'i dari Ibnu Ishaq berkata: Yahya menceritakan kepadaku dari ayahnya, Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Uqbah bin Al-Harits, bahwa ia mendengarnya berkata: *"Demi Allah, bukan aku yang membunuh Khubaib, karena aku masih terlalu kecil untuk itu, tetapi Abu Maisarah, saudara dari Bani Abdud-Dar, mengambil tombak lalu meletakkannya di tanganku, kemudian ia memegang tanganku dan tombak itu, lalu menusuk Khubaib dengannya hingga terbunuh."*

Ibnu Ishaq kemudian menyebutkan bahwa Khubaib berkata (dalam syairnya):

*Sungguh pasukan sekutu telah mengepungku dari segala penjuru, mereka memobilisasi kabilah-kabilah mereka dan menghimpun setiap kelompok.*

*Mereka semua menampakkan permusuhan dan bersungguh-sungguh menyerangku, karena aku terikat dalam belenggu yang tak berdaya.*

*Mereka telah mengumpulkan anak-anak dan perempuan mereka, dan aku didekatkan pada sebatang tiang tinggi yang kokoh.*

*Kepada Allah aku mengadukan keterasinganku dan kesedihanku, serta apa yang disiapkan pasukan sekutu bagiku di tempat kematianku.*

*Wahai Pemilik Arsy, kuatkanlah aku menghadapi apa yang hendak mereka perbuat kepadaku, sungguh mereka telah mencincang dagingku dan telah putuslah harapanku.*

*Semua ini demi jalan Allah, dan jika Dia menghendaki, Dia akan memberkahi potongan-potongan tubuh yang tercabik.*

*Mereka telah memberiku pilihan antara kekufuran dan kematian di hadapannya, sementara air mataku mengalir bukan karena takut.*

*Bukanlah karena aku takut mati—sebab aku pasti akan mati—tetapi yang aku takutkan adalah nyala api neraka di tempat yang luas dan tandus.*

*Demi Allah, aku tidak peduli jika aku mati sebagai seorang Muslim, di sisi mana pun aku terjatuh di jalan Allah.*

*Aku tidak akan memperlihatkan kerendahan hati kepada musuh, tidak pula rasa gentar, sesungguhnya kepada Allah-lah aku kembali.*

---

Yunus bin Bukayr dan Ja'far bin 'Aun meriwayatkan dari Ibrahim bin Isma'il: Ja'far bin 'Amr bin Umayyah menceritakan kepadaku bahwa ayahnya menceritakan kepadanya dari kakeknya—yang pernah diutus oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai mata-mata—ia berkata: Aku mendatangi tiang salib Khubaib lalu memanjatinya sementara aku khawatir ada mata-mata yang mengawasi. Aku melepaskannya hingga jatuh ke tanah,

kemudian aku segera pergi menjauh sebentar. Lalu aku menoleh ke belakang dan tidak lagi melihat Khubaib, seolah-olah bumi telah menelannya.

Ja'far bin 'Aun menambahkan: Jasad Khubaib tidak pernah disebut-sebut lagi hingga saat ini.

---

## Perang Bi'r Ma'unah

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus para sahabat ke Bi'r Ma'unah pada bulan Shafar, bertepatan dengan empat bulan setelah Perang Uhud.

Musa bin 'Uqbah berkata, Az-Zuhri berkata: 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Ka'b bin Malik dan sejumlah ulama menceritakan kepadaku bahwa 'Amir bin Malik—yang dijuluki Mula'ib al-Asinnah (Penari Tombak)—datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan masih musyrik. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan Islam kepadanya, namun ia menolak masuk Islam. Ia memberikan hadiah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun beliau bersabda: *"Aku tidak menerima hadiah dari orang musyrik."* Ia berkata: Utuslah bersamaku siapa saja yang engkau kehendaki dari para utusanmu, aku akan menjamin keselamatan mereka. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus sekelompok orang, di antaranya al-Mundzir bin 'Amr as-Sa'idi—yang dijuluki A'naqa Liyamut (Bersegera Menuju Kematian)—sebagai penyelidik di kalangan penduduk Najd. 'Amir bin ath-Thufail mendengar kehadiran mereka, lalu ia mengajak Bani 'Amir untuk ikut berperang namun mereka menolak. Ia kemudian mengajak Bani Sulaim dan mereka pun ikut bersamanya. Mereka membunuh para sahabat itu di Bi'r

Ma'unah, kecuali 'Amr bin Umayyah adh-Dhamri yang dibebaskan oleh 'Amir bin ath-Thufail, lalu ia kembali menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ibnu Ishaq berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari al-Mughirah bin 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, 'Abdullah bin Abi Bakr bin Hazm, dan lain-lain, mereka berkata: Abu al-Bara' 'Amir bin Malik bin Ja'far, Mula'ib al-Asinnah, datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di Madinah. Ia tidak masuk Islam namun juga tidak menjauh dari Islam. Ia berkata: Wahai Muhammad, jika engkau mengutus bersamaku beberapa orang dari sahabatmu ke penduduk Najd untuk mengajak mereka kepada agamamu, aku berharap mereka akan menyambut seruanmu.

Beliau bersabda: *"Aku khawatir terhadap keselamatan mereka dari penduduk Najd."* Abu al-Bara' berkata: Aku yang akan menjamin keselamatan mereka. Maka beliau mengutus al-Mundzir bin 'Amr bersama empat puluh orang, di antaranya al-Harits bin ash-Shimmah, Haram bin Milhan saudara dari Bani 'Adi bin an-Najjar, 'Urwah bin Asma' bin ash-Shalt as-Sulami, Rafi' bin Warqa' al-Khuza'i, dan 'Amir bin Fuhairah maula Abu Bakr, beserta orang-orang terbaik dari kalangan Muslim. Mereka berangkat hingga singgah di Bi'r Ma'unah, di antara wilayah Bani 'Amir dan tanah berbatu Bani Sulaim. Mereka kemudian mengutus Haram bin Milhan membawa surat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada 'Amir bin ath-Thufail. Namun 'Amir tidak sempat membaca surat itu dan langsung membunuh utusan tersebut. Ia lalu meminta bantuan Bani Sulaim dan mereka pun menyahut, mengepung rombongan para sahabat, dan memerangi mereka hingga semuanya gugur sebagai syahid, kecuali Ka'b bin Zaid dari Bani an-Najjar yang ditinggalkan dalam keadaan sekarat di antara

orang-orang yang terbunuh. Ia kemudian dirawat dan bertahan hidup hingga gugur pada Perang Khandaq.

Di antara yang sedang menggembala ternak milik rombongan adalah 'Amr bin Umayyah dan seorang lelaki dari kalangan Anshar. Tidak ada yang memberi tahu mereka tentang musibah yang menimpa rombongan itu selain burung-burung yang berputar-putar di atas perkemahan. Keduanya berkata: Demi Allah, pasti ada sesuatu yang terjadi dengan burung-burung ini. Mereka pun mendekat dan mendapati seluruh rombongan telah berlumuran darah, sementara pasukan berkuda yang menyerang masih berdiri di tempat.

Orang Anshar itu berkata kepada 'Amr: Apa pendapatmu? Ia menjawab: Menurutku kita harus segera menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyampaikan kabar ini. Orang Anshar itu berkata: Tetapi aku tidak akan membiarkan diriku mundur dari tempat di mana al-Mundzir bin 'Amr gugur, dan aku tidak akan memberitakan tentang dirinya kepada orang-orang. Ia pun berperang hingga gugur, sedangkan 'Amr ditawan. Ketika mereka mengetahui bahwa ia berasal dari Mudhar, 'Amir bin ath-Thufail membebaskannya dan memotong jambulnya sebagai tanda pembebasan. Ketika berada di al-Qarqarah, dua orang dari Bani 'Amir datang dan singgah di tempat teduh yang sama dengan 'Amr. Keduanya membawa jaminan keamanan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang tidak diketahui oleh 'Amr. Ketika keduanya tertidur, 'Amr menyerang dan membunuh mereka berdua.

Ketika ia menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan menceritakan hal itu, beliau bersabda: *"Engkau telah membunuh dua orang yang darahnya harus aku tebus."* Kemudian

beliau bersabda: *"Ini adalah ulah Abu al-Bara', sungguh aku sangat tidak menyukai dan mengkhawatirkan hal ini."* Kabar itu sampai kepada Abu al-Bara' dan ia sangat terpukul dengan pengkhianatan 'Amir terhadap jaminannya. Maka Rabi'ah putra Abu al-Bara' menyerang 'Amir bin ath-Thufail dan menusuknya di paha hingga melukainya. 'Amir pun jatuh dari kudanya dan berkata: Ini adalah ulah Abu al-Bara'. Jika aku mati maka darahku adalah untuk pamanku dan jangan dituntut, namun jika aku selamat maka aku akan mempertimbangkan sikapku.

Musa bin 'Uqbah berkata: Ka'b bin Zaid dirawat di antara orang-orang yang terbunuh, lalu gugur pada Perang Khandaq.

Hammad bin Salamah berkata: Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas, bahwa sejumlah orang datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Utuslah bersama kami orang-orang yang akan mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah kepada kami. Beliau lalu mengutus tujuh puluh orang dari kalangan Anshar yang disebut para Qurra' (ahli membaca Al-Qur'an). Di antara mereka adalah pamanku Haram bin Milhan. Mereka membaca Al-Qur'an dan saling mengkaji pada malam hari untuk belajar. Pada siang hari mereka mengambil air dan meletakkannya di masjid, serta mencari kayu bakar yang mereka jual dan hasilnya digunakan untuk membeli makanan bagi penghuni Shuffah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengutus mereka kepada orang-orang itu. Namun mereka diserang dan dibunuh sebelum sampai ke tujuan. Mereka berdoa: *"Ya Allah, sampaikanlah kepada Nabi-Mu bahwa kami telah bertemu dengan-Mu, kami ridha kepada-Mu dan Engkau ridha kepada kami."*

Anas berkata: Lalu seseorang mendatangi pamanku dari belakang dan menusuknya dengan tombak hingga tembus. Haram

pun berkata: *"Aku beruntung, demi Rabb Ka'bah."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda kepada para sahabatnya: *"Sesungguhnya saudara-saudara kalian telah gugur dan mereka berdoa: Ya Allah, sampaikanlah kepada Nabi kami bahwa kami telah bertemu dengan-Mu, kami ridha kepada-Mu dan Engkau ridha kepada kami."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Hammam dan lainnya meriwayatkan dari Ishaq bin 'Abdullah bin Abi Thalhah: Anas menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus pamannya Haram bersama tujuh puluh orang, namun mereka dibunuh pada hari Bi'r Ma'unah. Pemimpin orang-orang musyrik saat itu adalah 'Amir bin ath-Thufail. Ia pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Aku memberimu pilihan di antara tiga hal: penduduk dataran rendah menjadi milikmu dan penduduk perkotaan menjadi milikku; atau aku menjadi penggantimu setelahmu; atau aku akan menyerangmu dengan pasukan Ghathafan sebanyak seribu kuda jantan merah dan seribu kuda betina merah. Anas berkata: Maka ia tertimpa penyakit kelenjar di rumah seorang perempuan dari Bani Fulan. Ia berkata: Penyakit kelenjar seperti penyakit unta muda, di rumah perempuan dari Bani Fulan, bawalah aku kuda. Ia pun menaiki kudanya dan mati di atas punggung kudanya.

Haram dan dua orang bersamanya—salah satunya pincang—berangkat. Haram berkata: Tetaplah di dekatku sampai aku mendatangi mereka. Jika mereka memberiku jaminan keamanan maka aku akan menjadi perisai kalian, dan jika mereka membunuhku maka kalian tinggal menemui kawan-kawan kalian. Haram mendatangi mereka dan berkata: Apakah kalian menjamin keamananku agar aku dapat menyampaikan pesan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Ia mulai berbicara kepada mereka,

namun mereka memberi isyarat kepada seseorang yang kemudian mendatangnya dari belakang dan menusuknya dengan tombak. Hammam berkata: Aku kira Haram berkata: *"Aku beruntung, demi Rabb Ka'bah."* Anas berkata: Mereka pun membunuh semua orang dalam rombongan itu, kecuali yang pincang karena ia berada di puncak gunung.

Anas berkata: Ayat berikut diturunkan kepada kami, kemudian termasuk dalam ayat yang dinasakh (dihapus): *"Sesungguhnya kami telah bertemu dengan Rabb kami, Dia ridha kepada kami dan kami pun ridha kepada-Nya."* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian berdoa selama tiga puluh pagi atas Ri'l, Dzakwan, Bani Lihyah, dan 'Ushayyah yang telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya. Diriwayatkan oleh Bukhari, dan ia menyebut tiga puluh pagi—itulah yang benar.

Qatadah, Tsabit, dan lainnya meriwayatkan hal serupa dari Anas. Sebagian meriwayatkannya secara ringkas, dan dalam sebagian jalur riwayat disebutkan: tujuh puluh pagi.

Sulaiman bin al-Mughirah meriwayatkan dari Tsabit, ia berkata: Anas menuliskan surat kepada keluarganya dan berkata: Saksikanlah wahai para Qurra'. Anas berkata: Sepertinya aku tidak menyukai hal itu, maka aku berkata: Seandainya kalian menyebut nama-nama mereka dan nama ayah-ayah mereka. Anas menjawab: Tidak mengapa aku berkata kepada kalian wahai para Qurra'. Apakah kalian tidak ingin aku ceritakan tentang saudara-saudara kalian yang dulu kami sebut sebagai Qurra' di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Anas lalu menyebutkan tujuh puluh orang dari kalangan Anshar yang apabila malam tiba mereka berlindung di tempat seorang pengajar di Madinah dan bermalam di sana untuk belajar. Apabila pagi tiba, barangsiapa



yang mampu akan mengambil kayu bakar dan air tawar, sedangkan yang berkecukupan akan membeli kambing lalu menyiapkannya. Hasilnya digantungkan di kamar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ketika Khubaib tertimpa musibah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus mereka, dan di antara mereka terdapat pamanku Haram. Mereka melewati sebuah kabilah dari Bani Sulaim. Haram berkata kepada pemimpin mereka: Biarkan aku memberitahu mereka bahwa bukan mereka yang kami tuju, sehingga mereka membiarkan kami berlalu. Ia mendatangi mereka dan menyampaikan hal itu, namun seorang dari mereka menyambutnya dengan tombak dan menusuknya. Ketika Haram merasakan tusukan tombak, ia berkata: *"Allahu Akbar, aku beruntung demi Rabb Ka'bah."* Anas berkata: Mereka lalu menyerbu rombongan itu dan tidak ada satu pun yang tersisa untuk menyampaikan kabar.

Anas berkata: Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersedih atas sesuatu seperti kesedihan beliau atas mereka. Anas berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam setiap kali selesai salat Subuh, beliau mengangkat kedua tangannya berdoa atas mereka. Setelah itu, tiba-tiba Abu Thalhah berkata: Bagaimana kalau kau lihat pembunuh Haram? Aku berkata: Semoga Allah membalasnya dengan keburukan. Abu Thalhah berkata: Jangan begitu, ia telah masuk Islam.

Abu Usamah berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari 'Aisyah, ia berkata: 'Amir bin Fuhairah adalah budak milik 'Abdullah bin ath-Thufail bin Sakhbarah, saudara 'Aisyah dari pihak ibu. Abu Bakr memiliki seekor unta yang

dipinjamkan, dan 'Amir merawatnya pagi dan sore. Ia diam-diam pergi ke keduanya tanpa diketahui oleh para penggembala. Kemudian 'Amir keluar bersama keduanya secara bergantian hingga tiba di Madinah. 'Amir bin Fuhairah terbunuh pada hari Bi'r Ma'unah, dan 'Amr bin Umayyah ditawan. 'Amir bin ath-Thufail bertanya: Siapa ini? sambil menunjuk ke arah seseorang yang terbunuh. Dijawab: Ini 'Amir bin Fuhairah. Ia berkata: Sungguh aku melihatnya setelah terbunuh diangkat ke langit hingga aku melihat langit ada di antara dirinya dan bumi. Hadits ini diriwayatkan oleh Bukhari.

Ibnu Ishaq berkata: Hasan bin Tsabit kemudian bersyair untuk menghasut Bani Abi al-Bara' agar bangkit melawan 'Amir bin ath-Thufail:

*Wahai anak-anak Umm al-Banin, apakah kalian tidak tergugah—padahal kalian adalah pemuka penduduk Najd.*

*'Amir telah menghinakan Abu al-Bara' demi mengkhianatnya—dan bukankah kesengajaan sama dengan kesalahan.*

*Sampaikanlah kepada Rabi'ah sang pemilik kehormatan—apa yang telah terjadi padaku setelah engkau tiada.*

*Ayahmu adalah bapak segala peperangan, Abu al-Bara'—dan pamanmu adalah orang mulia, Hakam bin Sa'd.*

---

## **Perbedaan Pendapat tentang Perang Bani an-Nadhir (yang telah disebutkan pada tahun ke-3)**

Az-Zuhri berpendapat bahwa peristiwa ini terjadi sebelum Perang Uhud. Namun beberapa ulama lainnya mengatakan peristiwa ini terjadi setelah Perang Uhud dan setelah Bi'r Ma'unah.

Isma'il bin 'Abdurrahman mengabarkan kepada kami, ia berkata: al-Hasan bin 'Ali bin al-Husain bin al-Ibnu mengabarkan kepada kami, ia berkata: Kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu al-Qasim al-Mashishi mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Abdurrahman bin Abi Nashr mengabarkan kepada kami, ia berkata: 'Ali bin Abi al-'Aqab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin 'A'idz menceritakan kepada kami, ia berkata: al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, dari 'Abdullah bin Lahi'ah, dari Abu al-Aswad, dari 'Urwah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar bersama beberapa sahabatnya menuju Bani an-Nadhir untuk meminta bantuan mereka dalam membayar diyat (tebusan darah) dua orang dari Bani Kilab. Konon, Bani an-Nadhir telah diam-diam mengirim utusan kepada Quraisy ketika mereka datang ke Uhud untuk memerangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya, menghasut mereka untuk berperang dan menunjukkan titik-titik lemah. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta bantuan mereka dalam urusan diyat dua orang Bani Kilab itu, mereka berkata: Duduklah wahai Abu al-Qasim, makan dulu lalu kembali dengan urusan yang engkau inginkan. Kemudian kisah ini diteruskan secara lengkap sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Al-Waqidi berkata: Ibrahim bin Ja'far menceritakan kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Bani an-Nadhir keluar (dari Madinah), 'Amr bin Sa'da datang mengelilingi tempat tinggal mereka. Ia melihat kerusakannya dan merenung, kemudian kembali menemui Bani Quraizhah yang sedang berada di sinagog. Ia meniup terompet sehingga mereka berkumpul. Az-Zubair bin Baththa berkata: Wahai Abu Sa'id, ke mana saja engkau seharian ini? Ia tidak pernah meninggalkan sinagog dan sangat taat dalam agama Yahudi. 'Amr berkata: Hari ini aku menyaksikan pelajaran yang sangat berharga bagi kita. Aku melihat tempat tinggal saudara-saudara kita yang kini kosong setelah semua kemuliaan, kegagahan, kedudukan tinggi, dan kecerdasan mereka. Mereka telah meninggalkan harta benda mereka dan kini dimiliki orang lain, serta pergi dalam kehinaan. Demi Taurat, ini tidak akan ditimpakan kepada suatu kaum kecuali Allah tidak lagi membutuhkan mereka. Sebelumnya Dia juga telah menimpakan malapetaka pada Ibnu al-Asyraf yang memiliki kemuliaan mereka—dibunuh di rumahnya sendiri dalam keadaan aman. Dia juga menimpakan pada Ibnu Sunainah pemimpin mereka, menimpakan pada Bani Qainuqa' lalu mengusir mereka padahal mereka adalah inti dari Yahudi yang memiliki pasukan, senjata, dan keberanian. Mereka dikepung hingga tidak ada seorang pun yang dapat keluar sebelum ditawan, dan ketika dimohonkan untuk mereka, mereka tetap diusir dari Yatsrib. Wahai kaum, kalian telah menyaksikan apa yang aku saksikan, maka ikutilah aku dan marilah kita ikuti Muhammad. Demi Allah, kalian sungguh mengetahui bahwa ia adalah seorang Nabi. Sungguh Ibnu al-Haiban dan Ibnu Jawwas—keduanya ulama Yahudi paling alim—telah memberitahu kita tentang dirinya dan urusannya. Mereka datang dari Baitul Maqdis dengan menantikan kedatangannya, memerintahkan kita untuk

mengikutinya, dan memerintahkan kita untuk menyampaikan salam dari keduanya kepadanya. Kemudian keduanya wafat dalam agama mereka sendiri. Orang-orang pun terdiam. 'Amr mengulangi perkataannya dan ancamannya tentang perang, penawanan, dan pengusiran.

Ibnu Baththah berkata: Demi Taurat, aku telah membaca sifat-sifatnya yang diturunkan kepada Musa, bukan dalam kumpulan yang kita karang sendiri. Ka'b bin Asad bertanya kepadanya: Apa yang menghalangimu wahai Abu 'Abdurrahman untuk mengikutinya? Ia menjawab: Engkau. Ka'b berkata: Demi Taurat, aku tidak pernah menghalangimu darinya sekali pun. Az-Zubair berkata: Engkaulah yang memegang perjanjian dan ikatan kita, jika engkau mengikutinya maka kami akan ikut, dan jika engkau menolak maka kami pun menolak. 'Amr bin Sa'da lalu menghadap Ka'b dan terjadilah perdebatan antara keduanya, hingga Ka'b berkata: Dalam urusannya aku hanya bisa mengatakan apa yang telah aku katakan—hatiku tidak rela untuk tunduk sebagai pengikut.

Ibnu Ishaq berkata: Perang Bani an-Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-4 Hijriah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka selama enam malam, dan pada masa itu turun pula pengharaman khamar. Wallahu a'lam.

---

## Perang Bani Lihyan

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat pada bulan Jumadil Ula, enam bulan setelah perdamaian dengan Bani Quraizhah, menuju Bani Lihyan untuk menuntut balas atas para sahabat di ar-Raji': Khubaib dan kawan-

kawannya. Beliau menampakkan seolah-olah hendak menuju Syam agar dapat menyerang kaum itu secara tiba-tiba.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari 'Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin Hazm dan lainnya, mereka berkata: Setelah Khubaib dan para sahabatnya tertimpa musibah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat untuk menuntut balas atas darah mereka dengan menyerang Bani Lihyan secara tiba-tiba. Beliau menempuh jalan menuju Syam dan berpura-pura di hadapan orang-orang bahwa bukan Bani Lihyan yang beliau tuju, hingga tiba di wilayah mereka—yang merupakan bagian dari suku Hudzail. Namun beliau mendapati mereka telah waspada dan berlindung di puncak-puncak gunung.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda: *"Seandainya kita turun ke 'Usfan, niscaya Quraisy akan mengira kita telah datang ke Makkah."* Beliau pun berangkat bersama dua ratus penunggang kuda hingga singgah di 'Usfan, lalu mengutus dua orang penunggang kuda hingga keduanya sampai ke Kura' al-Ghamim, kemudian kembali kepada beliau.

Abu 'Ayyasy az-Zurqi menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaksanakan Salat Khauf di 'Usfan.

Sebagian ahli sejarah peperangan berpendapat bahwa Perang Bani Lihyan terjadi setelah Perang Quraizhah. Wallahu a'lam.

### **Perang Dzatur Riqa':**

Ibnu Ishaq berkata: perang ini terjadi pada bulan Jumadal Ula tahun 4, dan merupakan perang melawan suku Khashfah dari Bani Tsalab dari Ghathafan.

Muhammad bin Ismail rahimahullah berkata: perang ini terjadi setelah Khaibar, karena Abu Musa datang setelah Khaibar, yakni ia menyaksikannya. Beliau berkata: Abu Hurairah datang dan masuk Islam pada masa Khaibar.

Ibnu Ishaq berkata: dalam perang ini Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjalan hingga singgah di Nakhl, dan di sana beliau bertemu dengan sekumpulan pasukan Ghathafan. Kedua pihak saling mendekat namun tidak terjadi pertempuran di antara mereka. Orang-orang saling merasa takut satu sama lain, hingga Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat khauf bersama para sahabatnya, lalu beliau membawa rombongan kembali.

Al-Waqidi berkata: perang ini dinamakan Dzatur Riqa' karena ada sebuah bukit yang memiliki bercak-bercak merah, hitam, dan putih, sehingga dinamakan Dzatur Riqa'. Beliau berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berangkat pada 10 Muharram, pada penghujung bulan ke-47, dan tiba di Shirar pada 25 Muharram.

Dzatur Riqa' letaknya dekat dengan Nakhl, antara Sa'd dan Syaqrh. Al-Waqidi berkata: Ad-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepadaku, dari Ubaidullah bin Maqsum, dari Jabir; dan Hisyam bin Sa'd menceritakan kepadaku, dari Zaid bin Aslam, dari Jabir; serta dari Malik dan selainnya, dari Wahb bin Kaisan, dari Jabir, ia berkata: ada seorang pedagang datang membawa barang dagangannya, lalu berbelanja di pasar Nabath. Orang-orang bertanya: dari mana kamu membawa barang ini? Ia menjawab: aku membawanya dari Najd, dan aku melihat Anmar dan Tsa'labah telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, namun aku lihat kalian bersantai-santai terhadap mereka. Kabar itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau

berangkat bersama 400 sahabatnya — ada yang mengatakan 700 orang — dan menempuh jalur sempit lalu tiba di lembah Syaqrh. Beliau bermalam di sana selama sehari, dan mengirim pasukan-pasukan kecil. Mereka kembali pada malam hari dan melaporkan bahwa mereka tidak menjumpai seorang pun, namun mereka menemukan bekas-bekas jejak yang baru. Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam melanjutkan perjalanan bersama para sahabat hingga tiba di perkampungan mereka, ternyata tidak ada seorang pun di sana. Mereka telah melarikan diri ke gunung-gunung dan mengintai Nabi shallallahu alaihi wasallam dari sana. Kedua belah pihak saling merasa takut. Dalam perang inilah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaksanakan shalat khauf bersama para sahabatnya.

Abdul Malik bin Hisyam berkata: perang ini disebut Dzatur Riqah' karena mereka menambal bendera-bendera mereka di sana. Beliau berkata: ada juga pendapat bahwa Dzatur Riqah' adalah nama sebuah pohon di tempat itu. Tampaknya keduanya adalah dua perang yang berbeda.

Syuaib berkata, dari Az-Zuhri: Sinan bin Abi Sinan Ad-Duali menceritakan kepadaku, dan Abu Salamah, dari Jabir, bahwa ia pernah berperang bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke arah Najd. Ketika beliau kembali, Jabir pun ikut kembali bersamanya. Di tengah perjalanan rasa kantuk menyerang di sebuah lembah yang banyak pohon berduri. Mereka singgah dan orang-orang menyebar di antara pohon-pohon berduri untuk berteduh. Jabir berkata: ia berteduh di bawah sebuah pohon dan menggantungkan pedangnya di sana. Kami pun tertidur, tiba-tiba Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil kami, dan kami



pun menyahut. Ternyata ada seorang Badui duduk di dekat beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

*"Orang ini telah mencabut pedangku saat aku sedang tidur. Aku terbangun dan pedang itu sudah ada di tangannya dalam keadaan terhunus. Ia berkata: siapa yang akan melindungimu dariku? Aku menjawab: Allah. Maka ia pun memasukkan pedang ke sarungnya dan duduk."*

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tidak menghukumnya meskipun ia telah melakukan hal itu. (Hadis Muttafaq 'alaih). Kata "syama" berarti memasukkan ke sarung.

Abu Awanah berkata, dari Abu Bisyr: nama orang Badui itu adalah Ghaurats bin Al-Harits. Kemudian Abu Bisyr meriwayatkan dari Sulaiman bin Qais, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berperang melawan Muharib bin Khashfah di Nakhil. Mereka melihat kelengahan dari pihak kaum muslimin, lalu datanglah seorang laki-laki dari mereka yang bernama Ghaurats bin Al-Harits hingga berdiri di atas kepala Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan pedang sambil berkata: siapa yang akan melindungimu dariku? Beliau menjawab:

*"Allah."*

Maka pedang itu jatuh dari tangannya, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambilnya, lalu bersabda:

*"Siapa yang akan melindungimu dariku?"*

Orang itu berkata: jadilah pengambil yang baik. Beliau bersabda:

*"Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah?"*

Ia menjawab: tidak, tetapi aku berjanji kepadamu untuk tidak memerangimu dan tidak akan bersama kaum yang memerangimu. Maka beliau pun melepaskannya. Orang itu pergi menemui kaumnya dan berkata: aku datang kepada kalian dari sisi manusia terbaik. Kemudian disebutkan tentang shalat khauf, bahwa beliau shalat bersama setiap kelompok dua rakaat. Ini adalah hadis yang sahih insya Allah.

Al-Baka'i berkata, dari Ibnu Ishaq: Wahb bin Kaisan menceritakan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata:

Aku pergi bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju perang Dzatur Riqah dari Nakhil dengan menunggangi untaku yang lemah. Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersiap pulang, rombongan-rombongan demi rombongan terus berlalu sementara aku terus tertinggal, hingga akhirnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyusulku dan bertanya: ada apa denganmu wahai Jabir? Aku menjawab: wahai Rasulullah, untaku yang lambat ini yang menahanku. Beliau bersabda: tambatkan dia. Lalu beliau menceritakan kisah unta tersebut.

---

## Perang Badr Al-Mau'id:

Musa bin Uqbah berkata, dari Ibnu Syihab, dan diriwayatkan dari Urwah: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memobilisasi kaum muslimin untuk memenuhi janji Abu Sufyan di Badr. Beliau shallallahu alaihi wasallam adalah orang yang layak memegang kejujuran dan menepati janji. Namun setan membawa para pengikutnya di antara manusia, lalu mereka berkeliling menakut-nakuti orang-orang dan berkata: kami mendapat kabar bahwa mereka telah mengumpulkan pasukan sebanyak malam

untuk kalian, berharap dapat menyergap dan merampas kalian, maka berhati-hatilah, janganlah berangkat. Namun Allah melindungi kaum muslimin dari ancaman setan, sehingga mereka menyambut seruan Allah dan Rasul-Nya. Mereka berangkat membawa barang dagangan dan berkata: jika kami bertemu Abu Sufyan, itulah tujuan kami keluar; jika tidak bertemu, kami akan berdagang dengan barang dagangan kami. Badr adalah pasar yang ramai setiap tahunnya. Mereka pun pergi hingga tiba di pasar Badr, memenuhi keperluan mereka di sana, sedangkan Abu Sufyan mengingkari janji dan tidak keluar, begitu pula anak buahnya.

Lalu datanglah seorang lelaki dari Bani Dhimrah yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin. Ia berkata: demi Allah, kami mendapat kabar bahwa tidak ada seorang pun dari kalian yang tersisa, lalu apa yang membawa kalian ke pasar ini? Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab – dan beliau ingin agar kabar ini sampai kepada musuhnya dari Quraisy:

*"Yang membawa kami ke sini adalah janji Abu Sufyan dan kawan-kawannya untuk berperang. Jika kamu mau, kami bisa membatalkan perjanjian kami denganmu dan kaummu, lalu kita bertempur."*

Orang Dhimri itu menjawab: semoga Allah melindungi dari itu.

Disebutkan bahwa Ibnu Al-Himam datang menemui Quraisy dan berkata: ini Muhammad dan sahabat-sahabatnya sedang menunggu kalian sesuai janji. Abu Sufyan berkata: demi Allah, benar kata dia. Maka mereka pun bergerak dan mengumpulkan harta. Siapa yang bersemangat turut membantu, dan tidak diterima dari siapapun kurang dari satu uqiyah. Kemudian Abu

Sufyan berjalan hingga singgah di Majinnah dekat Usfan selama yang Allah kehendaki, lalu ia dan anak buahnya bermusyawarah. Abu Sufyan berkata: yang baik untuk kalian hanyalah tahun yang subur, di mana kalian bisa menggembalakan ternak di pohon-pohon samur dan meminum susu. Kemudian ia kembali ke Makkah, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun kembali ke Madinah dengan nikmat dan karunia Allah. Perang tersebut dikenal dengan nama Perang Jaisyu As-Sawiq. Perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 4.

Al-Waqidi berkata: Badr Al-Mau'id — yang juga disebut Badr Ash-Shughra — terjadi pada awal bulan Dzulqa'dah, tepatnya pada bulan ke-45 sejak hijrahnya beliau alaihi ash-shalatu was-salam. Beliau berangkat bersama 1.500 sahabatnya, dan menunjuk Abdullah bin Rawahah sebagai penggantinya di Madinah. Pasar Badr biasa dihadiri oleh orang-orang Arab pada awal hingga tanggal 8 Dzulqa'dah. Kaum muslimin menetap di sana selama delapan hari dan berdagang, sehingga setiap satu dirham menghasilkan keuntungan satu dirham lagi. Mereka pun kembali dengan nikmat dan karunia Allah.

---

## Perang Khandaq:

Musa bin Uqbah berkata: perang ini terjadi pada bulan Syawwal tahun 4. Ibnu Ishaq berkata: perang ini terjadi pada bulan Syawwal tahun 5. Wallahu a'lam.

Pendapat pertama diperkuat oleh perkataan Ibnu Umar: ia pernah diajukan pada perang Uhud ketika berusia 14 tahun, namun Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengizinkannya. Ia diajukan lagi pada perang Khandaq ketika berusia 15 tahun, dan beliau pun

mengizinkannya. Namun penguatan ini terbantah oleh apa yang akan kami sebutkan pada tahun 5, insya Allah Ta'ala.

Pada tahun ini pula wafat Abdullah putra Ruqayyah putri Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan Abu Utsman radhiyallahu anhu dalam usia enam tahun, dan ayahnya turun langsung ke dalam liang kuburnya.

Pada tahun ini pula, pada bulan Sya'ban, lahirlah Al-Husain bin Ali radhiyallahu anhuma.

Pada tahun ini pula terbunuh Ashim bin Tsabit bin Abi Al-Aqlah beserta para sahabatnya, dan kisah mereka telah disebutkan. Kunyah Ashim adalah Abu Sulaiman. Nama kakeknya Abi Al-Aqlah adalah Qais bin Ishmah dari Bani Amru bin Auf. Di antara keturunannya adalah Al-Ahwash sang penyair, putra Abdullah bin Muhammad bin Ashim bin Tsabit.

Ashim termasuk pemanah-pemanah terkemuka yang dikenal. Ia tetap bertahan pada perang Uhud dan membunuh beberapa orang, serta menyaksikan perang Badr.

Adapun yang terbunuh pada hari sumur Ma'unah dari kalangan sahabat:

Amir bin Fuhairah, budak yang dimerdekakan oleh Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu, dan ia termasuk tokoh utama kaum Muhajirin.

Dari Quraisy: Al-Hakam bin Kaisan Al-Makhzumi, dan Nafi' bin Budail bin Warqa' As-Sahmi.

Yang terbunuh dari kalangan Anshar pada hari itu: Al-Harits bin Ash-Shimmah bin Amru bin Utaik bin Amru bin Mabdzul, dengan kunyah Abu Sa'd. Dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi

diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mempersaudarakan Al-Harits bin Ash-Shimmah dengan Shuhaib. Al-Waqidi berkata: Al-Harits menyaksikan perang Uhud, tetap bertahan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan membai'atnya atas kematian, serta membunuh Utsman bin Abdullah bin Al-Mughirah. Dari Al-Miswar bin Rifa'ah diriwayatkan bahwa Al-Harits ikut bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke Badr, namun kakinya patah di Rauha', maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengembalikannya ke Madinah dan tetap memberikan bagian rampasan perang serta pahalanya. Ibnu Sa'd berkata: ia memiliki keturunan di Madinah dan Baghdad.

Haram bin Milhan — nama Milhan adalah Malik bin Khalid bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Adi bin An-Najjar — ia menyaksikan perang Badr dan merupakan saudara Ummu Sulaim. Ketika ditikam pada hari sumur Ma'unah ia berkata: *"Aku beruntung, demi Tuhan Ka'bah."* Semoga Allah merahmatinya dan meridhainya.

Athiyyah bin Amru, dari Bani Dinar. Ia tidak aku temukan dalam kitab tentang sahabat karya Ibnu Al-Atsir.

Al-Mundzir bin Amru bin Khunais bin Haritsah bin Laudzan bin Abdul Wudd As-Sa'idi, salah seorang pemimpin (naqib) pada malam Aqabah. Ia menyaksikan perang Badr dan Uhud. Khunais dikenal dengan julukan Al-Mu'annaqu Liyamut (yang bersegera menuju kematian).

Anas bin Muawiyah bin Anas, salah seorang dari Bani An-Najjar.

Abu Syaikh bin Tsabit bin Al-Mundzir, dan Sahl bin Sa'd, keduanya dari Bani An-Najjar.

Mu'adz bin Na'idh Az-Zarqi, veteran Badr.

Urwah bin Ash-Shalt As-Sulami, sekutu kaum Anshar.

Malik bin Tsabit dan saudaranya Sufyan, keduanya dari Bani An-Nabit.

Inilah mereka yang nama-namanya tercatat dari tujuh puluh syuhada yang terbukti bahwa tentang mereka diturunkan wahyu: *"Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah berjumpa dengan Tuhan kami, dan Dia ridha kepada kami serta membuat kami ridha pula."* Kemudian ayat ini dihapus (dinasakh).

Ada yang berpendapat: mereka sebenarnya berjumlah 22 orang yang berkuda. Barangkali perawi menghitung yang berkuda saja tanpa menghitung yang berjalan kaki.

Ismail bin Abi Amru mengabarkan kepada kami, Ibnu Al-Bann mengabarkan kepada kami, ia berkata: kakekku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Al-Ala' mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Nashr mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Al-Aqab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al-Busri mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin A'idz menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajwah bin Mudrik Al-Ghassani mengabarkan kepadaku, dari Al-Hasan bin Imarah, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, ia berkata: Amir bin Malik Mula'ib Al-Asinnah mengutus pesan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: kirimkanlah kepadaku sekelompok orang dari sahabatmu untuk menyampaikan ajaranmu kepadaku, dan mereka berada dalam perlindunganku. Maka beliau pun mengutus Al-Mundzir bin Amru radhiyallahu anhu bersama 22 orang berkuda. Ketika mereka tiba di pinggiran wilayah Bani Amir, Al-Mundzir mengutus empat orang

dari rombongannya ke salah satu sumber air mereka, atau ia berkata: ke sebagian orang mereka. Kemudian Amir bin Ath-Thufail mendengar kabar ini lalu mendatangi dan memerangi serta membunuh mereka. Keempat orang yang tadinya diutus Al-Mundzir pun kembali. Ketika mereka mendekat, mereka melihat burung-burung bangkai yang berputar-putar di udara. Mereka berkata: kami melihat burung-burung bangkai berputar, dan kami kira sahabat-sahabat kami telah terbunuh. Ketika mereka tiba, dua orang dari mereka berkata: kami tidak akan mencari syahadah lagi setelah hari ini, maka keduanya pun bertempur hingga terbunuh. Dua orang lainnya kembali menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Di perjalanan mereka berjumpa dua orang dari Bani Amir dan bertanya dari mana mereka berasal; setelah mendapat jawaban, keduanya membunuh mereka dan mengambil apa yang ada pada mereka. Kemudian keduanya datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menceritakan perihal sahabat-sahabat mereka dan kedua orang dari Bani Amir itu, serta membawa harta rampasan kepada beliau. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengenali dua jubah yang pernah beliau hadiahkan, lalu bersabda:

*"Keduanya dulu termasuk orang yang berada dalam perjanjian kami."*

Maka beliau membayarkan diyat keduanya kepada kaum mereka sebagai diyat dua orang muslim merdeka.

Hassan bin Tsabit bersyair setelah kematian Amir bin Malik untuk membakar semangat putranya Rabi'ah:

*Wahai putra-putra Ummu Al-Banin, apakah kalian tidak tergerak...*



lalu ia menyebutkan bait-bait syairnya. Rabi'ah pun berkata: apakah Hassan akan ridha dengan satu tusukan yang kutikamkan kepada Amir? Dikatakan kepadanya: ya. Maka ia pun menyerangnya dan menikamnya, namun Amir selamat dari tikaman itu.

---

Pada tahun ini pula wafat Ummu Al-Mukminin Zainab binti Khuzaimah bin Al-Harits bin Abdullah bin Amru bin Abdul Manaf bin Hilal bin Amir bin Sha'sha'ah Al-Qaisiyyah Al-Hawaziniyyah Al-Amiriyyah Al-Hilaliyyah radhiyallahu anha. Ia dikenal dengan sebutan Ummu Al-Masakin (ibu orang-orang miskin) karena kebaikannya kepada mereka. Ia pertama kali menikah dengan Ath-Thufail bin Al-Harits bin Al-Muththalib bin Abdul Manaf radhiyallahu anhu, lalu diceraikan. Kemudian ia dinikahi oleh saudaranya, Ubaidah bin Al-Harits radhiyallahu anhu, yang kemudian gugur sebagai syahid pada perang Badr. Selanjutnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menikahinya pada bulan Ramadhan tahun 3. Menurut pendapat yang sahih ia tinggal bersama beliau selama delapan bulan. Ada yang berpendapat wafatnya terjadi pada akhir Rabi'ul Akhir. Nabi shallallahu alaihi wasallam menyalatkannya dan memakamkannya di Baqi', dan usianya sekitar 30 tahun.

Pada tahun ini pula Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi Ummu Salamah, Ummu Al-Mukminin Hindun binti Abi Umayyah — namanya Hudzaifah, ada yang mengatakan Suhail — yang dijuluki Zadul Rakib, putra Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Quraisyiyah Al-Makhzumiyyah. Sebelum menikah dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia adalah istri dari sepupu Nabi shallallahu alaihi wasallam, Abu Salamah

Abdullah bin Abdul Asad bin Hilal bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ibunya adalah Barrah binti Abdul Muththalib. Abu Salamah pernah membawa Ummu Salamah hijrah ke Habasyah, dan di sana Ummu Salamah melahirkan Zainab untuknya, serta melahirkan pula Salamah, Umar, dan Durrah. Abu Salamah adalah saudara sesusuan Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena keduanya bersama Hamzah disusui oleh Tsuwaibah, budak perempuan Abu Lahab. Dikatakan bahwa Abu Salamah termasuk orang kesepuluh yang masuk Islam, dan ia adalah orang pertama yang hijrah ke Habasyah, kemudian menjadi orang pertama yang hijrah ke Madinah. Ketika ia berpulang kepada Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sendiri yang memejamkan matanya, lalu mendoakannya. Ia pernah terluka pada perang Uhud dengan luka yang kemudian kambuh dan menyebabkan kematiannya pada bulan Jumadal Akhirah tahun 4. Ketika ia wafat, Nabi shallallahu alaihi wasallam menikahi Ummu Salamah saat masa iddahnya selesai pada bulan Syawwal. Ia adalah wanita yang sangat cantik, dan ia adalah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang paling akhir wafatnya.

Kemudian beberapa hari setelahnya, beliau menikahi putri bibinya, Ummu Al-Hakam; yakni Zainab binti Jahsy bin Ri'ab Al-Asadi. Nama aslinya adalah Barrah, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya nama Zainab. Ia dan saudara-saudaranya termasuk kaum Muhajirin. Ibu mereka adalah Umaimah binti Abdul Muththalib. Ia adalah orang yang tentangnya diturunkan ayat:

**"Maka ketika Zaid telah menyelesaikan keperluannya terhadapnya (menceraikannya), Kami nikahkan kamu dengan dia." (Al-Ahzab: 37)**

Ia sering membanggakan dirinya kepada istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam dan berkata: kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedangkan aku dinikahkan oleh Allah dari langit. Pada peristiwa pernikahan inilah diturunkan ayat hijab. Beliau menikahinya ketika ia berusia 35 tahun.

Pada tahun ini pula Nabi shallallahu alaihi wasallam melaksanakan hukuman rajam terhadap seorang lelaki Yahudi dan seorang perempuan Yahudi yang berzina.

Pada tahun ini pula wafat ibu Sa'd bin Ubadah, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang tidak ada karena berada dalam salah satu peperangannya, dan putranya Sa'd pun ikut bersamanya. Qatadah meriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyib: bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menshalati kubur ibu Sa'd beberapa bulan setelah kematiannya. Wallahu a'lam.

## **Tahun Kelima Hijriah**

### **Perang Dzat ar-Riqah:**

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat untuk perang ini pada tanggal 10 Muharram, demikian kata Al-Waqidi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Sedangkan Ibnu Ishaq berpendapat bahwa perang ini terjadi pada bulan Jumadal Ula tahun ke-4.

### **Perang Daumatul Jandal:**

Nama "Daumah" dibaca dengan huruf dal yang didhommah. Dikatakan bahwa nama ini diambil dari nama Duma bin Ismail 'alaihissalam karena tempat itu pernah menjadi kediamannya. Adapun "Daumah" dengan fathah adalah tempat yang berbeda.

Perang ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali sebelum sampai ke sana dan tidak menemui perlawanan apa pun.

Al-Madaini berkata: Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat pada bulan Muharram dengan tujuan menuju Ukaidir Daumah, namun Ukaidir melarikan diri, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun kembali.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Ibnu Abi Sabrah, dari Abdullah bin Abi Lubaid, dari Abu Salamah bin Abdurrahman; dan telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Abdul Aziz, dari Abdullah bin Abi Bakr dan selain mereka, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bermaksud mendekat ke wilayah perbatasan Syam untuk membuat Kaisar gentar. Beliau mendapat kabar bahwa di Daumatul Jandal terdapat pasukan besar yang suka menindas siapa saja yang melintas. Di sana juga terdapat pasar dan para pedagang. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama seribu orang, berjalan di malam hari dan bersembunyi di siang hari. Penunjuk jalan mereka adalah Madzakur Al-'Udzri. Ia membawa pasukan melalui jalan yang menghindari rute musuh. Ketika jarak antara mereka dan Daumah tinggal sehari perjalanan, Madzakur berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, ternak mereka sedang merumput di sekitar sini. Mohon tunggu sebentar agar aku dapat memantau." Madzakur pun berangkat dan menemukan jejak-jejak unta, lalu kembali setelah mengetahui posisi mereka. Ia kemudian membawa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam langsung ke arah ternak dan penggembalanya. Mereka berhasil menangkap sebagian dari mereka. Berita itu sampai ke

Daumah sehingga penduduknya berpencar, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun kembali.

Daumatul Jandal berjarak 16 hari perjalanan dari Madinah, 5 malam perjalanan cepat dari Damaskus, dan 7 malam dari Kufah. Ini adalah wilayah berisi pohon kurma; penduduknya menanam jelai dan tanaman lain, mengairi ladang dengan kincir air, dan di sana terdapat mata air.

---

### Perang Al-Muraisi':

Perang ini juga disebut Perang Bani Musthaliq. Terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-5 Hijriah menurut pendapat yang benar, bahkan ini merupakan pendapat yang sudah dipastikan.

Al-Waqidi berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai penggantinya di Madinah. Telah menceritakan kepadaku Syu'aib bin 'Abbad, dari Al-Miswar bin Rifa'ah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat bersama 700 orang.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Yahya bin Habban, 'Ashim bin Umar, dan Abdullah bin Abi Bakr, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat setelah mendapat kabar bahwa Bani Musthaliq sedang menghimpun kekuatan melawannya, dengan komandan mereka Al-Harits bin Abi Dhirar — ayah dari Juwairiyah, Ummul Mukminin. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bergerak hingga turun di Al-Muraisi', sebuah sumber air milik mereka. Mereka pun bersiap menghadapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dua pasukan saling mendekat dan

bertempur. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berhasil mengalahkan Bani Musthaliq; sebagian mereka terbunuh, para wanita, anak-anak, dan harta benda mereka dijadikan ghanimah. Beliau bemarkas di dekat mereka di kawasan Qudaid dan pesisir.

Al-Waqidi meriwayatkan dari Ma'mar dan lainnya: Bani Musthaliq dari suku Khuza'ah tinggal di kawasan Al-Fara', dan mereka adalah sekutu Bani Mudlij. Pemimpin mereka adalah Al-Harits bin Abi Dhirar. Ia telah menggerakkan kaumnya beserta orang-orang yang bisa ia kerahkan, mereka membeli kuda dan senjata, dan bersiap-siap untuk menyerang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-Waqidi berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abdullah bin Abil Abyad, dari ayahnya, dari neneknya — yang merupakan pembantu Juwairiyah — ia mendengar Juwairiyah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada kami sementara kami berada di Al-Muraisi'. Aku mendengar ayahku berkata: 'Telah datang kepada kita sesuatu yang tidak mampu kita tandingi.' Saat itu aku menyaksikan pasukan, kuda, dan perlengkapan perang dalam jumlah yang tidak dapat kulukiskan betapa banyaknya. Namun setelah aku masuk Islam dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menikahinya, dan kami kembali, aku mulai memperhatikan pasukan kaum Muslim, ternyata mereka tidak sebanyak yang dulu aku lihat. Maka aku menyadari bahwa itu adalah ketakutan yang Allah timpakan kepada kami." Salah seorang lelaki dari kaum mereka yang telah masuk Islam berkata: *"Sungguh kami melihat laki-laki berpakaian putih di atas kuda belang yang tidak pernah kami lihat sebelum maupun sesudahnya."*

Al-Waqidi berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun di dekat sumber air itu, didirikan tenda dari kulit untuknya, dan bersamanya ada Aisyah dan Ummu Salamah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyusun barisan para sahabatnya, kemudian memerintahkan Umar untuk berseru kepada mereka: "Ucapkanlah laa ilaaha illallah, niscaya kalian selamat dan harta kalian terlindungi." Umar pun menyerukan hal itu, namun mereka menolak. Salah seorang dari mereka menjadi orang pertama yang melepaskan anak panah, lalu kaum Muslimin membalas dengan panah sejenak. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan para sahabat untuk menyerang, dan merekapun menyerang. Tidak seorang pun dari musuh yang lolos; sepuluh orang terbunuh dan sisanya ditawan, sementara dari kaum Muslimin hanya satu orang yang gugur.

Ibnu 'Aun berkata: Aku menulis surat kepada Nafi' menanyakan perihal seruan sebelum berperang. Ia menjawab: *"Itu hanya berlaku di awal Islam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menyerang Bani Musthaliq secara tiba-tiba saat mereka lengah, sementara ternak mereka sedang minum di sumber air. Beliau membunuh para pejuang mereka dan menawan tawanan mereka, dan pada hari itu beliau mendapatkan – menurutku ia menyebut – Juwairiyah."* Ibnu Umar menceritakan hal itu kepadaku dan ia berada dalam pasukan tersebut. (Disepakati keshahiannya/Muttafaq 'alaih)

Ismail bin Ja'far meriwayatkan dari Rabi'ah ar-Ra'yi, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Ibnu Muhairiz, ia mendengar Abu Sa'id berkata: *"Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melawan Bani Musthaliq, dan kami mendapatkan tawanan wanita pilihan bangsa Arab. Kami sudah*

*lama tidak bersama istri dan kami menginginkan tebusan, maka kami ingin bersenang-senang namun dengan cara 'azl (coitus interruptus). Kami bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: 'Tidak mengapa kalian tidak melakukannya; karena setiap jiwa yang telah Allah tetapkan keberadaannya hingga hari kiamat, pasti akan terlahir.'" (Muttafaq 'alaih, dari Qutaibah, dari Ismail)*

---

## **Pernikahan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Juwairiyah:**

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari 'Urwah, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagi tawanan Bani Musthaliq, Juwairiyah jatuh ke tangan Tsabit bin Qais bin Syammas atau sepupunya, lalu ia membuat perjanjian tebusan dirinya. Juwairiyah adalah wanita yang sangat manis dan cantik; siapa pun yang memandangnya pasti terpesona. Ia datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta bantuan untuk melunasi tebusan dirinya. Demi Allah, begitu aku melihatnya, aku langsung tidak menyukainya dan berkata dalam hati: Pasti Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam akan melihat padanya apa yang aku lihat. Ketika ia masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: 'Aku adalah Juwairiyah binti Al-Harits, pemimpin kaumnya. Musibah telah menimpaku sebagaimana yang tidak tersembunyi bagimu, dan aku telah membuat perjanjian tebusan. Bantulah aku.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Maukah kamu dengan yang lebih baik dari itu? Aku lunasi tebusanmu dan aku nikahi kamu.' Ia menjawab:



'Ya.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun melakukan itu. Berita pernikahan ini tersebar di kalangan para sahabat, lalu mereka berkata: 'Mereka kini menjadi kerabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam,' maka mereka pun membebaskan semua tawanan Bani Musthaliq yang ada di tangan mereka. Dengan pernikahannya itu, seratus keluarga dari Bani Musthaliq dibebaskan. Aku tidak mengetahui seorang wanita pun yang lebih besar berkahnya bagi kaumnya daripada dia." Nama aslinya adalah Barrah, namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggantinya dengan nama Juwairiyah.

---

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Yahya bin Habban, Abdullah bin Abi Bakr, dan 'Ashim bin Umar bin Qatadah, dalam kisah Bani Musthaliq: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masih berada di sana, terjadilah pertikaian di sumber air antara Jahjaah bin Sa'id Al-Ghifari — pekerjanya Umar — dan Sinan bin Zaid. Keduanya saling berdesak-desakan di sumber air hingga berkelahi. Sinan berteriak: "Wahai kaum Anshar!" dan Jahjaah berteriak: "Wahai kaum Muhajirin!" Zaid bin Arqam dan beberapa orang Anshar sedang berada di sisi Abdullah bin Ubay — yakni Ibnu Salul. Ketika mendengar seruan itu, ia berkata: "Mereka menantang kita di negeri kita sendiri. Demi Allah, tidaklah kita menyambut dan mengumpulkan orang-orang Quraisy ini kecuali seperti yang dikatakan orang: 'Gemukkan anjingmu, ia akan memakanmu.' Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, orang yang mulia pasti akan mengusir orang yang hina darinya." Kemudian ia berpaling kepada kaumnya dan berkata: "Inilah akibat dari apa yang kalian perbuat sendiri; kalian biarkan mereka masuk ke negeri kalian dan kalian

bagi harta kalian bersama mereka. Demi Allah, seandainya kalian menghentikan bantuan kepada mereka, niscaya mereka akan pergi meninggalkan negeri kalian."

Zaid mendengar semua itu, lalu pergi menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan kabar tersebut, sementara ia masih seorang bocah. Di sisi beliau ada Umar. Umar berkata: "Wahai Rasulullah, perintahkan 'Abbad bin Bisyr untuk memenggal lehernya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bagaimana jadinya jika orang-orang membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya? Tidak. Namun, serukanlah wahai Umar untuk segera berangkat."*

Ketika berita itu sampai kepada Ibnu Ubay, ia mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta maaf dan bersumpah demi Allah bahwa ia tidak pernah mengucapkan hal itu. Ia adalah orang yang memiliki kedudukan di tengah kaumnya. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, mungkin bocah itu salah paham." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun segera berangkat pada saat yang tidak biasa untuk bepergian. Dalam perjalanan ia bertemu Usaid bin Hudhair yang memberi salam penghormatan kenabian lalu berkata: "Demi Allah, engkau berangkat di waktu yang tidak biasa." Beliau bersabda: *"Apakah belum sampai kepadamu apa yang dikatakan temanmu Ibnu Ubay?"* Usaid berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah engkau yang mulia dan dialah yang hina." Kemudian ia berkata: "Wahai Rasulullah, berlemah-lembutlah terhadapnya. Demi Allah, Allah telah mendatangkan engkau kepada kami, sementara kami sedang merangkai manik-manik perhiasan untuk menobatkannya sebagai raja. Ia merasa seolah engkau telah merampas kerajaannya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun terus berjalan bersama orang-orang sepanjang sisa hari itu dan semalam penuh hingga pagi, bahkan hingga matahari meninggi. Kemudian beliau beristirahat bersama orang-orang untuk mengalihkan perhatian mereka dari peristiwa yang terjadi, hingga begitu mereka merasakan tanah, mereka pun tertidur. Dan turunlah surah Al-Munafiqun.

---

Ibnu 'Uyainah berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Dinar, ia berkata: Aku mendengar Jabir berkata: *"Kami bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perang. Seorang lelaki dari kaum Muhajirin menendang seorang lelaki dari kaum Anshar. Si Anshar berteriak: 'Wahai kaum Anshar!' dan si Muhajir berteriak: 'Wahai kaum Muhajirin!' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Mengapa ada seruan-seruan jahiliah? Tinggalkanlah, karena itu busuk.' Abdullah bin Ubay bin Salul berkata: 'Apakah mereka sudah melakukannya? Demi Allah, jika kita kembali ke Madinah, orang yang mulia pasti akan mengusir orang yang hina darinya.'"* Jabir berkata: Kaum Anshar di Madinah lebih banyak dari kaum Muhajirin ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pertama kali datang, kemudian kaum Muhajirin semakin bertambah setelahnya. Umar berkata: "Biarkan aku penggal leher munafik ini." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkan dia. Jangan sampai orang-orang membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya."* (Muttafaq 'alaih)

---

Ubaidullah bin Musa berkata: Telah mengabarkan kepada kami Israil, dari As-Suddi, dari Abu Sa'id Al-Azdi, ia berkata: Telah

menceritakan kepada kami Zaid bin Arqam, ia berkata: "Kami berperang bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan bersama kami ada orang-orang Badui. Kami berlomba-lomba mendapatkan air, namun orang-orang Badui selalu mendahului kami. Seorang Badui akan mendahului kawan-kawannya, lalu mengisi kolam air, menaruh batu-batu di sekelilingnya, dan menutupinya dengan terpal hingga kawannya datang. Lalu datanglah seorang Anshari yang mengendurkan tali untanya agar bisa minum, namun dicegah oleh si Badui. Si Anshari mencabut sebuah batu hingga airnya mengalir. Si Badui mengangkat sepotong kayu dan memukulkan ke kepala si Anshari hingga membuatnya terluka. Si Anshari mendatangi Abdullah bin Ubay dan mengabarkan kepadanya. Abdullah pun marah dan berkata: 'Jangan berinfak kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah hingga mereka pergi meninggalkan beliau' — yakni orang-orang Badui. Ia juga berkata: 'Jika kita kembali ke Madinah, orang yang mulia pasti akan mengusir orang yang hina darinya.'"

Zaid berkata: "Aku mendengarnya, lalu aku beritahu pamanku, dan pamanku menyampaikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun mereka bersumpah dan mengingkarinya, sehingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkan mereka dan mendustakanku. Pamanku pun datang kepadaku dan berkata: 'Kamu hanya menjadikan dirimu dibenci oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan didustakan oleh kaum Muslimin.' Kesedihan yang amat berat pun menimpaku, tidak seperti yang pernah menimpa siapa pun sebelumnya. Ketika aku sedang berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam keadaan kepala terasa berat karena beban pikiran, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghampiriku, mengelus telingaku,

dan tersenyum kepadaku. Saat itu, aku tidak akan menukar kegembiraan itu dengan keabadian atau pun dunia seluruhnya. Kemudian Abu Bakr menyusulku dan bertanya: 'Apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadamu?' Aku menjawab: 'Beliau tidak mengatakan apa-apa.' Abu Bakr berkata: 'Bergembiralah.' Keesokan paginya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca surah Al-Munafiqun hingga sampai pada kata 'Al-Adzall' (yang hina)."

---

Israil meriwayatkan dari Abu Ishaq, dari Zaid bin Arqam, ia berkata: "Aku mendengar Abdullah bin Ubay berkata kepada kawan-kawannya: 'Jangan berinfak kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah hingga mereka pergi meninggalkan beliau.' Dan ia berkata: 'Jika kita kembali ke Madinah, orang yang mulia pasti akan mengusir orang yang hina darinya.' Aku pun menyebutkan hal itu kepada pamanku, dan pamanku menyebutkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Namun mereka bersumpah bahwa tidak pernah mengatakan itu, sehingga beliau membenarkan mereka dan mendustakanku. Kesediahan pun menimpaku. Maka Allah Ta'ala menurunkan: **'Apabila orang-orang munafik datang kepadamu'** (Al-Munafiqun: 1). Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengirim utusan kepadaku dan membacakannya kepadaku, lalu bersabda: 'Sesungguhnya Allah telah membenarkanmu, wahai Zaid.'" (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari)

---

Anas bin Malik berkata: Zaid bin Arqam adalah orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya: "Inilah orang yang Allah penuhi janjinya melalui telinganya."

(Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dari hadits Abdullah bin Al-Fadhl, dari Anas)

---

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Sufyan, dari Jabir bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dari suatu perjalanan. Ketika sudah mendekati Madinah, tiba-tiba bertiup angin kencang yang hampir saja menguburkan penunggang kuda. Jabir menyebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Angin ini dikirimkan karena kematian seorang munafik."* Ketika tiba di Madinah, ternyata seorang munafik besar telah meninggal. (Diriwayatkan oleh Muslim)

---

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abul Aswad, dari 'Urwah, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun dari arah 'Oman, mereka melepas kendaraannya, dan tiba-tiba angin kencang menerjang hingga membuat orang-orang khawatir. Dikatakan: "Wahai Rasulullah, ada apa dengan angin ini?" Beliau menjawab: *"Hari ini telah meninggal seorang munafik besar kemunafikannya. Karena itulah angin bertiup kencang, namun tidak ada bahaya bagi kalian darinya, insya Allah."* Ini terjadi dalam kisah Bani Musthaliq.

---

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari para syaikhnya yang meriwayatkan kisah Bani Musthaliq, mereka berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kembali, dan ketika berada di Buqa'a di kawasan Hijaz di bawah Al-Baqi', tiba-tiba bertiup angin kencang sehingga orang-orang ketakutan. Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian takut, sesungguhnya angin ini bertiup karena kematian salah seorang pemimpin dari pemimpin-pemimpin kekafiran."* Mereka pun mendapati Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut telah meninggal pada hari itu. Ia adalah salah seorang dari Bani Qainuqa', yang menampakkan keislaman namun sebenarnya menjadi pelindung kaum munafik.

---

Telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Umar bin Qatadah, ia berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah dari ekspedisi Bani Musthaliq, Abdullah bin Abdullah bin Ubay datang kepada beliau dan berkata: *"Wahai Rasulullah, sampai kepadaku bahwa engkau bermaksud membunuh ayahku. Jika engkau memang akan melakukannya, maka perintahkanlah aku, dan aku yang akan membawa kepalanya kepadamu. Demi Allah, kaum Khazraj tahu bahwa tidak ada seorang pun yang lebih berbakti kepada orang tuanya dari aku. Namun aku khawatir jika engkau memerintahkan orang Muslim lain untuk membunuhnya, maka hatiku tidak akan sanggup melihat pembunuh Abdullah berjalan di muka bumi dalam keadaan hidup, sehingga aku akan membunuhnya, dan aku pun akan membunuh seorang mukmin karena orang kafir, sehingga aku masuk neraka."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak, bahkan kita akan memperlakukannya dengan baik dan bersikap lemah lembut kepadanya selama ia bersama kita."* Wallahu a'lam.

---

### **Peristiwa Al-Ifk (Berita Bohong):**

Dan peristiwa ini terjadi dalam perang ini...

Sulaiman bin Harb berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Ma'mar dan Nu'man bin Rasyid, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila hendak bepergian, beliau mengundi di antara para istrinya. Aisyah berkata: Beliau mengundi kami dalam Perang Muraisi', maka keluarlah undianku, dan (dalam peristiwa itulah) terjadilah apa yang terjadi.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq, Al-Waqqad, dan yang lainnya: bahwa kisah tuduhan palsu (hadits al-ifk) terjadi dalam Perang Muraisi'.

Diriwayatkan dari Abbad bin Abdillah, ia berkata: Aku berkata, "Wahai Ibu, ceritakanlah kepadaku kisahmu dalam Perang Muraisi'."

Aku membacakan kepada Abu Muhammad Abdul Khaliq bin Abdus Salam di Ba'labak, ia berkata: Abdurrahman bin Ibrahim mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abul Husain Abdul Haq Al-Yusufi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'd bin Khusyaisy mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abu Ali Al-Hasan bin Ahmad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Maimun bin Ishaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata:

Sungguh, berita bohong tentang diriku telah tersebar luas dan beredar di mana-mana, sementara aku tidak menyadarinya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam datang bersama beberapa orang sahabatnya, lalu mereka bertanya kepada seorang budak perempuan berkulit hitam milikku yang biasa melayani aku.



Mereka berkata: "Beritahukan kepada kami apa yang kamu ketahui tentang Aisyah." Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu yang tercela darinya, kecuali bahwa ia tidur di waktu pagi hingga ayam peliharaan keluarga rumah itu memakan adonan rotinya." Mereka terus mendesaknya dan bertanya kepadanya hingga ia pun menyadari maksud mereka, lalu ia berkata: "Subhanallah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak mengetahui tentang Aisyah kecuali seperti yang diketahui tukang emas tentang emas merah murni." Aisyah berkata: "Begitulah yang terjadi, sementara aku tidak menyadari apa-apa."

Kemudian Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri menyampaikan khutbah, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya sebagaimana yang layak bagi-Nya, lalu bersabda: "Amma ba'd, berilah aku pendapat tentang orang-orang yang telah menuduh istriku, dan demi Allah, aku tidak mengetahui dari istriku keburukan sedikit pun. Dan mereka menuduhnya bersama seseorang yang, demi Allah, aku tidak mengetahui darinya keburukan sedikit pun. Ia tidak pernah masuk menemui istriku kecuali aku ada bersamanya, dan aku tidak pernah pergi dalam suatu perjalanan kecuali ia pergi bersamaku."

Maka Sa'd bin Mu'adz berkata: "Aku berpendapat, wahai Rasulullah, agar engkau memenggal leher mereka." Seorang laki-laki dari suku Khazraj pun berkata – sementara ibu Hassan berasal dari kaumnya, dan Hassan pun berasal dari kaumnya – : "Demi Allah, kamu tidak benar. Seandainya ia dari suku Aus, tentu kamu tidak akan mengusulkan demikian." Hampir saja terjadi perselisihan antara Aus dan Khazraj di dalam masjid, namun aku tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu, dan tidak ada seorang pun yang menyebutkannya kepadaku, hingga aku pun pergi

bersama beberapa perempuan untuk membuang hajat pada malam harinya. Ummu Misthah — putri bibi Abu Bakar — juga keluar bersama kami. Kami berjalan menuju tempat yang kami tuju, tiba-tiba Ummu Misthah tersandung lalu berkata: "Celaka Misthah!" Aku pun berkata: "Wahai Ibu, mengapa engkau mencaci anakmu?" Ia tidak menjawabku. Kemudian ia tersandung lagi dan berkata: "Celaka Misthah!" Aku berkata: "Wahai Ibu, mengapa engkau mencaci anakmu yang merupakan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia pun tetap tidak menjawabku. Lalu ia tersandung untuk ketiga kalinya dan berkata: "Celaka Misthah!" Aku berkata: "Wahai Ibu, mengapa engkau mencaci anakmu yang merupakan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam?" Ia menjawab: "Demi Allah, aku tidak mencacinya melainkan karena urusanmu dan tentang dirimu." Aku bertanya: "Ada urusan apa dengan aku?" Ia berkata: "Apakah engkau tidak tahu apa yang terjadi?" Aku berkata: "Tidak, apa yang telah terjadi?" Ia berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau terbebas dari apa yang dituduhkan kepadamu." Kemudian ia menceritakan kepadaku berita itu selengkapnyanya. Maka aku pun berbalik pulang ke rumah, tidak mendapatkan sedikitpun ketenangan dari hajat yang aku keluar untuk itu. Demam pun menimpaku hingga aku panas. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku dan menanyakan keadaanku. Aku berkata: "Aku merasa demam, izinkanlah aku pergi kepada kedua orang tuaku." Beliau pun mengizinkanku dan mengirimkan seorang pembantu bersamaku, lalu bersabda: "Temani ia berjalan."

Aku pun pergi dan mendapati ibuku di rumah bagian bawah, sedang ayahku sedang shalat di lantai atas. Aku berkata kepada ibuku: "Wahai Ibu, apa yang kudengar itu?" Ternyata ibuku tidak

sepedih yang aku rasakan, ia berkata: "Wahai anakku, jangan kamu terlalu pikirkan itu. Demi Allah, jarang sekali ada seorang wanita cantik yang dicintai suaminya dan ia memiliki madukurang, kecuali banyak yang membicarakan hal seperti itu tentang dirinya." Aku berkata: "Apakah ayah juga sudah mendengarnya?" Ia berkata: "Ya." Aku berkata: "Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga sudah mendengarnya?" Ia berkata: "Ya, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun sudah mendengarnya." Lalu aku menangis. Ayahku mendengar tangisanku dan berkata: "Ada apa dengannya?" Ibuku menjawab: "Ia mendengar berita yang diperbincangkan orang." Maka air mata ayahku pun mengalir dan ia menangis, lalu berkata: "Wahai anakku, kembalilah ke rumahmu." Aku pun kembali.

Keesokan paginya, kedua orang tuaku berada di sisiku. Ketika aku telah shalat Ashar, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku sementara aku berada di antara kedua orang tuaku, satu di sebelah kananku dan yang lain di sebelah kiriku. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya sebagaimana yang layak bagi-Nya, kemudian bersabda: "Amma ba'd, wahai Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini dan begitu. Jika engkau memang tidak bersalah, maka Allah akan membersihkan namamu. Dan jika engkau telah tergelincir dalam suatu dosa, maka bertobatlah dan kembalilah kepada perintah Allah, serta mohonlah ampun kepada-Nya." Beliau memberiku nasihat. Sementara di luar pintu ada seorang wanita Anshar yang sudah masuk Islam, sedang duduk di depan pintu rumah di kamar. Aku bergumam: "Apakah tidak malu membicarakan ini, sedangkan wanita itu mendengarnya?" Hingga ketika beliau selesai berbicara, aku berkata kepada ayahku seraya

memberi isyarat kepadanya: "Tidakkah engkau berbicara kepada beliau?" Ia berkata: "Apa yang harus aku katakan kepada beliau?" Aku pun menoleh kepada ibuku dan berkata: "Tidakkah engkau berbicara kepada beliau?" Ia berkata: "Apa yang harus aku katakan kepada beliau?"

Maka aku memuji Allah dan menyanjung-Nya sebagaimana yang layak bagi-Nya, kemudian berkata: "Amma ba'd, demi Allah, seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku telah melakukannya — padahal Allah menjadi saksi bahwa aku tidak bersalah — tentu kalian akan berkata: 'Ia sendiri yang mengakuinya.' Dan seandainya aku katakan: 'Aku tidak melakukannya,' — padahal Allah mengetahui bahwa aku jujur — tentu kalian tidak akan mempercayaku. Sungguh semua ini telah merasuk ke dalam diri kalian dan telah tersebar di antara kalian. Aku tidak menemukan perumpamaan yang tepat untukku dan kalian kecuali perkataan ayahanda Yusuf, hamba yang saleh — yang pada waktu itu aku tidak tahu namanya —: **Maka bersabarlah dengan kesabaran yang indah, dan Allah-lah tempat meminta pertolongan atas apa yang kalian ceritakan.** (Yusuf: 18)."

Wahyu pun turun pada saat aku selesai berbicara. Demi Allah, aku mengenali kegembiraan di wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebelum beliau berbicara. Beliau mengusap keningnya, kemudian bersabda: "Bergembiralah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah telah menurunkan pembebasanmu." Lalu beliau membacakan ayat Al-Qur'an.

Saat itu aku dalam keadaan sangat marah. Kedua orang tuaku berkata kepadaku: "Berdirilah dan pergilah kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pergi kepadanya dan tidak akan memujinya, juga

tidak akan memuji kalian berdua. Aku hanya memuji Allah yang telah membebaskanku. Sungguh kalian telah mendengar berita itu namun kalian tidak mengingkarinya, tidak pula membantahnya, dan tidak pula membela aku."

Adapun laki-laki yang dituduh dalam perkara itu, ketika berita pembebasannya sampai kepadanya, ia berkata: "Subhanallah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku tidak pernah sama sekali menyingkap tabir seorang wanita."

Misthah sebelumnya adalah seorang anak yatim yang diasuh oleh Abu Bakar radhiyallahu anhu dan dibiayai olehnya. Maka Abu Bakar bersumpah tidak akan lagi memberikan manfaat apa pun kepada Misthah selamanya. Allah pun menurunkan ayat: **Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak memberi kepada kaum kerabat** hingga firman-Nya: **Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian?** (An-Nur: 22). Maka Abu Bakar berkata: "Tentu, demi Allah wahai Rabb-ku, aku ingin Engkau mengampuniku." Air matanya pun mengalir dan ia menangis, radhiyallahu anhu.

Ini adalah sanad yang tinggi dan baik. Al-Bukhari meriwayatkannya secara mu'allaq, dengan berkata: Dan Abu Usamah berkata, dari Hisyam bin Urwah, lalu ia menyebutkannya.

Al-Laits — dan lafaznya miliknya — serta Ibnu Al-Mubarak, dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab: Urwah, Ibnu Al-Musayyib, Alqamah bin Waqqash, dan Ubaidullah bin Abdillah mengabarkan kepadaku mengenai kisah Aisyah, ketika para pelaku tuduhan palsu menyebarkan berita tentangnya, lalu Allah membebaskannya. Masing-masing dari mereka menceritakan

kepadaku sebagian dari kisah itu, dan sebagian riwayat mereka saling menguatkan yang lainnya, meskipun sebagian mereka lebih hafal darinya dibandingkan yang lain.

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila hendak keluar, beliau mengundi di antara para istrinya. Siapa pun yang keluar undiannya, dialah yang beliau ajak serta. Beliau mengundi kami dalam suatu peperangan yang beliau ikuti, dan keluarlah undianku, maka aku pun keluar bersamanya setelah turunnya perintah hijab, aku diusung dalam sekedup dan turun di dalamnya. Kami pun berangkat hingga ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah selesai dari peperangannya dan pulang, dan kami pun mendekati Madinah. Pada suatu malam, diumumkanlah waktu untuk berangkat. Aku pun berdiri ketika pengumuman itu dikumandangkan, lalu berjalan melewati barisan pasukan. Setelah aku selesai urusanku, aku kembali ke tempat perlengkapanku. Ternyata kalung milikku yang terbuat dari batu akik Zhafar telah putus. Aku mencarinya, dan pencarianku itu menyebabkan aku tertinggal. Sementara itu, rombongan yang biasa mengangkat tandu untukku telah memindahkan sekdup dan menaikkannya ke atas untaku yang biasa aku naiki, dengan mengira bahwa aku sudah berada di dalamnya. Pada masa itu, para wanita memang ringan tubuhnya, tidak gemuk karena mereka hanya makan sedikit sekali, sehingga mereka tidak merasa keanehan dari ringannya sekedup ketika mengangkatnya. Dan aku saat itu masih gadis muda. Mereka pun menjalankan unta dan berangkat pergi.

Aku menemukan kalung itu setelah pasukan bergerak pergi. Aku mendatangi tempat persinggahan mereka, namun tidak ada seorang pun di sana, tidak ada yang memanggil dan tidak ada yang

menjawab. Aku pun menuju tempat persinggalanku semula, dan menduga mereka akan menyadari kepergianku lalu kembali menjemputku. Ketika aku sedang duduk, rasa kantuk menguasai hingga aku pun tertidur.

Adapun Shafwan bin Al-Mu'aththal As-Sulami, kemudian Ad-Dzakwani, ia biasa berjalan di belakang pasukan. Ia berangkat malam hari dan tiba di tempat persinggalanku pada waktu pagi. Ia melihat bayangan seseorang yang sedang tidur, lalu ia mendatangi dan mengenaliku ketika melihatku, karena ia pernah melihatku sebelum turunnya perintah hijab. Aku pun terbangun oleh ucapan istirja'-nya (mengucapkan "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un") ketika ia mengenaliku. Aku segera menutup wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, ia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku, dan aku tidak mendengar satu kata pun darinya selain ucapan istirja'-nya. Ia pun menghentikan tunggangannya, menginjak kakinya (untuk membantuku naik), lalu aku pun menaikinya. Ia berjalan menuntun tunggangannya membawaku hingga kami sampai ke pasukan setelah mereka singgah pada teriknya siang hari. Maka binasalah orang-orang yang binasa. Yang memimpin penyebaran berita bohong itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Kami pun tiba di Madinah. Aku jatuh sakit setelah tiba, selama sebulan. Sementara orang-orang terus membicarakan perkataan para pelaku berita bohong, sedangkan aku tidak menyadari sedikitpun tentang hal itu. Yang membuatku menaruh curiga dalam sakitku ialah bahwa aku tidak lagi melihat kelembutan yang biasa aku rasakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika aku sakit. Beliau hanya masuk menemuiku, mengucapkan salam, lalu berkata: "Bagaimana keadaannya?"

kemudian pergi. Itulah yang membuatku curiga, namun aku tidak menyadari adanya keburukan, hingga suatu hari setelah aku agak pulih, aku keluar bersama Ummu Misthah menuju Al-Manaashi', yaitu tempat buang air besar kami. Kami dahulu tidak keluar kecuali pada malam hari, dan itu sebelum kami membuat kakus di dekat rumah-rumah kami. Kebiasaan kami masih seperti orang-orang Arab zaman dahulu, yaitu buang hajat di tempat terbuka. Kami merasa tidak nyaman dengan kakus yang dibangun di dekat rumah-rumah kami.

Maka berangkatlah aku dan Ummu Misthah. Ia adalah putri Abu Ruhm bin Abdul Manaf, ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan anaknya adalah Misthah bin Atsatsah bin Al-Muththalib. Aku dan Ummu Misthah pun kembali ke arah rumahku setelah selesai urusan kami. Ummu Misthah tersandung kainnya lalu berkata: "Celaka Misthah!" Aku berkata kepadanya: "Alangkah buruknya yang kamu katakan, mengapa kamu mencaci seorang laki-laki yang telah ikut Perang Badar?" Ia berkata: "Wahai perempuan bodoh, apakah kamu belum mendengar apa yang ia katakan?" Aku berkata: "Apa itu?" Ia pun menceritakan kepadaku perkataan para pelaku berita bohong. Sakitku pun bertambah parah di atas sakitku semula.

Ketika aku kembali ke rumah dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemuiku, beliau mengucapkan salam lalu berkata: "Bagaimana keadaannya?" Aku berkata: "Apakah engkau mengizinkanku untuk pergi kepada kedua orang tuaku?" Aku bermaksud memastikan berita itu dari mereka berdua. Beliau pun mengizinkanku. Aku mendatangi kedua orang tuaku dan berkata kepada ibuku: "Wahai Ibu, apa yang sedang dibicarakan orang-orang?" Ia berkata: "Wahai anakku, ringankanlah dirimu.



Demi Allah, jarang sekali ada seorang wanita cantik yang berada di sisi seorang laki-laki yang mencintainya dan ia memiliki madu, melainkan banyak yang membicarakan hal itu tentang dirinya." Aku berkata: "Subhanallah, apakah orang-orang benar-benar membicarakan ini?" Aku pun menangis sepanjang malam hingga air mataku tidak berhenti mengalir dan mataku tidak bisa terpejam. Kemudian pagi harinya aku masih menangis.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid ketika wahyu terasa lama tidak turun, untuk meminta pendapat keduanya tentang berpisah dari istrinya. Adapun Usamah, ia memberi isyarat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang ia ketahui tentang kesucian istri beliau, dan dengan rasa cinta yang ia miliki dalam hatinya untuk beliau. Usamah berkata: "Wahai Rasulullah, itu adalah istrimu, dan kami tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan." Adapun Ali, ia berkata: "Wahai Rasulullah, Allah tidak menyempitkan engkau, dan wanita selainnya masih banyak. Tanyalah kepada pelayan itu, niscaya ia akan berkata jujur kepadamu."

Aisyah berkata: Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memanggil Barirah dan bertanya: "Wahai Barirah, apakah kamu pernah melihat sesuatu yang membuatmu curiga?" Ia menjawab: "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak pernah melihat padanya sesuatu yang bisa aku cela kecuali bahwa ia adalah gadis muda yang kadang tertidur dan meninggalkan adonan roti keluarganya, lalu kambing peliharaan datang dan memakannya."

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dan meminta tanggapan atas (perbuatan) Abdullah bin Ubay bin Salul. Beliau bersabda di atas mimbar: "Wahai kaum Muslimin, siapa

yang dapat membantuku menghadapi seseorang yang telah menyakiti aku melalui keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui dari keluargaku kecuali kebaikan. Dan mereka menyebut-nyebut seorang laki-laki yang, demi Allah, aku tidak mengetahui darinya kecuali kebaikan. Ia tidak pernah masuk menemui keluargaku kecuali bersamaku."

Sa'd bin Mu'adz pun berdiri dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku yang akan membelamu darinya. Jika ia dari suku Aus, akan kupotong lehernya. Dan jika ia dari saudara-saudara kami dari suku Khazraj, perintahkanlah kepada kami dan kami akan melaksanakan perintahmu." Kemudian Sa'd bin Ubadah berdiri — ia adalah pemimpin suku Khazraj, sebelumnya ia adalah seorang laki-laki yang saleh — namun fanatisme kesukuan mempengaruhinya, lalu ia berkata: "Kamu dusta, demi umurku, kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya!" Maka Usaid bin Hudhair — yang merupakan sepupu Sa'd bin Mu'adz — berdiri dan berkata: "Kamu yang dusta, demi umurku, sungguh kami akan membunuhnya! Sesungguhnya kamu adalah seorang munafik yang membela orang-orang munafik!" Maka kedua suku, Aus dan Khazraj, saling berhadapan hingga mereka hampir bertarung, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih berdiri di atas mimbar. Beliau terus menenangkan mereka hingga mereka diam dan beliau pun diam.

Aisyah berkata: Aku menangis sepanjang hari itu dan malamnya, air mataku tidak berhenti mengalir dan mataku tidak bisa terpejam. Keesokan paginya, kedua orang tuaku berada di sisiku, dan aku telah menangis dua malam dan satu hari tanpa bisa tidur dan tanpa air mataku berhenti, hingga keduanya mengira bahwa tangisan itu akan membelah hatiku.

Sementara keduanya duduk di sisiku dan aku masih menangis, seorang wanita Anshar meminta izin masuk menemui, lalu ia duduk dan menangis bersamaku. Pada saat kami dalam keadaan demikian, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masuk menemui kami, mengucapkan salam, kemudian duduk. Beliau belum pernah duduk di sisiku sejak berita itu disampaikan kepadaku, dan beliau telah menunggu selama sebulan tanpa ada wahyu yang turun kepadanya mengenai urusanku.

Aisyah berkata: Ketika duduk, beliau membaca syahadat, kemudian bersabda: "Amma ba'd, wahai Aisyah! Sesungguhnya telah sampai kepadaku berita tentang dirimu, begini dan begitu. Jika engkau memang bebas dari tuduhan itu, maka Allah akan membebaskanmu. Dan jika engkau telah tergelincir dalam suatu dosa, maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya, karena sesungguhnya seorang hamba apabila mengakui dosanya kemudian bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya."

Aisyah berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam selesai berbicara, air mataku terhenti hingga aku tidak merasakan setetes pun. Aku berkata kepada ayahku: "Jawablah Rasulullah atas apa yang beliau katakan." Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada beliau." Aku berkata kepada ibuku: "Jawablah Rasulullah." Ia berkata: "Aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada beliau."

Maka aku pun berbicara — padahal aku saat itu masih muda dan belum banyak membaca Al-Qur'an —: "Demi Allah, sungguh aku tahu bahwa kalian telah mendengar berita ini hingga meresap dalam diri kalian dan kalian mempercayainya. Seandainya aku

katakan kepada kalian bahwa aku tidak bersalah — padahal Allah mengetahui bahwa aku tidak bersalah — kalian tidak akan mempercayaku. Dan seandainya aku mengaku kepada kalian atas sesuatu — padahal Allah mengetahui bahwa aku tidak bersalah — tentu kalian akan mempercayaku. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan yang tepat untukku dan kalian kecuali perkataan ayahanda Yusuf: **Maka bersabarlah dengan kesabaran yang indah, dan Allah-lah tempat meminta pertolongan atas apa yang kalian ceritakan.** (Yusuf: 18)."

Kemudian aku berpaling dan berbaring di atas tempat tidurku. Aku tahu bahwa aku tidak bersalah, dan bahwa Allah akan membebaskanku dengan kesucianku. Namun demi Allah, aku tidak menyangka bahwa Allah akan menurunkan wahyu yang dibacakan mengenai urusanku, karena aku menganggap urusanku terlalu kecil untuk Allah berbicara tentangnya dengan kalam yang dibacakan. Akan tetapi aku berharap agar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendapat mimpi yang dengannya Allah akan membebaskanku.

Aisyah berkata: Demi Allah, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam belum sempat bangkit, dan belum ada seorang pun dari penghuni rumah yang keluar, hingga wahyu pun turun kepada beliau. Beliau pun ditimpa oleh keadaan yang biasa menimpanya ketika menerima wahyu, hingga butiran-butiran keringat mengalir darinya seperti mutiara, padahal hari itu adalah hari yang dingin, karena beratnya firman yang turun kepadanya. Ketika wahyu itu selesai dan beliau tersenyum, kalimat pertama yang beliau ucapkan adalah: "Wahai Aisyah, adapun Allah, sungguh Dia telah membebaskanmu." Ibuku berkata: "Berdirilah dan pergilah

kepadanya." Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berdiri kepadanya dan tidak akan memuji kecuali Allah."

Allah Taala pun menurunkan: **Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah segolongan dari kalian.** (An-Nur: 11) – kesepuluh ayat seluruhnya.

Ketika Allah menurunkan ayat-ayat ini sebagai pembebasanku, Abu Bakar – yang sebelumnya selalu membiayai Misthah karena hubungan kekerabatan dan kemiskinannya – berkata: "Demi Allah, aku tidak akan membiayai Misthah sedikit pun selamanya setelah apa yang ia katakan tentang Aisyah." Maka Allah Taala menurunkan: **Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak memberi kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin Allah mengampuni kalian?** (An-Nur: 22). Abu Bakar berkata: "Tentu, demi Allah, sesungguhnya aku ingin Allah mengampuniku." Maka ia pun kembali membiayai Misthah sebagaimana sebelumnya, dan berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menghentikannya selamanya."

Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam juga pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang urusanku. Ia berkata: "Aku jaga pendengaran dan penglihatanku, aku tidak mengetahui tentang dirinya kecuali kebaikan." Ia adalah yang paling menyaingi kedudukanku di antara para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam, namun Allah menjaganya dengan sifat wara'-nya. Adapun saudara perempuannya, Hamnah, terus-menerus melawan demi kepentingannya, dan ia pun turut binasa bersama orang-orang yang binasa dalam peristiwa berita bohong itu.

Hadits ini disepakati keshahihannya (Muttafaq 'alaih) dari riwayat Yunus Al-Aili.

Abu Ma'syar berkata: Aflah bin Abdullah bin al-Mughirah menceritakan kepadaku, dari az-Zuhri, ia berkata: Aku pernah berada di sisi al-Walid bin Abdul Malik, lalu ia menyebutkan hadits yang panjang dari empat orang perawi, dari Aisyah. Al-Walid bertanya: "Apa gerangan itu?" Az-Zuhri menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah berperang dalam Perang Bani Musthaliq, kemudian beliau mengundi di antara para istrinya, lalu keluarlah undianku dan undian Ummu Salamah."

Abdurrazzaq berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata: Aku pernah berada di sisi al-Walid bin Abdul Malik, lalu ia berkata: "Yang paling bertanggung jawab atas penyebaran fitnah itu dari kalangan mereka adalah Ali." Maka aku katakan: "Tidak demikian. Sa'id, Urwah, Alqamah, dan Ubaidullah semuanya telah menceritakan kepadaku bahwa mereka mendengar Aisyah berkata: Yang paling bertanggung jawab atas penyebaran fitnah itu adalah Abdullah bin Ubay." Al-Walid bertanya kepadaku: "Lantas apa dosanya?" Aku menjawab: "Subhanallah (Mahasuci Allah)! Dua orang dari kaummu sendiri telah mengabarkan kepadaku, yaitu Abu Salamah bin Abdurrahman dan Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam, bahwa keduanya mendengar Aisyah berkata: Ia berlaku buruk dalam urusanku." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Yunus bin Bukair berkata, dari Ibnu Ishaq: Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm menceritakan kepadaku, dari Amrah, dari Aisyah, ia berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membacakan kepada orang-orang kisah yang di dalamnya turun pembelaan terhadap diriku, beliau turun dari mimbar, lalu

memerintahkan agar dua orang laki-laki dan seorang perempuan dari mereka yang telah menyebarkan tuduhan keji terhadap Aisyah dijatuhi hukuman cambuk had." Az-Zuhri berkata: "Adapun yang menuduhnya adalah Ibnu Ubay, Mithah, Hassan, dan Hamnah binti Jahsy."

Syub'ah berkata, dari Sulaiman, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Hassan bin Tsabit masuk menemui Aisyah radhiyallahu anha, lalu ia melantunkan beberapa bait syairnya:

*Perempuan mulia nan terjaga, tiada ternoda oleh syak wasangka, Dan ia pun berpagi hari dalam keadaan bersih dari menggunjing orang-orang yang lengah.*

Aisyah berkata: "Aku tidak seperti yang kau gambarkan." Masruq berkata: "Engkau membiarkan orang seperti ini masuk menemuiimu, padahal Allah azzawajalla telah menurunkan: **'Dan orang yang paling besar dosanya di antara mereka, baginya azab yang besar'** (an-Nur: 11)." Aisyah menjawab: "Azab apalagi yang lebih berat daripada kebutaan?" Ia juga berkata: "Hassan dulu selalu membela Nabi shallallahu alaihi wasallam." Hadits ini disepakati keshahiannya oleh al-Bukhari dan Muslim.

Yunus berkata, dari Ibnu Ishaq: Muhammad bin Ibrahim at-Taymi menceritakan kepadaku, ia berkata: Hassan bin Tsabit kerap menyerang Shafwan bin al-Mu'aththal dalam perkara Aisyah, dan ia pun menyindir Shafwan dengan syair:

*Para pengecut kini menjadi mulia dan kian banyak, Sedang Ibnu al-Furai'ah kini bagai telur yang terpencil sendirian.*

Maka Shafwan mencegat Hassan pada suatu malam ketika Hassan baru pulang dari rumah para paman dari pihak ibunya, Bani

Sa'idah. Shafwan memukulnya dengan pedang di atas kepalanya. Kemudian Tsabit bin Qais melompat ke atas Shafwan, mengikat kedua tangannya ke lehernya dengan tali hitam, dan menggelandangnya ke perkampungan Bani Haritsah. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan Abdullah bin Rawahah, yang bertanya: "Ada apa ini?" Tsabit menjawab: "Sungguh mengherankan! Ia menyerang Hassan dengan pedang, demi Allah aku kira ia telah membunuhnya." Abdullah bertanya: "Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengetahui apa yang kau perbuat ini?" Tsabit menjawab: "Belum." Abdullah berkata: "Demi Allah, engkau telah bertindak gegabah. Lepaskan ia, kita besok pagi akan menghadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan melaporkan perkaranya." Maka dilepaskanlah Shafwan.

Keesokan paginya, mereka pun menghadap Nabi shallallahu alaihi wasallam dan melaporkan kejadian tersebut. Beliau bertanya: "Di mana Ibnu al-Mu'aththal?" Shafwan pun berdiri menghadap beliau dan berkata: "Inilah aku, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan itu?" Shafwan menjawab: "Ia menyakitiku dan kerap menyerangku, bahkan ia tidak puas hingga menyindirku dalam syair hinaan. Amarahku pun meluap. Inilah aku sekarang, apabila ada hakmu atasku, maka ambillah." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Panggilkan Hassan kemari." Hassan pun dihadirkan. Beliau bersabda: "Wahai Hassan! Apakah engkau mencari-cari aib kaumku yang telah Allah beri hidayah masuk Islam?" Maksudnya: Apakah engkau memendam kedengkian terhadap mereka, wahai Hassan? "Berbuat baiklah atas apa yang menimpamu." Hassan berkata: "Itu kuserahkan kepadamu, wahai Rasulullah!" Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan kepadanya



seorang wanita bernama Sirin al-Qibthiyyah. Dari Sirin lahirlah seorang putra bernama Abdurrahman. Beliau juga memberinya sebidang tanah milik Abu Thalhah yang telah disedekahkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Ya'qub bin Utbah menceritakan kepadaku bahwa Shafwan bin al-Mu'aththal berkata ketika memukul Hassan:

*Rasakan tajamnya pedangku, karena aku ini adalah seorang pemuda yang bila dihina, bukanlah seorang penyair yang hanya berbalas pantun.*

Dan Hassan berkata kepada Aisyah radhiyallahu anha dalam syairnya:

*Kulihat engkau — semoga Allah mengampunimu — adalah seorang wanita merdeka, Dari kalangan perempuan terhormat yang terjaga, bebas dari segala tipu daya.*

*Perempuan mulia nan terjaga, tiada ternoda oleh syak wasangka, Dan ia pun berpagi hari dalam keadaan bersih dari menggunjing orang-orang yang lengah.*

*Sungguh apa yang telah dikatakan itu tidaklah layak, Bagimu sepanjang masa; itu hanyalah ucapan seorang yang dengki lagi penuh tipu daya.*

*Jika memang aku pernah menghinamu sebagaimana yang mereka sampaikan kepadamu, Maka semoga tanganku tak mampu lagi mengangkat cemetinya.*

*Bagaimana mungkin, sedang cintaku selama aku hidup dan pembelaanku, Senantiasa tercurah untuk keluarga Rasulullah, perhiasan setiap majelis.*

*Sesungguhnya mereka memiliki kemuliaan yang orang lain memandangnya dari bawah, Dan kemuliaan itu menjulang tinggi melampaui segala ketinggian.*

Di antara bait-bait itu juga terdapat:

*Mutiara keluarga dari Luay bin Ghalib, Yang mulia budi pekertinya dan kemuliaannya tidak pernah pudar.*

*Wanita yang disucikan, yang Allah telah menyucikan tabiatnya, Dan membersihkannya dari segala keburukan dan kebatilan.*

Shafwan gugur sebagai syahid dalam Pertempuran Armenia pada tahun 19. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

Dari Aisyah, ia berkata: "Mereka telah menyelidiki perihal Ibnu al-Mu'aththal, dan mereka mendapatinya adalah seorang yang tidak pernah mendatangi wanita (tidak memiliki syahwat). Kemudian setelah itu ia gugur sebagai syahid."

---

## Perang Khandaq

Al-Waqidi berkata: "Ini adalah Perang Ahzab, yang terjadi pada bulan Dzulqa'dah."

Para ulama berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengusir Bani Nadhir, mereka berjalan menuju Khaibar. Sekelompok pemuka mereka berangkat ke Mekah untuk menghasut kaum Quraisy dan mengajak mereka berperang melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka bersepakat dan berjanji untuk itu, serta menentukan waktu yang telah disepakati. Setelah itu mereka mendatangi Ghathafan dan

Sulaim, mengajak mereka bergabung, dan keduanya pun menyetujui.

Quraisy pun bersiap-siap, mengumpulkan para budak dan pengikut mereka, sehingga jumlah mereka mencapai empat ribu orang. Mereka juga membawa sekitar tiga ratus kuda selain unta. Mereka berangkat di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Di Marr adh-Dhahran, Bani Sulaim bergabung dengan mereka berjumlah tujuh ratus orang. Lalu Bani Asad menyambut mereka dipimpin oleh Thulaikhah bin Khuwailid al-Asadi. Faza'rah turut berangkat dengan seribu unta di bawah pimpinan Uyainah bin Hishn. Asyja' juga keluar dengan empat ratus orang dipimpin al-Harits bin Auf. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa ia kembali membawa Bani Murrah, namun pendapat pertama lebih kuat. Sehingga jumlah total pasukan Ahzab (koalisi) adalah sepuluh ribu orang, dengan komando keseluruhan berada di tangan Abu Sufyan. Sementara kaum muslimin berjumlah tiga ribu orang. Demikian menurut al-Waqidi.

Adapun Ibnu Ishaq berpendapat: Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal.

Ibnu Ishaq berkata: Adapun peristiwa awalnya adalah bahwa Sallam bin Abu al-Huqaiq, Huyay bin Akhthab, Kinanah bin ar-Rabi', dan Haudzah bersama sejumlah tokoh dari Bani Nadhir dan Bani Wa'il – mereka inilah yang menggalang pasukan koalisi untuk melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam – datang ke Mekah dan menghasut Quraisy untuk berperang. Mereka berkata: "Kami akan bersama kalian hingga akar-akarnya Muhammad kita cabut." Quraisy berkata: "Wahai kaum Yahudi, kalian adalah ahli kitab dan lebih tahu tentang perselisihan kami dengan Muhammad. Apakah agama kami lebih baik atautkah agamanya?"

Mereka menjawab: "Agama kalian lebih baik dari agamanya, dan kalian lebih berhak atas kebenaran." Tentang mereka inilah turun ayat: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari al-Kitab? Mereka beriman kepada Jibt dan Thaghut, dan mereka berkata kepada orang-orang kafir bahwa mereka lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman"** (an-Nisa': 51) dan seterusnya. Ketika mereka mengucapkan hal itu kepada Quraisy, Quraisy pun bergembira dan bersemangat untuk berperang, dan mereka pun membuat janji temu. Kemudian sekelompok orang Yahudi itu pergi menuju Ghathafan, mengajak mereka bergabung, dan Ghathafan pun menyetujui.

Maka Quraisy pun berangkat, demikian pula Ghathafan dengan pemimpin mereka Uyainah dari Bani Faza'rah, al-Harits bin Auf al-Murri bersama kaumnya, dan Mas'ud bin Zahlyah bersama orang-orang Asyja' yang mengikutinya. Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar berita kedatangan mereka, beliau memerintahkan penggalian parit di sekeliling Madinah dan ikut bekerja langsung dengan tangannya. Namun sejumlah orang munafik bersikap lambat dan enggan dalam pekerjaan itu, sementara kaum muslimin terus bekerja hingga parit selesai dibangun dengan kokoh.

Dalam penggalian parit itu terdapat beberapa kisah yang sampai kepadaku. Di antaranya: Jabir radhiyallahu anhu pernah bercerita bahwa mereka menghadapi batu keras yang sulit dipecahkan, lalu mereka mengadukannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau meminta sebuah wadah berisi air, lalu meniup ke dalamnya, kemudian memercikkan air itu ke atas batu keras tersebut hingga batu itu menjadi seperti pasir yang lunak.

Sa'id bin Mina menceritakan kepadaku, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "Kami bekerja bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di parit. Aku memiliki seekor anak kambing. Aku berkata dalam hati: Demi Allah, alangkah baiknya bila kami memasaknya untuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Aku memerintahkan istriku untuk menggiling sejumlah gandum, lalu ia membuatkan kami roti darinya. Kami pun menyembelih kambing itu dan memanggannya. Ketika sore tiba dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendak kembali — kami biasa bekerja di parit pada siang hari dan kembali ke keluarga kami di sore hari — aku berkata: 'Wahai Rasulullah, aku telah menyiapkan makanan ini dan ini, dan aku ingin engkau berkenan pulang bersamaku.' Aku bermaksud agar beliau pulang bersamaku seorang diri. Ketika aku berkata begitu, beliau menjawab: 'Baiklah.' Kemudian beliau memerintahkan seseorang untuk berseru, lalu orang itu pun berseru: 'Kembalilah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke rumah Jabir.' Aku pun berkata dalam hati: 'Innalillahi wa inna ilaihi raji'un.' Lalu beliau pun datang dan orang-orang ikut bersamanya. Beliau duduk, lalu kami menghidangkan makanan itu. Beliau membacakan berkah dan menyebut nama Allah, kemudian makan. Orang-orang pun bergiliran menyantapnya; setiap kali satu kelompok selesai, mereka berdiri dan digantikan oleh kelompok berikutnya, hingga seluruh penggali parit kenyang dan pergi."

Sa'id bin Mina juga menceritakan kepadaku bahwa putri Basyir bin Sa'd menuturkan: "Ibuku, Amrah binti Rawahah, memanggilku dan menyerahkan segenggam kurma di kain bajuku, lalu berkata: 'Anakku, bawalah ini sebagai bekal makan siang untuk ayahmu dan pamanmu Abdullah.' Aku pun pergi membawanya untuk mencari ayah dan pamanku. Di tengah jalan aku melewati

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya: 'Apa yang kamu bawa?' Aku menjawab: 'Kurma yang dikirimkan ibuku untuk ayahku dan pamanku.' Beliau berkata: 'Kemari.' Aku pun menuangkannya ke kedua telapak tangan beliau hingga memenuhinya. Kemudian beliau memerintahkan agar selembur kain dihamparkan, lalu beliau meletakkan kurma itu di atasnya hingga berserakan di atas kain. Kemudian beliau berkata kepada seseorang di sisinya: 'Serukanlah kepada penggali parit agar datang sarapan.' Mereka pun berkumpul dan mulai makan, dan kurma itu terus bertambah, hingga seluruh penggali parit kenyang dan pergi, sementara kurma itu masih berjatuh dari ujung-ujung kain."

Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa ia kerap berkata ketika berbagai kota berhasil ditaklukkan pada masa Umar, Utsman, dan sesudahnya: "Taklukkan seluas yang kalian mampu. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya" — atau: "Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di tangan-Nya" — "tidaklah kalian menaklukkan satu kota pun, dan tidak pula kalian akan menaklukkan kota-kota hingga hari kiamat, melainkan Allah telah memberikan kunci-kuncinya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam terlebih dahulu."

Ia juga berkata: Salman al-Farisi diceritakan bahwa ia berkata: "Aku sedang memukul tanah di salah satu sisi parit, namun tanahnya sangat keras bagiku. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di dekatku. Ketika beliau melihatku kesulitan, beliau turun dan mengambil beliung, lalu memukul sekali — maka memancarlah kilatan cahaya di bawah beliung itu. Beliau memukul lagi — dan memancarlah kilatan lain. Kemudian beliau memukul untuk ketiga kalinya — dan memancarlah kilatan lain lagi." Aku

bertanya: "Demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah! Apa gerakan ini?" Beliau bertanya: "Apakah engkau melihatnya?" Aku menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Adapun kilatan pertama, Allah membuka untukku dengannya wilayah Yaman. Adapun kilatan kedua, Allah membuka untukku dengannya wilayah Syam dan Maghrib. Adapun kilatan ketiga, Allah membuka untukku dengannya wilayah Timur."

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam selesai dari penggalian parit, Quraisy pun bergerak maju hingga mereka turun di tempat bertemunya aliran-aliran air di Dumah, antara al-Jurf dan Zaghbah, dengan kekuatan sepuluh ribu orang yang terdiri dari sekutu-sekutu mereka serta orang-orang dari Bani Kinanah dan penduduk Tihamah. Sedangkan Ghathafan beserta pengikut mereka dari penduduk Najd turun di Dzanbu Naqma' di sisi Gunung Uhud. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun keluar bersama kaum muslimin hingga mereka menjadikan Gunung Sala' di belakang punggung mereka dengan kekuatan tiga ribu orang, dan mereka berkemah di sana. Parit menjadi pemisah antara mereka dan pasukan musuh.

Huyay bin Akhthab kemudian pergi menemui Ka'b bin Asad al-Qurazhi, pemegang perjanjian dan kesepakatan Bani Quraizhah, yang sebelumnya telah mengikat perjanjian damai dengan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk kaumnya. Ketika Ka'b mendengar kedatangan Huyay, ia menutup bentengnya dan tidak mau membukakan pintu untuknya. Huyay pun berseru: "Wahai Ka'b, bukakan untukku!" Ka'b menjawab: "Engkau adalah orang yang membawa celaka. Aku telah mengikat perjanjian dengan Muhammad, dan aku tidak akan mengkhianati apa yang ada di antara aku dan dia. Aku tidak melihat dari dirinya kecuali kesetiaan

dan kejujuran." Huyay berkata: "Celaka engkau, bukakan untukku agar aku bisa bicara denganmu." Ka'b menjawab: "Itu tidak akan aku lakukan." Huyay berkata: "Demi Allah, engkau tidak menutup pintu dariku melainkan karena engkau khawatir aku akan ikut makan bubur jagungmu." Kata-kata ini membuatnya tersinggung, sehingga ia akhirnya membuka pintu. Huyay berkata: "Celaka engkau wahai Ka'b! Aku datang membawa kejayaan abadi dan lautan yang berlimpah. Aku datang kepadamu dengan Quraisy beserta para pemimpin dan pembesar mereka hingga aku tempatkan mereka di tempat bertemunya aliran air di Dumah, dan dengan Ghathafan beserta para pemimpin dan pembesar mereka hingga aku tempatkan mereka di Dzanbu Naqma' di sisi Uhud. Mereka telah bersepakat dan berjanji kepadaku untuk tidak beranjak hingga kami mencabut akar-akar Muhammad dan orang-orang bersamanya." Ka'b menjawab: "Engkau datang membawa kehinaan abadi dan awan yang telah menguras airnya hanya dengan petir dan kilat tanpa membawa apa-apa. Wahai Huyay, biarkanlah aku dengan pendirianku, karena aku tidak pernah melihat dari Muhammad kecuali kejujuran dan kesetiaan."

Huyay terus-menerus membujuk Ka'b hingga akhirnya Ka'b melunak, dan Ka'b memberikan janjinya: apabila Quraisy dan Ghathafan kembali pulang tanpa berhasil mengalahkan Muhammad, maka Ka'b akan membiarkan Huyay masuk ke dalam bentengnya hingga apa yang menimpa Ka'b juga akan menimpa Huyay. Maka Ka'b pun mengkhianati janjinya dan memutuskan perjanjian yang ada antara dirinya dan Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Ketika kabar pengkhianatan itu sampai kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau mengutus Sa'd bin Mu'adz dan



Sa'd bin Ubadah — dua pemimpin kaum Anshar — bersama Abdullah bin Rawahah dan Khawwat bin Jubair. Beliau bersabda: "Pergilah dan periksa, apakah benar berita yang sampai kepada kita tentang mereka. Jika benar, berikanlah kepadaku isyarat yang aku mengerti, dan janganlah kalian melemahkan semangat orang-orang. Namun jika mereka masih teguh pada perjanjian yang ada antara kita dan mereka, maka sampaikanlah terang-terangan kepada orang-orang." Mereka pun berangkat dan mendatangi Bani Quraizhah. Mereka mendapati keadaan bahkan lebih buruk dari berita yang telah sampai. Sa'd bin Mu'adz pun mencaci mereka dan mereka balik mencaci. Sa'd memang berwatak keras. Ibnu Ubadah berkata kepadanya: "Lupakan caci-mencaci itu, karena yang ada di antara kita dan mereka lebih besar dari sekadar saling mencaci." Mereka pun kembali kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, mengucapkan salam kepada beliau, dan berkata: "Adhal dan al-Qarah" — yakni seperti pengkhianatan 'Adhal dan al-Qarah terhadap para sahabat dalam peristiwa ar-Raji', yaitu Khubaib dan kawan-kawannya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bersabda: "Allahu Akbar! Bergembiralah wahai kaum muslimin!" Ketika itu rasa takut semakin besar di kalangan mereka.

Allah Ta'ala berfirman: **"(Yaitu) ketika mereka datang menyerang kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika pandangan kalian terpaku dan jantung kalian terasa menyesak di tenggorokan, serta kalian berprasangka macam-macam kepada Allah. Di situlah orang-orang mukmin diuji dan diguncang dengan guncangan yang dahsyat"** (al-Ahzab: 10-11).

Orang-orang munafik pun mulai berbicara, hingga Mu'attib bin Qusyair — salah seorang dari Bani Amr bin Auf — berkata: "Muhammad dulu menjanjikan kita akan memakan harta kekayaan

Kisra dan Kaisar, sedang sekarang salah seorang di antara kita tidak aman pergi ke toilet." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pun bertahan, dan kaum musyrikin pun mengepung beliau selama lebih dari dua puluh malam tanpa ada pertempuran terbuka di antara mereka, hanya saling lempar panah dan pengepungan.

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus utusan kepada Uyainah bin Hishn dan al-Harits bin Auf, menawarkan kepada keduanya sepertiga hasil panen Madinah dengan syarat mereka kembali pulang bersama orang-orang yang mengikuti mereka. Maka terjadilah perundingan damai antara beliau dan keduanya, hingga mereka sempat menulis perjanjian tersebut, namun belum ada persaksian resmi dan kesepakatan yang pasti, baru berupa saling mempertimbangkan.

Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hendak melaksanakan hal itu, beliau terlebih dahulu mengutus seseorang kepada kedua Sa'd untuk meminta pendapat mereka. Keduanya bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah ini merupakan perintah yang engkau sukai sehingga kami laksanakan, ataukah sesuatu yang Allah perintahkan sehingga tidak ada pilihan bagi kami, ataukah ini engkau lakukan demi kepentingan kami?" Beliau menjawab: "Ini aku lakukan demi kepentingan kalian. Demi Allah, aku tidak melakukan ini melainkan karena aku melihat seluruh bangsa Arab telah menyerang kalian dengan satu busur, maka aku ingin mematahkan sebagian duri mereka dari kalian." Sa'd bin Mu'adz berkata: "Wahai Rasulullah, dahulu ketika kami dan kaum itu sama-sama berada dalam kesyirikan, mereka tidak pernah bisa menikmati buah kurma kami kecuali dengan cara membeli atau sebagai tamu yang dijamu. Maka setelah Allah memuliakan kami dengan Islam dan mengangkat derajat kami denganmu, apakah

kami harus memberikan harta kami kepada mereka? Kami sama sekali tidak memerlukan ini. Demi Allah, kami tidak akan memberikan kepada mereka kecuali pedang, hingga Allah memutuskan perkara antara kami dan mereka." Beliau bersabda: "Terserah engkau." Maka Sa'd pun mengambil lembaran perjanjian itu dan menghapusnya, lalu berkata: "Biarlah mereka bersungguh-sungguh melawan kita."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan pasukan Ahzab (sekutu) berhadapan, namun tidak terjadi pertempuran langsung kecuali dari beberapa penunggang kuda Quraisy, di antaranya: Amr bin Abd Wudd, Ikrimah bin Abi Jahl, Hubairah bin Abi Wahb, dan Dhirar bin al-Khathtab. Mereka mengenakan perlengkapan perang lalu keluar menunggangi kuda mereka, melewati perkampungan Bani Kinanah seraya berkata, "Bersiaplah untuk berperang, wahai Bani Kinanah! Kalian akan tahu siapa para kesatria hari ini!" Mereka pun memacu kuda dengan cepat hingga berhenti di tepi parit. Ketika melihatnya, mereka berkata, "Demi Allah, sungguh ini adalah siasat perang yang belum pernah dikenal oleh bangsa Arab!" Mereka kemudian mencari bagian parit yang sempit lalu memacu kuda mereka hingga berhasil melompatinya dan berada di tanah berbatu garam antara parit dan bukit Sali'.

Ali radhiyallahu anhu bersama sejumlah kaum muslimin segera keluar untuk menguasai celah tersebut. Para penunggang kuda itu pun bergerak cepat ke arah mereka. Amr bin Abd Wudd adalah orang yang pernah bertempur pada Perang Badar hingga luka-lukanya membuatnya tidak mampu menghadiri Perang Uhud. Ketika tiba hari Perang Khandaq, ia keluar dengan tanda pengenal kepahlawanan agar diketahui kedudukannya. Setelah berhenti bersama pasukannya, ia berseru, "Siapa yang mau bertanding

denganku?" Ali radhiyallahu anhu pun maju menghadapinya dan berkata, "Wahai Amr, sesungguhnya engkau pernah berjanji kepada Allah bahwa jika seseorang dari Quraisy mengajakmu memilih salah satu dari dua hal, engkau akan menerimanya." Amr menjawab, "Benar." Ali berkata, "Maka aku mengajakmu kepada Allah, kepada Rasul-Nya, dan kepada Islam." Amr menjawab, "Aku tidak membutuhkan itu." Ali berkata, "Kalau begitu aku mengajakmu bertarung." Amr berkata, "Mengapa, wahai anak saudaraku? Demi Allah, aku tidak ingin membunuhmu." Ali — semoga Allah memuliakan wajahnya — menjawab, "Tetapi demi Allah, akulah yang ingin membunuhmu!" Amr pun tersulut amarahnya, melompat turun dari kudanya, lalu menyembelih kudanya dan memukul wajahnya. Kemudian ia maju menghadapi Ali, keduanya bertarung dan saling berhadapan, hingga Ali radhiyallahu anhu berhasil membunuhnya. Pasukan berkuda mereka pun melarikan diri dan melompati kembali parit tersebut.

Ikrimah pada hari itu membuang tombaknya dan ikut melarikan diri. Ali radhiyallahu anhu mengabadikan peristiwa itu dalam syair:

*Ia membela berhala karena dangkalnya pikirannya, sedangkan aku membela agama Muhammad dengan tebasan pedang. Aku menantangnya hingga kutinggalkan ia terkapar, bagi batang pohon di antara lembah dan bukit. Janganlah kalian sangka Allah akan menelantarkan agama-Nya, dan Nabi-Nya, wahai golongan Ahzab.*

Abu Laila Abdullah bin Sahl menceritakan kepadaku bahwa Aisyah radhiyallahu anha berada di benteng Bani Haritsah pada hari Perang Khandaq, dan ibu Sa'd bin Mu'adz pun bersamanya di benteng itu. Sa'd lewat mengenakan baju besi pendek yang

menyebabkan seluruh lengannya terlihat, sementara di tangannya terdapat tombak yang ia ayunkan sambil bersyair:

*Tunggulah sebentar, perang akan menyaksikan keberanian HamI, kematian tidaklah menakutkan bila ajalnya telah tiba.*

Ibunya berkata kepadanya, "Segeralah, anakku, sungguh engkau telah terlambat!" Aisyah berkata, "Maka aku berkata kepada ibunya, 'Wahai Ibu Sa'd, aku berharap baju besi Sa'd lebih panjang dari yang ada.'" Lalu Sa'd terkena anak panah yang memutus urat nadi di lengannya. Yang memanahnya adalah Ibnu al-Araqah. Ketika panahnya mengenai Sa'd, ia berkata, "Terimalah ini dariku, akulah Ibnu al-Araqah!" Sa'd menjawab, "Semoga Allah membakar wajahmu di neraka. Ya Allah, jika Engkau masih menyisakan peperangan melawan Quraisy, maka jagalah hidupku untuk itu, karena tidak ada kaum yang lebih aku inginkan untuk aku perangi di jalan-Mu selain kaum yang telah menyakiti Rasul-Mu, mendustakannya, dan mengusirnya. Ya Allah, jika Engkau telah mengakhiri perang antara mereka dan kami, jadikanlah ini sebagai kesyahidanku, dan jangan matikan aku hingga Engkau sejukkan mataku dengan (kekalahan) Bani Quraizhah."

Shafiyyah binti Abdul Muththalib berada di benteng Fari' — benteng Hassan bin Tsabit — bersama para wanita dan anak-anak. Ia bercerita, "Seorang Yahudi melintas dan mulai mengitari benteng kami. Saat itu Bani Quraizhah telah mengkhianati perjanjian, dan tidak ada seorang pun yang dapat melindungi kami dari mereka. Nabi shallallahu alaihi wasallam dan kaum muslimin sedang berhadapan langsung dengan musuh dan tidak bisa berpaling ke arah kami." Shafiyyah berkata, "Wahai Hassan! Orang Yahudi ini, sebagaimana engkau lihat, sedang mengitari benteng kita. Demi Allah, aku khawatir ia akan menunjukkan kelemahan kita

kepada orang-orang Yahudi di belakang kita, sementara Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya sedang sibuk. Turunlah dan bunuhlah dia." Hassan menjawab, "Semoga Allah mengampunimu, wahai putri Abdul Muththalib. Demi Allah, engkau sendiri tahu bahwa ini bukan urusanku." Shafiyyah melanjutkan, "Ketika ia berkata demikian dan aku tidak melihat ada kemampuan padanya, aku pun mengikat kainku, lalu mengambil sebuah tiang dan turun dari benteng menemuinya. Aku memukulnya dengan tiang itu hingga ia mati. Setelah selesai, aku kembali ke benteng dan berkata, 'Wahai Hassan, turunlah dan ambillah hartanya, karena yang mencegahku mengambilnya hanyalah bahwa ia seorang laki-laki.'" Hassan menjawab, "Aku tidak butuh hartanya."

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya tinggal dalam keadaan sebagaimana yang Allah subhanahu wata'ala gambarkan berupa rasa takut dan kesulitan, akibat musuh yang bersatu mengepung mereka dari atas dan dari bawah.

Yunus bin Bukair meriwayatkan hal serupa dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya.

Kemudian Nu'aim bin Mas'ud al-Ghathafani datang menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menyatakan keislamannya. Ia berkata, "Kaumku belum mengetahui keislamanku, maka perintahkanlah aku sesukamu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "*Engkau hanyalah satu orang di antara kami, maka lemahkanlah (semangat musuh) dari kami semampumu, karena perang adalah siasat.*"

Lalu Nu'aim mendatangi Bani Quraizhah — ia dahulu adalah sahabat karib mereka di masa jahiliah — dan berkata, "Kalian tahu betapa sayangnya aku kepada kalian." Mereka menjawab, "Benar."

Ia berkata, "Sesungguhnya Quraisy dan Ghathafan tidaklah seperti kalian. Negeri ini adalah negeri kalian, di sinilah harta, anak-anak, dan istri kalian berada; kalian tidak bisa pindah ke tempat lain. Sementara Quraisy dan Ghathafan datang untuk memerangi Muhammad dan para sahabatnya, kalian pun membantu mereka. Namun negeri, harta, dan istri mereka ada di tempat lain. Jika mereka melihat peluang, mereka akan mengambilnya; jika tidak, mereka akan kembali ke negeri mereka dan meninggalkan kalian berhadapan sendiri dengan orang itu di negeri kalian, sedangkan kalian tidak mampu menghadapinya seorang diri. Maka jangan berperang bersama mereka sebelum kalian meminta jaminan berupa sandera dari kalangan pemimpin-pemimpin mereka, agar kalian yakin mereka akan berperang bersama kalian melawan Muhammad hingga tuntas." Mereka berkata, "Engkau telah memberikan saran yang tepat."

Kemudian Nu'aim pergi menemui Quraisy dan berkata kepada Abu Sufyan serta orang-orang yang bersamanya, "Kalian tahu betapa sayangnya aku kepada kalian dan betapa aku telah memisahkan diri dari Muhammad. Aku mendapat kabar yang kupandang wajib kusampaikan sebagai nasihat bagi kalian, maka rahasiakanlah dariku." Mereka berkata, "Baik." Ia berkata, "Ketahuilah bahwa orang-orang Yahudi telah menyesal atas apa yang mereka perbuat terhadap Muhammad, dan mereka telah mengutus utusan kepadanya menyampaikan bahwa mereka menyesal dan bertanya apakah ia rela jika mereka mengambil sejumlah pemuka dari kedua kabilah — Quraisy dan Ghathafan — lalu menyerahkan mereka kepadamu untuk dipenggal lehernya, kemudian bersama-sama denganmu melawan yang tersisa hingga habis. Lalu Muhammad menjawab: Ya. Maka jika orang-orang

Yahudi mengirim utusan kepada kalian meminta sandera dari kalangan laki-laki kalian, jangan kalian penuhi."

Kemudian ia pergi menemui Ghathafan dan berkata, "Wahai kaum Ghathafan, kalian adalah asal-usul dan keluargaku, dan orang yang paling aku cintai, dan aku tidak melihat kalian menaruh curiga kepadaku." Mereka berkata, "Benar, engkau tidak kami curigai." Ia berkata, "Rahasiakanlah dariku." Mereka berkata, "Baik." Lalu ia menyampaikan hal yang sama seperti yang ia katakan kepada Quraisy dan memperingatkan mereka dengan peringatan yang sama.

Ketika tiba malam Sabtu di bulan Syawal — dan ini adalah bagian dari takdir Allah untuk melindungi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — Abu Sufyan dan para pemimpin Ghathafan mengirim Ikrimah bin Abi Jahl bersama sejumlah orang dari Quraisy dan Ghathafan kepada Bani Quraizhah, menyampaikan, "Kami tidak bisa terus menetap di sini; kuda dan unta telah kelelahan. Majulah berperang besok agar kita selesaikan urusan dengan Muhammad." Bani Quraizhah membalas bahwa hari itu adalah hari Sabtu, hari yang tidak boleh mereka kerjakan apa pun. Beberapa di antara mereka dahulu pernah melanggar ketentuan ini dan tertimpa akibat yang tidak tersembunyi bagi kalian. Selain itu, mereka juga tidak akan mau berperang bersama kalian melawan Muhammad sebelum kalian menyerahkan sandera dari kalangan laki-laki kalian sebagai jaminan bagi mereka, karena mereka khawatir jika perang memukul mundur kalian, kalian akan pergi ke negeri kalian dan meninggalkan mereka berhadapan sendiri dengan Muhammad di negeri mereka, sedangkan mereka tidak sanggup menanggungnya.



Ketika para utusan kembali membawa jawaban Bani Quraizhah, Quraisy dan Ghathafan berkata, "Demi Allah, sungguh apa yang disampaikan Nu'aim bin Mas'ud kepada kalian itu benar." Mereka pun mengirim pesan kepada Bani Quraizhah, "Demi Allah, kami tidak akan menyerahkan seorang pun dari laki-laki kami kepada kalian. Jika kalian ingin berperang, keluarlah dan berperanglah."

Bani Quraizhah berkata ketika menerima pesan itu, "Sungguh apa yang disebutkan Nu'aim kepada kalian itu benar. Mereka hanya ingin berperang; jika melihat peluang, mereka akan memanfaatkannya, dan jika tidak, mereka akan pergi ke negeri mereka." Lalu mereka mengirim pesan kepada Quraisy dan Ghathafan, "Demi Allah, kami tidak akan berperang bersama kalian sampai kalian menyerahkan sandera kepada kami." Mereka pun menolak. Dan Allah pun menceraikan kesatuan di antara mereka.

Ketika hal itu dilaporkan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau memanggil Hudzaifah bin al-Yaman dan mengutusnyanya pada malam hari untuk memantau keadaan musuh.

Yazid bin Abi Ziyad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b al-Qurazhi, ia berkata: Seorang laki-laki dari penduduk Kufah bertanya kepada Hudzaifah, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menemaninya?" Ia menjawab, "Ya, wahai anak saudaraku." Laki-laki itu berkata, "Lalu bagaimana yang kalian lakukan?" Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, sungguh kami bersungguh-sungguh." Laki-laki itu berkata, "Demi Allah, seandainya kami mendapatinya, niscaya kami tidak akan membiarkannya berjalan di atas tanah dan kami pasti akan mengangkatnya di atas pundak kami." Hudzaifah

berkata, "Wahai anak saudaraku, demi Allah, sungguh aku pernah bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di Perang Khandaq. Beliau shalat sejenak di malam hari, lalu menoleh kepada kami dan bertanya, *'Siapa yang bersedia bangkit untuk memantau keadaan musuh lalu kembali'* — beliau menjanjikan kepada orang itu untuk kembali — *'aku memohon kepada Allah agar ia menjadi sahabatku di surga.'* Tidak ada seorang pun yang bangkit karena kuatnya rasa takut, lapar, dan dingin. Ketika tidak ada yang bangkit, beliau memanggilku, dan aku tidak punya pilihan lain ketika dipanggil beliau. Beliau bersabda, *'Wahai Hudzaifah, pergilah dan masuklah ke tengah-tengah pasukan musuh, lihatlah apa yang mereka lakukan, dan jangan lakukan apa pun sampai engkau kembali kepada kami.'* Maka aku pun pergi dan masuk ke tengah-tengah mereka. Angin dan tentara-tentara Allah tengah bekerja menghantam mereka hingga mereka tidak bisa tenang, tidak bisa menyalakan api, dan tidak bisa mendirikan kemah. Abu Sufyan berdiri dan berkata, 'Wahai kaum Quraisy! Hendaklah masing-masing orang melihat siapa yang duduk di sebelahnya.' Hudzaifah radhiyallahu anhu berkata, 'Maka aku segera mengambil tangan orang yang duduk di sebelahku dan bertanya, "Siapa kamu?" Ia menjawab, "Fulan bin Fulan."' Kemudian Abu Sufyan berkata, 'Wahai kaum Quraisy! Demi Allah, kalian tidak berada di tempat yang bisa kalian tinggali lama. Kuda dan unta telah binasa, Bani Quraizhah telah mengkhianati kami dan sampai kepada kami kabar yang tidak kami sukai dari mereka, serta kami menghadapi dahsyatnya angin sebagaimana kalian rasakan. Periuk kami tidak bisa tenang, api kami tidak bisa menyala, dan kemah kami tidak bisa berdiri tegak. Maka berangkatlah, aku akan berangkat.' Lalu ia berdiri menuju untanya yang masih terikat dan duduk di atasnya, lalu memecutnya hingga unta itu melompat tiga kali. Demi Allah,

ikatannya belum terlepas padahal ia sudah berdiri. Seandainya bukan karena janji Rasulullah shallallahu alaihi wasallam agar aku tidak melakukan apa pun sebelum kembali kepadanya, niscaya aku sudah membunuhnya dengan anak panah."

Hudzaifah berkata, "Lalu aku kembali kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang sedang berdiri shalat mengenakan kain selimut milik salah satu istri beliau yang bermotif — sejenis kain bergambar dari Yaman, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hisyam. Ketika beliau melihatku, beliau memasukkan aku ke antara kedua kakinya dan menyelimutiku dengan ujung kain itu, lalu beliau ruku' dan sujud sementara aku masih berada di dalamnya. Setelah beliau salam, aku pun menceritakan berita tersebut kepadanya."

Ghathafan pun mendengar apa yang dilakukan Quraisy, dan mereka pun beranjak kembali ke negeri mereka.

Allah subhanahu wata'ala berfirman: **"Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu dalam keadaan marah dengan tidak memperoleh keuntungan apapun. Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa."** (Al-Ahzab: 25)

Semua riwayat di atas berasal dari riwayat al-Bukhari dari Muhammad bin Ishaq.

Yunus bin Bukair berkata dari Hisyam bin Sa'd dari Zaid bin Aslam, bahwa seseorang berkata kepada Hudzaifah, "Kalian pernah menemani Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mendapatinya..." Ia pun menyebutkan hadits yang serupa dengan hadits Muhammad bin Ka'b, dan di akhirnya:

*"Aku terus-menerus menceritakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang Abu Sufyan, dan beliau terus-menerus tertawa hingga aku bisa melihat gigi taringnya."*

Musa bin Uqbah berkata dari Ibnu Syihab, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berperang pada Perang Badar di bulan Ramadhan tahun 2, kemudian berperang pada Perang Uhud di bulan Syawal tahun 3, kemudian berperang pada Perang Khandaq – yaitu Perang Ahzab dan Bani Quraizhah – di bulan Syawal tahun 4. Demikian pula yang dikatakan Urwah dalam hadits Ibnu Lahi'ah dari Abu al-Aswad darinya. Keduanya menyebut tahun 4, dan keduanya menyatakan dalam kisah Khandaq bahwa peristiwa itu terjadi dua tahun setelah Uhud.

Qatadah dari riwayat Syaiban darinya berkata, "Perang Ahzab terjadi dua tahun setelah Uhud," dan inilah pendapat yang pasti benar. Adapun perkataan Musa dan Urwah bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 4 adalah kekeliruan yang nyata. Hal ini diperkuat oleh perkataan Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menguji kelayakanku pada Perang Uhud ketika aku berusia 14 tahun dan beliau tidak mengizinkanku. Kemudian ketika tiba Perang Khandaq, beliau menguji lagi dan aku berusia 15 tahun, maka beliau mengizinkanku."* Perkataan ini dipahami bahwa pada saat Uhud ia baru memasuki usia 14 tahun, sementara pada Perang Khandaq ia telah genap berusia 15 tahun bahkan lebih, namun kelebihan itu tidak dihitungnya. Bangsa Arab memang sering melakukan hal ini dalam perhitungan, penanggalan, dan usia mereka: kadang mereka menghitung pecahan dan menjadikannya satu tahun penuh, kadang mereka membuangnya. Sebagian ulama berpegang pada zahir hadits ini dan memperkuatnya dengan perkataan Musa bin Uqbah dan

Urwah bahwa Perang Ahzab terjadi pada Syawal tahun 4. Namun pendapat itu bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama, dan juga bertentangan dengan pengakuan Musa dan Urwah sendiri bahwa antara Uhud dan Khandaq terdapat jarak dua tahun. Wallahu a'lam.

Abu Ishaq al-Fazari berkata dari Humaid dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam keluar pada suatu pagi yang dingin menuju lokasi parit. Kaum Muhajirin dan Anshar tengah menggali parit dengan tangan mereka sendiri dan mereka tidak memiliki budak. Ketika beliau melihat keadaan mereka yang kelaparan dan kelelahan, beliau bersyair:

*Ya Allah, sesungguhnya kehidupan yang sejati adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah kaum Anshar dan Muhajirin.*

Mereka pun menjawab seraya bersyair:

*Kami adalah orang-orang yang telah berbai'at kepada Muhammad, untuk berjihad selama kami masih hidup selamanya.*

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari. Muslim juga meriwayatkan yang serupa dari hadits Hammad bin Salamah dari Tsabit.

Abd al-Warits berkata: Telah menceritakan kepada kami Abd al-Aziz bin Shuhaib, dari Anas dengan redaksi yang serupa, namun dengan tambahan: *Mereka dibawakan sesuatu seperti dua genggam biji jelai yang dimasak dengan minyak basi yang berbau busuk, terasa kasar di tenggorokan dan berbau sangat menyengat, lalu dihidangkan di hadapan rombongan itu.* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Syu'bah dan yang lainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq, ia mendengar Al-Barra' berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ikut mengangkut tanah bersama kami pada hari Perang Ahzab, sementara tanah telah menutupi putihnya ketiak beliau, dan beliau melantunkan syair:

*Ya Allah, seandainya bukan karena Engkau, niscaya kami tidak mendapat petunjuk, tidak bersedekah, dan tidak pula mendirikan shalat. Maka turunkanlah ketenangan kepada kami, dan teguhkanlah kaki-kaki kami saat kami bertemu musuh. Sesungguhnya mereka telah berlaku zalim kepada kami, dan apabila mereka menghendaki fitnah, kami menolaknya.*

Beliau mengangkat suaranya ketika melantunkannya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Dan dalam riwayat lain pada sumber yang sama dari jalur berbeda disebutkan: *beliau memanjangkan suaranya dengan syair itu.*

Abd al-Wahid bin Aiman al-Makhzumi berkata, dari ayahnya, ia mendengar Jabir berkata: Pada hari penggalian parit, kami sedang menggali parit ketika kami menemukan bongkahan batu keras yang disebut kadanah, yaitu sejenis batu gunung besar. Kami pun berkata: "Wahai Rasulullah, ada bongkahan batu besar menghalangi kami." Beliau bersabda: "*Siramlah dengan air.*" Lalu beliau bangkit dan mendatangnya, sementara perut beliau dibalut batu karena lapar. Beliau mengambil palu besar atau cangkul, membaca basmallah tiga kali, lalu memukulnya, dan bongkahan itu pun hancur menjadi pasir yang lembut. Jabir berkata: Aku meminta izin kepada beliau untuk pulang ke rumah, dan beliau mengizinkanku. Aku pun berkata kepada istriku: "Apakah ada sesuatu di rumah?" Dan ia menyebutkan kisah yang serupa dengan yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana yang kami

nukilkan dari kitab Al-Maghazi karya Ibnu Ishaq. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Haudzah bin Khalifah berkata: Telah menceritakan kepada kami Auf al-A'rabi, dari Maimun bin Ustadz al-Zahrani, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Barra' bin Azib, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memerintahkan kami untuk menggali parit, kami menemukan sebuah batu besar yang sangat keras di sebagian galian, sehingga cangkul tidak mampu menghancurkannya. Mereka mengadukan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Begitu beliau melihatnya, beliau mengambil cangkul dan mengucapkan: *"Bismillah,"* lalu memukulnya sekali sehingga sepertiga batu itu hancur. Beliau bersabda: *"Allahu Akbar, aku telah diberikan kunci-kunci negeri Syam. Demi Allah, sungguh aku dapat melihat istana-istananya yang merah saat ini, insya Allah."* Kemudian beliau memukulnya untuk kedua kalinya hingga sepertiga lainnya hancur, dan bersabda: *"Allahu Akbar, aku telah diberikan kunci-kunci Persia. Demi Allah, aku dapat melihat istana putih al-Mada'in."* Kemudian beliau memukulnya untuk ketiga kalinya sambil mengucapkan: *"Bismillah,"* dan sisa batu itu pun hancur, lalu beliau bersabda: *"Allahu Akbar, aku telah diberikan kunci-kunci Yaman. Demi Allah, aku dapat melihat pintu-pintu gerbang Shan'a dari tempatku berdiri saat ini."*

Al-Tsauri berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu al-Munkadir, ia mendengar Jabir berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda pada hari Perang Ahzab: *"Siapa yang akan membawakan berita tentang keadaan pasukan musuh?"* Zubair menjawab: *"Saya."* Beliau kembali bertanya: *"Siapa yang akan membawakan berita tentang keadaan pasukan musuh?"* Zubair

menjawab: "Saya." Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya setiap Nabi memiliki hawari (penolong setia), dan hawariku adalah Zubair."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Al-Hasan bin al-Hasan bin Athiyyah al-Aufi berkata: Telah menceritakan kepadaku ayahku, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah:

**"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah kepada kalian ketika bala tentara datang menyerang kalian, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak kalian lihat." (Al-Ahzab: 9)**

Ia berkata: Peristiwa itu terjadi pada hari Abu Sufyan, yaitu hari Perang Ahzab.

**"Dan ketika segolongan di antara mereka berkata kepada Nabi, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak terlindungi)'" (Al-Ahzab: 13)**

Ia berkata: Mereka adalah Bani Haritsah. Mereka berkata: "Rumah-rumah kami kosong dan kami khawatir akan kemalingan."

Mengenai firman Allah: **"Dan ketika orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu"** (Al-Ahzab: 22), ia berkata: Karena Allah telah berfirman kepada mereka dalam surah Al-Baqarah:

**"Ataukah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian cobaan sebagaimana yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan keguncangan, sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, 'Kapanakah datangnya pertolongan Allah?'" (Al-Baqarah: 214)**



Maka ketika mereka ditimpa cobaan saat berjaga menghadapi pasukan Ahzab di parit, orang-orang mukmin memahami maksud ayat tersebut, dan hal itu hanya semakin menambah keimanan dan ketundukan mereka.

Hammad bin Salamah berkata: Telah mengabarkan kepada kami Hajjaj, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas: bahwa seorang laki-laki dari kaum musyrikin terbunuh pada hari Perang Ahzab. Kaum musyrikin kemudian mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meminta agar jasadnya dikembalikan, dan mereka siap membayar 12.000 dirham sebagai tebusannya. Beliau bersabda: *"Tidak ada kebaikan pada jasadnya, dan tidak pula pada harganya."*

Al-Ashma'i berkata: Telah menceritakan kepada kami Abd al-Rahman bin Abi al-Zinad, ia berkata: Pada hari Perang Khandaq, Zubair bin al-Awwam menebas Utsman bin Abdullah bin al-Mughirah dengan pedangnya mengenai helm besinya hingga tembus sampai ke pelana kudanya. Orang-orang berkata: "Betapa tajamnya pedangmu!" Zubair pun marah, karena ia ingin mengatakan bahwa itu adalah hasil kekuatan tangannya, bukan karena pedangnya.

Syu'bah berkata, dari Al-Hakam, dari Yahya bin al-Jazzar, dari Ali: bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada hari Perang Ahzab sedang duduk di salah satu celah parit, lalu beliau bersabda: *"Mereka telah menyibukkan kita dari shalat wustha hingga matahari terbenam. Semoga Allah memenuhi kubur-kubur, rumah-rumah—atau perut-perut—mereka dengan api."* Diriwayatkan oleh Muslim.

Yahya bin Abi Katsir berkata, dari Abu Salamah, dari Jabir: bahwa Umar pada hari Perang Khandaq, setelah matahari

terbenam, mulai mencela orang-orang kafir Quraishy dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sempat shalat hingga hampir terbenam matahari." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, aku pun belum shalat."* Lalu kami turun bersama Rasulullah—aku kira perawi berkata: ke arah lembah Buthhan—beliau berwudhu dan kami pun ikut berwudhu. Beliau shalat Ashar setelah matahari terbenam, kemudian shalat Maghrib. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Jarir berkata, dari Al-A'masy, dari Ibrahim al-Taimi, dari ayahnya, ia berkata: Kami sedang bersama Hudzaifah bin al-Yaman, ketika seorang laki-laki berkata: "Andai aku pernah menjumpai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tentu aku akan berperang bersamanya dan berjuang sekuat tenaga." Hudzaifah pun berkata: "Benarkah engkau akan melakukannya? Sungguh, aku pernah menyaksikan sendiri betapa kami bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Perang Ahzab, di suatu malam yang sangat berangin kencang dan amat dingin membeku. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Adakah seorang laki-laki yang mau mendatangkan berita tentang keadaan musuh, dan ia akan bersamaku kelak pada hari Kiamat?'* Tidak seorang pun di antara kami yang menjawab. Beliau bertanya untuk kedua kalinya, kemudian ketiga kalinya, tetap tidak ada yang menjawab. Lalu beliau bersabda: *'Wahai Hudzaifah, bangkitlah dan bawakan kepada kami berita tentang keadaan musuh.'* Karena beliau memanggilku dengan namaku, aku tidak punya pilihan selain bangkit. Beliau bersabda: *'Datangkan kepadaku berita tentang mereka, dan jangan sampai engkau mengejutkan mereka karenaku.'* Hudzaifah berkata: Aku pun berangkat, seolah berjalan di dalam pemandian air panas, hingga aku mendatangi mereka. Kulihat Abu

Sufyan sedang menghangatkan punggungnya di depan api. Aku memasang anak panah pada busurku dan berniat memanahnya, tetapi kemudian aku teringat sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *'Jangan sampai engkau mengejutkan mereka karenaku.'* Andai aku melepaskan panah, pasti aku mengenainya. Lalu aku kembali, seolah berjalan kembali di dalam pemandian air panas. Aku menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, lalu rasa dingin menyerangku begitu aku selesai bertugas dan aku pun menggigil. Setelah aku melaporkan kepada beliau, beliau menyelimutiku dengan sisa jubah yang beliau kenakan untuk shalat. Aku pun terus tertidur hingga pagi. Ketika fajar tiba, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Bangunlah wahai si tukang tidur!'* Diriwayatkan oleh Muslim.\*

Abu Nu'aim berkata: Telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Abdullah bin Abi Burdah, dari Musa bin Abi al-Mukhtar, dari Bilal al-Absi, dari Hudzaifah: *bahwa orang-orang berpencar meninggalkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada malam Perang Ahzab, sehingga tidak tersisa bersama beliau kecuali dua belas orang. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mendatangiiku sementara aku sedang berjongkok karena kedinginan, lalu beliau bersabda: "Pergilah ke perkemahan pasukan Ahzab." Aku berkata: "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bangkit mendatangiimu tadi kecuali karena malu kepadamu akibat rasa dingin yang menguasaiku." Beliau bersabda: "Pergilah wahai putra Yaman, engkau tidak akan terganggu oleh panas maupun dingin hingga engkau kembali kepadaku." Maka aku pun pergi ke perkemahan mereka, dan kudapati Abu Sufyan sedang menyalakan api di tengah sekelompok orang di sekelilingnya, sementara pasukan Ahzab telah berpencar darinya. Ketika aku duduk di tengah-*

*tengah mereka, Abu Sufyan merasakan ada orang asing yang masuk ke dalam kelompok mereka, lalu ia berkata: "Hendaklah setiap orang di antara kalian memegang tangan orang yang duduk di sebelahnya." Aku pun segera mengulurkan tanganku ke orang yang berada di sebelah kananku dan kupegang tangannya, lalu kuulurkan tanganku ke orang yang berada di sebelah kiriku dan kupegang tangannya pula. Aku berada di tengah mereka sesaat, lalu aku bangkit dan kembali menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yang sedang berdiri shalat. Beliau memberikan isyarat dengan tangannya agar aku mendekat, maka aku pun mendekat, kemudian beliau memberi isyarat lagi hingga aku sangat dekat dan beliau memasukkanku ke dalam jubah yang beliau kenakan saat shalat. Ketika beliau selesai shalat, beliau bertanya: "Apa beritanya?" Aku menjawab: "Orang-orang telah berpecah dari Abu Sufyan, tidak tersisa kecuali sekelompok kecil yang menyalakan api. Allah telah mengirimkan kedinginan kepada mereka seperti yang dikirimkan kepada kita, tetapi kita mengharapkan dari Allah apa yang tidak mereka harapkan."*

Ikrimah bin Ammar berkata, dari Muhammad bin Ubaid al-Hanafi, dari Abd al-Aziz keponakan Hudzaifah, ia berkata: *Hudzaifah menceritakan peristiwa-peristiwa peperangan yang ia saksikan, lalu orang-orang yang duduk bersamanya berkata: "Demi Allah, andai kami menyaksikan hal itu, tentu kami akan melakukan ini dan itu." Hudzaifah pun berkata: "Janganlah kalian beranggapan demikian, karena sungguh aku telah menyaksikan sendiri betapa kerasnya ujian pada malam Perang Ahzab."* Lalu ia meneruskan hadits tersebut secara panjang lebar.

Ismail bin Abi Khalid berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Aufa, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi*

*wasallam berdoa untuk menghancurkan pasukan Ahzab dengan mengucapkan: "Ya Allah, Dzat yang menurunkan Kitab, Yang Maha Cepat perhitungan-Nya, hancurkanlah pasukan Ahzab. Ya Allah, hancurkanlah mereka dan goncangkanlah mereka."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Al-Laits berkata: Telah menceritakan kepadaku Al-Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sering mengucapkan: *"Tidak ada tuhan selain Allah semata, Yang memuliakan tentara-Nya, Yang menolong hamba-Nya, dan Yang mengalahkan pasukan-pasukan yang bersekutu seorang diri. Tidak ada sesuatu pun setelah-Nya."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Israil dan yang lainnya berkata, dari Abu Ishaq, dari Sulaiman bin Shard, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda ketika pasukan Ahzab telah diusir pergi: *"Sekarang kita yang akan menyerang mereka, dan mereka tidak akan menyerang kita lagi. Kita yang akan mendatangi mereka."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Kharijah bin Mush'ab berkata, dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah:

**"Mudah-mudahan Allah menjadikan di antara kamu dan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka rasa kasih sayang." (Al-Mumtahanah: 7)**

Ia berkata: Maksudnya adalah pernikahan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, sehingga ia menjadi Ibu kaum Mukminin, dan Muawiyah menjadi paman kaum Mukminin. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Kalbi, namun ia adalah perawi yang ditinggalkan (mathruk).

Para ulama berpendapat mengenai para istri Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa status keharaman ini merupakan hukum yang khusus bagi mereka, dan tidak berlaku bagi anak-anak perempuan mereka, saudara laki-laki mereka, maupun saudara perempuan mereka.

Para syahid pada hari Perang Ahzab adalah:

1. Abdullah bin Sahl bin Rafi' al-Asyhali. Ibnu Hisyam secara sendiri menyebutkan bahwa ia turut dalam Perang Badar.
2. Anas bin Aus bin Atik al-Asyhali.
3. Al-Thufail bin al-Nu'man bin Khansa' dan Tsa'labah bin Anmah; keduanya dari Bani Jusyam bin al-Khazraj.
4. Ka'b bin Zaid, salah seorang dari Bani al-Najjar, terkena anak panah nyasar. Ketiga orang yang disebutkan terakhir ini juga turut dalam Perang Badar.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa kelima orang inilah yang gugur pada hari Perang Ahzab.

Ibnu Lahi'ah berkata, dari Abu al-Aswad, dari Urwah: Orang-orang musyrik yang terbunuh pada hari Perang Khandaq adalah Naufal bin Abdullah bin al-Mughirah al-Makhzumi. Ia datang dengan kudanya dan mencoba melompatinya melewati parit, namun jatuh ke dalamnya dan Allah membunuhnya. Hal ini sangat berat dirasakan oleh kaum musyrikin, maka mereka mengirim utusan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "Kami akan membayar tebusan agar engkau menyerahkan jasadnya kepada kami untuk dikuburkan." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjawab: *"Ia adalah orang yang keji, tebusannya pun keji. Allah telah melaknatnya dan melaknat tebusannya. Kami tidak*

*menghalangi kalian untuk menguburkannya, dan kami tidak memerlukan tebusannya."*

---

## **Perang Bani Quraizhah**

Mereka adalah kaum yang telah bersekongkol bersama Quraisy dan membantu mereka dalam perang melawan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Tentang mereka turunklah ayat:

**"Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab yang membantu golongan-golongan yang bersekutu itu dari benteng-benteng mereka." (Al-Ahzab: 26-27)**

Hisyam berkata, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: *Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pulang dari Perang Khandaq dan meletakkan senjatanya serta mandi, datanglah Jibril kepadanya seraya berkata: "Engkau telah meletakkan senjata? Demi Allah, kami belum meletakkannya. Keluarlah menuju mereka." Beliau bertanya: "Ke mana?" Jibril berkata: "Ke sana," sambil menunjuk ke arah Bani Quraizhah. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam pun berangkat. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.*

Humaid bin Hilal berkata, dari Anas: *Seolah-olah aku masih dapat melihat debu yang mengepul tinggi di gang Bani Ghanam, yaitu rombongan Jibril ketika berjalan menuju Bani Quraizhah. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.*

Juwayriyah berkata, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berseru kepada kami ketika pulang dari Perang Ahzab: "Jangan ada seorang pun yang shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah." Sebagian orang khawatir waktu shalat akan habis, sehingga mereka shalat sebelum*

sampai ke Quraizhah. Sedangkan yang lainnya berkata: "Kami tidak akan shalat kecuali di tempat yang diperintahkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam meskipun waktunya habis." Maka beliau tidak menegur satu pun dari kedua kelompok itu. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dalam sebagian jalur riwayat Muslim disebutkan "Zhuhur" sebagai ganti "Ashar", dan itu tampaknya adalah kekeliruan.

Bisyar bin Syu'aib meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik mengabarkan kepada kami, bahwa pamannya Ubaidullah bin Ka'b mengabarkan kepadanya bahwa ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kembali dari mengejar pasukan Ahzab, beliau melepas baju zirahnya, mandi, dan membakar wewangian. Tiba-tiba Jibril 'alaihissalam menampakkan diri kepada beliau seraya berkata: "Engkau sudah meletakkan senjata, padahal kami belum menurunkannya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dengan terkejut, lalu memerintahkan para sahabat agar tidak melaksanakan salat Asar hingga mereka tiba di perkampungan Bani Quraizhah.

Mereka pun mengenakan senjata, namun belum sampai di Bani Quraizhah, matahari sudah terbenam. Terjadilah perdebatan di antara mereka ketika matahari tenggelam. Sebagian berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami untuk tidak salat hingga tiba di Bani Quraizhah; kita berada dalam ketaatan pada perintah beliau, maka tidak ada dosa atas kita." Segolongan orang tetap mendirikan salat dengan mengharap pahala, sedangkan segolongan yang lain menundanya hingga matahari terbenam dan baru salat setelah tiba di Bani Quraizhah.



Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mencela satu pun dari kedua kelompok tersebut.

Riwayat serupa juga disampaikan oleh Abdullah bin Umar dari saudaranya Abdullah, dari Al-Qasim, dari Aisyah. Dalam riwayat itu disebutkan bahwa seorang laki-laki mengucapkan salam kepada kami saat kami berada di dalam rumah, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dengan terkejut. Aku pun berdiri mengikuti beliau, ternyata yang datang adalah Dihyah Al-Kalbi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ini adalah Jibril yang memerintahkan aku untuk pergi ke Bani Quraizhah."* Beliau juga bersabda: *"Kalian sudah meletakkan senjata, tetapi kami belum menurunkannya; kami terus mengejar kaum musyrikin hingga sampai ke Hamra'ul Asad."*

Dalam riwayat itu juga disebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati beberapa majelis yang berada di antara beliau dan Bani Quraizhah, lalu bertanya: *"Apakah ada seseorang yang baru saja melintas di hadapan kalian?"* Mereka menjawab: *"Dihyah Al-Kalbi melintas di depan kami, menunggang bagal abu-abu dengan kain sutra di bawahnya."* Beliau bersabda: *"Bukan itu Dihyah Al-Kalbi, melainkan Jibril yang diutus kepada Bani Quraizhah untuk mengguncang dan menanamkan rasa gentar di hati mereka."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengepung mereka dan memerintahkan para sahabat agar menutupi diri dengan perisai supaya mereka bisa mendengar seruan beliau. Beliau pun berseru: *"Wahai saudara-saudara kera dan babi."* Mereka menjawab: *"Wahai Abul Qasim, engkau bukanlah orang yang suka berkata kotor."* Beliau terus mengepung mereka hingga akhirnya mereka menyerah kepada keputusan Sa'd bin Mu'adz yang merupakan sekutu mereka. Sa'd memutuskan: para pejuang

mereka dibunuh, anak-anak dan perempuan mereka dijadikan tawanan.

Muhammad bin Amr meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya Alqamah, dari Aisyah, ia berkata: Jibril datang dengan debu masih menempel di giginya, lalu berkata: "Apakah engkau sudah meletakkan senjata? Demi Allah, para malaikat belum menurunkannya. Keluarlah menuju Bani Quraizhah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun mengenakan baju zirahnya, mengumumkan keberangkatan, kemudian melewati Bani Amr dan bertanya: "*Siapa yang baru melintas di sini?*" Mereka menjawab: "Dihiyah." — Dihiyah memang memiliki kemiripan janggut dan wajah dengan Jibril. Beliau mendatangi mereka dan mengepung selama 25 malam, kemudian mereka menyerah kepada keputusan Sa'd. Hadis ini disebutkan secara panjang dalam Musnad Ahmad.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ali ke depan sambil membawa panji, dan orang-orang pun bergerak maju.

Musa bin Uqbah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar mengikuti jejak Jibril, melewati majelis Bani Ghanm yang sedang menunggu kedatangan beliau. Beliau bertanya kepada mereka: "*Apakah ada seorang penunggang kuda yang baru melintas?*" Mereka menjawab: "Dihiyah melintas di hadapan kami menunggang kuda putih dengan alas sutra dan mengenakan baju zirah." Beliau bersabda: "*Itu adalah Jibril.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memang sering menyamakan Dihiyah dengan Jibril.

Diriwayatkan pula: ketika Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang, ia

menyambut beliau dan berkata: "Kembalilah wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah akan mencukupkan engkau dari urusan Yahudi." Ali sebelumnya telah mendengar ucapan buruk dari mereka tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para istri beliau, sehingga ia tidak ingin beliau mendengarnya. Beliau bertanya: *"Mengapa engkau menyuruhku kembali?"* Ali pun menyembunyikan apa yang ia dengar. Beliau bersabda: *"Aku kira engkau mendengar sesuatu yang menyakitkan dariku dari mereka. Teruslah maju, sebab musuh-musuh Allah itu, seandainya mereka melihatku, tidak akan mengucapkan sedikit pun dari apa yang engkau dengar."*

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun di depan benteng mereka sementara mereka berada di atasnya, beliau berseru dengan suara sekeras-kerasnya kepada beberapa orang terkemuka di antara mereka hingga mereka mendengarnya: *"Penuhilah seruan kami, wahai orang-orang Yahudi, wahai saudara-saudara kera! Sungguh, kehinaan dari Allah telah menimpa kalian."*

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka dengan pasukan kaum Muslimin selama belasan malam. Allah mengembalikan Huyay bin Akhtab hingga ia masuk ke dalam benteng mereka, dan Allah menanamkan ketakutan di hati mereka. Ketika pengepungan semakin berat, mereka memanggil Abu Lubabah bin Abdul Mundzir yang merupakan sekutu kaum Anshar. Abu Lubabah berkata: "Aku tidak akan mendatangi mereka sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkanku." Beliau pun bersabda: *"Aku mengizinkanmu."* Maka ia mendatangi mereka.

Mereka menangis di hadapannya dan berkata: "Wahai Abu Lubabah, apa pendapatmu?" Abu Lubabah mengisyaratkan

tangannya ke lehernya, menunjukkan bahwa yang dikehendaki atas mereka adalah hukuman mati. Ketika ia berpaling, ia merasa sangat menyesal dan menyadari bahwa dirinya telah terjerumus dalam fitnah yang besar. Ia berkata: "Demi Allah, aku tidak akan memandang wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga aku melakukan tobat yang sungguh-sungguh yang diketahui oleh Allah dari dalam diriku." Ia pun kembali ke Madinah dan mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid. Disebutkan bahwa ia terikat hampir selama 20 malam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, sebagaimana disebutkan, ketika Abu Lubabah terlambat kembali: *"Apakah Abu Lubabah belum selesai dengan urusan sekutunya?"* Para sahabat menjawab: "Wahai Rasulullah! Demi Allah, ia sudah meninggalkan benteng dan kami tidak tahu ke mana ia pergi." Beliau bersabda: *"Telah terjadi sesuatu padanya."*

Lalu datanglah seorang laki-laki yang berkata: "Wahai Rasulullah! Aku melihat Abu Lubabah mengikat dirinya dengan tali pada salah satu tiang masjid." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh ia telah tertimpa fitnah sepeninggalku. Seandainya ia datang kepadaku, niscaya aku mintakan ampunan untuknya. Namun karena ia telah melakukan ini, aku tidak akan memindahkannya dari tempatnya hingga Allah memutuskan apa yang Dia kehendaki tentangnya."*

Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Abu Al-Aswad, dari Urwah, dan ia menyebutkan kisah yang serupa dengan apa yang dikisahkan Musa bin Uqbah. Dalam riwayatnya disebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenakan baju zirah, mengumumkan keberangkatan, memerintahkan mereka mengambil senjata, orang-orang pun bersiap untuk perang. Beliau

mengutus Ali sebagai komandan pasukan terdepan dan menyerahkan panji kepadanya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar mengikuti di belakang mereka. Dalam riwayat ini tidak disebutkan kata "belasan malam."

Yunus bin Bukayr dan Al-Buka'i — dan redaksi ini milik Al-Buka'i — meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka selama 25 malam hingga pengepungan memayahkan mereka, dan Allah menanamkan ketakutan di hati mereka.

Huyay bin Akhtab telah masuk bersama Bani Quraizhah ke dalam benteng mereka ketika Quraisy dan Ghathafan mundur, demi menepati janjinya kepada Ka'b bin Asad. Ketika mereka yakin bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan berpaling dari mereka sebelum berperang, Ka'b bin Asad berkata: "Wahai orang-orang Yahudi, kalian kini menghadapi perkara sebagaimana yang kalian lihat. Aku menawarkan tiga pilihan kepada kalian; ambillah salah satunya." Mereka bertanya: "Apa itu?" Ia berkata:

"Kita berbaiat kepada laki-laki ini dan membenarkannya. Demi Allah, sungguh telah jelas bagi kalian bahwa ia adalah nabi yang diutus, dan ia adalah sosok yang kalian dapati dalam kitab suci kalian. Dengan begitu, nyawa dan harta kalian akan terjamin." Mereka menjawab: "Kami tidak akan pernah meninggalkan hukum Taurat dan tidak akan menggantinya dengan yang lain."

Ia berkata: "Jika kalian menolak ini, maka marilah kita bunuh anak-anak dan perempuan kita, lalu kita keluar menghadapi Muhammad dan para sahabatnya dengan pedang terhunus tanpa meninggalkan beban apa pun di belakang kita, hingga Allah memutuskan antara kita dan Muhammad. Jika kita binasa, kita

binasa tanpa meninggalkan keturunan yang kita khawatirkan nasibnya. Jika kita menang, demi hidupku, kita pasti akan mendapatkan perempuan dan anak-anak lagi." Mereka menjawab: "Apakah kita akan membunuh orang-orang tak berdaya ini? Apa artinya hidup setelah mereka?"

Ia berkata: "Jika kalian menolak ini pula, maka malam ini adalah malam Sabtu, dan mungkin Muhammad serta para sahabatnya tengah lengah. Turunlah, barangkali kita bisa menyerang mereka secara tiba-tiba." Mereka menjawab: "Apakah kita akan merusak hari Sabtu kita dan melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh orang-orang sebelum kita? Kecuali mereka yang pernah kau ketahui, yang tertimpa hukuman sebagaimana yang tidak tersembunyi bagimu, yakni kutukan perubahan wujud." Ka'b berkata: "Belum pernah seorang pun di antara kalian, sejak dilahirkan oleh ibunya, menjalani satu malam pun dengan keberanian sejati."

Riwayat ini disampaikan oleh Yunus bin Bukayr dari Ibnu Ishaq, namun ia menyebutkan dari ayahnya, dari Ma'bad bin Ka'b bin Malik, lalu ia menyebutkannya dan menambahkan: kemudian mereka mengirim utusan untuk meminta Abu Lubabah, lalu disebutkan kisah pengikatan dirinya.

Sa'id bin Al-Musayyab berpendapat bahwa pengikatan dirinya pada tiang tobat terjadi setelah ia tidak ikut dalam Perang Tabuk, ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berpaling darinya dan marah kepadanya atas apa yang ia lakukan pada peristiwa Quraizhah, kemudian ia juga tidak ikut serta dalam Perang Tabuk bersama orang-orang yang tidak ikut. Allah lebih mengetahui. Dalam riwayat Ali bin Abi Thalhaf dan Athiyyah Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, tentang pengikatan dirinya saat tidak ikut

Perang Tabuk, terdapat sesuatu yang menguatkan pendapat Ibnu Al-Musayyab. Ada pula yang berpendapat bahwa ayat berikut turun berkenaan dengan Abu Lubabah: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul."** (Al-Anfal: 27).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Yazid bin Abdullah bin Qusaith menceritakan kepadaku bahwa wahyu tobat Abu Lubabah turun kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam saat beliau berada di rumah Ummu Salamah. Ummu Salamah berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di waktu sahur sedang tertawa. Aku bertanya: "Mengapa engkau tertawa?" Beliau menjawab: *"Tobat Abu Lubabah telah diterima."* Aku bertanya: "Bolehkah aku mengabarnya?" Beliau menjawab: *"Jika engkau mau."*

Ummu Salamah pun berdiri di pintu kamarnya — waktu itu tabir pemisah belum diberlakukan — lalu berseru: "Wahai Abu Lubabah! Bergembiralah, sesungguhnya Allah telah menerima tobatmu." Orang-orang pun segera mendatangnya untuk melepaskan ikatannya. Ia berkata: "Tidak, demi Allah, hingga Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri yang melepaskannya dengan tangannya." Maka ketika beliau melewatinya saat keluar untuk salat Subuh, beliau pun melepaskan ikatannya.

Abdul Malik bin Hisyam berkata: Abu Lubabah terikat pada tiang selama enam malam; istrinya datang pada setiap waktu salat untuk melepaskannya agar ia bisa salat, kemudian ia kembali mengikat dirinya. Demikian sebagaimana diceritakan kepadaku oleh sebagian ulama. Adapun ayat yang turun berkenaan dengan tobatnya adalah: **"Dan ada pula orang-orang lain yang mengakui**

**dosa-dosa mereka; mereka telah mencampuradukkan amal saleh dengan amal buruk." (At-Taubah: 102).**

Ibnu Ishaq berkata: Kemudian Ts'alabah bin Sa'iyah, Usaid bin Sa'iyah, dan Asad bin Ubaid — mereka adalah beberapa orang dari kabilah Hadl — masuk Islam pada malam yang sama ketika Bani Quraizhah menyerah kepada keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syub'ah meriwayatkan: Sa'd bin Ibrahim mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Umamah bin Sahl menceritakan dari Abu Sa'id, ia berkata: Penduduk Quraizhah menyerah kepada keputusan Sa'd bin Mu'adz. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus seseorang untuk menjemput Sa'd, dan ia pun datang dengan menunggang keledai. Ketika Sa'd sudah dekat dengan masjid, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Berdirilah untuk menyambut pemimpin kalian"* — atau — *"orang terbaik kalian."* Lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka ini telah menyerah kepada keputusanmu."* Sa'd berkata: "Para pejuang mereka dibunuh dan anak keturunan mereka dijadikan tawanan." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh engkau telah memutuskan atas mereka dengan hukum Allah"* — dan kadang beliau bersabda: *"dengan hukum raja (Malik)."* Hadis ini disepakati keshahihannya.

Yunus bin Bukayr meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Orang-orang berdiri menemui Sa'd dan berkata: "Wahai Abu Amr! Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyerahkan kepadamu urusan para sekutumu untuk engkau putuskan." Sa'd berkata: "Apakah kalian semua berjanji dengan janji Allah dan ikatan-Nya atas hal itu?" Mereka menjawab: "Ya." Ia berkata: "Dan atas orang yang ada di arah tempat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya?" — sementara ia memalingkan muka



dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ya." Sa'd pun berkata: "Aku memutuskan bahwa para lelaki dibunuh, harta dibagi, dan anak keturunan dijadikan tawanan."

Syub'ah dan lainnya meriwayatkan dari Abdul Malik bin Umair, dari Athiyyah Al-Qurazhi, ia berkata: Aku termasuk dalam tawanan Quraizhah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar mereka yang sudah tumbuh rambut kemaluan dibunuh; aku termasuk yang belum tumbuh.

Musa bin Uqbah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda ketika mereka meminta beliau menunjuk seseorang untuk memutuskan perkara mereka: "*Pilihlah siapa pun yang kalian kehendaki dari para sahabatku.*" Mereka memilih Sa'd bin Mu'adz, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menyetujuinya. Mereka lalu menyerahkan diri atas keputusannya.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar senjata mereka dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam tendanya, kemudian memerintahkan agar mereka diikat dengan erat dan dikurung di rumah Usamah. Beliau mengutus seseorang kepada Sa'd. Sa'd pun datang menunggang keledai kampung dengan alas pelana dari sabut, diikuti oleh seorang laki-laki dari Bani Abdul Asyhal yang terus berjalan di sampingnya sambil mengagungkan hak Bani Quraizhah, menyebut-nyebut perjanjian mereka dan jasa mereka pada Hari Bu'ats, serta berkata: "Mereka memilihmu di atas semua orang lainnya dengan harapan kasih sayang dan belasanmu kepada mereka; selamatkanlah mereka, sebab mereka adalah kebanggaan dan kekuatan bagimu." Laki-laki

itu terus memperbanyak bicaranya, sementara Sa'd tidak membalasnya dengan sepatah kata pun.

Hingga ketika sudah dekat, laki-laki itu berkata: "Tidakkah engkau mau menjawab apa yang aku bicarakan kepadamu?" Sa'd menjawab: "Sudah tiba saatnya bagiku untuk tidak mempedulikan celaan para pencela dalam perkara Allah." Laki-laki itu pun meninggalkannya dan kembali ke kaumnya. Mereka bertanya: "Apa kabar?" Ia pun mengabarkan bahwa Sa'd tidak akan menyelamatkan mereka.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan eksekusi para pejuang mereka. Disebutkan jumlah mereka sekitar 600 orang pejuang; mereka dibunuh di dekat rumah Abu Jaham di Al-Balath. Disebutkan bahwa darah mereka mengalir hingga mencapai batu-batu besar Zait yang berada di pasar. Perempuan dan anak-anak mereka dijadikan tawanan, dan harta mereka dibagikan di antara kaum Muslimin yang hadir. Pada waktu itu pasukan berkuda kaum Muslimin berjumlah 36 kuda.

Kemudian Huyay bin Akhtab dibawa keluar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: "*Apakah Allah telah menghinakanmu?*" Ia menjawab: "Engkau memang telah menguasai, dan aku tidak menyalahkan siapa pun selain diriku sendiri dalam hal peperanganku dan kekerasanku terhadapmu." Beliau pun memerintahkan agar lehernya dipenggal. Semua itu terjadi di hadapan mata Sa'd.

Amru bin Sa'dy al-Yahudi termasuk di antara para tawanan. Ketika mereka hendak mengeksekusinya, ternyata ia tidak ditemukan. Maka dikatakan: "Di mana Amru?" Mereka menjawab: "Demi Allah, kami tidak melihatnya, padahal ini adalah ikatannya

yang dulu ia berada di dalamnya, namun kami tidak tahu bagaimana ia bisa lolos." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ia lolos karena sesuatu yang Allah ketahui ada dalam dirinya."*

Kemudian Tsabit bin Qais bin Syammas datang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya berkata: "Hadiahkan kepadaku Zubair" — yakni Ibnu Batha — "beserta istrinya." Maka beliau menghadihkan keduanya kepadanya. Tsabit pun kembali kepada Zubair dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau mengenalku?" — saat itu Zubair sudah tua dan buta. Zubair menjawab: "Apakah seseorang tidak mengenali saudaranya?" Tsabit berkata: "Aku ingin membalas jasmu hari ini." Zubair menjawab: "Lakukanlah, karena orang mulia membalas kebaikan orang mulia." Maka Tsabit pun melepaskannya. Namun Zubair berkata: "Aku tidak punya penuntun jalan, dan kalian telah menawan istriku serta anak-anakku." Tsabit kembali lagi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan memohonkan agar keturunan Zubair dan istrinya diserahkan kepadanya. Beliau pun menghadihkan mereka. Tsabit kembali kepada Zubair dan berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengembalikan istri dan anak-anakmu kepadamu." Zubair berkata: "Aku memiliki kebun yang di dalamnya ada tangkai-tangkai kurma, dan tidak ada penghidupan bagiku dan keluargaku kecuali darinya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun menghadihkan kebun itu kepadanya. Tsabit berkata kepadanya: "Masuklah Islam." Zubair berkata: "Apa yang terjadi dengan dua majelis itu?" Ia lalu menyebutkan nama-nama beberapa orang dari kaumnya. Tsabit menjawab: "Mereka telah terbunuh dan semuanya telah selesai. Semoga Allah memberimu petunjuk." Zubair berkata: "Aku

memohon kepadamu demi Allah dan demi jasamu kepadaku, agar engkau menyusulkan aku kepada mereka. Tidak ada kebaikan dalam hidup setelah mereka pergi." Hal itu pun disampaikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau memerintahkan agar Zubair dibunuh, dan ia pun dibunuh.

---

Allah Ta'ala berfirman tentang Bani Quraizhah dalam konteks kisah perang Ahzab: **"Dan Dia menurunkan orang-orang dari Ahli Kitab yang mendukung mereka"** — yakni mereka yang membantu kaum Quraisy — **"dari benteng-benteng mereka, dan Dia melemparkan rasa ketakutan ke dalam hati mereka; sebagian kamu bunuh dan sebagian kamu tawan."** (Al-Ahzab: 26)

Urwah berkata mengenai firman-Nya: **"dan tanah yang belum pernah kamu injak"** (Al-Ahzab: 27), bahwa yang dimaksud adalah Khaibar.

Al-Bukai'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdurrahman bin Amru bin Sa'd bin Mu'adz, dari Alqamah bin Waqqash al-Laitsi, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada Sa'd: *"Sungguh engkau telah menetapkan hukum atas mereka sesuai dengan hukum Allah dari atas tujuh lapis langit."*

Al-Bukai'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menahan mereka di rumah putri al-Harits an-Najjariyah, lalu beliau keluar menuju pasar Madinah dan menggali parit-parit di sana. Kemudian beliau memerintahkan agar mereka dibawa ke sana dan dipenggal lehernya di parit-parit tersebut. Di antara mereka terdapat Huyay bin Akhthab dan Ka'ab bin Asad, pemimpin kaum tersebut. Jumlah mereka adalah 600

atau 700 orang, dan yang memperkirakan lebih banyak mengatakan antara 800 hingga 900 orang. Ketika mereka digiring secara bergelombang menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka berkata kepada Ka'ab: "Wahai Ka'ab, menurutmu apa yang akan dilakukan terhadap kita?" Ka'ab menjawab: "Apakah di setiap keadaan kalian tidak juga paham? Tidakkah kalian lihat bahwa yang memanggil tidak pernah berhenti, dan siapa pun yang pergi tidak kembali? Itu demi Allah adalah pembunuhan."

Kemudian Huyay bin Akhthab dibawa menghadap dalam keadaan mengenakan jubah bergaris-garis yang telah ia robek di setiap sisinya sebesar ruas jari agar tidak dirampas, dengan kedua tangannya diikat ke lehernya dengan tali. Ketika ia melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ia berkata: "Demi Allah, aku tidak menyesali diriku dalam hal permusuhanku kepadamu, tetapi siapa pun yang ditinggalkan Allah maka ia akan terhina." Kemudian ia menghadap kepada orang-orang dan berkata: "Wahai manusia, tidak mengapa dengan ketentuan Allah ini. Ini adalah takdir dan ketetapan Allah, serta ujian berat yang telah dituliskan atas Bani Israil." Kemudian ia duduk dan lehernya pun dipenggal.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far bin Zubair, dari pamannya Urwah, dari Aisyah, ia berkata: Tidak ada seorang wanita pun dari mereka yang dibunuh kecuali seorang wanita. Aisyah berkata: "Demi Allah, wanita itu sedang bersamaku, berbincang-bincang denganku dan tertawa lepas, sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang mengeksekusi kaum lelaki mereka di pasar. Tiba-tiba ada seseorang yang memanggil dengan keras: 'Wahai putri fulan!' Ia berkata: 'Ya, demi Allah.' Aku berkata: 'Celaka kamu, ada apa denganmu?' Ia berkata: 'Aku akan dibunuh.' Aku berkata: 'Mengapa?' Ia berkata: 'Karena

suatu hal yang aku lakukan." Maka ia pun dibawa pergi dan lehernya dipenggal. Ikrimah dan lainnya berkata: "Shayashihim" artinya adalah benteng-benteng mereka.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Sa'd bin Zaid, saudara dari Bani Abdi al-Asyhal, membawa para tawanan Bani Quraizhah ke Najd, lalu dengan hasil penjualannya dibelikan kuda dan senjata untuk beliau.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam telah memilih untuk dirinya sendiri Raihanah binti Amru bin Khanafah. Ia tinggal bersama beliau hingga beliau wafat dalam status kepemilikan beliau. Beliau menawarkan untuk menikahnya dan memasang tabir untuknya, namun ia berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan saja aku tetap dalam kepemilikanmu, itu lebih ringan bagimu dan bagiku." Maka beliau membiarkannya. Pada mulanya ia sempat menunda untuk masuk Islam, namun kemudian ia masuk Islam, sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam merasa gembira dengan hal itu. Wallahu a'lam.

---

## **Pada bulan Dzulhijjah: Wafatnya Sa'd bin Mu'adz pada Tahun 5**

Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata: Sa'd terluka pada hari Perang Khandaq; seorang lelaki dari Quraisy yang bernama Hibban bin al-Araqah memanahnya tepat di urat lengannya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendirikan sebuah tenda untuknya di masjid agar beliau dapat mengunjunginya dari dekat. Ketika beliau kembali dari Khandaq —

dan seterusnya dalam hadis tersebut — Aisyah berkata: Lalu lukanya mengeras hampir sembuh, maka Sa'd berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa tidak ada sesuatu yang lebih aku cintai untuk berjihad di jalan-Mu daripada melawan kaum yang telah mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, aku yakin Engkau telah mengangkat perang antara kami dan mereka. Namun jika masih tersisa sesuatu dari perang melawan Quraisy, maka panjangkanlah umurku untuk itu agar aku dapat berjihad melawan mereka di jalan-Mu. Namun jika Engkau telah mengangkat perang antara kami dan mereka, maka biarkan lukaku ini meledak dan jadikanlah kematianku di dalamnya."*

Aisyah berkata: Maka lukanya pun meledak. Dan sebelumnya tidak ada yang mengkhawatirkan mereka — sementara ada sekelompok orang dari Bani Ghifar yang menginap di masjid bersama mereka — tiba-tiba darah mengalir ke arah mereka. Mereka berkata: "Wahai penghuni tenda, ini yang datang kepada kami dari arahmu?" Ternyata luka Sa'd mengucur deras dan ia pun wafat karenanya. (Hadis Muttafaq 'alaih)

Al-Laits berkata: telah menceritakan kepadaku Abu az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Sa'd dipanah pada hari Perang Ahzab, maka urat lengannya terpotong. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengobatinya dengan besi panas, namun tangannya membengkak, maka beliau membiarkannya. Kemudian darahnya terus mengalir sehingga beliau mengobatinya lagi dengan besi panas. Tangannya kembali membengkak. Ketika melihat hal itu Sa'd berdoa: *"Ya Allah, janganlah Engkau cabut nyawaku hingga Engkau menyejukkan mataku terhadap Bani Quraizhah."* Maka uratnya berhenti mengucur dan tidak menetes setetes pun, hingga Bani Quraizhah menyerah berdasarkan keputusan Sa'd. Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim utusan kepadanya, dan ia pun memutuskan agar kaum lelaki mereka dibunuh dan kaum wanita serta anak-anak mereka ditawan. Jabir berkata: Jumlah mereka adalah 400 orang. Setelah selesai dari eksekusi mereka, uratnya kembali meledak dan ia pun wafat. (Hadis sahih)

Ibnu Rahawaih berkata: telah menceritakan kepada kami Amru bin Muhammad al-Qurasyi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris, dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang ini — yakni Sa'd bin Mu'adz — yang karena kematiannya Arsy bergetar, dan 70.000 malaikat mengantarkan jenazahnya. Sungguh ia mendapat tekanan kubur, lalu tekanan itu diangkat darinya."*

Sulaiman at-Taimi meriwayatkan dari al-Hasan: Arsy Sang Maha Pengasih bergetar gembira karena ruhnya.

Yazid bin Abdullah bin al-Had meriwayatkan dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Jabir, ia berkata: Jibril datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya: "Siapakah hamba yang saleh ini yang telah meninggal, sehingga pintu-pintu langit dibuka untuknya dan Arsy bergetar karenanya?" Jabir berkata: Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam keluar dan ternyata Sa'd bin Mu'adz telah meninggal. Beliau duduk di sisi kuburnya saat ia sedang dikuburkan. Ketika beliau sedang duduk, beliau mengucapkan: *"Subhanallah"* (Maha Suci Allah) dua kali, maka semua orang pun ikut bertasbih. Kemudian beliau mengucapkan: *"Allahu Akbar, Allahu Akbar"* (Allah Maha Besar), maka semua orang pun ikut bertakbir. Lalu beliau bersabda: *"Aku heran terhadap hamba yang saleh ini; ia mendapat tekanan kubur yang sangat berat, hingga saat ini barulah tekanan itu diangkat darinya."*



Sebagian kisah ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, dari Mu'adz bin Rifa'ah, yang berkata: telah mengabarkan kepadaku Mahmud bin Abdurrahman bin Amru bin al-Jamuh, dari Jabir.

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku Mu'adz bin Rifa'ah az-Zarqi, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku beberapa orang dari kaumku yang aku percaya, bahwa Jibril datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di tengah malam dengan mengenakan sorban dari sutra tebal, lalu bertanya: "Wahai Muhammad, siapakah orang yang meninggal ini yang pintu-pintu langit telah dibukakan untuknya dan Arsy bergetar karenanya?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit sambil menyeret pakaiannya dengan tergesa menuju Sa'd bin Mu'adz, dan beliau mendapatinya telah wafat.

Al-Bukai'i meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku seseorang yang aku percaya, dari al-Hasan al-Bashri, ia berkata: Sa'd adalah seorang laki-laki yang berbadan besar. Namun ketika orang-orang mengangkat jenazahnya, mereka mendapatinya terasa ringan. Maka beberapa orang munafik berkata: "Demi Allah, ia memang berbadan besar, namun kami belum pernah mengangkat jenazah yang lebih ringan darinya." Hal itu sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya ada pengangkat lain selain kalian. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, para malaikat telah bergembira menyambut ruh Sa'd dan Arsy bergetar karenanya."*

Yunus meriwayatkan dari Ibnu Ishaq: telah menceritakan kepadaku Umayyah bin Abdullah bahwa ia bertanya kepada sebagian keluarga Sa'd: "Apa yang sampai kepada kalian tentang sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai hal ini?"

Mereka menjawab: "Disebutkan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya tentang itu, lalu beliau bersabda: *'la kurang sempurna dalam bersuci dari air kencing.'*"

Yazid bin Harun berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Amru bin Alqamah, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah, ia berkata: Pada hari Perang Khandaq aku keluar mengikuti jejak orang-orang. Aku mendengar getaran tanah di belakangku. Aku menoleh dan ternyata aku melihat Sa'd bin Mu'adz bersama keponakannya al-Harits bin Aus yang membawa perisainya. Aku pun duduk, dan Sa'd lewat sambil bersenandung:

*Tunggulah sebentar, pertempuran akan menantimu, Alangkah indahnya kematian ketika ajal telah tiba.*

Aisyah berkata: Ia mengenakan baju besi yang anggota tubuhnya keluar darinya, dan aku khawatir terhadap anggota tubuhnya yang tidak terlindungi. Ia adalah salah seorang yang paling tinggi dan paling besar tubuhnya di antara manusia. Aisyah berkata: Aku pun masuk ke dalam sebuah kebun, dan di dalamnya ada sekelompok orang termasuk Umar, dan juga seorang laki-laki yang mengenakan topi besi. Umar berkata kepadaku: "Apa yang membawamu kemari? Demi Allah, kamu sungguh berani. Apa yang bisa menjaminmu jika terjadi kemunduran dan bencana?" Ia terus menegurku hingga aku berharap bumi terbelah saat itu juga dan aku bisa masuk ke dalamnya. Aisyah berkata: Lalu laki-laki bertopi besi itu mengangkat topinya dari wajahnya, dan ternyata ia adalah Thalhah bin Ubaidillah. Ia berkata: "Kasihan kamu, Umar sudah berlebihan. Ke mana lagi mundur dan lari kalau bukan kepada Allah?" Aisyah berkata: Sa'd kemudian dipanah oleh seseorang dari Quraisy yang bernama Ibnu al-Araqah. Ia berkata: "Rasakan ini, aku adalah Ibnu al-Araqah!" Panah itu mengenai urat lengannya. Sa'd

pun berdoa kepada Allah: *"Ya Allah, janganlah Engkau matikan aku hingga Engkau menyejukkan mataku terhadap Bani Quraizhah."* Bani Quraizhah adalah sekutu dan mitra Sa'd di masa jahiliyah. Maka lukanya berhenti mengalir dan Allah mengirimkan angin kencang kepada kaum musyrikin.

Aisyah melanjutkan kisahnya dengan panjang, dan di dalamnya ia berkata: Maka lukanya meledak, padahal sebelumnya hampir sembuh hingga tidak kelihatan lagi kecuali seperti lingkaran kecil. Ia kembali ke tendanya. Aisyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan Umar hadir menemuinya. Aku dapat membedakan tangisan Abu Bakar dari tangisan Umar, sementara aku berada di kamarku. Mereka adalah sebagaimana yang Allah firmankan: **"saling berkasih sayang di antara mereka"** (Al-Fath: 29). Aisyah berkata: Aku bertanya: "Apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?" Ia menjawab: "Kedua mata beliau tidak mengeluarkan air mata untuk siapa pun, tetapi bila beliau merasa sangat berduka, beliau hanya memegang janggutnya."

Hammad bin Salamah meriwayatkan dari Muhammad bin Ziyad, dari Abdurrahman bin Amru bin Sa'd bin Mu'adz, bahwa Bani Quraizhah menyerah berdasarkan keputusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau kemudian mengutus seseorang kepada Sa'd bin Mu'adz, maka ia pun dibawa dengan ditandu di atas keledai dalam keadaan lemah karena lukanya. Beliau berkata kepadanya: *"Berikanlah pendapatmu mengenai mereka."* Sa'd berkata: "Aku tahu bahwa Allah telah memerintahkanmu mengenai mereka dengan suatu perintah yang pasti akan kau laksanakan." Beliau bersabda: *"Benar, tetapi berikanlah pendapatmu mengenai mereka."* Sa'd berkata: "Jika aku

yang menangani urusan mereka, maka aku akan membunuh para lelaki yang menjadi pejuang mereka, menawan anak-anak keturunan mereka, dan membagi-bagikan harta mereka." Beliau pun bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh engkau telah memberikan pendapat kepadaku tentang mereka sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepada-Ku."*

Muhammad bin Sa'd berkata: telah mengabarkan kepada kami Khalid bin Makhlad, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Shalih at-Tammar, dari Sa'd bin Ibrahim, yang mendengar dari Amir bin Sa'd, dari ayahnya, ia berkata: Ketika Sa'd bin Mu'adz memutuskan hukum terhadap Bani Quraizhah bahwa siapa pun yang sudah tumbuh bulu kemaluannya maka ia harus dibunuh, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sungguh ia telah memutuskan hukum atas mereka sesuai dengan hukum Allah yang Dia tetapkan dari atas tujuh lapis langit."*

Ibnu Sa'd berkata: telah mengabarkan kepada kami Yazid, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Abi Khalid, dari seorang laki-laki dari kalangan Anshar, ia berkata: Ketika Sa'd selesai menetapkan keputusan terhadap Bani Quraizhah lalu kembali, lukanya meledak. Berita itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau mendatangnya, mengambil kepalanya dan meletakkannya di pangkuan beliau. Ia pun ditutup dengan kain putih; bila kain itu ditarik ke atas wajahnya, kakiknya kelihatan. Ia adalah seorang laki-laki yang berkulit putih dan berbadan besar. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berdoa: *"Ya Allah, sesungguhnya Sa'd telah berjihad di jalan-Mu, telah membenarkan Rasul-Mu, dan telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya. Maka terimalah ruhnyanya dengan sebaik-baik penerimaan terhadap ruh seorang laki-laki."*

Ketika Sa'd mendengar perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam itu, ia membuka matanya dan berkata: "Assalamu'alaika ya Rasulallah! Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Perawi berkata: Ibunya menangis sambil bersenandung:

*Aduhai celaka ibunya Sa'd, Sa'd yang penuh keteguhan dan semangat.*

Dikatakan kepadanya: "Apakah kamu bersyair untuk Sa'd?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Biarkan dia, karena para penyair lainnya lebih banyak berdusta.*"

Abdurrahman bin al-Ghasil meriwayatkan dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, ia berkata: Ketika urat lengan Sa'd terluka, mereka memindahkannya ke tempat seorang wanita yang bernama Rufaidah, yang biasa merawat orang-orang yang terluka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam setiap kali melewatinya di sore hari selalu bertanya: "*Bagaimana keadaanmu malam ini?*" Dan di pagi hari beliau bertanya: "*Bagaimana keadaanmu pagi ini?*" Lalu Sa'd pun memberitahu beliau. Perawi menyebutkan kisahnya. Ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempercepat langkahnya menuju Sa'd, sehingga para sahabat mengadukan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda: "*Aku khawatir para malaikat mendahului kita untuk memandikannya sebagaimana mereka memandikan Hanzhalah.*" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di rumah tersebut sementara Sa'd sedang dimandikan, dan ibunya sedang menangisnya sambil bersenandung:

*Aduhai celaka ibunya Sa'd, Sa'd yang penuh keteguhan dan semangat.*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap perempuan yang meratap berdusta, kecuali ibu Sa'd."* Kemudian jenazahnya dibawa keluar dan mereka berkata: "Kami tidak pernah mengangkat jenazah yang lebih ringan darinya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apa yang mencegah jenazah ini terasa ringan bagi kalian, padahal telah turun sekian banyak malaikat yang belum pernah turun sebelumnya, dan mereka ikut mengangkatnya bersama kalian."*

Syub'ah meriwayatkan: telah mengabarkan kepadaku Simak bin Harb, ia berkata: aku mendengar Abdullah bin Syaddad berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui Sa'd bin Mu'adz ketika ia sedang dalam sakaratul maut, lalu beliau bersabda: *"Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, wahai pemimpin kaummu. Sungguh engkau telah menunaikan janjimu kepada Allah, dan Allah pasti akan menunaikan janji-Nya kepadamu."*

Ibnu Numair berkata: Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, dari Nafi', ia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa tujuh puluh ribu malaikat menyaksikan (pemakaman) Sa'd, dan mereka belum pernah turun ke bumi sebelumnya.

Selain dia meriwayatkan: dari Ubaidullah, dari Nafi', ia berkata: dari Ibnu Umar.

Syababah berkata: Abu Ma'syar mengabarkan kepada kami, dari Al-Maqburi, ia berkata: Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menguburkan Sa'd, beliau bersabda: *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya Sa'd-lah orangnya. Sungguh ia telah dihipit dengan himpitan yang"*

*membuat tulang-tulang rusuknya bergeser, karena bekas air kencing."*

Yazid bin Harun berkata: Muhammad bin Amr mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Muhammad bin Syurahbil, bahwa seorang laki-laki mengambil segenggam tanah dari kuburan Sa'd pada hari pemakamannya, lalu ketika ia membuka tangannya kemudian hari, ternyata tanah itu telah berubah menjadi minyak kesturi.

Muhammad bin Musa Al-Fithri berkata: Mu'adz bin Rifa'ah Az-Zarqi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Sa'd bin Mu'adz dikuburkan di sisi fondasi rumah Aqil bin Abi Thalib.

Muhammad bin Amr bin Alqamah berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terbangun, lalu datanglah Jibril — atau ia berkata: seorang malaikat — dan bertanya: *"Siapakah seorang laki-laki dari umatmu yang meninggal malam ini, yang penduduk langit bergembira dengan kematiannya?"* Beliau menjawab: *"Aku tidak mengetahuinya, kecuali bahwa Sa'd bin Mu'adz tadi malam dalam keadaan sakit parah. Ada apa dengan Sa'd?"* Mereka menjawab: *"Wahai Rasulullah, ia telah wafat, dan kaumnya datang lalu membawanya ke rumah mereka."* Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengimami shalat Subuh bersama orang-orang, kemudian beliau keluar dan orang-orang pun keluar berjalan kaki, hingga tali sandal mereka putus dari kaki mereka dan selendang mereka jatuh dari pundak mereka. Seseorang berkata: *"Wahai Rasulullah, orang-orang kelelahan berjalan."* Beliau bersabda: *"Aku khawatir para malaikat mendahului kita kepadanya, sebagaimana mereka mendahului kita kepada Hanzhalah."*

Syu'bah berkata: Sa'd bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Nafi', dari Aisyah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kubur itu memiliki himpitan. Seandainya ada seseorang yang selamat darinya, niscaya Sa'd bin Mu'adz-lah orangnya."*

Syu'bah berkata: Abu Ishaq menceritakan kepadaku, dari Amr bin Syurahbil, ia berkata: Ketika luka Sa'd bin Mu'adz pecah dan mengalir, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memeluknya, sehingga darah mengalir membasahi tubuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu Abu Bakar datang dan berkata: *"Aduh, betapa hancur punggung kami."* Beliau bersabda: *"Tenanglah, wahai Abu Bakar."* Kemudian Umar datang dan berkata: *"Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali."*

Uqbah bin Makram meriwayatkan: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Nafi', dari Shafiyyah binti Abi Ubaid, dari Aisyah secara marfu': *"Seandainya ada seseorang yang selamat dari himpitan kubur, niscaya Sa'd-lah orangnya."* Hadits ini telah disebutkan sebelumnya beserta perawi Shafiyyah di dalamnya.

Himpitan ini bukanlah bagian dari azab kubur sama sekali. Melainkan ia termasuk dari ketakutan-ketakutan yang dialami seorang mukmin, seperti sakaratul maut, atau rasa sakit karena tangisan orang-orang yang mencintainya, atau ketakutan ketika didatangi dua malaikat penguji, atau ketakutan di hari Mahsyar dan saat melewati neraka Jahannam, dan semacam itu. Kita memohon kepada Allah agar Dia menenteramkan ketakutan-ketakutan kita — *Allahumma amiin*.



Yazid bin Harun berkata: Hammad bin Amr mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Aisyah, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang kepergiannya lebih berat dirasakan oleh kaum muslimin setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kedua sahabatnya – atau salah satunya – selain Sa'd bin Mu'adz.

Al-Waqidi berkata: Utbah bin Jubairah mengabarkan kepada kami, dari Al-Hushain bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, ia berkata: Sa'd bin Mu'adz berkulit putih, bertubuh tinggi, tampan wajahnya, lebar matanya, dan indah jenggotnya.

Ia terkena panah pada Perang Khandaq tahun 5 Hijriah, lalu wafat akibatnya. Usianya saat itu tiga puluh tujuh tahun. Ia dimakamkan di Al-Baqi'.

Abu Mu'awiyah berkata dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Arsy Allah berguncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz."*

Auf berkata, dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Arsy berguncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz."*

Yazid bin Harun berkata: Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami, dari Ishaq bin Rasyid, dari seorang wanita Anshar yang bernama Asma' binti Yazid bin As-Sakan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada ibu Sa'd bin Mu'adz: *"Tidakkah air matamu mengering dan kesedihanmu hilang, karena sesungguhnya anakmu adalah orang pertama yang Allah tersenyum kepadanya dan Arsy berguncang karenanya?"*

Yusuf bin Al-Majisyun berkata dari ayahnya, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari neneknya Rumaitsa, bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — dan seandainya aku mau mencium cincin di antara kedua bahu beliau karena dekatnya aku dengan beliau niscaya aku lakukan — beliau bersabda kepada Sa'd bin Mu'adz pada hari kematiannya: *"Arsy Ar-Rahman berguncang karenanya."*

Muhammad bin Fudhail berkata, dari Atha' bin As-Sa'ib, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, ia berkata: Arsy berguncang karena rindu bertemu dengan Allah kepada Sa'd. Ia berkata: yang dimaksud adalah dipan (ranjang jenazah). Ia berkata: **"Dan ia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana"** (Yusuf: 100). Ia berkata: Kayu-kayunya berderit. Ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk ke dalam kuburnya lalu beliau terlama di dalamnya. Ketika keluar, dikatakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu lama?" Beliau bersabda: *"Sa'd dihipit di dalam kubur, maka aku berdoa kepada Allah agar Dia melapangkannya."*

Ats-Tsauri dan selainnya berkata, dari Abu Ishaq, dari Al-Bara', bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam didatangkan sehelai kain sutra, lalu para sahabat beliau merasa kagum dengan kelembutannya. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surga lebih lembut dari ini."* (Hadits disepakati keshahiannya).

Yazid bin Harun berkata: Muhammad bin Amr mengabarkan kepada kami, dari Waqid bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz, ia berkata: Aku masuk menemui Anas bin Malik — dan Waqid adalah termasuk orang yang paling besar dan paling tinggi tubuhnya — maka Anas bertanya kepadaku: "Siapakah kamu?" Aku menjawab: "Aku Waqid bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz." Ia berkata: "Kamu sungguh mirip

dengan Sa'd." Kemudian ia menangis dengan tangisan yang panjang. Lalu ia berkata: "Semoga Allah merahmati Sa'd. Ia adalah termasuk orang yang paling besar dan paling tinggi tubuhnya." Kemudian ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim pasukan ke arah Ukaidir Dumah, lalu Ukaidir mengirimkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah jubah dari sutra yang ditenun dengan benang emas. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun memakainya, dan orang-orang mulai mengusap-usapnya dan memandangnya. Beliau bersabda: *"Apakah kalian kagum dengan jubah ini?"* Mereka menjawab: "Wahai Rasulullah, kami belum pernah melihat pakaian yang lebih indah darinya." Beliau bersabda: *"Demi Allah, sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di surga lebih indah dari apa yang kalian lihat."*

Saya (penulis) katakan: Ia adalah Sa'd bin Mu'adz bin An-Nu'man bin Imri'il Qais bin Zaid bin Abdil Asyhal bin Jusyam bin Al-Harits bin Al-Khazraj bin Amr — yang dijuluki An-Nabit — bin Malik bin Al-Aus; saudara Al-Khazraj, keduanya adalah putra Haritsah bin Amr yang dipanggil Haritsah Al-Anqa'; dan kepadanya berkumpul nasab Al-Aus dan Al-Khazraj para Anshar pendukung Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Sa'd berkunyah Abu Amr. Ibunya adalah Kabsyah binti Rafi' Al-Anshariyyah, termasuk wanita yang ikut berbai'at. Ia masuk Islam bersama Usaid bin Al-Hudhair melalui tangan Mush'ab bin Umair. Mush'ab telah datang ke Madinah sebelum Aqabah yang terakhir untuk menyeru kepada Islam dan mengajarkan Al-Qur'an. Ketika Sa'd masuk Islam, tidak tersisa seorang pun dari Bani Abdil Asyhal — kabilah Sa'd — kecuali mereka semua masuk Islam pada hari itu juga. Kemudian Mush'ab tinggal di rumah Sa'd bersama As'ad bin Zararah, keduanya

menyeru kepada Allah. Sa'd dan As'ad adalah anak dari dua saudara perempuan (sepupu dari jalur ibu). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakan Sa'd bin Mu'adz dengan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Demikian dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

Al-Waqidi berkata, dari Abdullah bin Ja'far, dari Sa'd bin Ibrahim, dan selainnya: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempersaudarakannya dengan Sa'd bin Abi Waqqash.

Sa'd ikut serta dalam Perang Badar, dan ia tetap teguh bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada hari Uhud ketika orang-orang berbalik mundur.

Abu Nu'aim berkata: Ismail bin Muslim Al-Abdi menceritakan kepada kami: Abu Al-Mutawakkil menceritakan kepada kami, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut tentang penyakit demam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang menderitanya, maka itu adalah bagiannya dari api neraka."* Maka Sa'd bin Mu'adz memohon kepada Tuhannya agar ia ditimpa penyakit itu, lalu penyakit itu pun menetap padanya dan tidak pernah berpisah darinya hingga ia meninggalkan dunia.

Sa'd memiliki anak: Amr dan Abdullah. Ibu keduanya adalah bibi Usaid bin Al-Hudhair, yaitu Hind binti Simak dari Bani Abdil Asyhal, seorang sahabat. Ia dahulunya dinikahi oleh Aus bin Mu'adz saudara Sa'd. Abdullah bin Amr bin Sa'd terbunuh pada Peristiwa Al-Harrah.

Amr memiliki anak: Waqid bin Amr, dan sejumlah anak yang dikatakan berjumlah sembilan orang.

Amr, saudara Sa'd bin Mu'adz, terbunuh pada Perang Uhud. Dan anak saudara mereka Al-Harits bin Aus terbunuh pada hari itu

dalam keadaan masih muda. Mereka semua ikut dalam Perang Badar. Al-Harits terkena tebasan pedang pada malam mereka membunuh Ka'b bin Al-Asyraf, lalu para sahabatnya menggotongnya. Kemudian ia ikut serta setelah itu dalam Perang Uhud.

Yang meriwayatkan dari Sa'd bin Mu'adz: Abdullah bin Mas'ud menceritakan kisahnya di Makkah bersama Umayyah bin Khalaf, dan itu terdapat dalam Shahih Al-Bukhari.

Benteng Bani Quraizhah berada beberapa mil dari Madinah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengepung mereka selama dua puluh lima malam.

Di antara kaum muslimin yang gugur sebagai syahid: Khallad bin Suwaid Al-Anshari Al-Khazraji, tertimpa batu penggilingan yang menghancurkan kepalanya.

Dan wafat pada masa pengepungan itu: Abu Sinan bin Mihshan, seorang muhajir yang ikut Perang Badar. Ia adalah saudara Ukasyah bin Mihshan Al-Asadi. Ia dan anaknya Sinan sama-sama ikut dalam Perang Badar. Ia dimakamkan di pemakaman Bani Quraizhah, tempat pemakaman kaum muslimin yang menempati rumah-rumah mereka. Ia hidup selama empat puluh tahun. Ada pula yang berpendapat bahwa ia masih hidup hingga ikut berbai'at di bawah pohon.

---

## **Keislaman Dua Putra Sa'yah dan Asad bin Ubaid:**

Yunus bin Bukair dan Jarir bin Hazm berkata, dari Ibnu Ishaq: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dari seorang

syaikh dari Bani Quraizhah, bahwa ia berkata: Apakah kamu tahu apa yang menyebabkan masuk Islamnya Ts'alabah dan Asad, dua putra Sa'yah, serta Asad bin Ubaid — sekelompok orang dari Hudal, yang bukan dari Bani Quraizhah maupun Nadhir, bahkan kedudukan mereka lebih tinggi dari itu? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Pernah datang kepada kami seorang laki-laki dari Syam, seorang Yahudi, yang dipanggil Ibnu Al-Haiban. Kami belum pernah melihat orang yang lebih baik darinya. Kami biasa berkata kepadanya ketika hujan terlambat turun: "Mintakanlah hujan untuk kami." Ia berkata: "Tidak, demi Allah, hingga kalian mengeluarkan sedekah satu sha' kurma atau satu mud gandum." Lalu kami melakukannya, dan ia membawa kami keluar ke pinggiran lava kami. Demi Allah, ia tidak beranjak dari tempat duduknya hingga lembah-lembah mengalir melewati kami. Hal itu dilakukannya bukan sekali dua kali. Ketika menjelang ajalnya, ia berkata: "Wahai kaum Yahudi! Apa yang menurut kalian membuatku keluar dari tanah yang penuh anggur dan makanan ke tanah yang penuh kesusahan dan kelaparan?" Kami menjawab: "Engkau lebih tahu." Ia berkata: "Yang mengeluarkanku adalah seorang nabi yang aku nantikan kemunculannya sekarang. Kota inilah tempat hijrahnya. Ia akan diutus dengan menumpahkan darah dan menawan keturunan. Janganlah hal itu menghalangi kalian darinya, dan jangan sampai kalian didahului kepadanya." Kemudian ia wafat.

Yunus bin Bukair menambahkan dalam riwayatnya: Ketika tiba malam penaklukan Bani Quraizhah, ketiga orang itu — yang masih muda belia — berkata: "Wahai kaum Yahudi! Inilah yang pernah disebutkan kepada kalian oleh Ibnu Al-Haiban." Mereka berkata: "Bukan dia." Maka ketiga orang itu berkata: "Demi Allah, sungguh dialah orangnya berdasarkan ciri-cirinya." Kemudian

mereka turun (dari benteng), masuk Islam, meninggalkan harta dan keluarga mereka yang berada di dalam benteng. Setelah benteng ditaklukkan, semua itu dikembalikan kepada mereka.

---

***Selesailah Jilid Pertama, dan akan dilanjutkan dengan Jilid Kedua***

***Awalnya: Tahun 6 Hijriah.***

